

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Perlu kiranya diutarakan terlebih dahulu bahwa pemerian V dalam penelitian ini menganut formula yang dikemukakan oleh Uhlenbeck (1980:133, 152, 169), Edi Subroto (1985:439-441; 1991:73, 91; 1994:24-27), dan Ekowardono (1988: 169-170). Hasil penelitian dideskripsikan berturut-turut tentang: (1) pembentukan V dari DV I, (2) pembentukan V dari DV II, dan (3) pembentukan V dari DN, masing-masing beserta paradigma kategorinya dalam bentuk formula. Berdasarkan formula hasil penelitian tersebut pada bagian Pembahasan dijelaskan secara rinci tentang proses pembentukan V, ketransitivan, dan makna gramatikal yang terkandung dalam setiap kategori serta produktivitas khusus untuk V dari DN.

Selanjutnya dalam penelitian ini digunakan lambang afiks sebagaimana dijelaskan dalam Daftar Lambang di halaman depan disertasi dan diletakkan di belakang D dengan tanda apit {...}.

4.1.1 Pembentukan Verba dari Dasar Verba Kelas I

Berlandaskan formula pemerian V sebagaimana dikemukakan oleh ketiga linguis di atas, maka pembentukan V dari DV I (V aktif transitif) dalam BJDBm dapat diformulasikan seperti Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Paradigma Inti Verba Kelas I

Baris	A	B	C
1	DV	DV+{-i}	DV+{-na}
2	DV+{N-}	DV+{N-i}	DV+{N-na}
3	DV+{tek-}	DV+{tek-i}	DV+{tek-na}
4	DV+{tek-N-}	DV+{tek-N-i}	DV+{tek-N-na}
5	DV+{ko-}	DV+{ko-i}	DV+{ko-na}
6	DV+{de-}	DV+{de-i}	DV+{de-na}
7	DV+{ke-}	DV+{ke-an}*)	---
8	DV-DV	DV-DV+{-an}	DV-DV+{-na}

Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa dalam V I BJDBm terdapat V I kolom A ialah kategori D dengan paradigma infleksional D+{N-}, D+{tek-}, D+{tek-N-},

D+{*ko-*}, D+{*de-*}, D+{*ke-*}, dan D-D; V I kolom B ialah kategori D+{-*i*} dengan paradigma infleksional D+{*N-i*}, D+{*tek-i*}, D+{*tek-N-i*}, D+{*ko-i*}, D+{*de-i*}, D+{*ke-an*}, dan D-D+{-*an*}; V I kolom C ialah kategori D+{-*na*} dengan paradigma infleksional D+{*N-na*}, D+{*tek-na*}, D+{*tek-N-na*}, D+{*ko-na*}, dan D+{*de-na*}. Pada kolom B dengan alasan semantik pada kata-kata tertentu tidak terdapat kategori D+{*ke-an*}.

Sesuai dengan formula proses morfologis pada Tabel 5 di atas didapat contoh data V dari DV I seperti dalam Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Contoh Data Pembentukan Paradigma Inti Verba Kelas I

Baris	A	B	C
1	<i>jukut</i> 'ambil'	<i>jukuti</i> 'ambili'	<i>jukutna</i> 'ambilkan'
2	<i>njukut</i> 'mengambil'	<i>njukuti</i> 'mengambili'	<i>njukutna</i> 'mengambilkan'
3	<i>tekjukut</i> 'kuambil'	<i>tekjukuti</i> 'kuambili'	<i>tekjukutna</i> 'kuambilkan'
4	<i>teknjukut</i> 'aku akan mengambil'	<i>teknjukuti</i> 'aku akan mengambili'	<i>teknjukutna</i> 'aku akan mengambilkan'
5	<i>kojukut</i> 'kauambil'	<i>kojukuti</i> 'kauambili'	<i>kojukutna</i> 'kauambilkan'
6	<i>dejukut</i> 'diambil'	<i>dejukuti</i> 'diambili'	<i>dejukutna</i> 'diambilkan'
7	<i>kejukut</i> 'terambil'	-	-
8	<i>jukut-jukut</i> 'ambil-ambil'	<i>jukut-jukutan</i> 'ambil-ambilkan'	<i>jukut-jukutna</i> 'ambil-ambilkan'

Kecuali kategori-kategori sebagaimana disebutkan dalam Tabel 5 di atas, dalam V I BJDBm terdapat juga kategori D+{*a-*}, seperti pada *aweh* 'memberi', dan *adang* 'menanak', serta kategori D+{-*an*} seperti pada *rebutan* 'berebut' dan *papagan* 'berpapasan'. Karena tidak dapat diformulasikan ke dalam tabel, maka kedua kategori ini dibahas secara tersendiri pada 4.2.1.5 untuk kategori D+{*a-*} dan 4.2.1.9 untuk kategori D+{-*an*}. Di samping D-D dan D-D+{-*an*} terdapat juga bentuk reduplikasi (R) dengan konfiks dan berbagai afiks kombinasi yang akan dibahas secara khusus pada 4.2.1.23

Dari Tabel 5 diketahui bahwa afiks pembentuk V dari DV I (aktif transitif) dalam BJDBm meliputi:

- prefiks pembentuk V meliputi {*N-*}, {*tek-*}, {*ko-*}, {*de-*}, {*ke-*}, dan {*a-*};
- sufiks pembentuk V meliputi {-*i*}, {-*na*}, dan {-*an*};
- infiks pembentuk V ialah {-*em-*};

- d. afiks kombinasi pembentuk V meliputi $\{N-i\}$, $\{tek-i\}$, $\{tek-N-i\}$, $\{ko-i\}$, $\{de-i\}$, $\{N-na\}$, $\{tek-na\}$, $\{tek-N-na\}$, $\{ko-na\}$, dan $\{de-na\}$; dan
- e. konfiks pembentuk V ialah $\{ke-an\}$.

4.1.2 Pembentukan Verba dari Dasar Verba Kelas II

Telah diutarakan di atas bahwa V II ialah V aktif intransitif. V II tidak memiliki V pasif kategori $D+\{de-\}$. Untuk sampai ke bentuk $D+\{N-i\}$ dan $D+\{N-na\}$ beserta paradigma infleksionalnya V II tanpa melalui $D+\{N-\}$ tetapi langsung dari $D \rightarrow D+\{N-i\} \rightarrow D+\{N-na\}$. Oleh karena itu, V II tidak memiliki kategori seperti kolom A pada V I. V II BJDBm dibedakan menjadi tiga paradigma inti, yakni V II golongan A (V IIA), V II golongan B (V IIB), dan V II golongan C (V IIC). Kontras ketiga golongan tersebut ialah terdapat kategori $D+\{ma-\}$ pada V IIA dan tidak ada pada kategori lain; terdapat kategori $D+\{-em-\}$ pada V IIB dan tidak ada pada yang lain; serta terdapat kategori $D+\{-an\}$ pada V IIC dan tidak ada pada yang lain. Kategori-kategori pembentukan V dari DV II dapat diformulasikan dalam bentuk Tabel 7 untuk V IIA, Tabel 8 untuk V IIB, dan Tabel 9 untuk V IIC dengan paradigma infleksionalnya.

Tabel 7. Paradigma Inti Verba Kelas IIA

Baris	B	C
1	$DV+\{-i\}$	$DV+\{-na\}$
2	$DV+\{N-i\}$	$DV+\{N-na\}$
3	$DV+\{tek-i\}$	$DV+\{tek-na\}$
4	$DV+\{tek-N-i\}$	$DV+\{tek-N-na\}$
5	$DV+\{ko-i\}$	$DV+\{ko-na\}$
6	$DV+\{de-i\}$	$DV+\{de-na\}$
7	$DV+\{ke-an\}$	---
8	$DV+\{ma-\}$	---
9	Reduplikasi	Reduplikasi

Tabel 8. Paradigma Inti Verba Kelas IIB

Baris	B	C
1.	DV+{-i}	DV+{-na}
2.	DV+{N-i}	DV+{N-na}
3.	DV+{tek-i}	DV+{tek-na}
4.	DV+{tek-N-i}	DV+{tek-N-na}
5.	DV+{ko-i}	DV+{ko-na}
6.	DV+{de-i}	DV+{de-na}
7.	DV+{ke-an}	---
8.	DV+{-em-}	---
9.	Reduplikasi	Reduplikasi

Tabel 9. Paradigma Inti Verba Kelas IIC

Baris	B	C
1.	DV+{-i}	DV+{-na}
2.	DV+{N-i}	DV+{N-na}
3.	DV+{tek-i}	DV+{tek-na}
4.	DV+{tek-N-i}	DV+{tek-N-na}
5.	DV+{ko-i}	DV+{ko-na}
6.	DV+{de-i}	DV+{de-na}
7.	DV+{ke-an}	---
8.	DV+{-an}	---
9.	Reduplikasi	Reduplikasi

Sesuai dengan formula dalam tabel-tabel di atas di bawah ini contoh data V dari DV II seperti pada Tabel 10 untuk V IIA, Tabel 11 untuk V IIB, dan Tabel 12 untuk V IIC.

Tabel 10. Contoh Data Paradigma Inti Verba Kelas IIA

Baris	B	C
1.	<i>curi</i> 'tuangi'	<i>curna</i> 'tuangkan'
2.	<i>ngecuri</i> 'menuangi'	<i>ngecurna</i> 'menuangkan'
3.	<i>tekcuri</i> 'kutuangi'	<i>tekcurna</i> 'kutuangkan'
4.	<i>tekngecuri</i> 'aku akan menuangi'	<i>tekngecurna</i> 'aku akan menuangkan'
5.	<i>kocuri</i> 'kautuangi'	<i>kocurna</i> 'kautuangkan'
6.	<i>decuri</i> 'dituangi'	<i>decurna</i> 'dituangkan'
7.	<i>kecuran</i> 'tertuangi'	---
8.	<i>mancur</i> 'memancar (air)'	---
9.	<i>mancur-mancur</i> 'selalu memancar'	<i>decur-curna</i> 'dituang-tuangkan'

Tabel 11. Contoh Data Paradigma Inti Verba Kelas IIB

Baris	B	C
1.	<i>tibani</i> 'jatuhi'	<i>tibakna</i> 'jatuhkan'
2.	<i>nibani</i> 'menjatuhi'	<i>nibakna</i> 'menjatuhkan'
3.	<i>tektibani</i> 'kujatuhi'	<i>tektibakna</i> 'kujatuhkan'
4.	<i>teknibani</i> 'aku akan menjatuhi'	<i>teknibakna</i> 'aku akan menjatuhkan'
5.	<i>kotibani</i> 'kaujatuhi'	<i>kotibakna</i> 'kaujatuhkan'
6.	<i>detibani</i> 'dijatuhi'	<i>detibakna</i> 'dijatuhkan'
7.	<i>ketiban</i> 'terjatuhi'	---
8.	<i>temiba</i> 'terjatuh'	---
9.	<i>niba-niba</i> 'berjatuh-jatuh'	<i>detibak-tibakna</i> 'dijatuh-jatuhkan'

Tabel 12. Contoh Data Paradigma Inti Verba Kelas IIC

Baris	B	C
1.	<i>turoni</i> 'tiduri'	<i>turokna</i> 'tidurkan'
2.	<i>nuroni</i> 'meniduri'	<i>nurokna</i> 'menidurkan'
3.	<i>tekturoni</i> 'kutiduri'	<i>tekturokna</i> 'kutidurkan'
4.	<i>teknuroni</i> 'aku akan meniduri'	<i>teknurokna</i> 'aku akan menidurkan'
5.	<i>koturoni</i> 'kautiduri'	<i>koturokna</i> 'kautidurkan'
6.	<i>deturoni</i> 'ditiduri'	<i>deturokna</i> 'ditidurkan'
7.	<i>keturon</i> 'tertudur'	---
8.	<i>turon</i> 'tiduran'	---
9.	<i>nuru-nuru</i> 'menidur-nidurkan'	<i>deturok-turokna</i> 'ditidur-tidurkan'

4.1.3 Pembentukan Verba dari Dasar Nomina

4.1.3.1 Afiks Pembentuk Vn

Afiks-afiks pembentuk Vn seperti dalam Tabel 13 di bawah ini.

Tabel 13. Afiks Pembentuk Verba dari Dasar Nomina

No.	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	Afiks Kombinasi
1.	{N-}	{-em-}	{-en}	{ke-an}	{N-i}
2.	{tek-}		{-an}	{N-i}	{N-na}
3.	{ko-}		{-na}	{N-na}	{tek-i}
4.	{de-}		{-i}		{tek-na}
5.	{ma-}				{tek-an}
6.	{ke-}				{ko-i}
7.	{mre-}				{ko-na}
8.					{de-na}
9.					{de-i}
10.	R				
11.	R+{-an}				

commit to user

Atas dasar formula Tabel 13 diperoleh data seperti pada Tabel 14 berikut ini.

Tabel 14. Contoh Data Verba dari Dasar Nomina

No.	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	Afiks Komb.
1.	<i>mbrongkos</i>	<i>kemebul</i>	<i>gudhigen</i>	<i>kudanan</i>	<i>ngurungi</i>
2.	<i>tekbrongkos</i>	<i>kemringet</i>	<i>ronggengan</i>	<i>mbocahi</i>	<i>ngurungna</i>
3.	<i>kobrongkos</i>		<i>kandhangna</i>	<i>ndesani</i>	<i>tekklaben</i>
4.	<i>debrongkos</i>		<i>wedhaki</i>	<i>ngidulna</i>	<i>tekklabeni</i>
5.	<i>manak</i>				<i>tekkurungna</i>
6.	<i>kebrongkos</i>				<i>kokurungi</i>
7.	<i>mretamu</i>				<i>kokurungna</i>
8.					<i>dekurungi</i>
9.					<i>dekurungna</i>
10.	<i>angin-angin, udan-udan, omah-omah, aling-aling, parut-parut</i>				
11.	<i>angin-anginan, udan-udanan, aling-alingan, lonthe-lonthean</i>				

4.1.3.2 Klasifikasi V dari Dasar N

Sebuah N setelah mengalami derivasi menjadi V, ia memiliki fitur sama seperti Vm, baik secara morfologis maupun secara sintaktis. Artinya, Vn akan mengikuti kaidah morfologis seperti Vm jika memperoleh afiks dan dapat menduduki fungsi P dalam konstruksi sintaksis serta mampu membentuk FV. Berkaitan dengan fitur Vn dijelaskan lebih lanjut pada bagian 4.2.3.2.2. Di samping itu, Vn juga dapat diklasifikasikan menjadi V I dan V II seperti contoh data di bawah ini.

Contoh derivasi DN → V I

pacel 'ganjal' → *macel* 'menganjal'

jigil 'congkel' → *njigil* 'mencongkel'

kurung 'kurung' → *ngurung* 'mengurung'

kidul 'selatan' → *ngidulna* 'membawa ke arah selatan'

pinggir 'tepi' → *minggirna* 'membawa ke tepi'

Contoh derivasi DN → V II

idoh 'ludah' → *idoh* 'meludah'

anak 'anak' → *manak* 'melahirkan anak'

kidul 'selatan' → *ngidul* 'pergi ke selatan'

pinggir 'tepi' → *minggir* 'pergi ke tepi'

njaba 'luar' → *menjaba* 'ke luar'

V I dari DN (Vn I) juga dapat diformulasikan sebagaimana paradigma Vm I seperti tampak dalam Tabel 15 dan V II dari DN (Vn II) sebagaimana paradigma Vm II seperti tampak dalam Tabel 17 pada halaman di bawah ini.

Tabel 15. Paradigma Inti Derivasi DN Menjadi V I

Baris	A	B	C
1	DN+{N-}	DN+{N-i}	DN+{N-na}
2	DN+{tek-}	DN+{tek-i}	DN+{tek-na}
3	DN+{tek-N-}	DN+{tek-N-i}	DN+{tek-N-na}
4	DN+{ko-}	DN+{ko-i}	DN+{tek-na}
5	DN+{de-}	DN+{de-i}	DN+{de-na}
6	DN+{ke-}	DN+{ke-an}	-
7	DN-DN	DN-DN+{-i}	DN-DN+{-na}

Atas dasar formula dalam Tabel 15 di atas diperoleh contoh data N *pacel* ‘ganjal’ diderivasi menjadi V I seperti pada Tabel 16 berikut ini.

Tabel 16. Contoh Data Paradigma Inti Derivasi DN → V I

Baris	A	B	C
1	<i>macel</i> ‘menganjal’	<i>maceli</i> ‘menganjali’	<i>macelna</i> ‘menganjalkan’
2	<i>tecpacel</i> ‘kuganjali’	<i>tecpaceli</i> ‘kuganjali’	<i>tecpacelna</i> ‘kuganjalkan’
3	<i>tekmacel</i> ‘aku akan menganjal’	<i>tekmaceli</i> ‘aku akan menganjali’	<i>tekmacelna</i> ‘aku akan menganjalkan’
4	<i>kopacel</i> ‘kauganjali’	<i>kopaceli</i> ‘kauganjali’	<i>kopacelna</i> ‘kauganjalkan’
5	<i>depacel</i> ‘diganjal’	<i>depaceli</i> ‘diganjali’	<i>depacelna</i> ‘diganjalkan’
6	<i>kepacel</i> ‘terganjal’	<i>kepacelan</i> ‘terganjal’	-
7	<i>pacel-pacel</i> ‘menganjal-ngganjal’	<i>pacel-paceli</i> ‘ganjal-ganjali’	<i>pacel-pacelna</i> ‘ganjal-ganjalkan’

Tabel 17. Paradigma Inti Derivasi DN Menjadi V II

Baris	B	C
1	DN+{-i}	DN+{-na}
2	DN+{N-i}	DN+{N-na}
3	DN+{tek-i}	DN+{tek-na}
4	DN+{tek-N-i}	DN+{tek-N-na}
5	DN+{ko-i}	DN+{ko-na}
6	DN+{de-i}	DN+{de-na}
7	DN+{ke-an}	-
8	DN-DN	DN-DN+{-an}

Atas dasar formula dalam Tabel 17 di atas diperoleh contoh data N *idoh* ‘ludah’ diderivasi menjadi V II seperti pada Tabel 18 pada halaman di bawah ini.

Tabel 18. Contoh Data Paradigma Inti Derivasi DN → V II

Baris	B		C	
1	<i>idohi</i>	'ludahi'	<i>idohna</i>	'ludahkan'
2	<i>ngidohi</i>	'meludahi'	<i>ngidohna</i>	'meludahkan'
3	<i>tekidohi</i>	'kuludahi'	<i>tekidohna</i>	'kuladhkan'
4	<i>tekngidohi</i>	'aku akan meludahi'	<i>tekngidohna</i>	'aku akan meludahkan'
5	<i>koidohi</i>	'kauludahi'	<i>koidaohna</i>	'kauludahkan'
6	<i>deidohi</i>	'diludahi'	<i>deidohna</i>	'diludahkan'
7	<i>kidohan</i>	'terkena ludah'	-	
8	<i>idoh-idoh</i>	'selalu meludah'	<i>idoh-idohan</i>	'saling meludahi'

4.2 Pembahasan

4.2.1 Verba Kelas I

Seperti diutarakan di atas bahwa V I ialah V aktif transitif. Dengan demikian, pembentukan V dari DV I adalah pembentukan V dari DV aktif transitif. Dari Tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa terdapat asas proporsionalitas antara bentuk-bentuk kolom A dengan kolom B dan dengan kolom C pada setiap baris. Artinya, sistem antara kolom A dengan kolom B dan dengan kolom C pada baris 2 akan berulang pada baris 3, baris 4, dan pada baris-baris berikutnya. Pembentukan kategori dari kolom A menjadi kategori kolom B dan kategori kolom C untuk setiap baris bersifat derivasional, sedangkan pembentukan dari kategori baris 1 menjadi kategori baris 2 dan menjadi kategori baris-baris berikutnya untuk setiap kolom bersifat infleksional.

Secara semantik, kontras kategori antara bentuk pada kolom A dengan B dan dengan C serta antara baris 2 dengan 3 dan dengan baris-baris berikutnya ialah terdapatnya makna gramatikal yang berbeda-beda.

- Bentuk-bentuk pada kolom A mengandung makna gramatikal tindakan dilakukan sekali dengan O tunggal.
- Bentuk-bentuk pada kolom B mengandung makna gramatikal frekuentatif, yakni tindakan dilakukan berulang-ulang dengan O jamak (*njukuti budin-budin* 'mengambil singkong-singkong') atau lokatif, tindakan dilakukan terhadap lokasi tertentu (*nyirami tanduran* 'menyirami tanaman').
- Bentuk-bentuk pada kolom C mengandung makna gramatikal benefaktif, yakni

tindakan dilakukan untuk kepentingan orang lain (*njukutna ramane rokok* 'mengambilkan ayahnya rokok') atau instrumental, tindakan dilakukan menggunakan alat tertentu (*nyiramna banyu maring tanduran* 'menyiramkan air ke tanaman'), termasuk dwitransitif.

- d. Kontras kategori antar-baris ialah baris 2 adalah aktif transitif, baris 3 pasif pelaku O1 (*tekjukut* 'kuambil'), baris 4 pasif pelaku O2 (*kojukut* 'kauambil', baris 5 pasif pelaku O3 (*dejukut* 'diambil', dan baris 6 mengandung makna gramatikal pasif tidak ada kesengajaan (*kejukut* 'terambil').
- e. Kolom A baris 7 mengandung makna gramatikal frekuentatif (*siram-siram* 'menyiram-menyiram', sedangkan kolom B baris 7 mengandung makna gramatikal resiprokal (*siram-siraman* 'saling menyiram').

Pada bagian 4.2.1 ini dibahas berturut-turut pembentukan kategori-kategori V dari DV I beserta ketransitivan dan makna gramatikal afiks-afiks pembentuk kategori yang bersangkutan dari kolom A, yakni kategori (1) DV, (2) DV+{N-}, (3) DV+{tek-}, (4) DV+{tek-N-}, (5) DV+{a-}, (6) DV+{ko-}, (7) DV+{de-}, (8) DV+{ke-}, dan (9) DV+{-an}.

4.2.1.1 Kategori DV

4.2.1.1.1 Bentuk V dari DV I Kategori DV

Kategori DV I ialah Vm bentuk D, belum mengalami perubahan bentuk, belum mendapat afiks, misalnya *bedhul* [bɐ̌ul] 'cabut', *buwah* [buwah] 'buang', *deleng* [dɐ̌lɛŋ] 'lihat', *jaga* [jaga] 'jaga', dan *leg* [lɛg] 'telan'. Bentuk DV I ini memiliki potensi membentuk konstruksi imperatif, seperti (1)–(5) ini.

- (1) **Jaga tepis winge Keraton!**
'Jagalah tapal batas Kerajaan!'
- (2) **Buwah runtah maring nggon sing detemtokna!**
'Buanglah sampah ke tempat sang ditentukan!'
- (3) **Bedhul budin sing mbandhel pisan kuwe!**
'Cabutlah ketela pohon yang amat bandel itu!'
- (4) **Deleng jogede Srinthil kuwe!**
'Lihatlah tarianbya Srinthil itu!'
- (5) **Leg bae budin kiye, ora nana inuman kiye, kepriwe maning sih.**
'Telan saja ketela ini, tidak ada minuman, bagaimana lagi.'

4.2.1.1.2 Ketransitivan V dari DV I Kategori DV

DV I termasuk V aktif transitif. Kalimat imperatif yang dibangun dengan DV I seperti (1)–(5) di atas merupakan kalimat perintah mengandung nilai rasa kasar. Kalimat imperatif tersebut dibangun dengan struktur berpola V-N, secara fungsional berpola P-O. Artinya, setiap konstruksi kalimat imperatif terdiri atas satu V diikuti oleh satu N. Semua DV I dalam kalimat tersebut ekatransitif, mewajibkan hadirnya satu N di belakangnya. Dalam struktur, V menduduki fungsi P dan N menduduki fungsi O. Kadang-kadang kalimat imperatif dibentuk hanya menggunakan DV I, tanpa disertai konstituen lain, seperti contoh (6)–(10) ini.

- (6) *Jikot!* 'Ambil!' (7) *Buwah!* 'Buang!' (8) *Deleng!* 'Lihat!'
 (9) *Bedhul!* 'Cabut!' (10) *Dhorong!* 'Dorong.'

4.2.1.1.3 Makna Gramatikal V dari DV I Kategori DV

Konstruksi imperatif seperti (6)–(10) di atas biasa terjadi apabila penutur (O1) dan mitra tutur (O2) telah saling mengetahui tentang O yang mereka bicarakan, sehingga O dilesapkan. Kalimat imperatif semacam (6)–(10) bernilai rasa lebih kasar daripada (1)–(5). Nilai rasa kasar yang terkandung dalam konstruksi imperatif (1)–(5) disebabkan oleh pemakaian DV tanpa tambahan bentuk lingual lain yang mampu menimbulkan nilai rasa halus, misalnya penggunaan sufiks {-na} atau lebih halus lagi dengan kata *tulung* 'tolong', dan makin halus lagi dengan menyebut nama O2, seperti pada contoh (11)–(13) ini.

- (11) *Jikotna bukune inyong neng ndhuwur kemeja kae!*
 'Ambilkan buku saya di atas meja itu!'
 (12) *Tulung, jikotna bukune inyong neng ndhuwur kemeja kae!*
 'Tolong, ambilkan buku saya di atas meja itu!'
 (13) *Sum, tulung, jikotna bukune inyong neng ndhuwur kemeja kae!*
 'Sum, tolong, ambilkan buku saya di atas meja itu!'

Tuturan (12) memiliki nilai rasa lebih halus daripada (11) dan (13) lebih halus lagi daripada (12). Beberapa contoh DV I BJDBm yang mampu menduduki fungsi P dalam konstruksi kalimat afirmatif berpola S-P-O: *asog* [as□g] 'menyerahkan', *emut* [emut] 'mengingat', *golet* [gol□t] 'mencari', *tilik* [tilik] 'menjenguk', *tuku* [tuku] 'membeli', *duwe* [duwe] 'mempunyai', *tulung* [tulun]

'menolong', *titip* [titip] 'titip', dan *wawuh* [wawuh] 'mengenal'. Kalimat (14)–(23) di bawah ini

contoh pemakaian kata-kata di atas dengan pola S-P-O.

- (14) *Kiye inyong asog kebo siji kambi dhuwit perak loro.*
'Ini saya menyerahkan seekor kerbau dengan dua keping uang perak.'
- (15) *Inyong njuran emut biyunge inyong sing pancen wis tuwa pisan neng desa.*
'Saya lalu mengingat ibu saya yang memang sudah amat tua di desa.'
- (16) *Ganu esih bocahan inyong padha seneng golet owene salam neng kebon mburi umahe inyong nggo depangan.*
'Dahulu ketika masih kanak-kanak kami suka mencari buah salam di kebun belakang rumah saya untuk dimakan.'
- (17) *Rini gawe gedhang goreng nggo dewekena maring keluwargane Suparmin.*
'Rini membuat pisang goreng untuk diberikan kepada keluarga Suparmin.'
- (18) *Rasus wis lawas pisan ora tilik maring tanah leluhure Dhukuh Paruk.*
'Rasus sudah lama tidak menengok tanah leluhurnya Dhukuh Paruk.'
- (19) *Dheweke tuku oliv-oliv kiye miki neng Toko Roti Pepak.*
'Dia membeli buah tangan ini tadi di Toko Roti Pepak.'
- (20) *Ramane Rini takon maring sing duwe kebon suwung arep detanduri apa kebone kuwe.*
'Ayah Rini bertanya kepada yang punya pekarangan kosong akan ditanami apa pekarangan itu.'
- (21) *Mbok rika gelem tulung maring inyong nggawakna bekakas kuwe.*
'Mungkin kamu mau menolong saya membawakan alat-alat itu.'
- (22) *Rika maring pasar, inyong titip detukokna gandhul, mbok rika gelem?*
'Kamu ke pasar, saya titip dibelikan pepaya, kamu mau, kan?'
- (23) *Kaki Jayasentika wis lawas wawuh kambi Nini Siner.*
'Kakek Jayasentika sudah lama mengenal Nenek Siner (Ziener 'Pengawas).

4.2.1.2 Kategori DV+{N-}

4.2.1.2.1 Pembentukan V dari DV I Kategori DV+{N-}

V kategori DV+{N-} dari V I ialah V polimorfemis dibentuk dari DV I memperoleh prefiks infleksional {N-}, membentuk V aktif transitif. Melekatnya prefiks {N-} pada DV tertentu mengakibatkan terjadinya alomorf, yaitu variasi bentuk morfem {N-}. Dalam BJDBm, prefiks {N-} memiliki alomorf: (a) /m-/, (b) /n-/, (c) /ny-/, (d) /ng-/, dan (e) /nge-/. Alomorf prefiks {N-} terjadi sesuai dengan fonem awal dari DV yang dilekatinya, dengan kaidah sebagai berikut.

- a. Prefiks {N-} muncul menjadi /m-/ apabila melekat pada DV berfonem awal berupa konsonan /b/, /p/, atau /w/. Fonem awal /p/ dan /w/ pada DV luluh (menjadi θ), sedangkan /b/ tidak. Berikut ini beberapa contoh.

DV	→	DV+{N-}
<i>buwah</i> [buwah]	→	<i>mbuwah</i> [mbuwah] 'membuang'
<i>pilih</i> [pilih]	→	<i>milih</i> [milih] 'memilih'
<i>waca</i> [waca]	→	<i>maca</i> [maca] 'membaca'
<i>weling</i> [wəliŋ]	→	<i>meling</i> [məliŋ] 'berpesan'
<i>wulang</i> [wulan]	→	<i>mulang</i> [mulan] 'mengajar'

V *mbuwah* [mbuwah] 'membuang' merupakan V polimorfemis, terbentuk dari DV I *buwah* [buwah] 'buang', memperoleh prefiks {N-} mengalami alomorf menjadi /m-/ karena melekat pada DV *buwah* yang berfonem awal berupa konsonan /b/. V *milih* [milih] 'memilih' terbentuk dari DV *pilih* [pilih] 'pilih', mendapatkan prefiks {N-} muncul menjadi /m-/ ketika melekat pada DV *pilih* dengan konsonan awal /p/ luluh. V *maca* [maca] 'membaca' terbentuk dari DV *waca* [waca] 'baca', memperoleh prefiks {N-} muncul menjadi /m-/ ketika melekat pada DV *waca* dengan konsonan awal /w/ luluh. V *meling* [məliŋ] 'berpesan' terbentuk dari DV *weling* [wəliŋ] 'pesan', memperoleh prefiks {N-} muncul menjadi /m-/ ketika melekat pada DV *weling* dengan konsonan awal /w/ luluh. Demikianlah, prefiks {N-} mengalami alomorf menjadi /m-/ ketika melekat pada DV berkonsonan awal /b/, /p/, dan /w/ dan terjadi peluluhan pada konsonan awal /p/ dan /w/, sedangkan konsonan awal /b/ tidak mengalami peluluhan.

- b. Prefiks {N-} muncul menjadi /n-/ apabila melekat pada DV berfonem awal berupa konsonan /d/, /dh/, /j/, /t/, dan /th/. Terjadi peluluhan pada konsonan awal /t/ dan /th/, sedangkan DV berfonem awal /d/, /dh/, dan /j/ tidak mengalami perubahan (tidak luluh). Beberapa contoh di bawah ini.

DV	→	DV+{N-}
<i>deleng</i> [dələŋ]	→	<i>ndeleng</i> [ndələŋ] 'melihat'
<i>dhorong</i> [dʰorŋ]	→	<i>ndhorong</i> [ndʰorŋ] 'mendorong'
<i>jikot</i> [jikɔt]	→	<i>njikot</i> [njikɔt] 'mengambil'
<i>tumpak</i> [tumpak]	→	<i>numpak</i> [numpak] 'menunggang'
<i>thothok</i> [tʰɔtʰok]	→	<i>nothok</i> [nɔtʰok] 'mengetuk'

Bentuk-bentuk lingual dalam contoh di atas dijelaskan sebagai berikut.

V *ndeleng* [ndələŋ] 'melihat' adalah V polimorfemis, terbentuk dari DV *deleng* [dələŋ] 'lihat', memperoleh prefiks {N-} mengalami alomorf menjadi /n-/ ketika

melekat pada DV *deleng* yang berfonem awal berupa konsonan /d/; *ndhorong* [n□□r□ŋ] 'mendorong' terbentuk dari DV *dhorong* [□□r□ŋ] 'dorong', memper-oleh prefiks {N-} mengalami alomorf menjadi /n-/ ketika melekat pada DV *dhorong* yang berfonem awal berupa konsonan /dh/; *njicot* [njik□t] 'mengambil' terbentuk dari DV *jicot* [jik□t] 'ambil', mendapat prefiks {N-} muncul menjadi /n-/ ketika melekat pada DV *jicot* yang berfonem awal berupa konsonan /j/; *numpak* [numpak] 'menunggang' terbentuk dari DV *tumpak* 'tunggang', mendapatkan prefiks {N-} yang muncul menjadi /n-/ ketika melekat pada DV *tumpak* dengan konsonan awal /t/ luluh menjadi θ; *nothok* [n□□□k] 'mengetuk' terbentuk dari DV *thothok* [□□□□k] 'ketuk', mendapat prefiks {N-} muncul menjadi /n-/ ketika melekat pada DV *thothok* dengan konsonan awal /th/ luluh atau menjadi θ. Demikianlah, prefiks {N-} mengalami alomorf menjadi *n-* ketika melekat pada DV berkonsonan awal /d/, /dh/, /j/, /t/, dan /th/ dengan terjadi peluluhan pada konsonan awal /t/ dan /th/ atau dengan istilah lain konsonan awal /t/ dan /th/ menjadi θ, sedangkan konsonan /d/, /dh/, dan /j/ tidak mengalami peluluhan.

- c. Prefiks {N-} muncul menjadi /ny-/ ketika melekat pada DV berfonem awal berupa konsonan /c/ dan /s/ dan terjadi peluluhan pada konsonan awal /c/ dan /s/ menjadi θ, seperti tampak pada beberapa contoh pada halaman di bawah ini.

DV	→	DV+{N-}
<i>siram</i> [siram]	→	<i>nyiram</i> [□iram] 'menyiram'
<i>sruput</i> [sruput]	→	<i>nyruput</i> [□ruput] 'menyedot air dengan bibir'
<i>colong</i> [c□l□ŋ]	→	<i>nyolong</i> [□□l□ŋ] 'mencuri'
<i>clinguk</i> [cliŋuk]	→	<i>nylinguk</i> [□liŋuk] 'menoleh'

Bentuk-bentuk lingual dalam contoh di atas dijelaskan sebagai berikut. V *nyiram* [□iram] 'menyiram' merupakan V polimorfemis, terbentuk dari DV *siram* [siram] 'siram', memperoleh prefiks {N-} mengalami alomorf menjadi /ny-/ ketika melekat pada DV *siram* berkonsonan awal /s/ dan /s/ luluh; *nyruput* [□ruput] 'menyedot (minuman) dengan bibir' terbentuk dari DV *sruput* [sruput] 'sedot (minuman) dengan bibir', memperoleh prefiks {N-} mengalami alomorf menjadi /ny-/ ketika melekat pada DV *sruput* berkonsonan awal /s/ dan /s/ luluh; *nyolong* [□□l□ŋ] 'mencuri' terbentuk dari DV *colong* [c□l□ŋ] 'curi',

memperoleh prefiks {N-} muncul menjadi /ny-/ ketika melekat pada DV *colong* berkonsonan awal /c/ dan /c/ luluh; *nylinguk* [ɲlɪŋuk] 'menoleh' terbentuk dari DV *clinguk* [u] 'toleh', mendapatkan prefiks {N-} muncul menjadi /ny-/ ketika melekat pada DV *clinguk* berkonsonan awal /c/ dan /c/ luluh. Demikianlah, prefiks {N-} muncul menjadi /ny-/ apabila melekat pada DVm yang berfonem awal konsonan /s/ dan /c/ dan terjadi peluluhan pada konsonan awal /s/ dan /c/ tersebut atau konsonan awal /s/ dan /c/ menjadi θ.

- d. Prefiks {N-} muncul menjadi /ng-/ ketika melekat pada DV berfonem awal berupa konsonan /g/, /k/, /l/, /r/, dan vokal serta terjadi peluluhan pada konsonan awal /k/, sedangkan yang lain tidak. Beberapa contoh berikut ini.

DV	→	DV+{N-}
<i>golet</i> [golɔt]	→	<i>nggolet</i> [ŋgolɔt] 'mencari'
<i>rumat</i> [rumat]	→	<i>ngrumat</i> [ŋrumat] 'memelihara'
<i>longok</i> [lɔŋk]	→	<i>nglongok</i> [ŋlɔŋk] 'menjenguk'
<i>idek</i> [idək]	→	<i>ngidek</i> [ŋidək] 'menginjak'
<i>udag</i> [udag]	→	<i>ngudag</i> [ŋudag] 'mengejar'.

Bentuk-bentuk lingual dalam contoh di atas dijelaskan sebagai berikut. V *nggawa* [ŋgawa] 'membawa' adalah V polimorfemis, terjadi dari DV *gawa* [gawa] 'bawa', memperoleh prefiks {N-} mengalami alomorf menjadi /ng-/ ketika melekat pada DV *gawa* yang berfonem awal berupa konsonan /g/; *nggolet* [ŋgolɔt] 'mencari' terjadi dari DV *golet* [golɔt] 'cari', memperoleh prefiks {N-} mengalami alomorf menjadi /ng-/ ketika melekat pada DV *golet* yang berfonem awal berupa konsonan /g/; *ngumbah* [ŋumbah] 'mencuci' terbentuk dari DV *kumbah* [kumbah] 'cuci', memperoleh prefiks {N-} muncul menjadi /ng-/ ketika melekat pada DV *kumbah* yang berfonem awal berupa konsonan /k/ dengan terjadi peluluhan pada konsonan awal /k/ tersebut atau konsonan awal /k/ menjadi θ; *nglongok* [ŋlɔŋk] 'menjenguk' terbentuk dari DV *longok* [lɔŋk] 'jenguk', mendapatkan prefiks {N-} muncul menjadi /ng-/ ketika melekat pada DV *longok* yang berfonem awal berupa konsonan /l/; *ngencah* [ŋɛncah] 'memberi makna' terbentuk dari DV *encah* [ɛncah] 'beri makna', memperoleh prefiks {N-} mengalami alomorf menjadi /ng-/ ketika melekat pada DV *encah* yang berfonem awal berupa vokal /e/; *ngudag* [ŋudag] 'mengejar' terbentuk dari DV *udag* [udag] 'kejar', memperoleh prefiks {N-}

mengalami alomorf menjadi *ng-* ketika melekat pada DV *udag* yang berfonem awal berupa vokal /u/. Demikianlah, prefiks {N-} muncul menjadi /*ng-*/ ketika melekat pada DV yang berfonem awal berupa konsonan /g/, /k/, /l/, /r/, dan vokal dengan peluluhan terjadi pada konsonan awal /k/ atau konsonan awal /k/ menjadi θ , konsonan lain tidak.

- e. Prefiks {N-} muncul menjadi /*nge-*/ ketika melekat pada DV yang hanya bersilabi satu (monosilabi), tidak mengalami perubahan apa pun pada D atau pun pada fonem awal. Beberapa contoh seperti tersebut di bawah ini.

DV	→	DV+{N-}	
<i>dang</i> [daŋ]	→	<i>ngedang</i> [ŋədaŋ]	'mengukus (makanan)'
<i>dol</i> [dɔl]	→	<i>ngedol</i> [ŋədɔl]	'menjual'
<i>pet</i> [pɛt]	→	<i>ngepet</i> [ŋəpɛt]	'memetik/mengambil hasilnya'
<i>leg</i> [ləg]	→	<i>ngeleg</i> [ŋələg]	'menelan'
<i>ler</i> [lɛr]	→	<i>ngeler</i> [ŋəlɛr]	'mengangin-anginkan'
<i>sog</i> [sɔg]	→	<i>ngesog</i> [ŋəsɔg]	'memberi/memasok'.

V *ngedang* [ŋədaŋ] 'mengukus' adalah V polimorfemis, dibentuk dari DV *dang* [daŋ] 'kukus', memperoleh prefiks {N-} muncul menjadi /*nge-*/ ketika melekat pada DV *dang* yang monosilabi; *ngedol* [ŋədɔl] 'menjual' dibentuk dari DV *dol* [dɔl] 'jual', memperoleh prefiks {N-} muncul menjadi /*nge-*/ ketika melekat pada DV *dang* yang monosilabi; *ngepet* [ŋəpɛt] 'memetik' terbentuk dari DV *pet* [pɛt] 'petik', mendapatkan prefiks {N-} muncul menjadi /*nge-*/ ketika melekat pada DV *pet* yang monosilabi. Demikianlah, prefiks {N-} mengalami alomorf menjadi /*nge-*/ ketika melekat pada DV monosilabi.

4.2.1.2.2 Ketransitivan V dari DV I Kategori DV+{N-}

Pembentukan V dari DV I kategori DV+{N-} tidak mengubah ketransitivan V. Sebagaimana Vtr pada umumnya, V kategori DV+{N-} memiliki fitur sintaksis mewajibkan hadirnya dua N mendampinginya, satu di depan dan satu di belakang. Dengan perkataan lain, kategori DV+{N-} dari DV I adalah V aktif ekatransitif. Kalimat (24)–(26) berikut ini contoh pemakaiannya.

(24) *Inyong njaga tepis wiringe Kraton.*

'Saya menjaga tapal batas Kerajaan.'

(25) *Rika kudu bisa ngencah sekabehing uba rampe sing nyong gawa.*

'Kamu harus dapat mengantarkan semua perlengkapan yang saya bawa.'

- (26) *Wong padha mbuwah runtah sembarang nggon.*
'Semua orang membuang sampah di sembarang tempat.'
- (27) *Nyong kudu ngendheg sapa bae sing arep liwat metu ngeneh.*
'Saya harus menghentikan siapa saja yang mencurigakan yang akan melewati tempat ini.'
- (28) *Rasus kambi batire padha mbedhul budin sing mbandhel pisan.*
'Rasus dan temannya mencabut ketela pohon yang bandel sekali.'
- (29) *Bocah telu kuwe padha ndeleng jogede Srinthil.*
'Tiga orang anak tersebut menonton tarian Srinthil.'
- (30) *Penumpange meksa ndhorong mobil sing detumpaki mau.*
'Penumpangnya terpaksa mendorong mobil yang ditumpangi tadi.'
- (31) *Kartareja nglinthing udud.*
'Kartareja menggulung rokok.'
- (32) *Ronggeng kuwe ngorag bokong maen pisan.*
'Ronggeng itu menggoyang pantat elok sekali.'
- (33) *Wong wadon kuwe ngundang batire.*
'Perempuan itu memanggil temannya.'
- (34) *Bocah-bocah padha ngudag inyong.*
'Anak-anak semua mengejar saya.'
- (35) *Wong-wong padha ngeleg idoh ndelengna Srinthil ngibing.*
'Semua orang menelan ludah melihat Srinthil ngibing.'
- (36) *Kabeh warga padha nggawa prekakas nggo resik-resik.*
'Semua warga membawa alat kebersihan.'

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa secara fungsional, V kategori DV+{N-} membentuk konstruksi S-P-O, artinya sebuah konstruksi terdiri atas sebuah V pengisi fungsi P dengan dua N sebagai pendamping, satu N di depan menduduki fungsi S dan satu N di belakang menduduki fungsi O. Dengan demikian, contoh (24) – (36) di atas dapat diuraikan berturut-turut sebagai berikut. Dalam (24), *njaga* 'menjaga' menduduki fungsi P, *inyong* 'saya' menduduki fungsi S, dan *tepis wiringe Keraton* 'tapal batas Kerajaan' menduduki fungsi O. Dalam (25), *ngencah* 'memaknai' adalah P, *rika* 'kamu' adalah S, dan *sekabehing uba rampe* 'semua perlengkapan' adalah O. Dalam (26), *mbuwah* 'membuang' adalah P, *wong* 'orang' adalah S, dan *runtah* 'sampah' adalah O. Dalam (27), *ngendheg* 'meng-hentikan' adalah P, *nyong* 'saya' adalah S, dan *sapa bae* 'siapa saja' adalah O. Dalam (28), *mbedhul* 'mencabut' adalah P, *Rasus kambi batire* 'Rasus dengan temannya' adalah S, dan *budin* 'ketela pohon' adalah O. Dalam (29), *bocah telu kuwe* 'anak tiga itu' mengisi fungsi S, *ndeleng* 'menonton' mengisi fungsi P, dan *jogede Srinthil* 'tariannya Srinthil' mengisi fungsi O. Dalam

(30), *penumpange* 'penumpanganya' mengisi fungsi S, *ndhorong* 'mendorong' mengisi fungsi P, dan *mobil* 'mobil' mengisi fungsi O. Dalam (31), *Kartareja* 'Kartareja (nama orang)' menduduki fungsi S, *nglinthing* 'menggulung' menduduki fungsi P, dan *udud* 'rokok' menduduki fungsi O. Dalam (32), *ronggeng kuwe* 'ronggeng itu' mengisi fungsi S, *ngorag* 'menggoyang' mengisi fungsi P, dan *bokong* 'pantat' mengisi fungsi O. Dalam (33), *wong wadon kuwe* 'perempuan itu' mengisi fungsi S, *ngundang* 'memanggil' mengisi fungsi P, dan *batire* 'temannya' mengisi fungsi O. Dalam (34), *bocah-bocah* 'anak-anak' menduduki fungsi S, *ngudag* 'mengejar' menduduki fungsi P, dan *inyong* 'saya' menduduki fungsi O. Dalam (35), *wong-wong* 'semua orang' menduduki fungsi S, *ngeleg* 'menelan' menduduki fungsi P, dan *idoh* 'air liur' menduduki fungsi O. Dalam (36), *kabeh warga* 'semua warga' menduduki fungsi S, *nggawa* 'membawa' menduduki fungsi P, dan *perkakas* 'perlengkapan' menduduki fungsi O. Demikianlah, masing-masing kalimat membentuk konstruksi S-P-O yang dibangun oleh keberadaan V kategori DV+{N-}. Dengan perkataan lain, V kategori DV+{N-} termasuk V aktif ekatransitif, yakni mewajibkan hadirnya dua N yang harus mendampinginya, N₁ di depan menduduki fungsi S dan N₂ di belakang menduduki fungsi O.

Pembentukan V dari DV I kategori DV+{N-} dengan konstruksi sintaksis semacam di atas dapat dipolakan sebagai berikut.

I	II	III	IV
DV	→ DV+{N-} (P)	N ₁ (S)	N ₂ (O)
<i>peksa</i>	→ <i>meksa</i>	<i>supir</i>	<i>penumpang</i>
<i>surung</i>	→ <i>nyurung</i>	<i>penumpang</i>	<i>mobil</i>
<i>gered</i>	→ <i>nggered</i>	<i>penumpang</i>	<i>mobil</i>
<i>gendhong</i>	→ <i>nggendhong</i>	<i>wong</i>	<i>beceran</i>
<i>undhuh</i>	→ <i>ngundhuh</i>	<i>Si Kirwen</i>	<i>tandurane</i>
<i>inum</i>	→ <i>nginum</i>	<i>Suparmin</i>	<i>susu</i>
<i>golet</i>	→ <i>nggolet</i>	<i>manuk loro</i>	<i>pangan</i>

Keterangan.

- 1) Deret I: DV pembentuk V polimorfemis.
- 2) Deret II: V polimorfemis dari DV deret I memperoleh prefiks {N-} menjadi kategori DV+{N-} sebagai pengisi fungsi P.
- 3) Deret III: N₁ di depan DV+{N-} deret II sebagai pengisi fungsi S.
- 4) Deret IV: N₂ di belakang DV+{N-} deret II sebagai pengisi fungsi O.

Deretan bentuk-bentuk lingual dalam daftar pola di atas dijelaskan sebagai berikut. V *peksa* 'paksa' adalah DV I pembentuk kategori DV+{N-} *meksa* 'memaksa'. V ini mewajibkan hadirnya N₁ di depan, yakni *supir* 'sopir' dan N₂ di belakang, yakni *penumpang* 'penumpang' sehingga membentuk konstruksi klausa *supir meksa penumpang* 'sopir memaksa penumpang'. Dalam konstruksi tersebut *supir* mengisi fungsi S, *meksa* mengisi fungsi P, dan *penumpang* mengisi fungsi O sehingga terbentuklah pola kalimat S-P-O dengan V I kategori DV+{N-} sebagai sentralnya. Demikian seterusnya, dengan daftar bentuk lingual di atas dapat dibentuk konstruksi seperti (37)–(44) di bawah ini.

- (37) *Saben-saben mbene supire meksa penumpange kudu mudhun terus nyurung karo nggered mobil sing detumpaki miki.*
'Sering terjadi sopir memaksa penumpang harus turun lalu mendorong dan menarik mobil yang ditumpangi tadi.'
- (38) *Akeh-akehe wong padha nggendhong becerane.*
'Kebanyakan orang semua menggondong belanjanya.'
- (39) *Si Kirwen lagi ngundhuh tandurane.*
'Si Kirwen sedang memanen tanamannya.'
- (40) *Suparmin nginum susu.*
'Suparmin minum susu.'
- (41) *Dheweke maca cathetan.*
'Dia membaca catatan.'
- (42) *Manuk loro kuwe cogan nggolet pangan.*
'Dua burung itu sedang mencari makan.'
- (43) *Sorot srengenge wis nyromong awake.*
'Sinar matahari itu telah menyengat badannya.'
- (44) *Penggedhene prajutit ndimek wong sing ngobar alas.*
'Pembesar tentara itu menangkap orang yang membakar hutan.'

4.2.1.2.3 Makna Gramatikal V dari DV I Kategori DV+{N-}

Prefiks {N-} pada kategori DV+{N-} dari DV I memiliki paradigma makna gramatikal 'melakukan perbuatan sebagaimana disebut pada DV'. Misalnya, V *njaga* 'menjaga' dalam (24) mengandung makna gramatikal melakukan perbuatan *jaga* 'jaga'; *ngencah* 'memaknai' dalam (25) mengandung makna gramatikal melakukan perbuatan *encah* 'makna', *mbuwah* 'membuang' dalam (26) mengandung makna gramatikal melakukan perbuatan *buwah* 'buang'; *ngendheg* 'menghentikan' dalam (27) mengandung makna gramatikal melakukan tindakan *endheg* 'henti'; *mbedhul* 'mencabut' dalam (28) mengandung makna gramatikal melaku-

kan perbuatan *bedhul* 'cabut'; *ndeleng* 'menonton' dalam (29) mengandung makna gramatikal melakukan perbuatan *deleng* 'tonton'; dan *ndhorong* 'mendorong' dalam (30) mengandung makna gramatikal melakukan perbuatan *dhorong* 'mendhorong'.

4.2.1.3 Kategori DV+{tek-}

4.2.1.3.1 Pembentukan V dari DV I Kategori DV+{tek-}

Kategori DV+{tek-} dari DV I ialah V polimorfemis terbentuk dari DV I mendapatkan prefiks infleksional {tek-} [tɛk] 'ku-'. Prefiks {tek-} adalah prefiks pelaku perbuatan orang pertama (O1) tunggal, pembentuk kategori V pasif dengan paradigma makna perbuatan dilakukan oleh O1 tunggal. Beberapa contoh V kategori DV+{tek-} seperti *tekdelah* [tɛkdələh] 'kuletakkan', *tekrekot* [tɛkrɛkɔt] 'kuraih', *tekjejek* [tɛkjɛjɛk] 'kutendang', *tekdeleng* [tɛkdələŋ] 'kulihat', *teklombo* [tɛklombo] 'kutipu', dan *tekpapag* [tɛkpapag] 'kuantar'.

Bentuk-bentuk lingual di atas mengandung makna gramatikal perbuatan seperti disebutkan pada DV dilakukan oleh *inyong* 'aku'. Paradigma terbentuknya kategori-kategori tersebut dengan pola seperti berikut ini.

DV	→	DV+{tek-}
<i>obar</i> 'bakar'	→	<i>tekobar</i> 'kubakar' (dibakar oleh aku)
<i>cekel</i> 'pegang'	→	<i>tekcekel</i> 'kupegang' (dipegang oleh aku)
<i>delah</i> 'letakkan'	→	<i>tekdelah</i> 'kuletakkan' (diletakkan oleh aku)
<i>rekot</i> 'raih'	→	<i>tekrekot</i> 'kuraih' (diraih oleh aku)
<i>jejek</i> 'tendang'	→	<i>tekjejek</i> 'kutendang' (ditendang oleh aku)
<i>deleng</i> 'lihat'	→	<i>tekdeleng</i> 'kulihat' (dilihat oleh aku).

V *tekobar*, *tekcekel*, *tekdelah*, *tekrekot*, *tekjejek*, *tekdeleng*, dan *tekbukak* semua polimorfemis, terbentuk dari DV I berturut-turut *obar*, *cekel*, *delah*, *rekot*, *jejek*, *deleng*, dan *bukak*, memperoleh prefiks {tek-}. Tampak bahwa melekatnya prefiks {tek-} pada DV I tidak mengalami perubahan bentuk, tidak mengakibatkan terjadinya morfofonemik. Dalam pemakaian sehari-hari di tengah masyarakat Banyumas prefiks {tek-} kadang memiliki variasi menjadi {tok-} [tɔk]. Di samping bentuk *tekobar* terdapat *tokobar*, *tekcekel* bervariasi dengan *tokcekel*, *tekdeleng* bervariasi dengan *tokdeleng*, dan *tekdelah* di samping *tokdelah*. Kecuali itu, sebagai prefiks pasif pelaku O1, terdapat juga pemakaian bentuk *nyong* 'ku-', merupakan bentuk klitik dari *inyong* 'aku', seperti contoh di bawah ini.

tekuntal = *nyong-untal* 'kutelan'
tekbedhag = *nyong-bedhag* 'kuburu'
tek-osod = *nyong-osod* 'kugosok'
tek-anggep = *nyong-anggep* 'kuanggap'
tektunggu = *nyong-tunggu* 'kutunggu'.

4.2.1.3.2 Ketransitivan V dari DV I Kategori DV+{tek-}

Dalam konstruksi sintaksis V kategori DV+{tek-} menduduki fungsi P mewajibkan hadirnya sebuah N sebagai pendamping, berposisi di depan V dan menduduki fungsi S serta memiliki peran semantik sebagai penerima perbuatan (Eksperientif/Pasientif) sebagaimana disebut pada DV yang dilakukan oleh O1. Hal itu dapat dilihat dari contoh (45)–(55) berikut ini.

- (45) *Abrak-abrak sing **tekgawa** kiye arep tekwekena maring Ratu Gustiku neng Keraton Medhang Kamulyan.*
 'Barang-barang yang kubawa ini akan kuberikan kepada Rajaku di Kerajaan Medang Kamulyan.'
- (46) *Gedhang kuwe **tekgoreng** debuntel glepung beras mesthi lewih enak.*
 'Pisang itu kugoreng dibalut dengan tepung beras pasti lebih enak.'
- (47) *Sayuran kambi woh-wohan miki **tekdol** maring Pasar Gedhe.*
 'Sayuran dan buah-buahan tadi kujual di Pasar Gede.'
- (48) *Kabehan tanduran kuwe **teksiram** nganggo banyu sekang pipa.*
 'Semua tanaman itu kusiram dengan air dari pipa.'
- (49) *Obate wis **tekinum**, Yung, lagi sarapan miki.*
 'Obatnya sudah kuminum, Bu, ketika makan pagi tadi.'
- (50) *Keris kiye **tekcekel** neng inyong.*
 'Keris ini kupegang oleh aku.'
- (51) *Keris kuwe **tekdelah** neng perek kampil.*
 'Keris itu kuletakkan di dekat bantal'
- (52) *Batan tlethong sapi **tekrekot** nganggo tangan tengen.*
 'Kemudian kotoran sapi kuambil dengan tangan kanan.'
- (53) *Prejaka kuwe **tekjejek** beyekane resosane.*
 'Lelaki itu kusepak pinggangnya sekuat tenaga.'
- (54) *Dheweke **tekdeleng** nongkrong.*
 'Dia kulihat berjongkok.'
- (55) *Tangane inyong **tekbukak** ana jleret getihe.*
 'Tanganku kubuka ada cucuran darahnya.'

Pada (45), *tekgawa* 'kubawa' menduduki fungsi P dan *abrak-abrak* 'barang-barang' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Eksperientif (Eks) dalam konstruksi *abrak-abrak tekgawa*. Pada (46), *tekgoreng* 'kugoreng' menduduki fungsi P dan *gedhang kuwe* 'pisang itu' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Pasientif (Ps) dalam konstruksi *gedhang kuwe tekgoreng*. Pada (47),

tekdol 'kujual' menduduki fungsi P dan *sayuran karo woh-wohan* 'sayuran dan buah-buahan' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Eks dalam konstruksi *sayuran karo buah-buahan kuwe tekdol*. Pada (48), *teksiram* 'kusiram' menduduki fungsi P dan *kabehan tanduran* menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ps/Lok. dalam konstruksi *kabehan tanduran kuwe teksiram*. Pada (49), *tekinum* 'kuminum' menduduki fungsi P dan *obate* 'obatnya' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ps dalam konstruksi *obete wis tekinum*. Pada (50), *tekcekel* 'kupegang' mengisi fungsi P dan *keris kiye* 'keris ini' mengisi fungsi S memiliki peran semantik Eks dalam konstruksi *keris kiye tekcekel*. Pada (51), *tekdelah* 'kuletakkan' mengisi fungsi P dan *keris kuwe* 'keris itu' mengisi fungsi S memiliki peran semantik Eks, sedangkan *perek kampil* 'dekat bantal' sebagai periferan mengisi fungsi Ket, memiliki peran semantik Lokatif (Lok) dalam konstruksi *keris kuwe tekdelah neng perek kampil*. Pada (52), *tekrekot* 'kuraih' mengisi fungsi P dan *tlethong sapi* 'kotoran sapi' mengisi fungsi S memiliki peran semantik Ps dalam konstruksi *tlethong sapi tekrekot*. Pada (53), *tekjejek* 'kutendang' mengisi fungsi P dan *prejaka kuwe* 'jejak itu' mengisi fungsi S memiliki peran semantik Ps dalam konstruksi *prejaka kuwe tekjejek*. Pada (54), *tekdeleng* 'kulihat' mengisi fungsi P dan *dheweke* 'dia' mengisi fungsi S memiliki peran semantik Eks. dalam konstruksi *dheweke tekdeleng*. Pada (55), *tekbukak* 'kubuka' mengisi fungsi P dan *tangane inyong* 'tanganku' mengisi fungsi S memiliki peran semantik Eks dalam konstruksi *tangane inyong tekbukak*.

Dalam pemakaian sehari-hari kadang-kadang terdapat konstruksi terbalik (inversi), seperti tuturan (56)–(59) di bawah ini.

- (56) ***Tekjejek*** *nom-noman sekang Kebarongan kuwe serosane.*
'Kutendang pemuda dari Kebarongan itu sekuat tenaga.'
- (57) ***Tekdeleng*** *dheweke nongkrong neng pinggir gili.*
'Kulihat dia duduk di pinggir jalan.'
- (58) ***Nyong-osod*** *luhe sing dleweran neng cungere.*
'Kusap keringat yang bercucuran di hidungnya.'
- (59) ***Nyong-bedhag*** *rika butul ngendi baen.*
'Akan kuburu engkau sampai di mana saja.'

Konstruksi semacam (56)–(59) di atas dipakai untuk memberikan tekanan pada perbuatan yang dilakukan oleh O1 tunggal. Apabila perbuatan dilakukan oleh O1

jamak digunakan bentuk *nyong padha* atau *nyong kabeh* 'kita/kami', misalnya *nyong padha bedhag* 'kami buru' dan *nyong kabeh deleng* 'kita/kami lihat'.

4.2.1.3.3 Makna Gramatikal V dari DV I Kategori DV+{tek-}

Di atas telah disebutkan bahwa kategori DV+{tek-} adalah V pasif, mengandung makna gramatikal bahwa perbuatan dilakukan oleh O1. Di samping itu, kategori DV+{tek-} juga mengandung makna aspektualitas, yakni perbuatan O1 telah selesai dilaksanakan (perfektif). Dalam tuturan (45)–(55) prefiks {tek-} menyatakan bahwa perbuatan yang disebut pada DV bersifat perfektif. Dengan demikian, dalam (45) *tekgawa* bermakna 'telah kubawa', (46) *tekgoreng* bermakna 'telah kugoreng', (47) *tekdol* bermakna 'telah kujual', (48) *teksiram* bermakna 'telah kusiram', (49) *tekinum* bermakna 'telah kuminum', (50) *tekcekel* mengandung makna 'telah kupegang', (51) *tekdelah* mengandung makna 'telah kuletakkan', (52) *tekrikot* mengandung makna 'telah kuraih', (53) *tekjejek* mengandung makna 'telah kutendang', (54) *tekdeleng* mengandung makna 'telah kulihat', dan (55) *tekbukak* mengandung makna 'telah kubuka'.

Dalam pada itu, terdapat juga beberapa kategori DV+{tek-} mengandung makna gramatikal bahwa perbuatan belum atau akan dilakukan (futuratif), misalnya pada *tektuku* 'kubeli' dan *tekgawe* 'kubuat'. Perbedaan makna dimaksud tampak jelas pada tuturan (60)a-b dan (61)a-b berikut ini.

- (60) a. **Tektuku** *udud maring warung kuwe, rika njagong neng kene.*
'Aku (akan) membeli rokok ke warung itu, kamu duduk di sini.'
b. *Udud kiye tektuku neng warung kuwe.*
'Rokok ini kubeli di toko itu.'
- (61) a. **Tekgawe** *wedang maring pawon nggo ko.*
'Aku (akan) membuat minuman ke dapur untuk kamu.'
b. *Wedang kiye tekgawe neng pawon.*
'Minuman ini kubuat di dapur.'

Pada tuturan (60)a *tektuku* dan (61)a *tekgawe* mengandung makna gramatikal aspektualitas futuratif, sedangkan pada tuturan (60)b dan (61)b untuk bentuk yang sama mengandung makna perfektif.

4.2.1.4 Kategori DV+{tek-N-}

commit to user

4.2.1.4.1 Pembentukan V dari DV I Kategori DV+{tek-N-}

Di samping kategori DV+{tek-} dalam V I kolom A terdapat kategori DV+{tek-N-}. Kategori DV+{tek-N-} ialah V polimorfemis dibentuk dari DV I memperoleh prefiks gabung {tek-} dan {N-}, seperti dalam (62)–(71) berikut ini.

- (62) **Teknjukut** *kranjang runtahe inyong dhisit, rika ndhisiti nganah.*
'Saya akan mengambil keranjang sampah saya dulu, kamu ke sana duluan.'
- (63) **Pa, teknggoreng** *gedhang raja kiye nganggo glepung beras, ya?*
'Pak, saya akan menggoreng pisang raja ini dengan tepung beras, ya?'
- (64) **Tekmasuk** *jarite biyunge inyong kiye kon seneng.*
'Saya akan memcuci kain ibuku ini agar senang.'
- (65) **Tekngedol** *kasile kebon kiye maring Pasar Wage.*
'Saya akan menjual hasil kebun ini ke Pasar Wage.'
- (66) **Tekngepet** *kembang mawar sing ning njero pot pinggir gili kae.*
'Saya akan memetik bunga mawar di dalam pot pinggir jalan itu.'
- (67) **Teknyiram** *gili kiye nggo ngilangna lebune.*
'Saya akan menyiram jalan ini untuk menghilangkan debunya.'
- (68) **Tekbuwang** *runtah kiye maring nggon sing wis disedhiakna.*
'Saya akan membuang sampah ini ke tempat yang telah disediakan.'
- (69) **Teknggolet** *prekakas resik-resik dhisit.*
'Saya akan mencari alat kebersihan dulu.'
- (70) **Teknulung** *biyungne inyong nukokna panganan nggo sarapan.*
'Saya akan membantu ibuku membelikan makanan untuk sarapan.'
- (71) **Teknginum** *obat dhisit seurunge lunga maring kantor.*
'Saya akan minum obat dulu sebelum pergi ke kantor.'

Kategori DV+{tek-N-} dibentuk dari DV terlebih dulu memperoleh prefiks {N-} membentuk V polimorfemis DV+{N-}, kemudian melekat prefiks {tek-} terbentuklah V polimorfemis kategori DV+{tek-N-}. Proses yang demikian dapat divisualisasikan seperti di bawah ini.

DV	→	DV+{N-}	→	DV+{tek-N-}	
<i>jukut</i>	→	<i>njukut</i>	→	<i>teknjukut</i>	[təknjukut] 'akan kuambil'
<i>goreng</i>	→	<i>nggoreng</i>	→	<i>teknggoreng</i>	[təknjorŋ] 'akan kugoreng'
<i>wasuh</i>	→	<i>masuk</i>	→	<i>tekmasuk</i>	[təknmasuh] 'akan kucuci'
<i>dol</i>	→	<i>ngedol</i>	→	<i>tekngedol</i>	[təknədɔl] 'akan kujual'
<i>pet</i>	→	<i>ngepet</i>	→	<i>tekngepet</i>	[təknəpɛt] 'akan kupetik'
<i>siram</i>	→	<i>nyiram</i>	→	<i>teknyiram</i>	[təknɪram] 'akan kusiram'
<i>buwah</i>	→	<i>mbuwah</i>	→	<i>tekmbuwah</i>	[təknmbuwaŋ] 'akan kubuang'
<i>golet</i>	→	<i>nggolet</i>	→	<i>teknggolet</i>	[təknɡolɔt] 'akan kucari'.

Dalam pemakaiannya konstruksi seperti pada tuturan (62)–(71), S yang tidak lain adalah O1 sering dinyatakan secara eksplisit di depan V, sehingga terbentuk konstruksi seperti tuturan (72)–(81) di bawah ini.

- (72) **Inyong teknjukut** *kranjang runtahe dhisit, rika ndhisiti nganah.*

- 'Aku akan mengambil keranjang sampah dulu, kamu ke sana duluan.'
- (73) *Pa, inyong teknggoreng gedhang raja kiye nganggo glepung beras, ya?*
'Pak, aku akan menggoreng pisang raja ini dengan tepung beras, ya?'
- (74) *Inyong tekmasuk jarite ninine inyong kon sangkane dheweke seneng.*
'Aku akan mencuci kain nenekku supaya dia senang.'
- (75) *Inyong tekngedol kasile kebon kiye maring Pasar Wage.*
'Aku akan menjual hasil kebun ini ke Pasar Wage.'
- (76) *Inyong tekngepet kembang mawar sing ning njero pot pinggir gili kae.*
'Aku akan memetik bunga mawar yang di dalam pot tepi jalan itu.'
- (77) *Inyong teknyiram gili kiye nggo ngilangna lebune.*
'Aku akan menyiram jalan ini untuk menghilangkan debunya.'
- (78) *Inyong tekmbuwang runtah kiye maring nggon sing wis disedhiakna.*
'Aku akan membuang sampah ini ke tempat yang telah disediakan.'
- (79) *Inyong teknggolet prekakas resik-resik dhisit.*
'Aku akan mencari alat kebersihan dulu.'
- (80) *Inyong teknulung biyunge inyong nukokna gula kambi teh.*
'Aku akan membantu ibuku membelikan gula dan teh.'
- (81) *Inyong teknginum obat dhisit seurunge lunga maring kantor.*
'Aku akan minum obat dulu sebelum pergi ke kantor.'

4.2.1.4.2 Makna Gramatikal V dari DV I Kategori DV+{tek-N-}

Konstruksi (72)–(81) bukanlah konstruksi pasif melainkan aktif karena S, yakni *inyong* dan {tek-} melakukan perbuatan, sedangkan O terkena perbuatan yang dilakukan oleh S. Sebelum memperoleh prefiks {tek-} bentuk dasar II kategori tersebut adalah V bentuk aktif. Peneliti menyebut bentuk demikian sebagai bentuk aktif futuratif O1. Bentuk semacam itu hanya untuk O1 dan tidak ada untuk O2: **konggoreng*, **konggolet* atau pun O3: **denggoreng*, **denggolet*.

Pada konstruksi aktif futuratif O1, pemunculan S bersifat opsional, sedangkan pada konstruksi pasif perfektif S wajib dieksplisitkan, sebagai transformasi dari O dalam struktur aktifnya. Dengan demikian, dalam BJDBm terdapat dua macam prefiks {tek-}, yakni {tek-} pasif perfektif dan {tek-} aktif futuratif. Kontras kategorial {tek-} pasif perfektif dengan {tek-} aktif futuratif.

- a. Prefiks {tek-} perfektif terdapat pada konstruksi pasif, sedangkan {tek-} futuratif dalam konstruksi aktif.
- b. Pada {tek-} pasif, S wajib muncul sebagai transformasi dari struktur aktifnya, sedangkan pada {tek-} aktif pemunculan S bersifat opsional/fakultatif.

- c. {*tek-*} pasif mengandung makna bahwa perbuatan telah selesai dilakukan, sedangkan {*tek-*} aktif perbuatan belum dilakukan dan akan segera dilakukan.

4.2.1.5 Kategori DV+{*a-*}

4.2.1.5.1 Pembentukan dan Ketransitivan V dari DV I Kategori DV+{*a-*}

Kategori DV+{*a-*} ialah V polimorfemis dibentuk dari DV I memperoleh prefiks {*a-*}. Prefiks {*a-*} melekat pada DV memiliki alomorf /*an-*/, misalnya pada kata *dum* [dum] 'bagi' menjadi *andum* [andum] 'membagi'.

V kategori DV+{*a-*} adalah aktif transitif yang di dalam konstruksi sintaksis mewajibkan didampingi oleh dua N, satu di depan V menduduki fungsi S dan satu di belakang V menduduki fungsi O, seperti kalimat-kalimat (82)–(87) ini.

- (82) *Nini Jaya lagi **adang** sega ana pedangan.*
'Nenek Jaya sedang menanak nasi di dapur.'
- (83) *Biyunge inyong **adol** janganan saben dina pasaran ning Pasar Wage.*
'Ibu saya menjual sayuran tiap hari pasaran di Pasar Wage.'
- (84) *Kaki Jaya seneng **adu** jago karo batir-batire ning kebon mburi umahe.*
'Kakek Jaya gemar menyabung ayam jantan dengan teman-temannya di kebun belakang rumahnya.'
- (85) *Kyai Mrebot **andum** brekat maring won-wong sing neng mesjid.*
'Kyai Mrebot membagikan sajian kepada orang-orang yang ada di masjid.'
- (86) *Bocah telu kuwe saben dina padha **angon** wedhus ning gaganan .*
'Ketiga anak itu tiap hari mengembalikan kambingnya di tanah tegalan.'
- (87) *Tarsum seneng **aweh** jajanan maring adhi-adhine angger mulih kantor.*
'Tarsum suka memberi oleh-oleh kepada adik-adik ketika pulang kantor.'

Bentuk lingual dalam tuturan (82) *adang* merupakan V polimorfemis, terbentuk dari DV *dang* memperoleh prefiks {*a-*}; dalam (83) *adol* terbentuk dari DV *dol* memperoleh prefiks {*a-*}; dalam (84) *adu* terbentuk dari DV *du* memperoleh prefiks {*a-*}; dalam (85) *andum* terbentuk dari DV *dum* mendapat prefiks {*a-*}; dalam (86) *angon* terbentuk dari DV *ngon* mendapat prefiks {*a-*}; dalam (87) *aweh* terbentuk dari DV *weh* mendapat prefiks {*a-*}. Proses morfologis pembentukan V kategori DV+{*a-*} tersebut dapat dipolakan sebagai berikut.

DV	→	DV+{ <i>a-</i> }	
<i>dang</i> [daŋ]	→	<i>adang</i> [adaŋ]	'mengukus'
<i>dol</i> [dɔ]	→	<i>adol</i> [adɔ]	'menjual'
<i>du</i> [du]	→	<i>adu</i> [adu]	'mengadu/menyabung'
<i>dum</i> [dum]	→	<i>andum</i> [andum]	'membagi'
<i>ngon</i> [ŋɔn]	→	<i>angon</i> [aŋɔn]	'mengembalikan'

weh [w□h] → *aweh* [aw□h] 'memberi'.

Dari contoh di atas tampak bahwa DV I kategori DV+{*a-*} sebagian besar berwujud bentuk akar (*tembung wod*) atau monosilabi. Bentuk-bentuk itu termasuk V bentuk prakategorial, yang baru memiliki kategori V secara jelas setelah berbentuk polimorfemis dengan deretan paradigmatis masing-masing. Bentuk akar *dang* 'kukus', misalnya, memiliki deretan paradigmatis, seperti *adang* 'mengukus', *ngedang* 'mengukus', *tek dang* 'kukukus', *tekadang* 'aku akan mengukus', *tekngedang* 'akan kukukus', *kodang* 'kaukukus', *dedang* 'dikukus', *dangna* 'kukuskan', dan *padangan* 'tempat mengukus (dapur)'. Bentuk akar *dol* 'jual' memiliki deretan paradigmatis, seperti *adol* 'menjual', *ngedol* 'menjual', *dodol* 'berjualan', *dodolan* 'berjualan/dagangan', *tek dol* 'kujual', *tekadol* 'akan kujual', *tekngedol* 'aku akan menjual', *kodol* 'kaujual', *dedol* 'dijual', dan *dolna* 'jualkan'. Bentuk akar *du* 'adu/sabung' memiliki deretan paradigmatis, seperti *adu* 'menyabung', *ngedu* 'menyabung', *tek du* 'kuadu', *tekadu* 'akan kuadu', *tekngedu* 'aku akan mengadu', *kodu* 'kauadu', *dedu* 'diadu', *adon* 'aduan', dan *padon* 'tempat aduan atau yang sering diadu'. Bentuk akar *dum* 'bagi' memiliki deretan paradigmatis, misalnya *andum* 'membagi', *ngedum* 'membagi', *tek dum* 'kubagi', *tekandum* 'akan kubagi', *tekngedum* 'aku akan membagi', *kodum* 'kaubagi', *dedum* 'dibagi', *dum-duman* 'dibagi bersama atau bagian bersama', dan *panduman* 'bagian'. Bentuk akar *ngon* 'gembala' memiliki deretan paradigmatis, misalnya *angon* 'menggembalakan', *ngengon* 'menggembalakan', *tek ngon* 'kugembalakan', *tekangon* 'akan kugembalakan', *tek-ngengon* 'aku akan menggembalakan', *ko-engon* 'kaugembalakan', dan *de-engon* 'digembalakan'. Bentuk akar *weh* 'beri' memiliki deretan paradigmatis, misalnya *aweh* 'memberi', *ngeweh* 'memberi', *ngewehna* 'memberikan', *tek wehi* 'kuberi', *tekwehna* 'kuberikan', *kowehi* 'kauberi', *dewehi* 'diberi', dan *dewehna* 'diberikan'.

Dari deretan paradigmatis di atas tampak bahwa terdapat bentuk oposisi kategori DV+{*a-*} dan DV+{*N-*}. Pasangan oposisi bentuk itu seperti deretan ini.

DV+{ <i>a-</i> }	DV+{ <i>N-</i> }
<i>adang</i> 'mengukus'	- <i>ngedang</i> 'mengukus'
<i>adol</i> 'menjual'	- <i>ngedol</i> 'menjual'
<i>adu</i> 'menyabung'	- <i>ngedu</i> 'menyabung'

andum 'membagi' - *ngedum* 'membagi'
angon 'menggembalakan' - *ngengon* 'menggembalakan'.

4.2.1.5.2 Makna Gramatikal V dari DV I Kategori DV+{a-}

Kontras makna gramatikal kategori DV+{a-} dengan DV+{N-} ialah terdapatnya aktivitas yang lebih intens (pasti) dan kesesaatan dengan O yang lebih jelas dalam kategori DV+{N-}. Hal itu dapat diketahui dari tuturan (88)–(93) ini.

- (88) *Miki Nini Jaya ngedang maning sega wadhang kuwe nggo sarapan.*
 'Tadi Nenek Jaya mengukus lagi nasi sisa kemarin itu untuk sarapan.'
 (89) *Biyunge inyong ngedol janganan kuwe maring Pasar Wage.*
 'Ibu saya menjual sayuran itu ke Pasar Wage.'
 (90) *Kaki Jaya tembe ngedu jagone dheweke kambi jagone inyong.*
 'Kakek Jaya sedang menyabung ayam jantan miliknya dengan milikku.'
 (91) *Kyai Mrebot ngedum brekat kuwe maring wong padha ning mesjid.*
 'Kyai Mrebot membagikan sajian itu kepada semua orang di masjid.'
 (92) *Bocah telu kuwe lagi ngengon wedhus-wedhuse ning gaganan.*
 'Ketiga anak itu sedang menggembala kambing-kambingnya di tegalan.'
 (93) *Tarsum ngeweh adhine jajanan lagi dheweke mulih sekang kantor.*
 'Tarsum memberi adiknya oleh-oleh ketika ia pulang dari kantor.'

Di samping perbedaan makna gramatikal yang terkandung di dalamnya, antara kategori DV+{a-} dan kategori DV+{N-} terdapat juga perbedaan dalam hal oposisi bentuk pasif. Atas dasar perbedaan makna tersebut dapat dipastikan bahwa bentuk pasif DV+{de-} ditransformasikan dari kategori DV+{N-} dan bukan dari kategori DV+{a-}. Dengan demikian, terdapat oposisi aktif-pasif:

ngedang 'mengukus' - *dedang* 'dikukus'
ngedol 'menjual' - *dedol* 'dijual'
ngedu 'menyabung' - *dedu* 'disabung'.

4.2.1.6 Kategori DV+{ko-}

4.2.1.6.1 Pembentukan V dari DV I Kategori DV+{ko-}

Kategori DV+{ko-}, yaitu V polimorfemis dibentuk dari DV I memperoleh prefiks {ko-} [ko]. Prefiks {ko-} adalah prefiks pelaku perbuatan oleh orang kedua (O2) tunggal (*ater-ater madyama purusa*), pembentuk V kategori pasif dengan paradigma makna perbuatan dilakukan oleh O2. Prefiks {ko-} tidak mengalami perubahan bentuk bila melekat pada DV, seperti pada deretan di bawah ini.

DV → DV+{ko-} *commit to user*

<i>delah</i>	→ <i>kodelah</i>	[kodəlah]	'kautaruh' (ditaruh oleh kamu)
<i>osod</i>	→ <i>ko-osod</i>	[ko□s□d]	'kaugosok (digosok oleh kamu)
<i>usap</i>	→ <i>ko-usap</i>	[kousap]	'kauusap' (diusap oleh kamu)
<i>jikot</i>	→ <i>kojikot</i>	[kojik□t]	'kauambi' (diambil oleh kamu)
<i>leg</i>	→ <i>koleg</i>	[koləg]	'kautelan' (ditelan oleh kamu)
<i>wasuh</i>	→ <i>kowasuh</i>	[kowasuh]	'kaucuci' (dicuci oleh kamu)

Deretan bentuk di atas memperlihatkan bahwa DV memperoleh prefiks pelaku O2 {*ko-*} membentuk V kategori DV+{*ko-*}. DV *delah*, misalnya, memperoleh {*ko-*} → *kodelah*, DV *osod* memperoleh prefiks {*ko-*} → *koosod*, DV *jikot* memperoleh prefiks {*ko-*} → *kojikot*, dan sebagainya.

4.2.1.6.2 Ketransitivan V dari DV I Kategori DV+{*ko-*}

Prefiks {*ko-*} adalah prefiks pembentuk V kategori pasif pelaku tindakan O2, mewajibkan satu N di depan V menduduki fungsi S, seperti (94)–(101) berikut.

- (94) *Pacul inyong miki kodelah neng ngendi, Sum?*
'Cangkul saya tadi kautaruh di mana, Sum?'
- (95) *Aja koosod baen matane ko mengko dadeane aboh.*
'Jangan kaugosok terus matamu nanti jadinya bengkak.'
- (96) *Kousap baen nganggo tisu kiye luh sing neng pipine rika kuwe.*
'Kausap saja dengan tisu ini air mata yang di pipimu itu.'
- (97) *Siki kojikot bekakas nggo bresih-bresih kae, Min!*
'Sekarang kauambil alat-alat untuk kebersihan itu, Min!'
- (98) *Pacul sing kogawa kuwe pacule inyong, Sum.*
'Cangkul yang kaubawa itu cangkul saya, Sum.'
- (99) *Obate kiye koleg bae kambi wedang kuwe.*
'Kautelan saja obat ini dengan air teh itu.'
- (100) *Buku apa sing kowaca kuwe, Sum?*
'Buku apa yang kaubaca itu, Sum?'
- (101) *Kowasuh jarite ninine ko, dheweke mesthi seneng pisan.*
'Kaucuci kain nenek kamu, ia tentu senang sekali.'

Kadang-kadang terjadi struktur inversi, lebih-lebih dalam konstruksi kalimat imperatif dan interogatif. Inversi itu terjadi untuk memberikan tekanan (fokus) pada V yang mengisyaratkan bahwa perbuatan yang dilakukan oleh O2 merupakan hal yang diutamakan, seperti pada tuturan (95), (96), (97), dan (101) di atas.

4.2.1.6.3 Makna Gramatikal V dari DV I Kategori DV+{*ko-*}

Telah diutarakan di atas bahwa prefiks {*ko-*} merupakan prefiks pembentuk V kategori pasif dengan makna perbuatan dilakukan oleh O2 tunggal. Apabila

pelaku perbuatan O2 jamak maka digunakan *ko padha* atau *ko kabeh* 'kamu semua'. Misalnya, *ko padha wasuh* 'kau semua cuci', *ko kabeh waca* 'kau semua baca', dan *ko padha tulis* 'kau semua tulis'. Namun, bentuk yang demikian ini hampir tidak pernah dipakai dalam percakapan sehari-hari. Untuk menyatakan O2 jamak lazim dipakai {*ko-*} saja untuk konstruksi pasif, sedangkan *ko padha* atau *ko kabeh* untuk konstruksi aktif.

Perlu diketahui bahwa morfem *ko* [ko], di samping sebagai morfem terikat (prefiks) seperti terlihat dalam contoh di atas, dalam masyarakat Banyumas *ko* banyak juga digunakan sebagai morfem bebas layaknya morfem bebas *rika* [rika] 'kamu' dan *inyong* [iŋŋ] 'saya'. Dalam hal ini, *ko* menduduki fungsi S, O, atau Pelengkap (Pel), atau pun sebagai pronomina posesif (*possessive pronoun*). Kalimat (102)–(111) ini menunjukkan pemakaian *ko* 'kamu' sebagai morfem bebas.

- (102) **Ko** arep mlayu maring ngendi bae mesthi tekbedhag.
'Kamu akan lari ke mana pun mesti kukejar.'
- (103) **Ko** arep gawe panganan apa, Rin, nggo ninine ko?
'Kamu akan membuat makanan apa, Rin, untuk nenek kamu?'
- (104) Angger **ko** bali sekang kantor tukokna olih-oli nggo adhine **ko**.
'Jika kamu pulang dari kantor belikan oleh-oleh untuk adik kamu.'
- (105) **Ko** ndelah keris miki neng ngendi, Sum?
'Kamu menaruh keris tadi di mana, Sum?'
- (106) Tekgawakna baen abrak kuwe, Min, **ko** mandan kaboten.
'Kubawanya saja barang itu, Min, kamu agak keberatan.'
- (107) **Ko** siki esih cilik. Angger **ko** wis gedhe **ko** kudu turu neng ngeneh.
'Kamu sekarang masih kecil. Jika kamu besar kamu harus tidur di sini.'
- (108) **Ko** deneng esih nggawani anake Si Tamsi.
'Kamu ternyata masih membawa anak Si Tamsi.'
- (109) Pak Marsusi kepengin aseng **ko** plesiran.
'Pak Marsusi ingin mengajak kamu berwisata.'
- (110) Kiye olih-oli sekang Pak Broto nggo inyong karo **ko**.
'Ini oleh-oleh dari Pak Broto untuk saya dan kamu.'
- (111) Keris kiye arep tekwekena maring **ko**.
'Keris ini akan kuberikan kepada kamu.'

Semua morfem *ko* dalam (102)–(111) bukan prefiks, melainkan N yang mendampingi V dalam konstruksi kalimat/klausa atau posesif dalam sebuah frasa. *Ko* dalam *ko arep mlayu* (102) adalah N di depan V *arep mlayu* 'akan lari' dan menduduki fungsi S. Pada (103) *ko* dalam konstruksi *ko arep gawe* 'kamu akan membuat' adalah N menduduki fungsi S, sedangkan *ko* dalam *ninine ko* 'nenek

kamu' sebagai posesif. Pada (104) *ko* dalam klausa *ko bali* 'kamu pulang' adalah N menduduki fungsi S dan *ko* dalam *adhine ko* 'adik kamu' sebagai posesif. Pada (105) *ko* dalam *ko ndelah* 'kamu menaruh' adalah N menduduki fungsi S. Pada (106) *ko* dalam *ko mandan kaboten* 'kamu agak keberatan' merupakan N menduduki fungsi S. Pada (107) ketiga *ko* adalah N menduduki fungsi S masing-masing dalam konstruksi *ko esih cilik* 'kamu masih kecil', *ko wis gedhe* 'kamu sudah besar', dan *ko kudu turu* 'kamu harus tidur'. Pada (108) *ko* adalah N menduduki fungsi S dalam konstruksi *ko esih nggawani* 'kamu masih membawa'. Pada (109) *ko* adalah N menduduki fungsi O dalam konstruksi *aseng ko* 'mengajak kamu'. Pada (110) *ko* adalah N menduduki fungsi Pel dalam konstruksi *nggo inyong karo ko* 'untuk saya dan kamu'. Pada (111) *ko* adalah N menduduki Pel dalam klausa *arep tekwekena maring ko* 'akan kuberikan padamu'.

4.2.1.7 Kategori DV+{*de-*}

4.2.1.7.1 Pembentukan V dari DV I Kategori DV+{*de-*}

Kategori DV+{*de-*}

 ialah V polimorfemis dibentuk dari DV I memperoleh prefiks {*de-*} [de] 'di-'. Prefiks {*de-*} adalah pembentuk kategori pasif dengan paradigma makna perbuatan dilakukan oleh orang ketiga (O3).

Melekatnya prefiks {*de-*} pada DV I mengikuti kaidah sebagai berikut.

- a. Prefiks {*de-*} tidak mengalami perubahan bentuk jika melekat pada DV I berfonem awal berupa konsonan. Di bawah ini beberapa contoh.

DV	→ DV+{ <i>de-</i> }	
<i>bedhul</i>	→ <i>debedhul</i>	[debə□ul] 'dicabut'
<i>ciwit</i>	→ <i>deciwit</i>	[deciwIt] 'dicubit'
<i>dimek</i>	→ <i>dedimek</i>	[dedim□k] 'ditangkap'
<i>kon</i>	→ <i>dekon</i>	[dek□n] 'disuruh'
<i>leg</i>	→ <i>deleg</i>	[deləg] 'ditelan'
<i>lorod</i>	→ <i>delorod</i>	[del□r□t] 'dilepas'.

- b. Prefiks {*de-*} mengalami alomorf menjadi *d-* ketika melekat pada DV I berfonem awal berupa vokal. Pada halaman berikut ini beberapa contoh.

DV	→ { <i>de-</i> }+DV	
<i>ambung</i>	→ <i>dambung</i>	[dambun] 'dicium'
<i>ece</i>	→ <i>dece</i>	[dece] 'diejek'
<i>inum</i>	→ <i>dinum</i>	[dinum] 'diminum'

uber → *duber* [dubər] 'dikejar'
udag → *dudag* [dudag] 'dikejar'.

Akan tetapi, dalam pengucapan lambat prefiks {*de-*} melekat pada DV berfonem awal vokal kadang diucapkan secara jelas seperti ketika melekat pada DV dengan fonem awal konsonan, misalnya: *deambung* [deambun], *deenyek* [deəŋk], *deinum* [deinum], *deuber* [deubər], *deudag* [deudag], dan *deumbe* [deumbe]. Hal itu biasa dilakukan untuk memberikan tekanan pada V dimaksud.

Dalam masyarakat di daerah tertentu yang berdekatan dengan Kebumen, Purbalingga, dan Banjarnegara di samping bentuk {*de-*} untuk menyatakan pasif pelaku perbuatan oleh O3 digunakan juga bentuk {*di-*}, sehingga kadang-kadang dijumpai tiga bentuk, sebagai berikut.

<i>dambung</i>	-	<i>deambung</i>	-	<i>diambung</i>	'dicium'
<i>dinum</i>	-	<i>deinum</i>	-	<i>diinum</i>	'dimunum'
<i>duber</i>	-	<i>deuber</i>	-	<i>diuber</i>	'dikejar'
<i>dudag</i>	-	<i>deudag</i>	-	<i>diudag</i>	'dikejar'.

4.2.1.7.2 Ketransitivan dan Makna Gramatikal Prefiks {*de-*} pada Kategori DV+{*de-*}

Dalam konstruksi sintaksis V kategori DV+{*de-*} dari DV I membentuk kalimat pasif, perbuatan dilakukan oleh O3, mewajibkan dua N, satu di depan V menduduki fungsi S sebagai penerima perbuatan dan satu di belakang N sebagai pelaku perbuatan. N di belakang V sebagai pelaku perbuatan sering dilesapkan. Contoh tuturan (112)–(122) di bawah ini memperlihatkan hal dimaksud.

(112) *Runtah-runtah sing wis dekumpulna kuwe kudu **debuwah** maring nggon sing wis disedhiakna.*

'Sampah-sampah yang sudah dikumpulkan itu harus dibuang ke tempat yang telah disediakan.'

(113) *Wit budin kuwe **debedhul** deng bocah telu serosane mbandhel pisan.*

'Pohon ketela itu dicabut oleh ketiga anak sekuat tenaga sulit sekali.'

(114) *Budin kuwe **decet** kambi untune dhewek-dhewek, **decokot**, terus **deleg** ora nganggo **demamah** sisan.*

'Ketela itu dikupas dengan gigi masing-masing, digigit, langsung ditelan tanpa dikunyah sama sekali.'

(115) *Goder **degendhong** karo **dekekep** neng Srinthil meneng sisan.*

'Goder digendong dan didekap oleh Srinthil diam sama sekali.'

(116) *Jogede bocah wadon kuwe **kepenak** temenan **desawang**.*

'Tarian anak perempuan itu enak sekali ditonton.'

- (117) *Bocah wadon siki pupune padha **deler** kon **dedeleng** deng nom-noman.*
'Anak perempuan sekarang, pahanya dipajang agar dilihat para pemuda.'
- (118) *Pipine **dambung** meneng baen.*
'Pipinya dicium diam saja.'
- (119) *Alas kuwe padha **debong** merekna banjir kiye.*
'Hutan itu dibakari mengakibatkan banjir ini.'
- (120) *Wong-wong sing padha ngobar alas **dedimek** deng aparat pemerintah.*
'Orang-orang yang membakar hutan ditangkap oleh aparat pemerintah.'
- (121) *Bocah sing **degolet** wis mulih dhewek maring umahe.*
'Anak yang dicari sudah pulang sendiri ke rumahnya.'
- (122) *Manuk cilik **duber** deng manuk sing lewih gedhe nggo tamba kencote.*
'Burung kecil diburu oleh burung yang lebih besar untuk obat laparnya.'

Dari tuturan (112)–(122) dapat dilihat bahwa N₁ sebagai penerima perbuatan bersifat wajib hadir terletak di depan V, berturut-turut: (112) *runtah-runtah sing wis dekumpulna* 'sampah-sampah yang telah dikumpulkan', (113) *wit budin* 'pohon singkong', (114) *budin* 'singkong', (115) *Goder* 'Goder (nama anak)', (116) *jogede bocah wadon* 'tarian anak perempuan', (117) *pupune bocah wadon* 'paha anak perempuan', (118) *pipine* 'pipinya', (119) *alas* 'hutan', (120) *wong-wong sing padha ngobar alas* 'orang-orang yang membakar hutan', (121) *sing* 'yang', dan (122) *manuk cilik* 'burung kecil'. N₂ sebagai pelaku perbuatan ada yang dinyatakan secara eksplisit dan ada pula yang dilesapkan. N₂ dalam (112) dilesapkan (*wong kabehan* 'semua orang'), dalam (113) dieksplisitkan (*bocah telu* 'ketiga anak'), dalam (114) dilesapkan (*bocah telu* 'ketiga anak'), dalam (115) dieksplisitkan (*Srinthil* 'Srinthil'), dalam (116) dilesapkan (*wong kabehan* 'orang banyak'), dalam (117) dieksplisitkan (*nom-noman* 'para pemuda'), dalam (118) dilesapkan (*wong seje* 'orang lain'), (119) dilesapkan (*wong akeh* 'orang banyak'), (120) dieksplisitkan (*aparat pemerintah* 'aparat pemerintah'), (121) dilesapkan (*wong tuwane* 'orang tuanya'), dan dalam (122) dieksplisitkan ialah *manuk sing lewih gedhe* 'burung yang lebih besar'.

4.2.1.8 Kategori DV+{ke-}

4.2.1.8.1 Pembentukan V dari DV I Kategori DV+{ke-}

Kategori DV+{ke-} ialah V polimorfemis dibentuk dari DV mendapatkan prefiks {ke-} [kə] 'ter-'. Prefiks {ke-} membentuk V polimorfemis paradigma pasif dengan makna gramatikal perbuatan dilakukan tanpa kesengajaan dan

bahkan mungkin tidak dikehendaki. Melekatnya prefiks {*ke-*} mengakibatkan peristiwa morfofonemik pada DV tertentu dengan kaidah sebagai berikut.

- a. Prefiks {*ke-*} tidak mengalami perubahan bentuk ketika melekat pada DV dengan fonem awal berupa konsonan, misalnya berikut ini.

DV	→	{ <i>ke-</i> }+DV	
<i>bentus</i>	→	<i>kebentus</i>	[kəbəntus] 'terbentur'
<i>dol</i>	→	<i>kedol</i>	[kədɔl] 'terjual'
<i>gawa</i>	→	<i>kegawa</i>	[kəgawa] 'terbawa'
<i>jikot</i>	→	<i>kejikot</i>	[kəjikɔt] 'terambil'
<i>leg</i>	→	<i>keleg</i>	[kələg] 'tertelan'
<i>pidek</i>	→	<i>kepidek</i>	[kəpidək] 'terinjak'.

Terdapat pengecualian, melekatnya prefiks {*ke-*} pada DV tertentu mengakibatkan terjadi alomorf menjadi /*k-*/ (klusterisasi?) dan /*kep-*/ seperti tampak pada beberapa contoh di bawah ini.

DV	→	DV+{ <i>ke-</i> }	
<i>rungu</i>	→	<i>krungu</i>	[krɯŋu] 'terdengar'
	→	<i>keprungu</i>	[kəprɯŋu] 'terdengar'
<i>rasa</i>	→	<i>krasa</i>	[krasa] 'terasa'
<i>rumat</i>	→	<i>krumat</i>	[krumat] 'terpelihara'
<i>elu</i>	→	<i>kelu</i>	[kɛlu] 'tertarik'
	→	<i>kepelu</i>	[kəpɛlu] 'tertarik'

Perbedaan makna gramatikal dalam bentuk-bentuk di atas dibahas tersendiri pada bagian pembahasan makna gramatikal 4.2.1.83 (c) di bawah.

- b. Prefiks {*ke-*} mengakibatkan peristiwa morfofonemik menjadi /*k-*/ jika melekat pada DV berfonem awal vokal. Deretan di bawah ini memperlihatkan hal itu.

DV	→	DV+{ <i>ke-</i> }	
<i>angkat</i>	[aŋkat]	→	<i>kangkat</i> [kaŋkat] 'terangkat'
<i>elu</i>	[ɛlu]	→	<i>kelu</i> [kɛlu] 'tertarik'
<i>idek</i>	[idək]	→	<i>kidek</i> [kidək] 'terinjak (kaki)'
<i>obar</i>	[obar]	→	<i>kobar</i> [kobar] 'terbakar'
<i>udag</i>	[udag]	→	<i>kudag</i> [kudag] 'terkejar'
<i>ulu</i>	[ulu]	→	<i>kulu</i> [kulu] 'tertelan'.

4.2.1.8.2 Ketransitivan V dari DV I Kategori DV+{*ke-*}

Dalam konstruksi sintaksis V kategori DV+{*ke-*} adalah V pasif mengisi fungsi P dan mewajibkan didampingi oleh dua N, N₁ di depan dan N₂ di belakang V. N₁ memiliki peran semantik Ps/Eks dinyatakan secara eksplisit, sedangkan N₂

memiliki peran semantik Ag sering dilesapkan. Contoh (123–(133) pada halaman berikut ini memperlihatkan hal dimaksud.

- (123) *Inyong toli kaya **kedhodhog** tuntung atine nyong, dewirang-wirangna nang sedhengah papan.*
'Saya seperti terpukul ulu hatiku, dibikin malu di sembarang tempat.'
- (124) *Si Warno jan kaya guling ora **kecangkol**, doh nganah doh ngeneh ora duwe sedulur babar jit.*
'Si Warno bagaikan terguling tidak ada sangkutan, jauh sana jauh sini tidak mempunyai saudara sama sekali.'
- (125) *Neng nganah inyong **krungu** sewarane lesung sing lagi nggo nutu gaplek.*
'Di situ aku mendengar suara lesung sedang untuk menumbuk gaplek.'
- (126) *Wong-wong lanang padha **kelu** maring ayune Srinthil.*
'Para lelaki tertarik akan kecantikan Srinthil.'
- (127) *Obate wis **keleg** deng inyong, Yung, seurunge tekinumi.*
'Obatnya sudah terteloh olehku, Bu, sebelum kuminumi.'
- (128) *Inyong **kepidek** deng bocah-bocah.*
'Saya terinjak oleh anak-anak.'
- (129) *Kiye pacule Pak Marta **kegawa** deng nyong, Pak.*
'Ini cangkul Pak Marta terbawa oleh saya, Pak.'
- (130) *Bareng wadine **kebukak**, Karyo njuran kaya maling kuyuhan.*
'Setelah rahasianya terbongkar, Karyo bagaikan maling terkena kencing.'
- (131) *Ujarku wong jedhag kaya Bratasena, bareng kelangan wong tuwa sing nguripi dadi kaya walang **kecocog** matane.*
'Ternyata orang gagah seperti Bratasena, setelah kehilangan orang tua yang menghidupinya menjadi bagaikan belalang tertusuk matanya.'
- (132) *Sepisan kiye dheweke luput, njuran **kebanting** maring lemah.*
'Sekali ini dia gagal, terus terpelanting ke tanah.'
- (133) *Domongna gambar kuwe prelambange wong miskin sing uripe **ketindhes**.*
'Katanya gambar itu lambang orang miskin yang hidupnya tertindas.'

Kalimat (123) adalah konstruksi inversi pada klausa *kedhodhog tuntung atine nyong* 'terhantam ulu hatiku', ditransformasi dari *tuntung atine nyong kedhodhog* 'ulu hatiku terhantam'. Dalam konstruksi terakhir ini frasa *tuntung atine nyong* 'ulu hatiku' adalah N₁ terletak di depan V (*kedhodhog* 'terhantam'), mengisi fungsi S dan memiliki peran semantik Ps. Dalam konstruksi ini N₂ di belakang V dilesapkan, yakni *wong sing gawe wirang* 'orang yang membuat malu'. Dalam konstruksi klausa *Si Warno ora kecangkol* 'Si Warno tidak tersangkut' (124), *Si Warno* 'Si Warno, nama orang' adalah N₁ di depan V (*kecangkol* 'tersangkut'), mengisi fungsi S dan memiliki peran semantik Eks. Dalam konstruksi ini N₂ dilesapkan, yaitu sesuatu yang mengisi fungsi keterangan tempat (Kt) dan memiliki peran semantik Lokatif (Lok). Dalam *klausa inyong krungu sewarane*

lesung 'saya mendengar suara lesung' (125), *inyong* 'saya' adalah N₁ di depan V (*krungu* 'mendengar'), mengisi fungsi S, memiliki peran semantik Eks dan *sewarane lesung* 'suara lesung' adalah N₂, mengisi fungsi O dan memiliki peran semantik Objektif (Obj). Dalam klausa *wong-wong lanang padha kelu maring ayune Srinthil* 'semua lelaki tertarik akan kecantikan Srinthil' (126), *wong-wong lanang* 'semua lelaki' adalah N₁ di depan V (*kelu* 'tertarik'), mengisi fungsi S, memiliki peran semantik Eks dan *ayune Srinthil* 'kecantikan Srinthil' adalah N₂ di belakang V, mengisi fungsi O, memiliki peran semantik Obj. Dalam klausa *obate wis keleg deng inyong* 'obatnya sudah tertelan oleh saya' (127), *obate* 'obatnya' adalah N₁ di depan V (*keleg* 'tertelan'), mengisi fungsi S, memiliki peran semantik Ps dan *inyong* 'saya' adalah N₂ di belakang V, mengisi fungsi Pel, memiliki peran semantik Ag. Dalam (128) *inyong* 'saya' adalah N₁ di depan V (*kepidek* 'terinjak'), menduduki fungsi S, memiliki peran semantik Ps dan *bocah-bocah* 'anak-anak' adalah N₂ di belakang V, menduduki fungsi Pel, memiliki peran semantik Ag. Dalam (129) *pacule Pak Marta* 'cangkul Pak Marta' adalah N₁ di depan V (*kegawa* 'terbawa'), menduduki fungsi S, memiliki peran semantik Eks dan *inyong* 'saya' adalah N₂ menduduki fungsi Pel, memiliki peran semantik Ag. Dalam (130) *wadine* 'rahasianya' adalah N₁ di depan V (*kebukak* 'terbuka'), menduduki fungsi S, memiliki peran semantik Eks dan N₂ dilesapkan, yakni *wong kabehan* 'orang banyak' yang menduduki fungsi Pel, memiliki peran semantik Ag. Dalam klausa *walang kecocog matane* 'belalang tertusuk matanya' (131), *walang* 'belalang' adalah N₁ di depan V (*kecocog* 'tertusuk'), menduduki fungsi S, memiliki peran semantik Ps dan *matane* 'matanya' adalah N₂ di belakang V, menduduki fungsi O, memiliki peran semantik Ps. Dalam klausa *dheweke kebanting maring lemah* 'dia terpelanting ke tanah' (132), *dheweke* 'dia' adalah N₁ di depan V (*kebanting* 'terpelanting'), menduduki fungsi S, memiliki peran semantik Ps dan *lemah* 'tanah' adalah N₂ di belakang V, menduduki fungsi Kt, memiliki peran semantik Lok. Dalam klausa *uripe ketindhes* 'hidupnya tertindas' (133), *uripe* 'hidupnya' adalah N₁ di depan V (*ketindhes* 'tertindas'), menduduki fungsi S, memiliki peran semantik Ps dan N₂ di belakang V, dilesapkan, yakni

sapa baen sing nglakoni nindhes 'siapa pun yang melakukan penindasan', mengisi fungsi Pel, memiliki peran semantik Ag.

4.2.1.8.3 Makna Gramatikal V Kategori DV+{ke-} dari DV I

Di atas telah disebutkan bahwa prefiks {ke-} membentuk V pasif seperti halnya prefiks {de-}. Kontras kategori DV+{ke-} dengan DV+{de-} dalam hal perbedaan makna gramatikal sebagai berikut.

- a. Adanya kesengajaan perbuatan dilakukan dalam kategori DV+{de-}, sedangkan dalam kategori DV+{ke-} perbuatan yang terjadi tanpa disengaja bahkan kadang tidak dikehendaki oleh penerima/pengalam perbuatan. Misalnya, pada *decokot* 'digigit' pelaku sengaja melakukan *cokot* 'gigit', *kecokot* 'tergigit' pelaku tidak sengaja melakukan *cokot* 'gigit'; *depidek* 'diinjak' pelaku sengaja melakukan *pidek* 'injak', *kepidek* 'terinjak' pelaku tidak sengaja melakukan *pidek* 'injak'; *degawa* 'dibawa' pelaku sengaja melakukan *gawa* 'bawa', *kegawa* 'terbawa' pelaku tidak sengaja melakukan *gawa* 'bawa'; *deobar* 'dibakar' pelaku sengaja melakukan *obar* 'bakar', *kobar* 'terbakar' pelaku tidak sengaja melakukan *obar* 'bakar'; *decipret* 'disiram' pelaku sengaja melakukan *cipret* 'siram', *kecipret* 'tersiram' pelaku tidak sengaja melakukan *cipret* 'siram'. Tuturan (134)-(138) di bawah ini contoh pemakaian kategori DV+{ke-} dengan makna gramatikal perbuatan terjadi tanpa disengaja.

- (134) *Lagi kae mangan budin lambene nyong **kecokot** nganti metu getihe.*
'Ketika aku makan ketela pohon bibirku tergigit sampai keluar darah.'
(135) *Kacamatane nyong **kepidek** neng bocah-bocah sing padha playon miki.*
'Kacamataku terinjak oleh anak-anak yang berlarian tadi.'
(136) *Pacule Pak Ketua RT **kegawa** neng inyong agi kae kerigan wingi esuk.*
'Cangkul Pak Ketua RT terbawa olehku ketika kerja bakti kemarin pagi.'
(137) *Umah kuwe **kobar** mergane ana listrik sing konslet.*
'Rumah itu terbakar karena ada listrik yang konslet.'
(138) *Klambine nyong teles jebes **kecipret** deng trak liwat miki.*
'Bajuku basah kuyup kena semprot oleh truk yang lewat tadi.'

- b. Makna gramatikal lain prefiks {ke-} pada kategori DV+{ke-} ialah *teyeng de-* 'dapat di-' seperti disebut pada DV, misalnya *kepilih* = *teyeng depilih* 'dapat dipilih', *kedimek* = *teyeng dedimek* 'dapat ditangkap', *koyok* = *teyeng deoyok*

'dapat dikejar', *krumat* = *teyeng derumat* 'dapat dirawat', dan *kangkat* = *teyeng deangkat* 'dapat diangkat'. Makna itu tampak dalam tuturan (139)–(144) ini.

- (139) *Lurah anyar sing **kepilih** esih wayahe swargi Tirtadikrama.*
'Lurah baru yang dapat dipilih masih cucu mendiang Tirtadikrama.'
- (140) *Wong sing ngobar alas wis **kedimek** deng aparat pemerintah.*
'Orang yang membakar hutan telah dapat ditangkap aparat pemerintah.'
- (141) *Manuk lanang karo manuk wadon padha oyok-yokan, pog-pogane manuk wadon **koyok** neng lanangane.*
'Burung jantan dan burung betina berkejaran, akhirnya burung betina dapat dikejar oleh pejantannya.'
- (142) *Basa Penginyongan siki **krumat** deng generasi nom-noman.*
'Bahasa Banyumasan sekarang dapat dipelihara oleh generasi muda.'
- (143) *Atine njuran **krasa** ayem sewise **krungu** omongane biyunge miki.*
'Hatinya lalu terasa tenteram setelah didengar ucapan ibunya tadi.'
- (144) *Watu gedhe pisan kuwe ora **kangkat** neng rika dhewekan ndeyan.*
'Batu amat besar itu tidak mungkin dapat diangkat oleh kamu sendirian.'

c. Perbedaan makna gramatikal yang terkandung dalam V polimorfemis *krungu* dengan *keprungu* ialah pada *krungu* bersifat eksperimentif, sedangkan pada *keprungu* bersifat objektif. Artinya, N di depan V *krungu* memiliki peran semantik Eks dan N di depan V *keprungu* memiliki peran semantik Obj. Hal itu dapat diketahui dari tuturan (145)–(149) berikut ini.

- (145) *Inyong **krungu** swarane wong watuk neng tengah alas.*
'Saya mendengar suara orang batuk di tengah hutan.'
- (146) *Swara wong lagi watuk kuwe **keprungu** sekang nggone inyong njagong.*
'Suara orang sedang batuk itu terdengar dari tempat saya duduk.'
- (147) *Dheweke ora **krungu** babar blas sing domongna deng nom-noman lanang wadon loro kuwe.*
'Ia tidak mendengar sama sekali yang dibicarakan oleh kedua orang muda laki-laki dan perempuan itu.'
- (147) *Sekang kedohan **keprungu** swarane wong ngorong-ngorong.*
'Dari kejauhan terdengar suara orang berteriak-teriak.'
- (148) *Tarim wis biasa **krungu** wong wadul maring dhukun kuwe.*
'Tarim sudah biasa mendengar orang mengadukan masalah ke dukun itu.'
- (149) *Lon-lonan **keprungu** swarane calung molahi detabuh.*
'Pelan-pelan terdengar suara calung mulai ditabuh.'

4.2.1.9 Kategori DV+{-an}

4.2.1.9.1 Pembentukan V dari DV I Kategori DV+{-an}

commit to user

Kategori DV+{-an} ialah V polimorfemis terbentuk dari DV memperoleh sufiks {-an}. Beberapa contoh V polimorfemis kategori DV+{-an} berikut ini.

DV	→	DV+{-an}
<i>bonceng</i> [bɔ̃ncɔ̃ŋ]	→	<i>boncengan</i> [bɔ̃ncɔ̃ŋan] 'berboncengan'
<i>jotos</i> [jɔ̃tɔ̃s]	→	<i>jotosan</i> [jɔ̃tɔ̃san] 'bertinju'
<i>pangku</i> [paŋku]	→	<i>pangkon</i> [paŋkɔ̃n] 'berpangkuan'
<i>papag</i> [papag]	→	<i>papagan</i> [papagan] 'berpapasan'
<i>rebut</i> [rəbut]	→	<i>rebutan</i> [rəbutan] 'berebut'.

Melekatnya sufiks {-an} pada DV menimbulkan morfofonemik pada bentuk-bentuk tertentu, dengan kaidah sebagai berikut.

- a. Sufiks {-an} tidak mengalami perubahan ketika melekat pada DV dengan fonem akhir berupa konsonan dan vokal ultima berupa /a/ [a], /o/ [ɔ], dan /e/ [ɛ], seperti pada:

<i>bonceng</i> [bɔ̃ncɔ̃ŋ]	→	<i>boncengan</i> [bɔ̃ncɔ̃ŋan] 'berboncengan'
<i>jotos</i> [jɔ̃tɔ̃s]	→	<i>jotosan</i> [jɔ̃tɔ̃san] 'bertinju'
<i>papag</i> [papag]	→	<i>papagan</i> [papagan] 'berpapasan'.

- b. Sufiks {-an} menimbulkan morfofonemik menjadi -on [ɔ̃n] ketika melekat pada DV dengan fonem akhir berupa vokal /u/, seperti pada:

<i>pangku</i> [paŋku]	→	<i>pangkon</i> [paŋkɔ̃n] 'berpangkuan'.
-----------------------	---	---

- c. Sufiks {-an} berubah menjadi -en [-ɛn] ketika melekat pada DV dengan fonem akhir berupa vokal /i/ dan vokal akhir /i/ menjadi ɔ̃, seperti contoh ini:

<i>tari</i> [tari]	→	<i>taren</i> [tarɔ̃n] 'meminta pertimbangan'.
--------------------	---	---

- d. DV dengan fonotaktik ultima: KVK bervokal /u/. Sebelum memperoleh sufiks {-an}, bunyi vokal /u/ mengalami alofon menjadi [U] (bunyi /u/ miring), ketika memperoleh sufiks {-an} menjadi [u] (bunyi /u/ tegak'), seperti pada:

<i>rebut</i> [rəbUɪ]	→	<i>rebutan</i> [rəbutan] 'berebut'
<i>rembug</i> [rəmbUg]	→	<i>rembugan</i> [rəmbugan] 'membicarakan'.

- e. DV dengan fonotaktik ultima: KVK dengan vokal /i/. Sebelum memperoleh sufiks {-an}, vokal /i/ mengalami alofon menjadi [I] (bunyi /i/ miring), ketika memperoleh sufiks {-an} menjadi [i] (bunyi /i/ tegak'), seperti pada:

<i>ciwit</i> [ciwIt]	→	<i>ciwitan</i> [ciwitan] 'cubitan'.
----------------------	---	-------------------------------------

4.2.1.9.2 Ketransitivan V dari DV I Kategori DV+{-an}

commit to user

Sufiks {-an} melekat pada DV membentuk V aktif transitif. Dalam konstruksi kalimat/klausa kategori DV+{-an} mewajibkan didampingi dua N, N₁ di depan V menduduki fungsi S dan N₂ di belakang V menduduki fungsi Pel. Konstruksi seperti dimaksud tampak pada data tuturan (150)-(158) di bawah.

4.2.1.9.3 Makna Gramatikal V dari DV I Kategori DV+{-an}

Makna gramatikal sufiks {-an} pada V kategori DV+{-an} sebagai berikut.

a. Makna resiprokal, yakni kesalingan (*padha dene* 'sama-sama/saling').

Misalnya: *jotosan* = *padha dene njotos* 'saling meninju'
rebutan = *padha dene ngrebut* 'saling berebut'
senggolan = *padha dene nyenggol* 'saling bersentuhan'
papagan = *padha dene mapag* 'saling berpapas'
tabrakan = *padha dene nabrak* 'saling menabrak'.

Makna tersebut dapat dilihat dari contoh kalimat (150)–(154) di bawah ini.

(150) *Inyong degawe kesuh neng Bajus, inyong kepengin **jotosan** karo dheweke.*

'Saya dibuat kesal oleh Bajus, saya ingin bertinju dengan dia.'

(151) *Gemiye angger inyong esih bocahan seneng **rebutan** sajen sing degawa neng Kyaine Merbot neng mesjid.*

'Dahulu ketika saya masih kanak-kanak senang berebut sesaji yang dibawa oleh Kyai Merbot di masjid.'

(152) *Lagi metu sekang pasar inyong **senggolan** karo wong sing degolet deng palisi mikine.'*

'Baru saja keluar dari pasar saya bersentuhan dengan orang yang dicari polisi tadi.'

(153) *Ko padha **papagan** Pak Sarwedi Lurah Pernasidi neng gili miki, mbok?*

'Kalian berpapasan Pak Sarwedi Lurah Pernasidi di jalan tadi, kan?'

(154) *Wong padha ndelengna bus **tabrakan** kambi sedhan neng gili kuwe.*

'Semua orang melihat bus bertabrakan dengan sedan di jalan itu.'

b. Makna melakukan suatu perbuatan seperti disebut dalam DV, contoh pada:

boncengan = *nindakake bonceng* 'melakukan bonceng'
pangkon = *nindakake mangku* 'melakukan pangku'
rembugan = *nindakake rembug* 'melakukan rembug'
tayuban = *nindakake tayub* 'melakukan tayub (joged)'.
kusukan = *nindakake kusuk* 'melakukan gosok'.

Makna semacam itu tampak dalam contoh tuturan (155)–(158) berikut ini.

(155) *Pog-poge bocah wadon kuwe **boncengan** karo wong met suluh neng tengah alas nganggo kubluk weton taun pitung puluhan.*

commit to user

'Akhirnya anak perempuan itu berboncengan dengan orang mencari kayu bakar di tengah hutan naik sepeda motor keluaran tahun tujuh puluhan.'

(156) *Tembene si biyung kuwe lagi pangkon kambi anake neng plong ngarep krungu swara ana wong nothok lawang.*

'Ketika si ibu itu sedang memangku anaknya di kaamr depan ada orang mengetuk pintu.'

(157) *Wong-wong neng bale desa kuwe lagi padha rembugan masalah kerigan ndandani desane.*

'Orang-orang di balai desa itu sedang membicarakan tentang gotong royong membangun desanya.'

(158) *Mbengine wong sedesa padha tayuban neng plataran sing amba pisan karo depadhangi nganggo lampu strongking.*

'Malam harinya orang sedesa semua berjoged di halaman yang sangat luas diterangi dengan lampu minyak pompa.'

4.2.1.10 Kategori DV+{-i}

4.2.1.10.1 Pembentukan V dari DV I Kategori DV+{-i}

Kategori DV+{-i} ialah V polimorfemis terbentuk dari DV I memperoleh sufiks derivasional {-i}. Melekatnya sufiks {-i} pada DV mengalami alomorf menjadi /-i/ [i], /-ni/ [ni], /-eni/ [□ni], dan /-oni/ [□ni] pada DV berfonem akhir vokal serta terjadi morfofonemik pada DV yang memiliki ultima dengan fonotaktik tertentu. Alomorf dan morfofonemik melekatnya sufiks {-i} pada DV mengikuti kaidah sebagai berikut.

a. Sufiks {-i} tidak mengalami perubahan bentuk ketika melekat pada DV dengan fonem akhir berupa konsonan. Di bawah ini beberapa contoh data.

DV	→	DV+{-i}
<i>buah</i> [buah]	→	<i>buwahi</i> [buaɪ] 'buangi'
<i>deleng</i> [dɛlɛŋ]	→	<i>delengi</i> [dɛlɛŋi] 'lihati'
<i>golet</i> [golɛt]	→	<i>goleti</i> [golɛti] 'cari'
<i>jikot</i> [jikɔt]	→	<i>jikoti</i> [jikɔti] 'ambili'
<i>sog</i> [sɔg]	→	<i>sogi</i> [sɔgi] 'pasoki'
<i>tabok</i> [tabɔk]	→	<i>taboki</i> [tabɔki] 'tempelengi'
<i>tulung</i> [tulung]	→	<i>tulungi</i> [tulunɟi] 'tolongi'
<i>iris</i> [iris]	→	<i>irisi</i> [irisi] 'irisi'
<i>ubek</i> [ubɛk]	→	<i>ubeki</i> [ubɛki] 'aduki'

b. Sufiks {-i} muncul menjadi /-ni/ [ni] ketika melekat pada DV dengan fonem akhir berupa vokal /a/. Beberapa contoh sebagai berikut.

DV	→	DV+{-i}
<i>jaga</i> [jaga]	→	<i>jagani</i> [jagani] 'tunggu/antisipasi'

tampa [tampa] → *tampani* [tampani] 'terima'
tata [tata] → *tatani* [tatani] 'tatani'

- c. Sufiks {-i} muncul menjadi /-eni/ [-ɛni] ketika melekat pada DV dengan fonem akhir vokal /i/ dan /e/; vokal /i/ dan /e/ luluh. Beberapa contoh seperti ini.

DV → DV+{-i}
genti [gɛnti] → *genteni* [gɛntɛni] 'tukari/gantikan'
rabi [rabi] → *rabeni* [rabɛni] 'peristri'
enti [ɛnti] → *enteni* [ɛntɛni] 'tunggu/nantikan'
pepe [pepe] → *pepeni* [pɛpɛni] 'jemuri'.

Dalam contoh di atas tampak bahwa pada DV *pepe* 'jemur' terjadi alofon vokal /e/ [e] menjadi [ɛ] pada penultima dan sufiks {-i} menjadi /-eni/ [-ɛni], sehingga *pepe* [pepe] menjadi *pepeni* [pɛpɛni].

- d. Sufiks {-i} muncul menjadi /-oni/ [-ɔni] ketika melekat pada DV dengan fonem akhir berupa vokal /u/ dan /o/ dan vokal /u/ dan /o/ luluh, seperti di bawah ini.

DV → DV+{-i}
enggo [ɛŋgo] → *enggoni* [ɛŋgɔni] 'pakaiani'
lombo [lɔmbo] → *lomboni* [lɔmbɔni] 'tipulah'
tiru [tiru] → *tironi* [tirɔni] 'contohi'
tuku [tuku] → *tukoni* [tukɔni] 'belilah'
tunggu [tuŋgu] → *tunggoni* [tuŋgɔni] 'tunggu'.

- e. Konsonan /h/ pada posisi akhir secara fonetis menjadi ʔ ketika dilekati sufiks {-i}. Beberapa contoh di bawah ini menunjukkan hal itu.

DV → DV+{-i}
buwah [buwah] 'uang' → *buwahi* [buwai] 'uangi'
weh [wɛh] 'beri' → *wehi* [wɛi] 'beri'
olih [olih] 'boleh' → *olihi* [olii] 'bolehi'
imbuh [imbuh] 'tambah' → *imbuhi* [imbui] 'tambahi'
tambah [tambah] 'tambah' → *tambahi* [tambai] 'tambahi'
tindhih [tɪndhih] 'tumpang' → *tindhihi* [tɪndhi] 'tumpang'
kumbah [kumbah] 'cuci' → *kumbah* [kumbai] 'cuci'

- f. DV dengan fonotaktik ultima KVK bervokal /u/, yang dalam BJB vokal /u/ mengalami alofon menjadi [U] (bunyi /u/ *miring* 'miring'), dalam BJDBm sebelum dan setelah memperoleh sufiks {-i} diucapkan sama sebagai [u] (bunyi /u/ *jejeg* 'tegak'). Di bawah ini beberapa contoh.

DV → DV+{-i}

<i>celuk</i>	[cɛluk]	'panggil'	→	<i>celuki</i>	[cɛlukɪ]	'panggili'
<i>imbuh</i>	[imbuh]	'tambah'	→	<i>imbuhi</i>	[imbui]	'tambahi'
<i>susul</i>	[susul]	'susul'	→	<i>susuli</i>	[susuli]	'ulangi/susuli'
<i>tandur</i>	[tandur]	'tanam'	→	<i>tanduri</i>	[tanduri]	'tanami'
<i>tulung</i>	[tulun]	'tolong'	→	<i>tulungi</i>	[tulunɪ]	'tolongi'
<i>ambung</i>	[tambun]	'cium'	→	<i>ambungi</i>	[ambuɲi]	'ciumi'

g. DV dengan fonotaktik ultima KVK bervokal /i/, yang dalam BJB vokal /i/ mengalami alofon menjadi [ɪ] (bunyi /i/ *miring* 'miring'), dalam BJDBm sebelum dan setelah memperoleh sufiks {-i} diucapkan sama sebagai [i] (bunyi /i/ *jejeg* 'tegak'), contoh di bawah ini.

DV	→	DV+{-i}
<i>ciwit</i> [ciwit] 'cubit'	→	<i>ciwiti</i> [ciwiti] 'cubiti'
<i>iris</i> [iris] 'iris'	→	<i>irisi</i> [irisi] 'irisi'
<i>tindhih</i> [tinɪh] 'tumpang'	→	<i>tindhihi</i> [tinɪii] 'tumpangi'
<i>olih</i> [olih] 'boleh'	→	<i>olihi</i> [oli] 'bolehi'
<i>tilik</i> [tilik] 'jenguk'	→	<i>tiliki</i> [tiliki] 'tengoki'

4.2.1.10.2 Ketransitivasi V dari DV I Kategori DV+{-i}

Kategori DV+{-i} dimanfaatkan untuk membentuk konstruksi kalimat imperatif, mewajibkan didampingi satu N di belakang V menduduki fungsi O. Kalimat (159)–(166) ini contoh V kategori DV+{-i} pembentuk konstruksi imperatif.

- (159) **Tanduri** *kebone rika sing suwung kon keton iyub!*
'Tanamilah pekaranganmu yang kosong agar tampak rindang!'
- (160) **Lakoni** *kuwe kabeh mau sing bener!*
'Laksanakanlah semua itu dengan baik!'
- (161) **Sirami** *siji cut siji kabeh tanduran, ya Min!*
'Sirami satu demi satu semua tanaman itu, ya Min!'
- (162) **Buwahi** *kemaduan-kemaduan neng wit pelem kuwe, Sum!*
'Buangi benalu-benalu di pohon mempelam itu, Sum!'
- (163) **Tulungi** *wong tuwa kuwe, Rin, jikotna lagane!*
'Tolonglah orang tua itu, Rin, ambilkan hidangannya!'
- (164) **Cekeli** *piring kiye aja nganti giga!*
'Pegangi piring ini jangan sampai jatuh!'
- (165) **Rumati** *Panyinyongan kon aja padha kelalen maring basane dhewek.*
'Peliharalah bahasa Banyumasan agar tidak lupa pada bahasa sendiri.'
- (166) **Peti** *kembang-kembange sing neng pot kae, Rin!*
'Petikilah bunga-bunga yang di pot itu, Rin!'

4.2.1.10.3 Makna Gramatikal V dari DV I Kategori DV+{-i}

Secara umum makna gramatikal sufiks {-i} pada V kategori DV+{-i} ialah meminta atau menyuruh O2 untuk melakukan perbuatan seperti disebut pada

DV+{N-}. Misalnya, *tanduri* 'tanami' mengandung makna menyuruh O2 untuk melakukan *nandur* 'menanam'; *sirami* 'sirami' menyuruh O2 untuk melakukan *nyiram* 'menyiram'; *buwahi* 'buangi' menyuruh O2 untuk melakukan *mbuwah* 'buang'; *tulungi* 'tolonglah' menyuruh O2 untuk melakukan *nulung* 'menolong'; dan *rabeni* 'kawinilah' menyuruh O2 untuk melakukan *ngrabi* 'menikah'.

Makna gramatikal sufiks {-i} pada kategori DV+{-i} dirinci sebagai berikut.

- a. Makna imperatif intensitas eksperimentif, yakni O1 menghendaki O2 untuk melakukan tindakan seperti disebut pada DV+{N-} secara intensif (bersungguh-sungguh) dengan O memiliki peran semantik Eks. Misalnya, *tunggoni* 'tunggu', *goleti* 'carilah', *delengi* 'lihatlah', *cekel* 'pegangi', dan *rumati* 'peliharalah'. Makna dimaksud dapat dilihat dalam tuturan (167)–(171) berikut.

(167) *Tunggoni ninine ko kiye kon sangkane seneng atine.*

'Tunggu nenek kamu ini agar senang hatinya.'

(168) *Goleti baen adhine ko maring umahe Kaki Jaya, dheweke miki nganah.*

'Carilah saja adik kamu ke rumah Kakek Jaya, dia tadi ke sana.'

(169) *Delengi kae bocah esih cilik maen pisan egolane.*

'Lihatlah itu anak masih kecil elok sekali goyangannya.'

(170) *"Cekeli piring kiye aja nganti giga, Um!" prentahe biyunge.*

'Pegangilah piring ini jangan sampai jatuh, Um!' perintah ibunya.

(171) *"Rumati basa Panginyongan kon padha ora kelalen maring basane dheweke!" penjaluke Kakine Bawor maring anak putune*

'Peliharalah bahasa Jawa Banyumasan agar tidak pada lupa pada bahasa sendiri!' permintaan Kakek Bawor kepada anak cucunya.'

Dalam (167) O1 menghendaki O2 (keduanya dilesapkan) melakukan tindakan *nunggu* 'menunggu' secara intensif dan *ninine ko* 'nenek kamu' menduduki fungsi O dengan peran semantik Eks. Dalam (168) O1 menghendaki O2 (keduanya dilesapkan) melakukan tindakan *nggolet* 'mencari' secara intensif dan *adhine ko* 'adik kamu' menduduki fungsi O dengan peran semantik Eks. Dalam (169) O1 menghendaki O2 (keduanya dilesapkan) melakukan tindakan *ndeleng* 'nonton' secara intensif dan *bocah esih cilik* 'anak masih kecil' menduduki fungsi O dengan peran semantik Eks. Dalam (170) O1 (*biyunge* 'ibunya') menghendaki O2 (*Umi* 'Umi, nama orang') untuk melakukan tindakan *nyekel* 'memegang' dengan O (*piring* 'piring') dengan peran semantik Eks. Dalam (171) O1 (*Kakine Bawor* 'Kakek Bawor') menghendaki O2 (*anak putune*

- 'anak cucunya') untuk melakukan tindakan *ngrumat* 'memelihara' dengan O (*basa Panginyongan* 'bahasa Jawa Banyumasan') dengan peran semantik Eks.
- b. Makna imperatif frekuentatif/repetitif eksperientif, yaitu O1 menghendaki O2 melakukan tindakan seperti disebut pada DV+{N-} berkali-kali dengan O jamak memiliki peran semantik Eks. Misalnya, *buwahi* 'buangi', *jikoti* 'ambili', dan *celuki* 'panggil'. Tuturan (172)–(174) ini menunjukkan makna tersebut.

(172) "**Buwahi** runtah-runtah kuwe, Sum!" *prentahe Pak RT maring Tarsum.*

'''Buangi sampah-sampah itu, Sum!''' perintah Ketua RT kepada Tarsum.'

(173) "**Jikoti** bekakas-bekakas kerigan kuwe njuran dekumpulna maring Bale Desa." *pakone Pak Lurah maring wong-wong sing padha kerigan.*

'''Ambili alat-alat kerja bakti itu lalu dikumpulkan ke Balai Desa.'''' perintah Pak Lurah kepada orang-orang yang ikut kerja bakti.'

(174) "**Celuki** kabeh kanca batire ko kon padha melu kerigan neng gili arah Desa Pernasidi." *panjaluke Ketua RT maring wargane.*

'''Panggil semua teman kamu supaya semua ikut kerja bakti di jalan menuju Desa Pernasidi.'''' permintaan Ketua RT kepada penduduknya.'

Dalam (172) O1 (*Ketua RT* 'Ketua RT') menghendaki O2 (*Tarsum* 'Tarsum, nama orang') untuk melakukan tindakan *mbuwah* 'membuang' berkali-kali dengan O jamak (*runtah-runtah* 'sampah-sampah') memiliki peran semantik Eks. Dalam (173) O1 (*Pak Lurah* 'Pak Lurah') menghendaki O2 (*wong-wong sing padha kerigan* 'orang-orang yang ikut kerja bakti') untuk melakukan tindakan *njikot* 'mengambil' berkali-kali dengan O jamak (*bekakas-bekakas kerigan* 'alat-alat kerja bakti') memiliki peran semantik Eks. Dalam (174) O1 (*Ketua RT* 'Ketua RT') menghendaki O2 (*wargane* 'penduduknya') untuk melakukan tindakan *nyeluk* 'memanggil' berkali-kali dengan O jamak (*kabeh kanca batire* 'semua temannya') memiliki peran semantik Eks.

- c. Makna imperatif frekuentatif pasientif, yaitu O1 menghendaki O2 melakukan tindakan seperti disebut pada DV+{N-} berkali-kali dengan O memiliki peran semantik Ps. Misalnya, *irisi* 'irisi', *ubeki* 'aduki', *peti* 'petiki', dan *ciwiti* 'cubiti'. Tuturan (175)–(177) di bawah ini contoh pemakaian V kategori DV+{-i} dengan makna gramatikal tersebut.

(175) **Irisi** manggar-manggar nganggo gaman sing landhep kon badheke akeh turan apik.

'Irisi bunga-bunga kelapa dengan pisau yang tajam agar niranya banyak dan baik.'

(176) **Ubeki** *badhek sing degodhog kuwe nganti kenthel menawane wis ken-thel njuran decetak nganggo potongan pring.*

'Aduk-aduk nira yang direbus itu sampai kental jika sudah kental lalu dicetak dengan potongan bambu.'

(177) **Peti** *klapa-klapa sing tuwa nggo gawe gethuk goreng.*

'Petiki kelapa-kelapa yang tua untuk membuat getuk goreng.'

Dalam (175) O1 menghendaki O2 (keduanya dilesapkan) untuk melakukan tindakan *ngiris* 'mengiris' berkali-kali dengan O jamak *manggar-manggar* 'bunga-bunga kelapa' memiliki peran semantik Ps. Dalam (176) O1 menghendaki O2 (keduanya dilesapkan) untuk melakukan tindakan *ngubek* 'mengaduk' berkali-kali dengan O banyak *badhek sing degodhog* 'nira yang direbus' memiliki peran semantik Ps. Dalam (177) O1 menghendaki O2 (keduanya dilesapkan) untuk melakukan tindakan *ngepet* 'memetik' berkali-kali dengan O jamak *klapa-klapa sing tuwa* 'kelapa-kelapa tua' memiliki peran semantik Ps.

d. Makna imperatif instrumental lokatif, yakni O1 menghendaki O2 untuk melakukan tindakan seperti disebut pada DV+{N-} dengan O memiliki peran semantik instrumentel (Ins) dengan lokasi (Lok) tertentu. Misalnya, *tanduri* 'tanami' dan *delahi* 'taruhi/pasangi'. Makna gramatikal tersebut tampak pada pemakaian V kategori DV+{-i} dalam kalimat (178) dan (179) di bawah ini.

(178) **Tanduri** *budin bae kebon-kebon sing suwung kuwe kon aub.*

'Tanami singkong saja pekarangan-pekarangan kosong itu agar teduh.'

(179) **Delahi** *lampu kabehan gili desa kiye kon padhang neng wayah wengine.*

'Pasangi lampu semua jalan desa ini agar terang di waktu malam.'

Dalam (178) O1 menghendaki O2 (keduanya dilesapkan) untuk melakukan tindakan *nandur* 'menanam' dengan *budin* 'singkong' menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Ins pada *kebon-kebon sing suwung* 'pekarangan-pekarangan kosong' dan memiliki peran semantik Lok. Dalam (179) O1 menghendaki O2 (keduanya dilesapkan) untuk melakukan tindakan *ndelah* 'memasang/menaruh' dengan *lampu* 'lampu' menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Ins pada *kabehan gili desa* 'semua jalan desa' memiliki peran semantik Lok.

4.2.1.11 Kategori DV+{N-i}

4.2.1.11.1 Pembentukan V dari DV I Kategori DV+{N-i}

Kategori DV+{*N-i*} ialah V polimorfemis dibentuk dari DV memperoleh afiks kombinasi {*N-i*}. Melekatnya afiks kombinasi {*N-i*} pada DV mengakibatkan terjadi alomorf. Alomorf terjadi pada prefiks {*N-*} menjadi /*m-*/, /*n-*/, /*ny-*/, /*ng-*/, dan /*nge-*/ [ng□] dengan kaidah sebagaimana disebutkan pada 4.2.1.2, sedangkan sufiks {-*i*} memiliki realisasi menjadi /-*i*/, /-*ni*/, /-*eni*/, dan /-*oni*/ dengan kaidah sebagaimana dijelaskan pada 4.2.1.10 di atas. Deretan bentuk lingual di bawah ini memperlihatkan proses terbentuknya V kategori DV+{*N-i*}.

I	II	III	
DV	→ DV+{ <i>N-</i> }	→ DV+{ <i>N-i</i> }	
<i>benah</i>	→ <i>mbenah</i>	→ <i>mbenahi</i>	'menyimpani'
<i>buwah</i>	→ <i>mbuwah</i>	→ <i>mbuwahi</i>	'membuangi'
<i>celuk</i>	→ <i>nyeluk</i>	→ <i>nyeluki</i>	'memanggili'
<i>deleng</i>	→ <i>ndeleng</i>	→ <i>ndelengi</i>	'melihat-lihat'
<i>dol</i>	→ <i>ngedol</i>	→ <i>ngedoli</i>	'menjual
<i>golet</i>	→ <i>nggolet</i>	→ <i>nggoleti</i>	'mencari-cari'
<i>idek</i>	→ <i>ngidek</i>	→ <i>ngideki</i>	'menginjaki'
<i>jaga</i>	→ <i>njaga</i>	→ <i>njagani</i>	'menjagai'
<i>jikot</i>	→ <i>njikot</i>	→ <i>njikoti</i>	'mengambili'
<i>pepe</i>	→ <i>mepe</i>	→ <i>mepeni</i>	'menjemuri'
<i>pet</i>	→ <i>ngepet</i>	→ <i>ngepeti</i>	'memetiki'

Deretan bentuk-bentuk lingual di atas menggambarkan proses terbentuknya V I kategori DV+{*N-i*}. Deret III merupakan V kategori DV+{*N-i*}, terbentuk dari DV seperti tertera pada deret I, mengalami proses infleksional memperoleh prefiks {*N-*} menjadi deret II, kemudian mengalami proses derivasional dengan memperoleh sufiks {-*i*} menjadi deret III. Proses terbentuknya V kategori DV+{*N-i*} tersebut sebagai berikut: V *mbuwahi* [mbuwai] 'membuangi' terbentuk dari DV *buwah* [buwah] 'buang' mengalami proses infleksional dengan memperoleh prefiks {*N-*} muncul menjadi /*m-*/ → *mbuwah* [mbuwah] 'membuang', kemudian mengalami proses derivasional memperoleh sufiks {-*i*} → *mbuwahi* [mbuwai] 'membuangi'; V *ndelengi* [ndələŋi] 'memandangi' terbentuk dari DV *deleng* [dələŋ] 'lihat', mengalami proses infleksional memperoleh prefiks {*N-*} muncul menjadi /*n-*/ → *ndeleng* [ndələŋ] 'memandang', kemudian mengalami proses derivasional memperoleh sufiks {-*i*} → *ndelengi* [ndələŋi] 'memandangi', V *mepeni* [m□p□ni] 'memjemuri' terbentuk dari DV *pepe* [pepe] 'jemur', memperoleh prefiks infleksional {*N-*} muncul menjadi /*m-*/ dengan

konsonan awal /p/ luluh → *mepe* [mepe] 'menjemur', kemudian memperoleh sufiks derivasional {-i} muncul menjadi /-eni/ [-□ni] dengan vokal akhir /e/ luluh dan terjadi alofon pada fonem /e/ [e] menjadi /e/ [□] *mepeni* [m□p□ni] 'menjemuri', dan sebagainya.

4.2.1.11.2 Ketransitivan V dari DV I Kategori DV+{N-i}

Dari segi ketransitivan, V I kategori DV+{N-i} ada yang ekatransitif dan ada juga yang dwitransitif. DV+{N-i} ekatransitif mewajibkan hadirnya dua N sebagai pendamping, N₁ di depan dan N₂ di belakang V; sedangkan DV+{N-i} dwitransitif mewajibkan hadirnya tiga N sebagai pendamping, N₁ di depan, N₂ dan N₃ di belakang V. Hal seperti itu tampak pada contoh (180)–(190) berikut ini.

- (180) *Jan inyong kaya nyusuli sega wadhang, gemiyen kaya wis emoh-emoha dadi bakul klapa, siki bali maning dodolan bluluk kirin.*
'Saya ini bagaikan mengambil kembali nasi sisa kemarin, dahulu seperti-nya sudah bosan menjadi pedagang kelapa, tetapi sekarang saya kembali lagi berjualan buah tersebut.'
- (181) *Sewara sing marekna saben bocah sing krungu gagiyen nggoleti plakangane biyunge.*
'Suara yang menjadikan setiap anak yang mendengarnya bersegera mencari selangkang ibunya.'
- (182) *Sepisan kiye bocah lanang telu kuwe rebutan ngambungi pipine Srinthil.*
'Kali ini anak laki-laki tiga itu berebut menciumi pipi Srinthil.'
- (183) *Wektu bubar Isa udane deres, lemah sing neng ereng-ereng ngglongsor ngurugi umah pendhudhuk.*
'Sehabis sholat Isya hujan deras, tanah di lereng bukit longsor menimbuni rumah penduduk.'
- (184) *Kendhil nggo wadhah, kekeb nggo tutup, tegese tumuju maring sing kagungan khajat, sewise nduweni putra mantu kudu bisa nutupi alane putra mantune.*
'Kendil untuk tempat, kekeb untuk tutup, maknanya bagi yang punya hajat, setelah mempunyai putra menentu harus bisa menutupi kejelekan putra menantunya.'
- (185) *Biyunge Rini pancen ngadoli janganan maring Pasar Gedhe.*
'Ibu Rini memang menjual sayuran ke Pasar Gede.'
- (186) *Dheweke ngewehi adhine olih-oli kuwe.*
'Ia memberi adiknya buah tangan itu.'
- (187) *Rini nampani olih-oli kuwe skang Suparmin detidhokna maring bapane.*
'Rini menerima oleh-leh itu dari Suparmin diperlihatkan kepada ayahnya.'
- (188) *Kepinterane Kartareja mblajari ronggeng maring prawan cilik kuwe kaya desepelekna.*

'Kapandaian Kartareja mengajarkan ronggeng kepada gadis kecil tersebut seperti diabaikan.'

(189) *Kartareja teyeng **masangi** Srinthil guna-guna sing merekna wong lanang padha kedanan.*

'Kartareja mampu memasangi Srinthil guna-guna yang menyebabkan semua laki-laki mabuk kepayang.'

(190) *Juran ninine inyong **mabenahi** barang mas-masan kuwe neng senthonge.*

'Kemudian nenek saya menyimpan barang emas-emasan itu di kamarnya.'

DV+{N-i} pada (180)–(185) adalah ekatransitif. V tersebut mewajibkan hadirnya satu N di belakangnya, mengisi fungsi O. Pada kalimat (180) Vtr *nyusuli* 'mengambil lagi/berbalik kembali' menuntut hadir satu N di belakangnya, yakni *sega wadhang* 'nasi sisa kemarin'. Vtr *nggoleti* 'mencari' pada (181) menuntut satu N di belakangnya, yakni *plakangane biyunge* 'ketiak ibunya'. Vtr *ngambungi* 'menciumi' pada (182) menuntut satu N di belakangnya, yakni *pipine Srinthil* 'pipi Srinthil'. Vtr *ngurugi* 'menimbuni' pada (183) menuntut satu N di belakangnya, yakni *umah pendhudhuk* 'rumah penduduk'. Vtr *nduweni* 'mempunyai' pada (184) menuntut satu N di belakangnya, yakni *putra mantu* 'anak menantu'. Vtr *ngadoli* pada (185) menuntut satu N di belakangnya, yakni *janganan* 'sayuran'.

DV+{N-i} dalam (186)–(190) adalah dwitransitif. Vtr dwitransitif yang mewajibkan hadirnya dua N di belakang V. Dengan demikian, Vtr dwitransitif mewajibkan hadirnya tiga N sebagai pendampingnya, N₁ di depan, N₂ dan N₃ di belakangnya. Seperti tampak pada (186) Vtr *ngewehi* 'memberi' didampingi oleh *dheweke* 'ia' (N₁) di depan, *adhine* 'adiknya' (N₂), dan *olih-olih* 'buah tangan' (N₃) di belakang. Pada (187) Vtr *nampani* 'menerima' didampingi oleh *Rini* 'Rini' (N₁) di depan, *olih-olih* 'buah tangan' (N₂), dan *Suparmin* 'Suparmin' (N₃) di belakang. Pada (188) Vtr *mblajari* 'mengajarkan' didampingi oleh *Kartareja* 'Kartareja' (N₁) di depan, *ronggeng* 'ronggeng' (N₂), dan *prawan cilik* 'gadis kecil' (N₃) di belakang. Pada (189) Vtr *masangi* 'memasangi' didampingi oleh *Kartareja* 'Kartareja' (N₁) di depan, *Srinthil* 'Srinthil' (N₂), dan *guna-guna* 'guna-guna' (N₃) di belakang. Pada (190) Vtr *mabenahi* 'menyimpan' didampingi oleh *ninine inyong* 'nenek saya' (N₁) di depan, *barang emas-emasan* 'barang-barang dari emas' (N₂), dan *senthonge* 'kamarnya' (N₃) di belakang.

Secara fungsional, N pendamping Vtr dwitransitif kategori DV+{N-i} dari DV I dalam (186)–(190) bahwa N₁ menduduki fungsi S, N₂ menduduki fungsi O, sedangkan N₃ ada yang menduduki fungsi Pel dan ada pula yang menduduki fungsi Ket. Pada (186) *olih-olih*, (187) *Suparmin*, (188) *prawan cilik*, dan (189) *guna-guna* menduduki fungsi Pel, sedangkan pada (190) *senthonge* menduduki fungsi Ket.

4.2.1.11.3 Makna Gramatikal V dari DV I Kategori DV+{N-i}

Berbeda dengan kategori DV+{-i} membentuk kontruksi imperatif, kategori DV+{N-i} membentuk konstruksi afirmatif, dengan makna gramatikal S melakukan perbuatan seperti disebut pada DV+{N-} dan ditujukan kepada O. Makna gramatikal melekatnya afiks kombinasi {N-i} pada kategori DV+{N-i} secara rinci dijelaskan pada halaman berikut ini.

- a. Makna intensitas eksperientif, yakni S melakukan perbuatan seperti disebut pada DV+{N-} secara intensif (bersungguh-sungguh) ditujukan kepada O yang memiliki peran semantik Eks. Misalnya dalam konstruksi *nyusuli sega wadhang* 'mengulangi nasi sisa kemarin', *nggoleti plakangane biyunge* 'mencari ketiak ibunya', *ndelengi pekarangane tanggane* 'mengamati pekarangan tetangganya', *ngenteni anane calon ronggeng* 'menunggu keberadaan calon ronggeng', dan *nunggoni ninine pecat nyawa* 'menunggu neneknya merenggang nyawa'.
- b. Makna frekuentatif/repetitif eksperientif, yakni S melakukan perbuatan seperti disebut pada DV+{N-} berulang-ulang ditujukan kepada O yang memiliki peran semantik Eks. Misalnya dalam konstruksi *ngambungi pipine Srinthil* 'menciumi pipi Srinthil', *njikoti barang emas-emasan* 'mengambil barang emas-emasan', dan *ngedoli janganan maring pasar* 'menjual sayuran ke pasar'.
- c. Makna frekuentatif pasientif, yakni S melakukan perbuatan seperti disebut pada DV+{N-} berkali-kali ditujukan kepada O yang memiliki peran semantik Ps. Misalnya dalam konstruksi *ngusapi matane dhewek* 'menggosok-nggosok mata sendiri', *ngosodi luhe sing dleweran sekang cungere* 'mengusap-usap keringat yang bercucuran dari hidungnya', *ngideki inyong gentenan* 'menginjak-injak

- saya bergantian', *mbadhogi bongkreng* 'berkali-kali makan bongkreng', *nyiwiti batire* 'mencubiti temannya', dan *mijeti ninine* 'memijat-mijat neneknya'. Contoh lain seperti *njikoti* 'mengambil', *mbuwahi* 'membuang', *ngepeti* 'memetiki', dan *ngeceti* 'mengupasi'.
- d. Makna frekuentatif lokatif, yakni S melakukan perbuatan seperti disebut pada DV+{N-} berkali-kali ditujukan kepada O yang memiliki peran semantik Lok. Misalnya dalam konstruksi *nyirami tanduran* 'menyirami tanaman' dan *nan-duri kebone tanggane* 'menanami pekarangan tetangganya'.
- e. Makna intensitas lokatif, yakni S melakukan perbuatan seperti disebut pada DV+{N-} hanya sekali secara intensif ditujukan kepada O yang memiliki peran semantik Lok. Misalnya pada konstruksi *masangi guna-guna maring Srinthil* 'memasangi guna-guna pada Srinthil', *njagongi korsi ning kantore* 'menduduki kursi di kantornya'.
- f. Makna spontanitas pasientif/lokatif, yakni S melakukan perbuatan seperti disebut pada DV+{N-} secara tiba-tiba atau serentak ditujukan pada O yang memiliki peran semantik Ps/Lok. Misalnya dalam konstruksi *Belet banjir kuwe ngurugi umah-umahe pendhudhuk* 'Lumpur banjir itu menimbuni rumah-rumah penduduk' dan *Banjir bandhang kuwe ngerobi desa-desa seigiring Kali Lodaya* 'Banjir bandang itu menggenangi desa-desa pinggir Sungai Lodaya'.
- g. Makna objektif benefaktif, yakni S melakukan perbuatan seperti disebut pada DV+{N-} untuk O yang memiliki peran semantik Benefaktif (Ben). Misalnya dalam konstruksi *Suparmin ngewehi olih-oli maring adhine* 'Suparmin memberi adiknya oleh-oleh', dan *Kartareja mblajari Srinthil dadi ronggeng* 'Kartareja mengajari Srinthil menjadi ronggeng'. Makna seperti itu juga terdapat pada bentuk-bentuk V polimorfemis seperti *nambahi* 'menambahi', *ngimbuhi* 'menambahi', *ngolihi* 'memperbolehkan', dan *nulungi* 'menolong'.
- h. Makna benefaktif/resipientif, yakni S melakukan perbuatan seperti disebut pada DV+{N-} memiliki peran semantik Ben memperoleh keuntungan berupa O dari Pel. Misalnya dalam konstruksi *Rini nampani olih-oli miki sekang kakange* 'Rini menerima buah tangan tadi dari kakak laki-lakinya'.

4.2.1.12 Kategori DV+{tek-i}

4.2.1.12.1 Pembentukan V dari DV I Kategori DV+{tek-i}

Kategori DV+{tek-i} ialah V polimorfemis dibentuk dari DV memperoleh afiks kombinasi prefiks {tek-} dan sufiks {-i}. Di atas telah dijelaskan bahwa prefiks {tek-} merupakan prefiks pembentuk V pasif dengan pelaku perbuatan adalah O1. Telah dijelaskan pula bahwa melekatnya prefiks {tek-} pada DV tidak mengakibatkan terjadinya morfofonemik, sedangkan melekatnya sufiks {-i} memiliki kaidah seperti dijelaskan pada 4.2.1.10.1. Contoh di bawah ini memperlihatkan bergabungnya afiks kombinasi {tek-i} pada DV.

DV	→	DV+{tek-i}
<i>gawa</i> [gawa]	→	<i>tekgawani</i> [tə?gawani] 'kuberi bawaan'
<i>umbe</i> [umbe]	→	<i>tekombeni</i> [tə?umb□ni] 'kuberi minum'
<i>pepe</i> [pepe]	→	<i>tekpepeni</i> [tə?p□p□ni] 'kujemuri'
<i>rabi</i> [rabi]	→	<i>tekrabeni</i> [tə?rab□ni] 'kukawini'
<i>oni</i> [□ni]	→	<i>tekoneni</i> [tə?on□ni] 'kuomeli'
<i>enggo</i> [əŋgo]	→	<i>tekenggoni</i> [tə?əŋgoni] 'kukenakan'
<i>lombo</i> [lUmbo]	→	<i>teklomboni</i> [tə?lUmboni] 'kutipu'
<i>ambu</i> [ambu]	→	<i>tekamboni</i> [tə?amb□ni] 'kuciumi'
<i>damu</i> [damu]	→	<i>tekdamoni</i> [tə?dam□ni] 'kutiup-tiup'
<i>ambung</i> [ambuŋ]	→	<i>tekambungi</i> [tə?ambuŋi] 'kuciumi'
<i>imbuh</i> [imbuh]	→	<i>tekimbuhi</i> [tə?imbui] 'kutambahi'
<i>inum</i> [inum]	→	<i>tekinumi</i> [tə?inumi] 'kuberi minum'
<i>omong</i> [□m□ŋ]	→	<i>tekomongi</i> [tə?□m□ŋi] 'kuberitahu'
<i>buwah</i> [buwah]	→	<i>tekbuwahi</i> [tə?buai] 'kubuangi'
<i>weh</i> [w□h]	→	<i>tekwehi</i> [tə?w□i] 'kuberi'
<i>ciwit</i> [ciwit]	→	<i>tekciwiti</i> [tə?ciwiti] 'kucubiti'
<i>kawin</i> [kawIn]	→	<i>tekkawini</i> [tə?kawini] 'kunikahi'.

Dari deretan data di atas kelihatan bahwa melekatnya prefiks {tek-} pada DV tidak menimbulkan peristiwa morfofonemik, sedangkan sufiks {-i} menimbulkan morfofonemik, bergantung pada fonem akhir dan vokal pada ultima dari DV yang dilekati. Sufiks {-i} melekat pada DV dengan fonem akhir berupa vokal /a/, sufiks {-i} berubah menjadi /-ni/ [-ni]; pada DV dengan fonem akhir berupa vokal /i/ dan /e/ [-e], sufiks {-i} berubah menjadi -eni [-□ni] dan vokal akhir /i/ dan /e/ menjadi θ; pada DV dengan fonem akhir berupa vokal /o/ dan /u/, sufiks {-i} berubah menjadi /-oni/ [-□ni], vokal akhir /o/ dan /u/ menjadi θ. Sufiks {-i} melekat pada DV dengan fonem akhir berupa konsonan tidak mengakibatkan perubahan bentuk, namun mengakibatkan terjadinya alofon jika vokal pada ultima

/i/ dan /u/. Vokal /i/ dan /u/ sebelum memperoleh sufiks {-i} diucapkan *miring* 'miring' [I] dan [U], tetapi setelah memperoleh sufiks {-i} diucapkan *jejeg* 'tegak', yakni [i] dan [u], misalnya *ciwit* [ciwIt] → *tekciwiti* [təkciwiti], *kawin* [kawIn] → *tekkawini* [təkkawini], *ambung* [ambUŋ] → *tekambungi* [təʔambuŋi], *imbuh* [imbUh] → *tekimbuhi* [təkimbui]. Sementara itu, melekatnya sufiks {-i} pada DV dengan fonem akhir berupa konsonan /h/ mengakibatkan pengucapan /h/ menjadi lemah/tak terdengar, seperti pada *weh* [w□h] → *tekwehi* [təkw□i], *imbuh* [imbUh] → *tekimbuhi* [təkimbui], dan *buwah* [buah] → *tekbuwahi* [təkbuai].

4.2.1.12.2 Makna Gramatikal V dari DV I Kategori DV+{tek-i}

Makna gramatikal {tek-i} pada DV seperti dirinci di bawah ini.

- a. Makna frekuentatif pasientif/eksperientif, yaitu S memiliki peran semantik Ps/Eks terkena perbuatan seperti disebut pada DV berulang-ulang dilakukan oleh O1, misalnya pada:

<i>tekciwiti</i>	=	<i>nyong-ciwit wara-wiri</i>	'kucubit berulang-ulang'
<i>tekbuwahi</i>	=	<i>nyong-buwah wara-wiri</i>	'kubuang berulang-ulang (jamak)'
<i>tekambungi</i>	=	<i>nyong-ambung wara-wiri</i>	'kucium berkali-kali'
<i>tekjikoti</i>	=	<i>nyong-jupuk wara-wiri</i>	'ku-ambil berulang-ulang'
<i>tekwacani</i>	=	<i>nyong-waca wara-wiri</i>	'kubaca berkali-kali'
<i>tekpepeni</i>	=	<i>nyong-pepe kabehane</i>	'kujemur semuanya'

Kalimat-kalimat (191)–(196) berikut ini memperlihatkan makna tersebut.

- (191) *Bocah kuwe miki tekciwiti kon sangkane aja mbaleni gembayokan.*
'Anak itu tadi kucubiti supaya jangan mengulangi berceloteh.'
- (192) *Runtah sing wis deklumpukna tekbuwahi maring luwangan.*
'Sampah yang sudah dikumpulkan kubuangi ke sebuah lobang.'
- (193) *Kabeh bekakas kerigan tekgawani maring umahe Pak Ketua RT.*
'Alat-alat kerja bakti semua kubawa ke rumah Pak Ketua RT.'
- (194) *Bocah cilik kuwe tekambungi njuran nangis baen.*
'Anak kecil itu kuciumi terus menangis saja.'
- (195) *Buku sing kandel-kandel pisan kuwe wis tekwacani kabehan.*
'Buku yang tebal-tebal sekali itu sudak kubaca semua.'
- (196) *Biyunge inyong ngumbahi kabeh pakeane njuran kabehan tekpepeni.*
'Ibuku mencuci semua pakaian lalu semuanya kujemuri.'

- b. Makna kausatif, yakni O1 melakukan perbuatan mengakibatkan S berbuat sesuatu atau dalam keadaan seperti disebut pada DV+{N-}, misalnya:

tekombeni 'kuminumi' = *nyong gawe ngombe* 'kubuat agar minum'
tekenggone 'kupakaikan' = *nyong gawe nganggo* 'kubuat agar mengenakan'
tekamboni 'kuciumkan' = *nyong gawe ngambu* 'kubuat agar mencium'
tekgawani 'kubawakan' = *nyong gawe nggawa* 'kubuat agar membawa'

Kalimat (197)–(200) berikut ini memperlihatkan makna gramatikal tersebut.

- (197) *Saben esuk manuk kiye **tekombeni** seurungi inyong maring kantor.*
 'Setiap pagi burung ini kuberi minum sebelum aku ke kantor.'
 (198) *Sawise adus Si Goder **tekenggoni** klambine sing anyar sekang inyong.*
 'Sehabis mandi Si Goder kukenakan baju barunya yang dari saya.'
 (199) *Dheweke kepingin nyoba parfum mangkane **tekamboni**.*
 'Ia ingin mencoba parfum maka kusuruh menciumnya.'
 (200) *Trunane inyong **tekgawani** olih-oli nggo anak bojone.*
 'Kemenakanku kuberi bawaan olih-oli untuk anak istrinya.'

- c. Makna eksperientif, yaitu S memiliki peran semantik Eks, mengalami/terkena sesuatu seperti disebut DV sebagai akibat perbuatan seperti disebut pada

DV+{N-} yang dilakukan oleh O1, misalnya:

teklomboni = *inyong lomboni* 'aku tipu'
tekomongi = *inyong omongi* 'aku beritahu'
tekrabeni = *inyong rabeni* 'aku nikahi'.

Kalimat (201)–(203) berikut ini memperlihatkan makna gramatikal tersebut.

- (201) *Adhine nyong **teklomboni** kon aja ngetuna inyong neng Purekerto.*
 'Adik saya saya tipu agar tidak ikut saya ke Purwokerto.'
 (202) *Ayuh ko **tekomongi** ngetutna nyong neng Purekerto ndeleng pilem.*
 'Ayo kamu saya bilangi ikut saya ke Purwokerto nonton film.'
 (203) *Prawan kuwe **tekrabeni** seurunge inyong nerusna kuliah.*
 'Gadis itu kunikahi sebelum aku meneruskan kuliah.'

- d. Makna benefaktif, yakni S memiliki peran semantik Ben, menerima keuntungan dari perbuatan seperti disebut pada DV+{N-} yang dilakukan oleh O1, seperti pada bentuk *tekwehi* 'kuberi' dan *tektukoni* 'padanya kubeli'.

Kalimat (204) dan (205) di bawah ini menunjukkan makna gramatikal itu.

- (204) *Adhine nyong njuran **tekwehi** dhuwit nggo ndeleng pilem dhewekan.*
 'Kemudian adikku kuberi uang untuk menonton film sendirian.'
 (205) *Bakul lonthong kuwe seneng temenan **tektukoni**.*
 'Penjual lontong itu senang sekali kubeli (lontongnya).'

- e. Makna intensitas eksperientif, yakni O1 melakukan perbuatan seperti disebut pada DV+{N-} secara bersungguh-sungguh dengan S memiliki peran semantik Eks, misalnya berikut ini.

tektunggoni = *nyong tunggu temenan* 'kutunggu sungguhan'

tekgoleti = *nyong golet temenan* 'kucari dengan sungguh-sungguh'
tekcekel = *nyong cekel temenan* 'kupegang dengan sungguh-sungguh'.

Kalimat (206)–(208) di bawah ini menunjukkan makna gramatikal dimaksud.

- (206) *Ko tektunggoni nganti ko teka ngeneh.*
 'Kamu kutunggu hingga kamu datang di sini.'
 (207) *Wara-wiri rika tekgoleti nganah ngeneh ora ketemu.*
 'Berkali-kali engkau kucari ke sana kemari tidak ketemu.'
 (208) *Wis tekenteni mandan suwe dheweke ora teka-teka.*
 'Sudah kutunggu agak lama ia tidak juga datang.'

4.2.1.13 Kategori DV+{tek-N-i}

4.2.1.13.1 Pembentukan V dari DV I Kategori DV+{tek-N-i}

Di samping kategori DV+{tek-i} terdapat pula kategori DV+{tek-N-i}, yakni V polimorfemis dibentuk dari DV mendapatkan afiks kombinasi {tek-N-i}. Melekatnya afiks kombinasi {tek-N-i} pada DV mengikuti kaidah melekatnya prefiks {tek-}, prefiks {N-}, dan sufiks {-i} pada DV seperti diuraikan di atas.

4.2.1.13.2 Makna Gramatikal V dari DV I Kategori DV+{tek-N-i}

Kontras kategori DV+{tek-i} dengan DV+{tek-N-i} mengakibatkan perbedaan makna gramatikal antara kedua kategori tersebut. Perbedaan makna gramatikal kategori DV+{tek-i} dengan kategori DV+{tek-N-i} ialah berhubungan dengan aspek berlangsungnya perbuatan yang terkandung di dalamnya. Kategori DV+{tek-i} mengandung makna perbuatan telah selesai dilakukan (perfektif), sedangkan DV+{tek-N-i} menyatakan perbuatan belum dilaksanakan (futuratif).

Deretan bentuk di bawah ini memperlihatkan kontras dua kategori tersebut.

<i>tekjikoti</i>	= aku telah mengambil	-	<i>teknjikoti</i>	= aku akan mengambil
<i>tekgolet</i>	= aku telah mencari	-	<i>teknggoleti</i>	= aku akan mencari
<i>tektukoni</i>	= aku telah membeli	-	<i>teknukoni</i>	= aku akan membeli
<i>tekwehi</i>	= aku telah memberi	-	<i>tekngewehi</i>	= aku akan memberi
<i>tekimbuhi</i>	= aku telah menambahi	-	<i>teknkimbuhi</i>	= aku akan menambahi
<i>teksirami</i>	= aku telah menyirami	-	<i>teknysirami</i>	= aku akan menyirami
<i>tekiwiti</i>	= aku telah mencubiti	-	<i>teknjiwiti</i>	= aku akan mencubiti

Tuturan (208)–(213) di bawah ini memperlihatkan makna futuratif pada V kategori DV+{tek-N-i}.

commit to user

(208) *Inyong teknjikoti abrak-abrak kuwe, rika maring nganah dhisit.*

- 'Saya akan mengambil barang itu, kamu ke sana dulu.'
- (209) **Tekmbuwahi** runtah-runtah sisan ngobar neng nggon runtahan.
'Aku akan membuang sampah-sampah dan membakar di tempat sampah.'
- (210) Rika maring ninine **ngewehi** olieh-olih, inyong tekngewehi Si Tarsum.
'Kamu ke tempat nenek memberi oleh-oleh, aku akan memberi Si Tarsum.'
- (211) **Tekngedusi** anake inyong dhisit seurunge maring kantor.
'Aku akan memandikan anakku dulu sebelum pergi ke kantor.'
- (212) Ko ngenteni dhisit neng ngeneh, **tekngombeni** manuk dhisit.
'Kamu menunggu dulu di sini, aku akan memberi minum burung dulu.'
- (213) **Teknulungi** wong tuwa kae toli arep nyabrang gili.
'Aku akan menolong orang tua itu mungkin akan menyeberang jalan.'

4.2.1.14 Kategori DV+{ko-i}

Kategori DV+{ko-i} ialah V polimorfemis dibentuk dari DV I memperoleh afiks kombinasi {ko-i}. Kombinasi afiks ini membentuk V pasif pelaku tindakan O2. Kaidah melekatnya prefiks {ko-} pada DV beserta makna gramatikalnya dan melekatnya sufiks {-i} pada DV beserta makna gramatikalnya sebagaimana dijelaskan di depan. Deretan bentuk pada halaman di bawah ini menunjukkan morfofonemik melekatnya afiks kombinasi {ko-i} pada DV.

DV	→	DV+{ko-i}
<i>barung</i> [barUŋ]	→	<i>kobarungi</i> [kobaruŋi] 'kauiringi'
<i>buwah</i> [buwah]	→	<i>kobuwahi</i> [kobuai] 'kaubuangi'
<i>ciwit</i> [ciwIt]	→	<i>kociwiti</i> [kociwiti] 'kaucubiti'
<i>gotho</i> [go□o]	→	<i>kogothoni</i> [kogo□□ni] 'kaupegangi erat'
<i>golet</i> [gol□t]	→	<i>kogoleti</i> [kogo□ti] 'kaucari'
<i>imbuh</i> [imbUh]	→	<i>koimbui</i> [koimbui] 'kautambahi'
<i>jikot</i> [jik□t]	→	<i>kojikoti</i> [kojik□ti] 'kauambili'
<i>kumbah</i> [kumbah]	→	<i>kokumbahi</i> [kokumbai] 'kaucuci semua'
<i>obar</i> [obar]	→	<i>ko-obari</i> [koobari] 'kaukabari'
<i>pet</i> [p□t]	→	<i>kopeti</i> [kop□ti] 'kaupetiki'.

Kalimat (214)–(224) berikut ini contoh pemakaian kategori DV+{ko-i}.

- (214) *Inyong gelem ngibing angger **kobarungi** kambi cangkeme ko.*
'Saya mau berjoged asal kauiringi dengan mulut kamu.'
- (215) *Arep **kobuwahi** maring ngendi runtah-runtah kuwe, Min?*
'Akan kaubuang ke mana sampah-sampah itu, Min?'
- (216) *Aja **kociwiti** bocah cilik kuwe, Rin, mengko nangis temenan mbok.*
'Jangan kaucubiti anak kecil itu, Rin, nanti pasti menangis.'
- (217) *Kenangapa **kogothoni** baen bocahe, Sum, toli wis gedhe kon mlaku dhewek?*
'Ada apa selalu kaupegangi erat anak itu, Sum, bukankah sudah besar biar berjalan sendiri?'

- (218) *Ninine ko mesthi seneng pisan angger **kotiliki** toli ko wis mandan lawas ora mulih.*
'Nenekmu pasti amat senang bila kaujenguk larena kamu sudah agak lama tidak pulang.'
- (219) ***Koenteni** dhisit,inyong tekadus, tekndandan, terus dhewek maring kantor bareng,*
'Kautunggu dulu, saya mandi, berpakaian, terus kita ke kantor bersama.'
- (220) *Aja **kojikoti** owen-owen kuwe, Sum, arep teknggo winih.*
'Jangan kauambil buah-buah itu, Sum, akan kujadikan benih.'
- (221) *Siki wis jam pitu, anake ko urung **koinumi**.*
'Sekarang sudah pukul tujuh, anakmu belum kauberi minum.'
- (223) *Adhine ko mesthi seneng pisan angger **kowehi** olih-oli sekang kantor.*
'Adikmu pasti senang sekali jika kauberi oleh-oleh dari kantor.'
- (224) *Gandhul sing **kopeti** ngwingi wis padha mateng.*
'Pepaya yang kaupetiki kemarin semua sudah matang.'

4.2.1.15 Kategori DV+{de-i}

Kategori DV+{de-i} ialah V polimorfemis dibentuk dari DV memperoleh afiks kombinasi {de-i}. Afiks kombinasi {de-i} membentuk V pasif pelaku perbuatan oleh O3. Kaidah melekatnya prefiks {de-} pada DV dan makna gramatikalnya sebagaimana telah dijelaskan pada 4.2.1.7 sedangkan melekatnya sufiks {-i} pada DV dan makna gramatikalnya sebagaimana dijelaskan pada 4.2.1.10. Deretan bentuk di bawah ini memperlihatkan terjadinya morfofonemik yang ditimbulkan oleh melekatnya afiks kombinasi {de-i} pada DV.

DV	→	DV+{de-i}	
<i>barung</i>	→	<i>debarungi</i>	'diiringi'
<i>ciwit</i>	→	<i>deciwiti</i>	'dicubiti'
<i>damu</i>	→	<i>dedamoni</i>	'ditiupi'
<i>gotho</i>	→	<i>degothoni</i>	'dipegangi erat-erat'
<i>lombo</i>	→	<i>delomboni</i>	'ditipu'
<i>olihi</i>	→	<i>dolihi</i>	'diizinkan'
<i>omong</i>	→	<i>domongi</i>	'diberitahu'
<i>obar</i>	→	<i>dobari</i>	'dibakari'.

Kalimat (225)–(234) ini contoh pemakaian bentuk-bentuk lingual tersebut.

- (225) *Srinthil **dambungi** deng bocah telu kuwe meneng bae lha.*
'Srinthil diciumi oleh ketiga anak itu diam saja.'
- (226) *Srinthil ngibing **debarungi** deng cangkeme bocah telu kuwe maen pisan.*
'Srinthil berjoged diiringi oleh mulut ketiga anak itu bagus sekali.'
- (227) *Wong tuwa kuwe desabrangna gili neng Tarsum karo **decekel** tangane.*
'Orang tua itu menyeberangkan jalan oleh Tarsum dengan dipegangi tangannya.'

- (228) *Bocah kuwe wara-wiri **deciwiti** neng biyunge mangkane nangis terus.*
'Anak itu berkali-kali dicubiti oleh ibunya maka menangis terus.'
- (229) *Inyong meneng bae **depideki** neng bocah-bocah sing ngoyok-oyok nyong.*
'Aku diam saja diinjak-injak oleh anak-anak yang mengejar-ngejar aku.'
- (230) *Bocah cilik kuwe **degothoni** neng biyunge kon sangkane ora mlayu.*
'Anak kecil itu dipegangi oleh ibunya agar tidak lari.'
- (231) *Inyong wara-wiri **delomboni** deng batire nyong tekjarna bae.*
'Saya berkali-kali ditipu oleh teman saya saya diamkan saja.'
- (232) *Dheweke seneng pisan **deolihi** deng Pak Katua RT melu lomba mringati Pitulas Agustusan.*
'Dia senang sekali diizinkan oleh Pak Ketua RT mengikuti lomba memperingati Tujuh belas Agustusan.'
- (233) *Pas mringati Hari Bhayangkara Lik Renggo karo batire ngelawak, kon ana variasine **deimbui** karo nyanyi-nyanyi.*
'Ketika memperingati Hari Bhayangkara Lik Renggo dengan kawannya melawak, agar ada variasinya ditambahi menyanyi.'
- (234) *Ganu Desa Gancang **desogi** lurah sing asale sekang putra wayahe sijining prajurite Pangeran Diponegoro.*
'Dahulu Desa Gancang diberi lurah yang asalnya dari anak cucu salah seorang prajurit Pangeran Diponegoro.'
- Perlu diketahui bahwa pelaku perbuatan O3 sering dilesapkan, seperti tampak pada (233) dan (234) di atas serta (235) dan (236) bawah ini. Hal itu terjadi karena secara umum O3 sudah diketahui.
- (235) *Ler-leran kuwe sedina seurunge **detanduri debuwahi** sukete dhisit njuran **desebari** rabuk TS kon belete alus.*
'Hampan lumpur itu sehari sebelum ditanami dibuangi rumputnya dan disebari pupuk TS agar lumpurnya halus.'
- (236) *Runtah-runtah wis padha **deobongi**, pot-pot kembang wis padha **desirami**, karo gili sing pating glograng wis padha **diurugi** dadi rata.*
'Sampah-sampah semua sudah dibakari, pot-pot bunga semua sudah disirami, dan jalan yang bergelombang sudah ditimbuni menjadi rata.'

4.2.1.16 Kategori DV+{ke-an}

4.2.1.16.1 Pembentukan V dari DV I Kategori DV+{ke-an}

Kategori DV+{ke-an} ialah V polimorfemis dibentuk dari DV memperoleh konfiks {ke-an}. Prefiks {ke-} dan sufiks {-an} melekat secara bersamaan (serentak/simultan) pada DV, membentuk V polimorfemis pasif. Kesenjangan melekatnya kedua afiks itu dapat diketahui dari fitur semantik kontras kategori-kategori dengan DV dan prefiks atau pun sufiks yang sama, yaitu kontras kategori DV+{ke-an} dengan DV+{ke-} dan DV+{-an}. Misalnya, *kobaran* 'kebakaran'

dengan *kobar* 'terbakar' dan *obaran* 'bakaran/hasil dari membakar'; *kedelahan* 'ketaruhan' dengan *kedelah* 'tertaruh' dan *delahan* 'hasil dari menaruh/barang yang ditaruh'; *kecolongan* 'kecurian' dengan *kecolong* 'tercuri' dan *colongan* 'curian/barang hasil mencuri'. Masing-masing memiliki fitur semantik berbeda.

Kontras tersebut dapat diketahui dari tuturan (237)–(239) berikut ini.

- (237) *Tembe wingi Pak Sarwan kobaran kandhang sing neng mburi umahe.*
'Kemarin Pak Sarwan kebakaran kandang yang di belakang rumahnya.'
(238) *Tembe wingi kandhange Pak Sarwan kobar.*
'Baru kemarin kandang Pak Sarwan terbakar.'
(239) *Neng sandhinge kuburan katon nana obaran menyan seabreg.*
'Di sebelah makam tampak ada setumpuk bakaran dupa.'

4.2.1.16.2 Makna Gramatikal V dari DV I Kategori DV+{ke-an}

V *kobaran* dalam (237) dan *kobar* dalam (238), keduanya adalah V pasif dengan makna perbuatan dilakukan tanpa kesengajaan. Akan tetapi, kedua bentuk itu memiliki makna gramatikal berbeda. *Kobaran* 'kebakaran' dalam (237) memiliki makna eksperientif, yaitu S memiliki peran semantik Eks, mengalami peristiwa *obara* 'bakar' yang menimpa *kandhang* 'kandang' menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Ps, sedangkan *kobar* 'terbakar' dalam (238) mengandung makna pasientif yakni S memiliki peran semantik Ps, terkena/menderita peristiwa *obara* 'bakar'. Lain halnya bentuk *obaran* 'bakaran' dalam (239). *Obaran* memiliki proses, kategori, dan makna berbeda dengan *kobar* dan *kobaran*. *Obaran* dari DV *obara*, mengalami proses derivasional-transposisional dengan memperoleh sufiks {-an} berkategori N, dan mengandung makna hasil dari *ngobar* 'membakar' atau barang yang *de-obara* 'dibakar'. Dengan demikian, *kobar*, *kobaran*, dan *obaran* masing-masing mengalami proses morfologis berbeda. *Kobar* merupakan hasil infleksional, *kobaran* hasil derivasional, dan *obaran* hasil transposisional, ketiganya dari DV *obara*. Di bawah ini contoh.

DV	→	DV+{ke-an}	
<i>delah</i> [dəlah]	→	<i>kedelahan</i> [kədəlaan]	'ketempatan'
<i>dum</i> [dum]	→	<i>keduman</i> [kəduman]	'kebagian'
<i>colong</i> [cɔlɔŋ]	→	<i>kecolongan</i> [kəcɔlɔŋan]	'kecurian'
<i>siram</i> [siram]	→	<i>kesiraman</i> [kəsiraman]	'kesiraman'
<i>emut</i> [emUt]	→	<i>kemutan</i> [kemutan]	'teringat'
<i>ineb</i> [inəp]	→	<i>kineban</i> [kinəpan]	'tertutup'

obong [ɔbɔŋ] → *kobongan* [kɔbɔŋan] 'kebakaran'
wor [wɔr] → *keworan* [kəwɔran] 'tercampur'.

Kalimat (240)–(244) ini contoh pemakaian V kategori DV+{*ke-an*}.

- (240) *Inyong emoh **kedelahan** barang-barang mas-masane Srinthil.*
 'Saya tidak mau ketempatkan barang-barang emas-emasan milik Srinthil.'
 (241) *Melas temenan nasibe Kaki Jaya tembene kelangan kebo siki **kobaran** kandhange.*
 'Kasihlah betul nasib Kaki Jaya baru saja kehilangan kerbau sekarang kebakaran kandangnya.'
 (242) *Bencana wektu kuwe niwasena wong nganti lima jalaran **kurugan** lemah sing ngglosor mau.*
 'Bencana waktu itu memakan korban jiwa sampai lima orang karena tertimbun tanah yang longsor itu.'
 (243) *Delengna kiye klambine nyong teles jebes **kecipretan** dhong rika nyirami tanduran miki.*
 'Lihatlah bajuku basah kuyup tersiram saat kamu menyirami tanaman tadi.'
 (244) *Ijig-ijig Rasus **kemutan** maring ninine sing esih urip neng desane.*
 'Tiba-tiba Rasus teringat akan neneknya yang masih tinggal di desanya.'
 (245) *Bebek-bebek kuwe padha reangan angger **keworan** karo sing udu batire.*
 'Itik-itik itu sangat gaduh jika tercampur dengan yang bukan temannya.'

Telah diutarakan di depan bahwa makna gramatikal konfiks {*ke-an*} pembentuk V kategori DV+{*ke-an*} ialah perbuatan atau keadaan terjadi dengan tidak disengaja atau tidak dikehendaki oleh S. Makna tersebut dirinci sebagai berikut.

- a. Makna pasientif, yakni S memiliki peran semantik Ps, menderita terkena akibat perbuatan seperti disebut pada DV, misalnya *kecipretan* = terkena *cipret* 'siram', *kesiraman* = terkena *siram* 'siram', dan *kurugan* = kena *urug* 'timbun'.
- b. Makna eksperiential, yakni S memiliki peran semantik Eks, mengalami akibat dari perbuatan/peristiwa seperti disebut pada DV, misalnya *kemalingan* = mengalami akibat perbuatan *maling* 'maling', *kecolongan*, mengalami akibat perbuatan *colong* 'curi', *kobaran* = mengalami akibat peristiwa *obar* 'bakar, dan *kobongan* = mengalami akibat peristiwa *obong* 'bakar'.
- c. Makna kausatif eksperientif, yakni S memiliki peran semantik Eks, menjadi/ mengalami dalam keadaan seperti disebut pada DV, misalnya *kemutan* = menjadi/mengalami *emut* 'ingat' dan *kelingan* = menjadi *eling* 'ingat'.
- d. Makna lokatif, yakni S memiliki peran semantik Lok, menjadi tempat terjadinya atau berlangsungnya perbuatan seperti disebut pada DV+{*N-*}/ DV+{*a-*}/ DV, misalnya *kedelahan* = tidak disengaja menjadi tempat *ndelah* 'menaruh',

keworan = tidak disengaja menjadi tempat *awor* 'campur', *kejagongan* = tidak sengaja menjadi tempat *njagong* 'duduk', dan *kecampuran* = tidak disengaja menjadi tempat *campur* 'campur'.

Perlu diketahui bahwa dalam BJDBm tidak semua V I memiliki kategori DV+{*ke-an*}. Beberapa data V I tidak memiliki kategori DV+{*ke-an*} berikut ini.

DV	→	DV+{ <i>ke-</i> }	*DV+{ <i>ke-an</i> }
<i>bedhul</i> 'cabut'	→	<i>kebedhul</i> 'tercabut'	*kebedhulan
<i>cokot</i> 'gigit'	→	<i>kecokot</i> 'tergigit'	*kecokotan
<i>ciwit</i> 'cubit'	→	<i>keciwit</i> 'tercubit'	*keciwitan
<i>dimek</i> 'tangkap'	→	<i>kedimek</i> 'tertangkap'	*kedimekan
<i>deleng</i> 'lihat'	→	<i>kedeleng</i> 'terlihat'	*kedelengan
<i>jikot</i> 'ambil'	→	<i>kejikot</i> 'terambil'	*kejikotan
<i>golet</i> 'cari'		*kegolet	*kegoletan
<i>jujug</i> 'antar'		*kejujug	*kejujugan
<i>wawuh</i> 'kenal'		*kewawuh	*kewawuhan

4.2.1.17 Kategori DV+{-na}

4.2.1.17.1 Pembentukan V dari DV I Kategori DV+{-na}

Kategori DV+{-na} ialah V polimorfemis dibentuk dari DV memperoleh sufiks {-na}. Sufiks {-na} melekat pada DV mengikuti kaidah sebagai berikut.

- a. Sufiks {-na} tidak berubah bentuk jika melekat pada DV dengan fonem ultima berupa konsonan, seperti di bawah ini.

DV	→	DV+{ -na }	
<i>deleng</i> [dɛlɛŋ]	→	<i>delengna</i> [dɛlɛŋna]	'perhatikan'
<i>jujug</i> [jujʊg]	→	<i>jujugna</i> [jujʊgna]	'antarkan'
<i>delah</i> [dɛlah]	→	<i>delahna</i> [dɛlahna]	'letakkan'
<i>dol</i> [dɔl]	→	<i>dolna</i> [dɔlna]	'jualkan'
<i>cekel</i> [cɛkɛl]	→	<i>cekelna</i> [cɛkɛlna]	'pegangkan'
<i>siram</i> [siram]	→	<i>siramna</i> [siramna]	'siramkan'
<i>sebar</i> [sɛbar]	→	<i>sebarna</i> [sɛbarna]	'sebarikan'
<i>tandur</i> [tandʊr]	→	<i>tandurna</i> [tandʊrna]	'tanamkan'
<i>golet</i> [golɛt]	→	<i>goletna</i> [golɛtna]	'carikan'
<i>cipret</i> [ciprɛt]	→	<i>cipretna</i> [ciprɛtna]	'siramkan'
<i>jikot</i> [jikɔt]	→	<i>jikotna</i> [jikɔtna]	'ambilkan'
<i>pet</i> [pɛt]	→	<i>petna</i> [petna]	'petikkan'.

- b. Sufiks {-na} mengakibatkan terjadi morfofonemik menjadi /-kna/ bila melekat pada DV dengan fonem ultima vokal /a/, seperti di bawah ini.

DV → DV+{-na}

<i>gawa</i>	[gawa]	→	<i>gawakna</i>	[gawakna]	'bawakan'
<i>waca</i>	[waca]	→	<i>wacakna</i>	[wacakna]	'bacakan'
<i>jaga</i>	[jaga]	→	<i>jagakna</i>	[jagakna]	'jagakan'
<i>crita</i>	[crita]	→	<i>critakna</i>	[critakna]	'ceritakan'
<i>tata</i>	[tata]	→	<i>tatakna</i>	[tatakna]	'tatakan'
<i>tampa</i>	[tampa]	→	<i>tampakna</i>	[tampakna]	'terimakan'
<i>rasa</i>	[rasa]	→	<i>rasakna</i>	[rasakna]	'rasakan'

- c. Sufiks {-na} mengakibatkan munculnya morfofonemik menjadi /-okna/ [-□kna] ketika melekat pada DV dengan fonem ultima berupa vokal /u/ dan /o/, vokal /u/ dan /o/ menjadi θ. Beberapa contoh pada halaman di bawah ini.

DV	→	DV+{-na}
<i>angsu</i>	[aŋsu]	→ <i>angsokna</i> [aŋs□kna] 'carikan air'
<i>ambu</i>	[ambu]	→ <i>ambokna</i> [amb□kna] 'ciumkan'
<i>luru</i>	[luru]	→ <i>lurokna</i> [lur□kna] 'carikan'
<i>pangku</i>	[paŋku]	→ <i>pangkokna</i> [paŋk□kna] 'pangkukan'
<i>rungu</i>	[ruŋu]	→ <i>rungokna</i> [ruŋ□kna] 'dengarkan'
<i>temu</i>	[təmu]	→ <i>temokna</i> [təm□kna] 'temukan'
<i>tunggu</i>	[tuŋgu]	→ <i>unggokna</i> [tuŋg□kna] 'tunggukan'
<i>tiru</i>	[tiru]	→ <i>tirokna</i> [tir□kna] 'tirukan'
<i>tuku</i>	[tuku]	→ <i>tukokna</i> [tuk□kna] 'belikan'
<i>enggo</i>	[aŋgo]	→ <i>enggokna</i> [eŋg□kna] 'pakaikan'.

- d. Sufiks {-na} mengakibatkan terjadinya morfofonemik menjadi /-ekna/ [-□kna] ketika melekat pada DV dengan fonem ultima berupa vokal /i/ dan /e/, vokal /i/ dan /e/ menjadi θ. Beberapa data berikut ini.

DV	→	DV+{-na}
<i>ganti</i>	[ganti]	→ <i>gantekna</i> [gant□kna] 'gantikan'
<i>lali</i>	[lali]	→ <i>lalekna</i> [lal□kna] 'lupakan'
<i>rabi</i>	[rabi]	→ <i>rabekna</i> [rab□kna] 'kawinkan'
<i>gawe</i>	[gawe]	→ <i>gawekna</i> [gaw□kna] 'buatkan'
<i>pepe</i>	[pepe]	→ <i>pepekna</i> [p□p□kna] 'jemurkan'.

Pada baris terakhir deretan di atas tampak bahwa *pepe* [pepe], DV dengan fonem vokal /e/ [e] pada penultima, vokal tersebut berubah menjadi /e/ [□], sehingga menjadi *pepekna* [p□p□kna] 'jemurkan'. Perlu diketahui pula bahwa di tengah masyarakat Banyumas terdapat variasi pemakaian sufiks {-na}, yakni menjadi /-na/ [-na], /-ken/ [-kən], /-ena/ [-əna], /-ina/ [-ina], dan /-kena/ [-kəna], seperti beberapa contoh data pada halaman di bawah ini.

<i>delehna</i>	-	<i>delehken</i>	-	<i>delehena</i>	'taruhkan/letakkan'
<i>goletna</i>	-	<i>goletken</i>	-	<i>goletena</i>	'carikan'
<i>wehna</i>	-	<i>wehken</i>	-	<i>wehina</i>	'berikan'

benahna - --- - *benahina* 'simpankan'
tidhokna - *tidhoken* - *tidhokena* 'tunjukkan'
dolna - *dolken* - *dolena* 'jualkan'
wacakna - *wacaken* - *wacakena* 'bacakan'.

Dari lima variasi bentuk sufiks di atas, bentuk sufiks {-na} yang dianggap baku dan digunakan dalam materi pembelajaran bahasa Jawa Banyumasan di sekolah (*Bahan Ajar 'Ngrumat Basa Penginyongan' kanggo SMA; Modul Pasinaon 'Nguri-uri Basa Banyumasan' kangge SMK*).

4.2.1.17.2 Ketransitivan V dari DV I Kategori DV+{-na}

V polimorfemis kategori DV+{-na} digunakan untuk membentuk konstruksi imperatif yang ekatransitif atau dwitransitif. Kalimat (246)–(268) di bawah ini contoh tuturan imperatif menggunakan V kategori DV+{-na}.

- (246) *Kang, tulung **jujugna** inyong maring umahe inyong neng Desa Kecila.*
 'Kak, tolong antarkan saya ke rumah saya di Desa Kecila.'
- (247) ***Eberna** lenga klapa, gula klapa, karo beras maring pasar, ya Min?*
 'Kulakkan minyak kelapa, gula kelapa, dan beras ke pasar, ya Min?'
- (248) ***Wekena** gedhang goreng kiye maring keluargane Suparmin, Rin!*
 'Berikan pisang goreng ini kepada keluarga Suparmin, Rin!'
- (249) ***Gawekna** wedang kopi nggo dhayohe kiye, Yung!*
 'Buatkan kopi panas untuk tamu ini, Bu!'
- (250) ***Rabekna** bae anake dhewek karo bocah sekang Desa Kalibagor kae, Pa.*
 'Kawinkan saja anak kita dengan anak dari Desa Kalibagor itu, Pak.'
- (251) ***Delengna** bocah kae ngibing maen pisan ngegotna bokong.*
 'Lihatlah anak itu berjoged bagus sekali menggoyang pantat.'
- (252) *Kiye, **rungokna** omongane inyong, ko kudu mbenahi karo nglakoni apa baen welingane bapa biyunge ko bekanu.*
 'Begini, dengarkan kata saya, kamu harus menyimpan dan melaksanakan semua pesan ayah ibumu dahulu.'

4.2.1.17.3 Makna Gramatikal V dari DV I Kategori DV+{-na}

Dari konstruksi imperatif di atas dapat diketahui makna yang terkandung dalam V kategori DV+{-na} ialah O1 meminta/menyuruh O2 untuk melakukan perbuatan seperti disebut pada DV+{N-}. Perbuatan yang dilakukan oleh O2 kemungkinan untuk kepentingan O1 (yang menyuruh), O3 (orang lain), atau bahkan untuk O2 sendiri (yang disuruh). Dalam tuturan (246) misalnya, *jujugna* 'antarkan' tidak mungkin perbuatan dilakukan untuk O2, kemungkinannya untuk

O1 atau O3 (bisa barang). Begitu pula, *eberna* [ɛbɛrna] 'kulakkan/belikan' dalam tuturan (247), *wekena* 'berikan' dalam (248), *gawekena* 'buatkan' dalam (249), dan *rabekna* 'kawinkan' dalam (250) hanya memiliki dua kemungkinan kepentingan, yakni untuk O1 atau O3.

Lain halnya dengan *delengna* 'lihatlah' dalam (251) dan *rungokna* 'dengarkan' dalam (252) hanya untuk kepentingan O2. Dengan demikian, jelaslah bahwa sufiks {-na} melekat pada DV I membentuk V polimorfemis kategori DV+{-na} dan memiliki makna gramatikal imperatif, melakukan tindakan untuk kepentingan O1, O2, atau O3.

4.2.1.18 Kategori DV+{N-na}

4.2.1.18.1 Pembentukan V dari DV I Kategori DV+{N-na}

Kategori DV+{N-na} ialah V polimorfemis terbentuk dari DV memperoleh afiks kombinasi prefiks {N-} dan sufiks {-na}. Melekatnya prefiks {N-} pada DV mengalami alomorf dengan kaidah seperti diuraikan pada 4.2.1.2, sedangkan melekatnya sufiks {-na} pada DV mengikuti kaidah sebagaimana dijelaskan pada 4.2.1.17. Deretan data pada halaman di bawah ini adalah V kategori DV+{N-na}.

DV	→	DV+{N-na}
<i>angsu</i> [aŋsu]	→	<i>ngangsokna</i> [ŋaŋsɔkna] 'mencarikan air'
<i>enggo</i> [ɛŋgo]	→	<i>ngenggokna</i> [ŋɛŋgɔkna] 'memakaikan'
<i>bedhul</i> [bɛɔul]	→	<i>mbedhulna</i> [mbɛɔulna] 'mencabutkan'
<i>buwah</i> [buah]	→	<i>mbuwahna</i> [mbuahna] 'membuangkan'
<i>cipret</i> [ciprɛt]	→	<i>nyipretna</i> [ŋiprɛtna] 'menyiramkan'
<i>delah</i> [delah]	→	<i>ndelahna</i> [ndelahna] 'menaruhkan'
<i>deleng</i> [dɛlɛŋ]	→	<i>ndelengna</i> [ndɛlɛŋna] 'memperhatikan'
<i>dimek</i> [dimɛk]	→	<i>ndimekna</i> [ndimɛkna] 'menangkapkan'
<i>dol</i> [dɔl]	→	<i>ngedolna</i> [ŋɛdɔlna] 'menjualkan'
<i>ganti</i> [ganti]	→	<i>nggantekna</i> [ŋgantɛkna] 'menggantikan'
<i>gawa</i> [gawa]	→	<i>nggawakna</i> [ŋgawakna] 'membawakan'
<i>gawe</i> [gawe]	→	<i>nggawekna</i> [ŋgawɛkna] 'membuatkan'
<i>golet</i> [golɛt]	→	<i>nggoletna</i> [ŋgolɛtna] 'mencarikan'
<i>jikot</i> [jikɔt]	→	<i>njikotna</i> [ɲjikɔtna] 'mengambilkan'
<i>jujug</i> [jujug]	→	<i>njujugna</i> [ɲjujugna] 'mengantarkan'
<i>kumbah</i> [kumbah]	→	<i>ngumbahna</i> [ɲumbahna] 'mencucikan'
<i>luru</i> [luru]	→	<i>nglurokna</i> [ɲlurɔkna] 'mencarikan'
<i>obar</i> [obar]	→	<i>ngobarna</i> [ɲobarna] 'membakarkan'

<i>pangku</i>	[panku]	→	<i>mangkokna</i>	[man̩k̩kna]	'memangkukan'
<i>pepe</i>	[pepe]	→	<i>mepekna</i>	[m̩p̩kna]	'menjemurkan'
<i>pet</i>	[p̩t]	→	<i>ngepetna</i>	[ŋ̩p̩tna]	'memetikkan'
<i>rabi</i>	[rabi]	→	<i>ngrabekna</i>	[ŋrab̩kna]	'mengawinkan'
<i>rungu</i>	[runu]	→	<i>ngrungokna</i>	[ŋrun̩kna]	'mendengarkan'
<i>tata</i>	[tata]	→	<i>natakna</i>	[natakna]	'menatakan'
<i>tiru</i>	[tiru]	→	<i>nirokna</i>	[nir̩kna]	'menirukan'
<i>udag</i>	[udag]	→	<i>ngudagna</i>	[ŋudagna]	'mengejarkan'
<i>wawuh</i>	[wawuh]	→	<i>mawuhna</i>	[mawuhna]	'mengenalkan'.

4.2.1.18.2 Ketransitivan V dari DV I Kategori DV+{N-na}

Kategori DV+{N-na} adalah V aktif transitif, ada yang ekatransitif dan ada juga yang dwitransitif. Ekatransitif, misalnya *ndelengna Srinthil* 'memperhatikan Srinthil', *ngrungokna radhio* 'mendengarkan radio', dan *nyritakna sekabehe kedadean* 'menceritakan semua kejadian'. Dwitransitif, misalnya *nukokna gula kambi teh nggo biyunge* 'membelikan gula dan teh untuk ibunya', *njujugna inyong maring kantor* 'mengantarkan saya ke kantor', dan *mawuhna inyong kambi Lurah Pernasidi* 'memperkenalkan saya dengan Lurah Pernasidi'.

4.2.1.18.3 Makna Gramatikal V dari DV I Kategori DV+{N-na}

Makna gramatikal {N-na} pada V kategori DV+{N-na} sebagai berikut.

- a. Makna intensitas, yaitu S melakukan perbuatan sebagaimana disebut pada DV/DV+{N-} secara bersungguh-sungguh, misalnya dalam kalimat (253)–(256) ini.

(253) *Wong sedesa kabeh padha seneng ndelengna rika ngibing neng plataran bale desa..*

'Orang sedesa semua senang menonton kamu berjoged di halaman balai desa.'

(254) *Bocah koh merguyokna temen, kawit miki mbanyol ora rampung-rampung nganti sing ngrungokna kaku wetenge.*

'Anak memang lucu sekali, sejak tadi melawak tidak berhenti sampai-sampai yang mendengarkan kaku perutnya.'

(255) *Jan inyong kesuh temenan mikirna rika, bocah koh mbelosondo.*

'Sungguh aku kesal memikirkan kamu, anak semau sendiri saja.'

(256) *Ninine inyong nyritakna sekabehe kedadean ganu inyong esih bayi.*

'Nenek saya menceritakan semua kejadian dahulu saya masih kecil.'

- b. Makna benefaktif, yakni S melakukan tindakan seperti disebut pada DV+{N-} untuk kepentingan orang lain, misalnya dalam kalimat (257)–(260) di bawah ini.

- (257) *Biyunge Rini **ngedolna** janganan kasile kebone tangga teparone.*
 'Ibu Rini menjualkan sayuran hasil kebun tetangga-tetangganya.'
 (258) *Pak Ketua RT njaluk tulung Tarsum **nggawakna** wadhah runtah.*
 'Pak Ketua RT minta tolong Tarsum membawakan tempat sampah.'
 (259) *Kaki Sakarya prentah Nini Kartareja **nggoletna** Srinthil nganti ketemu.*
 'Kakek Sakarya minta Nenek Kartareja mencari Srinthil sampai ketemu.'
 (260) *Rini lagi **nukokna** gula kambi teh nggo biyunge.*
 'Rini sedang membelikan gula dan teh untuk ibunya.'

c. Makna kausatif, yakni S melakukan tindakan mengakibatkan sesuatu/seseorang seperti disebut pada DV/DV+{N-}. Contoh dalam kalimat (261)–(265) ini.

- (261) *Deneng jere ko arep **nggrabekna** anake ko kambi prawan sekang Nusa-wungu, Kang?*
 'Katanya kamu akan mengawinkan anakmu dengan gadis dari Nusawungu, Kak?'
 (262) *Wong wadon sing adol lenga wangi **ngambokna** maring cungere inyong.*
 'Perempuan yang menjual minyak wangi itu menciumkan ke hidung saya.'
 (263) *Inyong sing **nemokna** wedhuse Kaki Jaya sing ilang wingi.*
 'Saya yang menemukan kambing Kakek Jaya yang hilang kemarin.'
 (264) *Nini Siner **ngenggokna** klambi anyar maring putune.*
 'Nenek Siner memakaikan baju baru kepada cucunya.'
 (265) *Pak Tarsum mbene bae **mawuhna** inyong kambi Pak Lurah Pernasidi.*
 'Pak Tarsum baru saja mengenalkan saya dengan Pak Lurah Pernasidi.'

d. Makna lokatif, yaitu S melakukan tindakan seperti disebut pada DV+{N-} dan memerlukan tempat. Makna dimaksud tampak dalam tuturan (266)–(269) pada halaman di bawah ini.

- (266) *Nini Sakarya **mbenahna** barang mas-masan kuwe neng ngingsor longan.*
 'Nenek Sakarya menyimpan barang emas-emasan itu di bawah kolong.'
 (267) *Pak Marsusi **ndelahna** capile neng ndhuwur kemeja.*
 'Pak Marsusi menaruh topinya di atas meja.'
 (268) *Tarsum **nyiramna** banyu seember maring kembang sing neng njero pot.*
 'Tarsum menyiramkan air satu ember ke bunga yang ada di dalam pot.'
 (269) *Wong golet suluh kuwe **njujugna** batire mbutul gili temuju maring desane.*
 'Orang cari kayu itu mengantarkan temannya sampai jalan ke desanya.'

4.2.1.19 Kategori DV+{tek-na}

4.2.1.19.1 Pembentukan V dari DV I Kategori DV+{tek-na}

Kategori DV+{tek-na} ialah V polimorfemis dibentuk dari DV memperoleh afiks kombinasi {tek-an}. Melekatnya prefiks {tek-} pada DV tidak mengalami perubahan bentuk, sedangkan melekatnya sufiks {-na} mengakibatkan morfo-

fonemik dengan kaidah sebagaimana dipaparkan pada 4.2.1.17 di atas. Beberapa contoh V kategori DV+{*tek-na*} di bawah ini.

DV	→	DV+{ <i>tek-na</i> }
<i>gawe</i>	→	<i>tekgawekna</i> 'kubuatkan'
<i>goreng</i>	→	<i>tekgorengna</i> 'kugorengkan'
<i>weh</i>	→	<i>tekwekena</i> 'kuberikan'
<i>jukut</i>	→	<i>tekjukutna</i> 'kuambilkan'
<i>dol</i>	→	<i>tekdolna</i> 'kujualkan'
<i>tidhok</i>	→	<i>tektidhokna</i> 'kutunjukkan'
<i>wawuh</i>	→	<i>tekwawuhna</i> 'kukenalkan'
<i>jor</i>	→	<i>tekjorna</i> 'kubiarkan'
<i>rasa</i>	→	<i>tekrasakna</i> 'kurasakan'
<i>rungu</i>	→	<i>tekrungokna</i> 'kudengarkan'
<i>rabi</i>	→	<i>tekrabekna</i> 'kukawinkan'
<i>pepe</i>	→	<i>tekpepekna</i> 'kujemurkan'
<i>gotho</i>	→	<i>tekgothokna</i> 'kupegangkan'.

Pemakaian V kategori DV+{*tek-na*} dalam tuturan seperti (270)–(280) berikut ini.

- (270) *Ninine arep tekgawekna bubur baen nggo madhang esuk.*
'Nenek akan kubuatkan nasi encer saja untuk makan pagi.'
- (271) *Olih-olih kiye arep tekweken maring keluargane Pak Ruswedi.*
'Oleh-oleh ini akan kuberikan kepada keluarga Pak Ruswedi.'
- (272) *Ramane inyong tekgorengna endhog nggo lawuh madhang.*
'Ayahku kugorengkan telur untuk lauk makan.'
- (273) *Pak Ketua RT tekjikotna bekakas nggo bresih-bresih pas kerigan.*
'Pak Ketua RT kuambilkan alat kebersihan ketika kerja bakti.'
- (274) *Pacangane nyong tektidhokna maring bapa biyunge nyong.*
'Pacarku kuperlihatkan kepada ayah ibuku.'
- (275) *Anake nyong tekrabekna karo prawan sekang Karanggedhang.*
'Anakku kunikahkan dengan gadis dari Karanggedhang.'
- (276) *Tekjorna baen polahe bocah kuwe mbelo kesondo.*
'Kubiarkan saja perilaku anak itu semaunya sendiri.'
- (277) *Wektune wis tektentokna Setu malem sing arep teka.*
'Waktunya telah kutentukan Sabtu malam yang akan datang.'
- (278) *Tekrungkna prejaka sekang Pecikalan mau misuh-misuh separete.*
'Kudengarkan jejak dari Pecikalan tadi marah-marah habis-habisan.'
- (279) *Tekdelengna dheweke lagi dolanan neng ngingsor wit nangka.*
'Kulihat dia sedang bermain di bawah pohon nangka.'
- (280) *Srinthil tekdadekna ronggeng sing maen temenan.*
'Srinthil kujadikan ronggeng yang elok sekali.'

4.2.1.19.2 Makna Gramatikal V dari DV I Kategori DV+{*tek-na*}

Dalam kategori ini prefiks {*tek-*} membentuk V pasif mengandung makna gramatikal perbuatan dilakukan oleh O1 dengan kesengajaan. Perbuatan bersifat

perfektif (telah selesai dilaksanakan), dengan kekecualian ada penanda temporal yang dinyatakan secara eksplisit, misalnya *arep* 'akan', *urung* 'belum', dan *lagi* 'sedang', misalnya *arep tekawekna* 'akan kubuatkan', *urung tektukokna* 'belum kubelikan', dan *agi tekgoletna* 'sedang kucarikan'. Sufiks {-na} dalam kategori DV+{tek-na} mengandung makna gramatikal perbuatan dilakukan untuk kepentingan pihak lain, O2, O3, atau kemungkinan untuk diri O1 sendiri.

Makna gramatikal {tek-na} pada V kategori DV+{tek-na} dirinci berikut ini.

- a. Makna benefaktif, yaitu O1 dalam bentuk prefiks {tek-} melakukan tindakan seperti disebut pada DV+{N-} untuk kepentingan S memiliki peran semantik Ben. Misalnya, *tekawekna* 'kubuatkan' (aku *nggawe* 'membuat' untuk S), *tekawakna* 'kubawakan' (aku *nggawa* 'membawa' untuk S), dan *tekjiktota* 'kuambilkan' (aku *njiktota* 'mengambil' untuk S).
- b. Makna kausatif, yaitu O1 dalam bentuk {tek-} mengakibatkan S menjadi atau dalam keadaan seperti disebut pada DV/DV+{N-}. Misalnya, *tekjagongna* 'kududukan' (kubuat S menjadi *njagong* 'duduk'), *tekrabekna* 'kunikahkan' (ku-buat S menjadi *rabi* 'nikah'), *tekjorna* 'kubebaskan' (kubuat S menjadi *gor* 'bebas'), *tekdadekna* 'kujadikan' (kubuat S *dadi* 'menjadi'), *teklakokna* 'kujalankan' (kubuat S menjadi *mlaku* 'berjalan'), *tekonekna* 'kubunyikan' (kubuat S menjadi *moni* 'berbunyi'), dan *tekubahna* 'kugerakkan' (kubuat S menjadi *ubah* 'bergerak').
- c. Makna lokatif, yaitu O1 dalam bentuk {tek-} melakukan tindakan yang mewajibkan hadirnya N sebagai lokasi, misalnya *teksiramna* 'kusiramkan', *tekdelahna* 'kuletakkan', *tekurugna* 'kutimbunkan', *tekbalangna* 'kulemparkan' dan *tekjagongna* 'kududukan'. Perlu diperhatikan bahwa makna gramatikal yang terkandung dalam afiks pada sebuah V polimorfemis kadang-kadang lebih dari satu, misalnya klausa *dhayoh kuwe tekjagongna neng lincak* 'tamu itu kududukan di balai-balai'. Dalam *dhayoh kuwe tekjagongna* maka makna yang terkandung adalah kausatif, sedangkan dalam *tekjagongna neng lincak* adalah lokatif. Contoh lain, *bukune tekdelahna neng rak* 'bukunya kutaruh di rak'. Dalam *bukune tekdelahna* adalah eksperimental, sedangkan *tekdelehna neng rak* adalah lokatif.

- d. Makna intensitas, yaitu O1 dalam bentuk prefiks {*tek-*} melakukan tindakan seperti disebut pada DV+{*N-*} secara bersungguh-sungguh untuk kepentingan diri sendiri, misal *tekdelengna* 'kuperhatikan' dan *tekrungokna* 'kudengarkan'.
- e. Makna eksperimental, yaitu S memperoleh pengalaman atau merasakan dari perbuatan seperti disebut pada DV yang dilakukan oleh O1, misalnya *tekwekena* 'kuberikan' dan *tektidhokna* 'kuperlihatkan'.

4.2.1.20 Kategori DV+{*tek-N-na*}

4.2.1.20.1 Pembentukan V dari DV I Kategori DV+{*tek-N-na*}

Di samping kategori DV+{*tek-na*} terdapat juga kategori DV+{*tek-N-na*}, yakni V polimorfemis terbentuk dari DV mendapatkan afiks kombinasi {*tek-N-na*}. Melekatnya afiks-afiks kombinasi tersebut pada DV mengikuti kaidah-kaidah sebagaimana dijelaskan di atas. Beberapa contoh V dari DV I kategori DV+{*tek-N-na*} seperti berikut ini.

DV	→	DV+{ <i>tek-N-na</i> }
<i>benah</i>	→	<i>tekmbenahna</i> 'aku akan menyimpan'
<i>delah</i>	→	<i>tekndelahna</i> 'aku akan meneruh'
<i>deleng</i>	→	<i>tekndelengna</i> 'aku akan menonton'
<i>gawe</i>	→	<i>teknggawekna</i> 'aku akan membuatkan'
<i>golet</i>	→	<i>teknggoletna</i> 'aku akan mencarikan'
<i>jikot</i>	→	<i>teknjikotna</i> 'aku akan mengambilkan'
<i>jujug</i>	→	<i>teknjujugna</i> 'aku akan mengantarkan'
<i>lapur</i>	→	<i>teknglapurna</i> 'aku akan melaporkan'
<i>pepe</i>	→	<i>tekmepekna</i> 'aku akan menjemurkan'
<i>rabi</i>	→	<i>teknggrabekna</i> 'aku akan menikahkan'
<i>rungu</i>	→	<i>tekngrungokna</i> 'aku akan mendengarkan'
<i>tidhok</i>	→	<i>teknidhokna</i> 'aku akan menunjukkan'
<i>weh</i>	→	<i>tekngewehna</i> 'aku akan memberikan'.

Pemakaian kategori DV+{*tek-N-na*} dalam tuturan seperti (281)–(290) ini.

- (281) ***Tekmbenahna*** *barang mas-masan kiye neng ngingsor kampil.*
'Aku akan menyimpan barang emas-emasan ini di bawah bantal.'
- (282) *Rika nunggu ngenah, teknukokna udud dhisit nggo bojone nyong.*
'Kamu nunggu di sini, aku akan membelikan rokok untuk suamiku.'
- (283) ***Tekmbukakna*** *lawang nggo dhayoh kae, ko nggawekna inuman.*
'Ku kan membukakan pintu untuk tamu itu, kamu membuatkan minuman.'
- (284) ***Teknglapurna*** *wong sing nyopet kiye maring Kantor Pulisi karo nidhokna barang buktine.*
'Aku akan melaporkan orang yang mencopet ini ke Kantor Polisi dan

menunjukkan barang buktinya.'

(285) *Inyong tekngumpulna bekakas kiye, ko mbuwahi runtah-runtah kuwe.*

'Aku akan mengumpulkan alat-alat ini, kamu membuang sampah itu.'

(286) *Tekndelengna Srinthil goli ngibing jere maen pisan.*

'Aka akan menonton Srinthil ngibing katanya bagus sekali.'

(287) *Inyong tekngewekena olih-oli kiye maring keluwigane Si Tarsum.*

'Aku akan memberikan oleh-oleh ini kepada keluarga Si Tarsum.'

(288) *Ko aja nggodha nyong baen, tekngurungokna khotbah kuwe.*

'Kamu jangan menggoda aku terus, ku kan mendengarkan khotbah itu.'

(289) *Inyong teknujugna anake nyong maring sekolah dhisit.*

'Aku akan mengantarkan anakku dulu ke sekolah.'

(290) *Inyong tekmepekna sandhangan sing wis dekumbah deng biyunge nyong.*

'Aku akan menjemurkan pakaian yang telah dicuci oleh ibuku.'

4.2.1.20.2 Ketransitivan dan Makna Gramatikal Kategori DV+{tek-N-na}

Dari contoh di atas tampak bahwa klausa dengan V kategori DV+{tek-N-na} sebagai P, S kadang dinyatakan secara eksplisit, kadang dilesapkan. Tanpa S pun sudah berterima sebab S sebagai pelaku perbuatan yang adalah O1, dalam kategori ini berbentuk prefiks {tek-}, melekat pada V kategori DV+{N-na} membentuk V kategori DV+{tek-N-na}. Misalnya, *tekmbenahna*, *teknukokna*, dan *tekmbukakna* memiliki makna sama dengan berturut-turut *inyong tekmbenahna* 'saya akan menyimpan', *inyong teknukokna* 'saya akan membelikan', dan *inyong tekmbukakna* 'saya akan membukakan'. Klausa-klausa semacam itu secara fungsional berpola S-P. Dalam konstruksi sintaktis dengan P kategori DV+{tek-N-na} pemakaian kata *inyong* sebagai S justru bersifat redundansif.

Kontras kategori DV+{tek-N-na} dengan DV+{tek-na} adalah terdapatnya perbedaan makna gramatikal berkaitan dengan aspek berlangsungnya perbuatan yang dilakukan oleh O1. Seperti halnya kontras kategori DV+{tek-N-} dengan DV+{tek-}, begitu pula kategori DV+{tek-N-na} dengan DV+{tek-na}. Kategori DV+{tek-N-na} mengandung makna aspek futuratif, sedangkan kategori DV+{tek-na} mengandung makna aspek perfektif.

Di samping dalam hal aspek, perbedaan lain kontras kategori DV+{tek-N-na} dengan DV+{tek-na} ialah dalam hal struktur klausa. Klausa dengan P berkategori DV+{tek-N-na} secara fungsional berpola P-O (dengan pelepasan S) merupakan konstruksi aktif, sedangkan dengan P berkategori DV+{tek-na} berpola S-P

merupakan konstruksi pasif. Dalam hal ini, S merupakan transformasi dari O dalam konstruksi aktif, seperti tuturan (291)a-e dan (292)a-e di bawah ini.

- (291) a. *Tekndelahna bukune inyong kiye neng ndhuwur kemeja.*
'Kukan menaruh buku saya di atas meja.'
b. *Tekndelengna ko padha sinau.*
'Kukan melihat kamu semua belajar.'
c. *Tekngrungokna khotbah kuwe.*
'Kukan mendengarkan khotbah itu.'
d. *Teknggawekna inuman nggo ramane.*
'Kukan membuat minuman untuk ayah.'
e. *Teknglapurna wong kiye maring Kantor Pulisi.*
'Kukan melaporkan orang ini ke Kantor Polisi.'
- (292) a. *Bukune inyong tekdelahna neng ndhuwur kemeja.*
'Buku saya kutaruh di atas meja.'
b. *Ko padha sinau tekdelengna.*
'Kamu semua belajar kuperhatikan.'
c. *Khotbah kuwe tekrungokna.*
'Khotbah itu kudengarkan.'
d. *Ramane tekgawekna inuman.*
'Ayah kubuatkan minuman.'
e. *Wong kiye teklapurna maring Kantor Pulisi.*
'Orang ini kulaporkan ke Kantor Polisi.'

Kalimat pada (291)a-e dengan V kategori DV+{*tek-N-na*} menduduki fungsi P sehingga berpola P-O adalah kalimat aktif. Kalimat (292)a-e dengan V kategori DV+{*tek-na*} sebagai P dengan pola S-P adalah kalimat pasif. Kalimat (292)a merupakan transformasi (291)a, (292)b transformasi (291)b, (292)c transformasi (291)c, (292)d transformasi (291)d, dan (292)e transformasi (291)e.

4.2.1.21 Kategori DV+{*ko-na*}

4.2.1.21.1 Pembentukan V dari DV I Kategori DV+{*ko-na*}

Kategori DV+{*ko-na*} ialah V polimorfemis terbentuk dari DV memperoleh afiks kombinasi {*ko-na*}. Melekatnya prefiks {*ko-*} dan sufiks {-*na*} pada DV mengikuti kaidah seperti diuraikan dalam 4.2.1.6 dan 4.2.1.17 Afiks kombinasi {*ko-na*} melekat pada DV I membentuk V kategori pasif perbuatan dilakukan oleh O2. Beberapa V dari DV I kategori DV+{*ko-na*} seperti deretan data berikut.

DV	→	DV+{ <i>ko-na</i> }
<i>bukak</i>	→	<i>kobukakna</i> 'kaubukakan'
<i>celuk</i>	→	<i>kocelukna</i> 'kaupanggulkan'

<i>colok</i>	→	<i>kocolokna</i>	'kaucelikkan'
<i>deleng</i>	→	<i>kodelengna</i>	'kauperhatikan'
<i>delah</i>	→	<i>kodelahna</i>	'kauletakkan'
<i>gawa</i>	→	<i>kogawakna</i>	'kaubawakan'
<i>jor</i>	→	<i>kojorna</i>	'kaubiarkan'
<i>junjung</i>	→	<i>kojunjungna</i>	'kaugotongkan'
<i>jujug</i>	→	<i>kojujugna</i>	'kauantarkan'
<i>pikir</i>	→	<i>kopikirna</i>	'kaupikirkan'
<i>silih</i>	→	<i>kosilihna</i>	'kaupinjamkan'
<i>tumpak</i>	→	<i>kotumpakna</i>	'kaunaikkan'
<i>tut</i>	→	<i>kotutna</i>	'kauikuti'
<i>undang</i>	→	<i>koundangna</i>	'kaupanggilkan'
<i>wawuh</i>	→	<i>kowawuhna</i>	'kaukenalkan'

Pemakaian V kategori DV+{*ko-na*} seperti kalimat (293)–(298) ini.

- (293) *Bogo cilik sing kobalangna maring kali miki gejala neng inyong.*
'Ikan gabus kecil yang kaulemparkan ke sungai tadi terjaring olehku.'
- (294) *Ninine nyong seneng pisan kogawakna olih-oli sing dadi karemane.*
'Nenekku suka sekali kaubawakan oleh-oleh yang menjadi kesukaannya.'
- (295) *Kojujugna mbutul ngendi anake nyong miki, Sum?*
'Kauantarkan sampai di mana anakku tadi, Sum?'
- (296) *Wis kopikirna temenan ko ngarah prawan Cilongok kuwe nggo mbojo?*
'Sudah kaupikir sungguh kamu menghendaki gadis Cilongok untuk istri?'
- (297) *Bocah wadon sing koboncengna miki putrane Lurah Pancurrendhang.*
'Anak perempuan yang kauboncengkan tadi putra Lurah Pancurrendhang.'
- (298) *Kojorna baen anake ko mbelosondo.*
'Kaubiarkan saja anakmu berbuat semauanya.'

4.2.1.21.2 Makna Gramatikal V dari DV I Kategori DV+{*ko-na*}

Di depan telah dijelaskan bahwa dalam BJDBm morfem *ko* 'kamu' ada dua macam, yakni *ko* sebagai morfem bebas (kata) dan *ko* sebagai morfem terikat (prefiks). Dalam kalimat (293)–(298) di atas {*ko-*} sebagai prefiks pembentuk V kategori DV+{*ko-na*} menduduki fungsi P, sedangkan dalam (299)–(302) di bawah ini *ko* sebagai morfem bebas menduduki fungsi S.

- (299) *Ko celukna bakule ondhol-ondhol kae, inyong arep tuku!*
'Kamu panggilkan penjual lempeng itu, saya akan membeli!'
- (300) *Ko delengna kae Srinthil goli ngibing ngegotna bokong maen pisan!*
'Kamu lihat itu Srinthil mengibingnya menggoyang pantat sangat elok!'
- (301) *Ko junjungna beceran kiye neng gigire inyong arep tekgendhong!*
'Kamu angkatkan belanjaan ini ke punggung saya akan saya gendong!'
- (302) *Ko delahna baen bukune inyong kiye neng padone senthong kana!*
'Kamu letakkan saja buku saya ini di sudut kamar sana!'

Konstruksi menggunakan DV+{*ko-na*} seperti kalimat (293)–(298) adalah tuturan informatif/afirmatif atau interogatif, sedangkan *ko* DV+{*-na*} seperti kalimat (299)–(302) adalah direktif/imperatif. Dalam hal yang terakhir ini morfem *ko* dapat dihilangkan dan tidak akan mengubah makna keimperativannya. Tuturan (299)–(302) memiliki makna imperatif/direktif sama dengan (303)–(306) ini.

(303) *Tulong, celukna bakule ondhon-ondhon kae, inyong arep tuku.*

'Tolong, panggilkan penjual kuwe lempeng itu, aku mau beli.'

(304) *Delengna kae Srinthil goli ngibing ngegotna bokong maen pisan.*

'Perhatikan itu Srinthil ngibingnya menggoyang pantat bagus sekali.'

(305) *Junjungna beceran kiye neng gigire nyong arep tekgendhong.*

'Angkatkan belanjaan ini ke punggungku akan kugendong.'

(306) *Delahna baen bukune nyong kiye neng padon senthong kana.*

'Taruh saja buku saya ini di pojok kamar sana.'

Perbedaan {*ko-*} sebagai prefiks dengan *ko* sebagai kata sebagai berikut.

- a. Kategori DV+{*ko-na*} mengandung aspek perfektif, dengan pengecualian terdapat keterangan temporal tertentu seperti *arep* 'akan', *wis* 'sudah', atau *urung* 'belum', misalnya *arep kodelahna* 'akan kautaruh', *wis kogawekna* 'sudah kaubuatan', dan *urung kowehena* 'belum kauberikan'. Pada (299)–(302) *ko celukna* 'kau panggilkan', *ko delengna* 'kau perhatikan', *ko junjungna* 'kau angkatkan', dan *ko delahna* 'kau letakkan' mengandung aspek futuratif.
- b. {*ko-*} pada DV+{*ko-na*} membentuk konstruksi afirmatif atau pun interogatif, sedangkan *ko* di depan DV+{*-na*} membentuk konstruksi imperatif.
- c. {*ko-*} pada DV+{*ko-na*} perfektif adalah prefiks ditulis melekat, sedangkan *ko* pada *ko* DV+{*-na*} futuratif dan bukan prefiks, melainkan morfem bebas dan ditulis terpisah.
- d. {*ko-*} pada DV+{*ko-na*} membentuk kata polimorfemis berkategori V pasif, sedangkan *ko* berdampingan dengan DV+{*-na*} membentuk sebuah klausa berpola S-P-O.

4.2.1.22 Kategori DV+{*de-na*}

4.2.1.22.1 Pembentukan V dari DV I Kategori DV+{*de-na*}

Kategori DV+{*de-na*} ialah V polimorfemis dibentuk dari DV memperoleh afiks kombinasi {*de-na*}. Melekatnya prefiks {*de-*} pada DV dengan kaidah sebagaimana dijelaskan dalam 4.2.1.7 dan melekatnya sufiks {*-na*} pada DV seperti

dijelaskan dalam 4.2.1.17 Afiks kombinasi {*de-na*} melekat pada DV membentuk V polimorfemis kategori pasif dengan pelaku perbuatan O3. Beberapa contoh V kategori DV+{*de-na*} seperti di bawah ini.

DV	→	DV+{ <i>de-na</i> }
<i>bukak</i>	→	<i>debukakna</i> 'dibukakan'
<i>delah</i>	→	<i>dedelahna</i> 'diletakkan'
<i>enggo</i>	→	<i>denggekna</i> 'dipakaikan'
<i>gawe</i>	→	<i>degawekna</i> 'dibuatkan'
<i>jujug</i>	→	<i>dejujugna</i> 'diantarkan'
<i>pasrah</i>	→	<i>depasrahna</i> 'diserahkan'
<i>penek</i>	→	<i>depenekna</i> 'dipanjatkan'
<i>pet</i>	→	<i>depetna</i> 'dipetikkan'
<i>rabi</i>	→	<i>derabekna</i> 'dikawinkan'
<i>silih</i>	→	<i>desilihna</i> 'dipijamkan'
<i>tampa</i>	→	<i>detampakna</i> 'diterimakan'
<i>temu</i>	→	<i>detemokna</i> 'ditemukan'
<i>tuju</i>	→	<i>detujokna</i> 'ditujukan'
<i>weh</i>	→	<i>dewehehna</i> 'diberikan'.

4.2.1.22.2 Makna Gramatikal V dari DV I Kategori DV+{*de-na*}

Makna gramatikal afiks kombinasi {*de-na*} melekat pada DV membentuk V polimorfemis DV+{*de-na*} sebagai berikut.

- a. Makna benefaktif, yakni S memiliki peran semantik Ben, mendapatkan keuntungan dari perbuatan seperti disebut pada DV+{*N-*} dilakukan oleh O3 menduduki fungsi Pel dengan peran semantik Ag. Pemakaian kategori DV+{*de-na*} dalam kalimat (307)–(310) ini menunjukkan makna gramatikal dimaksud.

(307) *Wong tuwa kuwe **decekelna** karo **degawakna** sisan piringe deng putune kon aja rogol.*

'Orang tua itu dipegangkan dan sekaligus dibawakan piringnya oleh cucunya agar tidak jatuh.'

(308) *Inyong **degawekna** umah deng bapa biyunge nyong apik pisan.*

'Saya dibuatkan rumah oleh ayah ibu saya bagus sekali.'

(309) *Srinthil **depenekna** wit nangka, **depetna** godhonge, **dekendhatna**, batan **depasangna** sisan mekutha-mekuthanan kuwe neng endhase deng Rasus.*

'Srinthil dipanjatkan pohon nangka, dipetikkan daunnya, dirangkaikan, kemudian dipasangkan sekaligus mahkota-mahkotaan itu di kepalanya.'

(310) *Dhayohe **debukakna** lawang kon mlebu maring umah.*

'Tamunya dibukakan pintu agar masuk ke rumah.'

Dalam (307) *wong tuwa kuwe* 'orang tua itu' menduduki fungsi S, mendapatkan keuntungan dari perbuatan *nyekel* 'memegang' dan *nggawa* 'mem-

bawa' yang dilakukan oleh *putune* 'cucunya' pengisi fungsi Pel dan memiliki peran semantik Ag. Dalam (308) *inyong* 'saya' menduduki fungsi S mendapatkan keuntungan dari perbuatan *nggawe* 'membuat' yang dilakukan oleh *bapa biyunge nyong* 'ayah ibu saya' pengisi fungsi Pel dan memiliki peran semantik Ag. Dalam (309) *Srinthil* menduduki fungsi S mendapatkan keuntungan dari perbuatan *menek* 'memanjat', *ngepet* 'memetik', *ngendhat* 'merangkai', dan *masang* 'memasang' yang dilakukan oleh *Rasus* (nama orang) pengisi fungsi Pel dan memiliki peran semantik Ag. Dalam (310) *dhayohe* 'tamunya' pengisi fungsi S mendapatkan keuntungan dari perbuatan *mbukak* 'membuka' yang dilakukan oleh *sing duwe umah* 'tuan rumah' pengisi fungsi Pel dan memiliki peran semantik sebagai Ag.

- b. Makna eksperientif lokatif, yakni S memiliki peran semantik Eks, mengalami akibat perbuatan seperti disebut pada DV/DV+{*de-na*} memerlukan lokasi yang dilakukan oleh O3 menduduki fungsi Pel dan memiliki peran semantik Ag. Dalam kalimat (311)–(315) berikut ini menunjukkan makna dimaksud.

- (311) *Bukune inyong dedelahna neng rak-rakan deng Umi.*
'Buku saya diletakkan di rak oleh Umi.'
- (312) *Bogo cilik miki debalangna deng Tarsum maring tengah kali.*
'Ikan gabus kecil tadi dilemparkan oleh Tarsum ke tengah sungai.'
- (313) *Anake inyong dejujugna neng batire mbutul sekolahan.*
'Anak saya diantarkan oleh temannya sampai di sekolah.'
- (314) *Banyune desiramna maring njerone pot-pot neng bocah-bocah.*
'Airnya disiramkan ke dalam pot-pot oleh anak-anak.'
- (315) *Layang sing detulis neng Tarsum kuwe detujokna maring batire.*
'Surat yang ditulis oleh Tarsum itu ditujukan kepada temannya.'

Dalam (311) *bukune inyong* 'buku saya' mengisi fungsi S memiliki peran semantik Eks, mengalami akibat perlakuan *ndelah* 'menaruh' yang dilakukan oleh O3 *Umi* (nama orang) pengisi fungsi Pel dengan peran semantik Ag dan memerlukan *rak-rakan* 'rak' dengan peran semantik Lok. Dalam (312) *bogo cilik* 'ikan gabus kecil' mengisi fungsi S memiliki peran semantik Eks, mengalami akibat perlakuan *mbalang* 'melempar' yang dilakukan oleh O3 *Tarsum* (nama orang) pengisi fungsi Pel dengan peran semantik Ag dan memerlukan *tengah kali* 'tengah sungai' dengan peran semantik Lok. Dalam (313) *anake inyong* 'anak saya' mengisi fungsi S memiliki peran semantik Eks, mengalami

- akibat perlakuan *jujug* 'antar' yang dilakukan oleh O3 *batire* 'temannya' pengisi fungsi Pel dengan peran semantik Ag dan memerlukan *sekolahan* 'sekolah' dengan peran semantik Lok. Dalam (314) *banyune* 'airnya' mengisi fungsi S memiliki peran semantik Eks, mengalami akibat perlakuan *nyiram* 'siram' yang dilakukan oleh O3 *bocah-bocah* 'anak-anak' pengisi fungsi Pel dengan peran semantik Ag dan memerlukan *njerone pot-pot* 'di dalam pot-pot' dengan peran semantik Lok. Dalam (315) *layang* 'surat' mengisi fungsi S memiliki peran semantik Eks, mengalami akibat perlakuan *nuju* 'menuju/mengirim' yang dilakukan oleh O3 *Tarsum* (nama orang) pengisi fungsi Pel dengan peran semantik Ag dan memerlukan *batire* 'temannya' dengan peran semantik Lok.
- c. Makna eksperientif kausatif, yaitu S memiliki peran semantik Eks, menjadi dalam keadaan seperti disebut DV akibat dari tindakan yang dilakukan oleh O3 pengisi fungsi Pel dengan peran semantik Ag. Kalimat (316)-(318) berikut memperlihatkan V kategori DV+{*de-na*} dengan makna gramatikal tersebut.
- (316) *Tarsum derabekna neng wong tuwane karo prawan sing Karanglewas.*
'Tarsum dinikahkan oleh orang tuanya dengan gadis dari Karanglewas.'
- (317) *Dhompete inyong detemokna deng rewange inyong neng njero slorogan.*
'Dompot saya ditemukan oleh pembantu saya di dalam laci.'
- (318) *Gebyas jenewer miki depecahna deng Pak Marsusi neng ndhukur kemeja.*
'Botol minuman keras tadi dipecahkan oleh Pak Marsusi di atas meja.'
- Dalam (316) *Tarsum* (nama orang) menduduki fungsi S memiliki peran semantik Eks, menjadi dalam keadaan *rabi* 'nikah' akibat tindakan dilakukan oleh O3 *wong tuwane* 'orang tuanya' pengisi fungsi Pel dengan peran semantik Ag.
- Dalam (317) *dhompete inyong* 'dompot saya' mengisi fungsi S memiliki peran semantik Eks, menjadi dalam keadaan *ketemu* 'bertemu' akibat dari tindakan yang dilakukan oleh O3 *rewange inyong* 'pembantu saya' pengisi fungsi Pel dengan peran semantik Ag. Dalam (318) *gebyas jenewer* 'botol minuman keras' pengisi fungsi S memiliki peran semantik Eks, menjadi dalam keadaan *pecah* 'pecah' akibat dari tindakan yang dilakukan oleh O3 *Pak Marsusi* (nama orang) pengisi fungsi Pel dengan peran semantik Ag.
- d. Makna objektif, yaitu S memiliki peran semantik Obj, menjadi sasaran perbuatan seperti disebut pada DV+{*N-*} dilakukan oleh O3 pengisi fungsi Pel

dengan peran semantik Ag. Tuturan (319) dan (320) di bawah ini menunjukkan pemakaian V kategori DV+{*de-na*} dengan makna gramatikal dimaksud.

(319) *Juru ukur gili kuwe **dedelengna** neng wong-wong desa sekang kadohan.*

'Tukang ukur jalan itu diperhatikan oleh orang-orang desa dari kejauhan.'

(320) *Khotbah kuwe **derungokna** neng kabeh jemaat mesjid Desa Pekuncen.*

'Khotbah itu didengarkan oleh semua jemaat masjid Desa Pekuncen.'

Dalam (319) *juru ukur gili* 'tukang ukur jalan' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Obj, menjadi sasaran perbuatan *ndeleng* 'melihat' yang dilakukan oleh O3, yakni *wong-wong desa* 'orang-orang desa' pengisi fungsi Pel dan memiliki peran semantik Ag. Dalam (320) *khotbah kuwe* 'khotbah itu' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Obj, menjadi sasaran perbuatan *ngrungu* 'mendengar' yang dilakukan oleh O3, yakni *kabeh jemaat mesjid Desa Pekuncen* 'semua jemaat masjid Desa Pekuncen' pengisi fungsi Pel dan memiliki peran semantik Ag.

4.2.1.23 Reduplikasi Kategori Ulang Dasar (UDU) Verba Kelas I

4.2.1.23.1 Pembentukan UDU dari DV I

Kategori UDU atau *dwilingga wantah* ialah V polimorfemis, terbentuk dari DV, mengalami proses ulang utuh (*dwilingga*), apa adanya (*wantah*), tanpa penambahan afiks, atau pun perubahan bunyi, seperti deretan data pada halaman berikut ini.

DV	→	DV-DV	
<i>adu</i>	→	<i>adu-adu</i>	'suka mengadu'
<i>golet</i>	→	<i>golet-golet</i>	'mencari-cari'
<i>olah</i>	→	<i>olah-olah</i>	'memasak'
<i>rajang</i>	→	<i>rajang-rajang</i>	'memotong-motong'
<i>etung</i>	→	<i>etung-etung</i>	'menghitung-hitung'
<i>osod</i>	→	<i>osod-osod</i>	'menggosok-nggosok'
<i>siram</i>	→	<i>siram-siram</i>	'menyiram-nyiram'
<i>thothok</i>	→	<i>thothok-thothok</i>	'mengetuk-ngetuk'
<i>ucek</i>	→	<i>ucek-ucek</i>	'menggosok-nggosok (mata)'
<i>uruk</i>	→	<i>uruk-uruk</i>	'memanggil-manggil'
<i>udhar</i>	→	<i>udhar-udhar</i>	'melepas (pakaian)'

Bentuk-bentuk lingual di atas menunjukkan bahwa DV mengalami proses reduplikasi menjadi UDU tanpa imbuhan atau perubahan apa pun.

4.2.1.23.2 Makna Gramatikal Kategori UDU dari DV I

Makna gramatikal kategori UDU dari DV I dirinci sebagai berikut.

- a. Makna S memiliki sifat suka berbuat sebagaimana disebutkan pada DV, misalnya *adu-adu* = *seneng adu* 'suka mengadu' dan *golet-golet* = *seneng golet* 'suka mencari', seperti tampak pada tuturan (321) dan (322) ini.

(321) *Dhewek kiye jat tapol kudu ngati-ati ngomong siki akeh wong seneng adu-adu kurang-kurang begjane dhewek decidhuk maning.*

'Kita ini bekas tahanan politik harus berhati-hati berbicara sekarang banyak wong suka mengadu salah-salah kita ditangkap lagi

(322) *Rika aja golet-golet prekara, inyong siki lagi puyeng.*

'Kamu jangan suka mencari masalah, saya sekarang sedang pusing.'

- b. Makna frekuentatif, yakni S melakukan perbuatan seperti disebut pada DV berulang-ulang dengan objek jamak atau pun tunggal, misalnya *celuk-celuk* = *bola-bali nyeluk* 'berulang-ulang memanggil', *usap-usap* = *bola-bali ngusap* 'berulang-ulang membersihkan', *siram-siram* = *bola-bali nyiram* 'berulang-ulang menyiram', *gugah-gugah* = *bola-bali nggugah* 'berulang-ulang membangunkan', dan *iris-iris* = *bola-bali ngiris* 'berkali-kali memotong kecil-kecil'.

Makna gramatikal UDU semacam itu tampak dalam tuturan (323)-(328) ini.

(323) *Wong-wong desa padha celuk-celuk batire dhewek-dhewek kon padha ngrungokna goli inyong ngomong ning Bale Desa Pernasidi.*

'Orang-orang desa semua memanggil-manggil teman masing-masing untuk mendengarkan ceramah saya di Balai Desa Pernasidi.'

(324) *Bocah kuwe nangis kamisesegen kambi usap-usap luhe sing dleweran ning cungere.*

'Anak itu menangis terisak-isak sambil berkali-kali membersihkan air matanya yang menetes di hidungnya.'

(325) *Bapane Fitri tembeke siram-siram tanduran ning kebon mburi umahe.*

'Ayah Fitri sedang menyirami tanaman di kebun belakang rumahnya.'

(326) *Inyong kepeksa gugah-gugah wong-wong sing padha rondha.*

'Saya terpaksa berkali-kali membangunkan orang-orang yang jaga.'

(327) *Wong-wong wadon padha iris-iris bumbon karo rajang-rajang janganan neng pawon.*

'Orang-orang perempuan mengiris rempah-rempah dan memotong sayur di dapur.'

(328) *Bakule lonthong kuwe agi etung-etung dhuwit olih-olihane dina kiye.*

'Penjual lontong itu sedang menghitung-hitung uang perolehan hari ini.'

- c. Makna S melakukan perbuatan berulang-ulang dengan objek tidak jelas atau bermacam-macam, misalnya *olah-olah* = *ngolah werna-werna* 'memasak ber-

macam-macam' dan *omong-omong* = *ngomong werna-werna* 'berbicara bermacam-macam'. Tuturan (329) dan (330) berikut ini contoh pemakaian V kategori UDU dengan makna gramatikal dimaksud.

(329) *Biyunge bocah mbene **olah-olah** nggo nguren arisan ibu-ibu.*

'Ibu anak-anak baru saja memasak untuk arisan ibu-ibu.'

(330) *Wong rondha tembene padha njagong, **omong-omong** neng pos jaga.*

'Orang jaga malam sedang duduk-duduk, bercakap-cakap di pos jaga.'

d. Makna totalitas, yaitu perbuatan dilakukan secara bersama-sama oleh S jamak dengan O tidak jelas, misalnya *rubung-rubung* = *kabeh ngrubung* 'semua bergerombolan mengelilingi' dan *kumpul-kumpul* = *kabeh ngumpul* 'semua berkumpul'. Tuturan (331)-(333) di bawah ini contoh pemakaian V kategori UDU dengan makna gramatikal tersebut.

(331) *Wong-wong sedesa padha **rubung-rubung** ning Desa Kebarongan.*

'Orang-orang sedesa semua bergerombolan di Desa Kebarongan.'

(332) *Wong-wong **kumpul-kumpul** ngrembug pemilihan kepala dhesa ngesuk.*

'Orang-orang berkumpul membicarakan pemilihan kepala desa besok.'

(333) *Angger ana wong **rubung-rubung** tukang main puteran mesthi agan-agan padha teka.*

'Setiap ada orang berkerumun pemain judi putaran pasti selalu siap mendatangi.'

e. Makna subjangtif, yaitu makna pertentangan dengan kenyataan, misalnya

emoh-emoh = *senajan emoh* 'walaupun tidak mau' dan *mriyang-mriyang* = *senajan mriyang* 'walaupun badan sakit', seperti tuturan (334) dan (335) ini.

(334) *Inyong wis **emoh-emoh** temenan ningen depeksa deng Pak Ketua RT kon sangkane melu teka maring Bale Desa nemoni Pak Camat.*

'Walaupun saya sudah sungguh-sungguh tidak mau tetapi dipaksa Pak Ketua RT untuk datang di Balai Desa menjumpai Pak Camat.'

(335) *Dheweke **mriyang-mriyang** kepeksa melu kuliah Pak Mas Sukardi.*

'Walaupun ia sakit terpaksa mengikuti kuliah Pak Mas Sukardi.'

f. Makna S melakukan tindakan seperti disebut pada DV+{N-} dengan santai, misalnya *anyang-anyang* bermakna melakukan perbuatan *nganyang* 'me-nawar' dengan santai, *udhar-udhar* bermakna melakukan perbuatan *ngudhar* 'melepas' dengan santai, dan *obong-obong* bermakna melakukan perbuatan *ngobong* 'membakar' dengan santai. Tuturan (336)-(338) ini memperlihatkan makna itu.

(336) *Dheweke lagi **anyang-anyang** neng nggone bakule bumbon.*

'Ia sedang menawar di tempat penjual rempah-rempah.'

- (337) *Bocah kuwe wegig goli **udhar-udhar** penganggone arep adus neng sendhang bareng karo batir-batire.*
'Anak itu bergerak-gerak melepas pakaiannya akan mandi di sumber air bersama teman-temannya.'
- (338) *Kertareja **obong-obong** menyan neng kuburane Ki Secamenggala.*
'Kertareja membakar dupa di makam Ki Secamenggala.'
- g. Makna pengandaian, misalnya *etung-etung* = *menawa detung* 'andai dihitung, seperti dalam tuturan (339) berikut ini.
- (339) ***Etung-etung** inyong jan-jane rugi, ningen kambi batire dhewek yalah paribasane nulung sisan.*
'Andaikan dihitung sebenarnya saya rugi tetapi dengan teman sendiri ya ibarat sekalian menolong.'
- h. Makna spontanitas, yaitu tindakan dilakukan secara tiba-tiba, misalnya *weruh-weruh* = *dumadakan weruh* 'tiba-tiba melihat' dan *ngreti-ngreti* = *dumadakan ngreti* 'tiba-tiba mengetahui', seperti tuturan (340) dan (341) ini.
- (340) ***Weruh-weruh** Kaki Jaya Sentika metu sekang Kantor Camat Kemranjen.*
'Tiba-tiba terlihat Kakek Jaya Sentika keluar dari Kantor Camat Kemranjen.'
- (341) ***Ngreti-ngreti** Srinthil karo Kaki Kartareja dieidhuk neng pulisi.*
'Tiba-tiba diketahui Srinthil dan Kakek Kartareja ditangkap oleh polisi.'

4.2.1.24 Kategori Ulang Dasar Berubah Bunyi (UDBB)

4.2.1.24.1 Pembentukan V dari DV I Kategori UDBB

Kategori UDBB atau *dwilingga salin swara* ialah V polimorfemis dari DV, mengalami proses ulang dengan terjadi perubahan bunyi (*salin swara*) pada vokal. Dari data yang ditemukan, perubahan bunyi vokal semua terjadi pada ultima unsur pertama. Artinya, vokal pada ultima DV pertama mengalami perubahan bunyi vokal (*salin swara*), sedangkan vokal pada DV kedua tidak. Kategori ini tidak banyak ditemukan dalam BJDBm. Beberapa UDBB dari DV I berikut ini.

DV	→	UDBB
<i>elu</i>	→	<i>ela-elu</i> 'selalu mengikut'
<i>longok</i>	→	<i>longak-longok</i> 'selalu menengok'
<i>tlusup</i>	→	<i>tlasap-tlusup</i> 'berkali-kali menerobos'
<i>ubrung</i>	→	<i>ubrang-ubrung</i> 'senang ikut bergerombol'.

4.2.1.24.2 Makna Gramatikal V dari DV I Kategori UDBB

commit to user

Makna gramatikal yang terkandung dalam kategori UDDB adalah frekuentatif kontinuitas, yakni tindakan seperti disebut pada DV dilakukan secara sering, berkali-kali, atau terus-menerus. Kalimat (342)–(345) di bawah ini contoh kategori UDDB mengandung makna gramatikal tersebut.

- (342) *Ko **ela-elu** batire baen nganah gawe dolanan dhewek.*
'Kamu selalu mengikut teman saja sana membuat permainan sendiri.'
(343) *Aja coka **ubrang-ubrung** kambi wong-wong sing urung genah.*
'Jangan sering sering berkumpul dengan orang-orang yang belum jelas.'
(344) *Bocah kuwe miki **longak-longok** baen maring umah kiye nggoleti sapa.*
'Anak itu tadi selalu melongok saja ke arah rumah ini mencari siapa.'
(345) *Tikus kuwe **tlusap-tlusup** maring senthong mangkane depateni bae.*
'Tikus itu selalu menerobos kamar, oleh karena itu dibunuh saja.'

4.2.1.25 Kategori Ulang Berafiks (UBA)

Kategori UBA ialah V polimorfemis dibentuk dari DV mengalami secara simultan perulangan dan memperoleh afiks. Kategori UBA memiliki subkategori DV-DV+{-an}, DV-DV+{N-}, DV+{N-}-{N-}+DV, DV-DV+{N-i}, DV-DV+{tek-}, DV-DV+{ko-}, DV-DV+{de-}, DV-DV+{tek-na}, DV-DV+{ko-na}, DV-DV+{de-na}, DV-DV+{tek-i}, DV-DV+{ko-i}, dan DV-DV+{de-i}.

Di bawah ini kategori-kategori tersebut dideskripsikan satu demi satu.

4.2.1.25.1 Kategori DV-DV+{-an}

4.2.1.25.1.1 Pembentukan V dari DV I Kategori DV-DV+{-an}

Kategori DV-DV+{-an} ialah V polimorfemis dibentuk dari DV mengalami proses ulang dan sufiksasi {-an} secara simultan. Kategori ini membentuk kata ulang bersufiks {-an}. Beberapa contoh data V kategori UBA dari DV I bersufiks {-an} dalam BJDBm seperti berikut ini.

DV	→	DV-DV+{-an}	
<i>balang</i>	→	<i>balang-balangan</i>	'berbalangan'
<i>cipret</i>	→	<i>cipret-cipretan</i>	'bersiram-siraman'
<i>ciwit</i>	→	<i>ciwit-ciwitan</i>	'bercubitan'
<i>deleng</i>	→	<i>deleng-delengan</i>	'berpandang-pandangan'
<i>ewang</i>	→	<i>ewang-ewangan</i>	'bantu-membantu'
<i>golet</i>	→	<i>golet-goletan</i>	'saling mencari'
<i>ibing</i>	→	<i>ibing-ibingan</i>	'berjogedan'
<i>kangen</i>	→	<i>kangen-kangenan</i>	'saling melepas rindu'
<i>obar</i>	→	<i>obar-obangan</i>	'bakar-membakar'

<i>omong</i>	→	<i>omong-omongan</i>	'berbincang-bincang'
<i>oyok</i>	→	<i>oyok-oyokan</i>	'berkejaran'
<i>pandeng</i>	→	<i>pandeng-pandengan</i>	'berpandangan'
<i>uber</i>	→	<i>uber-uberan</i>	'berkejaran'
<i>udag</i>	→	<i>udag-udagan</i>	'berkejaran'
<i>utang</i>	→	<i>utang-utangan</i>	'masalah utang'
<i>sawang</i>	→	<i>sawang-sawangan</i>	'pandang-memandang'
<i>tulung</i>	→	<i>tulung-tolongan</i>	'tolong-menolong'

4.2.1.25.1.2 Makna Gramatikal V dari DV I Kategori DV-DV+{-an}

Kategori DV-DV+{-an} mengandung makna gramatikal sebagai berikut.

- a. Makna resiprokal atau kesalingan, yakni pelaku jamak dalam dua pihak melakukan perbuatan sejenis seperti disebut pada DV+{N-} secara bergantian yang satu ditujukan kepada yang lain, misalnya *oyok-oyokan* = *padha dene ngoyok* 'saling mengejar', *ciwit-ciwitan* = *padha dene nyiwit* 'saling mencubit', *tulung-tolongan* = *padha dene nulung* 'saling menolong', *balang-balangan* = *padha dene mbalang* 'saling melempar', dan *deleng-delengan* = *padha dene ndeleng* 'saling memandang'. Tuturan (346)–(351) di bawah ini contoh penggunaan V kategori DV-DV+{-an} dengan makna gramatikal resiprokal.

(346) *Manuk ireng loro kuwe **oyok-oyokan**, sing lanang nyoyok sing wadon ganti sing wadon ngoyok sing lanang, sekelorone mencrok ning sewijine wit batan kawin.*

'Dua burung hitam itu saling mengejar, yang jantan mengejar yang betina bergantian yang betina mengejar yang jantan, keduanya hinggap di sebuah pohon, kemudian kawin.'

(347) *Bocah lanang wadon sing lagi padha kapilaya kuwe njagong ning lincak ngingsor wit wringin kambi **ciwit-ciwitan**.*

'Anak laki-laki perempuan yang sedang mabuk asmara itu duduk di bangku di bawah pohon beringin sambil saling mencubit.'

(348) *Wong-wong desa esih dhemen **tulung-tolongan** lewih-lewih lagi ngedegna umah utawane kerigan nggo mbangun desane.*

'Orang-orang desa masih suka saling menolong lebih-lebih ketika mendirikan rumah atau bekerja bakti membangun desanya.'

(349) *Pengantene molahi nglakoni upacara **balang-balangan** suruh.*

'Pengantinnya mulai melaksanakan upacara saling melempar sirih.'

(350) *Sakarya karo Kartareja sekelorone kur **deleng-delengan**.*

'Sakarya dengan Kartareja keduanya hanya saling memandang.'

(351) *Nom-noman lanang karo wadon kuwe coka **colong-colongan** nyawang.*

'Orang muda laki-laki dan perempuan itu kadang saling mencuri pandang.'

b. Makna totalitas (kebersamaan/kesemuanya), yaitu perbuatan seperti disebut pada DV+{N-} dilakukan secara serentak dengan pelaku dan O jamak, misal *obong-obongan* = *kabeh ngobong* 'semua membakar', *inum-inuman* = *kabeh nginum* 'semua minum', dan *omong-omongan* = *kabeh ngomong* 'semua bercakap-cakap'. Kalimat-kalimat (352)–(354) di bawah ini contoh penggunaan V kategori DV-DV+{-an} dengan makna gramatikal totalitas.

(352) *Wong-wong lanang sedesa padha obong-obongan menyan ning pedupane dhewek-dhewek agi kae padha nyadran maring pekuburan.*

'Orang-orang laki-laki sedesa semua membakar kemenyan di tempat pembakaran kemenyan masing-masing ketika melawat ke makam.'

(353) *Kanca batire nyong padha inum-inuman neng umahe nyong.*

'Teman-teman saya semua minum-minum di rumah saya.'

(354) *Neng pos jaga ana wong sepirang-pirang keton sekang kedohan agi padha omong-omongan.*

'Di pos jaga ada banyak orang tampak dari kejauhan semua sedang bercakap-cakap.'

c. Makna melakukan perbuatan sebagaimana disebut pada DV, misalnya *utang-utangan* 'melakukan perbuatan hutang', seperti tuturan (355) ini.

(355) *Sewise utange nyong pur inyong ora arep utang-utangan maning karo ko.*

'Sehabis hutang saya lunas aku tidak akan berhutang lagi kepada kamu.'

4.2.1.25.2 Kategori DV-DV+{N-}

4.2.1.25.2.1 Pembentukan V dari DV I Kategori DV-DN+{N-}

Kategori DV-DV+{N-}, yaitu V polimorfemis terbentuk dari DV memperolehi prefiks {N-} terlebih dahulu kemudian mengalami reduplikasi. Beberapa V polimorfemis bentuk ulang kategori DV-DV+{N-} seperti berikut ini.

DV	→	DV-DV+{N-}	
<i>ambu</i>	→	<i>ngambu-ambu</i>	'mencium-cium (bau)'
<i>adhang</i>	→	<i>ngadhang-adhang</i>	'mencegat'
<i>idek</i>	→	<i>ngidek-idek</i>	'menginjak-injak'
<i>ipuk</i>	→	<i>ngipuk-ipuk</i>	'memelihara'
<i>odheg</i>	→	<i>ngodheg-odheg</i>	'mengingatkan'
<i>oyok</i>	→	<i>ngoyok-oyok</i>	'mengejar-ngejar'
<i>osod</i>	→	<i>ngosod-osod</i>	'mengusap-usap'
<i>ubek</i>	→	<i>ngubek-ubek</i>	'mengaduk-aduk'
<i>uber</i>	→	<i>nguber-uber</i>	'mengejar-ngejar'
<i>ucek</i>	→	<i>ngucek-ucek</i>	'menggosok-nggosok (mata)'
<i>ucik</i>	→	<i>ngucik-ucik</i>	'mengungkit-ungkit'
<i>usap</i>	→	<i>ngusap-usap</i>	'mengusap-usap'.

Dari data di atas tampak bahwa V polimorfemis kategori DV-DV+{N-} hanya terdapat pada DV yang berfonem awal vokal. Prefiks {N-} hanya melekat pada dasar pertama (D₁), tidak pada dasar dua (D₂). Melekatnya prefiks {N-} pada D₁ mengikuti kaidah sebagaimana dijelaskan di depan.

4.2.1.25.2.2 Ketransitivan dan Makna Gramatikal Kategori DV-DV+{N-}

Kategori DV-DV+{N-} adalah V polimorfemis aktif ekatransitif dengan O tunggal atau jamak. Makna gramatikal V kategori DV-DV+{N-} sebagai berikut.

a. Makna intensitas, yakni S melakukan tindakan seperti disebut pada DV+{N-} secara bersungguh-sungguh, misalnya pada *ngadhang-adhang* = *ngadhang temenan* 'sungguh-sungguh mencegat', *ngucik-ucik* = *ngucik temenan* 'sungguh mengusik', dan *ngipuk-ipuk* = *ngipuk temenan* 'sungguh-sungguh memelihara'. Tuturan (356)-(358) berikut ini memperlihatkan makna dimaksud.

(356) *Suradhenta lagi ngadhang-adhang sapa baen sing nyalawadi liwat Pasar Anyar.*

'Suradenta mencegat siapa saja yang mencurigakan melewati Pasar Baru.'

(357) *Dhewek aja nganti ngucik-ucik abark sing wis genah pisan.*

'Kita jangan sampai mengusik-usik barang yang sudah sangat jelas.'

(358) *Inyong padha uga kudu ngipuk-ipuk basa panyinyongan kon sangkane anak putune dhewek ora kelalen maring basane dhewek.*

'Kita juga harus memelihara bahasa dialek Banyumas agar anak cucu kita tidak lupa pada bahasa sendiri.'

b. Makna frekuentatif, yakni S melakukan tindakan seperti disebut DV+{N-} berulang-ulang, seperti pada *ngambu-ambu* = *wara-wiri ngambu* 'berulang-ulang mencium (bau)', *ngubek-ubek* = *wara-wiri ngubek* 'berkali-kalimegaduk', *ngidek-idek* = *wara-wiri ngidek* 'berkali-kali menginjak', *ngoyok-oyok* = *wara-wiri ngoyok* 'berkali-kali mengejar', *ngosod-osod* = *bola-bali ngosod* 'berulang-ulang mengusap, dan *ngucek-ucek* = *bola-bali ngucek* 'berkali-kali menggosok (mata)'. Tuturan (359)–(380) di bawah ini contoh pemakaian bentuk-bentuk tersebut dengan makna dimaksud.

(359) *Sing arep tuku ngambu-ambu gebyas-gebyas kuwe cut siji kepengin milih parfum sing disenengi.*

'Yang akan membeli berulang-ulang mencium botol-botol kecil itu satu demi satu ingin memilih parfum yang disenangi.'

- (360) *Sekiye lagi mangsane para amongtani padha ngubek-ubek belet ing sawahe dheweke-dhewek kon dadi ler-leran seurungi ditaduri pari.*
'Saat ini sedang musim para petani mengaduk-aduk lumpur di sawah masing-masing agar menjadi hamparan lumpur sebelum ditanami padi.'
- (361) *Inyong kepadhuk watu njuran tiba ngangkeb-angkeb ning lemah, bocah-bocah sing nguber-uber nyong ngidek-idek tekjarna baen.*
'Saya terantuk batu lalu jatuh tertengkurap di tanah, anak-anak yang mengejar-ngejar saya menginjak-injak saya diamkan saja.'
- (362) *Ayam jago kuwe ngoyok-oyok ayam babon sing tembe bae medhun sekang petarangan batan kawin neng padon kebon separete. Ning, deneng ora kabeh babon manut maring karepe jago sing ngoyok-oyok arep ngrabeni.*
'Ayam jantan itu mengejar-ngejar ayam betina yang baru saja turun dari sarangnya kemudian kawin di pojok kebun sepuasnya. Tetapi, mengapa tidak semua ayam betina menurut keinginan ayam jantan yang mengejar-ngejar ingin mengawini.'
- (363) *Inyong ngosod-osod luh sing dleweran neng pipine anake nyong sing lagi nangis mergane kencot.*
'Saya berulang-ulang mengusap air mata yang bertetean di pipi anak saya yang sedang menangis sebab lapar.'
- (364) *Bocah kuwe ngucek-ucek mata nganggo gigir tangane kepengin ngilangi klilipe sing ana matane.*
'Anak itu berkali-kali menggosok mata memakai belakang tapak tangannya ingin menghilangkan benda kecil yang di matanya.'

4.2.1.25.3 Kategori DV+{N-}-DV+{N-}

4.2.1.25.3.1 Pembentukan V dari DV I Kategori DV+{N-}-DV+{N-}

Kategori DV+{N-}-DV+{N-} ialah V polimorfemis terbentuk dari DV memperoleh prefiks {N-} terlebih dulu kemudian mengalami reduplikasi. Di bawah ini beberapa contoh V polimorfemis kategori DV+{N-}-DV+{N-}.

DV	→	DV+{N-}-DV+{N-}	
cung	→	ngecung-ngecung	'menunjuk-nunjuk'
deleng	→	ndeleng-ndeleng	'melihat-lihat'
genjot	→	nggenjot-nggenjot	'menggenjot-nggenjot'
golet	→	nggolet-nggolet	'mencari-cari'
jajal	→	njajal-njajal	'mencoba-coba'
jiwel	→	njiwel-njiwel	'mencolek-colek'
kenyot	→	ngenyot-ngenyot	'mengisap-isap'
kreok	→	ngreok-ngreok	'memutar-mutar'
kumpul	→	ngumpul-ngumpul	'sekadar berkumpul'
omong	→	ngomong-ngomong	'sekadar bicara'
samber	→	nyamber-nyamber	'menyambar-nyambar'
wanti	→	manti-manti	'sungguh-sungguh berpesan'.

Deretan data di atas memperlihatkan bahwa V kategori DV+{N-}-DV+{N-} terbentuk dari DV memperoleh prefiks {N-} kemudian mengalami reduplikasi keseluruhan. Sebagai contoh: DV *cung* 'tunjuk' → *ngecung* 'menunjuk' → *ngecung-ngecung* 'menunjuk-nunjuk'; DV *deleng* 'lihat' → *ndeleng* 'melihat' → *ndeleng-ndeleng* 'melihat-lihat'; DV *genjot* 'genjot' → *nggenjot* 'menggenjot' → *nggenjot-nggenjot* 'menggenjot-nggenjot'; DV *jajal* 'coba' → *njajal* 'mencoba' → *njajal-njajal* 'mencoba-coba', dan DV *kumpul* 'kumpul' → *ngumpul* 'berkumpul' → *ngumpul-ngumpul* 'berkumpul-kumpul'.

4.2.1.25.3.2 Ketransitivan dan Makna Gramatikal dalam DV+{N-}-DV+{N-}

Reduplikasi V dari DV I kategori DV+{N-}-DV+{N-} adalah V aktif transitif. Makna gramatikal proses ulang kategori DV+{N-}-DV+{N-} sebagai berikut.

- a. Makna kontinuitas, yaitu S melakukan tindakan seperti disebut DV+{N-} secara terus-menerus, misalnya *ngecung-ngecung* = *terus bae ngecung* 'terus-menerus menunjuk (dengan jari)', dan *mikir-mikir* = *terus bae mikir* 'terus-menerus memikirkan', seperti pada tuturan (365) dan (366) di bawah ini.

(365) Marsusi ***ngecung-ngecung*** matane Nini Kartareja nganggo jenthike ndeyan mergane kesuh pisan.

'Marsusi terus-menerus menuding mata Nini Kartareja dengan jarinya barangkali karena sangat marah.'

(366) Inyong lagi ***mikir-mikir*** kepriwe inyong teyeng ngudhari rubeda kiye.

'Saya sedang terus memikirkan bagaimana saya mampu memecahkan hambatan ini.'

- b. Makna S melakukan tindakan seperti disebut pada DV+{N-} secara sekadarnya, santai, tanpa tujuan yang jelas, misalnya *ngomong-ngomong* = *sedhingahe ngomong* 'sembarang berbicara', *ndeleng-ndeleng* = *sedhingahe ndeleng* 'asal melihat', *nginum-nginum* = *sedhingahe nginum* 'asal minum', dan *nggolet-nggolet* = *sedhingahe nggolet* 'sekadar mencari'. Tuturan (366)–(386) di bawah ini contoh kategori DV+{N-}-DV+{N-} dengan makna gramatikal tersebut.

(366) Werga kampung padha ***ngomong-ngomong*** neng jagan kawit esuk.

'Warga kampung sekadar bercakap-cakap di pos jaga sejak pagi.'

(367) Bocah-bocah kuwe seneng pisan mung ***ndeleng-ndeleng*** neng mal.

'Anak-anak itu sangat gembira hanya melihat-lihat di mal.'

(368) Mayuh padha ***nginum-nginum*** maring omahe inyong ketimbang kur njagong neng jagan kiye. *commit to user*

'Mari minum-minum ke rumahku daripada hanya duduk di pos jaga ini.'

- (369) *Nggolet-nggolet ancengan bae maring nggone Pak Setiyadi lewih maen.*
'Mencari sembarang jamuan saja ke tempat Pak Setiyadi lebih baik.'
- c. Makna frekuentatif, yaitu S melakukan tindakan seperti disebut DV+{N-} berulang-ulang, misalnya pada *nggenjot-nggenjot = bola-bali nggenjot* 'berulang-ulang menggenjot', *njiwel-njiwel = bola-bali njiwel* 'berkali-kali mencolek', *ngenyot-ngenyot = bola-bali ngenyot* 'berkali-kali mengisap', dan *nyebut-nyebut = bali-bali nyebut* 'berkali-kali memanggil'. Tuturan (370)–(374) ini kategori DV+{N-}-DV+{N-} dengan makna gramatikal tersebut.
- (370) *Baskoro nggenjot-nggenjot kubluke kawit miki.*
'Baskoro berkali-kali menggenjot sepeda motornya sejak tadi.'
- (371) *Biyung kuwe njiwel-njiwel bokonge anake sing kawit miki nangis.*
'Ibu itu berkali-kali mencolek pantat anaknya yang sejak tadi menangis.'
- (372) *Goder ngenyot-ngenyot penthile Srinthil kepengin nyusu.*
'Goder berkali-kali mengisap puding susu Srinthil ingin menyusu.'
- (373) *Inyong krungu genah pisan Nini Kartareja nyebut-nyebut anake inyong.*
'Saya mendengar dengan jelas Nini Kartareja memanggil-manggil anakku.'
- (374) *Wong-wong lewih-lewih bocah-bocah cilik keweden angger mangsan udan ana bledheg nyamber-nyamber.*
'Orang-orang lebih-lebih anak-anak kecil ketakutan ketika musim hujan ada petir berkali-kali menyambar.'
- d. Makna intensitas, yaitu S melakukan suatu tindakan seperti disebut pada DV+{N-} dengan kesungguhan ditujukan kepada O, misalnya pada *manti-manti = manti temenan* 'sungguh-sungguh berpesan', seperti dalam tuturan (375) ini.
- (375) *Inyong manti-manti anak-anake nyong kon ngasrep angger dina laire.*
'Saya sungguh-sungguh berpesan anak-anak saya agar puasa putih ketika hari lahirnya.
Dalam (375) *inyong* 'saya' menduduki fungsi S melakukan tindakan *manti-manti* 'sungguh-sungguh berpesan' kepada *anak-anake* 'anak-anaknya' yang menduduki fungsi O.

4.2.1.25.4 Kategori DV-DV+{N-i}

4.2.1.25.4.1 Pembentukan V dari DV I Kategori DV-DV+{N-i}

Kategori DV-DV+{N-i} ialah V polimorfemis terbentuk dari DV mengalami proses ulang dan memperoleh afiks kombinasi {N-i}. Proses terbentuknya kategori ini sebagai berikut: DV memperoleh prefiks {N-} menjadi DV+{N-}, kemudian memperoleh sufiks {-i} menjadi DV+{N-i}, lalu mengalami duplikasi pada DV menjadi bentuk DV-DV+{N-i}, misalnya: DV *obar* 'bakar' → *ngobar*

'membakar' → *ngobari* → *ngobar-obari* 'membakar-mbakar'; DV *cung* 'tunjuk' → *ngecung* 'menunjuk' → *ngecungi* 'menunjuki' → *ngecung-cungi* 'menunjuk-nunjuki'. V kategori DV-DV+{N-i} tidak terlalu banyak ditemukan dalam BJDBm. Beberapa contoh berikut ini.

DV	→	DV-DV+{N-i}	
<i>agan</i>	→	<i>ngagan-agani</i>	'menyiap-nyiapkan'
<i>obar</i>	→	<i>ngobar-obari</i>	'membakar-mbakar'
<i>cung</i>	→	<i>ngecung-cungi</i>	'menuding-nuding'
<i>ojok</i>	→	<i>ngojok-ojoki</i>	'membujuk-mbujuk'
<i>long</i>	→	<i>ngelong-longi</i>	'mengurang-ngurangi'
<i>reng</i>	→	<i>ngereng-rengi</i>	'membayang-mbayangkan.'
<i>siram</i>	→	<i>nyiram-nyirami</i>	'menyiram-nyirami'
<i>tandur</i>	→	<i>nandur-nanduri</i>	'menanam-namami'
<i>weh</i>	→	<i>ngeweh-wehi</i>	'memberi-mberi'.

Dari data di atas tampak bahwa dalam V kategori DV-DV+{N-i} terdapat kaidah sebagai berikut.

- Melekatnya prefiks {N-} dan sufiks {-i} pada DV mengikuti kaidah sebagaimana dijelaskan di bagian 4.2.1.2 dan 4.2.1.10 di atas.
- DV berfonem awal vokal atau ekasilabi, prefiks {N-} hanya melekat pada D₁, sedangkan yang dwisilabi atau lebih, prefiks {N-} melekat pada kedua D, baik pada D₁ maupun D₂, misalnya *agan* → *ngagan-agani*, *obar* → *ngobar-obari*, *cung* → *ngecung-cungi*, *siram* → *nyiram-nyirami*, *tandur* → *nandur-nanduri*, *tuku* → *nukon-nukoni*.
- Terjadi peristiwa morfofonemik pada D₁ berfonem akhir vokal /u/, mengikuti D₂ ketika memperoleh sufiks {-i}, vokal /u/ menjadi -on, misalnya *tuku* → *nukon-nukoni*, *damu* → *ndamon-ndamoni* 'meniup-niup', dan *tutu* → *nuton-nutoni* 'menumbuk-numbuk'.

4.2.1.25.4.2 Ketransitivan dan Makna Gramatikal Kategori DV-DV+{N-i}

Kategori DV-DV+{N-i} adalah V aktif transitif. Makna gramatikal yang terkandung pada reduplikasi kategori DV-DV+{N-i} dijelaskan di bawah ini.

- Makna kausatif intensitas, yakni S melakukan perbuatan seperti disebut pada DV+{N-} bersungguh-sungguh, mengakibatkan O menjadi atau dalam keadaan sebagaimana disebut DV+{ke-}, misalnya *ngobar-obari* = *dadi kobar* 'menjadi terbakar' dan *ngelong-longi* = *dadi kelong* 'menjadi berkurang'. Makna tersebut

tampak seperti dalam tuturan (376) dan (377) di bawah ini.

(376) *Wong-wong kuwe padha ngobar-obari nyong kon atine nyong kobar.*

'Orang-orang itu membakar-mbakar saya agar hati saya terbakar.'

(377) *Ko kudu teyeng ngelong-longi mangan, ngombe, karo turu supayane apa sing ko gayuh kedadean.*

'Kamu harus dapat mengurangi-ngurangi makan, minum, dan tidur agar yang kamu cita-citakan tercapai.'

b. Makna intensitas, yakni S melakukan tindakan seperti disebut pada DV+{N-}

dengan kesungguhan, misalnya *ngagan-agani* = *ngagan temenan* 'sungguh-sungguh menyiapkan', seperti dalam tuturan (378) berikut ini.

(378) *Mpeyan kabeh aja cilik ngati, majikane inyong wis ngagan-agani ancengan sing ora baen-baen nggo mpeyan kabeh.*

'Kamu semua jangan berkecil hati, majikan saya sudah mempersiapkan jamuan yang tidak main-main untuk kamu semua.'

c. Makna frekuentatif, yakni S melakukan tindakan seperti disebut DV+{N-}

berkali-kali atau sering, misalnya *ngojok-ojoki* = *bola-bali ngojoki* 'berkali-kali membujuk' dan *ngeweh-wehi* = *bola-bali ngewehi* 'berkali-kali memberi'.

Tuturan (379) dan (380) di bawah ini memperlihatkan makna gramatikal itu.

(379) *Kanca batire nyong padha ngojok-ojoki nyong supayane gagiyan temandang.*

'Semua teman saya berkali-kali membujuk saya agar segera bertindak.'

(380) *Keluwargane Rini saben-saben ngeweh-wehi panganan maring keluwargane Suparmin.*

'Keluarga Rini sering memberikan makanan kepada keluarga Suparmin.'

d. Makna kontinuitas, S melakukan tindakan seperti disebut pada DV+{N-} secara

terus-menerus, misalnya *ngecung-cungi* = *terus ngecung* 'terus-menerus menunjuk' dan *ngereng-rengi* = *terus ngereng* 'selalu membayangkan'. Makna gramatikal tersebut tampak seperti dalam kalimat (381) dan (382) berikut ini.

(381) *Sekang kadohan Nurkhimah ngecung-cungi maring ngarep nidhokna umahe sing meh butul.*

'Dari kejauhan Nurkhimah terus-menerus menunjuk ke arah depan memberitahukan rumahnya yang hampir sampai.'

(382) *Srinthil ngereng-rengi anake Sentika sing dheweke kon dadi gowok.*

'Srinthil selalu membayangkan anak Sentika yang ia menjadi inangnya.'

e. Makna rileksasi, yakni S melakukan tindakan seperti disebut pada DV+{N-}

secara tidak jelas, hanya sekadar, dan dengan O jamak, misalnya *nyiram-nyirami* = *nyiram sakarepe* 'menyirami semauanya', *nandur-nanduri* = *nandur*

sakarepe 'menanami semaunya', dan *nukon-nukoni* = *nuku sakarepe* 'membeli semaunya. Kalimat (383)–(402) berikut menunjukkan makna gramatikal itu.

(383) *Tenimbang ndopak lewih becik nyong arep nyiram-nyirami kebon mburi umahe nyong.*

'Daripada membual lebih baik saya akan menyiram-nyirami kebun belakang rumah saya.'

(384) *Pak Sodi, tulungi nyong nandur-nanduri kebone nyong suwung kae.*

'Pak Sodi, bantu aku menanam-nanami kebunku yang kosong itu.'

(385) *Nganah, ko nukon-nukoni apa baen bakulane anake nyong neng pasar!*

'Silakan, kamu membeli-mbeli apa saja dagangan anak saya di pasar!'

4.2.1.25.5 Kategori DV-DV+{tek-}

4.2.1.25.5.1 Pembentukan V dari DV I Kategorin DV-DV+{tek-}

Kategori DV-DV+{tek-} ialah V polimorfemis dibentuk dari DV memperoleh prefiks {tek-} kemudian mengalami proses ulang pada DV. Berikut ini beberapa contoh V kategori DV-DV+{tek-}.

DV	→	DV-DV+{tek-}	
<i>ambu</i>	→	<i>tekambu-ambu</i>	'kucium-cium'
<i>elus</i>	→	<i>tekelus-elus</i>	'kuusap-usap'
<i>emut</i>	→	<i>tekemut-emut</i>	'kuingat-ingat'
<i>idek</i>	→	<i>tekidek-idek</i>	'kuinjak-injak'
<i>iris</i>	→	<i>tekiris-iris</i>	'kuiris-iris'
<i>jajal</i>	→	<i>tekjajal-jajal</i>	'kucoba-coba'
<i>omong</i>	→	<i>tekomong-omong</i>	'kubincang-bincang'
<i>oret</i>	→	<i>tekoret-oret</i>	'kucoret-coret'
<i>oyok</i>	→	<i>tekoyok-oyok</i>	'kukejar-kejar'
<i>kira</i>	→	<i>tekkira-kira</i>	'kukira-kira'
<i>mamah</i>	→	<i>tekmamah-mamah</i>	'kukunyah-kunyah'
<i>sawang</i>	→	<i>teksawang-sawang</i>	'kulihat-lihat'
<i>tuku</i>	→	<i>tektuku-tuku</i>	'kubeli-beli'
<i>uber</i>	→	<i>tekuber-uber</i>	'kukejar-kejar'.

Dari data di atas tampak bahwa melekatnya prefiks {tek-} dan proses ulang pada DV tidak mengakibatkan perubahan bentuk atau pun morfofonemik.

4.2.1.25.5.2 Ketransitivan dan Makna Gramatikal Kategori DV-DV+{tek-}

Sebagaimana dijelaskan di depan bahwa prefiks {tek-} membentuk V pasif atau dapat juga aktif dengan pelaku perbuatan adalah O1 serta tindakan mengandung aspek perfektif atau juga futuratif, yang dapat diketahui ketika berada di dalam konstruksi sintaksis.

Makna gramatikal perulangan pada kategori DV-DV+{*tek-*} sebagai berikut.

- a. Makna pasif frekuentatif perfektif, yaitu S dikenai tindakan seperti disebut pada DV/DV+{*N-*} berkali-kali yang dilakukan oleh O1, misalnya *tekambu-ambu* = (wis) *bola-bali tekambu* '(telah) berkali-kali kucium', *tekelus-elus* = (wis) *bola-bali tek-elus* '(telah) berkali-kali kuelus', *tekidek-idek* = (wis) *bola-bali tekidek* '(telah) berkali-kali kuinjak', dan *tekmamah-mamah* = (wis) *bola-bali tekmamah* '(telah) berkali-kali kukunyah'. Tuturan (386)–(389) di bawah ini menunjukkan makna gramatikal dimaksud.

(386) *Parfum kiye tekambu-ambu seurunge tektuku.*

'Parfum ini berkali-kali kucium sebelum kubeli.'

(387) *Anake nyong miki tekelus-elus seurunge turu.*

'Anakku tadi berkali-kali kuelus sebelum tidur.'

(388) *Dluwang muwad-mawud kuwe tekidek-idek baen nyong ora ngreti menawane esih denggo.*

'Kertas berserakan itu kuinjak-injak saja tidak tahu kalau masih dipakai.'

(389) *Budin goreng kuwe tekmamah-mamah njuran tekleg.*

'Katela pohon goreng itu berkali-kali kukunyah lalu kutelan.'

- b. Makna pasif eksperimentif kontinuitas, yaitu S mengalami tindakan seperti disebut pada DV/DV+{*N-*} secara terus-menerus dilakukan oleh O1, misalnya *tekpundhi-pundhi* = terus *tekpundhi* 'selalu kuhormati', *tekemut-emut* = terus *tekemut* 'selalu kuingat', dan *tekkira-kira* = terus *tekkira* 'selalu kukira'. Tuturan (390)–(392) di bawah ini memperlihatkan makna dimaksud.

(390) *Wong tuwane inyong tekpundhi-pundhi tekjaga aja nganti kenang lara.*

'Orang tua saya selalu kuhormati kujaga jangan sampai kena sakit.'

(391) *Desa asale nyong tekemut-emut aja nganti kelalen nyong mesthi niliki.*

'Desa asal saya selalu kuingat jangan sampai terlupakan mesti kukunjungi.'

(392) *Wis tekkira-kira bocah kuwe arep temindak sing ora bener.*

'Telah selalu kuduga anak itu akan berbuat yang tidak baik.'

- c. Makna aktif futuratif rileksasi, yaitu O1 akan melakukan suatu tindakan seperti disebut pada DV dengan O yang belum jelas, misalnya *tektuku-tuku* = nyong arep *tuku* 'aku akan membeli', *tekomong-omong* = nyong kepengin *omong* 'aku ingin berbicara', dan *tekgolet-golet* = inyong arep *golet* 'aku ingin mencari'. Tuturan (393)–(395) di bawah ini memperlihatkan makna gramatikal dimaksud.

(393) *Tektuku-tuku maring toko kuwe nggo olih-olihi ninine nyong.*

'Aku akan membeli sesuatu ke toko itu untuk oleh-oleh nenekku.'

(394) *Ngeneh, tekomong-omong kambi ko penting pisan.*

'Ke sinilah, aku ingin berbicara sesuatu dengan kamu penting sekali.'

(395) *Tekgolet-golet panganan maring pasar nggo kurenan arisan engko sore.*

'Aku akan mencari panganan ke pasar untuk jamuan arisan nanti sore.'

Sebagaimana dipaparkan di depan bahwa prefiks {tek-} dengan makna futuratif, S yang tidak lain adalah O1 kadang-kadang dinyatakan secara eksplisit di depan P. Begitu juga dengan V polimorfemis kategori DV-DV+{tek-} yang menduduki fungsi P dalam konstruksi sintaksis. Dalam hal seperti itu, O1 muncul dua kali, sebagai S dan sebagai prefiks pembentuk V polimorfemis kategori DV-DV+{tek-} pengisi fungsi P. Tuturan (393)–(395) di atas dalam pemakaian sehari-hari kadang-kadang muncul dengan konstruksi seperti (396)–(398) ini.

(396) *Inyong tektuku-tuku maring toko kuwe nggo olih-oliw ninine nyong.*

'Aku akan membeli sesuatu ke toko itu untuk oleh-oleh nenekku.'

(397) *Inyong tekamong-omong kambi ko penting pisan.*

'Aku ingin berbicara dengan kamu penting sekali.'

(398) *Nyong tekgolet-golet panganan maring pasar nggo kuren arisan ko sore.'*

'Aku akan mencari panganan ke pasar untuk jamuan arisan nanti sore.'

- d. Makna pasif frekuentatif perfektif temporal yang diimplisitkan, yakni S mengalami akibat setelah terkena tindakan seperti disebut pada DV+{N-} dilakukan oleh O1 berkali-kali, misalnya *teksawang-sawang* = *sewise teksawang wara-wiri* 'setelah kuperhatikan berkali-kali', *tekemut-emut* = *sewise tekemut wara-wiri* 'setelah kuingat berulang-ulang', *tekpikir-pikir* = *sewise tekpikir wara-wiri* 'setelah kupikir berulang-ulang', *tekmek-mek* = *sewise tekmek bola-bali* 'setelah kuraba berkali-kali', dan *tekjiwel-jiwel* = *sewise tekjiwel bola-bali* 'setelah kucolek berkali-kali'. Tuturan (399)–(403) pada halaman di bawah ini memperlihatkan kategori DV-DV+{tek-} mengandung makna gramatikal pasif frekuentatif perfektif temporal.

(399) *Teksawang-sawang bocah wadon kuwe kaya jat gendhakane nyong.*

'Setelah kuperhatikan berkali-kali anak perempuan itu seperti bekas pacarku.'

(400) *Tekemut-emut inyong kayane wis tau ngreti wong lanang kuwe.*

'Setelah kuingat-ingat aku seperti sudah pernah tahu lelaki itu.'

(401) *Tekpikir-pikir enggane inyong ora melu plesiran kiye nyong ora bakalan lunga dhewekan, pog-pogane nyong kudu melu siki.*

'Setelah kupikir berkali-kali jika aku tidak ikut wisata ini aku tidak mungkin pergi sendiri, akhirnya aku harus ikut sekarang.'

(402) *Tekpijet-pijet sedhilit baen bocah kuwe njuran eling maning.*

'Setelah kupijat-pijat sebentar saja anak itu siuman kembali.'

- (403) *Tekmek-mek dhisit nyong agi ngreti mebel kuwe jati temenan.*
'Setelah kuraba-raba dulu saya baru tahu mebel itu benar-benar jati.'

4.2.1.25.6 Kategori DV-DV+{ko-}

4.2.1.25.6.1 Pembentukan V dari DV I Kategori DV-DV+{ko-}

Kategori DV-DV+{ko-} ialah V polimorfemis pasif, dibentuk dari DV I memperoleh prefiks {ko-} kemudian mengalami reduplikasi pada DV. Di bawah ini beberapa contoh V polimorfemis kategori DV-DV+{ko-}.

DV	→	DV-DV+{ko-}	
<i>ambu</i>	→	<i>koambu-ambu</i>	'kaucium-cium'
<i>elus</i>	→	<i>koelus-elus</i>	'kausap-usap'
<i>emut</i>	→	<i>koemut-emut</i>	'kauingat-ingat'
<i>idek</i>	→	<i>koidek-idek</i>	'kauinjak-injak'
<i>iris</i>	→	<i>koiris-iris</i>	'kauriris-iris'
<i>jajal</i>	→	<i>kojajal-jajal</i>	'kaucoba-coba'
<i>omong</i>	→	<i>koomong-omong</i>	'kaubincang-bincang'
<i>oret</i>	→	<i>kooret-oret</i>	'kaucoret-coret'
<i>oyok</i>	→	<i>kooyok-oyok</i>	'kaukejar-kejar'
<i>kira</i>	→	<i>kokira-kira</i>	'kaukira-kira'
<i>mamah</i>	→	<i>komamah-mamah</i>	'kaukunyah-kunyah'
<i>pudhi</i>	→	<i>kopundhi-pundhi</i>	'kauhormati'
<i>sawang</i>	→	<i>kosawang-sawang</i>	'kaulihat-lihat'
<i>tuku</i>	→	<i>kotuku-tuku</i>	'kaubeli-beli'
<i>uber</i>	→	<i>kouber-uber</i>	'kaukejar-kejar'

Deretan data di atas memperlihatkan bahwa melekatnya prefiks pelaku O2 {ko-} pada DV pembentuk V tidak mengakibatkan perubahan bentuk atau pun morfofonemik. Begitu pula, reduplikasi DV tidak mengalami perubahan apa pun.

4.2.1.25.6.2 Ketransitivan V Kategori DV-DV+{ko-}

Di atas telah dijelaskan bahwa kategori DV-DV+{ko-} adalah V pasif pelaku perbuatan oleh O2. Berkaitan dengan aspek terjadinya perbuatan bergantung pada penanda temporal yang mendampingi V. Misalnya, (1) *sing koidek-idek miki* 'yang kauinjak-injak tadi' menunjukkan makna perfektif (telah selesai), (2) *sing koidek-idek kuwe* 'yang kauinjak-injak itu' menunjukkan makna inkoatif (sedang berlangsung), dan (3) *nganah koidek-idek bae* 'silakan sana kauinjak-injak saja' menunjukkan makna futuratif (akan berlangsung). Pada (1) *miki* 'tadi' merupakan penanda temporal lampau (futratif), (2) *kuwe* 'itu' dalam klausa tersebut

merupakan penanda temporal sedang (inkoaktif), dan (3) *nganah* 'silakan sana' merupakan penanda temporal belum (futuratif).

4.2.1.25.6.3 Makna Gramatikal V Kategori DV-DV+{ko-}

Makna gramatikal V prefiks {ko-} pada kategori DV-DV+{ko-} di bawah ini.

- a. Makna pasif frekuentatif perfektif, tidakan seperti disebut pada DV+{N-} dilakukan oleh O2 berkali-kali telah selesai, misalnya *kojajal-jajal* '(telah) kaucoba-coba' dan *kouber-uber maning* 'kau kejar-kejar lagi' dalam kalimat (404) dan (405) bawah ini.

(404) *Wis kojajal-jajal klambi sing kotuku kuwe, Man, seurunge kopilih?*

'Sudah kaucoba berkali-kali baju yang kaubeli itu, Man, sebelum kaupilih?

(405) *Aja kouber-uber maning ayam kuwe, Sum, jorna bae engko tuli ngan-dhang dhewek.*

'Jangan berkali-kali kaukejar lagi ayam itu, Sum, biarkan saja nanti kan ke kandang sendiri.'

Dalam (404) adverbial *wis* 'sudah' merupakan penanda temporal mendampingi V bentuk reduplikasi *kojajal-jajal* 'kaucoba-coba' dalam frasa *wis kojajal-jajal* 'sudah kaucoba-coba' mengandung makna bahwa tindakan *njajal* 'mencoba' yang dilakukan oleh O2 berkali-kali telah selesai dilakukan. Begitu pula, dalam (405) adverbial *maning* 'lagi' merupakan penanda temporal mendampingi V bentuk reduplikasi *kouber-uber* 'kaukejar-kejar' dalam frasa *kouber-uber maning* 'kaukejar-kejar lagi' mengandung makna bahwa tindakan *nguber* 'mengejar' yang dilakukan oleh O2 berkali-kali telah selesai dilakukan.

- b. Makna pasif frekuentatif inkoatif, tindakan seperti disebut pada DV+{N-} dilakukan oleh O2 sedang berlangsung, misalnya *sing koambu-ambu* 'yang kaucium-cium itu', *kawit miki kosawang-sawang* 'sejak tadi kaulihat-lihat', dan *aja koidek-idek* 'jangan kauinjak-injak' dalam tuturan (406)–(408) berikut ini.

(406) *Sing koambu-ambu kuwe parfum weton ngendi, Ning?*

'Yang kaucium-cium itu parfum keluaran mana, Ning?

(407) *Kenangapa kawit miki kur kosawang-sawang bae ndeyan ora nana sing kosenengi mbok?* 'Ada apa sejak tadi hanya kaupandang-pandang saja barangkali tidak ada yang kausukai.'

(408) *Mar, aja koidek-idek kaya kuwe, suket kuwe tuli nyong ingu.*

'Mar, jangan kauinjak-injak begitu, rumput itu kupelihara.'

Dalam (406) klausa *sing koambu-ambu kuwe* 'yang kaucium-cium itu' me-

ngandung makna bahwa tindakan *ngambu* 'mencium' yang dilakukan oleh O2 sedang berlangsung. Demikian juga, klausa *kawit miki kur kosawang-sawang bae* 'sejak tadi hanya kaupandang-pandang saja' dalam (407) mengandung makna bahwa tindakan *nyawang* 'memandang' yang dilakukan oleh O2 telah berlangsung beberapa waktu sebelumnya dan sampai saat ini masih/sedang berlangsung. Dalam (408) klausa *koidek-idek kaya kuwe* 'kauinjak-injak seperti itu', frasa *kaya kuwe* 'seperti itu' merupakan penanda temporal yang menyatakan waktu kini (sedang berlangsung). Dengan demikian, klausa *koidek-idek kaya kuwe* mengandung makna bahwa tindakan *ngidek* 'menginjak' yang dilakukan oleh O2 sedang berlangsung.

- c. Makna pasif futuratif, yaitu perbuatan seperti disebut pada DV+{N-} dilakukan O2 belum berlangsung. Makna tersebut tampak dalam tuturan (409)-(411) ini.

(409) *Kokira-kira dhewek entong pira wragade engko menawane wis genah ngomong maring nyong.*

'Kaukira-kira sendiri habis berapa biayanya nanti kalau sudah jelas katakan kepada saya.'

(410) *Koomong-omong dhisit kambi bojone ko kon sangkane padha pa-dhange.*
'Kaubincang-bincang dulu dengan istrimu agar semuanya jelas.'

(411) *Kotuku-tuku nganah maring pasar dhisit apa baen sing kena nggo olih-olih ninine dhewek.*

'Kaubeli-beli ke pasar dulu apa saja yang dapat untuk oleh-oleh nenek kita.'

Dalam (409) *engko* 'nanti' merupakan penanda temporal waktu akan datang (futuratif), sehingga *kokira-kira* 'kaukira-kira' dalam tuturan itu mengandung makna bahwa tindakan *ngira* 'mengira' oleh O2 belum terlaksana. Dalam (410) *dhisit* 'lebih dulu' yang mendampingi V merupakan penanda temporal waktu akan datang (futuratif), sehingga *koomong-omong* dalam tuturan itu mengandung makna bahwa tindakan *ngomong* 'berbicara' oleh O2 belum dilakukan. Dalam (411) *nganah* 'ke sanalah' adalah penanda tuturan direktif dari O1 kepada O2 untuk melakukan perbuatan *tuku-tuku* 'membeli-mbeli'. Ini berarti *kotuku-tuku* mengandung makna bahwa tindakan *nuku* 'membeli' belum dilaksanakan oleh *ko*.

4.2.1.25.7 Kategori DV-DV+{de-}

commit to user

4.2.1.25.7.1 Pembentukan V dari DV I Kategori DV-DV+{de-}

Kategori DV-DV+{*de-*} ialah V polimorfemis terbentuk dari DV memperoleh prefiks {*de-*} kemudian mengalami proses ulang pada DV. Melekatnya prefiks {*de-*} pada DV mengikuti kaidah sebagaimana dijelaskan pada 4.9.1 di depan, sedangkan proses ulang hanya terjadi pada DV dan tidak pada prefiks. Di bawah ini beberapa contoh data V kategori DV-DV+{*de-*}.

DV	→	DV-DV+{ <i>de-</i> }	
<i>dum</i>	→	<i>dedum-dum</i>	'dibagi-bagi'
<i>etung</i>	→	<i>deetung-etung</i>	'dihitung-hitung'
<i>gawe</i>	→	<i>degawe-gawe</i>	'dibuat-buat'
<i>idek</i>	→	<i>deidek-idek</i>	'diinjak-injak'
<i>iris</i>	→	<i>deiris-iris</i>	'diiris-iris (kecil-kecil)'
<i>jajal</i>	→	<i>dejajal-jajal</i>	'dicoba-coba'
<i>oyok</i>	→	<i>deoyok-oyok</i>	'dikejar-kejar'
<i>rajang</i>	→	<i>derajang-rajang</i>	'diris-iris (besar-besar)'
<i>sawang</i>	→	<i>desawang-sawang</i>	'dipandang-pandang'
<i>sek</i>	→	<i>desekek-kek</i>	'didesak-desak (kerumunan)'
<i>siram</i>	→	<i>desiram-siram</i>	'disiram-siram'
<i>ubek</i>	→	<i>deubek-ubek</i>	'diaduk-aduk'
<i>uber</i>	→	<i>deuber-uber</i>	'dikejar-kejar'
<i>udag</i>	→	<i>deudag-udag</i>	'dikejar-kejar'
<i>ulik</i>	→	<i>deulik-ulik</i>	'diusik-usik'
<i>uthik</i>	→	<i>deuthik-uthik</i>	'diungkit-ungkit'
<i>uyel</i>	→	<i>deuyel-uyel</i>	'didesak-desak (kerumunan)'

4.2.1.25.7.2 Ketransitivan dan Makna Gramatikal V Kategori DV-DV+{*de-*}

V kategori DV-DV+{*de-*} adalah V pasif perbuatan dilakukan oleh O3, sedangkan makna gramatikal kategori DV-DV+{*de-*} sebagai berikut.

- a. Makna pasientif pasif frekuentatif, yakni S memiliki peran semantik Ps terkena tindakan seperti disebut pada DV berulang-ulang, dilakukan oleh O3 yang memiliki peran semantik Ag. S dan Pel bisa jamak atau pun tunggal. Makna gramatikal dimaksud dapat dilihat dalam tuturan (412)–(415) di bawah ini.

(412) *Rokok weh-wehan sekang wong sing mbarang gawe kuwe dedum-dum daning Tarsum sekanca batire.*

'Rokok pemberian orang yang punya hajatan itu dibagi-bagi oleh Tarsum bersama teman-temannya.'

(413) *Inyong deidek-idek daning bocah-bocah sing agi padha oyok-oyokan, inyong ya meneng baen.*

'Saya diinjak-injak oleh anak-anak yang sedang berkejar-kejaran, saya ya diam saja.'

(414) *Babon kuwe kawit miki **deuber-uber** daning jago sing agi brahi.*

'Ayam itu sejak tadi dikejar-kejar oleh jago yang sedang timbul birahinya.'

(415) *Cengis-cengis kuwe **deiris-iris** daning Mbekayu Santi arep nggo slametan.*

'Cabai rawit itu diiris-iris oleh Kak Santi akan digunakan acara selamatan.'

Dalam (412) *rokok weh-wehan sekang wong sing mbarang gawe* 'rokok pemberian orang yang punya hajat' (jamak) mengisi fungsi S dan memiliki peran semantik Ps, dikenai tindakan *dum* 'bagi' berkali-kali dilakukan oleh O3 *Tarsum sekanca batire* 'Tarsum beserta kawan-kawannya' (jamak) mengisi fungsi Pel dan memiliki peran semantik Ag. Dalam (413) *inyong* 'saya' (tunggal) mengisi fungsi S memiliki peran semantik Ps, dikenai tindakan *idek* 'injak' berkali-kali dilakukan O3 *bocah-bocah sing agi oyok-oyokan* 'anak-anak yang sedang kejar-kejaran' (jamak) mengisi fungsi Pel dan memiliki peran semantik Ag. Dalam (414) *babon kuwe* 'ayam betina itu' (tunggal) mengisi fungsi S dan memiliki peran semantik S, dikenai tindakan *uber* 'kejar' berkali-kali dilakukan O3 *jago sing agi brahi* 'ayam jantan yang sedang timbul nafsu birahinya' (tunggal) mengisi fungsi Pel, memiliki peran semantik Ag. Dalam (415) *cengis-cengis* 'cabai-cabai rawit' (jamak) mengisi fungsi S dan memiliki peran semantik Ps, dikenai tindakan *iris* 'iris' berkali-kali dilakukan oleh O3 *Mbekayu Santi* 'Kak Santi' mengisi fungsi Pel, memiliki peran semantik Ag.

b. Makna eksperientif pasif kontinuitas, yakni S memiliki peran semantik Eks, mengalami akibat dari tindakan seperti disebut pada DV dilakukan O3 secara terus-menerus. Makna gramatikal itu dapat dilihat dalam tuturan (416)-(418) ini.

(416) *Wong sing **deadhang-adhang** neng Umi mbene bae teka.*

'Orang yang ditunggu-tunggu oleh Umi baru saja datang.'

(417) *Pethetan kuwe **desawang-sawang** dhisit seurunge detuku sisan deng Supri.*

'Tamanan hias itu dipandang-pandang dulu sebelum langsung dibeli Supri.'

(418) *Pandhegane tlatah Kecamatan Cilongok kuwe teka maring desane inyong **deiring-iring** neng sepirang-pirang wong.*

'Pemimpin wilayah Kecamatan Cilongok itu datang di desaku didampingi banyak sekali orang.'

Dalam klausa *sing deadhang-adhang neng Umi* 'yang dihadap-hadangi oleh Umi' dalam (416), *sing* 'yang' menduduki fungsi S dan memiliki peran semantik Eks, mengalami tindakan *adhang* 'tunggu' terus-menerus dilakukan oleh Umi 'Umi' (O3) menduduki fungsi Pel dan memiliki peran semantik Ag. *Pethetan*

- kuwe* 'tanaman hias itu' dalam (417) menduduki fungsi S dan memiliki peran semantik Eks, mengalami tindakan *sawang* 'pandang' berkali-kali dilakukan oleh *Supri* 'Supri' (O3) menduduki fungsi Pel dan memiliki peran semantik Ag. Dalam (418) *penggedhene tlatah Kecamatan Cilongok kuwe* 'pemimpin wilayah Kecamatan Cilongok' menduduki fungsi S dan memiliki peran semantik Eks, mengalami tindakan *iring* 'damping' terus-menerus dilakukan oleh *sepirang-pirang wong* 'banyak sekali orang' (O3) menduduki fungsi Pel dan memiliki peran semantik Ag dalam klausa *pandhegane tlatah Kecamatan Cilongok kuwe deiring-iring neng sepirang-pirang wong* 'pemimpin wilayah Kecamatan Cilongok itu didampingi banyak sekali orang'.
- c. Makna pasientif pasif rileksasif, yaitu S memiliki peran semantik Ps, dikenai tindakan seperti disebut pada DV secara seenaknya dilakukan oleh O3 yang menduduki fungsi Pel dan memiliki peran semantik Ag. Makna gramatikal itu tampak seperti dalam tuturan (419)–(421) berikut ini.
- (419) *Yun, gedhang neng pawon kae degoreng-goreng nganah nggo nguren dhayoh engko.*
'Yun, pisang di dapur itu digoreng-goreng sana untuk menjamu tamu nanti'
- (420) *Deganti-ganti kabeh kain-kaine kampil, Yung, mbok arep badan kiye.*
'Diganti-ganti semua kain-kain bantal, Bu, kan akan Lebaran ini.'
- (421) *Nganah budin kiye degawe-gawe pacitan baen sangkane nyong padha teyeng mangan bareng neng kene.*
'Ketela pohon ini sana dibuat-buat penganan saja agar kita dapat makan bersama di sini.'

Frasa *gedhang neng pawon* 'pisang di dapur' dalam (419) mengisi fungsi S dan memiliki peran semantik Ps, dikenai tindakan *goreng* 'goreng' dilakukan dengan santai oleh *Yun* 'Yun' (O3) mengisi fungsi Pel dan memiliki peran semantik Ag. Dalam (420) *kabeh kain-kaine kampil* 'semua kain bantal' mengisi fungsi S dan memiliki peran semantik Ps, dikenai tindakan *ganti* 'ganti' dilakukan secara santai oleh *Yung* 'Bu' (O3) mengisi fungsi Pel dan memiliki peran semantik Ag. Dalam (421) *budin kiye* 'ketela pohon ini' mengisi fungsi S dan memiliki peran semantik Ps, dikenai tindakan *gawe* 'buat' secara sembarang oleh O3 yang dilesapkan mengisi Pel dan memiliki peran semantik Ag.

4.2.1.25.8 Kategori DV-DV+{tek-na}

4.2.1.25.8.1 Pembentukan V dari DV I Kategori DV-DV+{tek-na}

Kategori DV-DV+{tek-na} ialah V polimorfemis terbentuk dari DV memperoleh konfiks {tek-na} kemudian mengalami duplikasi pada DV. Baik melekatnya prefiks {tek-} maupun sufiks {-na} mengikuti kaidah sebagaimana telah dijelaskan pada 4.2.1.3 dan 4.2.1.17 di depan. Di depan juga telah disebutkan bahwa prefiks {tek-} membentuk verba pasif pelaku OI dan sufiks {-na} mengandung berbagai makna bergantung pada struktur kalimat. Beberapa V perulangan kategori DV-DV+{tek-na} seperti di bawah ini.

DV	→	DV-DV+{tek-na}	
<i>cipret</i>	→	<i>tekcipret-cipretna</i>	'kusiram-siramkan'
<i>cung</i>	→	<i>tekcung-cungna</i>	'kutuding-tudingkan'
<i>deleng</i>	→	<i>tekdeleng-delengna</i>	'kupandang-pandang'
<i>dum</i>	→	<i>tek dum-dumna</i>	'kubagi-bagikan'
<i>emat</i>	→	<i>tekemat-ematna</i>	'kunikmat-nikmati'
<i>gawe</i>	→	<i>tekgawek-gawekna</i>	'kubuat-buatkan'
<i>golet</i>	→	<i>tekgolet-goletna</i>	'kucari-carikan'
<i>kebut</i>	→	<i>tekkebut-kebutna</i>	'kukipas-kipaskan'
<i>omong</i>	→	<i>tekomong-omongna</i>	'kukata-katakan'
<i>osod</i>	→	<i>tekosod-osodna</i>	'kugosok-gosokkan'
<i>rungu</i>	→	<i>tekrungok-rungokna</i>	'kudengar-dengarkan'
<i>siram</i>	→	<i>teksiram-siramna</i>	'kusiram-siramkan'
<i>sotho</i>	→	<i>teksothok-sothokna</i>	'kubentur-benturkan'
<i>tidhok</i>	→	<i>tektidhok-tidhokna</i>	'kutunjuk-tunjukkan.
<i>thuk</i>	→	<i>tekthuk-thukna</i>	'kucocok-cocokkan'
<i>usap</i>	→	<i>tekusap-usapna</i>	'kuusap-usapkan'
<i>wawuh</i>	→	<i>tekwawuh-wawuhna</i>	'kukenal-kenalkan'
<i>weh</i>	→	<i>tekweh-wehena</i>	'kuberi-berikan'.

Dari deretan data di atas dapat diketahui bahwa perulangan pada DV yang berfonem akhir vokal mengakibatkan terjadinya peristiwa morfofonemik. Peristiwa morfofonemik terjadi pada kedua unsur, baik unsur pertama maupun unsur kedua. Misalnya, *rasa* [rasa] → *tekrasak-rasakna* [təkrasak-rasakna], *gawe* [gawe] → *tekgawek-gawekna* [təkgawək-gawəkna], *rabi* [rabi] → *tekrabek-rabekna* [təkrabək-rabəkna], *dadi* [dadi] → *tekdadek-dadekan* [təkdadək-dadəkna], *sotho* [soθok] → *teksothok-sothokna* [təksθok-sθokna], dan *rungu* [ruŋu] → *tekrungok-rungokna* [təkruŋək-ruŋəkna].

4.2.1.25.8.2 Makna Gramatikal V Kategori DV-DV+{tek-na}

Makna gramatikal pada V kategori DV-DV+{tek-na} sebagai berikut.

- a. Makna instrumental pasif frekuentatif lokatif, yaitu S memiliki peran semantik Ins sebagai alat untuk melakukan tindakan seperti disebut pada DV+{N-} dilakukan berkali-kali oleh O1 dalam bentuk prefiks {tek-} dengan O memiliki peran semantik Lok. Tuturan (422) dan (423) berikut ini contoh pemakaian V kategori DV-DV+{tek-na} dengan makna gramatikal dimaksud.

(422) *Watu-watu kuwe tekbalang-balangna maring wedhus-wedhus kuwe kon padha ngedoh sekang tanduran kiye.*

'Batu-batu itu kulempar-lemparkan pada kambing-kambing itu agar menjauh dari tanaman ini.'

(423) *Jenthike nyong tekung-cungna maring mbang nggon sing arep detuju neng wong sing takon maring nyong.*

'Jariku kutunjuk-tunjukkan ke arah tempat yang akan dituju oleh orang yang bertanya kepadaku.'

Pada (422) *watu-watu kuwe* 'bau-batu itu' menduduki fungsi S dan memiliki peran semantik Ins, digunakan O1 –dalam bentuk prefiks {tek-}- untuk melakukan tindakan *mbalang* 'melempar' berkali-kali pada *wedhus-wedhus* 'kambing-kambing' menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Lok. Pada (423) *jenthike nyong* 'jari kelingkingku' menduduki fungsi S dan memiliki peran semantik Ins, digunakan oleh O1 – dalam bentuk prefiks {tek-} - untuk melakukan tindakan *ngecung* 'menuding' terus-menerus ke *nggon sing arep detuju neng wong sing takon maring nyong* 'tempat yang akan dituju oleh orang yang bertanya kepadaku' menduduki fungsi Ket dan memiliki peran semantik Lok.

- b. Makna eksperimental pasif frekuentatif, yakni S memiliki peran semantik Eks, mengalami tindakan seperti disebut pada DV+{de-na} dilakukan berkali-kali oleh O1 dalam bentuk prefiks {tek-} dengan Pel memiliki peran semantik Obj. Tuturan (424)-(427) ini memperlihatkan makna gramatikal dimaksud.

(424) *Banyu kiye arep tekcipret-cipretna maring gili kon ngilangna lebune.*

'Air ini akan kusiram-siramkan ke jalan untuk menghilangkan debunya.'

(425) *Calon bojone inyong tektidhok-tidhokna maring kanca batire nyong kon padha wawuh.*

'Calon istriku kuperlihat-lihatkan kepada temanku agar semua kenal.'

(426) *Tekkebut-kebutna klambi kiye kon angger ana gremisan padha rigol.*

'Kukibas-kibaskan baju ini supaya bila ada serangga semuanya jatuh.'

(427) **Tekosod-osodna** *gigire tangane nyong kon ilang gatele.*

'Kugosok-gosokkan punggung tanganku agar hilang rasa gatalnya.'

Dalam (424) *banyu kiye* 'air ini' mengisi fungsi S dan memiliki peran semantik Eks, mengalami tindakan *desiramna* 'disiramkan' berkali-kali dilakukan oleh O1 dalam bentuk prefiks {tek-} dengan gili 'jalan' menduduki fungsi Pel dengan peran semantik Obj. Dalam (425) *calone bojone inyong* 'calon istriku' mengisi fungsi S dan memiliki peran semantik Eks, mengalami perlakuan *detidhokna* 'diperlihatkan' berkali-kali yang dilakukan oleh O1 dalam bentuk prefiks {tek-} dengan kanca batire nyong 'teman-teman saya' menduduki fungsi Pel dengan peran semantik Obj. Dalam (426) *klambi kiye* 'baju ini' mengisi fungsi S, mengalami perlakuan *dekebutna* 'dikipaskan' berkali-kali yang dilakukan oleh O1 dalam bentuk prefiks {tek-}. Dalam (427) *gigire tangane inyong* 'punggung tanganku' mengisi fungsi S dan memiliki peran semantik Eks, mengalami perlakuan *deosodna* 'diusapkan' berkali-kali yang dilakukan oleh O1 dalam bentuk prefiks {tek-}.

c. Makna pasif pengandaian intensitas/kontinuitas, yakni andaikan perbuatan seperti disebut pada DV secara bersungguh-sungguh dan terus-menerus dilakukan oleh O1. Misalnya, *tekemat-ematna* 'kuamati dengan sungguh-sungguh', *tekrasak-rasakna* 'kurasakan dengan sungguh-sungguh', dan *tekrungok-rungokna* 'kudengarkan dengan sungguh-sungguh'. Tuturan (428)–(430) berikut ini memperlihatkan makna gramatikal dimaksud.

(428) **Tekemat-ematna** *sawangan neng kiwe tengene Curug Sewu pancen maen.*

'Pemandangan di kiri kanan Curug Sewu jika kuamat-amati memang indah.

(429) *Olah-olahane biyunge nyong tekrasak-rasakna nylekamin pisan.*

'Masakan ibuku jika kurasakan-rasakan lezat sekali.

(430) **Tekrunkok-rungokna** *kayong swarane anake nyong sing Jakarta teka.*

'Jika kudengar-dengarkan seperti suara anakku yang di Jakarta datang.'

Dalam (428) *tekemat-ematna sawangan neng kiwe tengene Curug Sewu* mengandung makna 'andaikan kuamati dengan sungguh-sungguh dan terus-menerus pemandangan di kiri kanan Curug Sewu. Dalam (429) *olah-olahane biyunge nyong tekrasak-rasakna* mengandung makna 'masakan ibuku andaikan kurasakan dengan sungguh-sungguh'. Dalam (430) *tekrunkok-rungokna sewarane kayong anake nyong sing neng Jakarta* 'jika kudengarkan dengan sungguh-

sebenarnya suara seperti anakku yang di Jakarta’.

- d. Makna pasif intensitas benefaktif, yakni O1 dalam bentuk prefiks {*tek-*} melakukan perbuatan dengan kesungguhan untuk keuntungan orang lain. Misalnya, *tekjaluk-jalukna* = *nyong njaluk-njaluk nggo* ‘kuminta-mintakan untuk’, *tekgolet-goletna* = *nyong golet-golet nggo* ‘kucari-carikan untuk’, dan *tekgawek-gawekna* = *nyong nggawe-nggawe nggo* ‘kubuat-buatkan untuk’. Makna gramatikal seperti itu dapat dilihat dalam tuturan (431)–(433) ini.

- (431) ***Tekjaluk-jalukna*** *abrak kiye maring sedulure nyong neng Kalibagor kon sangkane ko teyeng ngrampungna gaweane ko.*
 ‘Kuminta-mintakan barang ini kepada saudaraku di Kalibagor agar kamu dapat menyelesaikan pekerjaanmu.’
- (432) *Sedulure nyong teka sekang Solo tekgolet-goletna mendhoan butul Puroketo entong kabeh.*
 ‘Familiku datang dari Solo kucari-carikan mendoan sampai Purwokerto habis semua.’
- (433) ***Tekgawek-gawekna*** *dhewek mendhoan sepirang-pirang pog-pogane kur semendhing sing depangan neng dhayohe nyong.*
 ‘Kubuat-buatkan sendiri mendoan banyak sekali akhirnya hanya sedikit yang dimakan oleh tamu saya.’

V polimorfemis *tekjaluk-jalukna* ‘kuminta-mintakan’ dalam (431) mengandung makna bahwa O1 dalam bentuk prefiks {*tek-*} melakukan tindakan *njaluk* ‘meminta’ secara bersungguh-sungguh untuk kepentingan O2 (*ko* ‘kamu’) yang menduduki fungsi S (dilesapkan) dengan peran semantik Ben. V polimorfemis *tekgolet-goletna* ‘kucari-carikan’ dalam (432) mengandung makna bahwa O1 dalam bentuk prefiks {*tek-*} melakukan tindakan *golet* ‘mencari’ dengan kesungguhan untuk kepentingan O3 (*sedulure nyong* ‘famili saya’) yang menduduki fungsi S dengan peran semantik Ben. V polimorfemis *tekgawek-gawekna* ‘kubuat-buatkan’ dalam (433) mengandung makna bahwa O1 dalam bentuk prefiks {*tek-*} melakukan tindakan *gawe* ‘membuat’ dengan susah payah untuk kepentingan O3 (*dhayohe nyong* ‘tamu saya’) yang menduduki fungsi S dengan peran semantik Ben.

- e. Makna pasif frekuentatif kausatif, yakni S mengalami akibat tindakan yang dilakukan oleh O1 berkali-kali sehingga menjadi dalam keadaan sebagaimana disebut pada DV. Misalnya, *tekgathuk-gathukna* = *tekgathukna bola-bali supayane gathuk* ‘kuhubungkan berkali-kali supaya cocok’, *tekwawuh-wawuhna*

= *nyong wawuhna bola-bali supayane wawuh* 'kukenalkan berkali-kali supaya kenal', dan *tekdadek-dadekna* = *nyong dadekna bola-bali supayane dadi* 'kuusahakan berkali-kali supaya menjadi'. Kalimat (434)–(436) di bawah ini contoh kategori DV-DV+{*tek-na*} dengan makna gramatikal tersebut.

- (434) ***Tekgathuk-gathukna*** *Tarsum kambi Srinthil kon padha mbojo.*
'Kuhubungkan berkali-kali Tarsum dengan Srinthil agar bersuami istri.'
(435) ***Adhine nyong tekdadek-dadekna*** *pegawe supayane uripe kepenak.*
'Adikku kusahakan berkali-kali menjadi pegawai agar hidupnya enak.'
(436) ***Ko tekawuh-wawuhna*** *kambi kanca batire nyong kon akeh batire ko.*
'Kamu kukenal-kenalkan dengan teman-temanku agar temanmu banyak.'

4.2.1.25.9 Kategori DV-DV+{*ko-na*}

4.2.1.15.9.1 Pembentukan V dari DV I Kategori DV-DV+{*ko-na*}

Kategori DV-DV+{*ko-na*} ialah V polimorfemis terbentuk dari DV menda-patkan afiks kombinasi {*ko-na*} kemudian mengalami perulangan pada DV. Melekatnya afiks kombinasi {*ko-na*} pada bentuk ulang serta fungsinya dalam pembentukan V polimorfemis telah dijelaskan pada 4.2.1.6 dan 4.2.1.17 Beberapa contoh V kategori DV-DV+{*ko-na*} tersebut di bawah ini.

DV	→	DV-DV+{ <i>ko-na</i> }	
<i>dum</i>	→	<i>kodum-dumna</i>	'kaubagi-bagikan'
<i>golet</i>	→	<i>kogolet-goletna</i>	'kaucari-carikan'
<i>rasa</i>	→	<i>korasak-rasakna</i>	'kaurasa-rasakan'
<i>rungu</i>	→	<i>korungok-rungokna</i>	'kaudengar-dngarkan'
<i>siram</i>	→	<i>kosiram-siramna</i>	'kausiram-siramkan'
<i>silih</i>	→	<i>kosilih-silihna</i>	'kaupinjam-pinjamkan'
<i>tidhok</i>	→	<i>kotidhok-tidhokna</i>	'kautunjuk-tunjukkan'
<i>weh</i>	→	<i>koweh-wehena</i>	'kauberi-berikan'.

4.2.1.25.9.2 Makna Gramatikal V dari DV I Kategori DV-DV+{*ko-na*}

Seperti halnya prefiks {*ko-*} melekat pada DV, demikian pula afiks kombinasi {*ko-na*} melekat pada DV-DV membentuk V pasif pelaku perbuatan O2. Makna gramatikal V kategori DV-DV+{*ko-na*} sebagai berikut.

- a. Makna eksperientif pasif frekuentatif lokatif, yakni S memiliki peran semantik Eks jamak atau tunggal, mengalami tindakan seperti disebut pada DV+{*de-na*} dilakukan oleh O2 berkali-kali dengan O memiliki peran semantik Lok. Misalnya, *kouncal-uncalna* 'kaulempar-lemparkan' dan *kosiram-siramna* 'kausiram-siramkan'. Tuturan (437) dan (438) di bawah ini adalah contoh

pemakaian bentuk lingual tersebut dengan makna gramatikal eksperientif pasif frekuentatif lokatif.

- (437) *Sega kiye **kouncal-uncalna** bae maring kolam kon depangani iwak bae.*
 'Nasi ini kaulempar-lemparkan saja ke kolam itu biar dimakan ikan saja.'
 (438) ***Kosiram-siramna** maring gili baen, Sum, banyu kuwe kon lebune ilang.*
 'Kausiram-siramkan ke jalan saja, Sum, air itu agar debunya hilang.'

Dalam (437) *sega kiye* 'nasi ini' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Eks, mengalami tindakan *deuncalna* 'dilemparkan' berkali-kali dilakukan oleh O2 dalam bentuk prefiks {*ko-*}, dengan *kolam* 'kolam' menduduki fungsi Pel dan memiliki peran semantik Lok. Dalam (438) *banyu kuwe* 'air itu' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Eks, mengalami perlakuan *desiramna* 'disiramkan' dilakukan berkali-kali oleh O2, dengan *gili* 'jalan' menduduki fungsi Pel dan memiliki peran semantik Lok.

- b. Makna benefaktif pasif rileksasif, yakni S menerima keuntungan dari perbuatan dilakukan oleh O2 dalam bentuk prefiks {*ko-*} dengan seenaknya/sekadarnya untuk kepentingan orang lain yang menduduki fungsi S dengan peran semantik Ben. Misalnya, *kogoreng-gorengna* 'kaugoreng-gorengkan', *kogolet-goletna* 'kaucari-carikan', dan *kotukok-tukokna* 'kaubeli-belikan'. Tuturan (439)–(441) di bawah ini memperlihatkan makna gramatikal itu.

- (439) ***Kogoreng-gorengna** budin apa pisang bae dhayohe dhewek kuwe, Rum!*
 'Kaugoreng-gorengkan singkong atau pisang saja tamu kita itu, Rum!
 (440) *Nganah putune dhewek sing tes teka sekang Jakarta **kogolet-goletna** apa bae maring pasar, Ni, kon padha seneng!*
 'Sana cucu kita yang baru saja datang dari Jakarta kaucari-carikan apa saja ke Pasar, Ni, biar semua senang!
 (441) *Bibine ko **kotukok-tukokna** jajan baen neng toko perek kuwe nggo olih-olih maring umahe engko!*
 'Bibimu kaubelian makanan apa saja di toko dekat itu untuk oleh-oleh ke rumahnya nanti!

Dalam (439) *dhayohe dhewek* 'tamu kita' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ben, memperoleh peruntungan dari perbuatan *goreng* 'goreng' yang dilakukan secara sembarang oleh O2 dalam bentuk prefiks {*ko-*}, dengan *budin apa pisang* 'singkong atau pisang' menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Ps. Dalam (440) *cucune dhewek* 'cucu kita' menduduki fungsi S dan memiliki peran semantik Ben, memperoleh peruntungan dari perbuatan

golet 'cari' dilakukan secara sembarang oleh O2 dalam bentuk prefiks {*ko-*}, dengan *apa baen* 'apa saja' menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Ps. Dalam (441) *bibine ko* 'bibi kamu' menduduki fungsi S dan memiliki peran semantik Ben, memperoleh peruntungan dari perbuatan *tuku* 'membeli' dilakukan secara sembarang oleh O2 berbentuk prefiks {*ko-*}, dengan *jajan* 'makanan belian' menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Eks.

c. Makna eksperientif pasif benefaktif frekuentatif, yaitu S memiliki peran semantik Eks, mengalami perlakuan seperti disebut pada DV+{*de-na*} oleh O2 berkali-kali untuk O3 yang menduduki fungsi Pel dengan peran semantik Ben. Misalnya, *kodum-dumna* 'kaubagi-bagikan' dan *koweh-wehena* 'kauberikan'. Tuturan (442) dan (443) berikut ini contoh pemakaian V kategori DV-DV+{*ko-na*} dengan makna gramatikal dimaksud.

(442) ***Kodum-dumna*** *maring sapa bae udud klembak menyan miki, Min?*

'Kaubagi-bagikan kepada siapa saja rokok klembak menyan tadi, Min?'

(443) *Brekat miki wis **koweh-wehena** maring wong seubenge mesjid mbok?*

'Makanan kenduri tadi sudah kaubagi-bagikan pada orang-orang sekeliling masjid, kan?'

Dalam (442) *udud klembak menyan* 'rokok klembak menyan' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Eks, mengalami perlakuan *dedumna* 'dibagikan' dilakukan berkali-kali oleh O2 dalam bentuk prefiks {*ko-*}, dengan *sapa bae* 'siapa saja' menduduki fungsi Pel dan memiliki peran semantik Ben. Dalam (443) *brekat* 'makanan kenduri' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Eks, mengalami perlakuan *dewehena* 'diberikan' berkali-kali dilakukan oleh O2 dalam bentuk prefiks {*ko-*}, dengan *wong-wong sekubenge mesjid* 'orang-orang di sekeliling masjid' menduduki fungsi Pel dan memiliki peran semantik Ben.

d. Makna eksperientif pasif intensitas, yaitu S memiliki peran semantik Eks, mengalami perlakuan seperti disebut pada DV+{*de-na*} oleh O2 dilakukan dengan berkesungguhan, misalnya *korasak-rasakna* 'kaurasakan sungguh-sungguh' dan *korungok-rungokna* 'kaudengarkan dengan sungguh-sungguh'. Kalimat (445) dan (446) di bawah ini menunjukkan makna gramatikal tersebut.

(445) *Kabeh kandhahe wong tuwane ko **korasak-rasakna** dhisit seurunge kotindakna.*

'Semua kata orang tuamu kaurasa-rasakan dulu sebelum kaulakukan.'

(446) *Swara apa kae coba **korungok-rungokna** sing temenan.*

'Suara apa itu coba kaudengar-dengarkan dengan cermat.'

Dalam (445) *kabeh kandhahe wong tuwane ko* 'semua kata orang tuamu' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Eks, mengalami perlakuan *derasakna* 'dirasakan' dilakukan secara bersungguh-sungguh oleh O2 dalam bentuk prefiks {ko-}. Dalam (446) *swara apa* 'suara apa' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Eks, mengalami perlakuan *derungokna* 'didengarkan' dilakukan secara bersungguh-sungguh oleh O2 dalam bentuk prefiks {ko-}.

e. Makna eksperientif pasif frekuentatif objektif: S memiliki peran semantik Eks mengalami perlakuan seperti disebut pada DV+{*de-na*} berkali-kali dilakukan oleh O2 dalam bentuk {ko-} dengan Pel memiliki peran semantik Ben, misalnya *koomong-omongna* 'kaukata-katakan' dan *kotidhok-tidhokna* 'kautunjuk-tunjukkan'. Tuturan (447) dan (448) berikut ini memperlihatkan makna tersebut.

(447) *Isu kuwe wis **koomong-omongna** maring kabeh wong mangkane urung genah.*

'Isu itu sudah kaukata-katakan kepada semua orang padahal belum jelas.'

(448) *Abrak kaya kuwe aja **kotidhok-tidhokna** maring batir-batir liyane mreguyokna.*

'Barang seperti itu jangan kautunjuk-tunjukkan kepada teman-teman yang lain, membikin tertawa.'

Dalam (447) *abrak kaya kuwe* 'barang seperti itu' mengisi fungsi S memiliki peran semantik Eks, mengalami perlakuan *deomongna* 'dikatakan' berkali-kali oleh O2 dalam bentuk prefiks {ko-} dengan *wong kabeh* 'semua orang' mengisi fungsi Pel memiliki peran semantik Ben. Dalam (448) *abrak kaya kuwe* 'barang seperti itu' mengisi fungsi S dan memiliki peran semantik Eks, mengalami perlakuan *detidhokna* 'ditunjukkan' berkali-kali oleh O2 dalam bentuk prefiks {ko-} dengan *batir liyane* 'teman yang lain' mengisi fungsi Pel dan memiliki peran semantik Ben.

4.2.1.25.10 Kategori DV-DV+{*de-na*}

4.2.1.25.10.1 Pembentukan V dari DV I Kategori DV-DV+{*de-na*}

Kategori DV-DV+{*de-na*} ialah V polimorfemis terbentuk dari DV memper-oleh konfiks {*de-na*} dan mengalami proses ulang pada DV. Melekatnya prefiks {*de-*} dan sufiks {-*na*} pada DV mengikuti kaidah sebagaimana dijelaskan di depan. Seperti halnya pada V polimorfemis kategori {*de-*} yang lain, dalam kategori ini pun konfiks {*de-na*} membentuk V pasif pelaku perbuatan O3. Di bawah ini beberapa contoh V kategori DV-DV+{*de-na*}.

DV	→	DV-DV+{ <i>de-na</i> }	
<i>ambu</i>	→	<i>deambok-ambokna</i>	'dicium-ciumkan'
<i>bandhing</i>	→	<i>debandhing-bandhingna</i>	'dibanding-bandingkan'
<i>cipret</i>	→	<i>decipret-cipretna</i>	'disiram-siramkan'
<i>deleng</i>	→	<i>dedeleng-delengna</i>	'diperlihat-perlihatkan'
<i>dum</i>	→	<i>dedum-dumna</i>	'dibagi-bagikan'
<i>elok</i>	→	<i>deelok-elokna</i>	'diikut-ikutkan'
<i>golet</i>	→	<i>degolet-goletna</i>	'dicari-carikan'
<i>ijol</i>	→	<i>deijol-ijolna</i>	'ditukar-tukarkan'
<i>jejel</i>	→	<i>dejejel-jejelna</i>	'dipaksa-paksakan'
<i>kebut</i>	→	<i>dekebut-kebutna</i>	'dikipas-kipaskan'
<i>omong</i>	→	<i>deomong-omongna</i>	'dikata-katakan'
<i>osod</i>	→	<i>deosod-osodna</i>	'digosok-gosokkan'
<i>rasa</i>	→	<i>derasak-rasakna</i>	'dirasa-rasakan'
<i>rungu</i>	→	<i>derungok-rungokna</i>	'didengar-dengarkan'
<i>silih</i>	→	<i>desilih-silihna</i>	'dipinjam-pinjamkan'
<i>tidhok</i>	→	<i>detidhok-tidhokna</i>	'ditunjuk-tunjukkan'
<i>thuk</i>	→	<i>dethuk-thukna</i>	'dijodoh-jodohkan'
<i>uncal</i>	→	<i>deuncal-uncalna</i>	'dilempar-lemparkan'
<i>wawuh</i>	→	<i>dewawuh-wawuhna</i>	'dikenal-kenalkan'
<i>weh</i>	→	<i>deweh-wehna</i>	'diberi-berikan'.

4.2.1.25.10.2 Makna Gramatikal V dari DV I Kategori DV-DV+{*de-na*}

Makna gramatikal konfiks {*de-na*} dan reduplikasi dalam V kategori DV-DV+{*de-na*} dijelaskan berikut ini.

- Makna eksperiental pasif frekuentatif objektif, yaitu S memiliki peran semantik Eks, mengalami perlakuan seperti disebut pada DV+{*de-na*} berkali-kali dilakukan oleh O3 dalam bentuk prefiks {*de-*} dengan Pel memiliki peran semantik Obj . Misalnya, *decritak-critakna* 'diceritakan berkali-kali', *deomong-omongna* 'dikatakan berkali-kali', dan *detidhok-tidhokna* 'ditunjukkan berkali-kali' Makna gramatikal tersebut tampak dalam tuturan (449)–(451) berikut ini.

commit to user

- (449) *Kedadean neng Bale Desa miki wis **decritak-critakna** neng Pak Lurah supayane kabeh wong sing melu rapat padha ngreti.*
'Kejadian di Balai Desa tadi sudah dicerita-ceritakan oelh Pak Lurah supaya semua orang yang ikut rapat tahu.'
- (450) *Kabar kaya kuwe ora usah **deomong-omongna** kabeh wong padha ngreti.*
'Berita semacam itu tidak usah dikata-katakan semua orang tahu.'
- (451) *Pacul kuwe wis **detidhok-tidhokna** maring wong-wong sing padha melu kerigan nanging ora nana sing ngakoni.*
'Cangkul itu sudah diperlihat-perlihatkan kepada orang-orang yang ikut kerja bakti tetapi tidak ada yang mengakui.'

Pada (449) *kedadean neng Bale Desa* 'kejadian di Balai Desa' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Eks, mengalami perlakuan *decritakna* 'diceritakan' berkali-kali dilakukan oleh O3 (*Pak Lurah* 'Pak Lurah') dalam bentuk prefiks {*de-*} dengan *wong sing melu rapat* 'orang yang iut rapat' pengisi fungsi Pel dan memiliki peran semantik Obj. Dalam (450) *kabar kaya kuwe* 'berita semacam itu' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Eks, mengalami perlakuan *deomongna* 'diberitahukan' berkali-kali dilakukan oleh O3 (dilesapkan) dalam bentuk prefiks {*de-*} dengan *kabeh wong* 'semua orang' pengisi fungsi Pel dan memiliki peran semantik Obj. Dalam (451) *pacul kuwe* 'cangkul itu' menduduki fungsi S dan memiliki peran semantik Eks, mengalami perlakuan *detidhokna* 'diperlihatkan' berkali-kali dilakukan oleh O3 (dilesapkan) dalam bentuk prefiks {*de-*} dengan *wong-wong sing padha melu kerigan* 'orang-orang yang ikut kerja bakti' pengisi fungsi Pel dan memiliki peran semantik Obj.

- b. Makna pasientif pasif frekuentatif lokatif, yakni S memiliki peran semantik Ps, menderita akibat perbuatan seperti disebut pada DV+{*de-na*} berkali-kali dilakukan oleh O3 menduduki fungsi Pel memiliki peran semantik Ag, dengan Ket memiliki peran semantik Lok. Misalnya *debalang-balangna* 'dilempar-lemparkan' (*debalangna bola-bali* 'dilemparkan berkali-kali'), *decipret-cipretna* 'disiram-siramkan' (*decipretna bola-bali* 'disiramkan berkali-kali'), *deosod-osodna* 'digosok-gosokkan' (*deosodna bola-bali* 'digosokkan berkali-kali'), *dekebut-kebutna* 'dikipas-kipaskan' (*dekebutna wara-wiri* 'dikipaskan berkali-kali'), dan *deuncal-uncalna* 'dilempar-lemparkan' (*deuncalna bola-bali* 'dilemparkan berkali-kali'). Tutaran (452)–(455) di bawah ini memperlihatkan

makna gramatikal dimaksud.

(452) *Banyu sing wangan kuwe **decipret-cipretna** neng Tarsum maring gili kon lebune ilang.*

'Air dari selokan itu disiram-siramkan oleh Tarsum ke jalan agar debunya hilang.'

(453) *Getih sing dleweran neng gigire Werto kuwe **deosod-osodna** maring tablag kebon.*

'Darah yang bercucuran di punggung Werto itu digosok-gosokkan ke pagar kebon.'

(454) *Kukuse obaran menyan **dekebut-kebutna** maring raine ronggeng.*

'Asap bakaran dupa dikipas-kipaskan ke wajah ronggeng.'

(455) *Kranjang wadhah runtah miki **deuncal-uncalna** bae nganah ngeneh neng bocah-bocah dadi bodhol.*

'Keranjang tempat sampah tadi dilempar-lemparkan saja ke sana ke sini oleh anak-anak sehingga menjadi rusak.'

Dalam (452) *banyu sing wangan* 'air dari selokan' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ps, menderita *decipretna* 'disiramkan' berkali-kali dilakukan oleh *Tarsum* 'Tarsum' menduduki fungsi Pel dan memiliki peran semantik Ag, ke *gili* 'jalan' menduduki fungsi Ket memiliki peran semantik Lok. Dalam (453) *getih sing dleweran neng gigire Werto* 'darah yang bercucuran di punggung Werto' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ps, menderita *deosodna* 'digosokkan' berkali-kali dilakukan oleh O3 (dilesapkan), dengan ke *tablag* 'pagar kebon' menduduki fungsi Ket dan memiliki peran semantik Lok. Dalam (454) *kukuse obaran menyan* 'asap bakaran dupa' mengisi fungsi S memiliki peran semantik Ps, menderita *dekebutna* 'dikipas' berkali-kali oleh O3 (dilesapkan) dengan *raine ronggeng* 'wajah ronggeng' mengisi fungsi Ket dan memiliki peran semantik Lok. Dalam (455) *kranjang runtah* 'keranjang sampah' mengisi fungsi S dan memiliki peran semantik Ps, menderita *deuncalna* 'dilemparkan' berkali-kali dilakukan oleh O3 *bocah-bocah* 'anak-anak' mengisi fungsi Pel dan memiliki peran semantik Ag., dengan *nganah ngeneh* 'ke sana ke sini' mengisi fungsi Ket dan memiliki peran semantik Lok.

- c. Makna eksperimental pasif frekuentatif kausatif, yakni S memiliki peran semantik Eks, mengalami perlakuan seperti disebut pada DV+{*de-na*} berkali-kali dilakukan oleh O3 (dalam bentuk prefiks {*de-*}) mengakibatkan O menjadi

berbuat seperti disebut paa DV+{N-}. Misalnya, *deambok-ambokna* 'diciumkan berkali-kali' (dibuat supaya *ngambu* 'mencium'), *dedeleng-delengna* 'diperlihatkan berkali-kali' (dibuat supaya *ndeleng* 'melihat'), *degawak-gawakna* 'dibuat supaya semua *nggawa* 'membawa'), *desilih-silihna* 'semua dipinjamkan', dan *deutang-utangna* 'semua dihutangkan'. Tutaran (456)–(458) berikut ini memperlihatkan makna gramatikal dimaksud.

(456) *Parfum kiye miki deambok-ambokna maring inyong neng sing dodol.*
'Parfum ini tadi dicium-ciumkan kepada saya oleh penjualnya.'

(457) *Dagangan kuwe dedeleng-delengna maring kabeh wong.*
'Barang dagangan itu diperlihatkan kepada semua orang.'

(458) *Neng merbot brekat kuwe degawak-gawakna maring bocah-bocah sing padha teka neng mesjid.*
'Oleh penabug bedug makanan kenduri itu semua dibawakan kepada anak-anak yang datang di masjid.'

Dalam (456) *parfum kiye* 'parfum ini' menduduki fungsi S dan memiliki peran semantik Eks, mengalami perlakuan *deambokna* 'diciumkan' berkali-kali dilakukan oleh O3 (dalam bentuk prefiks {de-}) kepada *inyong* 'saya' yang menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Obj sehingga melakukan perbuatan *ngambu* 'mencium'. Dalam (457) *dagangan kuwe* 'dagangan itu' menduduki fungsi S dan memiliki peran semantik Eks, mengalami perbuatan *dedelengna* 'diperlihatkan' berkali-kali dilakukan oleh O3 (dalam bentuk prefiks {de-}) kepada *kabeh wong* 'semua orang' yang menduduki fungsi O dan peran semantik Obj sehingga melakukan perbuatan *ndeleng* 'melihat'. Dalam (458) *brekat kuwe* 'hidangan itu' menduduki fungsi S dan memiliki fungsi Eks, mengalami perlakuan *degawakna* 'dibawakan' semuanya dilakukan oleh O3 (dalam bentuk prefiks {de-}) kepada *bocah-bocah sing teka neng mesjid* 'anak-anak yang datang di masjid' menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Obj sehingga melakukan perbuatan *nggawa* 'membawa'.

- d. Makna pasientif kausatif pasif intensitas, yaitu S memiliki peran semantik Ps, menjadi terus-menerus dalam keadaan seperti disebut pada DV/DV+{N-} sebagai akibat perbuatan seperti disebut pada DV+{N-na} yang dilakukan oleh O3 (dalam bentuk prefiks {de-} dengan sungguh-sungguh. Misalnya, *deelok-*

elokna = *deelokna terus* 'dibuat selalu ikut', *dejour-jorna* = *dejorna terus* 'dibiarkan terus', dan *dewawuh-wawuhna* = *dewawuhna terus* 'dibuat terus mengenai'. Tuturan (459)–(461) ini memperlihatkan makna gramatikal tersebut.

(459) *Inyong aja deelok-elokna masalah kuwe, inyong ora ngreti apa-apa.*

'Saya jangan diikuti-ikutkan masalah tersebut, saya tidak tahu apa-apa.'

(460) *Aja ngece maring inyong, ala soten inyong wong lanang dagangan wesi, dejour-jorna gerang semendhing dekisik dadi meling-meling, balik rika, wong wadon dagangan lombok, angger ora payu-payu dadi bosok.*

'Jangan mengejek saya, meski jelek lelaki ibarat dagangan besi, dibiarkan terus karatan sedikit digosok menjadi mengkilat, sebaliknya kamu perempuan ibarat dagangan lombok, tidak segera laku menjadi bosok.'

(461) *Inyong dewawuh-wawuhna maring wong-wong gedhean neng mbe-kayune nyong kon akeh pengalamane.*

'Saya dikenal-kenal kepada orang-orang besar oleh kakak perempuan saya agar banyak pengalaman.'

Pada (459) *inyong* 'saya' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ps, dibuat menjadi *melok* 'mengikut' akibat perbuatan *melokna* 'mengikutkan' dengan sungguh-sungguh dilakukan oleh O3 dalam bentuk prefiks {*de-*}. Pada (460) *dagangan wesi* 'dagangan besi' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ps, dibuat menjadi *jor* 'diam' akibat perbuatan *ngejorna* 'mendiamkan' terus-menerus dilakukan oleh O3. Pada (461) *inyong* 'saya' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ps, dibuat menjadi *wawuh* akibat perbuatan *mawuhna* 'mengenalkan' terus-menerus dilakukan oleh O3.

e. Makna benefaktif pasif intensitas, yakni S memiliki peran semantik Ben, menerima keuntungan dari perbuatan seperti disebut pada DV/DV+{*N-*} dilakukan oleh O3 secara bersungguh-sungguh. Misalnya, *degolet-goletna* 'dicari-carikan', *desilih-silihna* 'dipinjam-pinjamkan', dan *deutang-utangna* 'dicarikan hutangan dengan sungguh-sungguh'. Tuturan (462)–(464) di bawah ini menunjukkan makna gramatikal seperti itu.

(462) *Nganah, degolet-goletna apa baen maring pasar nggo olih-oli maring umahe ninine.*

'Silakan, dicari-carikan apa saja ke pasar untuk oleh-oleh ke rumah nenek.'

(463) *Kiye ko desilih-silihna buku maring kanca batire kakange ko kon ko dadi bocah pinter.*

'Ini kamu dipinjam-pinjamkan buku kepada teman-teman kakakmu agar kamu menjadi anak yang pandai.'

(464) *Melas temen Nini Jaya, nggo sangu anake saben dina sekolah bae **deutang-utangna** maring tanggane.*

'Kasihane benar Nini Jaya, untuk uang saku anaknya ke sekolah saja harus dihutangkan kepada tetangganya.'

Pada (462) *ninine* 'nenekku' (dilesapkan) menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ben, memperoleh keuntungan akibat dari perbuatan *golet* 'mencari' dengan kesungguhan dilakukan oleh O3 berbentuk prefiks {*de-*}. Pada (463) *ko* 'kamu' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ben, memperoleh keuntungan akibat dari perbuatan *nyilih* 'meminjam' dilakukan oleh O3 dalam bentuk prefiks {*de-*}. Pada (464) *anake* 'anaknya' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ben, memperoleh keuntungan akibat dari perbuatan *ngutang* 'berhutang' dilakukan oleh O3 dalam bentuk prefiks {*de-*} dan *Nini Jaya* 'Nini Jaya' menduduki fungsi Pel dengan peran semantik Ag.

4.2.2 Verba Kelas II

Telah diutarakan di atas bahwa V II ialah V aktif intransitif. V II tidak memiliki V pasif kategori DV-{{*de-*}}. Untuk sampai ke bentuk DV+{{*N-i*}} dan DV+{{*N-na*}} beserta paradigma infleksionalnya V II tanpa melalui DV+{{*N-*}} tetapi langsung dari DV → DV+{{*N-i*}} → DV+{{*N-na*}}. Oleh karena itu, V II tidak memiliki kategori seperti pada kolom A layaknya V I.

V II BJDBm dibedakan menjadi tiga paradigma inti, yakni V II golongan A (V IIA), V II golongan B (V IIB), dan V II golongan C (V IIC). Kontras ketiga kategori tersebut dibedakan oleh terdapatnya kategori DV+{{*ma-*}} pada V IIA dan tidak ada pada kategori lain; terdapat kategori DV+{{*-em-*}} pada V IIB dan tidak ada pada yang lain; serta terdapat kategori DV+{{*-an*}} pada V IIC dan tidak ada pada yang lain. Kategori-kategori V II dapat diformulakan dalam Tabel 7 untuk V IIA, Tabel 8 untuk V IIB, dan Tabel 9 untuk V IIC dengan paradigma infleksionalnya dan dengan contoh data dalam Tabel 10, Tabel 11, dan Tabel 12 pada halaman di bawah ini.

Tabel 7. Paradigma Inti Verba Kelas II A

Baris	Kolom B	Kolom C
-------	---------	---------

1	DV+{-i}	DV+{-na}
2	DV+{N-i}	DV+{N-na}
3	DV+{tek-i}	DV+{tek-na}
4	DV+{tek-N-i}	DV+{tek-N-na}
5	DV+{ko-i}	DV+{ko-na}
6	DV+{de-i}	DV+{de-na}
7	DV+{ke-an}	---
8	DV+{ma-}	---
9	Reduplikasi	Reduplikasi

Tabel 8. Paradigma Inti Verba Kelas II B

Baris	Kolom B	Kolom C
1.	DV+{-i}	DV+{-na}
2.	DV+{N-i}	DV+{N-na}
3.	DV+{tek-i}	DV+{tek-na}
4.	DV+{tek-N-i}	DV+{tek-N-na}
5.	DV+{ko-i}	DV+{ko-na}
6.	DV+{de-i}	DV+{de-na}
7.	DV+{ke-an}	---
8.	DV+{-em-}	---
9.	Reduplikasi	Reduplikasi

Tabel 9. Paradigma Inti Verba Kelas II C

Baris	Kolom B	Kolom C
1.	DV+{-i}	DV+{-na}
2.	DV+{N-i}	DV+{N-na}
3.	DV+{tek-i}	DV+{tek-na}
4.	DV+{tek-N-i}	DV+{tek-N-na}
5.	DV+{ko-i}	DV+{ko-na}
6.	DV+{de-i}	DV+{de-na}
7.	DV+{ke-an}	---
8.	DV+{-an}	---
9.	Reduplikasi	Reduplikasi

Berdasarkan tabel-tabel di atas diperoleh contoh data sebagaimana tercantum berturut-turut dalam Tabel 10, Tabel 11, dan Tabel 12 pada halaman di bawah ini.

Tabel 10. Contoh Data Paradigma Inti Verba Kelas IIA

Baris	Kolom B	Kolom C
-------	---------	---------

1.	<i>curi</i>	'tuangi'	<i>curna</i>	'tuangkan'
2.	<i>ngecurii</i>	'menuangi'	<i>ngecurna</i>	'menuangkan'
3.	<i>tekcuri</i>	'kutuangi'	<i>tekcurna</i>	'kutuangkan'
4.	<i>tekngecuri</i>	'aku akan menuangi'	<i>tekngecurna</i>	'aku akan menuangkan'
5.	<i>kocuri</i>	'kautuangi'	<i>kocurna</i>	'kautuangkan'
6.	<i>decuri</i>	'dituangi'	<i>decurna</i>	'dituangkan'
7.	<i>kecuran</i>	'tertuangi'	---	
8.	<i>mancur</i>	'memancar'	---	
9.	<i>mancur-mancur</i>	'mancar-mancar'	<i>decur-curna</i>	'dituang-tuangkan'

Tabel 11. Contoh Data Paradigma Inti Verba Kelas IIB

Baris	Kolom B		Kolom C	
1.	<i>tibani</i>	'jatuhi'	<i>tibakna</i>	'jatuhkan'
2.	<i>nibani</i>	'menjatuhi'	<i>nibakna</i>	'menjatuhkan'
3.	<i>tektibani</i>	'kujatuhi'	<i>tektibakna</i>	'kujatuhkan'
4.	<i>teknibani</i>	'aku akan menjatuhi'	<i>teknibakna</i>	'aku akan menjatuhkan'
5.	<i>kotibani</i>	'kaujatuhi'	<i>kotibakna</i>	'kaujatuhkan'
6.	<i>detibani</i>	'dijatuhi'	<i>detibakna</i>	'dijatuhkan'
7.	<i>ketiban</i>	'terjatuhi'	---	
8.	<i>temiba</i>	'terjatuh'	---	
9.	<i>niba-niba</i>	'berjatuh-jatuh'	<i>detibak-tibakna</i>	'dijatuh-jatuhkan'

Tabel 12. Contoh Data Paradigma Inti Verba Kelas IIC

Baris	Kolom B		Kolom C	
1.	<i>turoni</i>	'tiduri'	<i>turokna</i>	'tidurkan'
2.	<i>nuroni</i>	'meniduri'	<i>nurokna</i>	'menidurkan'
3.	<i>tekturoni</i>	'kutiduri'	<i>tekturokna</i>	'kutidurkan'
4.	<i>teknuroni</i>	'aku akan meniduri'	<i>teknurokna</i>	'aku akan menidurkan'
5.	<i>koturoni</i>	'kautiduri'	<i>koturokna</i>	'kautidurkan'
6.	<i>deturoni</i>	'ditiduri'	<i>deturokna</i>	'ditidurkan'
7.	<i>keturon</i>	'tertudur'	---	
8.	<i>turon</i>	'tiduran'	---	
9.	<i>nuru-nuru</i>	'menidur-menidurkan'	<i>deturok-turokna</i>	'ditidur-tidurkan'

Dari tabel-tabel di atas diketahui bahwa kontras antarkategori tersebut sebagai berikut. V IIA memiliki kategori DV+{*ma-*} yang lain tidak, V IIB memiliki kategori DV+{*-em-*} yang lain tidak, dan V IIC memiliki kategori DV+{*-an*} yang lain tidak.

Di bawah ini dideskripsikan kategori-kategori berturut-turut V IIA, V IIB, dan V IIC, untuk paradigma yang sama, setelah itu berturut-turut dibahas kategori DV+{*ma-*}, DV+{*-em-*}, dan DV+{*-an*}.

4.2.2.1 Verba Kelas II Bentuk Dasar (DV II)

4.2.2.1.1 Bentuk DV II

V II bentuk dasar (DV II) ialah V aktif intransitif (Vintr) bentuk DV, belum mengalami perubahan, belum memperoleh imbuhan apa pun. Pada halaman di bawah ini beberapa contoh DV II, selanjutnya digunakan lambang DV.

DV dalam V II

<i>angob</i>	[aŋ□b]	'menguap'
<i>banger</i>	[baŋ□r]	'menangis keras'
<i>bebeh</i>	[b□b□h]	'enggan, malas'
<i>dandan</i>	[dandan]	'berhias'
<i>gigal</i>	[gigal]	'jatuh'
<i>gujih</i>	[gujIh]	'cerewet'
<i>ilang</i>	[ilaŋ]	'hilang'
<i>jinjit</i>	[jInjIt]	'berdiri dengan ujung kaki'
<i>kedhep</i>	[k□□□p]	'berkedip'
<i>liwat</i>	[liwat]	'lewat'
<i>lunga</i>	[luŋa]	'pergi'
<i>madhang</i>	[ma□aŋ]	'makan (nasi)'
<i>nonob</i>	[n□n□b]	'berteduh'
<i>ngantuk</i>	[ŋantuk]	'mengantuk'
<i>pecah</i>	[p□cah]	'pecah'
<i>pedhot</i>	[p□□□t]	'putus'
<i>pungkas</i>	[puŋkas]	'berputus asa'
<i>rogol</i>	[r□g□l]	'gugur, jatuh'
<i>tangi</i>	[taŋi]	'bangun tidur'
<i>teka</i>	[t□ka]	'datang'
<i>turu</i>	[turu]	'tidur'
<i>thukul</i>	[□ukUl]	'tumbuh bersemi'
<i>ucul</i>	[UcUl]	'lepas'
<i>umyek</i>	[Umy□k]	'asyik berbicara'
<i>wadheh</i>	[wa□□h]	'mendongkol'.

4.2.2.1.2 Ketransitivian DV II

Sebagaimana layaknya V aktif intransitif pada umumnya, bentuk-bentuk lingual di atas, dalam konstruksi sintaksis berpola S-P, DV menduduki fungsi P dan mewajibkan satu N mendampingi di depannya dan menduduki fungsi S.

Kalimat-kalimat (465)–(475) di bawah ini merupakan contoh pemakaian DV II dalam konstruksi sintaksis.

- (465) *Lagi **umyek** antarane anak karo bapake, kebeneran Mantri Seni lan Budaya Kecamatan **liwat** sing pancen kepengin gendhu-gendhu rasa karo Kaki Bawor.*
 'Ketika sedang asyik berbicara anak dan bapak, kebetulan Mantri Seni dan Budaya lewat yang memang ingin sambung rasa dengan Kaki Bawor.'
- (466) *Yitno **angob**, jerene dheweke wis **ngantuk**.*
 'Yitno menguap, katanya dia sudah mengantuk.'
- (467) *Basa Jawa dhialek Banyumas kuwe **thukul** lan ngrembaka mergane ana pirang-pirang sebab lan prekara.*
 'Bahasa Jawa dialek Banyumas tumbuh dan berkembang disebabkan oleh berbagai sebab.'
- (468) *Anak putu wis padha **teka** kepengin sungkem maring kesepuhane.*
 'Anak cucu semua sudah datang ingin hormat sembah kepada yang tua.'
- (469) *Jendral Sudirman **lair** nang Dhukuh Rembang, Desa Bodhaskarangjati, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga.*
 'Jenderal Sudirman lahir di Dukuh Rembang, Desa Bodaskarangjati, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga.'
- (470) *Seliyane kendharaan kebak penumpang, dalam uga **macet** nganti mung mrambat.*
 'Kecuali kendaraan penuh penumpang, lalu-lintas juga macet sehingga hanya merambat.'
- (471) *Si Tukiyem biasa **nonob** nang ngingsor pring, siki **nonob** nang umah gedhong, ya semakean.*
 'Si Tukiyem biasa berteduh di bawah bambu, sekarang berteduh di rumah mewah, ya sombong.'
- (472) *Kae Si Tarno jan paribasan kebo **ilang** kandhang **rubuh**, kelangan montor malah banjur kentongan dhuwit nggo nggoleti.*
 'Itu Si Tarno ibarat kerbau hilang kandang roboh, kehilangan motor malahan kemudian kehabisan uang untuk mencari.'
- (473) *Nggo apa ngembul-ngembul wong sugih, **teka** ora nambahi **lunga** ora ngurangi.*
 'Untuk apa mendekat-ndekati orang kaya, datang tidak menambah pergi tidak mengurangi.'
- (474) *Jam rolas mbengi Suparmin urung **туру**, jam pitu ngesuk bocah kuwe urung **tangi**.*
 'Pukul dua belas malam Suparmin belum tidur, pukul tujuh pagi Suparmin belum bangun.'
- (475) *Bocah lanang telu kuwe meh baen **pungkas**.*
 'Tiga orang anak laki-laki itu hampir saja berputus asa.'

Tuturan (465) terdiri atas dua klausa, yakni (a) *anak lan bapake umyek* dan (b) *Mantri Seni lan Budaya Kecamatan liwat*. Pada klausa satu *umyek* 'asyik berbicara' adalah Vintr menduduki fungsi P, mewajibkan pendamping satu N

anak karo bapake 'anak dengan bapak' menduduki fungsi S. Pada klausa dua *liwat* 'lewat' adalah Vintr menduduki fungsi P, mewajibkan pendamping satu N *Mantri Seni lan Budaya Kecamatan* 'Mantri Seni dan Budaya Kecamatan' menduduki fungsi S. Dalam tuturan (466) terdapat dua klausa berpola S-P, yakni (a) *Yitno angob* 'Yitno menguap' dan (b) *dheweke ngantuk* 'ia mengantuk'. Dalam klausa (a) *angob* adalah Vintr mengisi fungsi P, mewajibkan didampingi satu N *Yitno* mengisi fungsi S. Dalam klausa (b) *ngantuk* adalah Vintr mengisi fungsi P, mewajibkan didampingi satu N *dheweke* mengisi fungsi S. Dalam (467) *thukul* 'tumbuh' adalah Vintr menduduki fungsi P, mewajibkan didampingi satu N *basa Jawa dhialek Banyumas* 'bahasa Jawa dialek Banyumas' mengisi fungsi S, membentuk klausa berpola S-P: *basa Jawa dhialek Banyumas thukul* 'bahasa Jawa dialek Banyumas tumbuh'. Dalam (468) *teka* 'datang' adalah Vintr menduduki fungsi P, mewajibkan didampingi satu N *anak putu* 'anak cucu' mengisi fungsi S, membentuk klausa berpola S-P: *anak putu padha teka* 'anak cucu semua datang'. Dalam (469) *lair* 'lahir' adalah Vintr mengisi fungsi P, mewajibkan didampingi satu N *Jendral Sudirman* mengisi fungsi S, membentuk klausa berpola S-P: *Jendral Sudirman lair* 'Jenderal Sudirman lahir'. Dalam (470) *macet* 'macet' adalah Vintr mengisi fungsi P, mewajibkan didampingi satu N *dalan* 'jalan', membentuk klausa berpola S-P: *dalan macet* 'lalu-lintas macet'. Dalam (471) *nonob* 'berteduh' adalah Vintr mengisi fungsi P, mewajibkan didampingi satu N *Si Tukiyem* 'Si Tukiyem', membentuk klausa berpola S-P: *Si Tukiyem nonob* 'Si Tukiyem berteduh'. Dalam (472) *ilang* 'hilang' dan *rubuh* 'robah' keduanya Vintr mengisi fungsi P. Masing-masing mewajibkan didampingi satu N, yakni *kebo* 'kerbau' dan *kandhang* 'kandang', mengisi fungsi S, membentuk dua klausa berpola S-P, S-P, yakni (a) *kebo ilang* 'kerbau hilang' dan (b) *kandhang rubuh* 'kandang robah'. Dalam (473) *teka* 'datang' dan *lunga* 'pergi', keduanya Vintr mengisi fungsi P. Masing-masing mewajibkan didampingi satu N, yakni *wong sugih* 'orang kaya' mengisi fungsi S yang dipakai untuk dua klausa berpola S-P, S-P, yakni (a) *wong sugih teka* dan *wong sugih lunga* yang dalam klausa kedua S dilesapkan. Dalam (474) *туру* 'tidur' dan *tangi* 'bangun', keduanya Vintr mengisi fungsi P. Masing-masing mewajibkan didampingi satu N,

Suparmin 'Suparmin' dan *bocah kuwe* 'anak itu' mengisi fungsi S, membentuk dua klausa berpola S-P, S-P, yakni (a) *Suparmin turu* dan (b) *bocah kuwe tangi*. Dalam (475) *pungkas* 'berputus asa' adalah *Vintr* mengisi fungsi P, mewajibkan didampingi satu N *bocah lanang telu kuwe* 'tiga anak laki-laki itu' mengisi fungsi S, membentuk klausa berpola S-P: *Bocah lanang telu kuwe meh baen pungkas*.

Telah diutarakan di atas bahwa tidak semua DV II memiliki potensi membentuk konstruksi imperatif. Tuturan (476)–(486) memperlihatkan hal itu.

- (476) a. *Bali!* 'Pulang!'
 b. *Nganah bali siki bae, aja kelalen nggawa gandhul kiye nggo ramane!*
 'Silakan pulang sekarang saja, jangan lupa membawa pepaya ini untuk bapakmu'
- (477) a. *Bubar!* 'Bubar!'
 b. *Ayuh padha bubar! Aja padha gawe reang nang ngeneh!*
 'Ayo bubar semua! Jangan bikin gaduh di sini!'
- (478) a. *Lunga!* 'Pergi!'
 b. *Lunga maring kantor siki, Min, wis jam pitu!*
 'Pergi ke kantor sekarang, Min, sudah pukul tujuh!'
- (479) a. *Tangi!* 'Bangun!'
 b. *Tangi, Min, wis rina! Ko arep lunga jam pira?*
 'Bangun, Min, sudah siang! Kamu akan pergi pukul berapa?'
- (480) a. *Turu!* 'Tidur!'
 b. *Turu bae siki wis wengi kon ngesuk ora kerinan!*
 'Tidur saja sekarang sudah malam agar besok tidak kesiangan!'
- (481) **Ambles!* 'Terban!'
 (482) **Pecah!* 'Pecah!'
 (483) **Thukul!* 'Tumbuh!'
 (485) **Bebah!* 'Malas!'
 (486) **Wedi!* 'Takut!'

Dari contoh di atas tampak bahwa *Vintr* bentuk DV ada yang berpotensi membentuk konstruksi kalimat imperatif dan ada pula yang tidak. Peneliti memprediksi bahwa V perbuatan berpotensi membentuk konstruksi imperatif, seperti contoh (476)–(480), sedangkan V proses (481)–(483) dan V keadaan (485) serta (486) tidak. Hal ini perlu penelitian lebih lanjut.

4.2.2.2 Kategori DV+{N-}

4.2.2.2.1 Pembentukan V dari DV II Kategori DV+{N-}

V II kategori DV+{N-} ialah V polimorfemis aktif intransitif terbentuk dari DV memperoleh prefiks {N-}. Melekatnya prefiks {N-} pada DV mengikuti

kaidah seperti dijelaskan pada 4.4.1, yakni memiliki alomorf /m-/, /n-/, /ny-/, /ng-/, dan /nge-/ seperti tampak pada deretan data pada halaman di bawah ini.

- a. Prefiks {N-} muncul menjadi /m-/ ketika melekat pada DV berfonem awal berupa konsonan /b/, /p/, dan /w/ dan terjadi peluluhan pada konsonan awal /p/ dan /w/ (/p/ dan /w/ menjadi θ). Di bawah ini contoh V II kategori DV+{N-}.

DV	→ DV+{N-}		
<i>bejud</i>	[b \square jud]	→ <i>mbejud</i>	[mb \square jud] 'kurang ajar'
<i>belosondo</i>	[b \square losondo]	→ <i>mbelosondo</i>	[mb \square losondo] 'semaunya sendiri'
<i>bingkem</i>	[bInk \square m]	→ <i>mbingkem</i>	[mbInk \square m] 'membungkam'
<i>bludag</i>	[bludag]	→ <i>mbludag</i>	[mbludag] 'melimpah (air)'
<i>pencrok</i>	[p \square ncr \square k]	→ <i>mencrok</i>	[m \square ncr \square k] 'hinggal'
<i>pengkered</i>	[p \square ŋk \square r \square d]	→ <i>mengkered</i>	[m \square ŋk \square r \square d] 'mengecil'
<i>pentheleng</i>	[p \square \square \square l \square ŋ]	→ <i>mentheleng</i>	[m \square n \square \square l \square ŋ] 'melotot'
<i>pisuh</i>	[pisuh]	→ <i>misuh</i>	[misuh] 'mengumpat'
<i>playu</i>	[playu]	→ <i>mlayu</i>	[mlayu] 'lari'
<i>wutah</i>	[wutah]	→ <i>mutah</i>	[mutah] 'muntah'.

- b. Prefiks {N-} muncul menjadi /n-/ ketika melekat pada DV berfonem awal berupa konsonan /d/, /dh/, /j/, /t/, dan /th/ dengan terjadinya peluluhan pada konsonan awal /t/ dan /th/. Berikut ini beberapa contoh.

DV	→ DV+{N-}		
<i>dlewer</i>	[dl \square w \square r]	→ <i>ndlewer</i>	[ndl \square w \square r] 'meleleh'
<i>dopok</i>	[dp \square k]	→ <i>ndopok</i>	[nd \square p \square k] 'membual'
<i>dhaut</i>	[\square aut]	→ <i>ndhaut</i>	[n \square aut] 'mencabuti bibir
padi'			
<i>dhengal</i>	[\square \square ŋal]	→ <i>ndhengal</i>	[n \square \square ŋal] 'menengadah'
<i>dhongol</i>	[\square \square ŋ \square l]	→ <i>ndhongol</i>	[n \square \square ŋ \square l] 'mencuat'
<i>jagong</i>	[jag \square ŋ]	→ <i>njagong</i>	[njag \square ŋ] 'duduk'
<i>janggleng</i>	[jangl \square ŋ]	→ <i>njanggleng</i>	[njangl \square ŋ] 'berdiri'
<i>tiba</i>	[tiba]	→ <i>niba</i>	[niba] 'menjatuhkan diri'
<i>thingkring</i>	[\square in \square krin]	→ <i>ningkring</i>	[nin \square krin] 'bertenggger'
<i>thongkrong</i>	[\square \square ŋkr \square ŋ]	→ <i>nongkrong</i>	[n \square ŋkr \square ŋ] 'berjongkok'
<i>thluthuk</i>	[\square lu \square uk]	→ <i>nluthuk</i>	[nlu \square uk] 'menggigil'

- c. Prefiks {N-} muncul menjadi /ny-/ ketika melekat pada DV berfonem awal konsonan /c/ dan /s/ serta terjadi peluluhan pada kedua konsonan tersebut. Beberapa contoh di bawah ini memperlihatkan hal itu.

DV	→ DV+{N-}		
<i>cekikik</i>	[c \square kikik]	→ <i>nyekikik</i>	[ŋ \square kikik] 'tertawa kecil'
<i>cekakak</i>	[c \square kakak]	→ <i>nyekakak</i>	[ŋ \square kakak] 'tertawa lebar'
<i>cemplung</i>	[c \square mplun]	→ <i>nyemplung</i>	[ŋ \square mplun] 'masuk ke air'

clinguk [cliŋuk] 'toleh' → *nylinguk* [ŋliŋuk] 'menoleh'
sadhu [saɖu] 'gadu' → *nyadhu* [ŋaɖu] 'menanam padi
 gadu'
silak [silak] 'singkap' → *nyilak* [ŋilak] 'tersingkap'
singkab [siŋkab] 'singkap' → *nyingkab* [ŋiŋkab] 'tersingkap'
sromong [srɔmɔŋ] 'sinar panas' → *nyromong* [ŋrɔmɔŋ] 'bersinar
 panas'
srumpel [srumpɐl] 'berantak' → *nyrumpel* [ŋrumpɐl] 'berantakan'.

d. Prefiks {N-} muncul menjadi /ng-/ ketika melekat pada DV berfonem awal konsonan /g/, /k/, /l/, /r/, dan vokal serta terjadi peluluhan konsonan awal /k/.

DV	→	DV+{N-}
<i>adeḡ</i> [adɔg] 'diri'	→	<i>ngadeḡ</i> [ŋadɔg] 'berdiri'
<i>aso</i> [aso] 'istirahat'	→	<i>ngaso</i> [ŋaso] 'beristirahat'
<i>igel</i> [igɔl] 'goyang'	→	<i>ngigel</i> [ŋigɔl] 'bergoyang'
<i>umpa</i> [umpa] 'umpat'	→	<i>ngumpa</i> [ŋumpa] 'mengumpat'
<i>umpet</i> [umpɐt] 'sembunyi'	→	<i>ngumpet</i> [ŋumpɐt] 'bersembunyi'
<i>gedebus</i> [gɔdɔbus] 'bual'	→	<i>nggedebus</i> [ŋgɔdɔbus] 'membual'
<i>gesruk</i> [gɔsruk] 'sembunyi'	→	<i>nggesruk</i> [ŋgɔsruk] 'menyelinap'
<i>gresula</i> [grɔsula] 'gerutu'	→	<i>nggresula</i> [ŋgrɔsula] 'menggerutu'
<i>guyu</i> [guyu] 'tawa'	→	<i>ngguyu</i> [ŋguyu] 'tertawa'
<i>keton</i> [kɔtɔn] 'tampak'	→	<i>ngeton</i> [ŋɔtɔn] 'menampakkan diri'
<i>kumpul</i> [kumpul] 'kumpul'	→	<i>ngumpul</i> [ŋumpul] 'berkumpul'
<i>lamuk</i> [lamuk] 'baur'	→	<i>nglamuk</i> [ŋlamuk] 'membaur'
<i>leker</i> [lɔkɔr] 'nyenyak'	→	<i>ngleker</i> [ŋlɔkɔr] 'tidur nyenyak'
<i>lekor</i> [lɔkɔr] 'sila'	→	<i>nglekor</i> [ŋlɔkɔr] 'duduk bersila'
<i>lombo</i> [lUmbo] 'bohong'	→	<i>nglombo</i> [ŋlUmbo] 'berbohong'
<i>kringkel</i> [riŋkɔl] 'gulung'	→	<i>ngringkel</i> [ŋriŋkɔl] 'bergulung'
<i>romed</i> [romɔd] 'igau'	→	<i>ngromed</i> [ŋromɔd] 'mengigau'.

e. Prefiks {N-} muncul menjadi /nge-/ ketika melekat pada DV ekasilabi.

DV	→	DV+{N-}
<i>cah</i> [cah] 'awur'	→	<i>ngecah</i> [ŋɔcah] 'ngawur'
<i>pog</i> [pɔg] 'selesai'	→	<i>ngepog</i> [ŋɔpɔh] 'sampai selesai'
<i>toh</i> [tɔh] 'taruh'	→	<i>ngetoh</i> [ŋɔtɔh] 'bertaruh'

4.2.2.2.2 Ketransitivan V dari DV II Kategori DV+{N-}

V II kategori DV+{N-} dalam konstruksi sintaksis mewajibkan hadirnya satu N di depan V menduduki fungsi S, membentuk klausa berpola S-P. Konstruksi berpola S-P dengan satu N menduduki fungsi S sebagai pendamping P berkategori DV+{N-} dari DV II seperti pada klausa-klausa *bocah kuwe mbelosondo* 'anak itu
commit to user

kurang ajar', *kaline mbludag* 'sungainya melimpah', *matane mentheleng* 'matanya melotot', *Srinthil lagi ngromed* 'Sinthil sedang mengigau', *klambune nyingkab* 'tirainya tersingkap', dan *omongane nggedebus* 'bicaranya membual'.

4.2.2.2.3 Makna Gramatikal V dari DV II Kategori DV+{N-}

Makna gramatikal prefiks {N-} pada DV II kategori DV+{N-} sebagai berikut.

- a. Makna agentif aktif lokatif, yaitu S memiliki peran semantik Ag, melakukan tindakan seperti disebut pada DV+{N-} dengan Ket memiliki peran semantik Lok.. Misalnya, *njagong* 'duduk', *mbalik* 'kembali', *ngumpul* 'berkumpul', *mencrok* 'hinggap', *niba* 'menjatuhkan diri', *nongkrong* 'berjongkok', *nggantung* 'menggantung', *nyemplung* 'masuk ke dalam air', *nggesruk* 'menyelinap', dan *ngumpet* 'bersembunyi'. Makna gramatikal kategori ini tampak dalam tuturan (487)–(491) berikut ini.

(487) *Wong cilik rejekine sethihtik, dulat-dulit ora olih, njagong nang dhingklik angklik-angklik, salah sethithik bakal decuthik, angger kewanen bisa deculik.*

'Orang kecil rezeki sedikit, colak-colek tidak boleh, duduk di dudukan goyang, salah sedikit pasti disingkirkan, jika kesiangannya bisa dihukum.'

(488) *R. Kaligenteng njuran mbalik neng Purbalingga wadul maring rama biyunge jalarane dheweke dadi ula gedhe.*

'R. Kaligenteng lalu kembali ke Purbalingga lapor kepada ayah ibunya mengapa ia menjadi ular besar.'

(489) *Nang kana ngumpul Mantri Pasar, Kades Sidamulya, Kaki Bau Sudagaran, lan sedulur-sedulur bakul sing lagi ngopi.*

'Di sana berkumpul Mantri Pasar, Kades Sidamulya, Kaki Bau Sudagaran, dan para pedagang yang sedang minum kopi.'

(490) *Beda karo orong-orong sing bisa neng ngendi baen, tonggeret lewih seneng mencrok neng wit.*

'Berbeda dengan jangkrik tanah yang bisa berada di mana-mana, tonggeret lebih senang hinggap di pohon.'

(491) *Jaman siki akeh bocah wadon padha seneng nongkrong neng ngendi ora ngedheng-ngedhengna pupune.*

'Zaman sekarang banyak anak perempuan suka duduk jongkok di mana-mana memamerkan pahanya.'

Dalam klausa *wong cilik njagong neng dhingklik angklik-angklik* 'orang kecil duduk di dudukan goyang-goyang' pada (487) frasa *wong cilik* 'orang kecil' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ag, melakukan tindakan *njagong* 'duduk' dengan *dhingklik angklik-angklik* 'dudukan goyang-goyang' menduduki fungsi Ket dan memiliki peran semantik Lok. Dalam (488) R.

- Kaligenteng* 'R. Kaligenteng, nama orang' menduduki fungsi S dan memiliki peran semantik Ag, melakukan tindakan *mbalik* 'kembali' dengan *Purbalingga* 'Purbalingga, nama kota' menduduki fungsi Ket dan memiliki peran semantik Lok. Dalam (489) *Mantri Pasar, Kades Sidamulya, Kaki Bau Sudagaran, lan sedulur-sedulur bakul sing padha lagi ngopi* 'Mantri Pasar, Kades Sidamulya, Kaki Bau Sudagaran, dan para pedagang yang sedang minum kopi' menduduki fungsi S dan memiliki peran semantik Ag, melakukan tindakan *ngumpul* 'berkumpul' dengan *nang kana* 'di sana' menduduki fungsi Ket dan memiliki peran semantik Lok. Dalam klausa *tonggoret lewih seneng mencrok neng wit* 'tonggoret lebih senang hinggap di pohon' (490), *tonggeret* 'tonggeret, jenis burung' menduduki fungsi S dan memiliki peran semantik Ag, melakukan tindakan *mencrok* 'hinggap' dengan *neng wit* 'di pohon' menduduki fungsi Ket dan memiliki peran semantik Lok. Dalam (491) *bocah wadon* 'anak perempuan' menduduki fungsi S dan memiliki peran semantik Ag, melakukan tindakan *nongkrong* 'berjongkok' dengan *neng ngendi ora* 'di mana saja' menduduki fungsi Ket dan memiliki peran semantik Lok.
- b. Makna eksperimentif tak disengaja, yaitu S memiliki peran semantik Eks, tanpa kesengajaan mengalami dalam keadaan seperti disebut pada DV+{N-}. Misalnya, *mlendhung* 'membusung', *mengkered* 'mengerut', *ngglethak* 'tergeletak', *nyingkab* 'tersingkap', dan *ngenceng* 'menjadi erat'. Tuturan (492)–(495) memperlihatkan makna gramatikal prefiks {N-} dari DV II kategori DV+{N-}.
- (492) *Nonton ronggeng krodhong sarung, nyikeb prawan arep dambung, ati-ati nyogok weteng bisa mlendhung.*
'Menonton ronggeng berkerudung sarung, mendekap gadis akan dicium, hati-hati menusuk perut bisa membusung.'
- (493) *Ora preduli karo oto-otot telake sing krasa mengkered, dheweke nenggak cawik ping pindhone.*
'Tanpa menghiraukan otot-otot tekaknya yang terasa mengerut, ia meneguk cangkir kedua kalinya.'
- (494) *Dhuwit perak loro ngglethak neng ndhuwur kemeja.*
'Uang perak dua keping tergeletak di atas meja.'
- (495) *Sekang pelagan pager inyong weruh klambu ranjange nyingkab keton Srinthil turu neng kana.*
'Dari celah dinding saya lihat kelambu ranjang terbuka tampak Srinthil tidur di sana.'

- Dalam klausa *weteng bisa mlendhung* 'perut bisa membusung' (492), *weteng* menduduki fungsi S dan memiliki peran semantik Eks, mengalami dalam keadaan *mlendhung* 'membusung'. Dalam klausa *otot-otot telake mengkered* 'otot-otot tekaknya mengerut' (493), *otot-otot telake* menduduki fungsi S dan memiliki peran semantik Eks, mengalami dalam keadaan *mengkered*. Dalam (494) *dhuwit perak loro* 'uang perak dua keping' menduduki fungsi S dan memiliki peran semantik Eks, mengalami dalam keadaan *ngglethak* 'tergeletak' membentuk klausa *dhuwit perak loro ngglethak* 'uang perak dua keping menggeletak'. Dalam klausa *klambu ranjange nyingkab* 'kelambu tempat tidurnya tersingkap' (495), *klambu ranjang* 'kelambu tempat tidur' menduduki fungsi S dan memiliki peran semantik Eks, mengalami dalam keadaan *nyingkab* 'tersingkap'.
- c. Makna kausatif dengan sengaja, yaitu S melakukan tindakan mengakibatkan dirinya menjadi dalam keadaan seperti disebut pada DV. Misalnya, *ngeton* = menjadi *keton* 'tampak' (menampakkan diri), *ngilang* = menjadi *ilang* 'hilang' (menghilang, tidak tampak), *mutah* = menjadi *wutah* 'tumpah', dan *niba* = menjadi *tiba* 'jatuh' (menjatuhkan diri). Tuturan (496)–(499) memperlihatkan makna gramatikal bentuk-bentuk dimaksud.
- (496) *Ana londhok ngeton neng ngarepe inyong, mlayu banter ngoyok kinjeng sing mencrok neng lemah.*
'Ada seekor bengkarung menampakkan diri (muncul) di hadapanku, berlari kencang mengejar seekor capung yang hinggap di tanah.'
- (497) *Siki mangsa rendheng manuk blekok, kuntul, utawa trinil padha ngeton maning.*
'Sekarang musim penghujan burung bluwak, kuntul, atau trinil menampakkan diri kembali.'
- (498) *Sejrone sewetara wektu swara calung ngilang sekang Dhukuh Paruk.*
'Selama beberapa waktu suara calung menghilang dari Dhukuh Paruk.'
- (499) *Angger wong kenang racun teyeng mutah sewise nginum banyu klapa campur uyah, kena dearep-arep marine.*
'Apabila orang terkena racun dapat muntah sesudah minum air kelapa dicampur garam, dapat diharapkan sembuh.'
- d. Makna S melakukan tindakan sebagaimana disebut dalam DV. Misalnya, *ngguyu* 'tertawa' = melakukan *guyu*, *ngromed* 'mengigau/mengomel' = melakukan *romed*, *ngibing* 'berjoged' = melakukan *ibing*, *nglombo* 'membual' =

melakukan *lombo*, *nglekor* 'bersila' = melakukan *lekor*, *ngringkel* 'melingkar' = melakukan *kringkel*, dan *mentheleng* 'melotot' = melakukan *pentheleng*.
Tuturan (500)–(518) pada halaman berikut memperlihatkan makna gramatikal melekatnya prefiks {N-} pada V II pembentuk kategori DV+{N-}.

(500) *Weruh adhine nangis, kakange Rini ngguyu.*

'Melihat adiknya menangis, kakak Rini tertawa.'

(501) *Kawit nyambut gawe adoh sekang Praketa (Purwokerto) inyong jarang ngomong utawa ngromed nganggo basa Jawa apa maning dhialek Banyumas.*

'Sejak bekerja jauh dari Purwokerto saya jarang berbicara atau mengomel memakai bahasa Jawa apalagi dialek Banyumas.'

(502) *Inyong ngringkel kaya trenggiling.*

'Saya melingkar seperti trenggiling.'

(503) *Matane mentheleng maring inyong.*

'Matanya melotot kepada saya.'

4.2.2.3 Kategori DV+{-i}

4.2.2.3.1 Pembentukan V dari DV II Kategori DV+{-i}

V II kategori DV+{-i} ialah V polimorfemis dibentuk dari DV II memperoleh sufiks {-i}. Tidak berbeda ketika sufiks {-i} melekat pada DV I, demikian juga melekatnya sufiks {-i} pada DV II mengakibatkan terjadi alomorf menjadi: /-i/, /-ni/, /-eni/, dan /-oni/, serta terjadi alofon pada vokal /i/ dan /u/ pada posisi tertentu, dengan kaidah seperti dijelaskan pada 4.4.1 sebagai berikut.

a. Sufiks {-i} tidak mengalami perubahan bentuk ketika melekat pada DV II dengan fonem akhir berupa konsonan. Seperti beberapa contoh di bawah ini.

DV	→	DV+{-i}
<i>dandan</i> [dandan]	→	<i>dandani</i> [dandani] 'perbaiki/perhiasi'
<i>endheg</i> [ɛnɛg]	→	<i>endhegi</i> [ɛnɛgi] 'hentikan'
<i>ider</i> [idɛr]	→	<i>ideri</i> [idɛri] 'asongi'
<i>ilang</i> [ilan]	→	<i>ilangi</i> [ilani] 'hilangkan'
<i>jagong</i> [jagɔŋ]	→	<i>jagongi</i> [jagɔŋi] 'duduki'
<i>liwat</i> [liwat]	→	<i>liwati</i> [liwati] 'lewati'
<i>lumpat</i> [lumpat]	→	<i>lumpati</i> [lumpati] 'lumpati'
<i>pecah</i> [pɛcah]	→	<i>pecahi</i> [pɛcahi] 'pecahi'
<i>pedhot</i> [pɛtɔt]	→	<i>pedhoti</i> [pɛtɔti] 'putusi/patahi'
<i>petan</i> [petan]	→	<i>petani</i> [petani] 'cari kutunya'
<i>sungkem</i> [sɔŋkɛm]	→	<i>sungkemi</i> [sɔŋkɛmi] 'sujudi'
<i>ubeng</i> [ubɛŋ]	→	<i>ubengi</i> [ubɛŋi] 'kelilingi'

b. Sufiks {-i} mengalami alomorf menjadi /-ani/ [-ani] ketika melekat pada DV

II dengan fonem akhir berupa vokal /a/ dan /o/. Deretan data pada halaman di bawah ini sebagai contoh.

DV	→	DV+{-i}
<i>doresa</i> [dor□sa]	→	<i>doresani</i> [dor□sani] 'kasihan/iba'
<i>lunga</i> [luŋa]	→	<i>lungani</i> [luŋani] 'tinggalkan'
<i>tiba</i> [tiba]	→	<i>tibani</i> [tibani] 'jatuh'
<i>teka</i> [t□ka]	→	<i>tekani</i> [t□kani] 'datangi'
<i>onjo</i> [Unjo]	→	<i>onjoni</i> [Unjoni] 'ungguli'
<i>lombo</i> [lUmbo]	→	<i>lomboni</i> [lUmboni] 'tipulah'.

c. Sufiks {-i} mengalami alomorf menjadi /-eni/ [-□ni] ketika melekat pada

DV II dengan fonem akhir berupa vokal /i/ dan vokal /i/ menjadi θ. Berikut ini beberapa contoh.

DV	→	DV+{-i}
<i>bali</i> [bali]	→	<i>baleni</i> [bal□ni] 'ulangi'
<i>bathi</i> [ba□i]	→	<i>batheni</i> [ba□□ni] 'berilah laba'
<i>brahi</i> [bra]	→	<i>braheni</i> [bra□ni] 'ingin kawin'
<i>ili</i> [ili]	→	<i>ileni</i> [il□ni] 'aliri'
<i>mari</i> [mari]	→	<i>mareni</i> [mar□ni] 'akhiri (hal jelek)'
<i>ngreti</i> [ŋr□t□ni]	→	<i>ngreteni</i> [ŋr□t□ni] 'pahami'
<i>oni</i> [oni]	→	<i>oneni</i> [on□ni] 'ujari'
<i>rabi</i> [rabi]	→	<i>rabeni</i> [rab□ni] 'nikahi'
<i>rugi</i> [rugi]	→	<i>rugeni</i> [rug□ni] 'buat rugi'
<i>wedi</i> [w□di]	→	<i>wedeni</i> [w□d□ni] 'buat takut'
<i>wani</i> [wani]	→	<i>waneni</i> [wan□ni] 'agar berani'.

d. Sufiks {-i} mengalami alomorf menjadi /-oni/ [-oni] ketika melekat pada DV

II dengan fonem akhir berupa vokal /u/ dan vokal /u/ menjadi θ. Berikut ini beberapa contoh kategori DV-{-i} dari DV II.

DV	→	DV+{-i}
<i>ambu</i> [ambu]	→	<i>amboni</i> [amb□ni] 'ciumi'
<i>elu</i> [□lu]	→	<i>eloni</i> [□l□ni] 'ikuti'
<i>etu</i> [□tu]	→	<i>etoni</i> [□t□ni] 'keluarkan/keluarlah'
<i>kemu</i> [k□mu]	→	<i>kemoni</i> [k□m□ni] 'kumuri'
<i>laku</i> [laku]	→	<i>lakoni</i> [lak□ni] 'alami'
<i>lebu</i> [l□bu]	→	<i>leboni</i> [l□b□ni] 'masuk'
<i>turu</i> [turu]	→	<i>turoni</i> [tur□ni] 'tiduri'
<i>tutu</i> [tutu]	→	<i>tutoni</i> [tut□ni] 'tumbuki'.

- e. Sufiks {-i} ketika melekat pada DV II dengan fonotaktik ultima KVK bervokal /u/ BJDBm berbunyi tegak [u]. tidak mengalami perubahan bunyi ketika memperoleh sufiks {-i}. Beberapa contoh di bawah ini.

DV	→	DV+{-i}
<i>ambruk</i> [ambruk]	→	<i>ambruki</i> [ambruki] 'robohi'
<i>anthuk</i> [an <u>u</u> uk]	→	<i>anthuki</i> [an <u>u</u> uki] 'angguki'
<i>dus</i> [dus]	→	<i>dusi</i> [dusi] 'mandikan'
<i>rampung</i> [rampung]	→	<i>rampung</i> [rampung] 'selesaikan'
<i>slingkuh</i> [slingkuh]	→	<i>slingkuhi</i> [slingkuhi] 'selingkuhi'
<i>thukul</i> [thukul]	→	<i>thukuli</i> [thukuli] 'tumbuhi'
<i>ucul</i> [ucul]	→	<i>uculi</i> [uculi] 'lepaskan'
<i>unduri</i> [unduri]	→	<i>unduri</i> [unduri] 'unduri'.

- f. Sufiks {-i} ketika melekat pada DV II dengan fonotaktik ultima KVK bervokal /i/ bunyi tegak [i] dalam BJDBm tidak mengalami perubahan. Berikut ini beberapa contoh pembentukan kategori DV+{-i} dari DV II.

DV	→	DV+{-i}
<i>kawin</i> [kawin]	→	<i>kawini</i> [kawini] 'nikahi'
<i>singkir</i> [singkir]	→	<i>singkiri</i> [singkiri] 'singkiri'
<i>tangis</i> [tangis]	→	<i>tangisi</i> [tangisi] 'tangisi'
<i>urip</i> [urip]	→	<i>uripi</i> [uripi] 'hidupi'.

4.2.2.3.2 Ketransitivan dan Makna Gramatikal DV II Kategori DV+{-i}

Melekatnya sufiks {-i} pada DV II bersifat derivasional dan mengubah V intransitif menjadi V transitif yang mewajibkan hadirnya dua N dalam konstruksi afirmatif, satu di depan V yang lain di belakang V. Kategori DV+{-i} dari DV II memiliki potensi membentuk konstruksi kalimat imperatif dengan makna gramatikal sebagai berikut.

- a. Makna imperatif benefaktif, yaitu O1 menghendaki O2 melakukan perbuatan seperti disebut pada DV+{N-i} untuk kepentingan orang lain yang menduduki fungsi O dengan peran semantik Ben. Misalnya, *dusi* 'mandikanlah', *dandani* 'dandanilah', dan *petani* 'hilangkan kutu kepalanya' Kalimat (504)-(506) contoh pemakaian kategori tersebut dengan makna gramatikal dimaksud.

(504) *Dusi anake ko, Mi, kiye wis jam wolu!*

'Mandikanlah anakmu, Mi, ini sudah pukul delapan!'

(505) *Juran, dandani anake ko kuwe sing mlowes pisan!*

'Lalu, dandanilah anakmu itu yang cantik sekali!'

(506) **Petani** *uga aja nganti esih tumane neng endhase bocah kuwe!*

'Ambili juga kutunya jangan sampai masih ada kutu di kepala anak itu!'

Dalam (504) *dusi* 'mandikanlah', O1 (dilesapkan) menghendaki O2 (*Mi*, nama orang) melakukan perbuatan *ngedusi* 'memandikan' untuk kepentingan *anake ko* 'anak kamu' menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Ben. Dalam (505) *dandani* 'dandanilah', O1 (dilesapkan) menghendaki O2 (*ko* 'kamu') melakukan perbuatan *ndandani* 'mendandani' untuk kepentingan *anake ko* 'anak kamu' menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Ben. Dalam (506) *petani* 'carilah kutunya', O1 menghendaki O2 (keduanya dilesapkan) melakukan perbuatan *metani* 'mencari kutu kepala' untuk kepentingan *endhase bocah* 'kepala anak' menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Ben.

- b. Makna imperatif frekuentatif kausatif, yaitu O1 menghendaki O2 untuk melakukan suatu perbuatan berkali-kali sehingga mengakibatkan O jamak atau pun tunggal dalam keadaan seperti disebut pada DV/DV+{*ma-*}. Misalnya, *endhegi* 'hentikanlah' (menjadikan *mandheg* 'berhenti') dan *ilangi* 'hilangkanlah' (menjadikan *ilang* 'hilang'). Kalimat (507) dan (508) adalah contoh pemakaian kategori tersebut dengan makna gramatikal dimaksud.

(507) **Endhegi** *sapa baen wong sing nyalawadi arep liwat metu gili kiye!*

'Hentikan siapa saja orang yang mencurigakan akan melewati jalan ini!'

(508) **Ilangi** *lebu-lebu gili kuwe, Sum, kambi banyu pipa decipret-cipretna!*

'Hilangkan debu-debu jalan itu, Sum, dengan air pipa disiram-siramkan!'

Dalam (507) *endhegi* 'hentikanlah', O1 menghendaki O2 (keduanya dilesapkan) untuk melakukan perbuatan sehingga O *sapa baen sing nyalawadi arep liwat metu gili kiye* 'siapa saja yang mencurigakan yang akan melewati jalan ini' rmenjadi *mandheg* 'berhenti'. Dalam (508) *ilangi* 'hilangkanlah', O1 (dilesapkan) menghendaki O2 (*Sum*, nama orang) untuk melakukan perbuatan sehingga O *lebu-lebu neng gili kuwe* 'debu-debu di jalan itu' menjadi *ilang* 'hilang'.

- c. Makna imperatif lokatif, yaitu O1 menghendaki O2 untuk melakukan tindakan seperti disebut pada DV/DV+{*ma-*} dengan O memiliki peran semantik Lok. Misalnya, *tekani desane* 'datangilah desanya', *liwati giline* 'lewatilah jalannya', *leboni kamare* 'masukilah kamarnya', *jagongi kursine* 'dudukilah kursinya' dan

turoni senthong 'tidurilah kamare'. Kalimat (509)–(513) di bawah ini contoh pemakaian kategori DV+{-i} dari DV II dengan makna gramatikal dimaksud.

- (509) **Tekani** *desane inyong angger wong lagi padha kerigan, Pak!*
'Datangi desa saya ketika orang-orang sedang kerja bakti, Pak!'
- (510) *Angger rika arep maring Desa Gancang, liwati bae igir kiye juran medhun ngecubruk Kali Tajum, ana grumbul, kuwe Desa Gancang.*
'Jika Anda akan ke Desa Gancang, lewati saja pegunungan ini terus turun menyeberang Kali Tajum, ada gerumbul, itu Desa Gancang.'
- (511) **Leboni** *baen senthong kuwe pancen lawange gembreng nguja debukak, ana neng kana amben anyar nganggo klambu, lambar kasure putih memplak, uga kampire.*
'Masuki saja kamar itu memang pintunya seng sengaja dibuka, di sana terdapat tempat tidur baru memakai kelambu, alas kasurnya putih bersih, begitu pula bantalnya.'
- (512) *Ngeneh Sum, jagongi korsi suwung kiye kon cedhak kambi inyong neng ngeneh, dhewek teyeng omong-omongan.*
'Ke sini Sum, duduki kursi kosong ini, biar dekat dengan saya di sini, kita bisa bercakap-cakap.'
- (513) *Jajal turoni lincah plupuh sing neng emper umahe inyong, ko mesthi teyeng ngledher pisan.*
'Coba tiduri balai-balai bambu yang ada di serambi rumahku, kamu pasti dapat nyenyak sekali.'

Dalam (509) *tekani* 'datangilah', O1 (*inyong* 'saya') menghendaki O2 (*Pak*, sapaan) untuk melakukan tindakan *teka* 'datang' dengan *desane inyong* 'desa saya' menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Lok. Dalam (510) *liwati* 'lewatilah', O1 (dilesapkan) menghendaki O2 (*rika* 'kamu') untuk melakukan tindakan *liwat* 'lewat' dengan *igir kiye* 'lereng ini' menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Lok. Dalam (511) *leboni* 'masukilah', O1 menghendaki O2 (keduanya dilesapkan) untuk melakukan tindakan *mlebu* 'masuk' dengan *senthong kuwe* 'kamar itu' menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Lok. Dalam (512) *jagongi* 'dudukilah', O1 (*inyong* 'saya') menghendaki O2 (*Sum*, nama orang) untuk melakukan tindakan *jagong* 'duduk' dengan *korsi suwung* 'kursi kosong' menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Lok. Dalam (513) *turoni* 'tidurilah', O1 (*inyong* 'saya') menghendaki O2 (*ko* 'kamu') untuk melakukan tindakan *туру* 'tidur' dengan *lincah plupuh sing neng emper umahe inyong* 'balai-balai bambu yang ada di serambi rumah saya' menduduki fungsi O dengan peran semantik Lok.

d. Makna imperatif frekuentatif pasientif, yakni O1 menghendaki O2 agar melakukan perbuatan seperti disebut pada DV+{N-} berkali-kali dengan O jamak atau tunggal memiliki peran semantik Ps. Misalnya, *pecahi watune* 'pecahilah', *irisi manggare* 'irisilah bunga kelapanya', dan *pedhoti tutuse* 'putusilah talinya'. Pemakaian kategori tersebut dalam kalimat (514) dan (515) pada halaman berikut ini menunjukkan makna gramatikal itu.

(514) *Jajal, pecahi watu-watu kuwe, Min, nggo ngurugi gili sing pating jlugang kiye!*

'Coba, pecahi batu-batu itu, Min, untuk menimbuni jalan yang ber-lobang-lobang ini!'

(515) *Irisi manggar-manggare nganggo gaman sing landhep karo sudhute ajeg kon badheke akeh turan apik.nya banyak dan bagus.'*

'Irisi bunga-bunga kelapa itu dengan pisau yang tajam dan sudutnya yang ajeg agar niranya banyak dan bagus.'

Dalam (514) *pecahi* 'pecahilah', O1 (dilesapkan) menghendaki O2 (*Min*, nama orang) untuk melakukan tindakan *mecah* 'pecah' berkali-kali dengan *watu-watu kuwe* 'batu-batu itu' menduduki fungsi O memiliki peran semantik Ps. Dalam (515) *irisi* 'irisilah', O1 menghendaki O2 (keduanya dilesapkan) untuk melakukan tindakan *iris* 'iris' berkali-kali dengan *manggar-manggare* 'bunga-bunga kelapanya' menduduki fungsi O memiliki peran semantik Ps.

Perlu diketahui bahwa tidak semua DV II memiliki kategori DV+{-i}, misalnya **amblasi*, **angobi*, **bebehi*, **lairi*, **laleni*, **madhang*, **ngantuki*, **tangeni*, **thukuli*, **umbuli*, dan **umye*.

4.2.2.4 Kategori DV+{N-i}

4.2.2.4.1 Pembentukan V dari DV II Kategori DV+{N-i}

V II kategori DV+{N-i} ialah V polimorfemis terbentuk dari DV II memperoleh afiks kombinasi {N-i}. Melekatnya kombinasi afiks {N-i} pada DV mengikuti kaidah melekatnya kombinasi afiks ini pada V I seperti dijelaskan pada 4.4.1 dan 4.12.1, yakni prefiks {N-} memiliki alomorf: /m-/ , /n-/ , /ny-/ , /ng-/ , dan /nge-/ serta sufiks {-i} memiliki alomorf: /-i/ , /-ni/ , /-eni/ , dan /-oni/.

Di atas dijelaskan juga bahwa untuk sampai ke kategori DV+{-i} dan DV+{N-i}, V II tidak melewati kategori DV+{N-}. Dengan demikian, terbentuknya kategori DV+{N-i} dalam V II dapat dideskripsikan sebagai berikut.

DV	→	DV+{-i}	→	DV+{N-i}	
<i>bukak</i>	→	<i>bukaki</i>	→	<i>mbukaki</i>	[mbukaki] 'membukai'
<i>dandan</i>	→	<i>dandani</i>	→	<i>ndandani</i>	[ndandani] 'memperbaiki'
<i>dolan</i>	→	<i>dolani</i>	→	<i>ndolani</i>	[ndolani] 'bertandang'
<i>gigal</i>	→	* <i>gigali</i>	→	<i>nggigali</i>	[ŋgigali] 'menjatuhi'
<i>ilang</i>	→	<i>ilangi</i>	→	<i>ngilangi</i>	[ŋilangi] 'menghilangkan'
<i>kawin</i>	→	<i>kawini</i>	→	<i>ngawini</i>	[ŋawini] 'menikahi'
<i>liwat</i>	→	<i>liwati</i>	→	<i>ngliwati</i>	[ŋliwati] 'melewati'
<i>lunga</i>	→	<i>lungani</i>	→	<i>nglungani</i>	[ŋlungani] 'meninggalkan'
<i>pecah</i>	→	<i>pecahi</i>	→	<i>mecahi</i>	[m□cahi] 'memecahi'
<i>pedhot</i>	→	<i>pedhoti</i>	→	<i>medhoti</i>	[m□□□ti] 'mematahi'
<i>rampung</i>	→	<i>rampung</i>	→	<i>ngrampung</i>	[ŋrampung] 'menyelesaikan'
<i>rogol</i>	→	* <i>rogoli</i>	→	<i>ngrogoli</i>	[ŋr□g□li] 'menjatuhi'
<i>tangi</i>	→	* <i>tangeni</i>	→	* <i>nangeni</i>	[naŋ□ni]
<i>teka</i>	→	<i>tekani</i>	→	<i>nekani</i>	[n□kani] 'mendatangi'
<i>turu</i>	→	<i>turoni</i>	→	<i>nuroni</i>	[nur□ni] 'meniduri'
<i>ucul</i>	→	<i>uculi</i>	→	<i>nguculi</i>	[ŋuculi] 'melepaskan'
<i>wuda</i>	→	<i>wudani</i>	→	<i>mudani</i>	[mudani] 'menelanjangi'

Dari deskripsi data di atas tampak bahwa terdapat V II yang tidak memiliki kategori DV+{-i} dan DV+{N-i}.

4.2.2.4.2 Ketransitivan dan Makna Gramatikal Kategori DV+{N-i}

Seperti halnya pembentukan kategori DV+{-i}, demikian pula pembentukan kategori DV+{N-i} dari DV II bersifat derivasional, mengubah V intransitif menjadi transitif, mewajibkan hadirnya dua N mendampinginya, satu di depan menduduki S dan satu di belakang menduduki O. Makna gramatikal yang ditimbulkan oleh melekatnya afiks kombinasi {N-i} pada DV II berikut ini.

- Makna agentif aktif frekuentatif, yaitu S memiliki peran semantik Ag, melakukan perbuatan seperti disebut pada DV+{N-} berkali-kali terhadap O jamak. Misalnya pada *mecahi* 'memecahi', *medhoti* 'memutusi', dan *mbukaki* 'membukai'. Kalimat (516)–(518) ini memperlihatkan makna tersebut.

(516) *Akeh wong wadon sekang Desa Pakisaji ngodhe padha **mecahi** watu neng pinggire Kali Logawa.*

'Banyak orang perempuan dari Desa Pakisaji bekerja membelahi batu di tepi Sungai Logawa.'

commit to user

(517) *Wong kuwe **medhoti** tutus-tutus sing neng winih seurunge detandur neng ler-leran belet sawah sing siap detanduri.*

'Orang itu melepaskan tali bambu yang ada di benih sebelum ditanam di hamparan lumpur yang telah siap ditanami.'

(518) *Saben esuk bocah-bocah padha gagiyen **mbukaki** lawang-lawang karo jendhela-jendhela.*

'Setiap pagi anak-anak bersegera membuka pintu-pintu dan jendela-jendela.

Dalam (516) *mecahi* 'memecahi', *wong wadon sekang Desa Pakisaji* 'orang

perempuan dari Desa Pakisaji' menduduki fungsi S dan memiliki peran semantik Ag, melakukan tindakan berkali-kali *mecah* 'membelah' dengan *watu*

'batu' jamak, menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Obj. Dalam

(517) *medhoti* 'memutusi', *wong kuwe* 'orang itu' menduduki fungsi S dan

memiliki peran semantik Ag, melakukan tindakan berkali-kali *medhot*

'memutus' dengan *tutus-tutus* 'tali-tali bambu' jamak, menduduki fungsi O dan

memiliki peran semantik Obj. Dalam (518) *mbukaki* 'membukai', *bocah-bocah*

'anak-anak' menduduki fungsi Ag, melakukan perbuatan berkali-kali *mbukak*

'membuka' dengan *lawang-lawang karo jendhela-jendhela sekolahan* 'pintu-

pintu dan jendela-jendela sekolah' jamak, menduduki fungsi O dan memiliki

peran semantik Obj.

b. Makna agentif aktif kausatif, yaitu S memiliki peran semantik Ag, melakukan perbuatan mengakibatkan O menjadi dalam keadaan seperti disebut DV.

Misalnya, *medeni* 'menakutkan', *ngudhari* 'melepaskan', *nguculi* 'menanggalkan', dan *mudani* 'menelanjangi'. Kalimat (519)–(522) berikut ini memperlihatkan makna gramatikal kategori tersebut dalam tuturan.

(519) *Swara manuk cepluk kuwe **medeni** saben bocah sing krungu.*

'Suara burung cepluk itu membuat takut setiap anak yang mendengarnya.'

(520) *Srinthil **ngudhari** rangkulane.*

'Srinthil melepaskan rangkulannya.'

(521) *Srinthil **nguculi** klambi.*

'Srinthil melepaskan bajunya.'

(522) *Srinthil krasa kayong ana sing lagi **mudani** dheweke mbuh sapa.*

'Srinthil merasa seperti ada yang sedang menelanjangi dirinya entah siapa.'

Dalam (519) *manuk cepluk kuwe* 'burung cepluk itu' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ag, melakukan tindakan *medeni* 'menakutkan', terhadap *saben bocah sing krungu* 'tiap anak yang mendengar' menduduki

fungsi O dan memiliki peran semantik Obj sehingga menjadi dalam keadaan

- wedi 'takut'. Dalam (520) *Srinthil* 'Srinthil, nama orang' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ag, melakukan tindakan *ngudhari* 'melepaskan' terhadap *rangkulane* 'pelukannya' menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Obj sehingga menjadi dalam keadaan *udhar* 'lepas'. Dalam (521) *Srinthil* 'Srinthil, nama orang' menduduki fungsi S dan memiliki peran semantik Ag, melakukan tindakan *nguculi* 'menanggalkan' terhadap *klambi* 'baju' menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Obj sehingga menjadi dalam keadaan *ucul* 'lepas'. Dalam (522) *sing* 'yang' menduduki fungsi S dan memiliki peran semantik Ag, melakukan perbuatan *mudani* 'menelanjangi' terhadap *dheweke* 'dia', menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Obj sehingga menjadi dalam keadaan *wuda* 'telanjang'.
- c. Makna agentif aktif lokatif, yakni S memiliki peran semantik Ag, melakukan perbuatan seperti disebut pada DV dengan O memiliki peran semantik Lok. Misalnya, *nglangeni* 'merenangi', *nekani* 'mendatangi', *ngliwati* 'melewati', dan *nuroni* 'meniduri'. Kalimat (523)–(526) di bawah ini memperlihatkan makna gramatikal afiks {*N-i*} dalam kategori tersebut.

- (523) *Dheweke nglangeni segara ya gelem ora ketang ora bisa nglangi.*
'Ia merenangi laut juga mau walaupun tidak bisa berenang.'
- (524) *Pak Camat nekani desane inyong wektu wong lagi padha kerigan.*
'Pak Camat mendatangi desa saya ketika orang sedang kerja bakti.'
- (525) *Angger wong Gancang arep maring Kantor Kecamatan meksane kudu ngliwati rong kecamatan, yakuwe Kecamatan Pekuncen kambi Kecamatan Ajibarang, sing adohe ora kurang sekang 32 km.*
'Jika orang Gancang akan pergi ke Kantor Kecamatan harus meliwati dua kecamatan, yaitu Kecamatan Pekuncen dan Kecamatan Ajibarang yang jauhnya tidak kurang dari 32 km.'
- (526) *Njuran Srinthil nuroni amben anyar sing tembene baen detukokna neng Nini Kartareja.*
'Kemudian Srinthil meniduri tempat tidur baru yang baru saja dibeli oleh Nini Kartareja.'

Dalam (523) *dheweke* 'ia' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ag, melakukan perbuatan *langi* 'renang' dengan *segara* 'laut' menduduki fungsi O memiliki peran semantik Lok. Dalam (524) *Pak Camat* 'Pak Camat' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ag, melakukan tindakan *teka* 'datang' dengan *desane inyong* 'desa saya' menduduki fungsi O memiliki peran semantik Lok. Dalam (525) *wong Gancang* 'orang Gancang' menduduki fungsi S memiliki

- peran semantik Ag, melakukan perbuatan *liwat* 'lewat' dengan *rong kecamatan* 'dua kecamatan' menduduki fungsi O memiliki peran semantik Lok. Dalam (526) *Srinthil* 'Srinthil, nama orang' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ag, melakukan perbuatan *туру* 'tidur' dengan *amben anyar* 'tempat tidur baru' menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Lok.
- d. Makna agentif aktif benefaktif, yakni S memiliki peran semantik Ag, melakukan perbuatan untuk kepentingan O, memiliki peran semantik Ben. Misalnya, *ndandani* 'mendandani', *ndolani* 'menemani bermain', dan *ngedusi* 'memandikan'. Pemakaian kategori tersebut dalam kalimat (527)–(529) menunjukkan makna gramatikal dimaksud.
- (527) *Kabehan wong wadon padha rebutan kepengin ndandani Srinthil.*
'Semua orang perempuan berebut ingin mendandani Srinthil'
- (528) *Rini ndolani adhine karo bonekah neng plataran umahe.*
'Rini menemani bermain adiknya dengan boneka di halaman rumahnya.'
- (529) *Wis jam wolu Suparmi urung ngedusi anake.*
'Telah pukul delapan Suparmi belum memandikan anaknya.'

Dalam (527) *kabehan wong wadon* 'semua orang perempuan' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ag, melakukan tindakan *ndandani* 'mendandani' untuk kepentingan *Srinthil* 'Srinthil, nama orang' yang menduduki fungsi O dengan peran semantik Ben. Dalam (528) *Rini* 'Rini, nama orang' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ag, melakukan tindakan *ndolani* 'menemani bermain' untuk kepentingan *adhine* 'adiknya' yang menduduki fungsi O dengan peran semantik Ben. Dalam (529) *Suparmi* 'Suparmi, nama orang' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ag, melakukan tindakan *ngedusi* 'memandikan' untuk kepentingan *anake* 'anaknya' menduduki fungsi O dengan peran semantik Ben.

4.2.2.5 Kategori DV+{tek-i}

4.2.2.5.1 Pembentukan V dari DV II Kategori DV+{tek-i}

V II kategori DV+{tek-i} ialah V polimorfemis terbentuk dari DV II memperoleh afiks kombinasi {tek-i}. Afiks kombinasi {tek-i} bersifat derivasional dan mengubah DV II yang intransitif menjadi transitif. Melekatnya afiks kombinasi

{*tek-i*} pada DV II mengikuti kaidah seperti diuraikan pada 4.7.1 untuk prefiks {*tek-*} dan 4.12.1 untuk sufiks {-*i*}. Di bawah ini beberapa kategori DV+{*tek-i*}.

DV	→	DV+{ <i>tek-i</i> }		
<i>bali</i>	→	<i>tekbaleni</i>	[t□kbl□ni]	'kuulangi'
<i>bukak</i>	→	<i>tekbukaki</i>	[t□kbukaki]	'kubuka semua'
<i>dandan</i>	→	<i>tekdandani</i>	[t□kdandani]	'kuperbaiki'
<i>dus</i>	→	<i>tekdusi</i>	[t□kdusi]	'kumandikan'
<i>jagong</i>	→	<i>tekjagongi</i>	[t□kjag□ŋi]	'kududuki'
<i>kedhep</i>	→	<i>tekkedhepi</i>	[t□kk□□□pi]	'kukedipi'
<i>kemu</i>	→	<i>tekkemoni</i>	[t□kk□m□ni]	'kukumuri'
<i>liwat</i>	→	<i>tekliwati</i>	[t□kliwati]	'kulalui'
<i>pecah</i>	→	<i>tekpecahi</i>	[t□kp□cai]	'kupecahi'
<i>pedhot</i>	→	<i>tekpethoti</i>	[t□kp□□□ti]	'kupatahi'
<i>pentheleng</i>	→	<i>tekpenthengi</i>	[t□kp□n□□l□ŋi]	'kulototi'
<i>teka</i>	→	<i>tektekani</i>	[t□kt□kani]	'kudatangi'
<i>туру</i>	→	<i>tekturoni</i>	[t□ktur□ni]	'kutiduri'
<i>ucul</i>	→	<i>tekuculi</i>	[t□kuculi]	'kulepaskan'.

4.2.2.5.2 Makna Gramatikal V dari DV II Kategori DV+{*tek-i*}

Telah diuraikan di depan bahwa prefiks {*tek-*} 'ku-' membentuk V pasif pelaku perbuatan O1, mengandung aspek perfektif, sedangkan sufiks {-*i*} mengandung makna gramatikal: frekuentatif, lokatif, kausatif, benefaktif, dan pasientif. Makna-makna tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

a. Makna objektif/pasientif frekuentatif, yaitu S memiliki peran semantik Obj/Ps, terkena perbuatan seperti disebut DV+{*de-*} dilakukan oleh O1 dalam bentuk prefiks {*tek-*} berkali-kali, menjadi dalam keadaan sepertidisebut pada DV. Misalnya, *tekpecahi* 'kubelaui', *tekbukaki* 'kubukai', dan *tekpethoti* 'kuputusi'. Dalam tuturan (530)–(532) berikut ini kategori DV+{*tek-i*} memperlihatkan makna gramatikal dimaksud.

(530) *Watu-watu kiye tekpecahi teknggo ndandani umahe inyong sing rubuh.*

'Batu-batu ini kubelaui kupakai untuk memperbaiki rumahku yang roboh'

(531) *Lawang karo jendhela tekbukaki kabehan kon sangkane angine krasa semribid maring njero umah.*

'Pintu dan jendela kubukai semua agar udara terasa sepoi-sepoi di dalam rumah.'

(532) *Tutus-tutus kiye tekpethoti jalaran winihe gagiyen ditandur.*

'Tali-tali itu kuputusi sebab benih itu segera ditanam.'

- Dalam (530) *tekpecahi* 'kupecahi', *watu-watu* 'batu-batu' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ps/Eks, terkena tindakan *depecah* 'dipecahi', dilakukan oleh O1 (dalam bentuk prefiks {*tek-*}) berkali-kali, menjadi dalam keadaan *pecah* 'pecah'. Dalam (531) *tekbukaki* 'kubukai', lawang karo jedhela 'pintu dan jendela' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Obj/Ps, terkena tindakan *debukak* 'dibuka', dilakukan oleh O1 (dalam bentuk prefiks {*tek-*}) berkali-kali, menjadi dalam keadaan *bukak* 'terbuka'. Dalam (532) *tekpedhoti* 'kuputusi', *tutus-tutus* 'tali-tali' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Obj/Ps, terkena tindakan *depedhot* 'diputus', dilakukan oleh O1 (dalam bentuk prefiks {*tek-*}) berkali-kali, menjadi dalam keadaan *pedhot* 'putus'.
- b. Makna lokatif, yaitu S memiliki peran semantik Lok, terkena perbuatan seperti disebut pada DV dilakukan oleh O1 dalam bentuk prefiks {*tek-*}. Misalnya, *tekliwati* 'kulewati', *tektekani* 'kudatangi', *tekjagongi* 'kududuki', dan *tekturoni* 'kutiduri'. Tuturan (533)–(535) di bawah ini memperlihatkan makna gramatikal dimaksud pada kategori DV+{*tek-i*} dari DV II.
- (533) *Kayonge gili kiye miki wis tekliwati bolan-balen tangan umahe rika toli neng kene.*
'Sepertinya jalan ini tadi sudah kulewati berkali-kali tak tahunya ternyata rumah kamu di sini.'
- (534) *Desa sampeyan arep tektekani gagat Pitulasan.*
'Desamu akan kudatangi menjelang Tujuh belasan.'
- (535) *Amben kiye bodhol mergane pancen wis lawas pisan ora tekturoni mbok deyan.*
'Balai-balai ini rusak sebab memang telah lama sekali tidak kutiduri.'
- Dalam (533) *tekliwati* 'kulalui', *gili kiye* 'jalan ini' menduduki fungsi S dengan peran semantik Lok, terkena tindakan *liwat* 'lewat' dilakukan oleh O1 dalam bentuk prefiks {*tek-*}. Dalam (534) *tektekani* 'kudatangi', *desa sampeyan* 'desa kamu' menduduki fungsi S dengan peran semantik Lok, terkena tindakan *teka* 'datang' dilakukan oleh O1 dalam bentuk prefiks {*tek-*}. Dalam (535) *tekturoni* 'kutiduri', *amben kiye* 'balai-balai ini' menduduki fungsi S dengan peran semantik Lok, terkena tindakan *туру* 'tidur' dilakukan oleh O1.
- c. Makna kausatif, yaitu S menjadi dalam keadaan seperti disebut pada DV akibat perbuatan yang dilakukan oleh O1. Misalnya, *tek-ilangi* 'kuhilangkan' (= *dadi ilang* 'menjadi hilang'), *tekwudani* 'kutelanjangi' (= *dadi wuda* 'menjadi

telanjang'), *tekudhari* 'kulepaskan' (= *dadi udhar* 'menjadi lepas'), dan *tekuculi* 'kulepaskan' (= *dadi ucul* 'menjadi lepas'). Makna gramatikal tersebut dapat dilihat dari contoh tuturan (536)–(538) di bawah ini.

(536) *Getih dleweran sekang cungere inyong tekilangi nganggo gigir tangan.*

'Darah mengalir dari hidungku kuhilangkan dengan punggung tangan.'

(537) *Anake nyong tekudani dhisit seurunge tekdusi neng jedhing.*

'Anakku kutelanjangi dulu sebelum kumandikan di kamar mandi.'

(538) *Sandhangane tekudhari cut siji njuran tekgruji banyu anget.*

'Pakaiannya kulepaskan satu demi satu kemudian kusiram air hangat.'

Dalam (536) *tekilangi* 'kuhilangkan', *getih sing dleweran sekang cungere inyong* 'darah yang mengalir dari hidungku' mengisi fungsi S menjadi dalam keadaan *ilang* 'hilang' akibat tindakan dilakukan oleh O1 (dalam bentuk prefiks {tek-}). Dalam (537) *tekudani* 'kutelanjangi', *anake nyong* 'anakku' mengisi fungsi S menjadi dalam keadaan *wuda* 'telanjang' akibat tindakan dilakukan oleh O1 (dalam bentuk prefiks {tek-}). Dalam (538) *tekudhari* 'kulepaskan', *sandhangane* 'pakaiannya' mengisi fungsi S menjadi dalam keadaan *udhar* 'lepas' akibat tindakan dilakukan oleh O1 (berbentuk prefiks {tek-}).

- d. Makna benefaktif, yaitu S memiliki peran semantik Ben (memperoleh keuntungan) menjadi seperti disebut DV akibat dari perbuatan yang dilakukan oleh O1 (dalam bentuk prefiks {tek-}). Misalnya, *tekdusi* 'kumandikan' = menjadi *adus* 'mandi', dan *tekandani* 'kudandani' = menjadi *dandan* 'berdandan'. Makna gramatikal tersebut dapat dilihat dari contoh tuturan (539) dan (540) ini.

(539) *Anake nyong sing esih bayi saben esuk tekdusi nanggo banyu anget.*

'Anakku yang masih bayi tiap pagi kumandikan dengan air hangat.'

(540) *Sewise tekdusi anake nyong kuwe njuran tekandani dhewek.*

'Setelah kumandikan anakku itu lalu kudandani sendiri.'

Dalam (539) *tekdusi* 'kumandikan', *anake nyong sing esih bayi* 'anakku yang masih bayi' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ben, memperoleh keuntungan menjadi *adus* 'mandi' akibat dilakukan oleh O1. Dalam (540) *tekandani* 'kudandani', *anake nyong kuwe* 'anakku itu' menduduki fungsi S dan memiliki peran semantik Ben, memperoleh keuntungan menjadi *dandan* 'dandan' akibat perbuatan dilakukan oleh O1.

- e. Makna pasientif/lokatif pasif instrumental, yakni S memiliki peran semantik

commit to user

Ps/Lok, terkena O memiliki peran semantik Ins digunakan untuk melakukan tindakan seperti disebut pada DV+{*de-na*} dilakukan oleh O1. Misalnya, *tekgigali* 'kujatuihi' dan *tekileni* 'kualiri'. Makna gramatikal tersebut tampak pada kalimat (541) dan (542) berikut ini.

(541) *Kucing miki **tekgigali** panganan njuran mlayu nggendring.*

'Kucing itu tadi kujatuihi makanan terus lari kejang sekali.'

(542) *Saben esuk gulahan sawah kuwe **tekileni** banyu sekang wangan kiye.*

'Tiap pagi petak sawah itu kualiri air dari selokan ini.'

Dalam (541) *tekgigali* 'kujatuihi', *kucing* 'kucing' mengisi fungsi S dan memiliki peran semantik Ps, terkena *panganan* 'makanan' menduduki fungsi O memiliki peran semantik Ins, dipakai untuk melakukan tindakan *degigalna* 'dijatuhkan' dilakukan oleh O1. Dalam (542) *tekileni* 'kualiri'. *gulahan sawah* 'petak sawah' mengisi fungsi S dan memiliki peran semantik Lok, terkena *banyu* 'air' menduduki fungsi O memiliki peran semantik Ins, dipakai untuk melakukan tindakan *deilekna* 'dialirkan' dilakukan oleh O1.

4.2.2.6 Kategori DV+{*tek-N-i*}

4.2.2.6.1 Pembentukan V dari DV II Kategori DV+{*tek-N-i*}

V II kategori DV+{*tek-N-i*} ialah V polimorfemis dibentuk dari DV memperoleh afiks kombinasi {*tek-N-i*}. Afiks kombinasi ini bersifat derivasional, mengubah V II yang intransitif menjadi transitif. Melekatnya afiks-afiks itu pada DV mengikuti kaidah-kaidah tertentu, yakni prefiks {*tek-*} tidak mengakibatkan perubahan apa pun baik pada DV maupun pada prefiks, prefiks {*N-*} memiliki alomorf /*m-*/, /*n-*/, /*ny-*/, /*ng-*/, dan /*nge-*/ seperti dijelaskan pada 4.2.3.2, dan sufiks {*-i*} memiliki alomorf /*-i*/, /*-ni*/, /*-eni*/, dan /*-oni*/ seperti diutarakan pada 4.2.4.1. Contoh V kategori DV+{*tek-N-i*} dari DV II seperti deretan berikut ini.

DV+{ <i>N-i</i> }	→	DV+{ <i>tek-N-i</i> }	
<i>mbukaki</i>	→	<i>tekmbukaki</i>	[t□kbukaki] 'akan kubuka semua'
<i>ndandani</i>	→	<i>tekndandani</i>	[t□kndandani] 'akan kudandani'
<i>ngedusi</i>	→	<i>tekngedusi</i>	[t□knj□dusi] 'akan kumandikan'
<i>njagongi</i>	→	<i>teknjagongi</i>	[t□knjag□ji] 'akan kududuki'
<i>ngedhepi</i>	→	<i>tekngedhepi</i>	[t□knj□□pi] 'akan kukedipi'
<i>ngliwati</i>	→	<i>teknqliwati</i>	[t□knqliwati] 'akan kulalui'
<i>mecahi</i>	→	<i>tekmecahi</i>	[t□km□cai] 'akan kupecahi'
<i>medhoti</i>	→	<i>tekmedhoti</i>	[t□km□□ti] 'akan kupatahi'

<i>menthelengi</i>	→	<i>tekmenthelengi</i>	[t□km□n□□l□ŋi]	'akan kulototi'
<i>nekani</i>	→	<i>teknekani</i>	[t□kn□kani]	'akan kudatangi'
<i>nuroni</i>	→	<i>teknuroni</i>	[t□knur□ni]	'akan kutiduri'
<i>nguculi</i>	→	<i>teknguculi</i>	[t□kŋuculi]	'akan kulepaskan'
<i>mudani</i>	→	<i>tek mudani</i>	[t□kmudani]	'akan kutelanjangi'.

4.2.2.6.2 Makna Gramatikal V dari DV II Kategori DV+{*tek-N-i*}

Telah diutarakan pula di bagian depan bahwa prefiks kombinasi {*tek-N-*} menyatakan perbuatan dilakukan oleh O1 aktif futuratif. S dalam bentuk {*tek-*} secara aktif akan melakukan perbuatan seperti disebut pada DV. Tuturan (543)–(552) berikut ini contoh pemakaian V kategori DV+{*tek-N-i*} dari DV II.

- (543) *Rika nunggu nyong neng kene dhisit, tekmbaleni dhompete nyong keru.*
'Kamu menunggu aku di sini dulu, aku akan mengambil dompetku yang tertinggal.'
- (544) *Tekmbukaki lawang kambi jendhela kon angine ganti karo lebune metu.*
'Aku akan membuka semua pintu dan jendela agar udaranya ganti dan debunya ke luar.'
- (545) *Ko njagong neng lincak, tekngedusi karo ndandani anake nyong dhisit.*
'Kamu duduk di bangku, aku akan memandikan dan merias anakku dulu.'
- (546) *Tekngemoni karo ngusuki untune nyong tes mangan pecel kiye.*
'Aku akan berkumur dan menggosok gigiku sehabis makan pecel ini.'
- (547) *Tekmecahi watu-watu kiye nggo ndandani umahe nyong sing meh bodhol.*
'Aku akan memecahi batu-batu ini untuk memperbaiki rumahku yang hampir rusak.'
- (548) *Inyong tekngliwati gili ngiwe kiye, kepingin ngreti umahe Pak Broto sing anyar.*
'Aku akan melewati jalan ke kiri ini, ingin tahu rumah Pak Broto yang baru.'
- (549) *Inyong teknguculi tutus-tutus neng winih kuwe njuran arep detandur neng ler-leran.*
'Aku akan melewati tali-tali di benih itu lalu akan ditanam di hamparan lumpur sawah.'
- (550) *Inyong teknekani rapat neng Bale Desa dhisit seurunge lunga maring Puraketa.*
'Aku akan mendatangi rapat di Balai Desa dulu sebelum pergi ke Purwokerto.'
- (551) *Inyong teknuironi senthong kiye sing pancen wis lawas pisan tektinggal.*
'Aku akan meniduri kamar ini yang memang telah lama sekali kutinggal.'
- (552) *Inyong tek mudani anake nyong seurunge dedusi daning biyunge.*
'Aku akan menelanjangi anakku sebelum dimandikan oleh ibunya.'

Dari contoh tuturan (543)–(552) di atas tampak jelas bahwa kategori DV+{*tek-N-i*} dari DV II menunjukkan bahwa perbuatan belum dilakukan oleh

O1 dan akan segera dilakukan (futuratif). Dalam konstruksi semacam itu konstituen pengisi fungsi S, yakni *inyong* 'aku' diimplisitkan menyatu dengan prefiks {tek-}. Dengan demikian, {tek-} memiliki fungsi ganda, sebagai S sekaligus prefiks futuratif bersama {N-}. Hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

Dalam klausa *tekm baleni dhompete nyong ker i* 'aku akan mengambil dompetku yang tertinggal' (543), {tek-} bentuk prefiks dari *inyong* 'saya' menduduki fungsi S, *mbaleni* 'kembali pulang untuk mengambil' menduduki fungsi P, dan *dhompete nyong ker i* 'dompetku yang tertinggal' menduduki fungsi O. Dalam (544) {tek-} 'aku' menduduki fungsi S, *mbukaki* 'membukai' menduduki fungsi P, dan *lawang karo jendhela* 'pintu dan jendela' menduduki fungsi O. Dalam klausa *tekngedusi anake nyong dhisit* (545), {tek-} 'aku' menduduki fungsi S, *ngedusi karo ndandani* 'memandikan dan mendandani' menduduki fungsi P, dan *anake nyong* 'anakku' menduduki fungsi O. Dalam (546) {tek-} 'aku' menduduki fungsi S, *ngemoni karo ngusuki* 'berkumur dan menggosok' menduduki fungsi P, dan *untune nyong* 'gigiku' menduduki fungsi O. Dalam (547) {tek-} 'aku' menduduki fungsi S, *mecahi* 'memecahi' menduduki fungsi P, dan *watu-watu kiye* 'batu-batu ini' menduduki fungsi O. Uraian di atas menunjukkan bahwa sebenarnya konstruksi-konstruksi tersebut memiliki pola S-P-O sebagaimana lazimnya kalimat aktif transitif, akan tetapi S diimplisitkan.

Berbeda dengan (543)–(547), konstruksi (548)–(552) mengandung konstituen *inyong* 'aku' dan {tek-} 'ku-'. Konstituen *inyong* 'aku' ditampilkan secara eksplisit menduduki fungsi S dan prefiks kombinasi {tek-N-} sebagai prefiks pelaku O1 aktif futuratif menduduki fungsi P. Berturut-turut dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam (548) *inyong* 'aku' menduduki fungsi S, *tekngliwati* 'ku kan melewati' menduduki fungsi P, dan *gili kiye* 'jalan ini' menduduki fungsi O. Dalam (549) *inyong* 'aku' menduduki fungsi S, *teknguculi* 'ku kan melepaskan' menduduki fungsi P, dan *tutus-tutus neng winih kuwe* 'tali-tali di benih itu' menduduki fungsi O. Dalam (550) *inyong* 'aku' menduduki fungsi S, *teknekani* 'ku kan mendatangi' menduduki fungsi P, dan *rapat neng Bale Desa* 'rapat di Balai Desa' menduduki fungsi O. Dalam (551) *inyong* 'aku' menduduki fungsi S, *teknuroni* 'ku kan meniduri' menduduki fungsi P, dan *senthong kiye* 'kamar ini'

menduduki fungsi O. Dalam (552) *inyong* 'aku' menduduki fungsi S, *tekmudani* 'ku kan menelanjangi' menduduki fungsi P, dan *anake nyong* 'anakku' menduduki fungsi O. Konstituen *inyong* 'aku' dalam konstruksi (548)–(552) dapat dihilangkan seperti halnya pada (543)–(547) dan tidak akan mengubah makna atau pun fungsional. Dengan perkataan lain, S - dalam hal ini *inyong* - ditampilkan atau pun tidak, tidak mengubah makna gramatikal {*tek-N-i*} pada kategori DV+{*tek-N-i*} dari DV II.

4.2.2.6.3 Produktivitas V dari DV II Kategori DV+{*tek-*} Futuratif

Perlu kiranya ditambahkan di sini bahwa dalam BJDBm terdapat V II kategori DV+{*tek-*}, yaitu V polimorfemis dibentuk dari DV II memperoleh prefiks {*tek-*} dengan paradigma makna aktif futuratif. Dengan alasan hanya beberapa V II yang memiliki kategori ini, artinya tidak produktif, maka tidak dimasukkan ke dalam tabel. Beberapa di antaranya ialah *tekturu* 'aku (mau) tidur', *teklunga* 'ku (mau) pergi', *tekliwat* 'aku (mau) lewat', *tektangi* 'aku (mau) bangun', *tekbali* 'aku (mau) pulang', *tekmadhang* 'ku (mau) makan nasi', *tekdolan* 'ku (mau) main', *tekdandan* 'aku (mau) berdandan', *tekkemu* 'aku (mau) berkumur', *tekkusukan* 'aku (mau) gosok gigi', dan *tektuku* 'aku (mau) beli'. Makna gramatikal aktif futuratif dimaksud tampak dari tuturan (553)–(571) berikut ini.

(553) *Inyong tekturu siki dhisit, mengko jam rolas wengi tektangi.*

'Aku mau tidur sekarang dulu, nanti jam duabelas malam ku kan bangun.'

(554) *Teklunga maring Praketa siki, seurunge Magrib tekbali.*

'Kukan pergi ke Purwokerto sekarang, sebelum Magrib ku kan pulang.'

(555) *Rika njagong neng kene dhisit, tekkemu, tekkusukan, karo tekdandan, njuran dhewek maring kantor barengan.*

'Kamu duduk di sini dulu, ku kan berkumur, gosok gigi, dan berdandan, lalu kita pergi ke kantor bersama.'

(556) *Inyong tekdolan maring umahe kakange nyong dhisit, tekmadhang jam loro baen.*

'Aku mau bertandang ke rumah kakak dulu, aku mau makan jam dua saja.'

4.2.2.7 Kategori DV+{*ko-i*}

4.2.2.7.1 Pembentukan V dari DV II Kategori DV+{*ko-i*}

V II kategori DV+{*ko-i*} ialah V polimorfemis terbentuk dari DV II memper-

oleh kombinasi afiks {*ko-i*}. Afiks kombinasi {*ko-i*} bersifat derivasional, mengubah DV II yang intransitif menjadi transitif. Melekatnya afiks kombinasi {*ko-i*} pada DV mengikuti kaidah seperti telah dipaparkan di bagian terdahulu. Beberapa contoh V ategori DV+{*ko-i*} dari DV II berikut ini.

DV	→	DV+{ <i>ko-i</i> }
<i>bali</i>	→	<i>kobaleni</i> [kobal□ni] 'kauulangi'
<i>dandan</i>	→	<i>kodandani</i> [kodandani] 'kaudandani'
<i>dopok</i>	→	<i>kodopoki</i> [kod□p□ki] 'kaubuali'
<i>ilang</i>	→	<i>koilangi</i> [koilangi] 'kauhilangkan'
<i>liwat</i>	→	<i>koliwati</i> [koliwati] 'kaulalui'
<i>lombo</i>	→	<i>kolomboni</i> [kolomboni] 'kautipu'
<i>pedhot</i>	→	<i>kopedhoti</i> [kop□□□ti] 'kaupatahi'
<i>rampung</i>	→	<i>korampung</i> [korampung] 'kauselesaikan'
<i>rogol</i>	→	<i>korogoli</i> [kor□g□li] 'kaujatuhi'
<i>teka</i>	→	<i>kotekani</i> [kot□kani] 'kaudatangi'
<i>turu</i>	→	<i>koturoni</i> [kotur□ni] 'kautiduri'
<i>ucul</i>	→	<i>kouculi</i> [kouculi] 'kautanggalkan'
<i>udhar</i>	→	<i>koudhari</i> [kou□ari] 'kaulepasi'
<i>wuda</i>	→	<i>kowudani</i> [kowudani] 'kautelanjangi'.

4.2.2.7.2 Makna Gramatikal V dari DV II Kategori DV+{*ko-i*}

Prefiks {*ko-*} membentuk paradigma pasif pelaku perbuatan O2, sedangkan sufiks {-i} mengandung makna gramatikal frekuentatif, lokatif, kausatif, benefaktif, dan pasientif. Makna gramatikal melekatnya afiks kombinasi {*ko-i*} pembentuk kategori DV+{*ko-i*} dari DV II.

- a. Makna pasientif pasif kausatif frekuentatif, yaitu S jamak memiliki peran semantik Ps, menjadi dalam keadaan seperti disebut pada DV, akibat dari tindakan seperti disebut pada DV+{*N-*} dilakukan oleh O2 (dalam bentuk prefiks {*ko-*}) secara berkali-kali. Misalnya pada *kobukaki* 'kaubukai', *kopecahi* 'kaupecahi', dan *kopedhoti* 'kauputusi'. Tuturan (557)–(559) memperlihatkan pemakaian kategori tersebut dengan makna gramatikal dimaksud.

(557) ***Kobukaki*** jam pira lawang-lawang karo jendhela-jendhela miki, Sum?

'Kaubukai jam berapa pintu-pintu dan jendela-jendela ini tadi, Sum?'

(558) Aja ***kopecahi*** watu-watu kuwe, Sum, kojorna wutuh baen!

'Jangan kaupecahi batu-batu itu, Sum, biarkan utuh saja!'

(559) Wis ***kopedhoti*** tutus-tutus sing neng winih kuwe, Sum?

'Sudah kauputusi tali-tali yang di benih itu, Sum?'

commit to user

Dalam (557) *kobukaki* 'kaubukai', *lawang-lawang karo jendhela-jendhela* 'pintu-pintu dan jendela-jendela' jamak menduduki fungsi S dan memiliki peran semantik Ps, menjadi dalam keadaan *bukak* 'terbuka' akibat dari perbuatan *mbukak* 'membuka' yang dilakukan oleh O2 berulang-ulang. Dalam (558) *kopecahi* 'kaupecahi', *watu-watu* 'batu-batu' menduduki fungsi S dan memiliki peran semantik Ps, menjadi dalam keadaan *pecah* 'pecah' akibat dari tindakan *mecah* 'memecah' dilakukan oleh O2 berulang-ulang. Dalam (559) *kopedhoti* 'kauputusi', *tutus-tutus* 'tali-tali' menduduki fungsi S dan memiliki peran semantik Ps, menjadi dalam keadaan *pedhot* 'putus' akibat dari tindakan *medhot* 'memutus' dilakukan oleh O2 berulang-ulang.

- b. Makna lokatif pasif, yaitu S memiliki peran semantik Lok, terkena tindakan seperti disebut pada DV dilakukan oleh O2. Misalnya pada *koliwati* 'kauliwati', *kotekani* 'kaudatangi', *koturoni* 'kautiduri', *kojagongi* 'kaududuki', dan *koubengi* 'kaukitari'. Kalimat (560)–(562) di bawah ini contoh pemakaian kategori DV+{*ko-i*} mengandung makna gramatikal seperti dimaksud.
- (560) *Gili sing koliwati kiye temuju maring Desa Gancang.*
'Jalan yang kaulewati ini menuju ke Desa Gancang.'
- (561) *Desane nyong kotekani wektu wong padha kerigan gagat Pitulasan.*
'Desaku kaudatangi ketika orang-orang sedang kerja bakti menjelang Tujuh belasan.'
- (562) *Senthong kiye lawas pisan ora koturoni, deyan akeh penyakite, mulane kobresihna dhisit.*
'Kamar ini lama sekali tidak kautiduri, mungkin banyak penyakitnya, maka bersihkanlah dulu.'

Dalam (560) V *koliwati* 'kaulalui', *gili* 'jalan' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Lok, terkena tindakan *liwat* 'lalu' dilakukan O2. Dalam (561) V *kotekani* 'kaudatangi', *desane nyong* 'desa saya' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Lok, terkena tindakan *teka* 'datang' dilakukan oleh O2. Dalam (562) V *koturoni* 'kautiduri', *senthong kiye* 'kamar ini' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Lok, terkena tindakan *туру* 'tidur' dilakukan oleh O2.

- c. Makna eksperientif pasif kausatif, yaitu S tunggal memiliki peran semantik Eks, menjadi dalam keadaan seperti disebutkan pada DV akibat tindakan seperti disebut pada DV+{*N-i*} dilakukan oleh O2. Misalnya pada *koilangi*

'kauhilangi', *ko-udhari* 'kaulepaskan', *kouculi* 'kautanggalkan', *korampung* 'kaurampung', *kowudani* 'kautelanjangi', dan *kowedeni* 'kautakuti'. Kalimat (563)–(565) menunjukkan makna gramatikal {*ko-i*} seperti dimaksud.

(563) *Dhadhung ning gulune wedhus kuwe kouculi bae kon bebas nganah ngeneh nggolet pangan dhewek.*

'Tambang di leher kambing itu kaulepas saja agar bebas ke sana ke mari mencari makan sendiri.'

(564) *Kowudani baen anake dhewek kuwe, Bu, inyong sing arep ngedusi.*

'Kautelanjangi saja anak kita itu, Bu, aku yang akan memandikan.'

(565) *Ngesuk korampung goli ndhaut sisan kon detandur neng wong-wong wadon.*

'Besuk pagi kauselesaikan pekerjaan mencabuti benih padi sekaligus biar ditanam oleh orang-orang perempuan.'

Dalam (563) V *kouculi* 'kaulepaskan', *dhadhung ning gulune wedhus* 'tambang di leher kambing' tunggal, menduduki fungsi S memiliki peran semantik Eks, menjadi dalam keadaan ucul 'lepas' akibat dari tindakan *nguculi* 'melepaskan' dilakukan oleh O2. Dalam (564) V *kowudani* 'kautelanjangi', *anake dhewek* 'anak kita' tunggal, menduduki fungsi S memiliki peran semantik Eks, menjadi dalam keadaan *wuda* 'telanjang' akibat tindakan *mudani* 'menelanjangi' dilakukan oleh O2. Dalam (565) V *korampung* 'kauselesaikan', *ndhaut* 'mencabuti benih padi' tunggal, menduduki fungsi S memiliki peran semantik Eks, menjadi dalam keadaan *rampung* 'selesai' akibat tindakan *ngrampung* 'menyelesaikan' dilakukan oleh O2.

d. Makna benefaktif pasif, yakni S memiliki peran semantik Ben, memperoleh keuntungan seperti disebut pada DV II karena tindakan seperti disebut pada DV+{*N-i*} dilakukan oleh O2. Misalnya pada *kodusi* 'kaumandikan' dan *kodandani* 'kaudandani'. Tuturan (566) berikut ini memperlihatkan pemakaian kategori tersebut dengan makna gramatikal {*ko-i*} seperti dimaksud.

(566) *Siki wis jam wolu, Mi. Nganah kodusi karo kodandani anake ko dhisit njuran dhewek maring pasar.*

'Sekarang sudah pukul delapan, Mi. Silakan kaumandikan dan kaudandani anak kamu lalu kita ke pasar.'

Dalam (566) V *kodusi* 'kaumandikan' dan *kodandani* 'kaudandani', *anake ko* 'anakmu' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ben, memperoleh

keuntungan *adus* 'mandi' dan *dandan* 'berdandan' karena tindakan *ngedusi* 'memandikan' dan *ndandani* 'mendandani' dilakukan oleh O2.

Dari contoh-contoh di atas tampak bahwa kategori DV+{*ko-i*} memiliki potensi untuk membentuk konstruksi imperatif dan interogatif. Potensi itu dapat diketahui dari kalimat-kalimat (558), (563)–(566) adalah imperatif, sedangkan (557) dan (559) interogatif.

4.2.2.8 Kategori DV+{*de-i*}

4.2.2.8.1 Pembentukan V dari DV II Kategori DV+{*de-i*}

V dari DV II kategori DV+{*de-i*} ialah V polimorfemis terbentuk dari DV II memperoleh afiks kombinasi {*de-i*}. Afiks kombinasi {*de-i*} melekat pada DV II mengubah aktif intransitif menjadi pasif pelaku perbuatan O3. Melekatnya afiks kombinasi {*de-i*} pada DV II mengikuti kaidah seperti diuraikan pada 4.2.3.7 untuk prefiks {*de-*} dan 4.2.4.1 untuk sufiks {-*i*}. Contoh V kategori DV+{*de-i*} dari DV II seperti deretan data di bawah ini.

DV	→	DV+{ <i>de-i</i> }	
<i>anthuk</i>	→	<i>deanthuki</i>	[dean□uki] 'diangguki'
<i>dus</i>	→	<i>dedusi</i>	[dedusi] 'dimandikan'
<i>gigal</i>	→	<i>degigali</i>	[degigali] 'dijatuhi'
<i>ili</i>	→	<i>deileni</i>	[deil□ni] 'dialiri'
<i>liwat</i>	→	<i>deliwati</i>	[deliwati] 'dilewati'
<i>lombo</i>	→	<i>delomboni</i>	[delUmboni] 'ditipu'
<i>omong</i>	→	<i>domongi</i>	[d□m□ni] 'diberitahu'
<i>pecah</i>	→	<i>depecahi</i>	[dep□cahi] 'dipecahi'
<i>pedhot</i>	→	<i>depedhoti</i>	[dep□□□ti] 'diputusi'
<i>pencrok</i>	→	<i>depencroki</i>	[dep□ncr□ki] 'dihinggapi'
<i>pentheleng</i>	→	<i>depenthelengi</i>	[dep□n□□l□ni] 'dipelototi'
<i>rambat</i>	→	<i>derambati</i>	[derambati] 'dijalari'
<i>rampung</i>	→	<i>derampung</i>	[derampung] 'diselesaikan'
<i>rasuk</i>	→	<i>derasuki</i>	[derasuki] 'dirasuki'
<i>rebel</i>	→	<i>derebeli</i>	[der□b□li] 'diimbasi'
<i>teka</i>	→	<i>detekani</i>	[det□kani] 'didatangi'
<i>turu</i>	→	<i>deturoni</i>	[detur□ni] 'ditiduri'
<i>ubeng</i>	→	<i>deubengi</i>	[deub□ni] 'dikelilingi'
<i>udhar</i>	→	<i>deudhari</i>	[deu□ari] 'dilepaskan'
<i>ulih</i>	→	<i>deulih</i>	[deulih] 'depulangi'
<i>undur</i>	→	<i>deunduri</i>	[deUnduri] 'diunduri'

4.2.2.8.2 Makna Gramatikal V dari DV II Kategori DV+{*de-i*}

Makna gramatikal afiks kombinasi {*de-i*} ketika melekat pada DV II.

- a. Makna kausatif pasif frekuentatif, yakni S jamak menjadi dalam keadaan seperti disebut pada DV II karena tindakan yang dilakukan berulang-ulang oleh O3 (dalam bentuk prefiks {*de-*}). Misalnya pada *depecahi* 'dipecahi', *debukaki* 'dibukai', dan *depedhoti* 'diputusi'. Kalimat (567)–(584) berikut ini memperlihatkan makna gramatikal afiks kombinasi {*de-i*} dari DV II seperti dimaksud.

(567) *Watu-watu kue depecahi daning Tarsum arep nggo ndadani umahe.*

'Batu-batu itu dipecahi oleh Tarsum untuk memperbaiki rumahnya.'

(568) *Lawang-lawang karo jendhela-jendhela wis debukaki daning Rini miki jam enem esuk.*

'Pintu-pintu dan jendela-jendela telah dibukai oleh Rini tadi jam enam pagi'

(569) *Tutus-tutuse sing neng winih kabehan wis depedhoti daning Sulam, ko gari nandur baen.*

'Tali-tali yang di benih semua telah diputusi oleh Sulam. kamu tinggal menanam saja.'

Dalam (567) V *depecahi* 'dipecahi', *watu-watu* 'batu-batu' jamak, menduduki fungsi S menjadi dalam keadaan *pecah* 'pecah', akibat tindakan *mecah* 'memecah' berulang-ulang, dilakukan oleh O3 (Tarsum). Dalam (568) V *debukaki* 'dibukai', *lawang-lawang karo jendhela-jendhela* 'pintu-pintu dan jendela-jendela' jamak, menduduki fungsi S, menjadi dalam keadaan *bukak* 'terbuka', akibat tindakan *mbukak* 'membukak' berulang-ulang dilakukan oleh O3 (Rini). Dalam (569) V *depedhoti* 'diputusi', *tutus-tutuse* 'tali-talnya' jamak, menduduki fungsi S, menjadi dalam keadaan *pedhot* 'putus', akibat tindakan *medhot* 'memutus' berulang-ulang dilakukan oleh O3 (Sulam).

- b. Makna lokatif pasif, yakni S memiliki peran semantik Lok, dikenai tindakan seperti disebut pada DV/DV+{*N-*}/DV+{*ma-*} dilakukan oleh O3 dalam bentuk prefiks {*de-*}. Misalnya pada *deliwati* 'dilalui', *detekani* 'didatangi', *deubengi* 'dikitari', *deturoni* 'ditiduri', *derambati* 'dijalari', *derasuki* 'dirasuki', *depencroki* 'dihinggapi', dan *dejugongi* 'diduduki'. Kalimat (570)–(573) berikut ini memperlihatkan makna gramatikal afiks kombinasi {*de-i*} pada kategori DV+{*de-i*} dari DV II.

(570) *Desa Gancang kiye deubengi igir patang iringan, ora isa deliwati kengkendharaan rodha papat.* *commit to user*

'Desa Gancang ini dikeleilingi pegungan dari empat arah, tidak bisa dilalui kendaraan roda empat.

(571) *Desa Sukamakmur tes **detekani** neng Pak Camat gagat Pitulasan wi-
ngenane.*

'Desa Sukamakmur baru saja didatangi oleh Pak Camat menjelang Tujuh Belasan kemarin dulu.'

(572) *Senthong kiye lawas pisan ora **deturoni** mulane kebek runtah.*

'Kamar ini lama sekali tidak ditiduri maka penuh sampah.'

(573) *Kabehan kursi wis **dejagongi** deng para tamune ko, ndeyan?*

'Semua kursi telah diduduki oleh para tamu kamu, kan?'

Dalam (570) V *deubengi* 'dikelilingi' dan *deliwati* 'dilalui', *Desa Gancang* 'Desa Gancang' menduduki fungsi S, terkena tindakan *mubeng* 'berkeliling' dilakukan oleh O3 (*igir patang iringan* 'pegunungan empat sisi' dan *kendharan* 'kendaraan'). Pada (571) V *detekani* 'didatangi', *Desa Sukamakmur* 'Desa Sukamakmur' menduduki fungsi S, terkena tindakan *teka* 'datang' dilakukan oleh O3 (Pak Camat). Pada (572) V *deturoni* 'ditiduri', *senthong kiye* 'kamar ini' menduduki fungsi S, terkena tindakan *туру* 'tidur' dilakukan oleh O3 (dilesapkan). Pada (573) V *dejagongi* 'diduduki', *kabehan kursi* 'semua kursi' menduduki fungsi S, terkena tindakan *njagong* 'duduk' oleh O3 (para tamu).

c. Makna eksperimentif pasif, yakni S memiliki peran semantik Eks, dikenai tindakan seperti disebutkan pada DV/DV+{N-}/DV+{ma-} dilakukan oleh O3 dalam bentuk prefiks {de-}. Misalnya pada *deanthuki* 'diangguki', *debaleni* 'diulangi', *delomboni* 'dibuali', *deulih* 'dipulangi', *domehi* 'diomeli', dan *dewadhehi* 'dibenci'. Tuturan (574)–(578) berikut ini memperlihatkan makna gramatikal afiks kombinasi {de-i} pada kategori DV+{de-i} dari DV II.

(574) *Dhompét kiye miki wis **debaleni** neng Tarsum neng umahe nyong.*

'Dompét ini tadi telah diambil kembali oleh Tarsum di rumah saya.'

(575) *Inyong mung **delomboni** neng batire nyong dhewek kon nunggu neng
kene kaya nunggu cengkir keli bae, ora nana rumangsane.*

'Saya hanya ditipu oleh teman saya sendiri disuruh menunggu di sini seperti menunggu kelapa muda hanyut saja, tidak tahu diri.'

(576) *Wong lanang kuwe senajan wis uwanen gampang **delomboni** karo esem
utawa omongan manis.*

'Lelaki itu walaupun sudah beruban mudah ditipu dengan senyum atau pembicaraan manis.'

(577) *Wong tuwa kuwe wis lawas pisan ora **deulih** neng anak putune.*

'Orang tua itu telah lama sekali tidak dijenguk oleh anak cucunya.'

(578) *Saben wong Dhukuh Paruk **domehi** neng Mantri sing brengosen kuwe, kenagapa padha mbadhogi bongkreng panganan sing mung pantes nggo empan asu.*

'Setiap orang Dukuh Paruk diomeli oleh Mantri berkumis itu, mengapa mereka makan ampas tahu makanan yang hanya pantas untuk anjing.'

Pada (574) V *debaleni* 'diambil kembali', *dhompet* 'dompet' menduduki fungsi S dan memiliki peran semantik Eks, mengalami tindakan *bali* 'kembali (mengambil)' dilakukan oleh O3. Pada (575) dan (576) V *delomboni* 'dibuali', *inyong* 'saya' dan *wong lanang* 'orang laki-laki' menduduki fungsi S, memiliki peran semantik Eks, terkena tindakan *nglombo* 'membual' dilakukan oleh O3 (*batire nyong* 'temanku' dan *esem karo omongan manis* 'senyum dan berkata manis'). Pada (577) V *deulihi* 'dijenguk pulang', *wong tuwa* 'orang tua' menduduki fungsi S dan memiliki peran semantik Eks, terkena tindakan *mulih* 'pulang' dilakukan oleh O3 (*anak putune* 'anak cucunya'). Pada (578) V *domehi* 'diomeli', *saben wong Dhukuh Paruk* 'setiap orang Dhukuh Paruk' menduduki fungsi S, memiliki peran semantik Eks, terkena tindakan *ngomel* 'mengomel' dilakukan oleh O3 (Marsusi).

- d. Makna lokatif pasif instrumental, yakni S memiliki peran semantik Lok, sebagai tempat dilakukannya tindakan oleh O3 menjadikan O memiliki peran semantik Ins dalam keadaan seperti disebut DV/DV+{*ma-*}. Misalnya pada *dedegi* 'didirikan', *deleni* 'dialiri', dan *debeki* 'dipenuhi'. Tuturan (579)-(581) ini memperlihatkan makna gramatikal {*de-i*} pada kategori DV+{*de-i*}.

(579) *Kebon suwung kuwe **dedegi** umah neng ramane Tarsum.*

'Kebun kosong itu didirikan rumah oleh ayah Tarsum.'

(580) *Kadang tani ngubek belet dadi leleran **deleni** banyu sekang wangan.*

'Saudara tani mengaduk lumpur menjadi hamparan dialiri air dari selokan.'

(581) *Trek kuwe wis **debeki** watu deng supire dhewek.*

'Truk itu telah dipenuhi batu oleh sopirnya sendiri.'

Pada (579) V *dedegi* 'didirikan', *kebon suwung* 'kebun kosong' menduduki fungsi dan memiliki peran semantik Lok, sebagai tempat dilakukan tindakan oleh O3 (*ramane Tarsum* 'orang tua Tarsum') menjadikan *umah* 'rumah' menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Ins dalam keadaan *madeg* 'berdiri'. Pada (580) V *deleni* 'dialiri', *leleran* 'hamparan lumpur' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Lok, sebagai tempat dilakukan tindakan oleh

- O3 (*kadang tani* 'saudara tani') menjadikan banyu 'air' dalam keadaan *mili* 'mengalir'. Pada (581) V *debeki* 'dipenuhi', *truk* kuwe 'truk itu' menduduki fungsi S dengan peran semantik Lok, sebagai tempat *ngebeki* 'memenuhi' yang dilakukan oleh *supir* 'pengemudi' yang menduduki fungsi Pel dengan peran semantik Ag dan *watu* 'batu' menduduki fungsi Eks dengan peran semantik Ins.
- e. Makna pasientif pasif kausatif, yakni S memiliki peran semantik Eks, menjadi dalam keadaan seperti disebut pada DV akibat tindakan DV+{N-i} dilakukan oleh O3. Misalnya pada *derampung* 'diselesaikan', *deudhari* 'dilepas', dan *dewudani* 'ditelanjangi'. Tuturan (582)-(585) berikut ini memperlihatkan makna gramatikal afiks kombinasi {de-i} pada kategori DV+{de-i} dari DV II.
- (582) *Gapura sing semanger kaya kuwe isa derampung neng masarakat seurunge Pitulasan.*
'Gapura yang megah seperti itu dapat diselesaikan oleh masyarakat sebelum Tujuh belasan.'
- (583) *Dheweke dadi kemutan ana prakara nyata sing kudu derampung.*
'Ia menjadi teringat ada masalah yang jelas yang harus diselesaikan.'
- (584) *Gelunge sing wis mlorod deudhari sisan, terus deunthil kenceng maning.*
'Sanggul yang telah kendor sekaligus dilepas, kemudian diikal erat lagi.'
- (585) *Bocah kuwe deudani neng biyunge arep dedusi.*
'Anak itu ditelanjangi oleh ibunya akan dimandikan.'

Pada (582) V *derampung* 'diselesaikan', *gapura sing semanger* 'gapura yang megah' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Eks, menjadi dalam keadaan *rampung*, akibat tindakan *ngrampung* 'menyelesaikan' dilakukan oleh O3 (*masarakat* 'masyarakat'). Pada (583) V *derampung* 'diselesaikan', *prakara nyata* 'masalah nyata' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Eks, menjadi dalam keadaan *rampung* 'selesai' akibat tindakan *ngrampung* 'menyelesaikan' dilakukan oleh O3 (dilesapkan). Pada (584) V *deudhari* 'dilepas', *gelung* 'kondanya' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Eks, menjadi dalam keadaan *udhar* 'lepas' akibat tindakan *ngudhari* 'melepas' dilakukan oleh O3 (dilesapkan). Pada (585) V *deudani* 'ditelanjangi', *bocah kuwe* 'anak itu' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Eks, menjadi dalam keadaan *uda* 'telanjang', akibat tindakan *ngudani* 'menelanjangi' dilakukan oleh O3 (*biyunge* 'ibunya').

f. Makna benefaktif pasif, yakni S memiliki peran semantik Ben, menerima keuntungan seperti disebutkan pada DV II akibat tindakan seperti disebut pada DV+{N-i} dilakukan O3. Misalnya pada *dedandani* 'didandani' dan *dedusi* 'dimandikan'. Tuturan (586) dan (587) berikut ini memperlihatkan makna gramatikal afiks kombinasi {de-i} pada kategori DV+{de-i} dari DV II.

- (586) *Bocah kuwe dedusi neng biyunge kawit jam wolu miki.*
'Anak itu dimandikan oleh ibunya sejak pukul delapan tadi.'
(587) *Sekiye bocah kuwe agi dedandani neng ninine.*
'Sekarang anak itu baru didandani oleh neneknya.'

Pada (586) V *dedusi* 'dimandikan', *bocah kuwe* 'anak itu' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ben, menerima keuntungan *adus* 'mandi', akibat tindakan *ngedusi* 'memandikan' dilakukan oleh O3 (*biyunge* 'ibunya'). Pada (587) V *dedandani* 'didandani', *bocah kuwe* 'anak itu' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ben, menerima keuntungan *dandan* 'dandan', akibat tindakan *ndandani* 'mendandani' dilakukan oleh O3 (*ninine* 'neneknya').

g. Makna lokatif pasif instrumental, yakni S memiliki peran semantik Lok, terkena akibat tindakan DV+{N-i} dilakukan oleh O3 dengan Pel memiliki peran semantik Ins menjadikan S dalam keadaan seperti disebut pada DV. Misalnya pada *debeki* 'dipenuhi' seperti pada kalimat (588) di bawah ini.

- (588) *Trek kuwe wis debeki watu deng supire dhewek.*
'Truk itu telah dipenuhi batu oleh sopirnya sendiri.'

Pada (588) V *debeki* 'dipenuhi', *trek kuwe* 'truk itu' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Lok, terkena tindakan *ngebeki* 'memenuhi' dilakukan oleh O3 (*supire dhewek* 'sopirnya sendiri'), dengan *watu* 'batu' menduduki fungsi Pel dan memiliki peran semantik Ins, menjadikan S (*trek kuwe*) dalam keadaan *bek* 'penuh'.

4.2.2.9 Kategori DV+{ke-an}

4.2.2.9.1 Pembentukan V dari DV II Kategori DV+{ke-an}

V dari DV II kategori DV+{ke-an} ialah V polimorfemis terbentuk dari DV II memperoleh konfiks {ke-an}. Proses melekatnya konfiks {ke-an} mengikuti kaidah seperti dijelaskan pada 4.2.4.8 tentang prefiks {ke-} dan 4.2.3.9 tentang sufiks {-an}. Beberapa V kategori DV+{ke-an} dari DV II seperti di bawah ini.

DV	→	DV+{ke-an}
<i>ambruk</i> [ambruk] 'roboh'	→	<i>kambrukan</i> [kambrukan] 'kerobohan'
<i>eling</i> [elIn] 'ingat'	→	<i>kelingan</i> [kɛlɪŋan] 'teringat'
<i>entong</i> [ɛntɔŋ] 'habis'	→	<i>kentongan</i> [kɛntɔŋan] 'kehabisan'
<i>emut</i> [emUt] 'ingat'	→	<i>kemutan</i> [kɛmutan] 'teringat'
<i>ilang</i> [ilan] 'hilang'	→	<i>kelangan</i> [kelan] 'kehilangan'
<i>ili</i> [ili] 'alir'	→	<i>kilen/an</i> [kilɛn/an] 'teraliri'
<i>undur</i> [undur] 'undur'	→	<i>kunduran</i> [kunduran] 'terunduri'
<i>lali</i> [lali] 'lupa'	→	<i>kelalen</i> [kɛlalɛn] 'terlupa'
<i>liwat</i> [liwat] 'lewat'	→	<i>keliwatan</i> [kɛliwatan] 'terlewati'
<i>lumpat</i> [lumpat] 'lumpat'	→	<i>kelumpatan</i> [kɛlɪmpatan] 'terlumpati'
<i>pedhot</i> [pɛɔɔt] 'putus'	→	<i>kepedhotan</i> [kɛpɛɔɔtan]
'terputus'		
<i>pencrok</i> [pɛncrɔk] 'hinggapi'	→	<i>kepenerokan</i> [kɛpɛncrɔkan]
'terhinggapi'		
<i>rampung</i> [rampUŋ] 'selesai'	→	<i>kerampungan</i> [kɛrampunjan]
'terselesaikan'		
<i>rasuk</i> [rasUk] 'masuk'	→	<i>kerasukan</i> [kɛrasukan] 'kemasukan'

Kategori DV+{ke-an} kadang kala menimbulkan klusterisasi manakala konfiks {ke-an} melekat pada DV II dengan fonem awal konsonan /l/ dan /r/, misalnya *lali* → *kelalen* → *klalen*, *lumpat* → *kelumpatan* → *klumpatan*, *lungguh* → *kelungguhan* → *klungguhan*, *rampung* → *kerampungan* → *krampungan*, *rasuk* → *kerasukan* → *krasukan*, *rebel* → *kerebelan* → *krebelan*, dan *rubuh* → *kerubuhan* → *krubuhan*.

4.2.2.9.2 Makna Gramatikal V dari DV II Kategori DV+{ke-an}

Sebagaimana diuraikan pada 4.2.4.7 bahwa konfiks {ke-an} pada kategori DV+{ke-an} dari DV I mengandung makna gramatikal perbuatan atau keadaan yang terjadi tidak disengaja atau tidak dikehendaki oleh S. Demikian pula, pada kategori DV+{ke-an} dari DV II. Makna gramatikal bahwa perbuatan tidak disengaja atau keadaan terjadi tidak dikehendaki dapat dirinci sebagai berikut.

- Makna pasientif pasif objektif, yaitu S memiliki peran semantik Ps, menderita terkena tindakan seperti disebut pada DV II dengan tidak disengaja oleh O yang memiliki peran semantik Obj. Misalnya pada *kambrukan* = terkena *ambruk* 'roboh', *kerubuhan* = terkena *rubuh* 'roboh', *kerogolan* = terkena *rogol* 'jatuh', *ketiban* = terkena *tiba* 'jatuh', *keblebekan* = terkena *blebek* 'penuh', dan *kunduran* = terkena *undur* 'undur'. Tuturan (589)–(592) berikut ini memperlihatkan makna gramatikal tersebut.

- (589) *Umahe Kaki Jaya **kambrukan** pal banon wektu ana sarataun gedhe pisan.*
 'Rumah Kakek Jaya kerobohan gapura bata ketika terjadi angin puting beliung yang cukup besar.'
- (590) *Kucing miki **ketiban** gendheng terus mlayu nggendring.*
 'Kucing tadi kejatuhan genting lalu lari kencang.'
- (591) *Lemah neng ngingsore wit jambu keton putih sebab **kerogolan** kem-bange.*
 'Tanah di bawah pohon jambu tampak putih sebab kejatuhan bunganya.'
- (592) *Segara dikon nglangeni ya gelem ora ketang dheweke ora bisa nglangi, **keblebekan** banyu, ngasi modar.*
 'Laut disuruh merenangi juga mau walaupun ia tidak bisa berenang, kepenuhan air, sampai mati.'

- Dalam (589) V *kambrukan* 'kerobohan', *umahe Kaki Jaya* 'rumah Kaki Jaya' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ps, menderita akibat tindakan *ambruk* 'roboh' tidak disengaja oleh *pal banon* 'pilar bata' yang menduduki fungsi O. Pada (590) V *ketiban* 'kejatuhan', *kucing* 'kucing' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ps, menderita akibat tindakan *tiba* 'jatuh' tidak disengaja oleh *gendheng* 'genting' yang menduduki fungsi O. Pada (591) V *kerogolan* 'kejatuhan', *lemah neng ngingsore wit jambu* 'tanah di bawah pohon jambu' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ps, menderita akibat tindakan *rogol* 'jatuh' tidak disengaja oleh *kembange* 'bunganya' yang menduduki fungsi O. Pada (592) V *keblebekan* 'kepenuhan', *dheweke* 'ia' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ps, menderita akibat tindakan *mblebek* 'memenuhi' tidak disengaja oleh *banyu* 'air' yang menduduki fungsi O.
- b. Makna lokatif pasif agentif/instrumental, yaitu S memiliki peran semantik Lok, sebagai tempat dilakukan tindakan seperti disebut pada DV II yang tidak disengaja/dikehendaki oleh Pel, memiliki peran semantik Ag/Ins. Misalnya pada *kelungguhan* 'terduduki', *kerasukan* 'kemasukan', *kesurupan* 'kemasukan', *kepanjangan* 'kemasukan', *kilen/kilenan* 'teraliri', *keliwatan* 'terlewati', *kubengan* 'terkelilingi', dan *kepengcrokan* 'terhinggapi'. Kalimat (593)–(597) ini menunjukkan makna gramatikal konfiks {*ke-an*} pada kategori DV+{*ke-an*} DV II.
- (593) *Korsi sing esih teles kuwe **kelungguhan** neng Pak Daroji.*
 'Kursi yang masih basah itu terduduki oleh Pak Daroji.'
- (594) *Bocah wadon sing esih cilik kuwe wis **kerasukan** indhang ronggeng.*
 'Anak perempuan yang masih kecil itu telah kemasukan ruh ronggeng.'
- (595) *Mesjid Agung Pruketa saben dina **kepengcrokan** manuk blekok karo kuntul sing akeh pisan.*

'Masjid Agung Purwokerto setiap hari terhinggapi burung blekok dan kuntul banyak sekali.'

(596) *Pang-pang padha orag sebab keliwatan neng bajing kuwe.*

'Ranting-ranting pohon goyah karena terlewati oleh musang itu.'

(597) *Dheweke udu bocah cilik sing bakal mutah utawa wuru angger gulune kilenan ciu.*

'Dia bukan anak kecil yang akan muntah atau mabuk apabila lehernya teraliri minuman keras.'

Pada (593) V *kelungguhan* 'terduduki', *kursi sing esih teles* 'kursi yang masih basah' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Lok, sebagai tempat dilakukan tindakan *lungguh* 'duduk' tidak disengaja oleh *Pak Daroji* 'Pak Daroji' menduduki fungsi Pel memiliki peran semantik Ag. Pada (594) V *kerasukan* 'kemasukan', *bocah sing esih ciliki* 'anak yang masih kecil' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Lok, sebagai tempat dilakukan tindakan *rasuk* 'masuk' tidak disengaja oleh *indhang ronggeng* 'ruh ronggeng' yang menduduki fungsi Pel dan memiliki peran semantik Ins. Pada (595) V *kepengcrokan* 'terhinggapi'. *Mesjid Agung Pruketa* 'Masjid Agung Purwokerto' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Lok, sebagai tempat tindakan *pengcrok* 'hinggapi' tidak dikehendaki, dilakukan oleh *manuk blekok* 'burung blekok' yang menduduki fungsi Pel dengan peran semantik Ag. Pada (596) V *keliwatan* 'terlewati', *pang-pang* 'ranting-ranting' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Lok, sebagai tempat tindakan *liwat* 'lewat' tidak dikehendaki, dilakukan oleh *bajing* 'tupai' yang menduduki fungsi Pel dengan peran semantik Ag. Pada (597) V *kilenan* 'teraliri', *gulune* 'lehernya' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Lok, sebagai tempat tindakan *ili* 'alir' tidak dikehendaki, dilakukan oleh *ciu* 'minuman keras' yang menduduki fungsi Pel dan memiliki peran semantik Ins.

- c. Makna kausatif spontanitas pasif objektif, yaitu S memiliki peran semantik Eks, menjadi dalam keadaan seperti disebut pada DV II secara spontan terhadap O yang memiliki peran semantik Obj. Misalnya pada *kemutan* = tiba-tiba *emut* 'ingat', *kelingan* = tiba-tiba *eling* 'ingat', dan *kelalen* = tiba-tiba *lali* 'lupa'. Kalimat-kalimat (598)-(600) di bawah ini menunjukkan pemakaian kategori DV+{ke-an} dengan makna gramatikal konfiks {ke-an} seperti dimaksud.

- (598) *Srinthil ya marekna wong dadi **kemutan** lagi ana pegeblug neng Dhukuh Paruk sewelas taun bekana.*
 'Srinthil menjadi orang teringat ketika terjadi bencana di Dhukuh Paruk sebelas tahun silam.'
- (599) *Gara-gara **kelingan** ondhol-ondhol kawit mau nyong orat-oret neng kertas cilik.*
 'Karena teringat makanan ondol-ondol sejak tadi saya membuat corat-coret pada kertas kecil.'
- (600) *Suparmin **kelalen** ora nukokna olih-oli nggo adhine.*
 'Suparmin menjadi lupa tidak membelikan oleh-oleh untuk adiknya.'

Pada (598) V *kemutan* 'teringat', *wong* 'orang' menduduki fungsi S me-miliki peran semantik Eks, tiba-tiba menjadi *emut* 'ingat' terhadap *pageblug* 'bencana' menduduki fungsi O dengan peran semantik Obj. Pada (599) V *kelingan* 'teringat', *inyong* 'saya' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Eks, tiba-tiba menjadi *eling* 'ingat' terhadap *ondhol-ondhol* 'ondol-ondol, nama makanan' menduduki fungsi O dengan peran semantik Obj. Pada (600) V *kelalen* 'terlupa', *Suparmin* menduduki fungsi S memiliki peran semantik Eks, tiba-tiba menjadi *lali* 'lupa' terhadap *ora nukokna olih-oli* 'tidak membelikan oleh-oleh' menduduki fungsi O memiliki peran semantik Obj.

- d. Makna eksperientif pasif objektif, yaitu S memiliki peran semantik Eks, mengalami keadaan tidak dikehendaki seperti disebut pada DV II dengan O memiliki peran semantik Obj. Misalnya pada *kentongan* 'kehabisan', *kalingan* 'terhalangi' dan *kelangan* 'kehilangan'. Kalimat (601)-(605) berikut menunjukkan makna gramatikal konfiks {ke-an} pada kategori DV+{ke-an} dari DV II.

- (601) *Selot ngalor giline selot manjat, Raden karo Batur kuwe mlakune nglangsur-nglangsur, **kentongan** tenaga.*
 'Makin ke utara jalannya makin menanjak, Raden dan Batur itu berjalan merayap-rayap, kehabisan tenaga.'
- (602) *Blegere wulan **kalingan** lamuk babar pisan.*
 'Sosok bulan terhalang awan sama sekali.'
- (603) *Semana lawase Dhukuh Paruk **kelangan** kemrumpyunge swarane calung.*
 'Cukup lama Dhukuh Paruk kehilangan gemuruhnya suara calung.'
- (604) *Bocah kuwe urung teyeng ngrasakna susahe **kelangan** bapa biyung.*
 'Anak itu belum dapat merasakan sedihnya kehilangan orang tua.'
- (605) *Kae jan Si Tarno, paribasan kebo ilang kandhange rubuh; **kelangan** montor malah njuran **kentongan** dhuwit nggo nggoleti.*
 'Si Tarno itu, seperti peribahasa kerbau hilang kandangnya roboh; kehilangan motor malahan uangnya juga habis untuk mencarinya.'

- e. Makna objektif pasif eksperientif, yaitu S memiliki peran semantik Obj, terkena tindakan seperti disebut pada DV II tidak disengaja dilakukan O3 yang memiliki peran semantik Eks. Misalnya V pada *kewenangan* = tidak disengaja *dewenangi* 'tanpa sengaja diketahui'. Tuturan (606) ini memperlihatkan makna gramatikal konfiks {*ke-an*} pada kategori tersebut.

(606) *Gyeh, angger bojone inyong selingkuh, banjur kewenangan neng inyong, ya tekjorna baen, sebab inyong tresna banget karo bojone nyong kon dheweke seneng.*

'Begini, jika istri saya berselingkuh, lalu ketahuan oleh saja, ya saya biarkan saja sebab saya cinta sekali dengan istri saya biar ia senang.'

- f. Makna eksperientif pasif, yaitu S memiliki peran semantik Eks mengalami dalam keadaan seperti disebut pada DV II tanpa kesengajaan. Misalnya pada *keturon* = tidak disengaja dalam keadaan *туру* 'tidur'. Kalimat (607) berikut ini memperlihatkan makna gramatikal konfiks {*ke-an*} pada kategori DV+{*ke-an*}.

(607) *Oh, ndeyan dheweke keturon. Bagen tektangekna, wis awan koh.*

'Oh, mungkin ia ketiduran. Biarlah aku bangunkan saja, sudah siang ini.'

4.2.2.10 Kategori DV+{-na}

4.2.2.10.1 Pembentukan V dari DV II Kategori DV+{-na}

V II kategori DV+{-na} ialah V polimorfemis terbentuk dari DV II memperoleh sufiks {-na}. Melekatnya sufiks {-na} pada DV II mengikuti kaidah yang dijelaskan pada 4.2.1.17. Contoh V kategori DV+{-na} dari DV II di bawah ini.

DV	→	DV+{-na}
<i>aju</i> [aju]	→	<i>ajokna</i> [aj□kna] 'ajukan'
<i>bali</i> [bali]	→	<i>balekna</i> [bal□kna] 'kembalikan'
<i>bur</i> [bur]	→	<i>burna</i> [burna] 'terbangkan'
<i>cur</i> [cur]	→	<i>curna</i> [curna] 'tuangkan'
<i>deg</i> [d□g]	→	<i>degna</i> [d□gna] 'dirikan'
<i>etok</i> [□t□k]	→	<i>etokna</i> [□t□kna] 'keluarkan'
<i>eling</i> [elin]	→	<i>elingna</i> [elinna] 'ingatkan'
<i>gigal</i> [gigal]	→	<i>gigalna</i> [gigalna] 'jatuhkan'
<i>ider</i> [id□r]	→	<i>iderna</i> [id□rna] 'edarkan'
<i>ili</i> [ili]	→	<i>ilekna</i> [il□kna] 'alirkan'
<i>lali</i> [lali]	→	<i>lalekna</i> [lal□kna] 'lupakan'
<i>lebu</i> [l□bu]	→	<i>lebokna</i> [l□b□kna] 'masukkan'
<i>lunga</i> [luŋa]	→	<i>lungakna</i> [luŋakna] 'singkirkan'
<i>lumah</i> [mumah]	→	<i>lumahna</i> [lumahna] 'telentangkan'

<i>rabi</i>	[rabi]	→	<i>rabekna</i>	[rab□kna]	'nikahkan'
<i>rampung</i>	[rampuŋ]	→	<i>rampungna</i>	[rampuŋna]	'selesaikan'
<i>tangi</i>	[taŋi]	→	<i>tangekna</i>	[taŋ□kna]	'bangunkan'
<i>teka</i>	[t□ka]	→	<i>tekakna</i>	[t□kakna]	'datangkan'
<i>turu</i>	[turu]	→	<i>turokna</i>	[tur□kna]	'tidurkan'
<i>ubeng</i>	[ub□ŋ]	→	<i>ubengna</i>	[ub□ŋna]	'edarkan'
<i>udhun</i>	[u□un]	→	<i>udhuna</i>	[u□una]	'turunkan'
<i>ulih</i>	[ulih]	→	<i>ulihna</i>	[ulihna]	'pulangkan'
<i>unggah</i>	[uŋgah]	→	<i>unggahna</i>	[uŋgahna]	'naikkan'.

4.2.2.10.2 Ketransitivian dan Makna Gramatikal Kategori DV+{-na}

Sufiks {-na} mengubah DV II dari intransitif menjadi transitif, mewajibkan hadirnya N di belakang V kategori DV+{-na}. V kategori DV+{-na} dari DV II dimanfaatkan untuk membentuk konstruksi imperatif.

Makna gramatikal sufiks {-na} pada kategori DV+{-na} ialah O1 menghendaki O2 untuk melakukan perbuatan agar O menjadi dalam keadaan seperti disebutkan pada DV/DV+{N-}/DV+{ma-}. Kalimat (608)–(618) di bawah ini contoh pemakaian V kategori DV+{-na} dari DV II dengan makna tersebut.

- (608) *Turokna anake ko, Mi, siki wis jam sepuluh!*
'Tidurkan anakmu, Mi, sekarang sudah pukul sepuluh.'
- (609) *Wis jam pitu, Mi, anake ko tangekna!*
'Sudah pukul tujuh, Mi, anakmu bangunkan!'
- (610) *Min, degna karo batir- batire ko seketheng sing ambruk kuwe!*
'Min, dirikan dengan teman-temanmu gapura yang roboh itu!'
- (611) *Ilangna lebu sing neng godhong-godhong kuwe kambi desiram banyu.*
'Hilangkan juga debu yang di daun-daun itu dengan disiram air.'
- (612) *"Tekakna Pak Camat neng desane dhewek kiye, Pak" penjaluke wargane maring Pak Lurah Pernasidi.*
'Datangkan Pak Camat di desa kita ini, Pak" permintaan warganya kepada Pak Lurah Pernasidi.'
- (613) *Tibakna baen panganan kuwe neng jejere ko, Rin, kucingne kon merek.*
'Jatuhkan saja makanan itu di dekatmu, Rin, kucingnya biar mendekat.'
- (614) *Bukakna lawang kuwe, arep ketekan dhayohe nyong sekang Sokaraja.*
'Bukakan pintu itu, akan kedatangan tamu saya dari Sokaraja.'
- (615) *Balekna baen dhuwit sing desilih miki kon badheke ora kudu deparo.*
'Kembalikan saja uang yang dipinjam tadi agar niranya tidak dibagi.'
- (616) *Siki regane gula neng pasar murah retung, mulane lebokna baen maring pabrik kecap mandan dhuwur.*
'Sekarang harga gula di pasar sangat murah, oleh karena itu masukkan saja ke pabrik kecap agak tinggi.'
- (617) *Angger ko arep nemoni dhayoh. apike Si Goder balekna dhisit maring Tampi.*

'Jika kamu akan menemui tamu. sebaiknya Si Goder kembalikan dulu kepada Tampi.'

(618) *Ngeneh, Si Goder **udhuna** kon dolanan dhewek baen njuran ko nemoni dhayohe ko wis mandan suwe goli nunggu.*

'Ke sini, Si Goder turunkan biar bermain sendiri saja terus kamu menemui tamumu sudah agak lama menunggu.'

Semua konstruksi di atas merupakan kalimat imperatif dengan pelepasan O1. Pada (608) *turokna* 'tidurkan' bermakna O1 (dilesapkan) menghendaki O2 (*Mi* 'sebutan orang') untuk melakukan tindakan agar *anake* 'anaknyaa' menduduki fungsi O menjadi *туру* 'tidur'. Pada (609) *tangekna* 'bangunkan', O1 (dilesapkan) menghendaki O2 (*Mi*) untuk melakukan tindakan agar *anake* 'anaknyaa' yang menduduki fungsi O menjadi *tangi* 'bangun'. Pada (610) *degna* 'dirikan', O1 (dilesapkan) memerintah O2 (*Min* 'sebutan orang') untuk melakukan perbuatan agar *seketheng sing ambruk* 'gapura yang roboh' yang menduduki fungsi O menjadi *ngadeg* 'berdiri'. Pada (611) *ilangna* 'hilangkan', O1 (dilesapkan) memerintah O2 (dilesapkan) untuk melakukan perbuatan agar *lebu sing neng godhong-godhong* 'debu yang di daun-daun' yang menduduki fungsi O menjadi *ilang* 'hilang'. Pada (612) *tekakna* 'datangkan', O1 (*wargane* 'warganya') menghendaki O2 (*Pak Lurah Pernasidi* "Pak Lurah Pernasidi") untuk melakukan tindakan agar *Pak Camat* "Pak Camat" yang menduduki fungsi O menjadi *teka* "datang". Pada (613) *tibakna* 'jatuhkan', O1 (dilesapkan) menghendaki O2 (*Rin* 'sebutan orang') untuk melakukan perbuatan agar *panganan* 'makanan' yang menduduki fungsi O menjadi *tiba* 'jatuh'. Pada (614) *bukakna* 'bukakan', O1 (dilesapkan) memerintah O2 (dilesapkan) untuk melakukan tindakan agar lawang 'pintu' yang menduduki fungsi O menjadi *bukak* 'terbuka'. Pada (615) *balekna* 'kembalikan', O1 (dilesapkan) memerintah O2 (dilesapkan) untuk melakukan perbuatan agar *dhuwit sing desilih wingi* 'uang yang dipinjam kemarin' yang menduduki fungsi O menjadi *bali* 'kembali'. Pada (616) *lebokna* 'masukkan', O1 (dilesapkan) memerintah O2 (dilesapkan) untuk melakukan perbuatan agar *gula* 'gula' yang menduduki fungsi O menjadi *mlebu* 'masuk'. Pada (617) *balekna* 'kembalikan', O1 (dilesapkan) menghendaki O2 (*ko* 'kamu') untuk melakukan tindakan agar *Si Goder* 'Si Goder, nama anak' yang menduduki fungsi O menjadi

bali 'kembali'. Pada (618) *dhunna* 'turunkan', O1 (dilesapkan) memerintahkan O2 (*ko* 'kamu') untuk melakukan perbuatan agar *Si Goder* (nama anak) yang menduduki fungsi O menjadi *mudhun* 'turun'.

4.2.2.11 Kategori DV+{N-na}

4.2.2.11.1 Pembentukan V dari DV II Kategori DV+{N-na}

V dari DV II kategori DV+{N-na} ialah V polimorfemis terbentuk dari DV II memperoleh afiks kombinasi {N-na}. Melekatnya prefiks {N-} pada DV II mengikuti kaidah seperti dijelaskan dalam 4.2.1.2 dan kaidah melekatnya sufiks {-na} seperti dijelaskan dalam 4.2.1.17. Pada halaman di bawah ini beberapa contoh V polimorfemis kategori DV+{N-na} dari DV II.

DV	→	DV+{N-na}	
<i>ambruk</i> [ambruk]	→	<i>ngambrukna</i> [ɲambrukna]	'merobohkan'
<i>aju</i> [aju]	→	<i>ngajokna</i> [ɲajɔkna]	'memajukan'
<i>bubar</i> [bubar]	→	<i>mbubarna</i> [mbubarna]	'membubarkan'
<i>bur</i> [bur]	→	<i>ngeburna</i> [ɲɔburna]	'menerbangkan'
<i>cur</i> [cur]	→	<i>ngecurna</i> [ɲɔcurna]	'menuangkan'
<i>deg</i> [dɔg]	→	<i>ngedegna</i> [ɲɔdɔgna]	'mendirikan'
<i>eling</i> [eliŋ]	→	<i>ngelingna</i> [ɲeliŋna]	'mengingatkan'
<i>gigal</i> [gigal]	→	<i>nggigalna</i> [ɲgigalna]	'menjatuhkan'
<i>ider</i> [idɔr]	→	<i>ngiderna</i> [ɲidɔrna]	'mencedarkan'
<i>ilang</i> [ilan]	→	<i>ngilangna</i> [ɲilana]	'menghilangkan'
<i>ili</i> [ili]	→	<i>ngilekna</i> [ɲilɔkna]	'mengalirkan'
<i>lali</i> [lali]	→	<i>nglalekna</i> [ɲlalɔkna]	'melupakan'
<i>lebu</i> [lɔbu]	→	<i>nglebokna</i> [ɲlɔbɔkna]	'memasukkan'
<i>lunga</i> [luŋa]	→	<i>nglungakna</i> [ɲluŋakna]	'menyingkirkan'
<i>lumah</i> [mumah]	→	<i>nglumahna</i> [ɲlumahna]	'menerlentangkan'
<i>rampung</i> [rampuŋ]	→	<i>grampungna</i> [ɲrampuŋna]	'menyelesaikan'
<i>tangi</i> [taŋi]	→	<i>nangekna</i> [naŋɔkna]	'membangunkan'
<i>teka</i> [tɔka]	→	<i>nekakna</i> [nɔkakna]	'mendatangkan'
<i>turu</i> [turu]	→	<i>nurokna</i> [nurɔkna]	'menidurkan'
<i>ubeng</i> [ubɔŋ]	→	<i>ngubengna</i> [ɲubɔŋna]	'mencedarkan'
<i>udhun</i> [uɔun]	→	<i>ngudhunna</i> [ɲuɔunna]	'menurunkan'
<i>ulih</i> [ulih]	→	<i>ngulihna</i> [ɲulihna]	'memulangkan'
<i>ujur</i> [ujur]	→	<i>ngujurna</i> [ɲujurna]	'membujurkan'
<i>unggah</i> [uŋgah]	→	<i>ngunggahna</i> [ɲuŋgahna]	'menaikkan'.

4.2.2.11.2 Ketransitivan dan Makna Gramatikal Afiks {N-na} pada Kategori

DV+{N-na}

commit to user

Afiks kombinasi {*N-na*} melekat pada DV II mengubah DV II yang aktif intransitif menjadi aktif transitif mewajibkan dua N mendampingi V, satu di depan sebagai S dan satu di belakang sebagai O.

Secara umum kombinasi afiks {*N-na*} pada kategori ini mengandung makna gramatikal agentif aktif kausatif, yaitu S memiliki peran semantik Ag, melakukan perbuatan mengakibatkan O menjadi dalam keadaan seperti disebutkan pada DV/DV+{*ma-*}/DV+{*N-*}. Misalnya pada *ngambrukna* = membuat O menjadi *ambruk* 'robok', *ngajokna* = membuat O menjadi *maju* 'maju', *ngeburna* = membuat O menjadi *abur* 'terbang', *mbalekna* = membuat O menjadi *bali* 'kembali', *mbubarna* = membuat O menjadi *bubar* 'bubar', *ngelingna* = membuat O menjadi *eling* 'teringat', *nggigalna* = membuat O menjadi *gigal* 'jatuh', *ngawinna* = membuat O *kawin* 'kawin', *nglungakna* = membuat O *lunga* 'pergi', *nangekna* = membuat O *tangi* 'bangun', *nekakna* = membuat O *teka* 'datang', *nurokna* = membuat O *uru* 'tidur', dan *ngudhunna* = membuat O *mudhun* 'turun'. Kalimat (619)–(634) di bawah ini memperlihatkan makna gramatikal yang terkandung dalam afiks kombinasi {*N-na*} melekat pada DV II.

- (619) *Sarataun wingi ngambrukna wit wringin sing neng tengahe pekuburan.*
'Angin puting beliung kemarin merobokkan pohon beringin yang ada di tengah pemakaman.'
- (620) *Angger wong urung bisa mbalekna dhuwit sing desilih miki ya badheke tetep kudu deparo.*
'Apabila orang belum dapat mengembalikan uang yang dipinjam tadi ya niranya harus tetap dibagi.'
- (621) *Siki sing akeh wong padha nglebokna gula maring pabrik kecap kon regane mandan dhuwur.*
'Sekarang kebanyakan orang memasukkan gula ke pabrik kecap agar harganya agak tinggi.'
- (622) *Merga derewangi neng bocah lanang telu kuwe Srinthil gelis goli ngram-pungna mekuthane.*
'Karena dibantu oleh tiga anak laki-laki itu Srinthil cepat dapat menyelesaikan mahkotanya.'
- (623) *Darsun mlendhungna pipine.*
'Darsun membusungkan pipinya.'
- (624) *Srinthil, putune inyong dhewek, kayane arep mbalekna sejatine pedhukuhan kiye.*
'Srinthil, cucu saya sendiri, sepertinya akan mengembalikan jatidiri desa ini.'
- (625) *Wis jam sepuluh mbengi Suparmi urung nurokna anake.*
'Sudah pukul sepuluh malam Suparmi belum menidurkan anaknya.'

- (626) *Wis jam petu Suparmi uga urung **nangekna** anake.*
 'Sudah pukul tujuh Suparmi belum juga membangunkan anaknya.'
- (627) *Kabeh wong **ngedegna** maning umah-umah sing ambruk merga sarataun.*
 'Semua orang mendirikan rumah-rumah roboh karena angin puting beliung.'
- (628) *Tarsum **ngilangna** lebu neng godhong-godhong nganggo desiram banyu.*
 'Tarsum menghilangkan debu di daun-daun dengan disiram air.'
- (629) *Pak Kepala Desa **nekakna** dheweke kon ngretni kahanan desane.*
 'Pak Kepala Desa mendatangkan beliau agar mengetahui keadaan desanya.'
- (630) *Rini **nggigalna** panganan kuwe maring ndhas kucing sing neng jejere.*
 'Rini menjatuhkan makanan itu ke kepala kucing yang ada di sampingnya.'
- (631) *Sang Putri **nglairna** bayi derewangi neng bature.*
 'Sang Putri melahirkan bayi dibantu oleh pembantunya.'
- (632) *Bencana wektu kuwe **niwasna** wong lima, jalaran kurugan lemah.*
 'Bencana waktu itu menewaskan lima orang, karena tertimbun tanah.'
- (633) *Ingatase upamane mung arep nyuwun legalisasi KTP selebar maring Pak Camat, wong Desa Gancang seora-orane kudu **ngetokna** dhuwit semendhinge selawe ewunan.*
 'Misalnya hanya ingin minta legalisasi KTP sehelai ke Pak Camat, orang Desa Gancang paling tidak harus mengeluarkan uang sedikitnya kira-kira dua puluh lima ribu.'
- (634) *Rika kudu teyeng **nyingkirna** sambekalane kaki penganten lan nini penganten karo sing mbarang gawe karo maning teyeng **mecahna** kendhil kiye sekabehane abrak kiye bakal tekwekena maring rika.*
 'Kamu harus dapat menyingkirkan rintangan pengantin pria dan pengantin perempuan dan yang punya hajat serta mampu memecahkan bejana ini semua barang ini akan kuberikan kepada kamu.'

Dalam (619) *sarataun* 'angin puting beliung' menduduki fungsi S dan memiliki peran semantik Ag, membuat *wit wringin* 'pohon beringin' yang menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Ps, menjadi *ambruk* 'roboh'. Dalam (620) *wong* 'orang' menduduki fungsi S, memiliki peran semantik Ag, membuat *dhuwit* 'uang' yang menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Eks, menjadi *bali* 'kembali'. Dalam (621) *wong* 'orang' menduduki fungsi S dan memiliki peran semantik Ag, membuat *gula* 'gula' yang menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Eks, menjadi *mlebu* 'masuk'. Dalam (622) *Srinthil* 'Srinthil, nama orang' menduduki fungsi S dan memiliki peran semantik Ag, membuat *mekuthane* 'mahkotanya' yang menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Ps, menjadi *rampung* 'selesai'. Dalam (623) *Darsun* 'Darsun, nama orang' menduduki fungsi S dan memiliki peran semantik Ag, membuat *pipine* 'pipinya' yang menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Ps, menjadi

mlendhung 'membusung'. Dalam (624) *Srinthil* 'Srinthil' menduduki fungsi S dan memiliki peran semantik Ag, membuat *sejatine pedhukuhan* 'jatidiri desa' yang menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Eks, menjadi *bali* 'kembali'. Dalam (625) *Suparmi* 'Suparmi, nama orang' menduduki fungsi S dan memiliki peran semantik Ag, membuat *anake* 'anakanya' yang menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Eks, menjadi *туру* 'tidur'. Dalam (626) *Suparmi* 'Suparmi, nama orang' menduduki fungsi S dan memiliki peran semantik Ag, membuat *anake* 'anakanya' yang menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Eks, menjadi *tangi* 'bangun'. Dalam (627) *kabeh wong* 'semua orang' menduduki fungsi S dan memiliki fungsi semantik Ag, membuat *umah-umah sing ambruk* 'rumah-rumah yang roboh' yang menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Ps, menjadi *ngadeg* 'berdiri'. Demikian seterusnya sampai kalimat (634) akan diketahui bahwa S selalu memiliki peran semantik Ag, melakukan perbuatan mengakibatkan O yang memiliki peran semantik Eks/Ps menjadi dalam keadaan seperti disebutkan pada DV/DV+{N-}/DV+{ma-}.

4.2.2.12 Kategori DV+{tek-na}

4.2.2.12.1 Pembentukan V dari DV II Kategori DV+{tek-na}

V II kategori DV+{tek-na} ialah V polimorfemis terbentuk dari DV II memperoleh afiks kombinasi {tek-na}. Melekatnya prefiks {tek-} pada DV II mengikuti kaidah seperti dijelaskan dalam 4.2.1.2 dan melekatnya sufiks {na-} pada DV II seperti dijelaskan dalam 4.2..1.17. Di bawah ini beberapa contoh V polimorfemis kategori DV+{tek-na} dari DV II.

DV	→	DV+{tek-na}
<i>ambruk</i> [ambruk]	→	<i>tekambrukna</i> [t□kambrukna] 'kurobohkan'
<i>aju</i> [aju]	→	<i>tekajokna</i> [t□kaj□kna] 'kumajukan'
<i>bali</i> [bali]	→	<i>tekbalekna</i> [t□kbal□kna] 'kukembalikan'
<i>bubar</i> [bubar]	→	<i>tekbubarna</i> [t□kbubarna] 'kububarkan'
<i>bur</i> [bur]	→	<i>tekburna</i> [t□kburna] 'kuterbangkan'
<i>cur</i> [cur]	→	<i>tekcurna</i> [t□kcurna] 'kutuangkan'
<i>deg</i> [d□g]	→	<i>tekdegna</i> [t□kd□gna] 'kudirikan'
<i>eling</i> [elin]	→	<i>tekelingna</i> [t□kelinna] 'kuingatkan'
<i>entong</i> [□nt□η]	→	<i>tekentongna</i> [t□k□nt□ηna] 'kuhabiskan'
<i>gigal</i> [gigal]	→	<i>tekgigalna</i> [t□kgigalna] 'kujatuhkan'
<i>glethak</i> [gle□ak]	→	<i>tekglethakna</i> [t□kgle□akna] 'kuletakkan'

<i>ider</i>	[idɔr]	→	<i>tekiderna</i>	[tɔkidɔrna]	'kuedarkan'
<i>ilang</i>	[ilan]	→	<i>tekilangna</i>	[tɔkilan]	'kuhilangkan'
<i>ili</i>	[ili]	→	<i>tekilekna</i>	[tɔkilɔkna]	'kualirkan'
<i>lali</i>	[lali]	→	<i>teklalekna</i>	[tɔklaɫɔkna]	'kulupakan'
<i>lebu</i>	[lɔbu]	→	<i>teklebokna</i>	[tɔklɔbɔkna]	'kumasukkan'
<i>lunga</i>	[luŋa]	→	<i>teklungakna</i>	[tɔklun]	'kusingkirkan'
<i>lumah</i>	[mumah]	→	<i>teklumahna</i>	[tɔklumahna]	'kuterlentangkan'
<i>rabi</i>	[rabi]	→	<i>tekrabekna</i>	[tɔkrabɔkna]	'kunikahkan'
<i>tangi</i>	[tan]	→	<i>tektangekna</i>	[tɔktan]	'kubangunkan'
<i>teka</i>	[tɔka]	→	<i>tektekakna</i>	[tɔktɔkakna]	'kudatangkan'
<i>туру</i>	[turu]	→	<i>tekturokna</i>	[tɔkturɔkna]	'kutidurkan'
<i>ubeng</i>	[ubɔŋ]	→	<i>tekubengna</i>	[tɔkubɔŋna]	'kuedarkan'
<i>udhun</i>	[uɔun]	→	<i>tekudhunna</i>	[tɔkuɔunna]	'kuturunkan'
<i>ulih</i>	[ulɫh]	→	<i>tekulihna</i>	[tɔkulɫhna]	'kupulangkan'
<i>ujur</i>	[ujUr]	→	<i>tekujurna</i>	[tɔkujUrna]	'kubujurkan'
<i>unggah</i>	[Uŋgah]	→	<i>tekungghahna</i>	[tɔkUŋgahna]	'kunaikkan'

4.2.2.12.2 Makna Gramatikal Afiks {tek-na} pada Kategori DV+{tek-na}

Secara umum prefiks {tek-} menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh O1 bersifat perfektif (telah selesai dikerjakan), kecuali terdapat penanda temporal misalnya *arep* 'akan', *urung* 'belum', *esih* 'masih', atau *agi* 'sedang'. Penanda temporal *arep* dan *urung* menyatakan futuratif, sedangkan *esih* dan *agi* menyatakan kontinuitas. Di dalam kategori DV+{tek-na} dari DV II afiks kombinasi {tek-na} pada umumnya mengandung makna gramatikal pasif perfektif kausatif dan benefaktif pelaku tindakan oleh O1.

- (a) Makna kausatif, yakni O1 (dalam bentuk prefiks {tek-}) membuat S menjadi/ dalam keadaan seperti disebutkan pada DV/DV+{ma-}/DV+{N-}. Misalnya pada *tekturokna* = aku membuat S menjadi *туру* 'tidur', *tektangekna* = aku membuat S menjadi *tangi* 'bangun', *tekrabekna* = aku membuat S menjadi *rabi* 'nikah', *tekajokna* = aku membuat S menjadi *maju* 'maju', dan *tekdegna* = aku membuat S menjadi *ngadeg* 'berdiri'.
- (b) Makna benefaktif, yakni O1 melakukan tindakan seperti disebutkan pada DV+{N-} untuk kepentingan S, misalnya pada *tekbukakna* = aku *mbukak* 'membuka' untuk kepentingan S, misalnya dalam klausa *dhayohe tekbukakna lawang* 'tamunya kubukakan pintu', artinya *inyong* 'aku' (dalam bentuk {tek-} *mbukak* 'membuka' pintu untuk kepentingan *dhayohe* 'tamunya'.

Kalimat (635)–(646) di bawah ini contoh kategori DV+{*tek-na*} dari DV II, memperlihatkan makna gramatikal O1 membuat S dalam keadaan atau menjadi seperti disebutkan pada DV II.

- (635) *Anake nyong **tekturokna** neng mbale njero senthong kuwe.*
'Anakku kutidurkan di balai-balai di dalam kamar itu.'
- (636) *Oh, ndeyan dheweke keturon. bagen **tektangekna** baen, wis awan koh.*
'Oh, mungkin ia tertidur, biarlah kubangunkan saja, sudah siang kok.'
- (637) *Panganan miki **tekgigalna** neng jejere kucing kon depangan.*
'Makanan tadi kujatuhkan di samping kucing biar dimakan.'
- (638) *Njurane kucing-kucing kuwe **teklungakna** sekang umahe nyong kon aja padha ngreang.*
'Kamudian kucing-kucing itu kusingkirkan dari rumahku agar tidak membuat gaduh.'
- (639) *Seketheng sing ambruk kuwe wis **tekdegna** karo batir-batire nyong.*
'Gapura yang roboh itu telah kudirikan dengan teman-teman saya.'
- (640) ***Tekelingna**, Min, aja ngasi kelalen tuku olih-oli nggo adhine ko.*
'Kuingatkan, Min, jangan sampai lupa membeli oleh-oleh untuk adikmu.'
- (641) *Pak Camat **tektekakna** neng desane nyong gagat Pitulasan winginane.*
'Pak Camat kudatangkan di desaku menjelang Tujuh belasan kemarin dulu'
- (642) *Dhuwite nyong **tekentongna** nggo nukokna olih-oli nggo adhine nyong.*
'Uangku kuhabiskan untuk membelikan oleh-oleh adikku.'
- (643) *Lebu-lebu neng plataran miki **tekilangna** nganggo banyu sekang pipa.*
'Debu-debu di halaman tadi kuhilangkan dengan air dari pipa.'
- (644) *Gulane nyong **teklebokna** maring pabrik kecap kon regane mandan dhuwur.*
'Gulaku kumasukkan ke pabrik kecap agar harganya agak tinggi.'
- (645) *Dhuwit silihan sekang tukang gadhe kuwe arep **tekbalekna** kon sangkane badheke nyong ora deparo.*
'Uang pinjaman dari si penggadaai itu akan kukembalikan supaya nira saya tidak dibagi.'
- (646) *Kodheane nyong **tekrampungna** wengi kuwe uga.*
'Pekerjaanku kuselesaikan malam itu juga.'

(c) Makna melakukan suatu perbuatan seperti disebutkan pada DV+{*N-*} untuk kepentingan S, seperti dalam kalimat (647) di bawah ini.

- (647) *Sewise dhayoh-dhayoh kuwe **tekbukakna** lawang njuran agi padha mlebu.*
'Setelah tamu-tamu itu kubukakan pintu baru kemudian masuk.'

4.2.2.13 Kategori DV+{*tek-N-na*}

4.2.2.13.1 Pembentukan V dari DV II Kategori DV+{*tek-N-na*}

Kategori DV+{*tek-N-na*} ialah V polimorfemis terbentuk dari DV II memperoleh afiks kombinasi {*tek-N-na*}. Di bawah ini beberapa contoh V polimorfemis kategori DV+{*tek-N-na*} dari DV II.

DV	→	DV+{ <i>tek-N-na</i> }
<i>ambruk</i>	→	<i>tekngambrukna</i> [t□kŋambrukna] 'aku akan merobohkan'
<i>aju</i>	→	<i>tekngajokna</i> [t□kŋaj□kna] 'aku akan majukan'
<i>bur</i>	→	<i>tekngeburna</i> [t□kŋ□burna] 'aku akan menerbangkan'
<i>cur</i>	→	<i>tekngecurna</i> [t□kŋ□curna] 'aku akan menuangkan'
<i>deg</i>	→	<i>tekngedegna</i> [t□kŋ□d□gna] 'aku akan mendirikan'
<i>eling</i>	→	<i>tekŋelingna</i> [t□kŋelŋna] 'aku akan mengingatkan'
<i>entong</i>	→	<i>tekŋentongna</i> [t□kŋ□nt□ŋna] 'aku akan menghabiskan'
<i>ider</i>	→	<i>tekngiderna</i> [t□kŋid□rna] 'aku akan mengedarkan'
<i>ili</i>	→	<i>tekngilekna</i> [t□kŋil□kna] 'aku akan mengalirkan'
<i>lebu</i>	→	<i>teknglebokna</i> [t□kŋl□b□kna] 'aku akan memasukkan'
<i>lunga</i>	→	<i>teknglungakna</i> [t□kŋlŋŋakna] 'aku akan menyingkirkan'
<i>tangi</i>	→	<i>teknangekna</i> [t□knŋŋ□kna] 'aku akan membangunkan'
<i>turu</i>	→	<i>teknurokna</i> [t□knur□kna] 'aku akan menidurkan'
<i>ubeng</i>	→	<i>tekngubengna</i> [t□kŋub□ŋna] 'aku akan mengedarkan'.

4.2.2.13.2 Ketransitivian V dari DV II Kategori DV+{*tek-N-na*}

Afiks kombinasi {*tek-N-na*} melekat pada DV II membentuk paradigma V polimorfemis aktif transitif futuratif pelaku perbuatan oleh O1 (dalam bentuk prefiks {*tek-*}). Dalam konstruksi sintaksis kategori DV+{*tek-N-na*} dari DV II mengisi fungsi P dengan S adalah O1 berbentuk prefiks {*tek-*} melekat pada kategori DV+{*N-na*}. Seperti layaknya Vtr, kategori DV+{*tek-N-na*} dari DV II menduduki fungsi P mewajibkan satu N di belakangnya pengisi fungsi O, sehingga secara eksplisit kategori DV+{*tek-N-na*} membangun sintaksis berpola: S-P-O. Akan tetapi, S (*inyong* 'saya') kadang-kadang diimplisitkan dan hanya dalam bentuk prefiks {*tek-*}, kadang-kadang dieksplisitkan sehingga muncul konstruksi *inyong* diikuti prefiks {*tek-*} seperti telah dibahas di atas.

4.2.2.13.3 Makna Gramatikal {*tek-N-na*} pada Kategori DV+{*tek-N-na*}

Makna gramatikal afiks kombinasi {*tek-N-na*} melekat pada DV II ialah O1 akan segera melakukan perbuatan (futuratif) mengakibatkan O dalam keadaan/ menjadi seperti disebut pada DV/DV+{*N-*}/DV+{*ma-*}. Misalnya pada *tekngambrukna tablag* 'aku akan merobohkan dinding bambu' = *tablag* menjadi *ambruk*; *tekngajokna kubluk* 'aku akan majukan sepeda motor' = *kubluk* menjadi

maju, tekngecurna ceblek 'aku akan menuangkan kopi' = *ceblek* menjadi *mancur, tekngampangna kodhean* 'aku akan menyelesaikan pekerjaan' = *kodhean* menjadi *rampung, teknglebokna montor* 'aku akan memasukkan motor' = *montor* menjadi *mlebu*, dan *tekngetakna wedhus* 'aku akan mengeluarkan kambing' = *wedhus* menjadi *metu*. Kalimat (648)–(657) berikut ini contoh pemakaian V kategori DV+{*tek-N-na*} dari DV II dengan makna futuratif.

- (648) **Teknurokna** *anake nyong kiye neng senthong kuwe.*
'Aku akan menidurkan anakku di kamar itu.'
- (649) **Teknangekna** *bocah kuwe mbok dheweke keturon ndeyan kiye wis awan.*
'Aku akan membangunkan anak itu mungkin ia tertidur sudah amat siang.'
- (650) **Teknglungakna** *kucing-kucing kiye kon aja ngreang neng keneh.*
'Aku akan mengenyahkan kucing-kucing ini agar membuat gaduh di sini.'
- (651) **Teknglebokna** *montore nyong kiye maring garasi dhisit.*
'Aku akan memasukkan motorku ini ke garasi dulu.'
- (652) **Tekngambrukna** *tablag sing wis bodhol kiye sisan arep tekganti anyar.*
'Aku kan merobohkan dinding bambu yang sudah rusak ini sekaligus akan kuganti baru.'
- (653) **Tekngentongna** *ceblek kiye ngeman pisan mbok.*
'Aku akan menghabiskan kopi panas ini kasihan sekali bukan.'
- (654) **Tekngampangna** *kodhean kiye dhisit njuran dhewek lunga bareng.*
'Aku akan menyelesaikan pekerjaan ini dulu lalu kita pergi bersama.'
- (655) **Tekmbalekna** *dhuwit silihan kiye maring tukang gadhe kon badheke nyong ora deparo.*
'Aku akan mengembalikan uang pinjaman ini kepada tukang gadai agar niraku tidak dibagi.'
- (656) **Teknekakna** *Pak Camat maring desane nyong mbesuk gagat Pitulasan.*
'Aku akan mendatangkan Pak Camat ke desaku besok menjelang Tujuh Belasan.'
- (657) **Tekngetakna** *wedhus-wedhus kuwe sekang kandhang arep dengen.*
'Aku akan mengeluarkan kambing-kambing itu dari kandang akan digembalakan.'

Pada (648) *teknurokna anake nyong* mengandung makna *nyong* 'saya' akan membuat *anake nyong* 'anak saya' menjadi *туру* 'tidur'. Pada (649) *teknangekna bocah kuwe* mengandung makna *nyong* 'saya' akan membuat *bocah kuwe* 'anak itu' menjadi *tangi* 'bangun'. Pada (650) *teknglungakna kucing-kucing kiye* mengandung makna *nyong* 'saya' akan membuat *kucing-kucing kiye* 'kucing-kucing ini' menjadi *lunga* 'pergi'. Pada (651) *teknglebokna montore nyong* mengandung makna *nyong* 'saya' akan membuat *montore nyong* 'motor saya' menjadi *mlebu* 'masuk'. Pada (652) *tekngambrukna tablag sing wis bodhol*

mengandung makna *nyong* 'saya' akan membuat *tablag sing wis bodhol* 'dinding bambu yang sudah rusak' menjadi *ambruk* 'roboh'. Pada (653) *teknegentongna ceblek kiye* mengandung makna *nyong* 'saya' akan membuat *ceblek* 'kopi' menjadi *entong* 'habis'. Pada (654) *tekngrampungna kodhean* mengandung makna *nyong* 'saya' akan membuat *kodhean* 'pekerjaan' menjadi *rampung* 'selesai'. Pada (655) *tekmalekna dhuwit silihan* mengandung makna *nyong* 'saya' akan membuat *dhuwit silihan* 'uang pinjaman' menjadi *bali* 'kembali'. Pada (656) *teknepakna Pak Camat* mengandung makna *nyong* 'saya' akan membuat *Pak Camat* 'Pak Camat' menjadi *teka* 'datang'. Pada (657) *tekngetokna wedhus-wedhus* mengandung makna *nyong* 'saya' akan membuat *wedhus-wedhus* 'kambing-kambing' menjadi *metu* 'ke luar'.

Konstruksi (648)–(657) di atas memiliki pola dan makna gramatikal sama dengan (658)–(667) di bawah ini, yakni S-P-O. S memiliki peran semantik Ag, segera akan melakukan tindakan seperti disebut pada DV+{*tek-N-na*}, membuat O menjadi dalam keadaan seperti disebut pada DV/DV+{*N-*}/DV+{*ma-*}. Perbedaan kedua pola tersebut ialah dinyatakan secara eksplisit *inyong* 'saya' pengisi fungsi S dengan peran semantik Ag di depan P kategori DV+{*tek-N-na*} dalam (673)–(667) seperti tampak di bawah ini, sedang dalam (648)–(657) tidak.

(658) *Inyong teknurokna anake nyong kiye neng senthong kuwe.*

'Aku akan menidurkan anakku di kamar itu.'

(659) *Inyong teknangekna bocah kuwe mbok dheweke keturon kiye wis awan'.*

'Aku akan membangunkan anak itu mungkin ia tertidur kini sudah siang.'

(660) *Inyong teknglungakna kucing-kucing kiye kon aja ngreang neng kenek.*

'Aku akan mengenyahkan kucing-kucing ini agar membuat gaduh di sini.'

(661) *Inyong teknglebokna montore nyong kiye maring garasi dhisit.*

'Aku akan memasukkan motorku ini ke garasi dulu.'

(662) *Inyong tekngambrukna tablag sing bodhol kiye sisan arep tekganti anyar.*

'Aku akan merobohkan dinding yang rusak itu sekaligus akan kuganti baru.'

(663) *Inyong tekngentongna ceblek kiye ngeman pisan mbok.*

'Aku akan menghabiskan kopi panas ini kasihan sekali bukan.'

(664) *Inyong tekngrampungna kodhean dhisit njuran dhewek lunga bareng.*

'Aku akan menyelesaikan pekerjaan dulu lalu kita pergi bersama.'

(665) *Inyong tekmbalekna dhuwit silihan kiye maring tukang nggadhe kon badheke nyong ora deparo.*

'Aku akan mengembalikan uang pinjaman ini kepada tukang gadai agar niraku tidak dibagi.'

(666) *Inyong teknekakna Pak Camat maring desane nyong mbesuk.*

'Aku akan mendatangkan Pak Camat ke desaku besok.'

(667) *Inyong teknetokna wedhus-wedhus kuwe sekang kandhang.*

'Aku akan mengeluarkan kambing-kambing dari kandang.'

4.2.2.14 Kategori DV+{ko-na}

4.2.2.14.1 Pembentukan V dari DV II Kategori DV+{ko-na}

Kategori DV+{ko-na} pada V II ialah V polimorfemis terbentuk dari DV memperoleh afiks kombinasi {ko-na}. Afiks kombinasi {ko-na} melekat pada DV membentuk paradigma pasif pelaku perbuatan O2 dengan makna gramatikal membuat S menjadi atau dalam keadaan seperti disebut pada DV/DV+{N-}/DV+{ma-}. Di bawah ini beberapa contoh V kategori DV+{ko-na} dari DV II.

DV	→	DV+{ko-na}
<i>ambruk</i> [ambruk]	→	<i>koambrukna</i> [koambrukna] 'kaurobohkan'
<i>bur</i> [bur]	→	<i>koburna</i> [koburna] 'kauterbangkan'
<i>cur</i> [cur]	→	<i>kocurna</i> [kocurna] 'kautuangkan'
<i>deg</i> [dɔg]	→	<i>kodegna</i> [kodɔgna] 'kaudirikan'
<i>eling</i> [elin]	→	<i>koelingna</i> [koelinna] 'kauingatkan'
<i>entong</i> [ɛntɔŋ]	→	<i>koentongna</i> [koɛntɔŋna] 'kauhabiskan'
<i>gigal</i> [gigal]	→	<i>kogigalna</i> [kogigalna] 'kaujatuhkan'
<i>glethak</i> [gleθak]	→	<i>koglethakna</i> [kogleθakna] 'kauletakkan'
<i>ider</i> [idɔr]	→	<i>koiderna</i> [koidɔrna] 'kauedarkan'
<i>ilang</i> [ilan]	→	<i>koilangna</i> [koilanɲa] 'kauhilangkan'
<i>ili</i> [ili]	→	<i>koilekna</i> [koilɛkna] 'kaualirkan'
<i>lali</i> [lali]	→	<i>kolalekna</i> [kolalɛkna] 'kaulupakan'
<i>lebu</i> [lɛbu]	→	<i>kolebokna</i> [kolɛbɔkna] 'kaumasukkan'
<i>lunga</i> [luŋa]	→	<i>kolungakna</i> [koluŋakna] 'kausingkirkan'
<i>teka</i> [tɛka]	→	<i>kotekakna</i> [kotɛkakna] 'kaudatangkan'
<i>turu</i> [turu]	→	<i>koturokna</i> [koturɔkna] 'kautidurkan'
<i>ubeng</i> [ubɛŋ]	→	<i>koubengna</i> [koubɛŋna] 'kauedarkan'
<i>udhun</i> [uθun]	→	<i>koudhunna</i> [kouθunna] 'kauturunkan'
<i>ulih</i> [ulih]	→	<i>koulihna</i> [koulihna] 'kaupulangkan'
<i>unggah</i> [uŋgah]	→	<i>kounggahna</i> [kouŋgahna] 'kaunaikkan'.

Kalimat (668)–(680) berikut ini contoh pemakaian V kategori DV+{ko-na} dari DV II dalam tuturan sehari-hari.

(668) *Anake ko kuwe **koturokna** neng mbale njero senthong kana baen.*

'Anakmu itu kautidurkan di balai-balai di dalam kamar sana saja.'

(669) *Oh, ndeyan dheweke keturon. bagen **kotangekna** baen, wis awan koh.*

'Oh, mungkin ia tertidur, biarlah kaubangunkan saja, sudah siang kok.'

(670) *Panganan sing kocekel kuwe **kogigalna** baen neng jejere kucing kuwe kon depangan.*

- 'Makanan yang kamu pegang itu kaujatuhkan saja di samping kucing itu biar dimakan.'
- (671) *Njurane kucing-kucing kuwe **kolungakna** baen sekang kene kon aja padha gawe reang.*
- 'Lalu kucing-kucing itu kausingkirkan dari sini agar tidak membuat gaduh.'
- (672) *Seketheng sing **kodegna** karo batir-batire ko miki ambruk merga sarataun wingenane.* 'Gapura yang kaudirikan dengan teman-temanmu tadi roboh karena angin puting beliung kemarin dulu.'
- (673) ***Koelingna**, Min, aja ngasi kelalen tuku olih-oli nggo ninine.*
- 'Kauingatkan, Min, jangan sampai lupa membeli oleh-oleh untuk nenek.'
- (674) *Pak Camat arep **kotekakna** neng desane dhewek kiye kapan, Pak?*
- 'Pak Camat akan kaudatangkan di desa kita ini kapan, Pak?'
- (675) *Dhuwite aja **koentongna** kabehan, Sum.*
- 'Uangnya jangan kauhabiskan, Sum.'
- (676) *Lebu-lebu neng plataran kuwe **koilangna** nganggo banyu sekang pipa baen.*
- 'Debu-debu di halaman itu kauhilangkan dengan air dari pipa saja.'
- (677) *Gulane **kolebokna** baen maring pabrik kecap kon sangkane regane mandan dhuwur.*
- 'Gulanya kau masukkan saja ke pabrik kecap agar harganya agak tinggi.'
- (678) *Dhuwit silihan sekang tukang gadhe kuwe **kobalekna** baen kon sangkane badheke ora deparo.*
- 'Uang pinjaman dari tukang gadai itu kaukembalikan saja supaya niranya tidak dibagi.'
- (679) *Kodheane **korampungna** wengi kiye uga, Sum, ngesuk kudu delaporna maring Pak Lurah.*
- 'Pekerjaannya kauselesaikan malam ini juga, Sum, besok pagi harus dilaporkan kepada Pak Lurah.'
- (680) *Dhayoh-dhayohe **kobukakna** lawang kon padha mlebu ngumah.*
- 'Tamu-tamunya kaubukakan pintu agar masuk rumah.'

Dari contoh tuturan di atas tampak bahwa kategori DV+{*ko-na*} dari DV II sangat berpotensi untuk membangun konstruksi imperatif, kecuali (672) konstruksi afirmatif, dan (674) konstruksi interogatif.

4.2.2.14.2 Makna Gramatikal V dari DV II Kategori DV+{*ko-na*}

Makna gramatikal afiks kombinasi {*ko-na*} melekat pada DV II adalah pasif kausatif, yakni O2 melakukan perbuatan mengakibatkan S dalam keadaan seperti disebut pada DV/DV+{*N-*}/DV+{*ma-*}, kecuali dalam (680) mengandung makna pasif benefaktif, yakni O2 melakukan perbuatan untuk kepentingan S. Makna gramatikal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Dalam (668) klausa *anake ko koturokna* 'anakmu kautidurkan' mengandung makna O2 (dalam bentuk prefiks {*ko-*} 'kau-'), melakukan perbuatan membuat S

(*anake ko*) menjadi *туру* 'tidur'. Dalam (669) klausa *dheweke kotangekna* 'ia kaubangunkan' mengandung O2 (dalam bentuk prefiks {*ko-*} 'kau-'), melakukan perbuatan membuat S (*dheweke*) menjadi *tangi* 'bangun'. Dalam (670) klausa *panganan kogigalna* 'makanan kaujatuhkan' mengandung makna O2 (dalam bentuk prefiks {*ko-*} 'kau-'), melakukan perbuatan membuat S (*panganan sing kocekel*) menjadi *gigal* 'jatuh'. Dalam (671) klausa *kucing-kucing kolungakna* 'kucing-kucing kausingkirkan' mengandung makna *ko* 'kamu' melakukan perbuatan membuat *kucing-kucing* menjadi *lunga* 'menyingkir'. Dalam (672) klausa *seketheng kodeгна* 'gapura kaudirikan' mengandung makna *ko* 'kamu' melakukan perbuatan membuat *seketheng* 'gapura' menjadi *ngadeg* 'berdiri'. Dalam (673) klausa *inyong* 'saya' (O1, dilesapkan) *koelingna* 'kauingatkan', mengandung makna *ko* 'kamu' (*Min*, nama orang) melakukan perbuatan membuat S (O1 *inyong*, dilesapkan) menjadi *eling* 'ingat'. Dalam (674) klausa *Pak Camat kotekakna* 'Pak Camat kaudatangkan' mengandung makna *ko* 'kamu' melakukan perbuatan membuat S (*Pak Camat*) menjadi *teka* 'datang'. Dalam (675) klausa *dhuwite koentongna* 'uangnya kauhabiskan' mengandung makna *ko* 'kamu' melakukan perbuatan membuat S (*dhuwite* 'uangnya') menjadi *entong* 'habir'. Dalam (676) klausa *lebu-lebu neng plataran koilangna* 'debu-debu kauhilangkan' mengandung makna *ko* 'kamu' melakukan perbuatan mengakibatkan S (*lebu-lebu neng plataran* 'debu-debu di halaman') menjadi *ilang* 'hilang'. Dalam (677) klausa *gulane kolebokna* 'gulanya kaumasukkan' mengandung makna *ko* 'kamu' melakukan perbuatan mengakibatkan S (*gulane* 'gulanya') menjadi *mlebu* 'masuk'. Dalam (678) klausa *dhuwit silihan kobalekna* 'uang pinjaman kaukembalikan' mengandung makna *ko* 'kamu' melakukan perbuatan mengakibatkan S (*dhuwit silihan* 'uang pinjaman') menjadi *bali* 'kembali'. Dalam (679) klausa *kodheane korampungna* 'pekerjaannya kauselesaikan' mengandung makna *ko* 'kamu' melakukan perbuatan mengakibatkan S (*kodheane* 'pekerjaannya') menjadi *rampung* 'selesai'. Dalam (680) klausa *dhayoh-dhayohe kobukakna lawang* 'tamu-tamunya kaubukakan pintu' mengandung makna *ko* 'kamu' melakukan perbuatan *mbukak* 'membuka' membuat O (*lawang* 'pintu') menjadi *bukak* 'terbuka' untuk kepentingan S (*dhayoh-dhayohe* 'tamu-tamunya').

Demikianlah afiks kombinasi {*ko-na*} pada kategori DV+{*ko-na*} dari DV II memiliki makna gramatikal pasif kausatif, yaitu perbuatan dilakukan oleh O2 dalam bentuk prefiks pasif {*ko-*} menjadikan S dalam keadaan seperti disebut pada DV/DV+{*N-*}/DV+{*ma-*}, kecuali klausa *dhayoh-dhayohe kobukakna lawang* 'kau-bukakan' dalam (680) {*ko-na*} mengandung makna benefaktif, yaitu O2 *ko* 'kamu' melakukan perbuatan seperti disebut pada DV+{*N-*} *mbukak* 'membuka' mengakibatkan O *lawang* 'pintu' menjadi dalam keadaan seperti disebut pada DV II *bukak* 'terbuka', untuk kepentingan S (*dhayoh-dhayohe*).

4.2.2.15 Kategori DV+{*de-na*}

4.2.2.15.1 Pembentukan V dari DV II Kategori DV+{*de-na*}

Kategori DV+{*de-na*} dalam V II ialah V polimorfemis dibentuk dari DV II memperoleh afiks kombinasi {*de-na*}. Afiks kombinasi {*de-na*} melekat pada DV II membentuk paradigma pasif pelaku perbuatan oleh O3, mengakibatkan S menjadi dalam keadaan seperti disebutkan pada DV/DV+{*N-*}. Di bawah ini deretan contoh V kategori DV+{*de-na*} dari DV II.

DV	→	DV+{ <i>de-na</i> }	
<i>ambruk</i> [ambruk]	→	<i>deambrukna</i> [deambrukna]	'dirobohkan'
<i>aju</i> [aju]	→	<i>deajokna</i> [deaj□kna]	'diajukan'
<i>bali</i> [bali]	→	<i>debalekna</i> [debal□kna]	'dikembalikan'
<i>bubar</i> [bubar]	→	<i>debubarna</i> [debubarna]	'dibubarkan'
<i>bur</i> [bur]	→	<i>deburna</i> [deburna]	'diterbangkan'
<i>cur</i> [cur]	→	<i>decurna</i> [decurna]	'dituangkan'
<i>deg</i> [d□g]	→	<i>dedegna</i> [ded□gna]	'didirikan'
<i>eling</i> [elin]	→	<i>deelingna</i> [deelinna]	'diingatkan'
<i>entong</i> [□nt□n]	→	<i>deentongna</i> [de□nt□nna]	'dihabiskan'
<i>gigal</i> [gigal]	→	<i>degigalna</i> [degigalna]	'dijatuhkan'
<i>glethak</i> [gle□ak]	→	<i>deglethakna</i> [degle□akna]	'diletakkan'
<i>ider</i> [id□r]	→	<i>deiderna</i> [deid□rna]	'diedarkan'
<i>ilang</i> [ilan]	→	<i>deilangna</i> [deilanna]	'dihilangkan'
<i>ili</i> [ili]	→	<i>deilekna</i> [deil□kna]	'dialirkan'
<i>lali</i> [lali]	→	<i>delalekna</i> [delal□kna]	'dilupakan'
<i>lebu</i> [l□bu]	→	<i>delebokna</i> [del□b□kna]	'dimasukkan'
<i>lunga</i> [luŋa]	→	<i>delungakna</i> [deluŋakna]	'disingkirkan'
<i>lumah</i> [mumah]	→	<i>delumahna</i> [delumahna]	'diterlentangkan'
<i>rabi</i> [rabi]	→	<i>derabekna</i> [derab□kna]	'dinikahkan'
<i>rampung</i> [rampung]	→	<i>derampungna</i> [derampungna]	'diselesaikan'
<i>tangi</i> [tan]	→	<i>detangekna</i> [detan□kna]	'dibangunkan'
<i>teka</i> [t□ka]	→	<i>detekakna</i> [det□kakna]	'didatangkan'

<i>turu</i>	[turu]	→	<i>deturokna</i>	[detur□kna]	'ditidurkan'
<i>udhun</i>	[u□un]	→	<i>deudhunna</i>	[deu□unna]	'diuturunkan'
<i>ulih</i>	[ulih]	→	<i>deulihna</i>	[deulihna]	'dipulangkan'
<i>ujur</i>	[ujur]	→	<i>deujurna</i>	[deujurna]	'dibujurkan'
<i>unggah</i>	[unggah]	→	<i>deunggahna</i>	[deunggahna]	'dinaikkan'

Dalam konstruksi sintaksis kehadiran O3 kadang-kadang dilesapkan dan kadang-kadang bersifat wajib hadir secara eksplisit. O3 dilesapkan apabila masalah yang dibicarakan telah diketahui secara umum dan wajib hadir jika hilangnya O3 mengakibatkan kalimat tak berterima. Kalimat-kalimat (681)–(693) berikut ini memperlihatkan wajib tidaknya kehadiran O3.

- (681) *Bocah kuwe miki **deturokna** daning biyunge neng lincak njero senthong.*
'Anak itu tadi ditidurkan oleh ibunya di bangku di dalam kamar.'
- (682) *Wong kuwe keturon mbok, siki wis awan pisan **detangekna** baen lha.*
'Orang itu mungkin ketiduran, sekarang sudah siang dibangunkan saja.'
- (683) *Panganan sing decekel Rini **degigalna** neng jejere kucing kuwe kon depangan.*
'Makanan yang dipegang Rini dijatuhkan di samping kucing itu agar dimakan.'
- (684) *Njurane kucing-kucing kuwe **delungakna** kon aja gawe reang.*
'Kamudian kucing-kucing itu disingkirkan agar tidak membuat gaduh.'
- (685) *Seketheng banon kuwe **dedegna** dhong desane nyong arep detekani Pak Bupati.*
'Gapura tembok itu didirikan ketika desa saya akan didatangi Pak Bupati.'
- (686) *Mbok klalen, **deemutna** baen, Min, tuku olih-oli nggo ninine.*
'Barangkali lupa, diingatkan, Min, membeli oleh-oleh untuk nenek.'
- (687) *Pak Camat arep **detekakna** maring desane dhewek kiye gagat Pitulasan.*
'Pak Camat akan didatangkan ke desa kita ini menjelang Tujuh belasan.'
- (688) *Lawuh neng ndhuwur kemeja miki **deentongna** kabehan daning kucing.*
'Lauk di atas meja tadi dihabiskan semua oleh kucing.'
- (689) *Lebu-lebu neng plataran kuwe arep **deilangna** neng Tarsum.*
'Debu-debu di halaman itu akan dihilangkan Tarsum.'
- (690) *Gulane padha **delebokna** maring pabrik kecap regane isa mandan dhuwur.*
'Gula semua dimasukkan ke pabrik kecap harganya bisa agak tinggi.'
- (691) *Dhuwit silihan wingi wis padha **debalekna** maning maring tukang gadhe kon sangkane badheke ora deparo.*
'Uang pinjaman kemarin sudah dikembalikan kepada tukang gadai supaya niranya tidak dibagi.'
- (692) *Kodheane **derampungna** bae wengi kiye uga, Sum, mergane ngesuk kudu delaporna maring Pak Lurah.*
'Pekerjaannya diselesaikan saja malam ini juga, Sum, sebab besok pagi harus dilaporkan kepada Pak Lurah.'
- (693) *Dhayohe urung **debukakna** lawang mangkane wis mandan suwe klosodan neng plataran.*

'Tamunya belum dibukakan pintu padahal sudah agak lama duduk-duduk di halaman.'

4.2.2.15.2 Makna Gramatikal Afiks {*de-na*} pada Kategori DV+{*de-na*}

Dalam (681) *bocah kuwe deturokna daning biyunge* 'anak itu ditidurkan oleh ibunya', mengandung makna *bocah kuwe* 'anak itu' menduduki fungsi S dibuat menjadi *turu* 'tidur' oleh O3 (*biyunge* 'ibunya'). Dalam (682) klausa *wong kuwe detangekna* 'orang itu dibangunkan', mengandung makna *wong kuwe* menduduki fungsi S dibuat menjadi *tangi* 'bangun' oleh O3 (dilesapkan). Dalam (683) klausa *panganan sing decekel Rini degigalna* 'makanan yang dipegang Rini dijatuhkan' mengandung makna *panganan sing decekel Rini* menduduki fungsi S dibuat menjadi *gigal* 'jatuh' oleh O3 (*Rini*, nama orang). Dalam (684) klausa *kucing-kucing kiye delungakna* 'kucing-kucing itu dienyahkan', mengandung makna *kucing-kucing kiye* menduduki fungsi S dibuat menjadi *lunga* 'enyah' oleh O3 (dilesapkan). Dalam (685) klausa *seketheng banon dedegna* 'gapura bata didirikan' mengandung makna *seketheng banon* menduduki fungsi S dibuat menjadi *ngadeg* 'berdiri' oleh O3 (dilesapkan). Dalam (686) klausa S, O1 *inyong* (dilesapkan) *deemutna daning Min* 'saya diingatkan oleh Min', mengandung makna *inyong* (dilesapkan) menduduki fungsi S dibuat menjadi *emut* 'teringat' oleh O3 (*Min*, nama orang). Dalam (687) klausa *Pak Camat detekakna* 'Pak Camat didatangkan', mengandung makna *Pak Camat* menduduki fungsi S dibuat menjadi *teka* 'datang' oleh O3 (dilesapkan). Dalam (688) klausa *lawuh neng ndhuwur kemeja deentongna daning kucing* 'lauk di atas meja dihabiskan oleh kucing', mengandung makna *lawuh neng ndhuwur kemeja* menduduki fungsi S dibuat menjadi *entong* 'habis' oleh O3 (*kucing* 'kucing'). Dalam (689) klausa *lebu-lebu neng plataran de-ilangna daning Tarsum* 'debu-debu di halaman dihilangkan oleh Tarsum', mengandung makna *lebu-lebu neng plataran* menduduki fungsi S dibuat menjadi *ilang* 'hilang' oleh O3 (*Tarsum*, nama orang). Dalam (690) klausa *gulane debelokna* 'gulanya dimasukkan', mengandung makna *gulane* menduduki fungsi S dibuat menjadi *mlebu* 'masuk' oleh O3 (dilesapkan). Dalam (691) klausa *dhuwit silihan debalekna* 'uang pinjaman dikembalikan', mengandung makna *dhuwit silihan* menduduki fungsi S dibuat

menjadi *bali* 'kembali' oleh O3 (dilesapkan). Dalam (692) klausa *kodheane derampungna daning Sum* 'pekerjaannya diselesaikan oleh Sum', mengandung makna *kodheane* menduduki fungsi S dibuat menjadi *rampung* 'selesai' oleh O3 (*Sum*). Dalam (693) klausa *dhayohe debukakna lawang* 'tamunya dibukakan pintu', mengandung makna O3 (dilesapkan) melakukan tindakan *mbukak* 'membuka' mengakibatkan lawang menduduki fungsi O menjadi dalam keadaan *bukak* 'terbukak', untuk kepentingan *dhayohe* 'tamunya' menduduki fungsi S.

4.2.2.16 Kategori DV+{ma-}

4.2.2.16.1 Pembentukan V dari DV II Kategori DV+{ma-}

V II kategori DV+{ma-} ialah V polimorfemis dibentuk dari DV II memperoleh prefiks {ma-}. DV II yang dibentuk menjadi kategori DV+{ma-} sebagian terbesar berupa prakategorial. Bentuk tersebut memiliki kategori V setelah memperoleh prefiks {ma-}. Prefiks {ma-} melekat pada DV II membentuk V aktif intransitif. Melekatnya prefiks {ma-} pada DV memiliki alomorf /ma-/ , /m-/ , /man-/ , dan /meng-/ , dengan kaidah sebagai berikut.

- a. Prefiks {ma-} tidak mengalami perubahan bentuk ketika melekat pada DV II dengan fonem awal /b/ dan /d/ monosilabi, kecuali berfonem awal konsonan /c/ dan /th/. Berikut ini beberapa contoh.

DV	→	DV+{ma-}
<i>bur</i> [bur]	→	<i>mabur</i> [mabur] 'terbang'
<i>deg</i> [dɔg]	→	<i>madeg</i> [madɔg] 'berdiri'

- b. Prefiks {ma-} berubah menjadi /m-/ jika melekat pada DV II berfonem awal konsonan /l/ atau /r/. Beberapa contoh berikut memperlihatkan alomorf itu.

DV	→	DV+{ma-}
<i>laku</i> [laku]	→	<i>mlaku</i> [mlaku] 'berjalan'
<i>langkah</i> [lanɰkah]	→	<i>mlangkah</i> [mlanɰkah] 'melangkah'
<i>lebu</i> [lɔbu]	→	<i>mlebu</i> [mlɔbu] 'masuk'
<i>lumah</i> [lumah]	→	<i>mlumah</i> [mlumah] 'tertelentang'
<i>lumpat</i> [lUmpat]	→	<i>mlumpat</i> [mlUmpat] 'melompat'
<i>rambat</i> [rambat]	→	<i>mrambat</i> [mrambat] 'merambat'
<i>rasuk</i> [rasUk]	→	<i>mrasuk</i> [mrasUk] 'meresap'
<i>rebel</i> [rɔbɔl]	→	<i>mrebel</i> [mrɔbɔl] 'berimbas'
<i>rebes</i> [rɔmbɔs]	→	<i>imrebes</i> [mrɔbɔs] 'merembes'.

- c. Prefiks {*ma-*} mengalami alomorf menjadi /*man-*/ atau /*men-*/ ketika melekat pada DV II berfonem awal vokal, /*c/*, dan /*th/*, seperti tampak pada beberapa contoh di bawah ini.

DV	→	DV+{ <i>ma-</i> }
<i>anthuk</i> [an <u>u</u> k]	→	<i>manthuk</i> [man <u>u</u> k] 'mengganggu'
<i>endheg</i> [ɛn <u>u</u> g]	→	<i>mandheg</i> [man <u>u</u> g] 'berhenti'
<i>cur</i> [c <u>u</u> r]	→	<i>mancur</i> [man <u>u</u> r] 'mancur'
<i>thur</i> [t <u>u</u> r]	→	<i>manthur</i> [man <u>u</u> r] 'mancur'
<i>colot</i> [c <u>o</u> lot]	→	<i>mencolot</i> [m <u>u</u> nc <u>o</u> lot] 'meloncat'
<i>culat</i> [c <u>u</u> lat]	→	<i>menculat</i> [m <u>u</u> nculat] 'meloncat'
<i>congat</i> [c <u>o</u> ngat]	→	<i>mencongat</i> [m <u>u</u> ncongat] 'menjadi tegak'
<i>thungul</i> [t <u>u</u> ngul]	→	<i>menthungul</i> [m <u>u</u> nthungul] 'muncul'.

- d. Didapat sebuah data menunjukkan prefiks {*ma-*} mengalami alomorf menjadi /*meng-*/ ketika melekat DV II berfonem awal /*k/*, seperti tampak berikut ini.

DV	→	DV+{ <i>ma-</i> }
<i>kurep</i>	→	<i>mengkurep</i> 'tengkurap'

4.2.2.16.2 Makna Gramatikal Prefiks {*ma-*} pada Kategori DV+{*ma-*}

Makna gramatikal prefiks {*ma-*} pada kategori DV+{*ma-*} dari DV II.

- a. Makna melakukan suatu perbuatan seperti disebutkan pada DV II, yakni S melakukan perbuatan seperti disebutkan pada DV II. Misalnya pada *mlaku* = melakukan perbuatan *laku* 'jalan', *mabur* = melakukan perbuatan *abur* 'terbang', dan *menculat* = melaku-kan perbuatan *culat* 'colot'. Tuturan (694)–(696) di bawah ini contoh kategori DV+{*ma-*} dari DV II dengan makna gramatikal prefiks {*ma-*} dimaksud.

(694) *Jane inyong ya wis liren, mulane inyong arep **mlaku** maning maring tujuan mikine.*

'Sesungguhnya saya juga sudah istirahat, maka saya akan berjalan lagi ke tujuan semula'

(695) *Manuk cilik kuwe **mabur** mlesat karo njerit-njerit seporate.*

'Burung kecil itu terbang melesat sambil menjerit-sejadi-jadinya.'

(696) *Neng latare Santoyib ana kodhok **menculat** mlebu ngumah.*

'Di halaman Santoyib ada katak meloncat masuk rumah.'

- b. Makna dalam keadaan seperti disebutkan DV II, yakni S dalam keadaan seperti disebut DV II. Misalnya pada *mancur* = dalam keadaan *cur* 'pancar', *mandheg* = dalam keadaan *endheg* 'henti', *mlumah* = dalam keadaan *lumah* 'telentang',

dan *mengkurep* = dalam keadaan *kurep* 'kurap'.. Kalimat (697)–(700) contoh kategori DV+ {*ma-*} dari DV II dengan makna gramatikal seperti dimaksud.

(697) *Marsusi mandheg neng tengah alas kambi clingak-clinguk ngiwe nengen.*

'Marsusi berhenti di tengah hutan sambil menengok ke kiri ke kanan.'

(698) *Gyeh, tek-omongi, angger nguyuh aja mung angger mancur bae, mbok mambu pesing neng kene.*

'Nih, saya beritahu, jika kencing jangan asal memancar saja, bukankah akan berbau pesing di sini.'

(699) *Lingsir wengi bareng wulane surup, wong-wong padha mlumah turu neng tengah jogan, sing melek mung gari Rasus karo Sakarya.*

'Tengah malam setelah bulan tenggelam, semua orang tertelentang tidur di tengah lantai, yang berjaga tinggal Rasus dengan Sakarya.'

(700) *Mandan wengi semendhing kori-kori wis mineb, wong-wong desa padha munggah amben, njuran turu mengkurep kemulan sarung utawa jarik.*

'Agak malam sedikit pintu-pintu sudah tertutup, orang-orang desa semua naik balai-balai, lalu tidur tengkurap berselimutkan sarung atau kain.'

4.2.2.17 Kategori DV+(-em-)

4.2.2.17.1 Pembentukan dan Ketransitivan V dari DV II Kategori DV+{-em-}

V II kategori DV+{-em-} ialah V polimorfemis dibentuk dari DV II memperoleh infiks {-em-}. Infiks {-em-} melekat pada DV II sebagian membentuk V pasif, misalnya *gantung* [gantUŋ] → *gemantung* [gɛmantUŋ] 'bergantung', *gelar* [gɛlar] → *gemelar* [gɛmlar] 'terbentang', *kanthil* [kanɪl] → *kemanthil* [kɛmanɪl] 'lengket', *templek* [tɛmplɔk] → *tememplek* [tɛmɛmplɔk] 'terlekat', *tiba* [tiba] → *temiba* [tɛmiba] 'terjatuh'. dan sebagian lagi membentuk aktif intransitif, misalnya *geter* [gɛtɛr] → *gemeter* [gɛmtɛr] 'berdebar', *gremet* [grɛmt] → *gemremet* [gɛmrɛmt] 'merayap', *guyu* [guyu] → *gemuyu* [gɛmuyu] 'tertawa', *kecap* [kɛcap] → *kemecap* [kɛmɛcap] 'berucap', *kedhep* [kɛɔp] → *kemedhep* [kɛmɛɔp] 'berkedip'. Data V kategori DV+{-em-} dari DV II seperti dsretan pada halaman di bawah ini.

DV	→	DV+{-em-}		
<i>ili</i> [ili]	→	<i>mili</i> [mili]		'mengalir'
<i>aju</i> [aju]	→	<i>maju</i> [maju]		'maju'
<i>undur</i> [undur]	→	<i>mundur</i> [mundur]		'mundur'
<i>ceri</i> [cɛri]	→	<i>cemer</i> [cɛmɛri]		'amat peka'
<i>gelar</i> [gɛlar]	→	<i>gemelar</i> [gɛmlar]		'tergelar'
<i>gerit</i> [gɛrit]	→	<i>gemerit</i> [gɛmɛrit]		'berderit'

<i>geter</i>	[gɛtɛr]	→	<i>gemeter</i>	[gɛmɛtɛr]	'berdebar'
<i>glawik</i>	[glawik]	→	<i>gemlawik</i>	[gɛmlawik]	'berseloroh'
<i>glethak</i>	[gleθak]	→	<i>gemlethak</i>	[gɛmleθak]	'tergeletak'
<i>grapyak</i>	[grapyak]	→	<i>gemrapyak</i>	[gɛmrapyak]	'mudah bergaul'
<i>gregel</i>	[grɛgɛl]	→	<i>gemregel</i>	[gɛmrɛgɛl]	'berdebar'
<i>gremet</i>	[grɛmɛt]	→	<i>gemremet</i>	[gɛmrɛmɛt]	'merayap'
<i>gobyos</i>	[grɛbyɔs]	→	<i>gemobyos</i>	[gɛmɛbyɔs]	'bercucuran keringat'
<i>grudug</i>	[grudug]	→	<i>gemrudug</i>	[gɛmrudug]	'berduyun-duyun'
<i>kanthil</i>	[kanθil]	→	<i>kemanthil</i>	[kɛmanθil]	'lengket'
<i>kresek</i>	[krɛsɛk]	→	<i>kemresek</i>	[kɛmrɛsɛk]	'berkerisik'
<i>raket</i>	[rakɛt]	→	<i>remaket</i>	[rɛmakɛt]	'lengket'
<i>saur</i>	[saur]	→	<i>semaur</i>	[sɛmaur]	'menjawab'
<i>sebar</i>	[sɛbar]	→	<i>semebar</i>	[sɛmɛbar]	'tersebar'
<i>singkir</i>	[sɪŋkir]	→	<i>semingkir</i>	[sɛmɪŋkir]	'menyingkir'
<i>tandang</i>	[tandaŋ]	→	<i>temandang</i>	[tɛmandaŋ]	'berbuat'
<i>tiba</i>	[tiba]	→	<i>temiba</i>	[tɛmiba]	'terjatuh'
<i>tumpang</i>	[tumpang]	→	<i>temumpang</i>	[tɛmumpang]	'bertumpu'.

Dari data di atas tampak bahwa ketika infiks {-em-} melekat pada D berfonem awal vokal, terjadi alofon menjadi /m-/ dan berposisi di depan D, seperti *ili* 'alir' → *mili* 'mengalir', *aju* 'aju' → *maju* 'maju' → *undur* 'undur' → *mundur* 'mundur'.

4.2.2.17.2 Makna Gramatikal Infiks {-em-} pada Kategori DV+{-em-}

Makna gramatikal yang terkandung dalam infiks {-em-} melekat pada DV II pembentuk kategori DV+{-em-} sebagai berikut.

- a. Makna pasif dalam keadaan seperti disebutkan pada DV tanpa kesengajaan, misalnya pada *gemantung* = dalam keadaan *gantung* 'gantung', *gemelethak* = dalam keadaan *glethak* 'geletak', *kemanthil* = dalam keadaan *kanthil* 'lengket', *tememplek* = dalam keadaan *templek* 'lekat', *gemobyos* = dalam keadaan *gobyos* 'bercucuran', dan *temiba* = dalam keadaan *tiba* 'jatuh'. Kalimat (701)–(705) berikut memperlihatkan infiks {-em-} dengan makna gramatikal tersebut.

(701) *Sekiye sekabehane gemantung neng kesabarane rika dhewek.*

'Sekarang semuanya tergantung pada kesabaran kamu sendiri.'

(702) *Bekakas sekang mas-masan kuwe gemlethak neng ndhuwur kemeja.*

'Barang-barang dari emas-emasan itu tergeletak di atas meja.'

(703) *Raine dadi sangar, kringete gagiyane gemobyos nelesi awak.*

'Wajahnya menjadi merah, keringatnya bercucuran membasahi badan.'

(704) *Manuk cilik deoyok-oyok neng manuk gedhe pog-pogane temiba maring mlumah neng lemah.*

commit to user

'Burung kecil dikejar-kejar oleh burung besar akhirnya terjatuh tertelentang di tanah.'

(705) *Prejaka sekang Pekuncen kuwe ketone lewih **kemanthil** maring bocah wadon sekang Karanglewas.*

'Jejaka dari Pekuncen itu tampaknya lebih lengket pada anak perempuan dari Karanglewas.'

b. Makna aktif intransitif, yakni melakukan tindakan seperti disebut dalam DV.

Misalnya pada, *gemregah* = melakukan tindakan *gregah* 'bangkit', *gemremet* = melakukan tindakan *gremet* 'rayap', *gemrudug* = melakukan tindakan *grudug* 'berduyun', *temindak* = melakukan perbuatan *tindak* 'tindak', *gemuyu* = melakukan tindakan *guyu* 'tawa', *kemedhep* = melakukan tindakan *kedhep* 'kedip', dan *semaur* = melakukan tindakan *saur* 'jawab'. Kategori DV+{-em-} dari DV II dalam kalimat (706)–(712) ini memperlihatkan makna gramatikal itu

(706) *Rasa welase inyong **gemregah** ndelengna bocah sing keton ndoresani temenan.*

'Rasa belas kasihan saya bangkit melihat anak yang tampak sangat menimbulkan belas kasihan.'

(707) *Wong se-Desa Gancang **gemrudug** maring Bale Desa kepengin ngrungokna sesorahe Pak Haji Dullah.*

'Orang se-Desa Gancang berduyun-duyun ke Balai Desa ingin mendengarkan pidato Pak Haji Dullah.'

(708) *Angger lagi **gemuyu** Srinthil tambah manis merga neng pipine sing kiwe ana lekike.*

'Apabila sedang tertawa Sinthil tambah manis sebab di pipi kirinya terdapat lesung pipit.'

(709) *Wong wadon loro kuwe padha **gemuyu**.*

'Dua orang perempuan itu tertawa semua.'

(710) *Ora nglakon kenyanu inyong bisa wani **temindak** sing kaya kiye.*

'Tidak terduga saya dapat berani bertindak seperti ini.'

(711) *Srinthil ora **kemedhep** ndelengna polahe cempe karo bibite.*

'Srinthil tidak berkedip melihat perilaku anak kambing dengan induknya.'

(712) *Inyong ra bisa gagiyan **semaur**, malah ora wani ndhengal nggo nyawang raine Srinthil. Sekecap baen inyong ora teyeng **semaur**.*

'Saya tidak dapat segera menjawab, malahan tidak berani menengadah untuk melihat wajah Srinthil. Sepatah kata pun saya tidak dapat menjawab.'

c. Makna aktif intransitif, mengeluarkan sesuatu seperti disebut dalam DV II, mi-

salnya pada *gemerit* = mengeluarkan bunyi *gerit* 'derit', *kemebul* = mengeluarkan *kebul* 'asap', *kemresek* = mengeluarkan bunyi *kresek* 'kerisik', *kemrum-pyung* = mengeluarkan bunyi *krumpyung* 'gelegar', dan *temetes* = mengeluarkan

bunyi *tetes* 'tetes'. Pemakaian kategori DV+{-em-} dari DV II dalam kalimat (713)–(717) ini menunjukkan makna gramatikal dimaksud.

(713) *Bareng ana barat semribit, godhongan jati padha moni kemresek.*

'Ketika ada angin berembus, daun-daun jati mengeluarkan bunyi kerisik.'

(714) *Swarane calung dadakan kemrumpyung maning.*

'Suara calung mendadak bergelegar lagi.'

(715) *Saben esuk banyu bun temetes sekang kabeh godhong tanduran neng kebone nyong..*

'Setiap pagi air embun menetes dari semua daun tanaman di kebon saya.'

(716) *Kayonge ora bakal nana luh temetes angger mengko Nini Rasus pecat nyawa.*

'Barangkali akan tidak ada air mata menetes jika nanti Nenek Rasus meninggal dunia.'

(717) *Ambune jisim wis kerasa, campur kambi ambune dupa sing kemebul neng jejer ambene Nini Rasus.*

'Bau mayat telah terasa, bercampur dengan bau kemenyan yang berasap di samping balai-balai Nenek Rasus.'

4.2.2.18 Kategori DV+{-an}

4.2.2.18.1 Pembentukan dan Ketransitivan V dari DV II Kategori DV+{-an}

V II kategori DV+{-an} ialah V polimorfemis terbentuk dari DV II memperoleh sufiks {-an}. Melekatnya sufiks {-an} pada DV II mengikuti kaidah seperti ketika melekat pada DV I. Kategori DV+{-an} dari DV JJ tidak mengubah ketransitivan V II, artinya kategori DV+{-an} adalah V aktif intransitif. Beberapa contoh data V kategori DV+{-an} dari DV II seperti deretan di bawah ini.

DV	→	DV+{-an}
<i>ambrung</i> [ambrun]	→	<i>ambrungan</i> [ambrungan] 'beterbangan'
<i>awud</i> [awud]	→	<i>awudan</i> [awudan] 'berserakan'
<i>brengkeyeng</i> [brɛŋkɛyɛŋ]	→	<i>brengkeyengan</i> [brɛŋkɛyɛŋan]
'berdebat'		
<i>dlewer</i> [dlɔwɔr]	→	<i>dleweran</i> [dlɔwɔran] 'bercucuran'
<i>gemboyak</i> [gɛmboyak]	→	<i>gemboyakan</i> [gɛmboyakan] 'berkata cabul'
<i>gleweh</i> [glɔwɔh]	→	<i>glewehan</i> [glɔwɔhan] 'berseloroh'
<i>glothak</i> [gloɔak]	→	<i>glothakan</i> [gloɔakan] 'berolok-olok'
<i>gronong</i> [grɔnɔŋ]	→	<i>gronongan</i> [grɔnɔŋan] 'bermanja'
<i>jelalat</i> [jɔlalat]	→	<i>jelalatan</i> [jɔlalatan] 'menggelimpang'
<i>jugur</i> [jugur]	→	<i>juguran</i> [juguran] 'mengobrol'
<i>kaul</i> [kaul]	→	<i>kaulan</i> [kaulan] 'bernazar'
<i>kethepel</i> [kɛpɛpɛl]	→	<i>kethepelan</i> [kɛpɛpɛlan] 'memanjat cepat'
<i>kringkel</i> [krɪŋkɛl]	→	<i>kringkelan</i> [krɪŋkɛlan] 'berguling'

<i>linthung</i>	[lɪnɔŋ]	→	<i>linthungan</i>	[lɪnɔŋan]	'bermain-main'
<i>lunga</i>	[luŋa]	→	<i>lungan</i>	[luŋan]	'bepergian'
<i>nonob</i>	[nɔnɔb]	→	<i>nonoban</i>	[nɔnɔban]	'berteduh'
<i>pecinat</i>	[pɔcinat]	→	<i>pecinatan</i>	[pɔcinatan]	'berkeluyuran'
<i>pededeng</i>	[pɔdɔdɔŋ]	→	<i>pededengan</i>	[pɔdɔdɔŋan]	'bersitegang'
<i>pentheleng</i>	[pɔnɔlɔŋ]	→	<i>penthelengan</i>	[pɔnɔlɔŋan]	'saling melotot'
<i>plesir</i>	[plɔsir]	→	<i>plesiran</i>	[plɔsiran]	'berwisata'
<i>rambat</i>	[rambat]	→	<i>rambatan</i>	[rambatan]	'merambat'
<i>semblothong</i>	[sɔmblɔŋ]	→	<i>semblothongan</i>	[sɔmblɔŋan]	'berkelakar'
<i>turu</i>	[turu]	→	<i>turon</i>	[turɔn]	'tiduran'
<i>thongkrong</i>	[ŋkrɔŋ]	→	<i>thongkrongan</i>	[ŋkrɔŋan]	'duduk-duduk'.

4.2.2.18.2 Makna Gramatikal Sufiks {-an} pada Kategori DV+{-an}

Makna gramatikal sufiks {-an} pada kategori DV+{-an} dari DV II.

- a. Makna mudah/suka/sering melakukan perbuatan seperti disebut pada DV/DV+{N-}, misalnya pada *antukan* = mudah *ngantuk* 'mengantuk', *bingungan* = mudah *bingung* 'bingung', *brangasan* = mudah *brangas* 'marah', dan *jengkelan* = mudah *jengkel* 'kecewa'. Kalimat (718)–(720) di bawah ini contoh pemakaian kategori DV+{-an} dari DV II dengan makna gramatikal dimaksud.

(718) *Bocah kuwe pancen antukan, angger njagong mesthi njuran keturon.*

'Anak itu memang mudah mengantuk, jika duduk pasti langsung tertidur.'

(719) *Siji mutmainah, tegese watek kebagusan, loro amaroh, tegese jengkelan utawa brangasan, telu sufiyah, tegese kesenangan utawa kepinginan, papat alamah, tegese kesrakahan utawa ora tau wareg, seneng foya-foya.*

'Satu mutmainah, artinya keindahan, dua amaroh, artinya mudah kecewa atau mudah marah, tiga sufiyah, artinya kegemaran atau keinginan, empat alamah, artinya keserakahan atau tidak pernah merasa puas, senang berfoya-foya.'

(720) *Bocah toli kaya kuwe bingungan pisan, nganah turon dhisit, mengko bisa lerem mbok.*

'Anak koh seperti itu mudah sekali bingung, silakan tiduran dulu, barangkali nanti bisa tenang.'

- b. Makna melakukan perbuatan seperti disebut dalam DV/DV+{N-} dengan seenaknya, secara santai, tidak bersungguh-sungguh, tanpa tujuan tertentu. Misalnya pada *playon* = *mlayu* 'berlari' ke sana ke sini, *pecinatan* = *mencinat* 'ngeloyor' ke sana ke sini, *turon* = *turu* 'tidur' tidak bersungguh-sungguh,

jagongan = *njagong* 'duduk' dengan santai, *juguran* = *njugur* 'ngomong-ngomong tanpa isi tertentu', *guyon* = *ngguyu* 'tertawa' bukan sungguhan, dan *thongkrongan* = *thongkrong* 'duduk' dengan santai. Kalimat (721)–(726) berikut ini contoh pemakaian kategori DV+{-an} dari DV II dengan makna gramatikal sufiks {-an} seperti dimaksud.

- (721) *Inyong kemutan angger mangsan udan, wuda klambi, oyos-oyosan, jonjang playon, cipret-cipretan.*
'Aku teringat ketika musim hujan, telanjang baju, berkejar-kejaran, lalu berlarian, bersiram-siraman.'
- (722) *Nom-noman plesir karo gendhakan, senggol-senggol cekikikan, nyawiji katresnan nyambi jagongan.*
'Pemuda berwisata dengan pacarnya, bersentuhan berkelakar, memadu cinta sambil duduk-duduk.'
- (723) *Siki andon juguran sedalan-dalan, pupu manungsa gratis, ora ndadak njaluk, apa maning mbayar.*
'Sekarang duduk-duduk sambil saling ngobrol sepanjang jalan, paha manusia gratis, tidak perlu minta, apa lagi membayar.'
- (724) *Mlaku-mlaku neng swalayan, thongkrongan neng alun-alun, ngasi numpak motor, pupune deler neng ngendi ora.*
'Berjalan-jalan di swalayan, duduk-duduk di alun-alun, sampai naik sepeda motor, pahunya dipajang di mana-mana.'
- (725) *Inyong pancen seneng guyon kambi bocah-bocah.*
'Saya memang suka berkelakar dengan anak-anak.'
- (726) *Delengna bocah kuwe, dheweke temen turu, keturon, utawa mung turon.*
'Lihatlah anak itu, ia benar-benar tidur, tertidur, atau hanya tiduran.'

c. Makna frekuentatif/kontinuitas, yakni melakukan perbuatan seperti disebut pada DV/DV+{N-} secara berkali-kali/terus-menerus, misalnya pada *dleweran* = terus-menerus *ndlewer* 'mencucur', *grundelan* = berkali-kali *nggrundel* 'menggerutu', *klinteran* = berkali-kali *nglinter* 'berkeliling', *tangisan* = terus-menerus dan bersama-sama *nangis* 'menangis', dan *kluyuran* = terus-menerus *ngluyur* 'pergi tanpa tujuan tertentu'. Kalimat (727)–(730) ini contoh sufiks {-an} pada kategori DV+{-an} dari DV II dengan makna gramatikal seperti itu.

- (727) *Turu ora lali, awak nggreges, kringet dleweran.*
'Tidur tidak lupa, badan meriyang. keringat selalu mencucur.'
- (728) *Anak-anak karo bojone padha tangisan dhong Kaki Jaya pecat nyawa.*
'Anak-anak dan istrinya bertangisan ketika Kaki Jaya meninggal dunia.'
- (729) *Malah cokan nganti grundelan neng ati ngelek-ngelekna wong sing ngeler pupu kuwe.*
'Bahkan sering sampai selalu menggerutu di hati menjelek-njelekan orang yang memamerkan paha itu.'

- (730) *Wong kuwe kawit miki **klinteran** baen nggoleti sapa?*
'Orang itu sejak tadi ke sana kemari saja mencari siapa?'
- d. Makna resiprokal atau kesalingan, yaitu terjadinya tindakan seperti disebut pada DV/DV+{N-}/DV+{ma-} secara timbal balik dilakukan oleh dua pihak. Misalnya pada *brengkeyengan* = saling *mbrengkeyeng* 'berdebat', *pededengan* = saling *mededeng* 'bersitegang', dan *penthelengan* = saling *mentheleng* 'melotot'. Kalimat (731)–(733) di bawah ini kategori DV+{-an} dari DV II dengan makna gramatikal dimaksud.
- (731) *Keslametan kuwe anane neng tengah-tengah antarane prekara loro sing padha **pededengan** kambi **panthengan**.*
'Keselamatan itu adanya di tengah-tengah antara dua masalah yang sama-sama saling bersitegang.'
- (732) *Perjaka sekang Karangbawang karo perjaka sekang Pageralang padha **penthelengan** rebutan gendhakan.*
'Jejaka dari Karangbawang dengan jejaka dari Pageralang saling melotot memperebutkan pacar.'
- (733) *Bocah-bocah neng pos pejagan kuwe lagi padha **brengkeyengan** prekara njaga keamanan dhukuh.*
'Anak-anak di pos keamanan itu sedang memperdebatkan masalah menjaga keamanan desa.'
- e. Makna melakukan perbuatan seperti disebut pada DV/DV+{N-}. Misalnya pada *dolanan* = melakukan perbuatan *dolan* 'main', *glewehan* = melakukan perbuatan *gleweh* 'kelakar', *glothakan* = melakukan perbuatan *glothak* 'olok-olok-an', *kaulan* = melakukan perbuatan *kaul* 'nazar', *ibingan* = melakukan perbuatan *ibing* 'joged', *jogedan* = melakukan perbuatan *joged* 'joged', *plesiran* = melakukan perbuatan *plesir* 'wisata', *sendhean* = melakukan perbuatan *sendhe* 'sandar', dan *tahlilan* = melakukan perbuatan *tahlil* 'mengaji'. Kalimat (734)–(739) di bawah ini contoh sufiks {-an} pada kategori DV+{-an} dari DV II dengan makna gramatikal seperti dimaksud.
- (734) *Neng ngingsore wit nangka Rasus karo batire weruh Srinthil leken lagi **dolanan** dhewek.*
'Di bawah pohon nangka Rasus beserta kawannya melihat Srinthil sedang asyik bermain sendirian.'
- (735) *Inyong seneng **glewehan** karo **glothakan** kambi bocah-bocah.*
'Saya suka berkelakar dan berolok-olokan dengan anak-anak.'
- (736) *Sing kadohan krungu lagon Eling-eling Banyumasan ana ebeg **jogedan**.*
'Dari kejauhan terdengar lagu Eling-eling Banyumasan ada kuda lumping sedang berjoged.'

- (737) Sing **tahlilan** khusyu pisan, rasa syukur tanduran pari wis tuwa.
'Yang mengaji sangat khusuk, rasa bersyukur tanaman padi telah tua.'
- (738) Angger liburan inyong sebatire padha karo gendhakane dhewek-dhewek **plesiran** maring Baturraden.
'Ketika liburan kami semua dengan pacar masing-masing berwisata ke Baturraden.'
- (739) Ana maning sing padha turon **sendhean** neng tembok kamar tahanan.
'Ada lagi yang tiduran bersandar di dinding kamar tahanan.'

f. Makna jamak dalam keadaan tidak teratur, yaitu S jamak dalam keadaan tidak teratur seperti disebut pada DV-DV. Misal pada *ambrungan* = dalam keadaan *ambrung-ambrung* 'beterbangan' tidak teratur, *grudugan* = dalam keadaan *grudug-grudug* 'berduyun-duyun' tidak teratur, dan *awudan* = dalam keadaan *awud-awud* 'berserakan' tidak teratur. Kalimat (740)-(742) ini contoh sufiks {-an} pada kategori DV+{-an} dari DV II dengan makna gramatikal dimaksud.

- (740) Wulu-wulu lembut sekang kandhang padha **ambrungan** kena barat gedhe.
'Bulu-bulu halus dari kandang berterbangan terkena angin kencang.'
- (741) Wong se-Desa Kracak padha **grudugan** ndelengna bocah klelep neng Kali Karangbawang.
'Orang se-Desa Kracak semua berhampuran melihat anak tenggelam di Sungai Karangbawang.'
- (742) Kasur, kampil, karo guling jan padha **awudan** ora karuan neng senthong.
'Kasur, bantal, dan guling semua berserakan berantakan di kamar.'

Di depan telah diuraikan pada Tabel 7, Tabel 8, dan Tabel 9 bahwa terdapat kontras kategori antara V IIA, V IIB, dan V IIC. Pada V IIA terdapat kategori DV+{ma-}, tidak ada kategori DV+{-em-} dan kategori DV+{-an}. Pada V IIB terdapat kategori DV+{-em-}, tidak ada kategori DV+{ma-} dan kategori DV+{-an}. Pada V IIC terdapat kategori DV+{-an}, tidak ada kategori DV+{ma-} dan kategori DV+{-em-}. Walaupun demikian, terdapat juga beberapa kekecualian, seperti tampak di bawah ini.

- (a) guyu 'tawa' → gemuyu 'tertawa'
guyon 'berkelakar'
*maguyu
- (b) glethak 'letak' → gemlethak 'terletak tak terurus'
glethakan 'terletak tak terurus'
*maglethak
- (c) gandhul 'gantung' → gemandhul 'tergantung' (dalam keadaan)
gandhulan 'bertgantung' (aktivitas)
*magandhul

4.2.2.19 Reduplikasi Verba Kelas II

Reduplikasi V II (RV II) BJDBm memiliki kategori seperti pada V I, yakni *dwilingga wantah* 'ulang dasar utuh', DV-DV utuh, (UDU), *dwilingga salin swara* 'ulang berubah bunyi', DV-DV berubah bunyi, (UBB), dan *dwilingga nganggo imbuhan* 'ulang berimbuhan', DV-DV berafiks' (UBA). Pada halaman di ini dipaparkan masing-masing kategori beserta penjelasannya.

4.2.2.19.1 Kategori DV-DV (UDU)

4.2.2.19.1.1 Pembentukan V dari DV II Kategori UDU

Kategori UDU dari DV II ialah V terbentuk dari DV II mengalami duplikasi utuh, tanpa perubahan apa pun. Contoh kategori UDU dari DV II berikut ini.

DV	→	UDU	
<i>agan</i>	→	<i>agan-agan</i>	'bersiap-siap'
<i>ambrung</i>	→	<i>ambrung-ambrung</i>	'beterbangan'
<i>dhongko</i>	→	<i>dhongko-dhongko</i>	'merunduk-runduk'
<i>eling</i>	→	<i>eling-eling</i>	'ingat-ingat'
<i>emoh</i>	→	<i>emoh-emoh</i>	'sama sekali tidak mau'
<i>emut</i>	→	<i>emut-emut</i>	'ingat-ingat'
<i>gidro</i>	→	<i>gidro-gidro</i>	'meronta-ronta'
<i>girang</i>	→	<i>girang-girang</i>	'bersenang-senang'
<i>jinjit</i>	→	<i>jinjit-jinjit</i>	'bertumpu pada ujung jari kaki'
<i>kedhep</i>	→	<i>kedhep-kedhep</i>	'selalu berkedip'
<i>kembeng</i>	→	<i>kembeng-kembeng</i>	'menahan tangis'
<i>keprok</i>	→	<i>keprok-keprok</i>	'bertepuk-tepuk'
<i>kumpul</i>	→	<i>kumpul-kumpul</i>	'sekadar berkumpul'
<i>leyeh</i>	→	<i>leyeh-leyeh</i>	'berbaring santai'
<i>mambrah</i>	→	<i>mambrah-mambrah</i>	'melayang-layang'
<i>melung</i>	→	<i>melung-melung</i>	'meraung-raung'
<i>migleg</i>	→	<i>migleg-migleg</i>	'diam seribu basa'
<i>mlarah</i>	→	<i>mlarah-mlarah</i>	'berantakan/berhamburan'
<i>omong</i>	→	<i>omong-omong</i>	'berbincang-bincang'
<i>plesir</i>	→	<i>plesir-plesir</i>	'berwisata'
<i>rubung</i>	→	<i>rubung-rubung</i>	'bergerombol-gerombol'
<i>sambat</i>	→	<i>sambat-sambat</i>	'minta bantuan'
<i>surak</i>	→	<i>surak-surak</i>	'bersorak-sorak'
<i>udhar</i>	→	<i>udhar-udhar</i>	'melepas-lepas'

4.2.2.19.1.2 Ketransitivan dan Makna Gramatikal Kategori UDU dari DV II

Kategori UDU dari DV II sebagian terbesar membentuk V_{intr} seperti tampak dalam deretan contoh di atas dan hanya beberapa membentuk V_{tr}, misalnya dalam klausa *ucul-ucul penganggone* 'melepaskan pakaiannya' dan *udhar-udhar tutus*

'mengurai/melepas tali bambu'. Makna gramatikal dalam perulangan DV II kategori UDU dirinci sebagai berikut.

a. Makna frekuentatif, yakni S melakukan tindakan seperti disebut pada DV berulang-ulang/selalu/sering sekali. Misalnya pada *gedheg-gedheg* = berulang-ulang *gedheg* 'menggelengkan kepala', *gidro-gidro* = berulang-ulang *gidro* 'menghentakkan kaki', *jinjit-jinjit* = berulang-ulang *jinjit* 'berdiri dengan ujung jari kaki', *kedhep-kedhep* = sering sekali *kedhep* 'berkedip', *keprok-keprok* = berulang-ulang *keprok* 'bertepuk tangan', *uruk-uruk* = berulang-ulang *uruk* 'memanggil', *surak-surak* = berkali-kali *surak* 'bersorak', *turu-turu* = selalu *turu* 'tidur', dan *watuk-watuk* = berkali-kali *watuk* 'batuk'. Kalimat (742)–(749) pada halaman di bawah ini memperlihatkan makna gramatikal dalam perulangan kategori UDU dari DV II.

(742) *Inyong kur ngeleg idoh karo gedheg-gedheg gumunna pisan ndelengna bocah wadon siki seneng ngeler beyekane.*

'Aku hanya menelan ludah dan berulang-ulang menggelengkan kepala mengherankan sekali melihat anak perempuan sekarang suka memamerkan pinggangnya.'

(743) *Tebok bali sekang pasar kambi biyunge, gidro-gidro nggoleti ramane.*

'Tebok pulang dari pasar dengan ibunya, berulang-ulang menghentakkan kaki mencari ayahnya.'

(744) *Bocah telu kuwe njrungkangkang tiba, ningen malah padha surak-surak.*

'Tiga anak itu jatuh terjerembab, tetapi malahan bersorak-sorak.'

(745) *Uruk-uruk udan gedhe, ana banyak ana lele, lelene mlebu bale.*

'Berulang-ulang memanggil hujan deras, ada angsa ada lele, ikan lele masuk balai.'

(746) *Pancen bocah kuwe senenge kur mangan-mangan karo turu-turu.*

'Memang anak itu sukanya cuma makan-makan dan selalu tidur.'

(747) *Sakarya watuk-watuk karo manthuk-mantuk.*

'Sakarya sering sekali batuk sambil mengangguk-angguk.'

(748) *Mata lorone sing kropos kedhep-kedhep.*

'Kedua matanya yang buta sering sekali berkedip.'

(749) *Bocah kuwe jinjit-jinjit neng tengahe kebon budin kon sangkane aja ngasi kedenangan wong.*

'Anak itu berulang-ulang berjalan dengan ujung jarinya di tengah kebun singkong agar tidak diketahui orang.'

b. Jika ditambahkan penanda negatif *ora* 'tidak' atau *urung* 'belum' membentuk frasa '*ora* DV-DV' atau '*urung* DV-DV', mengandung makna 'tidak segera' atau 'belum segera' terjadi keadaan seperti disebut pada DV. Misalnya pada *ora*

bali-bali = tidak segera *bali* 'pulang', *urung mari-mari* = belum segera *mari* 'sembuh' (belum sembuh juga), *urung payu-payu* = belum segera *payu* 'laku' (belum laku juga), *ora turu-turu* = tidak segera *turu* 'tidur', *ora pecah-pecah* = tidak segera *pecah* 'pecah', *ora udhar-udhar* = tidak segera *udhar* 'lepas', dan *urung teka-teka* = belum segera *teka* 'datang' (belum datang juga). Kalimat (750)–(753) berikut ini kategori UDU dengan makna gramatikal dimaksud.

(750) *Pepindhan, wong wadon kuwe dagangan lombok, angger ora payu-payu dadi bosok.*

'Ibarat, perempuan itu dagangan cabai, jika tidak segera laku jadi bosok.'

(751) *Ati ora karuan rasane merga sing deenteni urung teka-teka.*

'Hati tidak keruan rasanya sebab yang ditunggu belum datang juga.'

(752) *Suwe pisan Nini Bawor goli maring pasar gagat bedhug urung bali-bali.*

'Lama benar Nini Bawor ke pasar tengah hari belum juga segera pulang.'

(753) *Wis suwe pisan ninine nyong lara urung mari-mari, mangkane wis bola-bali dirawat neng rumah sakit.*

'Sudah lama sekali nenek saya sakit belum segera sembuh juga, padahal telah berkali-kali dirawat di rumah sakit.'

c. Makna S dalam jumlah banyak dalam keadaan tidak beraturan. Misalnya pada *ambrung-ambrung* 'beterbangan', *mambrah-mambrah* 'berantakan/berserakan', *mlarah-mlarah* 'mengalir ke sana ke mari', dan *tatu-tatu* 'banyak luka di sana sini'. Kalimat (754)–(757) bawah ini contoh kategori UDU dari DV II dengan makna gramatikal seperti dimaksud.

(754) *Kupu-kupu padha ambrung-ambrung sekang wit semboja sing lagi kembang.*

'Kupu-kupu berterbangan dari pohon kamboja yang sedang berbunga.'

(755) *Agine crita urung rampung, getih mlarah-mlarah, ngobar ati padha gerah.*

'Ketika cerita belum selesai, darah mengalir di sana sini, membakar hati menjadi marah.'

(756) *Curug Cipendhok, Karangtengah, banyune mlarah-mlarah.*

'Air terjun Cipendhok, Karangtengah, airnya mengalir ke sana ke mari.'

(757) *Kahanane umah ora temata, neng kana kene kathok klambi pating grantung, buku karo dluwang mambrah-mambrah.*

'Keadaan rumah tidak teratur, di sana sini celana baju bergantung, buku dan kertas berserakan.'

d. Makna S melakukan perbuatan seperti disebut pada DV/DV+{N-} secara santai, tidak bersungguh-sungguh, tanpa tujuan tertentu. Misalnya pada *dolan-dolan* = *dolan* 'main' dengan santai, *leyeh-leyeh* = *ngleyeh* 'berbaring' dengan santai, *mong-omong* = *omong* 'bercakap' tanpa isi tertentu, *lunga-lunga* = *lunga*

'pergi' tak tentu tujuan, *kumpul-kumpul* 'sekadar berkumpul', dan *туру-туру* = *туру* 'tidur' dengan santai. Kalimat (758)–(763) di bawah ini contoh kategori UDU dari DV II dengan makna gramatikal dimaksud.

(758) *Dheweke ngeneh kepengin aseng nyong **dolan-dolan** maring Cilacap.*

'Ia ke sini ingin mengajak saya main-main ke Cilacap.'

(759) *Kang aja **lunga-lunga**, inyong kepengin omong-omong kambi mpeyan.*

'Bang jangan pergi ke mana-mana, aku ingin berbicara dengan engkau.'

(760) *Kaki Bawor lagi **leyeh-leyeh** neng lincak degugah ngeget deng anake wadon.*

'Kaki Bawor sedang berbaring di bangku tiba-tiba dibangunkan oleh anak perempuannya.'

(761) *Lagi buket wong loro **omong-omong**, ijig-ijig teka Karta Ngeteter, wong lanang sing paling ora urus sedonya, ngrusuhi omong.*

'Sedang asyiknya dua orang bercakap-cakap, tiba-tiba datang Karta Ngeteter, laki-laki yang paling tidak peduli sedunia, mengganggu berbicara.'

(762) *Nganah, **туру-туру** baen maring senthong, Min, ketimbang kur njagong dhewekan.*

'Sana, tiduran saja ke kamar, Min, daripada hanya duduk sendirian.'

(763) *Nom-noman desa kiye cokane **kumpul-kumpul** neng pos pejagan sisan jaga desane kon sangkane aman.*

'Pemuda-pemuda desa ini sering berkumpul di pos keamanan sekaligus menjaga desanya agar aman.'

4.2.2.19.2 Kategori Ulang Berubah Bunyi (UBB)

4.2.2.19.2.1 Pembentukan Kategori UBB dari DV II

Kategori UBB ialah V polimorfemis dibentuk dari DV II atau DV II berafiks, mengalami reduplikasi seluruhnya dengan perubahan fonem tertentu. Sederet data di bawah ini adalah kategori UBB dari DV II.

DV	→	UBB		
<i>bali</i>	→	<i>bola-bali</i>	[bola-bali]	'berkali-kali kembali'
<i>bleber</i>	→	<i>blebar-bleber</i>	[bl̥bar-bl̥b̥r]	'terbang ke sana kemari'
<i>cengir</i>	→	<i>cengar-cengir</i>	[c̥ŋar-c̥ŋIr]	'meringis-ringis'
<i>clinguk</i>	→	<i>clingak-clinguk</i>	[cl̥ŋak-cl̥ŋUk]	'menoleh-noleh'
<i>egot</i>	→	<i>egat-egot</i>	[egat-eg̥t]	'berlenggok-lenggok'
<i>igel</i>	→	<i>igal-igel</i>	[igal-ig̥l]	'berlenggok-lenggok'
<i>jumbul</i>	→	<i>jumbal-jumbul</i>	[jUmbal-jUmbUl]	'timbul tenggelam'
<i>glimpeng</i>	→	<i>glimpang-glimpeng</i>	[gl̥mpaŋ-gl̥mp̥ŋ]	'berguling-guling'
<i>klebet</i>	→	<i>klebat-klebet</i>	[kl̥bat-kl̥b̥t]	'berkibar-kibar'
<i>klesem</i>	→	<i>klesam-klesem</i>	[kl̥sam-kl̥s̥m]	'tersenyum-senyum'
<i>krisik</i>	→	<i>krisak-krisik</i>	[krisak-krisIk]	'berbisik-bisik'
<i>lenggok</i>	→	<i>lenggak-lenggok</i>	[lenggak-leng̥k]	'berlenggok-lenggok'

<i>leyob</i>	→	<i>leyab-leyob</i>	[leyab-ley□b]	'meliuk-liuk'
<i>liyep</i>	→	<i>liyap-liyep</i>	[liyap-liy□p]	'terkantuk-kantuk'
<i>manggang</i>	→	<i>manggang-manggang</i>	[manggang-mang□g]	'ragu-ragu'
<i>mayig</i>	→	<i>moyag-mayig</i>	[moyag-mayig]	'berantakan'
<i>ngiras</i>	→	<i>ngiras-ngirus</i>	[ŋiras-ŋirUs]	'sekali kerja'
<i>plirik</i>	→	<i>plirak-plirik</i>	[plirak-plirIk]	'melirik ke sana kemari'
<i>rabet</i>	→	<i>robat-rabet</i>	[robat-rab□t]	'porak poranda'
<i>rangeh</i>	→	<i>rongah-rangeh</i>	[ronjah-raŋ□h]	'terengah-engah'
<i>rawek</i>	→	<i>rowak-rawek</i>	[rowak-raw□k]	'robek-robek'
<i>sliwer</i>	→	<i>sliwar-sliwer</i>	[sliwar-sliw□r]	'ke sana kemari'
<i>thinguk</i>	→	<i>thingak-thinguk</i>	[□inak-□in□k]	'menoleh ke sana kemari'
<i>thiur</i>	→	<i>thiar-thiur</i>	[□iyar-□iyUr]	'meliuk-liuk/melambai-lambai'
<i>tlusur</i>	→	<i>tlusar-tlusur</i>	[tlusar-tlusUr]	'merayap-rayap'.

Dari deretan data di atas tampak bahwa perubahan fonem selalu terjadi pada unsur depan. Perubahan selalu melibatkan fonem /a/ pada suku kedua unsur depan dan apabila suku pertama DV berupa vokal /a/, maka vokal /a/ berubah menjadi /o/ pada unsur depan. Misalnya, *bali* → *bola-bali* 'berkali-kali kembali', *balen* → *bolan-balen* 'sering berbalik', *mayig* → *moyag-mayig* 'selalu berantakan', *rabet* → *robat-rabet* 'di sana sini beraktakan', *malik* → *molak-malik* 'sering membalik-mbalik', *malih* → *molah-malih* 'sering berubah', dan *rawek* → *rowak-rawek* 'di sana sini robek'.

4.2.2.19.2.2 Ketransitivan dan Makna Gramatikal Kategori UBB dari DV II

Secara semantik leksikal kategori UBB mengubah makna leksikal, tetapi tidak mengubah keintransitivan V, artinya kategori UBB dari DV II adalah V_{intr}. Makna gramatikal kategori UBB dari DV II dirinci sebagai berikut.

- a. Makna frekuentatif, yakni S melakukan perbuatan seperti disebut pada DV/DV+{N-}/DV+{ma-} berulang-ulang/selalu/sering sekali. Misalnya pada *bola-bali* = berulang-ulang *bali* 'kembali', *cengar-cengir* = selalu *nyengir* 'meringis', *egal-egol* = selalu *ngegol* 'bergoyang', *klesam-klesem* = selalu *nglesem* 'tersenyum', *menggak-menggok* = *menggok* 'berbelok' berkali-kali, *plirak-plirik* = *mlirik* 'melirik' berkali-kali, *sliwar-sliwer* = *sliwer* 'lewat' berkali-kali, *molah-malih* = selalu *malih* 'berubah', dan *clingak-clinguk* = berkali-kali

nylinguk 'menoleh'. Kalimat-kalimat (764)–(772) pada halaman di bawah contoh kategori UBB dari DV II dengan makna gramatikal seperti dimaksud.

(764) *Rika sing cogan **blebar-bleber** maring luar Jawa bakal ngreti menawa wong Jawa ana neng ngendi ora.*

'Kamu yang sering terbang ke luar Jawa akan tahu bahwa orang Jawa ada di mana-mana.'

(765) *Bocah wadon kuwe kur **klesam-klesem** detemokna karo gendhakane.*

'Anak perempuan itu tersenyum-senyum dipertemukan dengan pacarnya.'

(766) *Sing lanang uga kur **cengar-cengir** kawit miki.*

'Si lelaki juga hanya meringis-ringis sejak tadi.'

(767) *Mobil kuwe mengko njuran mlebu nlusup gili aspalan ciyut pisan sing sikiye wis pating jlugang, munggah mudhun, **menggak-menggok**.*

'Mobil itu nanti terus masuk menerobos jalan beraspal sempit sekali yang sekarang sudah berlobang di sana sini, naik turun, berkelok-kelok.'

(768) *Ko aja **clingak-clinguk** bae, mengko kepadhuk watu.*

'Kamu jangan menoleh-noleh saja, nanti terantuk batu.'

(769) *Omongan sing temenanan aja seneng **molah-malih**.*

'Berbicara yang sungguh-sungguh jangan suka berubah-ubah.'

(770) *Wong kuwe **sliwar-sliwer** kawit miki, nggoleti sapa?*

'Orang itu ke sana kemari sejak tadi, mencari siapa?'

(771) *Ko mlaku sing bener, aja seneng **plirak-plirik** kon aja detempiling wong.*

'Kamu berjalan yang baik, jangan suka melirik sana melirik sini agar tidak ditempeleng orang.'

(772) *Wit-wit klapa kuwe padha **thiar-thiur** kenang semribite angin segara.*

'Pohon-pohon nyiur itu melambai-lambai terkena hembusan angin laut.'

b. Makna menyangatkan, yaitu S jamak atau pun tunggal dalam keadaan **sangat** seperti disebut pada DV. Misalnya pada *moyag-mayig* = dalam keadaan sangat *mayig* 'berantakan', *rowat-rawet* = dalam keadaan sangat *rawet* 'tidak tertata', *mowad-mawud* = dalam kondisi sangat *mawud* 'berantakan', dan *rowak-rawek* = dalam keadaan banyak *rawek* 'robek'. Kalimat (773)–(775) di bawah ini contoh memperlihatkan RV II kategori UBB dengan makna gramatikal dimaksud.

(773) *Kobaran sing mbeke neng desane nyong ndadekna umah-umah padha **moyag-mayig**.*

'Kebaran yang baru saja terjadi di desa saya menjadikan semua rumah porak-poranda.'

(774) *Deneng klambi **rowak-rawek** kaya kuwe esih denggo apa pancen wis sekeng temenan?*

'Mengapa baju robek-robek seperti itu masih dipakai apakah memang sudah benar-benar miskin?'

(775) *Wong lanang miki asale sekang Clacap, ngomong ngalor ngidul nganggo basa Banyumasan maen **pisan, jebul** basa Banyumasane nyong wis **mowad-mawud**.*

'Lelaki tadi berasal dari Cilacap, berbicara ini dan itu memakai bahasa Banyumasan baik sekali, tak tahunya bahasa Banyumasan saya sudah sangat berantakan.'

4.2.2.19.3 Kategori Ulang Berafiks (UBA)

Kategori UBA dari DV II tidak memiliki banyak jenis. Yang cukup produktif adalah kategori DV+{N-}-DV, DV+{N-}-DV+{N-}, DV+{ma-}-DV+{ma-}, DV-DV+{-an}, DV-DV+{-a}, DV+{ma-}-DV+{ma-a}, dan DV+{N-}-DV+{N-a}. Tujuh kategori inilah yang dibahas secara berturut-turut di bawah ini. Kategori lain tidak dibahas, misalnya DV+{N-}-DV+{N-na}, DV-DV+{tek-}, DV-DV+{ko-}, dan DV-DV+{de-}, dengan alasan tidak produktif dan proses terbentuk serta makna gramatikalnya mirip dengan kategori-kategori di atas.

4.2.2.19.3.1 Kategori DV+{N-}-DV

4.2.2.19.3.1.1 Pembentukan V Kategori DV+{N-}-DV dari DV II

Kategori DV+{N-}-DV ialah V polimorfemis terbentuk dari DV II memperoleh prefiks {N-} dan reduplikasi. Terdapat dua macam proses terbentuknya kategori DV+{N-}-DV. Pertama, DV II memperoleh prefiks {N-} kemudian mengalami reduplikasi pada DV. Kedua, DV II memperoleh prefiks {N-} kemudian mengalami reduplikasi pada DV. Dua proses tersebut dipolakan dalam contoh data seperti di bawah ini.

- a. DV → DV+{N-}-DV

<i>ablag</i>	→	<i>ngablag-ablag</i>	'terbuka lebar'
<i>awud</i>	→	<i>ngawud-awud</i>	'membuat berantakan'
<i>eneng</i>	→	<i>ngeneng-eneng</i>	'mendiamkan'
<i>eling</i>	→	<i>ngeling-eling</i>	'mengingat-ingat'
<i>emut</i>	→	<i>ngemut-emut</i>	'mengingat-ingat'
<i>embak</i>	→	<i>ngembak-embak</i>	'menggapai-nggapai'
<i>guling</i>	→	<i>ngguling-guling</i>	'berguling-guling'
<i>iwi</i>	→	<i>ngiwi-iwi</i>	'menggoda-nggoda'.
- b. DV → DV+{N-} → DV+{N-}-DV

<i>impi</i>	→	<i>ngimpi</i>	→	<i>ngimpi-impi</i>	'memimpikan'
<i>omong</i>	→	<i>ngomong</i>	→	<i>ngomong-omong</i>	'berbincang-bicang'
<i>ontog</i>	→	<i>ngontog</i>	→	<i>ngontog-ontog</i>	'sangat mendongkol'
<i>orong</i>	→	<i>ngorong</i>	→	<i>ngorong-orong</i>	'berteriak-teriak'.

Dalam pemakaian sehari-hari kategori DV+{N-}-DV kadang-kadang muncul menjadi DV+{N-}-DV+{N-}, yaitu unsur depan dan belakang mem-

peroleh prefiks {N-} dalam perulangan. Baik kategori DV+{N-}-DV maupun DV+{N-}-DV+{N-} mengandung makna gramatikal sama. Dengan demikian, di samping bentuk-bentuk seperti disebut dalam deretan di atas, terdapat pula bentuk seperti deretan di bawah ini, keduanya mengandung makna gramatikal sama.

DV	→	DV+{N-}	→	DV+{N-}-DV+{N-}	
<i>ablag</i>	→	<i>ngablag</i>	→	<i>ngablag-ngablag</i>	'terbuka lebar'
<i>awud</i>	→	<i>ngawud</i>	→	<i>ngawud-ngawud</i>	'membuat berantakan'
<i>eneng</i>	→	<i>ngeneng</i>	→	<i>ngeneng-ngeneng</i>	'mendiamkan'
<i>eling</i>	→	<i>ngemut</i>	→	<i>ngeling-ngeling</i>	'mengingat-ingat'
<i>emut</i>	→	<i>ngemut</i>	→	<i>ngemut-ngemut</i>	'mengingat-ingat'
<i>embak</i>	→	<i>ngembak</i>	→	<i>ngembak-ngembak</i>	'menggapai-nggapai'
<i>guling</i>	→	<i>ngguling</i>	→	<i>ngguling-ngguling</i>	'berguling-guling'
<i>impi</i>	→	<i>ngimpi</i>	→	<i>ngimpi-ngimpi</i>	'memimpi-mimpikan'
<i>iwi</i>	→	<i>ngiwi</i>	→	<i>ngiwi-ngiwi</i>	'menggoda-nggoda'
<i>omong</i>	→	<i>ngomong</i>	→	<i>ngomong-ngomong</i>	'berbincang-bincang'
<i>orong</i>	→	<i>ngorong</i>	→	<i>ngorong-ngorong</i>	'berteriak-teriak'.

4.2.2.19.3.1.2 Ketransitivan Kategori DV+{N-}-DV dari DV II

Terbentuknya kategori DV+{N-}-DV dari DV II ada yang mengubah dari V_{intr} menjadi V_{tr}, ada pula yang tidak mengubah ketransitivan DV II. Contoh kategori pertama, misalnya pada kalimat (776)-(781), sedangkan kategori kedua seperti pada kalimat (783)-(785) di bawah ini.

(776) *Dheweke njuran ngeling-eling ninine sing ana desa.*

'Ia terus mengingat-ingat neneknya yang ada di desa.'

(777) *Kabehan wong Dhukuh Paruk esih ngemut-emut kedadean kepungkur.*

'Semua orang Dhukuh Paruk masih mengingat peristiwa yang lalu.'

(778) *Rasus ngimpi-impi bisane ketemu kambi ninine.*

'Rasus memimpikan dapat berjumpa dengan neneknya.'

(779) *Lawange umah ngablag-ablag.*

'Pintu rumah itu terbuka lebar.'

(780) *Atine Marsusi ngontog-ontog.*

'Hati Marsusi mendongkol'

(781) *Bocah kuwe ngorong-orong separete.*

'Anak itu berteriak-teriak sekuat tenaga.'

Pada (776) V *ngeling-eling* 'mengingat-ingat' adalah monotransitif, memerlukan dua N, satu di depan menduduki fungsi S, yakni *dheweke* 'ia' dan satu di belakang menduduki fungsi O, yakni *ninine* 'neneknya'. Pada (777) V *ngemut-emut* 'mengingat-ingat' adalah monotransitif, mewajibkan dua N, satu di depan menduduki fungsi S, yakni *wong Dhukuh Paruk* 'orang Dhukuh Paruk' dan

satu di belakang menduduki fungsi O, yakni *kedadean* 'peristiwa'. Pada (778) V *ngimpi-impi* 'memimpikan' adalah monotransitif, mewajibkan dua N, satu di depan menduduki fungsi S, yakni *Rasus* dan satu di belakang menduduki fungsi O, yakni *ninine* 'neneknya'. Pada (779) V *ngablag-ablag* 'terbuka lebar' adalah V_{intr}, memerlukan satu N di depan V menduduki fungsi S, yakni *lawange umah* 'pntu rumah'. Pada (780) V *ngontog-ontog* 'mendongkol' adalah V_{intr}, memerlukan satu N di depan V menduduki fungsi S, yakni *atine Marsusi* 'hati Marsusi'. Pada (781) V *ngorong-orong* 'berteriak-teriak' adalah V_{intr}, memerlukan satu N di depannya menduduki fungsi S, yakni *bocah kuwe* 'anak itu'.

4.2.2.19.3.1.3 Makna Gramatikal Kategori DV+{N-}-DV dari DV II

Makna gramatikal perulangan kategori DV+{N-}-DV dari DV II berikut ini.

- a. Makna dalam keadaan sangat seperti disebut pada DV/DV+{N-}, misalnya pada *ngablag-ablag* = dalam keadaan sangat *ngablag* 'terbuka lebar', *ngiwi-iwi* = dalam keadaan sangat *ngiwi* 'menggoda', dan *ngontog-ontog* = dalam keadaan sangat *ngontog* 'mendongkol'. Tuturan (782)–(785) ini memperlihatkan kategori DV+{N-}-DV dari DV II dengan makna gramatikal dimaksud.

(782) *Lawang umah kuwe kawit miki ngablag-ablag ningen ora nana wong sing wani mlebu maring njero umah.*

'Pintu rumah itu sejak tadi sangat terbuka lebar tetapi tidak ada orang yang berani masuk ke dalam rumah.'

(783) *Kethek-kethek kuwe cogan ngiwi-iwi maring wong-wong sing padha nonton njaluk panganan utawa pating bleker angger lagi padha tukaran.*

'Monyet-monyet itu sering sangat menggoda orang-orang yang menonton minta makanan atau berteriak-teriak jika mereka berkelahi.'

(784) *Marsusi atine ngontog-ontog, nyamber capinge terus deenggo sisan neng endhase.*

'Marsusi hatinya sangat mendongkol, menyambar topinya lalu sekaligus dikenakannya di kepalanya.'

(785) *Dheweke esih ngontog-ontog ningen wis kantong omong, kesuhe njuran detokna dadi idoh.*

'Ia masih sangat mendongkol namun telah kehabisan kata-kata, kedongkolannya lalu dikeluarkan menjadi ludah.'

- b. Makna frekuentatif, yaitu S melakukan tindakan seperti disebut pada DV/DV+{N-} berkali-kali/selalu/sering sekali. Misalnya pada *ngembak-embak* = berkali-kali *ngembak* 'menggapai', *ngguling-guling* = berkali-kali *ngguling*

'berguling', *ngimpi-impi* = selalu *ngimpi* 'memimpikan', dan *ngorong-orong* = berkali-kali *ngorong* 'berteriak'. Kalimat (786)–(789) berikut ini menunjukkan kategori DV+{N-}-DV dari DV II dengan makna gramatikal dimaksud.

(786) *Swiwine manuk cilik kuwe terusan **ngembak-embak** mretandhani njaluk loloh maring babone.*

'Sayap burung kecil itu selalu menggapai-nggapai menunjukkan minta disuapi oleh induknya.'

(787) *Inyong tiba sekang boncengan sepedha montor **ngguling-guling** neng gili aspalan njuran njanggleng ngayer-ayer neng pinggir gili.*

'Saya jatuh dari bocengan sepeda motor terguling-guling di jalan beraspal lalu berdiri terpaku-paku di pinggir jalan.'

(788) *Bocah kuwe mlayu separete kambi **ngorong-orong** serosane.*

'Anak itu berlari sekencang-kencangnya sambil berteriak-teriak sekeras-kerasnya.'

(789) *Inyong cogan **ngimpi-impi** mbok inyong teyeng nyekolahna anak nganti rampung sarjana.*

'Saya kadang-kadang memimpi-mimpikan barangkali saya mampu menyekolahkan anak sampai selesai sarjana.'

c. Makna kausatif, yaitu S berusaha menjadikan dirinya sendiri seperti disebut pada DV II atau O menjadi seperti disebut pada DV+{ma-}. Misalnya pada *ngeneng-eneng* = berusaha membuat menjadi *meneng* 'diam', *ngeling-eling* = berusaha membuat menjadi *eling* 'ingat', *ngemut-emut* = berusaha membuat menjadi *emut* 'ingat', dan *ngendheg-endheg* = berusaha membuat menjadi *mandheg* 'berhenti'. Kalimat (790)–(793) di bawah ini memperlihatkan kategori DV+{N-}-DV dari DV II dengan makna gramatikal seperti dimaksud.

(790) *Rini **ngeneng-eneng** adhine sing nangis njaluk detukokna balon.*

'Rini berusaha mendiamkan adiknya yang menangis minta dibelikan balon.'

(791) *Sakarya, sing dadi kamituwa neng pedhukuhan mencil kuwe, esih **ngemut-emut** polahe putune mau sore.*

'Sakarya, yang menjadi kamitua di desa terpencil itu, masih mengingat-ingat tingkah polah cucunya pada sore tadi.'

(792) *Inyong kudu **ngendheg-endheg** wong-wong sing kepengin mlebu desane nyong kon aja padha nerusna laku merga ana sebagean sing ngglongsor.*

'Saya harus menghentikan/mencegah orang-orang yang ingin masuk desa saya agar tidak meneruskan perjalanan sebab ada sebagian yang longsor.'

(793) *Wong Dhukuh Paruk teyeng **ngendheg-endheg** tekane penyakit udhim merga teyeng ngolahi suweg, gadhung, utawa senthe dadi panganan.*

'Orang Dhukuh Paruk mampu mencegah datangnya penyakit hongerudin karena dapat mengolah suweg, gadung, atau senthe menjadi makanan.'

Dalam (790) klausa *Rini ngeneng-eneng adhine*, *Rini* (nama orang) menduduki fungsi S berusaha membuat *adhine* 'adiknya' menduduki fungsi O menjadi *meneng* 'diam'. Dalam (791) *Sakarya ngemut-emut polahe putune*, *Sakarya* (nama orang) menduduki fungsi S membuat dirinya sendiri menjadi *emut* 'teringat'. Dalam (792) klausa *inyong ngendheg-endheg wong-wong*, *inyong* 'aku' berusaha membuat *wong-wong* 'orang-orang' menduduki fungsi O menjadi *mandheg* 'berhenti'. Demikian pula, dalam (793) klausa *wong Dhukuh Paruk ngendeg-endheg tekane penyakit udhim*, *wong Dhukuh Paruk* 'orang Dhukuh Paruk' berusaha membuat *tekane penyakit udhim* 'datangnya penyakit busung lapar' menduduki fungsi O menjadi *mandheg* 'berhenti'.

4.2.2.19.3.2 Kategori DV+{N-}-DV+{N-}

4.2.2.19.3.2.1 Pembentukan Kategori DV+{N-}-DV+{N-} dari DV II

Kategori DV+{N-}-DV+{N-} ialah V poimorfemis dibentuk dari DV II memperoleh prefiks {N-} kemudian mengalami duplikasi keseluruhan. Di bawah ini beberapa contoh kategori DV+{N-}-DV+{N-} dari DV II.

DV	→	DV+{N-}	→	DV+{N-}-DV+{N-}	
<i>beker</i>	→	<i>mbeker</i>	→	<i>mbeker-mbeker</i>	'meringik-ringik'
<i>brinang</i>	→	<i>mbrinang</i>	→	<i>mbrinang-mbrinang</i>	'berlinang-linang'
<i>camut</i>	→	<i>nyamut</i>	→	<i>nyamut-nyamut</i>	'berkecap-kecap'
<i>dhepe</i>	→	<i>ndhepe</i>	→	<i>ndhepe-ndhepe</i>	'merengek-rengék'
<i>dhongko</i>	→	<i>ndhongko</i>	→	<i>ndhongko-ndhongko</i>	'merunduk-runduk'
<i>glawat</i>	→	<i>ngglawat</i>	→	<i>ngglawat-ngglawat</i>	'menggapai-nggapai'
<i>jagong</i>	→	<i>njagong</i>	→	<i>njagong-njagong</i>	'duduk-duduk'
<i>jerit</i>	→	<i>njerit</i>	→	<i>njerit-njerit</i>	'berteriak-teriak'
<i>kumpul</i>	→	<i>ngumpul</i>	→	<i>ngumpul-ngumpul</i>	'berkumpul-kumpul'
<i>langsur</i>	→	<i>nglangsur</i>	→	<i>nglangsur-nglasur</i>	'merangkah-rangkah'
<i>omong</i>	→	<i>ngomong</i>	→	<i>ngomong-ngomong</i>	'bercakap-cakap'
<i>orong</i>	→	<i>ngorong</i>	→	<i>ngorong-ngorong</i>	'berteriak-teriak'
<i>pendhelik</i>	→	<i>mendhelik</i>	→	<i>mendhelik-mendhelik</i>	'melirik-lirik'
<i>pentheleng</i>	→	<i>mentheleng</i>	→	<i>mentheleng-mentheleng</i>	'melotot-lotot'
<i>pisuh</i>	→	<i>misuh</i>	→	<i>misuh-misuh</i>	'mengumpat-umpat'
<i>playu</i>	→	<i>mlayu</i>	→	<i>mlayu-mlayu</i>	'berlari-lari'
<i>ringik</i>	→	<i>ngringik</i>	→	<i>ngringik-ngringik</i>	'merengek-rengék'
<i>umpa</i>	→	<i>ngumpa</i>	→	<i>ngumpa-ngumpa</i>	'mengumpat-umpat'
<i>wutah</i>	→	<i>mutah</i>	→	<i>mutah-mutah</i>	'muntah-muntah'

commit to user

4.2.2.19.3.2.2 Makna Gramatikal Kategori DV+{N-}-DV+{N-} dari DV II

Makna gramatikal kategori DV+{N-}-DV+{N-} dari DV II sebagai berikut.

- a. Makna frekuentatif kontinuitas, yaitu S melakukan tindakan seperti disebut pada DV/DV+{N-} berkali-kali atau terus-menerus.. Misalnya pada *mbeker-mbeker* = terus-menerus *mbeker* 'meringik', *njerit-njerit* = terus-menerus *njerit* 'menjerit', *ngglawat-ngglawat* = berkali-kali *ngglawat* 'menggapai', *njinjit-njinjit* = berkali-kali *njinjit* 'berdiri dengan ujung jari kaki', *ngumpa-ngumpa* = berkali-kali *ngumpa* 'mengumpat', *mikir-mikir* = terus-menerus *mikir* 'berpikir', *mlayu-mlayu* = berkali-kali/terus-menerus *mlayu* 'berlari', dan *mutah-mutah* = berkali-kali/terus-menerus *mutah* 'muntah'. Tuturan (794)–(803) memperlihatkan kategori DV+{N-}-DV+{N-} dari DV II dengan makna gramatikal itu.
- (794) *Jaran kuwe mbeker-mbeker neng ngingsor wit joar mbok kencot pisan.*
'Kuda itu meringik-ringik di bawah pohon johar mungkin sangat lapar.'
- (795) *Ora nana wong sing preduli maring Dower sing tangane ngglawat-ngglawat sekang njero blumbang.*
'Tidak ada orang yang peduli terhadap Dower yang tangannya menggapai-nggapai dari dalam kubangan.'
- (796) *Inyong ndhongko-ndhongko terus njinjit-njinjit maring emper ngiring-an liwat bolongan pager pring inyong ngintip maring njero umah.*
'Saya merangkah-rangkah lalu berjalan-jalan dengan ujung kaki ke serambi samping melalui lubang dinding bambu saya mengintip ke dalam rumah.'
- (797) *Manuk cilik mabur mlesat kaya watu njepat sekang bandring karo njerit-njerit separete.*
'Burung kecil terbang kencang bagai batu lepas dari ketapel sambil berteriak-teriak sekuat-kuatnya.'
- (798) *Wong wadon sing nginang kuwe cangkeme nyamut-nyamut baen.*
'Perempuan yang makan sirih itu mulutnya mengecap-ngecap saja.'
- (799) *Merga sikile kepadhuk watu, bocah kuwe ngumpa-ngumpa kawit miki.*
'Karena kakinya tersandung batu, anak itu mengumpat-umpat sejak tadi.'
- (800) *Inyong esih mikir-mikir kepriben enggane nyong mbojo bocah kiye.*
'Saya masih memikirkan-mikirkan bagaimana jika saya beristrikan anak ini.'
- (801) *Bocah kuwe mutah-mutah kakehan goli mangan bongkreng.*
'Anak itu muntah-muntah terlalu banyak makan bongkreng.'
- (802) *Tekrungkna sekang kadohan perjaka sekang Karangpucung misuh-misuh separete deceproti belet deng nom-noman kanca batire nyong.*
'Kudengar dari kejauhan jejak dari Karangpucung mengumpat-umpat sekuatnya dilempari lumpur oleh para pemuda teman-temanku.'
- (803) *Bocah cilik kuwe ngringik-ngringik maring biyunge njaluk desusoni.*
'Anak kecil itu merengek-rengok kepada ibunya minta disusui.'
- b. Makna S melakukan tindakan seperti disebut pada DV+{N-} secara santai, tanpa tujuan pasti. Misal pada *ngumpul-ngumpul* = sekadar *ngumpul*

'berkumpul' dengan santai, *ngomong-ngomong* = sekadar *ngomong* 'bercakap' dengan santai, *njagong-njagong* = sekadar *njagong* 'duduk' dengan santai.

Tuturan (804)–(806) berikut ini memperlihatkan kategori DV+{N-}-DV+{N-} dari DV II dengan makna gramatikal seperti dimaksud.

(804) *Saben wengi akeh nom-noman padha ngumpul-ngumpul neng pos penjagan kon sangkane desane aman.*

'Setiap malam banyak anak-anak muda berkumpul-kumpul di pos penjagaan agar desanya aman.'

(805) *Jorna dheweke njagong-njagong dhisit, tekjikota panganane karo inumane.*

'Biarkan dia duduk-duduk dulu, kuambilkan makanan dan minumannya.'

(806) *Ayuh, ngomong-ngomong maring umahe nyong tenimbang kawit miki kur nglamun baen neng kene.*

'Mari, berbincang-bincang ke rumah saya daripada sejak tadi hanya melamun saja di sini.'

c. Makna S melakukan tindakan atau dalam keadaan sangat seperti disebut pada DV/DV+{N-}, misalnya pada *mbrinang-mbrinang* = dalam keadaan sangat *mbrinang* 'berlinang', *mendhelik-mendhelik* = melakukan tindakan sangat *mendhelik* 'melirik', dan *mentheleng-mentheleng* = melakukan tindakan sangat *mentheleng* 'melotot'. Tuturan (807)-(809) berikut ini memperlihatkan kategori DV+{N-}-DV+{N-} dari DV II dengan makna gramatikal seperti dimaksud.

(807) *Matane wong wadon kuwe mbrinang-mbrinang ketekan sedulure sing wis lawas pisan ora ketemu.*

'Mata perempuan itu berlinang-linang kedatangan saudaranya yang telah lama sekali tidak bertemu.'

(808) *Matane bocah kuwe mendhelik-mendhelik, polahe kaya wong arep mati.*

'Mata anak itu melirik-lirik, gerakannya seperti orang akan meninggal.'

(809) *Matane Marsusi mentheleng-mentheleng ngrungokna semaurane Tarsum sing ndadekna atine wadheh pisan.*

'Mata Marsusi melotot-lotot mendengarkan jawaban Tarsum yang menjadikan hatinya sangat benci.'

d. Makna kausatif, yakni S berusaha membuat O menjadi dalam keadaan seperti disebut pada DV+{N-}, misalnya *nuru-nuru* = berusaha membuat menjadi *turu* 'tidur' dan *ngeneng-ngeneng* = berusaha membuat menjadi *meneng* 'diam'. Kalimat (810) dan (811) pada halaman di bawah ini menunjukkan kategori DV+{N-}-DV+{N-} dengan makna gramatikal dimaksud.

commit to user

(810) *Biyunge lagi nuru-nuru adhine nyong nganggo tembangan Banyu-masan.*

'Ibu saya sedang berusaha membuat tidur adik saya dengan nyanyian Banyumasan.'

(811) *Rini **ngeneng-ngeneng** adhine sing nangis melung-melung njaluk ditukokna dolanan.*

'Rini berusaha membuat diam adiknya yang menangis meraung-raung minta dibelikan mainan.'

4.2.2.19.3.3 Kategori DV+{ma-}-DV+{ma-} dari DV II

4.2.2.19.3.3.1 Pembentukan Kategori DV+{ma-}-DV+{ma-} dari DV II

Kategori DV+{ma-}-DV+{ma-} ialah V polimorfemis terbentuk dari DV II memperoleh prefiks {ma-} mengalami reduplikasi seluruhnya. Contoh kategori DV+{ma-}-DV+{ma-} dari DV II deretan di bawah ini.

DV	→	DV+{ma-}	→	DV+{ma-}-DV+{ma-}	
<i>bur</i>	→	<i>mabur</i>	→	<i>mabur-mabur</i>	'terbang-terbang kecil'
<i>cur</i>	→	<i>mancur</i>	→	<i>mancur-mancur</i>	'memancar-mancar'
<i>laku</i>	→	<i>mlaku</i>	→	<i>mlaku-mlaku</i>	'berjalan-jalan'
<i>lek</i>	→	<i>melek</i>	→	<i>melek-melek</i>	'berjaga-jaga'
<i>lumpat</i>	→	<i>mlumpat</i>	→	<i>mlumpat-mlumpat</i>	'melompat-lompat'
<i>thur</i>	→	<i>manthur</i>	→	<i>manthur-manthur</i>	'memancar-mancar'.

4.2.2.19.3.3.2 Ketransitivan dan Makna Gramatikal Reduplikasi DV II

Kategori DV+{ma-}-DV+{ma-}

Reduplikasi DV II kategori DV+{ma-}-DV+{ma-} membentuk Ventr mengandung makna gramatikal sebagai berikut.

- Makna frekuentatif kontinuitas, yaitu S melakukan perbuatan seperti disebut pada DV+{ma-} secara berulang-ulang/terus-menerus/selalu. Misalnya pada *mancur-mancur* = berkali-kali/terus-menerus *mancur* 'memancar', *manthur-manthur* = berkali-kali/terus-menerus *manthur* 'memancar', dan *mlumpat-mlumpat* = terus-menerus *mlumpat* 'meloncat'. Kalimat (811) dan (812) di bawah ini memperlihatkan kategori DV+{N-}-DV+{N-} dari DV II dengan makna gramatikal seperti dimaksud.

(811) *Banyu kuwe kawit miki **mancur-mancur** mergane pipane bocor.*

'Air itu sejak tadi terus-menerus memancar karena pipanya bocor.'

(812) *Bocah kuwe **mlumpat-mlumpat** seneng pisan nampani olih-oli.*

'Anak itu meloncat-loncat sangat senang menerima oleh-oleh.'

b. Makna S melakukan perbuatan seperti disebut pada DV+{*ma-*} dengan santai dan tanpa tujuan yang pasti. Misalnya pada *mlaku-mlaku* = sekadar *mlaku* 'berjalan' dengan santai, *mabur-mabur* = sekadar selalu *mabur* 'terbang', dan *miber-miber* = sekadar selalu *miber* 'terbang'. Kalimat (813)–(816) di bawah ini memperlihatkan RDV II kategori DV+{*N-*}-DV+{*N-*} dengan makna gramatikal seperti dimaksud.

(813) *Saben esuk inyong sebatir kanca mlaku-mlaku ngubengi alun-alun Puraketa.*

'Setiap pagi saya dengan teman-teman berjalan-jalan mengelilingi alun-alun Purwokerto.'

(814) *Abrak apa sih angger deglethakna turu, ningen angger degendhong, deseng mlaku-mlaku malah nangis reyang, melung-melung?*

'Benda apa jika tergeletak tidur, tetapi jika digendong, diajak berjalan-jalan malahan menangis gaduh, meraung-raung?'

(815) *Manuk cilik sing wujud ireng kuwe miber-miber neng antarane wit-witan gedhe-gedhe.*

'Burung kecil yang warnanya hitam itu berputar-putar di antara pepohonan besar-besar.'

(816) *Manuk kuwe miki mlebu umah ngliwati lawang ngarep sing ngablag-ngablag, mabur-mabur sedhela, njuran metu maning.*

'Burung itu tadi masuk rumah melalui pintu depan yang terbuka lebar. berputar-putar sebentar, lalu ke luar lagi.'

4.2.2.19.3.4 Kategori DV-DV+{-an} dari DV II

4.2.2.19.3.4.1 Pembentukan Kategori DV-DV+{-an} dari DV II

Kategori DV-DV+{-an} dari DV II ialah V polimorfemis terbentuk dari DV II mengalami reduplikasi sekaligus memperoleh sufiks {-an}. Sufiks {-an} melekat pada DV bersamaan dengan peristiwa perulangan terjadi. Beberapa contoh data V kategori DV-DV+{-an} dari DV II berikut ini.

DV	→	DV-DV+{-an}
<i>anthuk</i>	→	<i>anthuk-anthukan</i> 'saling mengganggu'
<i>adhep</i>	→	<i>adhep-adhepan</i> 'saling berhadapan'
<i>eling</i>	→	<i>eling-elingan</i> 'sekadar ingat'
<i>emped</i>	→	<i>emped-empedan</i> 'berhimpit-himpitan'
<i>entong</i>	→	<i>entong-entongan</i> 'habis-habisan'
<i>ibing</i>	→	<i>ibing-ibingan</i> 'semua mengibing'
<i>joged</i>	→	<i>joged-jogedan</i> 'semua berjoged'
<i>lek</i>	→	<i>lek-lekan</i> 'berjaga terus'
<i>lumpat</i>	→	<i>lumpat-lumpatan</i> 'semua meloncat'
<i>neng</i>	→	<i>neng-nengan</i> 'saling berdiam'

<i>omong</i>	→	<i>omong-omongan</i>	'saling bercakap'
<i>umpet</i>	→	<i>umpet-umpetan</i>	'semua bersembunyi'
<i>uyel</i>	→	<i>uyel-uyelan</i>	'berdesak-desakan'.

4.2.2.19.3.4.2 Makna Gramatikal Kategori DV-DV+{-an} dari DV II

Makna gramatikal yang terkandung dalam reduplikasi dengan sufiks {-an} pada kategori DV-DV+{-an} dari DV II dijelaskan di bawah ini.

- a. Makna resiprokal, yaitu S tunggal dengan Pel atau S jamak terdiri dari dua pihak saling melakukan perbuatan sebagaimana disebutkan pada DV/DV+{N-}/DV+{ma-}. Misalnya pada *anthuk-anthukan* = saling *manthuk* 'mengganggu', *adhep-adhepan* = saling *madhep* 'berhadapan', *esem-eseman* = saling *mesem* 'tersenyum', *emped-empedan* = saling *memped* 'berhimpit', *neng-nengan* = saling *meneng* 'berdiam', *pisuh-pisuhan* = saling *misuh* 'mengumpat', *omong-omongan* = saling *ngomong* 'berbicara', dan *pentheleng-penthelengan* = saling *mentheleng* 'melotot'. Kalimat-kalimat (817)–(823) di bawah ini memperlihatkan kategori DV-DV+{-an} dengan makna gramatikal dimaksud.

(817) *Nom-noman loro lanang wadon kuwe anthuk-anthukan terus bonceng-an nganggo pit montor plesir maring Curug Cipendhok.*

'Kedua anak muda laki-laki perempuan itu saling mengganggu lalu berboncengan dengan sepeda motor berwisata ke Curug Cipendhok.'

(818) *Umahe inyong adhep-adhepan karo Kantor Kepala Desa Ajibarang Kulon.*

'Rumah saya berhadap-hadapan dengan Kantor Kepala Desa Ajibarang Kulon.'

(819) *Neng nggon plesiran Curug Cipendhok nom-noman loro miki njagong-njagong karo esem-eseman.*

'Di tempat wisata Curug Cipendhok kedua mmuda mudi itu duduk-duduk sambil saling tersenyum.'

(820) *Dheweke padha neng-nengan baen ora nana omong-omongan apa-apa njuran mubeng-mubeng karo gandhengan tangan.*

'Mereka saling berdiam diri tanpa berbincang-bincang apa pun kemudian berkeliling dengan bergandengan tangan.'

(821) *Neng kana ana bocah lanang loro padha pisuh-pisuhan, matane padha pentheleng-penthelengan.*

'Di sana ada dua anak laki-laki saling mengumpat, matanya saling melotot.'

(822) *Wong nonton padha uyel-uyelan ningen sewarane amleng.*

'Orang menonton saling berhimpitan tetapi suaranya sunyi.'

(823) *Mbeke buket wong loro kuwe omong-omongan, ijig-ijig teka Karto Ngeteter, wong lanang sing paling ora urus sedonya, ngrusuhi omong.*

'Sedang asyiknya dua orang itu bercakap-cakap, tiba-tiba datang Karto Ngeteter, lelaki yang paling brengsek sedunia, menyela berbicara.'

b. Makna S jamak atau tunggal melakukan perbuatan seperti disebutkan pada DV+{N-}/DV+{ma-} secara terus-menerus/selalu. Misalnya pada *lek-lekan* = terus-menerus/selalu *melek* 'berjaga', *ibing-ibingan* = terus-menerus/selalu *ngibing* 'ber-joged', dan *joged-jogedan* = terus-menerus *njoged* 'menari'. Kalimat (824) dan (825) berikut ini memperlihatkan kategori DV-DV+{-an} dari DV II dengan makna gramatikal seperti dimaksud.

(824) *Inyong lek-lekan sewengi med ora nana batire babar jit neng angkruk.*

'Saya terus berjaga (tanpa tidur) semalam suntuh tidak ada teman satu pun di pos ronda.'

(825) *Sewengi med wong sedesa padha ibing-ibingan, joged-jogedan neng plataran Bale Desa.*

'Semalam suntuh orang sedesa terus berjoged, menari-nari di halaman Balai Desa.'

c. Makna S jamak, semua dalam keadaan sebagaimana disebut pada DV. Misalnya pada *ajur-ajuran* = semua dalam keadaan *ajur* 'hancur', *entong-entongan* = semua dalam keadaan *entong* 'habis', *rampung-rampungan* = semua dalam keadaan *rampung* 'selesai', *awud-awudan* = semua dalam keadaan *mawud* 'berantakan', dan *ambrung-ambrungan* = semua dalam keadaan *ambrung* 'beterbangan'. Kalimat (826)–(830) di bawah ini memperlihatkan kategori DV-DV+{-an} dari DV II dengan makna gramatikal seperti dimaksud.

(826) *Banjir bandhang sekang Kali Kracak wingenane nrajang kabehan umah sing Desa Karangbawang mbutul ajur-ajuran.*

'Banjir bandang dari Sungai Kracak kemarin lusa menerjang semua rumah di Desa Karangbawang sampai luluh lantah.'

(827) *Pak Broto derampog entong-entongan kabeh raja branane.*

'Pak Broto dirampok habis-habisan semua harta bendanya.'

(828) *Inyong teka maring nggon kondangan wis rampung-rampungan, ora nana wong siji jit.*

'Saya datang di tempat resepsi selesai semuanya, tak ada orang satu pun.'

(829) *Dheweke mbekene tangi turu, rambute esih awud-awudan, nemoni dhayohe sing mbekene baen teka sekang Jakarta.*

'Ia baru bangun tidur, rambutnya masih berantakan, menemui tamunya yang baru saja datang dari Jakarta.'

(830) *Tekane barat sing gedhe pisan miki merekna kapuk sing depe padha ambrung-ambrungan nganah ngeneh.*

'Datangnya angin yang amat kencang tadi menjadikan kapok yang dijemur berterbangan ke sana ke mari.'

d. Makna resiprokal frekuentatif, yakni S jamak saling melakukan perbuatan seperti disebut pada DV+{N-}/DV+{ma-} berkali-kali. Misalnya pada *dhelik-dhelikan* = *ndhelik* 'bersembunyi' berkali-kali dengan sungguh-sungguh, *lumpat-lumpatan* = *mlumpat* 'meloncat' berkali-kali dengan sungguh-sungguh, dan *umpet-umpetan* = *ngumpet* 'bersembunyi' berkali-kali dengan sungguh-sungguh. Kalimat (831) dan (832) di bawah ini contoh kategori DV-DV+{-an} dari DV II memperlihatkan makna gramatikal seperti dimaksud.

(831) *Sewijine wengi wong atusan sekang desa liya padha **dhelik-dhelikan** karo **umpet-umpetan** ngrungkup pedhukuhan cilik kuwe.*

'Pada suatu malam ratusan orang dari desa lain dengan cara bersembunyi-sembunyi mengepung perdesaan kecil itu.'

(832) *Intine dolanan Sundha Mandha kuwe **lumpat-lumpatan** neng saben kothak sing ana nganggo sikil siji.*

'Inti permainan Sunda Manda itu dengan cara meloncat-loncat di setiap kotak yang ada menggunakan satu kaki.'

4.2.2.19.3.5 Kategori DV-DV+{-a}, DV+{ma-}-DV+{ma-a}, dan DV+{N-}-DV+{N-a} dari DV II

4.2.2.19.3.5.1 Pembentukan Kategori DV-DV+{-a}, DV+{ma-}-DV+{ma-a}, dan DV+{N-}-DV+{N-a} dari DV II

Dalam bagian ini tiga kategori: DV-DV+{a-}, DV+{ma-}-DV+{ma-a}, dan DV+{N-}-DV+{N-a} dari DV II dibahas bersama-sama sehubungan dengan ketiganya memiliki kemiripan, baik dalam hal proses maupun makna gramatikal.

- a. Kategori DV-DV+{-a} terbentuk dari DV II mengalami reduplikasi sekaligus secara serentak memperoleh sufiks {-a}. Misalnya: *ambruk* → *ambruk-ambruka*, *bali* → *bali-balia*, dan *lunga* → *lunga-lungaa*.
- b. Kategori DV+{ma-}-DV+{ma-a} terbentuk dari DV II terlebih dahulu memperoleh prefiks {ma-} kemudian secara serentak sekaligus mengalami reduplikasi utuh dan memperoleh sufiks {-a}. Misalnya: *colot* → *mencolot* → *mencolot-mencolota*, *lumpat* → *mlumpat* → *mlumpat-mlumpata*, dan *bur* → *mabur* → *mabur-mabura*.
- c. Kategori DV+{N-}-DV+{N-a} terbentuk dari DV II memperoleh prefiks {N-} kemudian secara serentak mengalami reduplikasi utuh dan memperoleh sufiks {-a}. Misalnya: *glethak* → *ngglethak* → *ngglethak-ngglethaka*, *penculat* →

menculat → *menculat-menculata*, dan *playu* → *mlayu* → *mlayu-mlayua*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses reduplikasi DV II dan sufiksasi {-a} pada ketiga kategori tersebut terjadi secara simultan.

Beberapa contoh RDV II ketiga kategori tersebut seperti di bawah ini.

- (a) DV → DV-DV+{-a}
ambruk → *ambruk-ambruka*
bali → *bali-balia*
lunga → *lunga-lungaa*
ngreti → *ngreti-ngretia*
teyeng → *teyeng-teyenga*
wani → *wani-wania*
wawuh → *wawuh-wawuha*
- (b) DV → DV+{ma-} → DV+{ma-}-DV+{ma-a}
bur → *mabur* → *mabur-mabura*
lebu → *mlebu* → *mlebu-mlebua*
lumpat → *mlumpat* → *mlumpat-mlumpata*
colot → *mencolot* → *mencolot-mencolota*
- (c) DV → DV+{N-} → DV+{N-}-DV+{N-a}
glethak → *ngglethak* → *ngglethak-ngglethaka*
orong → *ngorong* → *ngorong-ngorong*
penculat → *menculat* → *menculat-menculata*
playu → *mlayu* → *mlayu-mlayua*.

4.2.2.19.3.5.2 Ketransitivan dan Makna Gramatikal V dari DV II Kategori DV-DV+{-a}, DV+{ma-}-DV+{ma-a}, dan DV+{N-}-DV+{N-a}

Bentuk perulangan dengan sufiksasi {-a} semacam di atas dipakai untuk menyatakan pengandaian suatu keadaan atau perbuatan yang seolah-olah terjadi atau dilakukan, tetapi ternyata tidak. Di samping itu, bentuk-bentuk itu juga menyatakan bahwa S dalam kondisi, situasi, atau hasrat yang memuncak, menyangatkan, atau mendesak, tetapi tidak/belum benar-benar terjadi atau belum dilakukan. Untuk menyatakan keadaan negatif (tidak/belum) kategori tersebut selalu didampingi oleh penanda *kaya* 'seperti' atau *kaya arep* 'seperti akan', sehingga membentuk frasa: *kaya weruh-weruha* 'seperti benar-benar melihat', *kaya arep mabur-mabura* 'seperti akan benar-benar terbang', *kaya arep mlayu-mlayua* 'seperti akan segera berlari'.

Makna gramatikal dan fitur sintaksis kategori-kategori tersebut sebagai berikut.

- a. Makna S benar-benar dalam keadaan seperti disebut pada DV/DV+{N-}, misalnya *kaya melek-meleka* = seperti benar-benar *melek* 'dapat melihat', *kaya teyeng-teyenga* = seperti benar-benar *teyeng* 'dapat', *kaya ngreti-ngretia* = seperti benar-benar *ngreti* 'memahami', *kaya weruh-weruha* = seperti benar-benar *weruh* 'melihat', *kaya wawuh-wawuha* = seperti benar-benar *wawuh* 'mengenal', dan *kaya wani-wania* = seperti benar-benar *wani* 'berani'. Kalimat (833)–(837) ini memperlihatkan makna gramatikal dimaksud RDV II kategori-kategori DV+{ma-}-DV+{ma-a}, DV-DV+{-a}, dan DV+{N-}-DV+{N-a}.

(833) *Kaya wong sing matane melek-meleka, Sakum teyeng gemboyakan angger Si Ronggeng pas lagi inter bokong.*

'Seperti orang yang matanya benar-benar dapat melihat, Sakum dapat berseloroh jika Si Ronggeng tepat sedang menggoyang pantat.'

(834) *Kaya teyeng-teyenga ndelengna wong picek kuwe cogan moni 'cess' mbarengi egotane bokonge Si Ronggeng.*

'Seperti benar-benar dapat melihat orang buta itu sering kali mengucapkan 'cess' bersamaan goyangan pantat Si Ronggeng.'

(835) *Bojone Santayib mlayu bolak-balik, nangis kambi mbopong Srinthil, njuran kaya ngreti-ngretia Srinthil melu nangis njempling-njempling serosane.*

'Istri Santayib berlari ke sana kemari, menangis sambil membopong Srinthil, lalu seperti benar-benar memahami Srinthil ikut menangis menjerit-njerit sekuat-kuatnya.'

(836) *Nom-noman miki kaya wanuh-wanuha karo inyong, ijig-ijig baen dheweke njawil njuran aseng nyong ngomong-omong grapyak pisan.*

'Orang muda tadi seperti benar-benar mengenal saya, tiba-tiba saja ia mencolek terus mengajak bercakap-cakap akrab sekali.'

(837) *Dheweke kaya wani-wania arep aseng nyong merek Pak Bupati njaluk kodhean.*

'Ia seperti benar-benar berani akan mengajak saya menghadap Pak Bupati minta pekerjaan.'

- b. Makna ingin segera melakukan perbuatan seperti disebut pada DV/ DV+{N-}/ DV+{ma-}, misalnya pada *kaya lunga-lungaa* = seperti ingin segera *lunga* 'pergi', *kaya tangi-tangia* = seperti ingin segera *tangi* 'bangun', *kaya mabur-mabura* = seperti ingin segera *mabur* 'terbang', *kaya mlayu-mlayua* = seperti ingin segera *mlayu* 'lari', dan *kaya ngglehak-ngglethaka* = seperti ingin segera *ngglethak* 'tiduran'. Kalimat (838)–(841) di bawah ini memperlihatkan makna gramatikal dimaksud dan fitur sintaktis RV II kategori-kategori DV-DV+{-a}, DV+{ma-}-DV+{ma-a}, dan DV+{N-}-DV+{N-a}.

- (838) *Inyong kaya **lunga-lungaa** sekang desane nyong sing pancen ora aman.*
'Saya seperti ingin segera pergi dari desaku yang memang tidak aman.'
- (839) *Wong kuwe kaya **mabur-mabura** maring Jakarta kepengin ngreteni anake sing jere kena musibah.*
'Orang itu seperti ingin segera terbang ke Jakarta ingin mengetahui anaknya yang konon mendapat musibah.'
- (840) *Matane inyong ngrasa arip pisan kaya arep **ngglethak-ngglethaka** neng lincake bakul lonthong Pasar Karanglewas.*
'Mata saya terasa sangat mengantuk seperti ingin segera tiduran di bangku penjual lontong Pasar Karanglewas.'
- (841) *Ningen, inyong kaya arep **mlayu-mlayua** ndelengna bocah cilik gemlethak neng pipir gili ora nana wong sing nulungi.*
'Akan tetapi, saya seperti ingin segera lari melihat anak kecil tergeletak di tepi jalan tidak ada orang yang menolong.'
- c. Makna akan terjadi pada S dalam keadaan seperti disebut pada DV, misalnya pada *kaya ambruk-ambruka* = seperti akan *ambruk* 'robok', *kaya pecah-pecaha* = seperti akan *pecah* 'pecah', dan *kaya remuk-remuka* = seperti akan *remuk* 'hancur'. Kalimat (842)–(844) adalah contoh pemakaian RDV II kategori DV-DV+{-a}, DV+{ma-}-DV+{ma-a}, dan DV+{N-}-DV+{N-a} dengan makna gramatikal seperti dimaksud.
- (842) *Awake inyong kaya **ambruk-ambruka**, arip pisan mergane sewengi med ora turu babar jit neng angkruk.*
'Badanku seperti akan ambruk, mengantuk sekali karena semalam suntuh sama sekali tidak tidur di pos ronda.'
- (843) *Endhase nyong kaya **pecah-pecaha** ngrasakna polahe bocah kaya kuwe.*
'Kepalaku bagaikan akan pecah merasakan tingkah laku anak seperti itu.'
- (844) *Atine Rini kaya **remuk-remuka** sewise ditinggal pacare umah-umah karo prawan sejen.*
'Hati Rini bagaikan hancur lebur setelah ditinggal pacarnya kawin dengan gadis lain.'
- d. Makna konsesif atau pertentangan, yaitu menunjukkan bahwa S jamak atau pun tunggal dalam dua kondisi yang seakan-akan saling bertentangan. Misalnya pada *ambruk-ambruka* = walaupun dalam kondisi *ambruk* 'robok', *lali-lalia* = meskipun dalam kondisi *lali* 'lupa', *kencot-kencota* = walaupun dalam kondisi *kencot* 'lapar', *turu-turua* = meskipun dalam keadaan *turu* 'tidur', *remuk-remuka* = sekalipun dalam keadaan *remuk* 'hancur', dan *lunga-lungaa* = walaupun dalam keadaan *lunga* 'pergi'.

Kontras kategori DV-DV+{-a} dengan kategori DV+{-a} ialah kategori DV+{-a} mengandung makna tunggal, sedangkan kategori DV-DV+{-a} mengandung makna bisa tunggal atau pun jamak/frekuentatif. Makna-makna tersebut dapat diketahui dari tuturan (845)a–(850)b di bawah ini.

- (845) a. *Tandur mbang wetan desa kuwe **ambruk-ambruka** mesthine ngetokna pari mergane wis padha molahi mrocot.*
'Tanaman padi di sebelah timur desa itu walaupun roboh mestinya mengeluarkan padi sebab sudah mulai berbunga.'
- b. *Wit jati kuwe **ambruka** ora arep dedol karo sing duwe.*
'Pohon jati itu walaupun roboh tidak akan dijual oleh pemiliknya.'
- (846) a. ***Lali-lalia** maring batir-batir liyane ningen inyong mesthi kelingan maring rika.*
'Sekalipun lupa kepada teman-teman yang lain tetapi saya pasti teringat kepada kamu.'
- b. ***Lalia** maring batir-batir liyane ningen inyong mesthi kelingan maring rika.*
'Sekalipun lupa kepada teman-teman yang lain tetapi saya pasti teringat kepada kamu.'
- (847) a. ***Kencot-kencota** bocah kuwe ora gagean menyat angger deseng mangan.*
'Meskipun lapar anak itu tidak bersegera beranjak jika diajak makan.'
- b. ***Kencota** bocah kuwe ora gagean menyat angger deseng mangan.*
'Sekalipun lapar anak itu tidak bersegera beranjak jika diajak makan.'
- (848) a. *Dheweke kuwe **туру-туруа** mesthi ngreti kabehan omongane dhewek.*
'Ia itu walapun tidur tentu tahu semua pembicaraan kita.'
- b. *Dheweke kuwe **туруа** mesthi ngreti kabehan omongane dhewek.*
'Ia itu walaupun tidur tentu tahu semua pembicaraan kita.'
- (849) a. ***Remuk-remuka** roti-roti kuwe mengko mesthi payu sabab akeh wong sing mbutuhna.*
'Meskipun remuk roti-roti itu nanti pasti laku sebab banyak orang yang memerlukan.'
- b. ***Remuka** roti kuwe mengko mesthi payu sabab akeh wong sing mbutuhna.*
'Meskipun remuk roti itu nanti pasti laku sebab banyak orang yang membutuhkan.'
- 850) a. ***Lunga-lungaa** bocah kuwe ora bakalan suwe, dheweke esih biyungen.*
'Meskipun pergi anak itu tidak akan lama, dia masih mudah sakit rindu pada ibunya.'
- b. ***Lungaa** bocah kuwe ora bakalan suwe, dheweke esih biyungen.*
'Meski pergi anak itu tidak akan lama, dia masih mudah rindu ibunya.'

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa RDV II kategori DV-DV+{-a} mengandung makna **pengibaratan** atau **pengandaian** suatu keadaan atau perbuatan/tindakan, seperti disebut pada DV, dalam nuansa perasaan memuncak/

menyingkatkan yang dialami oleh S, tetapi tidak benar-benar terjadi. Oleh karena itu, dalam makna ini kategori tersebut selalu bervalensi dengan *kaya* 'seperti/bagaikan' sebagai penanda pengibaratan. Kadang-kadang diikuti penanda temporal *arep* 'akan' atau *kepengin* 'mau/ingin' untuk V aksi dan V proses. Hal ini untuk lebih meningkatkan suasana perasaan S, sehingga terdapat konstruksi frasa *kaya mabur-mabura* atau *kaya arep mabur-mabura* 'bagaikan akan segera terbang', *kaya menculat-menculata* atau *kaya kepengin menculat-menculata* 'seperti ingin segera meloncat', *kaya ambruk-ambruka* atau *kaya arep ambruk-ambruka* 'bagaikan akan roboh', *kaya pecah-pecaha* atau *kaya arep pecah-pecaha* 'bagaikan akan pecah', dan sebagainya.

Pada konstruksi FV keadaan, pemakaian adverbialia semacam di atas tidak berterima, misalnya **kaya kepengin teyeng-teyenga* 'bagaikan ingin benar-benar mampu', **kaya kepengin melek-meleka* 'seperti ingin benar-benar dapat melihat (lawan dari buta)', **kaya kepengin wani-wania* 'bagaikan ingin benar-benar berani', **kaya kepengin waras-warasa* 'bagaikan ingin benar-benar sehat', dan **kaya arep laris-larisa* 'bagai ingin benar-benar laku'. Yang berterima adalah *kaya teyeng-teyenga* 'bagaikan benar-benar mampu', *kaya melek-meleka* 'bagai benar-benar dapat melihat', *kaya wani-wania* 'seperti benar-benar berani', *kaya waras-warasa* 'seperti benar-benar sehat', dan *kaya laris-larisa* 'bagai benar-benar laku'.

Di atas dijelaskan bahwa kategori DV-DV+{-a} dari DV II juga mengandung makna **konsesif** atau **pertentangan**. Dalam makna ini, kategori tersebut memiliki potensi bervalensi dengan kata *ningen* 'tetapi' dan *mesthi/mesthine* 'tentu/pasti/seharusnya'. Seperti tampak dalam contoh di atas sehingga terbangun konstruksi frasa *ambruk-ambruka mesthi* 'walaupun roboh tentu', *lali-lalia ningen* 'sekalipun lupa tetapi', *kencot-kencota ningen* 'sekalipun lapar namun', *turu-turua mesthi* 'meskipun tidur tentu', *lunga-lungaa mesthine* 'meski pergi, pasti', dan *remuk-remuka mesthine* 'meski hancur tentunya.'

4.2.3 Verba dari Dasar Nomina

commit to user

Verba dari dasar nomina (DN) adalah V diderivasikan dari N. Dengan kata lain, V dengan N sebagai D pembentukan. Dalam BJDBm terdapat V hasil derivasi - Ekowardono (1988:391) menyebutnya sebagai verba denominal (Vn) - ada dua macam: (1) derivasi tanpa perubahan dan (2) derivasi dengan perubahan.

4.2.3.1 Derivasi Tanpa Perubahan (Derivasi Zero)

4.2.3.1.1 Bentuk Vn Hasil Derivasi Zero

Derivasi tanpa perubahan atau derivasi zero, yakni Vn hasil derivasi langsung dari nomina dasar (DN) tanpa imbuhan atau perubahan apa pun. Misalnya DN *udud* 'rokok', *idoh* 'ludah', *woh* 'buah', *rupa* 'bentuk/wujud', *tatu* 'luka', dan *maling* 'pencuri'. Keenam DN tersebut dapat diderivasikan langsung, tanpa perubahan atau penambahan bentuk apa pun menjadi V: *udud* 'merokok', *idoh* 'meludah', *woh* 'berbuah', *rupa* 'berwujud', *tatu* 'terluka', dan *maling* 'mencuri'. Proses derivasi zero semacam ini disebut juga konversi atau *zero morph* (Katamba, 1993:55; Bauer, tt:31).

Kalimat(1)a–(6)b di bawah ini memperlihatkan kontras kategori dari DN menduduki fungsi S atau O diderivasikan langsung menjadi V menduduki fungsi P, dengan begitu DN dan Vn memiliki bentuk sama.

- (1) a. *Inyong* *tuku* ***udud*** *kiye neng Toko Rame.*
'Saya membeli rokok ini di Toko Rame.'
- b. *Kartareja* *lagi njagong*, ***udud*** *dhewekan.* (RDP/53)
'Kartareja sedang duduk, merokok sendirian.'
- (2) a. *Inyong* *ngeleg* ***idoh*** *nggo tamba ngorong.*
'Saya menelan ludah untuk obat haus.'
- b. *Bisane inyong mung misuh sejerone ati karo* ***idoh***. (RDP/48)
'Bisanya saya hanya mengumpat di dalam hati dengan meludah.'
- (3) a. ***Woh*** *timun bisa degawe kwaci.*
'Buah mentimun bisa dibuat kuaci.'
- b. *Wiji timun langsung thikil uga langsung* ***woh*** *tur gedhe-gedhe.* (SH/51)
'Biji mentimun langsung tumbuh juga langsung berbuah lagi besar-besar.'
- (4) a. ***Rupa*** *ala pisan tuli kemayu.*
'Wajah jelek sekali tetapi merasa cantik.'
- b. *Awak sekujur bledheng kebek belet nganti ora* ***rupa***. (TS/49)
'Seluruh badan penuh dengan lumpur sampai tidak berwujud.'
- (5) a. ***Tatu*** *kuwe miki detambakna maring dhokter.*
'Luka itu tadi baru saja diobatkan ke dokter.'
- b. *Kamandaka gigire wis* ***tatu***. (ST/60)
'Punggung Kamandaka telah terluka.'
- (6) a. ***Maling*** *kuwe mlebu umahe Lik Tarso.*

'Pencuri itu masuk ke rumah Paman Tarso.

b. *Bocah miki arep maling telepisine Lik Tarso* .(PS/16/2010)

'Anak tadi akan mencuri televisi Paman Tarso.'

Bentuk-bentuk *udud*, *idoh*, *woh*, *rupa*, *tatu*, dan *maling* pada (1)a, (2)a, (3)a, (4)a, (5)a, dan (6)a adalah N, sedangkan pada (1)b, (2)b, (3)b, (4)b, (5)b, dan (6)b adalah V. Bentuk-bentuk tersebut pada kalimat-kalimat (a) adalah DN, sedangkan pada kalimat-kalimat (b) adalah Vn, merupakan hasil derivasi zero langsung dari DN tanpa perubahan bentuk atau penambahan perangkat morfologis apa pun.

4.2.3.1.2 Ketransitivan Vn Hasil Derivasi Zero

Dari contoh-contoh di atas dapat diketahui bahwa Vn hasil derivasi zero dapat menghasilkan V I, misalnya dalam klausa *maling televisi* 'mencuri televisi' dan *udud Jarum* 'merokok Jarum'; dapat juga menghasilkan V II, misalnya *idoh* 'meludah', *woh* 'berbuah', dan *tatu* 'terluka'.

4.2.3.2 Derivasi dengan Perubahan

4.2.3.2.1 Pembentukan Vn Hasil Derivasi dengan Perubahan

Pembentukan Vn melalui derivasi dengan perubahan, yakni V hasil derivasi dari DN melalui afiksasi dan reduplikasi. Misalnya *sendhal* 'sandal', *sepatu* 'sepatu', *pacul* 'cangkul', dan *udan* 'hujan' adalah N, dapat diderivasikan dengan afiksasi: *sindhal*+{-an} → Vn *sendhalan* 'bersandal', *sepatu*+{-an} → *sepaton* 'bersepatu', *pacul*+{N-} → *macul* 'mencangkul', dan *udan*+{R-an} → *udan-udanan* 'berhujan-hujan'. Kalimat (7) dan (8) mengandung Vn bentuk-bentuk itu.

(7) *Jaman kluyuran inyong ora sendhalan apa maning sepaton*. (http/4)

'Pada masa pengangguran saya tidak bersandal apa lagi bersepatu.'

(8) *Biasane sih ben inyong karo batir-batire nyong bisa suwe goli udan-udanan*.

'Biasanya sih agar saya dengan teman-teman saya dapat lama berhujan-hujan.'

Pada (7) *sendhalan* terbentuk dari DN *sendhal* 'sandal' memperoleh sufiks {-an} dan *sepaton* dari DN *sepatu* 'sepatu' memperoleh sufiks {-an}. Melekatnya sufiks {-an} pada DN *sendhal* dan *sepatu* membentuk Vn kategori DN+{-an} → *sendhalan* dan *sepaton* dengan makna gramatikal memakai *sendhal* 'sandal' dan *sepatu* 'sepatu'. Pada (8) *udan-udanan* terbentuk dari DN *udan* 'hujan' memperoleh perulangan dan sufiks {-an}. Reduplikasi dan melekatnya sufiks {-

an} pada DN *udan* 'hujan' membentuk Vn kategori DN-DN+{-*an*} → *udan-udanan* dengan makna gramatikal melakukan perbuatan agar terkena *udan* 'hujan'. Transposisi tanpa perubahan menghasilkan Vn monomorfemis, sedangkan transposisi dengan afiksasi dan reduplikasi menghasilkan Vn polimorfemis.

4.2.3.2.2 Fitur Morfologis dan Sintaksis Vn

Sebuah N, yang diderivasi menjadi Vn, tanpa perubahan atau pun dengan perubahan, ia akan memiliki fitur sebagaimana layaknya Vm pada umumnya, baik secara morfologis maupun sintaksis. Secara morfologis, Vn mengikuti kaidah-kaidah proses morfologis seperti yang berlaku pada Vm dan secara sintaksis, ia memiliki fitur sintaksis seperti dimiliki oleh Vm. Mengikuti kaidah proses morfologis, artinya ketika memperoleh prefiks {*N-*} misalnya, ia akan mengakibatkan terjadinya alomorf dengan kaidah seperti yang berlaku pada Vm, yakni {*N-*} menjadi: /*m-*/, /*n-*/, /*ny-*/, /*ng-*/, atau /*nge-*/. Beberapa contoh data berikut ini.

DN	→	Vn
<i>brandhal</i> 'berandal'	→	<i>mbrandhal</i> 'memberandal'
<i>wadhas</i> 'batu cadas'	→	<i>madhas</i> 'seperti batu cadas'
<i>tembang</i> 'tembang'	→	<i>nembang</i> 'menembang/menyanyi'
<i>susu</i> 'susu'	→	<i>nyusu</i> 'menyusu'
<i>conthong</i> 'kerucut'	→	<i>nyonthong</i> 'menyerupai kerucut'
<i>kinang</i> 'kinang'	→	<i>nginang</i> 'makan kinang/sirih'
<i>kuping</i> 'telinga'	→	<i>nguping</i> 'memasang telinga'
<i>uyuh</i> 'kencing'	→	<i>nguyuh</i> 'kencing'
<i>pit</i> 'sepeda'	→	<i>ngepit</i> 'bersepeda'

Memiliki fitur sintaksis, maksudnya, Vn mampu mengisi fungsi P dalam sebuah kalimat, seperti tampak pada kalimat (1)–(8) di atas, *udud* menduduki fungsi P pada (1), *idoh* pada (2), *woh* pada (3), *rupa* pada (4), *tatu* pada (5), *maling* pada (6), *sendhalan* dan *sepaton* pada (7), serta *udan-udanan* pada (8). Demikian pula, bentuk-bentuk itu memiliki kemampuan untuk membentuk FV, misalnya bervalensi dengan kata *ora* 'tidak', *kepengin* 'ingin', *arep* 'akan', *lagi* 'sedang', *esih* 'masih', dan sebagainya, seperti *ora nyusu* 'tidak menyusu', *kepingin nguyuh* 'ingin kencing', *arep nginang* 'akan makan sirih', *lagi udud* 'sedang merokok', *esih mbocahi* 'masih kekanak-kanakan', dan *urung klamben* 'belum berbaju'.

4.2.3.2.3 Ketransitivian Vn Hasil Derivasi dengan Afiksasi

Seperti halnya Vm, Vn hasil derivasi dengan afiksasi juga dapat dibedakan menjadi dua kelas, yakni **Vn I** yang transitif, misalnya pada klausa *nyusu biyunge* 'menyusu ibunya', *mbrongkos atine asu* 'menyayur hati anjing', *maremi kulite* 'memarami kulitnya', *mbengesi lambene* 'memerahi bibirnya' dan **Vn II** yang intransitif, misalnya *nguyuh* 'kencing', *misuh* 'mengumpat', *udan-udan* 'berhujan-hujan'. **Vn I** dibedakan lagi menjadi dua, yakni **monotransitif**, misalnya *nyusu biyunge* 'menyusu ibunya', *mbrongkos atine asu* 'menyayur hati anjing', *mayungi ninine* 'memayungi neneknya' dan **bitransitif**, misalnya *mbalangna jagone maring gigire Kamandaka* 'melemparkan ayam jantannya ke punggung Kamandaka', *ngakoni Srinthil anake akon-akon* 'mengakui Srinthil anak angkatnya', *nggambarna biyunge nyong kaya awak-awakane Srinthil* 'menggambarkan ibuku bagi tubuh Srinthil'.

4.2.3.3 Perangkat Morfologis Pembentuk Vn Polimorfemis

Proses morfologis pembentuk Vn dalam BJDBm meliputi prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, kombinasi afiks, konfiks, dan reduplikasi. Secara rinci perangkat morfologis untuk membentuk Vn seperti dalam Tabel 13 di atas.

Di samping kategori-kategori Vn polimorfemis yang dibentuk dengan afiks-afiks seperti tampak pada Tabel 13 dan Tabel 14 di atas yang cukup produktif, terdapat pula afiks dengan frekuensi pemunculan tidak terlalu banyak (tidak produktif), terjadi hanya pada beberapa kata, yaitu prefiks {mer-} sering muncul berbentuk {mre-}, misalnya pada bentuk *tandha*+{mer-i} → *mertandhani* 'menjadi tanda', *guyu*+{mer-na} → *merguyokna* 'membuat tertawa', *tamu*+{mre-} → *mretamu* 'menjadi tamu', *tamba*+{mer-} → *mertamba* 'mencari obat', *dhayoh*+{mer-} → *merdhayoh* 'menjadi dhayoh 'tamu'', dan *dhukun*+{mer-} → *merdhukun* 'mencari dukun'.

Selanjutnya di bawah ini dideskripsikan berturut-turut kategori-kategori Vn sesuai perangkat morfologis yang dimanfaatkan dalam pembentukan Vn seperti dipaparkan pada Tabel 13 di atas.

4.2.3.4 Vn Kategori DN+{N-}

4.2.3.4.1 Pembentukan Vn Kategori DN+{N-}

Vn kategori DN+{N-} ialah V polimorfemis dibentuk dari DN memperoleh prefiks {N-}. Melekatnya prefiks {N-} pada DN mengikuti kaidah seperti kaidah yang berlaku pada Vm sebagaimana dijelaskan pada 4.2.1.2, yakni prefiks {N-} memiliki alomorf : /m-/, /n-/, /ny-/, /ng-/, dan /nge-/ bergantung pada fonem awal serta jumlah silabi DN yang dilekati. Berikut ini contoh Vn kategori DN+{N-}.

DN	→	DN+{N-}	
<i>becak</i>	→	<i>mbecak</i>	
<i>brandhal</i>	→	<i>mbrandhal</i>	‘memberandal’
<i>brongkos</i>	→	<i>mbrongkos</i>	‘membrongkos’
<i>wadhas</i>	→	<i>madhas</i>	‘memadas’
<i>wedang</i>	→	<i>medang</i>	‘minum wedang (teh)’
<i>wedhi</i>	→	<i>medhi</i>	‘memaasir’
<i>sate</i>	→	<i>nyate</i>	‘menyatai’
<i>sepur</i>	→	<i>nyepur</i>	‘naik sepur’
<i>sisik</i>	→	<i>nyisik</i>	‘menyiisik’
<i>conthong</i>	→	<i>nyonthong</i>	‘mengerucut’
<i>etan</i>	→	<i>ngetan</i>	‘ke timur’
<i>kidul</i>	→	<i>ngidul</i>	‘ke selatan’
<i>tengen</i>	→	<i>nengen</i>	‘ke kanan’
<i>bis</i>	→	<i>ngebis</i>	‘naik bus’
<i>cet</i>	→	<i>ngecet</i>	‘mengecet’
<i>lor</i>	→	<i>ngalor</i>	‘ke utara’
<i>pit</i>	→	<i>ngepit</i>	‘naik pit (sepeda)’

Tampak dalam deretan di atas bahwa terdapat kekecualian pada N *lor* ‘utara’, yaitu *lor*+{N-} tidak menjadi **ngelor*, melainkan *ngalor* ‘menuju ke utara’.

4.2.3.4.2 Makna Gramatikal Prefiks {N-} Pembentuk Vn Kategori DN+{N-}

Makna gramatikal prefiks {N-} melekat pada DN membentuk Vn kategori DN+{N-} dirinci sebagai berikut.

- Makna mempunyai sifat/menyerupai/menjadi seperti disebut pada DN, misalnya pada *mbrandhal* ‘bersifat seperti/menjadi *brandhal* ‘pencoleng’, *madhas* ‘menjadi seperti *wadhas* ‘tanah cadas’, *medhi* ‘bersifat seperti *wedhi* ‘pasir’, *nyisik* ‘menjadi seperti *sisik* ‘sisik’, dan *nyonthong* ‘berbentuk/membentuk *conthong* ‘kerucut’. Kalimat (9)–(13) di bawah ini memperlihatkan pemakaian Vn kategori DN+{N-} dengan makna gramatikal dimaksud.

(9) *Eyang Secamenggala milih panggonan sing paling sepi nggo nutugna lakone sing **mbrandhal**.* (RDP/2)

‘Kakek Secamenggala memilih tempat yang paling sunyi untuk melanjutkan kehidupannya menjadi pencoleng.’

(10) *Ning tenagane bocah telu kuwe ora paja-paja nggo ngalahna kuwate oyod budin sing nacep lemah kapur sing garing tur **madhas**.* (RDP/3)

‘Tetapi tenaga tiga anak itu tidak seberapa untuk mengalahkan kekuatan akar singkong yang menancap di tanah kapur yang kering seperti cadas.’

(11) *Kartareja prentah wong kon padha bresih-bresih latare sing gere turane **medhi**.* (RDP/10)

‘Kartareja memerintahkan orang-orang untuk membersihkan halamannya yang kotor lagi memasir.’

(12) *Kulite semu ireng tur **nyisik**.* (RDP/17)

‘Kulitnya agak hitam lagi bersisik.’

(13) *Codhot metu sekang godhong gedhang sing esih **nyonthong**.* (RDP/7)

‘Kelelawar ke luar dari daun pisang yang masih menyerupai kerucut.’

b. Apabila DN berupa tempat, prefiks {N-} melekat pada DN membentuk Vn polimorfemis mengandung makna gramatikal menuju/pergi ke arah seperti disebut pada DN, misalnya pada *ngiwe* ‘pergi ke arah *kiwe* ‘kiri’, *nengen* ‘pergi ke arah *tengen* ‘kanan’, *ngidul* ‘pergi ke arah *kidul* ‘selatan’, *nyabrang* ‘menuju ke arah *sabrang* ‘seberang’, dan *minggir* ‘menuju ke arah *pinggir* ‘tepi’. Kalimat (14)–(17) ini Vn kategori DN+{N-} dengan makna gramatikal dimaksud.

(14) *Tangane Warta kemlawe **ngiwe nengen** kaya wong lagi nabuh calung.* (RDP/5)

‘Tangan Warta bergerak ke kiri ke kanan seperti sedang menabuh calung.’

(15) *Inyong weruh miki Srinthil terus mlaku maring **ngidul**.* (RDP/94)

‘Saya melihat baru saja Srinthil terus berjalan ke arah selatan.’

(16) *Sorot biru loro **nyabrang** galengan.* (RDP/102)

‘Dua berkas sinar biru menyeberangi pematang.’

(17) *Inyong mlaku **minggir** ngedohi pendelengane Dower.* (RDP/56)

‘Saya berjalan ke tepi menjauhi pandangan Dower.’

Di samping *ngalor*, *ngidul*, *ngetan*, *ngulon*, *ngiwe*, dan *nengen* terdapat juga bentuk-bentuk *mengalor*, *mengidul*, *mengetan*, *mengulon*, *mengiwe*, dan *menengen*. Hal demikian perlu dicermati. Bentuk-bentuk terakhir itu kemungkinan merupakan bentuk varian prefiks {N-} ataukah merupakan bentuk bersifat redundansi, yaitu dua prefiks - {ma-} dan {N-} - melekat pada DN. Untuk menentukan hal itu dapat dilakukan dengan teknik substitusi DN lain yang bermakna leksikal ‘tempat’ dan mengandung makna gramatikal ‘menuju ke tempat seperti disebut pada DN’. Seperti deretan data di bawah ini.

DN	→	DN+(N-)	DN+{ma-}
<i>kandhang</i> 'kandang'	→	<i>ngandhang</i>	* <i>mangandhang</i>
<i>kamar</i> 'kamar'	→	<i>ngamar</i>	* <i>makamar</i> /* <i>mengamar</i>
<i>kantor</i> 'kantor'	→	<i>ngantor</i>	* <i>makantor</i> /* <i>mengantor</i>
<i>senhong</i> 'kamar'	→	<i>nyenhong</i>	* <i>manyenhong</i>
<i>pos</i> 'pos'	→	<i>ngepos</i>	* <i>mangepos</i>
<i>tangga</i> 'tetangga'	→	<i>nagga</i>	* <i>manangga</i>
<i>ndhuwur</i> 'atas'	→	---	<i>mendhuwur</i>
<i>ngingsor</i> 'bawah'	→	---	<i>mengingsor</i>
<i>njero</i> 'dalam'	→	---	<i>menjero</i>
<i>njaba</i> 'luar'	→	---	<i>menjaba</i>
<i>ngarep</i> 'depan'	→	---	<i>mangarep</i> / <i>mengarep</i>
<i>mburi</i> 'belakang'	→	---	<i>memburi</i> .

Dari deretan data di atas tampak bahwa terdapat dua prefiks yang mengandung makna gramatikal 'menuju ke' ketika melekat pada DN yang berupa 'tempat', yakni {N-} dan {ma-}. Prefiks {ma-} digunakan apabila DN berfonem awal nasal, selain itu digunakan prefiks {N-}. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk /meng-/ pada *mengetan* 'ke timur', /meng-/ pada *mengidul* 'ke selatan', /mang-/ pada *mangulon* 'ke barat', dan /menga-/ pada *mengalor* 'ke utara' adalah dua prefiks, {ma-} dan {N-} bergabung membentuk afiks kombinasi melekat pada DN (redundansi atau arkais?).

- c. Jika DN berupa alat, prefiks {N-} melekat pada DN mengandung makna gramatikal melakukan tindakan dengan alat seperti disebut pada DN, misalnya pada *nuthuk* 'melakukan tindakan dengan *thuthuk* 'pukul', *nabuh* 'melakukan tindakan dengan *tabuh* 'tabuh', *nyihir* 'melakukan tindakan dengan *sihir* 'sihir', *nyidhuk* 'melakukan tindakan dengan *cidhuk* 'gayung', dan *nguping* 'melakukan perbuatan dengan *kuping* 'telinga'. Kalimat (18)–(22) berikut ini menunjukkan Vn kategori DN+{N-} dengan makna gramatikal seperti dimaksud.

- (18) *Sakum sing arep **nuthuk** calung juran dadi delengan.* (RDP11)
'Sakum yang akan memukul calung menjadi perhatian.'
- (19) *Karo lenggak-lenggok ngguyoni pisan, nyambi **nabuh** calung.* (RDP12).
'Dengan lenggak-lenggok lucu sekali, sambil menabuh calung.'
- (20) *Ning ribawane kaya-kaya **nyihir** sapa baen sing padha nonton.* (RDP/12)
'Tetapi wibawanya seakan-akan menyihir siapa saja yang menonton.'
- (21) *Nini Kartareja **nyidhuk** banyu kembang sesiwur.* (RDP/43)
'Nenek Kartareja mengambil air kembang satu gayung.'
- (22) *Inyong **nguping** sekang mburi wit gedhang neng njaban umah.* (RDP/55)
'Saya memasang telinga dari balik pohon pisang di luar rumah.'

d. Makna mengeluarkan seperti disebut pada DN, misalnya pada *nguyuh* 'mengeluarkan *uyuh* 'kencing', *nangis* 'mengeluarkan *tangis* 'tangis', *ngebul* 'mengeluarkan *kebul* 'asap', dan *misuh* 'mengeluarkan *pisuh* 'umpat'. Kalimat (23)–(26) ini Vn kategori DN+{N-} dengan makna gramatikal dimaksud.

(23) *Ana bocah sing wis medhun sekang amben, mlayu maring ngarep lawang, terus **nguyuh** thur karo njanggleng.* (RDP/16)

'Ada ank yang sudah turun dari tempat tidur, lari ke depan pintu, lalu kencing thur dengan berdiri.'

(24) *Srinthil **nangis** merga kencot, kepengin nyusu.* (RDP/24)

'Srinthil menangis karena lapar, ingin menyusu.'

(25) *Wangine kembang kopi kalah karo ambune dupa menyan sing **ngebul** sekang saben umahe wong Dhukuh Paruk.* (RDP/25)

'Harumnya bunga kopi kalah dengan baunya dupa kemenyan yang mengeluarkan asap dari setiap rumah orang Dukuh Paruk.'

(26) *Bisane inyong mung **misuh** sejerone ati karo idoh.* (RDP/48)

'Dapat saya hanya mengumpat di dalam hati sambil meludah.'

e. Makna mengucapkan/melantunkan seperti disebut pada DN, misalnya pada *ngidung* 'melantunkan *kidung*', *nembang* 'melantunkan *tembang*', dan *ndonga* 'mengucapkan donga 'doa''. Kalimat (27)–(29) berikut ini contoh Vn kategori DN+{N-} dengan makna gramatikal seperti dimaksud.

(27) *Wong tuwa-tuwa senenge padha **ngidung**.* (RDP/4)

'Orang-orang tua sukanya melantunkan kidung.'

(28) *Srinthil **nembang** lagu kesenengane ronggeng.* (RDP/4)

'Srinthil melantunkan lagu kesenangan ronggeng.'

(29) *Seliyane kuwe petapa uga meling supaya **ndonga** terus maring Gusti Allah.* (SH/40)

'Selain itu petapa juga berpesan agar selalu berdoa kepada Tuhan Allah.'

f. Jika DN berupa makanan atau minuman, prefiks {N-} melekat pada DN membentuk Vn kategori DN+{N-} mengandung makna gramatikal makan atau minum sesuatu seperti disebut pada DN, misalnya pada *nginang* 'makan *kinang* 'sirih'', *nyusu* 'minum *susu*', *ngopi* 'minum *kopi*', dan *medang* 'minum *wedang* 'teh panas'. Makna gramatikal tersebut dalam kalimat (30)–(33) berikut ini.

(30) *Lambene sing abang merga **nginang**, peat-peot ngiwe nengen.* (RDP/8)

'Bibirnya ayng merah karena makan sirih, bergoyang ke kiri ke kanan.'

(31) *Srinthil nangis merga kencot, kepengin **nyusu**.* (RDP/24)

'Srinthil menangis karena lapar, ingin menyusu.'

(32) *Nang kono ngumpul dulur-dulur bakul pasar sing lagi padha **ngopi**.* (PS/16/2010)

'Di situ berkumpul saudara-saudara bakul pasar yang sedang minum kopi.'

- (33) *Kaki Bawor esih teyeng mesem karo udud lan medang.* (PS/39/2009)
'Kakek Bawor masih dapat tersenyum sambil merokok dan minum teh.
- g. Makna melakukan perbuatan/menjadi profesi seperti disebut pada DN, misalnya pada *ngabdi* 'menjadi *abdi* 'abdi', *nglawak* 'melakukan perbuatan seperti/menjadi *lawak*', *ngledhek* 'melakukan perbuatan seperti *ledhek*', *ngronggeng* 'menjadi *ronggeng*', *mbatir* 'menjadi *batir* 'pembantu', dan *ngodhe* 'menjadi *kodhe* 'buruh/pegawai'. Kalimat (34)–(38) di bawah ini memperlihatkan Vn kategori DN+{N-} dengan makna gramatikal seperti dimaksud.
- (34) *Dheweke ngabdi ning nggone Ki Patih Reksanata.* (ST/22)
'Ia mengabdi di tempat Ki Patih Reksanata.'
- (35) *Taun 1990-an nglawak nggo mringati Hari Bhayangkara.* (http/3)
'Tahun 1990-an melawak untuk memperingati Hari Bhayangkara.'
- (37) *Kaya ngledhek udan ben kesuh terus udane tambah gedhe.* (http/4)
'Seperti meledek hujan agar hujan marah lalu hujannya bertambah besar.'
- (38) *Inyong ora mung weruh Srinthil ngronggeng, lenggak-lenggok karo nembang.* (RDP/41)
'Saya tidak hanya melihat Srinthil menari ronggeng, berlenggak-lenggok sambil melantunkan tembang.'
- h. Apabila DN berupa perangkat musik atau gamelan, prefiks {N-} melekat pada DN membentuk Vn kategori DN+{N-} memiliki makna gramatikal menabuh atau memainkan alat seperti disebut pada DN, misalnya pada *ngendhang* 'menabuh *kendhang* 'gendang'' dan *nyiter* 'memainkan *siter*'. Makna gramatikal seperti itu dapat dilihat pada kalimat (39) dan (40) berikut ini.
- (39) *Rasus njagong sila, naboki dhengkul niru-niru carane wong ngendhang temenan.* (RDP/5)
'Rasus duduk bersila, memukuli lututnya (dengan telapak tangannya) menirukan orang menabuh gendang sungguhan.'
- (40) *Mbekayune Ciplak tetembangan, dene sing lanang nyiter.* (RDP/96)
'Kakak Ciplak menyanyi, sedangkan suaminya memainkan siter.'
- i. Jika DN berupa makanan, prefiks {N-} melekat pada DN membentuk Vn kategori DN+{N-} mengandung makna gramatikal membuat, memasak, membeli, atau makan sesuatu seperti disebut pada DN. Beberapa contoh seperti pada deretan data berikut ini.

DN	→ DN+{N-}	Makna Gramatikal
<i>brongkos</i> (nama sayur)	→ <i>mbrongkos</i>	memasak sayur brongkos
<i>buntil</i> (nama lauk)	→ <i>mbuntil</i>	membuat lauk buntil
<i>klanthing</i> (nama cemilan)	→ <i>ngelanthing</i>	membuat klanthing

<i>sate</i> 'satai'	→	<i>nyate</i>	memasak/makan <i>sate</i>
<i>soto</i> 'soto'	→	<i>nyoto</i>	memasak/makan <i>soto</i>

Kalimat (41)-(43) berikut ini memperlihatkan Vn kategori DN+{N-} dengan makna gramatikal seperti dimaksud.

(41) *Raden Silihwarni mbrongkos atine karo ususe asu sing miki desembelih.* (ST/82)

'Raden Silihwarni memasak brongkos dari hati dan usus anjing yang disembelih tadi.'

(42) *Biyunge inyong mbuntil sekang godhong gandhul.* (ST/82)

'Ibu saya memasak buntil dari daun pepaya.'

(43) *Wong-wong kabehan padha arep nglanthing boled-boled sing miki degawa sekang gagan.* (ST/82)

'Orang-orang itu semua akan membuat kue kelanting singkong-sikong yang baru saja dibawa dari ladang.'

j. Jika DN berupa alat transportasi, prefiks {N-} melekat pada DN membentuk Vn kategori DN+{N-} mengandung makna gramatikal naik atau me-ngendarai kendaraan seperti disebut pada DN. Berikut ini beberapa contoh.

DN	→	DN+{N-}	Makna Gramatikal
<i>pit</i> 'sepeda'	→	<i>ngepit</i>	naik <i>pit</i> 'sepeda'
<i>bis</i> 'bus'	→	<i>ngebis</i>	naik <i>bis</i>
<i>sepur</i> 'sepur'	→	<i>nyepur</i>	naik <i>sepur</i>
<i>becak</i> 'becak'	→	<i>mbecak</i>	naik <i>becak</i> atau menjadi sopir <i>becak</i> .

Kalimat (44)–(47) di bawah ini menunjukkan Vn kategori DN+{N-} dengan makna gramatikal seperti dimaksud.

(44) *Wong wis tuwa pisan ngepit mbutul Trenggalek.* (http/3)

'Orang sudah tua sekali naik sepeda sampai Trenggalek.'

(45) *Inyong miki ngebis sekang Ajibarang maring Proketo ngeneh.* (ST/W)

'Saya tadi naik bus dari Ajibarang ke Purwokerto sini.'

(46) *Lewih maen nyepur ketimbang ngebis, kepenak pisan.* (ST/W)

'Lebih baik naik sepur daripada naik bus, enak sekali.'

(47) *Ayuh dhewek naksi baen gendem pisan.* (ST/W)

'Mari kita naik taksi saja nikmat sekali.'

4.2.3.4.3 Produktivitas Vn Kategori DN+{N-} dan Potensialitas Prefiks {N-}

Menganalog bentukan menggunakan kategori DN+{N-} dalam masyarakat muncul beberapa bentukan baru dengan menyerap DN dari bahasa asing, seperti *taxi* → *taksi* → *naksi* 'naik taksi', *soup* → *sup* → *ngesup* 'memasak sup', *salad* →

selat → *nyelat* 'memasak selat', *telephone* → *telpon* → *nelpon* 'menggunakan telepon', *photo* → *foto* → *moto* 'menggunakan alat foto', *copy* → *kopi* → *ngopi* 'melakukan kopi', *organ* → *orgen* → *ngorgen* 'menabuh organ', *internet* → *net* → *ngenet* 'menggunakan internet', dan *steak* → *setik* → *nyetik* 'makan setik'. Dari bentukan kategori tersebut diketahui bahwa prefiks {N-} dengan DN berupa pakaian, asesori tubuh, makanan, dan alat elektronik memiliki potensialitas tinggi membentuk Vn kategori DN+{N-} yang sangat produktif.

4.2.3.5 Vn Kategori DN+{tek-} dan DN+{tek-N-}

4.2.3.5.1 Pembentukan dan Makna Gramatikal Vn Kategori DN+{tek-}

Vn kategori DN+{tek-} ialah Vn polimorfemis dibentuk dari DN memperoleh prefiks {tek-}. Seperti halnya pada Vm, prefiks {tek-} melekat pada DN membentuk V pasif pelaku perbuatan O1. Contoh seperti di bawah ini.

DN		→	DN+{tek-}	
<i>bojo</i>	'istri'	→	<i>tekbojo</i>	'kuperistri'
<i>brongkos</i>	'brongkos'	→	<i>tekbrongkos</i>	'kubrongkos'
<i>buntel</i>	'bungkus'	→	<i>tekbuntel</i>	'kubungkus'
<i>buntil</i>	'buntil'	→	<i>tekbuntil</i>	'kubuntil'
<i>cidhuk</i>	'ciduk'	→	<i>tekcidhuk</i>	'kuciduk'
<i>ganjel</i>	'ganjal'	→	<i>tekganjel</i>	'kuganjel'
<i>gejig</i>	'linggis'	→	<i>teklinggis</i>	'kulinggis'
<i>racun</i>	'racun'	→	<i>tekracun</i>	'kuracun'
<i>pangan</i>	'pangan'	→	<i>tekpangan</i>	'kumakan'
<i>thuthuk</i>	'pukul'	→	<i>tekthuthuk</i>	'kupukul'

Kalimat (48)–(50) di bawah ini menunjukkan Vn kategori DN+{tek-} dengan makna gramatikal pelaku perbuatan adalah O1.

(48) *Banyu kuwe arep **tekcidhuk** nganggo siwur.* (SH/W)

'Air itu akan kuciduk dengan gayung.'

(49) *Angger rika nglombo rika sing **tekpangan**.* (SH/29)

'Jika kamu menipu kami sing kumakan.'

(50) *Tikus-tikus kuwe **tekracun** kon mati kabehane.* (SH/W)

'Tikus-tikus itu kuracun agar mati semua.'

Pada (48) *tekcidhuk* mengandung makna gramatikal *decidhuk neng inyong* 'diciiduk oleh saya' atau *inyong sing nyidhuk* 'aku yang menciduk'. Pada (49) *tekpangan* mengandung makna gramatikal *'depangan neng inyong* 'dimakan oleh saya' atau *inyong sing mangan* 'aku yang makan'. Pada (50) *tekracun* mengan-

dung makna gramatikal *deracun neng inyong* 'diracun oleh saya' atau *inyong sing ngracun* 'aku yang meracun'.

4.2.3.5.2 Pembentukan dan Makna Gramatikal Vn Kategori DN+{tek-N-}

Di samping kategori DN+{tek-}, terdapat pula kategori DN+{tek-N-}. Kategori DN+{tek-N-} ialah Vn polimorfemis terbentuk dari DN, terlebih dahulu memperoleh prefiks {N-}, kemudian prefiks {tek-} dan tidak mungkin {tek-} melekat lebih dahulu daripada {N-}. Urutan proses yang demikian itu dapat dipastikan dengan melihat kontras makna gramatikal yang terkandung dalam kedua kategori tersebut. Kategori DN+{tek-} mengandung makna perfektif, sedangkan DN+{tek-N-} mengandung makna futuratif. Proses terbentuknya kategori DN+{tek-N-} dapat digambarkan sebagai berikut.

DN	→	DV+{N-}	→	DN+{tek-N-}	
<i>becak</i>	→	<i>mbecak</i>	→	<i>tekmbecak</i>	'ku akan naik becak'
<i>bojo</i>	→	<i>mbojo</i>	→	<i>tekmbujo</i>	'ku akan memperistri'
<i>brongkos</i>	→	<i>mbrongkos</i>	→	<i>tekmbongkos</i>	'ku akan membuat brongkos'
<i>buntel</i>	→	<i>mbuntel</i>	→	<i>tekmbuntel</i>	'ku akan membungkus'
<i>buntil</i>	→	<i>mbuntil</i>	→	<i>tekmbuntil</i>	'ku akan membuat buntil'
<i>cidhuk</i>	→	<i>nyidhuk</i>	→	<i>teknyidhuk</i>	'ku akan menciduk'
<i>ganjel</i>	→	<i>ngganjel</i>	→	<i>tekngganjel</i>	'ku akan mengganjal'
<i>gejig</i>	→	<i>nggejig</i>	→	<i>teknggejig</i>	'ku akan melinggis'
<i>racun</i>	→	<i>ngracun</i>	→	<i>tekngracun</i>	'ku akan meracun'
<i>sate</i>	→	<i>nyate</i>	→	<i>teknyate</i>	'ku akan membeli sate'
<i>sepur</i>	→	<i>nyepur</i>	→	<i>teknyepur</i>	'ku akan naik sepur'
<i>pangan</i>	→	<i>mangan</i>	→	<i>tekmanan</i>	'ku akan makan'
<i>pit</i>	→	<i>ngepit</i>	→	<i>tekngpit</i>	'ku akan naik sepeda'.

4.2.3.5.3 Produktivitas Vn Kategori DN+{tek-} dan DN+{tek-N-}

Bentukan-bentukan baru kedua kategori tersebut dengan DN kata-kata serapan dari bahasa asing yang berkembang di tengah masyarakat misalnya, *taxi* → *taksi* → *naksi* 'naik taksi' → **tektaksi* → *teknaksi bae* 'aku akan naik taksi saja', *soup* → *sup* → *ngesup* 'memasak sup' → *teksup* 'kubuat sup' → *tekngesup bae* 'aku akan memasak sup saja'; *salad* → *selat* → *nyelat* 'memasak selat' → *tekselat* 'kubuat selat', *telephone* → *telpun* → *nelpun* 'menggunakan telepon' → *tektelpun* 'ku-telepon' → *teknelpun* 'aku akan menelepon', *photo* → *foto* → *moto* 'membuat foto' → *tekfoto* 'kufoto' → *tekmoto* 'aku akan memfoto', *copy* → *kopi* → *ngopi*

'membuat kopian' → *tekkopi* 'kukopi' → *teknngopi* 'aku akan mengopi, *organ* → *orgen* → *ngorgen* 'menabuh organ' → **tekorgan* → *teknngorgan* 'aku akan menabuh organ', *internet* → *net* → *ngenet* 'menggunakan internet' → *teknet* 'ku-internetkan' → *teknngenet* 'aku akan menginternetkan, *steak* → *setik* → *nyetik* 'makan steak' → *tekstik* 'kumasak setik' → *teknyetik* 'aku akan membuat setik', dan *sms* (*short message service*) → *tek-sms* 'kukirim sms'.

4.2.3.6 Vn Kategori DN+{ko-}

4.2.3.6.1 Pembentukan Vn Kategori DN+{ko-}

Vn kategori DN+{ko-} ialah V polimorfemis dibentuk dari DN memperoleh prefiks {ko-}. Seperti juga pada Vm, prefiks {ko-} melekat pada DN membentuk V pasif pelaku perbuatan O2. Beberapa data kategori tersebut berikut ini.

DN	→	DN+{ko-}
<i>bojo</i> 'istri'	→	<i>kobojo</i> 'kauperistri'
<i>brongkos</i> 'brongkos'	→	<i>kobrongkos</i> 'kaubrongkos'
<i>buntel</i> 'bungkus'	→	<i>kobuntel</i> 'kaubungkus'
<i>buntil</i> 'buntil'	→	<i>kobuntil</i> 'kaubuntil'
<i>cidhuk</i> 'ciduk'	→	<i>kocidhuk</i> 'kauciduk'
<i>cuthik</i> 'ungkit'	→	<i>kocuthik</i> 'kauungkit'
<i>ganjel</i> 'ganjal'	→	<i>koganjel</i> 'kauganjel'
<i>gejig</i> 'linggis'	→	<i>kogejig</i> 'kaulinggis'
<i>racun</i> 'racun'	→	<i>koracun</i> 'kauracun'
<i>pangan</i> 'pangan'	→	<i>kopangan</i> 'kaumakan'
<i>tabuh</i> 'tabuh'	→	<i>kotabuh</i> 'kautabuh'
<i>thuthuk</i> 'pukul'	→	<i>kothuthuk</i> 'kaupukul'.

4.2.3.6.2 Makna Gramatikal Vn Kategori DN+{ko-}

Kalimat (51)–(53) berikut ini concoh Vn kategori DN+{ko-} dengan makna gramatikal memperlihatkan pelaku perbuatan adalah O2.

- (51) *Srinthil kuwe arep **kobojo** temenanan mbok.* (SH/W)
'Srinthil itu barangkali akan kauperistri beneran, kan?'
- (52) *Kebone Tilam **koracun** nganti mati mergane ko murina.* (SH/W)
'Kerbau Tilam kauracun sampai mati karena kau marah.'
- (53) *Deneng agan-agan nggo ramane ko **kopangan** kabehan?*
'Mengapa persediaan untuk ayahmu kaumakan semua?'

Pada (51) *kobojo* mengandung makna gramatikal *debojo neng ko* 'diperistri

oleh kamu', pada (52) *koracun* mengandung makna gramatikal *deracun neng ko* 'diracun oleh kamu', dan pada (53) *kopangan* mengandung makna gramatikal *depangan neng ko* 'dimakan oleh kamu'.

4.2.3.7 Vn Kategori DN+{de-}

4.2.3.7.1 Pembentukan Vn Kategori DN+{de-}

Vn kategori DN+{de-} ialah V polimorfemis dibentuk dari DN memperoleh prefiks {de-}. Sebagaimana pada Vm, prefiks {de-} melekat pada DN juga membentuk V pasif, perbuatan dengan sengaja dilakukan oleh O3. Berikut ini beberapa contoh Vn kategori DN+{de-}.

DN	→	DN+{de-}
<i>buntel</i> 'bungkus'	→	<i>debuntel</i> 'dibungkus'
<i>cuthik</i> 'ungkit'	→	<i>decuthik</i> 'diungkit'
<i>gebuk</i> 'pukul'	→	<i>degebuk</i> 'dipukul'
<i>gelung</i> 'konde'	→	<i>degelung</i> 'dikonde'
<i>jagal</i> 'jagal'	→	<i>dejagal</i> 'dijagal'
<i>kunjara</i> 'penjara'	→	<i>dekunjara</i> 'dipenjara'
<i>maling</i> 'pencuri'	→	<i>demaling</i> 'dicuri'
<i>pangan</i> 'pangan'	→	<i>depangan</i> 'dimakan'
<i>pantek</i> 'kunci'	→	<i>depantek</i> 'dikunci'
<i>potret</i> 'foto'	→	<i>depotret</i> 'difoto'
<i>tabuh</i> 'tabuh'	→	<i>detabuh</i> 'ditabuh'.

4.2.3.7.2 Makna Gramatikal Vn Kategori DN+{de-}

Pemakaian Vn kategori DN+{de-} dengan makna gramatikal pasif, perbuatan dilakukan oleh O3. Pelaku perbuatan (O3) kadang dilesapkan. Hal ini terjadi bila O3 telah diketahui, baik oleh O1 maupun oleh O2 atau pada umumnya orang telah memahami, seperti kalimat (54)–(58) dan kadang dinyatakan secara eksplisit seperti pada kalimat (59)–(61) di bawah ini.

- (54) *Rambute Srinthil wis **degelung***. (RDP/41)
'Rambut Srinthil telah dikonde.'
- (55) *Calung **detabuh** nggo mbarungi tayub*. (RDP/42)
'Calung ditabuh untuk mengiringi tayub.'
- (56) *Ko ngomong Srinthil arep **dejagal** mengko mbengi*. (RDP/60)
'Kau mengatakan Srinthil akan dijagal nanti malam.'
- (57) *Bocah koh padha bengeb kaya tes **degebug***. (PS/16/2010)
'Anak kok lembab-lembab semua seperti habis digebuk.'
- (58) *Koruptor **dekunjara** nang *kunjara* enak, *merga dhuwite akeh**. (PS/16/2010)
'Dipenjara di penjara enak, ke luar masih banyak uangnya.'

- (59) *Deng Ki Rekajaya asune **dekurung***. (ST/71)
 'Oleh Ki Rekajaya anjingnya dikurung.'
 (60) *Atine karo ususe njuran **debrongkos** deng Ki Rekajaya*. (ST/82)
 'Hati dan ususnya lalu dibrongkos oleh Ki Rekajaya.'
 (61) *Inyong ora kabotan **dekemaru** deng Mas Bajus*. (RDP/361)
 'Saya tidak berkeberatan dimadu oleh Mas Bajus.'

Pada (54) *rambute Srinthil* 'rambut Srinthil' menduduki fungsi S terkena perbuatan *degelung* 'dibuat bentuk konde' dilakukan oleh O3 (dilesapkan). Dalam konstruksi (54) tersebut O3 dilesapkan karena telah diketahui atau paling tidak dapat diduga bahwa pelakunya adalah *Srinthil* sendiri atau periasnya. Pada (55) *calung* 'calung' menduduki fungsi S terkena perbuatan *detabuh* 'ditabuh' dilakukan oleh O3 (dilesapkan). Dalam konstruksi (55) tersebut O3 dilesapkan karena telah diketahui umum bahwa yang melakukan ialah *tukang tabuh calung*. Pada (56) *Srinthil* menduduki fungsi S terkena perbuatan *dejagal* 'dibantai' dilakukan oleh O3 (dilesapkan). Dalam konstruksi (56) tersebut O3 dilesapkan karena telah diketahui bahwa pelakunya ialah sembarang lelaki. Pada (57) *bocah* 'anak' menduduki fungsi S terkena perbuatan *degebug* 'digebug' dilakukan oleh O3 (dilesapkan). Dalam konstruksi (57) tersebut O3 dilesapkan karena telah diketahui bahwa pelakunya ialah orang yang merasa dirugikan. Pada (58) *koruptor* 'koruptor' menduduki S terkena perbuatan *dekunjara* 'dipenjara' yang dilakukan oleh O3 (dilesapkan). Dalam konstruksi (58) tersebut O3 dilesapkan karena telah diketahui umum pelakunya ialah penguasa. Pada (59) *asune* 'anjingnya' menduduki fungsi S terkena perbuatan *dekurung* 'dikurung' dilakukan oleh O3 secara eksplisit disebutkan, yakni *Ki Rekajaya* (nama orang). Pada (60) *atine karo ususe* 'hati dan ususnya' menduduki fungsi S terkena perbuatan *debrongkos* 'disayur brongkos' dilakukan oleh O3 secara eksplisit disebutkan, yakni *Ki Rekajaya* (nama orang). Pada (61) *inyong* 'saya' menduduki fungsi S terkena perbuatan *dekemaru* 'dimadu' dilakukan oleh O3 secara eksplisit disebut, yakni *Mas Bajus* (nama orang).

4.2.3.7.3 Produktivitas Vn Kategori DN+{ko-} dan DN+{de-}

Produktivitas Vn kategori DN+{ko-} dan kategori DN+{de-} mirip dengan produktivitas pada Vn kategori DN+{tek-}. Hal itu tampak pada contoh berikut:

soup → *sup* → *kosup* 'kaumasak sup' / *desup* 'dimasak sup', *salad* → *selat* → *koselat* 'kaumasak selat' / *deselat* 'dimasak selat', *telephone* → *telpon* → *kotelpon* 'kautelepon' / *detelpon* 'ditelepon', *photo* → *foto* → *kofoto* 'kaufoto' / *defoto* 'difoto', *copy* → *kopi* → *kokopi* 'kaukopi' / *dekopi* 'dikopi', *internet* → *net* → *konet* 'kau-internet' / *denet* 'diinternet', dan *steak* → *setik* → *kosetik* 'kaustik' / *desetik* 'distik', dan *sms* → *ko-sms* 'kau-sms' / *de-sms* 'di-sms'.

4.2.3.8 Vn Kategori DN+{ma-}

4.2.3.8.1 Pembentukan dan Produktivitas Vn Kategori DN+{ma-}

Vn kategori DN+{ma-} ialah V polimorfemis dibentuk dari DN memperoleh prefiks {ma-}. Prefiks {ma-} melekat pada DN memiliki alomorf: /ma-/, /me-/, dan /m-/. Prefiks {ma-} muncul menjadi /ma-/ atau /me-/ jika melekat pada DN dengan fonem awal konsonan dan menjadi /m-/ jika melekat pada DN dengan fonem awal vokal. Kategori DN+{ma-} tidak begitu produktif. Prefiks {ma-} memiliki pontensialitas rendah untuk melekat pada DN. Ia hanya mampu melekat pada beberapa DN, seperti contoh di bawah ini.

DN	→	DN+{ma-}
<i>anak</i> 'anak'	→	<i>manak</i> 'beranak'
<i>esem</i> 'senyum'	→	<i>mesem</i> 'bersenyum'
<i>udhik</i> 'hulu/desa'	→	<i>mudhik</i> 'ke hulu'
<i>ngingsor</i> 'bawah'	→	<i>mangingsor, mengingsor</i> 'ke bawah'
<i>ndhuwur</i> 'atas'	→	<i>mandhuwur, mendhuwur</i> 'ke atas'
<i>njaba</i> 'luar'	→	<i>menjaba</i> 'ke luar'
<i>njero</i> 'dalam'	→	<i>menjero</i> 'ke dalam'
<i>guru</i> 'guru'	→	<i>maguru, meguru</i> 'berguru'.

4.2.3.8.2 Ketransitivan dan Makna Gramatikal Vn Kategori DN+{ma-}

Prefiks {ma-} melekat pada DN membentuk Vn kategori DN+{ma-} yang adalah V aktif intransitif. Makna gramatikal prefiks {ma-} pembentuk Vn kategori DN+{ma-} dirinci sebagai berikut.

- Jika DN berupa tempat, prefiks {ma-} melekat pada DN mengandung makna gramatikal 'menuju/pergi ke' seperti disebut pada DN, misalnya pada *mudhik* 'menuju/pergi ke *udhik* 'hulu', *mengingsor* 'menuju ke *ngingsor* 'bawah',

- mendhuwur* 'menuju ke *ndhuwur* 'atas', *menjaba* 'menuju ke *njaba* 'luar', dan *menjero* 'menuju ke *njero* 'dalam'.
- b. Makna mengeluarkan seperti disebut pada DN, misalnya pada *mesem* 'mengeluarkan *esem* 'senyum' dan *manak* 'mengeluarkan *anak* 'anak'.
- c. Makna menganggap atau mencari seperti disebut pada DN, misalnya pada *maguru/meguru* 'menganggap atau mencari *guru* 'guru' dan *merdhukun* 'menganggap/mencari *dhukun* 'orang sakti'.

Kalimat (62)–(66) di bawah ini memperlihatkan makna gramatikal prefiks {*ma-*} seperti dijelaskan di atas pada kategori DN+{*ma-*}.

- (62) *Wong-wong kabehan padha menjaba ndeleng Srinthil ngronggeng.* (TS/W)
'Orang-orang semua ke luar ke halaman menonton Srinthil mengibing.'
- (63) *Padha bali maring kotane dhewek-dhewek sejurusan karo penumpang mudhik.* (PS/39/2009)
'Semua kembali ke kota masing-masing sejurusan penumpang mudik.'
- (64) *Nini Kartareja nanggapi karo mesem kecut, kayong nyepelekna.* (RDP/65)
'Nenek Kartareja menanggapi dengan tersenyum, seperti mengabaikan.'
- (65) *Dheweke urung nglakon manak.* (RDP/106)
'Ia belum pernah beranak.'
- (66) *Marsusi meguru maring wong sing undhag pisan neng Desa Segaranakan.* (TS/W)
'Marsusi berguru kepada orang yang pandai sekali di Desa Segaraanakan.'

4.2.3.9 Vn Kategori DN+{*ke-*}

4.2.3.9.1 Pembentukan Vn Kategori DN+{*ke-*}

Vn kategori DN+{*ke-*} ialah V polimorfemis dibentuk dari DN memperoleh prefiks {*ke-*}. Seperti pada Vm, prefiks {*ke-*} melekat pada DN membentuk V pasif, perbuatan terjadi dengan tidak disengaja atau tidak dikehendaki. Beberapa Vn kategori DN+{*ke-*} seperti deretan data di bawah ini.

DN	→	DN+{ <i>ke-</i> }
<i>bandhem</i> 'lempar'	→	<i>kebandhem</i> 'terlempar'
<i>buntel</i> 'bungkus'	→	<i>kebuntel</i> 'terbungkus'
<i>cidhuk</i> 'ciduk'	→	<i>keciduk</i> 'terciduk'
<i>gebuk</i> 'gebuk'	→	<i>kegebuk</i> 'tergebuk'
<i>jigil</i> 'linggis'	→	<i>kejigil</i> 'terlinggis'
<i>kurung</i> 'kurung'	→	<i>kekurung</i> 'terkurung'
<i>palang</i> 'palang'	→	<i>kepalang</i> 'terpalang'
<i>parut</i> 'kukur'	→	<i>keparut</i> 'terkukur'
<i>sihir</i> 'sihir'	→	<i>kesihir</i> 'tersihir'

<i>tutup</i>	'tutup'	→	<i>ketutup</i>	'tertutup'
<i>thuthuk</i>	'pukul'	→	<i>kethuthuk</i>	'terpukul'.

4.2.3.9.2 Makna Gramatikal Vn Kategori DN+{*ke-*}

Di atas telah disebutkan bahwa makna gramatikal dalam prefiks {*ke-*} melekat pada DN pembentuk Vn polimorfemis kategori DN+{*ke-*} ialah terkena perbuatan secara tidak disengaja atau tidak dikehendaki. S memiliki peran semantik Ps secara tidak disengaja terkena perbuatan seperti disebut pada DN. Misalnya pada *kebandhem* 'tidak disengaja kena *bandhem* 'lempar''. *kebuntel* 'tidak disengaja *debuntel* 'dibungkus'', *kesihir* 'tidak disengaja kena *sihir* 'sihir'', *ketutup* 'tidak disengaja kena *tutup* 'tutup'', dan *kethuthuk* 'tidak disengaja kena *thuthuk* 'pukul''. Dengan demikian, Vn kategori DN+{*ke-*} membentuk konstruksi kalimat pasif. Makna gramatikal prefiks {*ke-*} pembentuk Vn kategori DN+{*ke-*} seperti dimaksud tampak pada kalimat (67)–(72) berikut.

- (67) *Suket-suket garing kabur, gemlindhing njuran mandheg **kepalang** neng galengan.* (RDP/6)
'Rumput-rumput kering terbawa angin, berguling lalu berhenti terhalang oleh pematang.'
- (68) *Srinthil esih cilik turan lempes **kebuntel** jarit mbutul dhadha.* (RDP/10)
'Srinthil masih kecil lagi kerempeng terbungkus kain hingga dada.'
- (69) *Jenthike nyong mesthi **keparut** angger ngrewangi biyunge nyong marut klapa.* (TS/W)
'Jariku pasti kena kukuran jika membantu ibuku mengukur kelapa.'
- (70) *Tangane nyong **kethuthuk** mangkane nyong ngati-ati pisan.* (TS/W)
'Tangan saya kena pukul padahal saya sangat berhati-hati.'
- (71) *Asu kuwe **kekurung** nang nganah mandan suwe.* (TS/W)
'Anjing itu terkurung di sana agak lama.'
- (72) *Atine nyong ora bisa ngrasakna merga **ketutup** neng rasa susah.* (RDP/64)
'Hati saya tidak bisa merasakan karena tertutup oleh rasa sedih.'

Pada (67) *suket-suket garing* 'rumput-rumput kering' menduduki fungsi S dan memiliki peran semantik Ps, tanpa disengaja *kepalang* 'terkena *palang* 'palang'. Pada (68) *Srinthil* 'Srinthil, nama orang' menduduki fungsi S dan memiliki peran semantik Ps, tanpa disengaja *kebuntel* 'terkena *buntel* 'bungkus'. Pada (69) *jenthike nyong* 'jari manis saya' menduduki fungsi S dan memiliki peran semantik Ps, tanpa disengaja *keparut* 'terkena *parut* 'kukur'. Pada (70) *tangane nyong* 'tangan saya' menduduki fungsi S dan memiliki peran semantik

Ps, menderita *kethuthuk* 'terkena *thuthuk* 'pukul'. Pada (71) *asu kuwe* 'anjing itu' menduduki fungsi S dan memiliki peran semantik Ps, menderita *kekurung* 'terkena *kurung* 'kurung'. Pada (72) *atine nyong* 'hati saya' menduduki fungsi S, memiliki peran semantik Ps, menderita *ketutup* 'terkena *tutup* 'tutup'.

4.2.3.10 Vn Kategori DN+{-em-}

4.2.3.10.1 Pembentukan dan Produktivitas Vn Kategori DN+{-em-}

Vn kategori DN+{-em-} ialah V polimorfemis dibentuk dari DN memperoleh infiks {-em-}. Vn kategori DN+{-em-} tidak banyak ditemukan dalam BJDBm, tidak produktif, hanya beberapa seperti berikut ini.

DN	→	DN+{-em-}
<i>guyu</i> 'tawa'	→	<i>gemuyu</i> 'tertawa'
<i>kebul</i> 'asap'	→	<i>kemebul</i> 'berasap'
<i>kenthus</i> 'kodok'	→	<i>kementhus</i> 'sombong'
<i>kringet</i> 'keringat'	→	<i>kemringet</i> 'berkeringat'
<i>sanak</i> 'keluarga'	→	<i>semanak</i> 'bersahabat'.

4.2.3.10.2 Ketransitivan dan Makna Gramatikal Vn Kategori DN+{-em-}

Vn kategori DN+{-em-} adalah V aktif intransitif. Makna gramatikal infiks {-em-} pada kategori DN+{-em-} sebagai dijelaskan pada halaman berikut ini.

- a. Makna mengeluarkan sesuatu seperti disebut pada DN, misalnya pada *gemuyu* 'mengeluarkan *guyu* 'tawa', *kemebul* 'mengeluarkan *kebul* 'asap', dan *kemringet* 'mengeluarkan *kringet* 'keringat'. Kalimat (73)–(75) di bawah ini Vn kategori DN+{-em-} dengan makna gramatikal infiks {-em-} seperti dimaksud.

(73) *Angger lagi gemuyu Srinthil tambah manis merga neng pipine sing kiwe ana lekike.* (RDP/40)

'Apabila sedang tertawa Srinthil bertambah manis karena di pipi kiri ada lesung pipitnya'.

(74) *Wirya Pantek nyruput kopi kenthel sing kemebul neng meja emper umah kaya biasane.* (KR/16/2010)

'Wirya Pantek minum kopi kental yang berasap di meja serambi rumah seperti biasanya.'

(75) *Tekrasakna tlapakan tangane Srinthil kemingret.* (RDP/61)

'Kurasakan telapak tangan Srinthil berkeringat.'

- b. Makna memiliki sifat seperti disebut pada DN, misalnya pada *kementhus* 'ber-

commit to user

sifat seperti *kenthus* 'kodok' dan *semanak* 'bersifat seperti *sanak* 'saudara'. Kalimat (76) dan (77) di bawah ini Vn kategori DN+{-em-} dengan makna gramatikal infiks {-em-} 'memiliki sifat seperti disebut pada DN'.

(76) *Ningen ko aja kementhus, aja ngenyek dhisit.* (RDP/33)

'Tetapi kamu jangan sombong, jangan menghina dulu.'

(77) *Dheweke keton semanak ningen jane kur apen-apen.* (RDP/104)

'Dia tampak bersahabat/bersaudara tetapi sebenarnya hanya berpura-pura.'

4.2.3.11 Vn Kategori DN+{-en}

4.2.3.11.1 Pembentukan dan Produktivitas Vn Kategori DN+{-en}

Vn kategori DN+{-en} ialah Vn polimorfemis dibentuk dari DN memperoleh sufiks {-en}. Kategori ini tidak produktif dan sebagian besar berhubungan dengan penyakit. Contoh Vn kategori DN+{-en} seperti berikut ini.

DN	→	DN+{-en}
<i>brengos</i> 'kumis'	→	<i>brengosen</i> 'berkumis'
<i>cacing</i> 'cacing'	→	<i>cacingen</i> 'menderita cacingan'
<i>godheg</i> 'cambang'	→	<i>godhegen</i> 'bercambang'
<i>gondhok</i> 'gondok'	→	<i>gondhoken</i> 'bergondok'
<i>gudhig</i> 'bisul'	→	<i>gudhigen</i> 'berbisul'
<i>jamur</i> 'jamur'	→	<i>jamuren</i> 'berjamur'
<i>jenggot</i> 'janggut'	→	<i>jenggoten</i> 'berjanggut'
<i>jengkol</i> 'jengkol'	→	<i>jengkolen</i> 'kena racun jengkol'
<i>kringet</i> 'keringat'	→	<i>kringeten</i> 'berkeringat'
<i>lumut</i> 'lumut'	→	<i>lumuten</i> 'tumbuh lumut'
<i>umbel</i> 'ingus'	→	<i>umbelen</i> 'ingusan'
<i>uret</i> 'ulat'	→	<i>ureten</i> 'berulat'
<i>uwan</i> 'uban'	→	<i>uwanen</i> 'ubanan'.

4.2.3.11.2 Makna Gramatikal Vn Kategori DN+{-en}

Makna gramatikal sufiks {-en} pada Vn kategori DN+{-en} sebagai berikut.

- Makna menderita/terkena penyakit seperti disebut pada DN, misalnya pada *gudhigen* 'menderita penyakit *gudhig* 'bisul', *cacingen* 'menderita penyakit *cacing* 'cacingan', *jengkolen* 'menderita penyakit karena makan *jengkol* 'jengkol, sejenis sayuran', *buyuten* 'menderita penyakit *buyut* 'gemetaran', *kukulen* 'menderita penyakit *kukul* 'jerawat', dan *panunen* 'menderita penyakit *panu* 'panu'. Kalimat (78)–(81) berikut ini contoh pemakaian Vn kategori DN+{-en} dengan makna gramatikal sufiks {-en} seperti dimaksud.

(78) *Bocah-bocah padha cacingen karo gudhigen.* (RDP/153)

'Anak-anak semua menderita penyakit cacingan dan berbisul.'

- (79) *Kiye carane wong Dhukuh Paruk angger nambani wong **jengkolen**.* (RDP/28)

'Ini cara orang Dhukuh Paruk jika mengobati orang kena racun jengkol.'

- (80) *Ningen lanange ko wis **buyuten**.* (RDP/33)

'Tetapi suamimu sudah gemetaran.'

- (81) *Nom-noman apa maning bocah wadon aja nganti **kukulen** karo **panunen**.* (TS/W)

'Anak muda apa lagi perempuan jangan sampai berjerawat dan kena panu.'

- b. Makna memelihara/memiliki sesuatu seperti disebut pada DN, misalnya pada *brengosen* 'memelihara *brengos* 'kumis'', *uwanen* 'memiliki *uwan* 'uban'', dan *jenggoten* 'memelihara *jenggot* 'janggut''. Kalimat (82)–(84) berikut ini contoh Vn kategori DN+{*en*} dengan makna gramatikal sufiks {*-en*} seperti dimaksud.

- (82) *Mantri sing **brengosen** karo nganggo topi bagus kuwe nulungi wong-wong sing esih urip.* (RDP/28)

'Mantri yang berkumir dan memakai topi gabus itu menolong orang-orang yang masih hidup.'

- (83) *Senajan wis **uwanen** bojo kuwe kudu dekewulani.* (RDP/87)

'Walaupun telah beruban suami harus diladeni.'

- (84) *Nom-noman **jenggoten** kuwe saben mbengi turu neng njagan.* (TS/W)

'Anak muda berjanggut itu tiap malam tidur di pos ronda.'

- c. Makna mengeluarkan sesuatu seperti disebut pada DN, misalnya pada *umbelen* 'selalu mengeluarkan *umbel* 'ingus' dan *kringeten* 'mengeluarkan *kringet* 'keringat'. Pada kalimat (85) dan (86) di bawah ini Vn kategori DN+{*-en*} dengan makna gramatikal sufiks {*-en*} mengeluarkan sesuatu seperti disebut pada DN.

- (85) *Inyong arep crita soal dolanane nyong jaman esih piyik, jaman esih **umbelen**.* (http/5)

'Saya akan bercerita tentang permainan saya ketika masih kecil, ketika masih ingusan.'

- (86) *Bathuke melong-melong sebabe **kringeten**.* (RDP/142)

'Dahinya berkilau karena berkeringat.'

- d. Makna terkena/dihinggapi/ditumbuhi sesuatu seperti disebut pada DN, misalnya pada *lumuten* 'ditumbuhi *lumut*', *jamuren* 'ditumbuhi *jamur*', dan *ureten* 'mengandung *uret* 'ulat''. Kalimat (87)–(89) contoh pemakaian Vn kategori DN+{*-en*} dengan makna gramatikal tersebut.

- (87) *Ora beda karo watu-watu sing padha **lumuten**.* (RDP/61)

'Tidak berbeda dengan batu-batu yang berlumut.'

- (88) *Sega kuwe aja padha depangan mergane wis **jamuren**.* (TS/W)

- 'Nasi itu jangan dimakan karena telah berjamur.'
 (89) *Gandhule sing miki nyong tuku wis ureten.* (TS/W)
 'Pepaya yang baru saja saya beli sudah berulat.'

4.2.3.12 Vn Kategori DN+{-an}

4.2.3.12.1 Pembentukan Vn Kategori DN+{-an}

Vn kategori DN+{-an} ialah V polimorfemis dibentuk dari DN memperoleh sufiks {-an}. Vn polimorfemis kategori DN+{-an} cukup banyak ditemukan, artinya kategori ini produktif dalam BJDBm. Contoh data seperti di bawah ini.

DN		→	DN+{-an}	
<i>batir</i>	'teman'	→	<i>batiran</i>	'berteman'
<i>besan</i>	'besan'	→	<i>besanan</i>	'berbesanan'
<i>blangkon</i>	'tutup kepala'	→	<i>blangkonan</i>	'bertutup kepala'
<i>gelung</i>	'konde'	→	<i>gelungan</i>	'berkonde'
<i>jarit</i>	'kain'	→	<i>jaritan</i>	'berkain'
<i>kampil</i>	'bantal'	→	<i>kampilan</i>	'berbantalkan'
<i>kathok</i>	'celana'	→	<i>kathokan</i>	'bercelana'
<i>kemul</i>	'selimut'	→	<i>kemulan</i>	'berselimutkan'
<i>klambi</i>	'baju'	→	<i>klamben</i>	'berbaju'
<i>lonthe</i>	'pelacur'	→	<i>lonthean</i>	'melacur'
<i>parem</i>	'param/bedak'	→	<i>pareman</i>	'memakai param'
<i>ronggeng</i>	'ronggeng'	→	<i>ronggengan</i>	'menari ronggeng'
<i>sendhal</i>	'sandal'	→	<i>sendhalan</i>	'memakai sandal'
<i>slempang</i>	'sal'	→	<i>slempangan</i>	'mengenakan sal'
<i>slendhang</i>	'selendang'	→	<i>slendhangan</i>	'berselendang'
<i>sepatu</i>	'sepatu'	→	<i>sepaton</i>	'bersepatu'
<i>tembang</i>	'lagu'	→	<i>tembangan</i>	'melagukan tembang'
<i>tembluk</i>	'pelacur'	→	<i>temblukan</i>	'melacur'
<i>udheng</i>	'ikat kepala'	→	<i>udhengan</i>	'bertutup kepala'.

4.2.3.12.2 Ketransitivan dan Makna Gramatikal Sufiks {-an} pada DN+{-an}

Melekatnya sufiks {-an} pada DN membentuk V aktif intransitif. Hal itu tampak pada contoh kalimat-kalimat di bawah. Makna gramatikal sufiks {-an} pada Vn kategori DN+{-an} dirinci sebagai berikut.

- Apabila DN berupa pakaian atau asesori yang dikenakan pada tubuh manusia, sufiks {-an} pembentuk V polimorfemis kategori DN+{-an} mengandung makna gramatikal mengenakan/memakai pakaian atau asesori seperti disebut pada DN, misalnya pada *blangkonan* 'mengenakan *blangkon* 'tutup kepala',

kalungan 'mengenakan *kalung* 'kalung', *jaritan* 'mengenakan *jarit* 'kain', *slendhangan* 'mengenakan *slendhang* 'selendang', *slempangan* 'mengenakan *slempang* 'selempang', dan *sendhalan* 'memakai *sendhal*'. Kalimat (90)–(95) di bawah ini contoh Vn kategori DN+{-an} memperlihatkan makna gramatikal sufiks {-an} 'mengenakan/memakai' sesuatu seperti disebut pada DN.

- (90) *Wirsiter ajeg blangkonan, klambine sorjan* (RDP/95)
'Wirsiter selalu mengenakan blangkon (tutup kepala), bajunya sorjan.'
- (91) *Ciplak, bojone, ajeg jaritan karo slendhangan*. (RDP/95)
'Ciplak, istrinya, selalu mengenakan kain dengan selendang.'
- (92) *Jaman kluyuran inyong ora tau sendhalan apa maning sepatuan*. (http/4)
'Ketika pengangguran saya tidak pernah memakai sandal apalagi sepatu.'
- (93) *Gulune slempangan, endhase udheng-udhengan iket wulung*. (RDP/127)
'Lehernya mengenakan selempang, kepalanya mengenakan ikat hitam.'
- (94) *Ganu inyong esih piyik urung teyeng kathokan dhewek*. (TS/W)
'Dahulu saya masih kecil belum dapat mengenakan celana sendiri.'
- (95) *Bojone nyong kalungan sekang mutiara neng gulune mlowes pisan*. (TS/W)
'Istri saya mengenakan kalung dari mutiara di lehernya cantik sekali.'

b. Jika DN berupa alat kecantikan atau alat lain, sufiks {-an} pada kategori DN+{-an} mengandung makna gramatikal 'menggunakan' alat seperti disebut pada DN, misalnya *pareman* 'memakai *parem* 'bedak param'', *bengesan* 'memakai *benges* 'pemerah bibir'', *pupuran* 'memakai *pupur* 'bedak'', dan *sikatan* 'menggunakan *sikat* 'sikat gigi''. Kalimat (96)–(98) contoh kategori DN+{-an} dengan makna gramatikal sufiks {-an} seperti dimaksud.

- (96) *Bojone Kaptan Mortir pareman*. (RDP/350)
'Istri Kaptan Mortir memakai bedak param.'
- (97) *Inyong tembe sikatan lagi ko teka maring umahe nyong*. (TS/W)
'Saya sedang menyikat gigi ketika kamu datang di rumah saya.'
- (98) *Bojone nyong ajeg pupuran karo benges seuwise adus*. (TS/W)
'Istri saya selalu memakai bedak dan pemerah bibir setelah mandi.'

c. Jika DN berupa jenis tarian, lagu, atau musik, sufiks {-an} pada Vn kategori DN+{-an} mengandung makna gramatikal 'menari/melagukan/memainkan' tarian/lagu/alat seperti disebut pada DN, misalnya pada *baladewaan* 'memainkan tari baladewa', *ronggengan* 'memainkan tari ronggeng', *tayuban* 'memainkan tari tayub', *tembangan* 'melantunkan nyanyian tembang', *kidungan* 'melantunkan *kidung*, *calungan* 'memainkan alat musik *calung*', dan *kendhangan*

- 'memainkan *kendhang* 'gendang''. Kalimat (99)–(104) adalah contoh Vn kategori DN+{-an} dengan makna gramatikal sufiks {-an} seperti dimaksud.
- (99) Nglekor neng lemah karo nerusna dolanane Srinthil **tembangan**. (RDP/4)
'Duduk di tanah sambil meneruskan permainannya Srinthil melantunkan tembang.'
- (100) *Ora kaya biasane, ronggengan sepisan kiye ora nganggo parikan saru.* (RDP/40)
'Tidak seperti biasa, menari ronggeng kali ini tidak dengan pantun jorok.'
- (101) *Eyang Secamenggala kepengin **tayuban**.* (RDP/42)
'Kakek Secamenggala ingin menari tayub.'
- (102) *Rasus naboki dhengkul niru-niru carane wong **kendhangan**.* (RDP/4)
'Rasus memukul-mukul lutut dengan telapak tangannya menirukan orang memainkan gendang.'
- (103) *Ronggengan mesthi debarungi karo **calungan**.* (TS/W)
'Menari ronggeng pasti diiringi dengan memainkan calung.'
- (104) *Dheweke tes ngibing **baladewaan**.* (RDP/33)
'Dia habis menarikan tari baladewa.'
- d. Jika DN menunjukkan hubungan antarmanusia, sufiks {-an} pembentuk Vn polimorfemis kategori DN+{-an} mengandung makna gramatikal 'menjadi' seperti disebut pada DN, misalnya pada *besanan* 'menjadi *besan* 'besan', *batiran* menjadi *batir* 'teman', *pengantenan* 'menjadi *penganten* 'pengantin', *kodhean* 'menjadi *kodhe* 'buruh/karyawan', *lonthean* 'menjadi *lonthe* 'pelacur', dan *temblukan* 'menjadi *tembluk* 'pelacur'. Kalimat (105)–(109) ini contoh Vn kategori DN+{-an} bermakna gramatikal sufiks {-an} seperti dimaksud.
- (105) *Adipati Wirasaba ipat-ipat wargane aja nganti **besanan** karo wong Toyareka.* (PS/48/2009)
'Adipati Wirasaba bersumpah warganya jangan sampai menjadi besan dengan orang Toyareka.'
- (106) *Kiye kasile goli padha **temblukan**.* (RDP/119)
'Ini hasil dari menjadi pelacur.'
- (107) *Bajus mung kepengin **batiran** thok.* (RDP/377)
'Bajus hanya ingin menjadi teman saja.'
- (108) *Inyong bakal teyeng **pengantenan** karo ko.* (RDP/135)
'Saya akan dapat menjadi pengantin dengan kamu.'
- (109) *Nom-noman sekiye padha kepengin **kodhean** neng kota.* (TS/W)
'Anak muda sekarang semua ingin menjadi pegawai di kota.'

4.2.3.12.3 Produktivitas Vn Kategori DN+{-an}

Dalam BJDBm sufiks {-an} memiliki potensialitas cukup tinggi melekat pada DN membentuk Vn kategori DN+{-an} yang sangat produktif, lebih-lebih DN

berupa pakaian, asesoari tubuh, alat kecantikan, dan alat elektronik. Produktivitas kategori ini mampu menerima DN kosakata bahasa asing, seperti di bawah ini.

- a. DN berupa pakaian atau asesori tubuh, misalnya *bluejean* → *bluejeanan* 'memakai *bluejean*', *sweater* → *sweateran* 'memakai *sweater*', *hotpants* → *hotpantsan* 'memakai *hotpants*', *longdress* → *longdressan* 'memakai *longdress*', *T-shirt* → *T-shirtan* 'mengenakan *T-shirt*', *stocking* → *stockingan* 'memakai *stocking*', dan *harnet* → *harnetan* 'mengenakan *harnet*'.
- b. DN berupa alat kecantikan, misalnya *lipstick* → *lipstickan* 'memakai *lipstick*', *eyeshadow* → *eyeshadowan* 'memakai *eyeshadow*', *parfume* → *parfuman* 'memakai *parfumen*', *body lotion* → *body lotionan* 'memakai *body lotion*'.
- c. DN berupa alat elektronik, misalnya *sms* → *sms-an* 'melakukan *sms*', *blackberry* → *blackbarryan* 'menggunakan *blackberry*', *playstation* → *plyastationan* 'bermain *playstation*', *handphone* → *handphonan* 'memakai *handphone*', *computer* → *computeran* 'menggunakan *computer*', *laptop* → *laptopan* 'menggunakan *laptop*', *facebook* → *facebookan* 'memakai *facebook*', dan *internet* → *internetan* 'menggunakan *internet*'.

4.2.3.13 Kategori DN+{-na}

4.2.3.13.1 Pembentukan Vn Kategori DN+{-na}

Vn kategori DN+{-na} ialah V polimorfemis dibentuk dari DN memperoleh sufiks {-na}. Melekatnya sufiks {-na} pada DN mengikuti kaidah seperti pada Vm sebagaimana diuraikan di depan. Beberapa contoh Vn kategori DN+{-na} seperti deretan data berikut ini.

DN	→	DN+{-na}	
<i>balang</i> 'lempar'	→	<i>balangna</i>	'lemparkan'
<i>buntel</i> 'bungkus'	→	<i>buntelna</i>	'bunkuskan'
<i>crita</i> 'cerita'	→	<i>critakna</i>	'ceritakan'
<i>idoh</i> 'ludah'	→	<i>idohna</i>	'ludahkan'
<i>kalung</i> 'kalung'	→	<i>kalungna</i>	'kalungkan'
<i>kandhang</i> 'kandang'	→	<i>kandhangna</i>	'kandangkan'
<i>kidung</i> 'kidung'	→	<i>kidungna</i>	'kidungkan'
<i>parut</i> 'kukur'	→	<i>parutna</i>	'kukurkan'
<i>pinggir</i> 'tepi'	→	<i>pinggirna</i>	'ke tepikan'
<i>sabrang</i> 'seberang'	→	<i>sabrangna</i>	'seberangkan'
<i>tembang</i> 'lagu'	→	<i>tembangna</i>	'lagukan'

thuthuk 'pukul' → *thuthukna* 'pukulkan'
urug 'timbun' → *urugna* 'timbunkan'.

4.2.3.13.2 Ketransitivan Vn Kategori DN+{-na}

Vn polimorfemis kategori DN+{-na} memiliki potensi membangun konstruksi sintaksis predikatif imperatif. Dalam konstruksi tersebut Vn kategori DN+{-na} menduduki fungsi P memerlukan N di belakangnya. Konstruksi imperatif yang transitif dapat dilihat pada contoh kalimat (110)–(118) ini.

- (110) '*Critakna, Rasus. Critakna prekara keris kae' omongane Srinthil maring Rasus.* (RDP/37)
 ''Ceritakanlah, Rasus. Ceritakanlah masalah keris itu' kata Srinthil kepada Rasus.'
- (111) '*Kandhangna dhisit wedhuse ko njuran dhewek padha dolanan' prentahe Tasum maring batire.* (TS/W)
 ''Kandanganlah kambing kamu lalu kita bermain bersama' perintah Tasum kepada temannya.'
- (112) '*Tembangna sing mandan saru kon sangkane sing padha ndeleng seneng' Tasum ngomong maring sing ngendhang.* (TS/W)
 'Lantunkanlah (tembang) yang agak jorok agar penonton semua senang' Tasum berkata kepada yang menabuh gendang.'
- (113) '*Parutna boled kiye, Rin, nggo gawe gethuk' prentahe biyunge.* (TS/W)
 'Kukurkan singkong ini, Rin, untuk membuat gethuk' perintah ibunya.'
- (114) '*Sarunge ko kalungna baen neng gulu kon mlakune ko cepet' inyong prentah maring Kaki Jaya.* (TS/W)
 'Sarungmu kalungkan saja di leher agar jalanmu cepat' saya menyuruh Kakek Jaya.'
- (115) '*Runtah sing kogawa kuwe urugna baen maring blumbang kae' akone ramane nyong.* (TS/W)
 'Sampah yang kamu bawa itu timbunkan saja di kolam itu' perintah bapak saya.'
- (116) '*Jajal giyeh tulungi ninine inyong kiye sabrangna menganah' ujure nyong maring Tasum.* (TS/W)
 ''Coba bantu nenekku ini seberangkan ke sana' kataku kepada Tasum.'
- (117) '*Min, motore rika tuli ana tengah gili, jajal pinggirna ya' ujure tukang parkir.* (TS/W)
 ''Min, motormu di tengah jalan, coba pinggirkan ya' kata tukang parkir.'
- (118) '*Rini, jajal tutupna lawang senthong kuwe' prentahe ramane.* (TS/W)
 ''Rini, coba tutupkan pintu kamar itu' perintah ayahnya.'

4.2.3.13.3 Makna Gramatikal Sufiks {-na} pada Vn Kategori DN+{-na}

commit to user

Terdapat dua makna gramatikal pokok melekatnya sufiks {-na} pada DN, yakni (a) makna benefaktif, yakni O1 meminta O2 untuk melakukan tindakan seperti disebut pada DN/DN+{N-} bagi kepentingan orang lain: untuk O1 atau pun O3 dan (b) makna lokatif eksperientif, yakni terjadi pergeseran lokasi yang dialami oleh objek dari suatu tempat ke tempat lain. Makna pertama terdapat, misalnya pada *critakna* 'ceritakan', *tembangna* 'nyanyikan', *parutna* 'kukur-kan', dan *tutupna* 'tutupkan'. Makna kedua terdapat, misalnya pada *kandhang-na* 'kandangkan', *kalungna* 'kalungkan', *urugna* 'timbunkan', *sabrangna* 'seberangkan', dan *pinggirna* 'pinggirkan'. Makna itu dijelaskan sebagai berikut.

- a. Makna benefaktif, yaitu O1 meminta O2 untuk melakukan tindakan bagi kepentingan orang lain. Misalnya, pada (110) *critakna* 'ceritakan' mengandung makna *Srinthil* (O1) meminta kepada *Rasus* (O2) untuk *crita prekara keris* 'bercerita tentang keris' bagi kepentingan *Srinthil* (O1). Pada (112) *tembangna* 'nyanyikan' mengandung makna *Tasum* (O1) meminta kepada *tukang ngendhang* 'penabuh kendang' (O2) untuk *nembang sing mandan saru* 'menyanyi yang agak jorok' bagi kepentingan *sing padha ndeleng* 'semua orang yang menonton' (O3). Pada (113) *parutna* 'kukurkan' mengandung makna *biyung* 'ibunya' (O1) memerintah *Rini* (O2) untuk *marut boled* 'mengukur singkong' bagi kepentingan *biyunge* 'ibunya' (O1). Pada (118) *tutupna* 'tutupkan' mengandung makna *ramane* 'ayahnya' (O1) memerintah *Rini* (O2) untuk *nutup lawang senthong* 'menutup pintu kamar' bagi kepentingan *ramane* 'ayahnya' (O1).
- b. Makna lokatif eksperientif, yaitu O1 memerintah O2 untuk melakukan tindakan seperti disebut pada DN+{N-na} mengakibatkan terjadinya pergeseran lokasi yang dialami O. Misalnya, pada (111) *kandhangna* 'kandangkan' mengandung makna *Tasum* (O1) memerintah *batire* 'temannya' (O2) untuk *ngandhangna* 'membawa masuk ke kandang' *wedhuse* 'kambingnya' menduduki fungsi O, memiliki peran semantik Eks, mengalami pergeseran lokasi dari suatu tempat ke dalam *kandhang* 'kandang'. Pada (114) *kalungna* 'kalungkan' mengandung makna *inyong* 'saya' (O1) memerintah *Kaki Jaya* (O2) untuk *ngalungna* 'mengalungkan', *sarung* 'kain sarung' menduduki fungsi O, memiliki peran

semantik Eks, mengalami pergeseran lokasi dari suatu tempat ke *gulu* 'leher'. Pada (115) *urugna* 'timbunkan' mengandung makna *ramane* 'ayahnya' (O1) memerintah *inyong* 'saya' (O2) untuk *ngurugna* 'menimbunkan', *runtah* 'sampah', menduduki fungsi O, memiliki peran semantik Eks, mengalami pergeseran lokasi dari suatu tempat ke dalam *blumbang* 'kolam'. Pada (116) *sabrangna* 'seberangkan' mengandung makna *inyong* 'saya' (O1) meminta *Tasum* (O2) untuk *nyabrangna* 'menyeberangkan', *ninine nyong* 'nenek saya', menduduki fungsi O, memiliki peran semantik Eks, mengalami pergeseran lokasi dari suatu tempat menuju ke *sabrang* 'seberang'. Pada (117) *pinggirna* 'pinggirkan' mengandung makna *tukang parkir* 'tukang parkir' (O1) memerintah *Min* 'Min. nama orang' (O2) untuk *minggirna* 'membawa ke pinggir' 'pinggir', *motore* 'motornya', menduduki fungsi O, memiliki peran semantik Eks, mengalami pergeseran dari suatu tempat menuju ke *pinggir* 'pinggir'.

4.2.3.14 Vn Kategori DN+{-i}

4.2.3.14.1 Pembentukan Vn Kategori DN+{-i}

Vn kategori DN+{-i} ialah V polimorfemis dibentuk dari DN memperoleh sufiks {-i}. Melekatnya sufiks {-i} pada DN mengikuti kaidah seperti pada Vm sebagaimana diuraikan di bagian 4.2.1.10. Contoh Vn kategori DN+{-i}.

DN	→	DN+{-i}
<i>batir</i> 'teman'	→	<i>batiri</i> 'temani'
<i>benges</i> 'lipstik'	→	<i>bengesi</i> 'lipstiki'
<i>bumbu</i> 'rempah'	→	<i>bumboni</i> 'beri rempah'
<i>buntel</i> 'bungkus'	→	<i>bunteli</i> 'bunkusi'
<i>crita</i> 'cerita'	→	<i>critani</i> 'ceritai'
<i>kalung</i> 'kalung'	→	<i>kalungi</i> 'kalungi'
<i>kathok</i> 'celana'	→	<i>kathok</i> 'celanani1
<i>klambi</i> 'baju'	→	<i>klambeni</i> 'beri berbaju'
<i>parem</i> 'param'	→	<i>paremi</i> 'parami'
<i>parut</i> 'kukur'	→	<i>paruti</i> 'kukuri'
<i>payung</i> 'payung'	→	<i>payungi</i> 'payungi'
<i>sabrang</i> 'seberang'	→	<i>sabrange</i> 'seberangi'
<i>sepatu</i> 'sepatu'	→	<i>sepatoni</i> 'beri bersepatu'
<i>susu</i> 'susu'	→	<i>susoni</i> 'susui'
<i>tamba</i> 'obat'	→	<i>tambani</i> 'obati'
<i>tutup</i> 'tutup'	→	<i>tutupi</i> 'tutupi'
<i>urug</i> 'timbun'	→	<i>urugna</i> 'timbunkan'

<i>uyuh</i>	'kencing'	→	<i>uyuhi</i>	'kencingi'
<i>wedhak</i>	'bedak'	→	<i>wedhaki</i>	'bedaki'
<i>wragad</i>	'biaya'	→	<i>wragadi</i>	'biyai'.

4.2.3.14.2 Ketransitivan dan Makna Gramatikal Vn Kategori DN+{-i}

Vn kategori DN+{-i}, seperti juga kategori DN+{-na}, membentuk Vn polimorfemis predikatif imperatif dalam konstruksi sintaksis. Kontras kategori DN+{-i} dengan DN+{-na} ialah terdapatnya makna gramatikal objektif pasientif pada DN+{-i}, yakni O memiliki peran semantik Ps, menderita terkena perbuatan seperti disebut pada DN/DN+{N-} (pasientif), sedangkan pada kategori DN+{-na} lebih menekankan pada perbuatan seperti disebut pada DN untuk kepentingan orang lain (benefaktif) atau adanya pergeseran lokasi dialami oleh O (lokatif). Di samping itu, terdapatnya makna frekuentatif pada kategori DN+{-i} dan tidak pada kategori DN+{-na}.

Makna gramatikal sufiks {-i} pada Vn kategori DN+{-i} dirinci di bawah ini.

- a. Makna imperatif frekuentatif, pasientif lokatif, yaitu O1 meminta O2 untuk melakukan tindakan seperti disebut pada DN+{N-} secara berulang-ulang ditujukan pada O yang memiliki peran semantik Ps/Lok. Misalnya pada, *balangi* 'lempari', *paruti* 'kukuri', *thuthuki* 'pukuli', dan *jigili* 'cogkeli'. Makna gramatikal seperti itu tampak dalam kalimat (119)–(122) di bawah ini.

(119) *Balangi* baen wedhus-wedhus kuwe nganggo watu kon padha semingkir maring nganah. (TS/W)

'Lempari saja kambing-kambing itu dengan batu agar pindah ke sana.'

(120) *Rin, paruti* kabehan boled kuwe degawe gethuk goreng. (TS/W)

'Rin, kukuri semua singkong itu dibuat gethuk goreng.'

(121) *Thuthuki* baen tabag kuwe nganggo palu kon kenceng. (TS/W)

'Pukuli saja dinding bambu itu dengan martil agar kuat.'

(122) *Jajal jigili* watu-watu kae nggo pager umahe ko. (TS/W)

'Coba congkeli batu-batu untuk tembok rumahmu.'

Pada (119) *balangi* 'lempari' mengandung makna imperatif, yakni O1 (dalam tuturan ini dilesapkan) meminta kepada O2 (juga dilesapkan) untuk *mbalang* 'melempar' berulang-ulang ditujukan ke *wedhus-wedhus* 'kambing-kambing' menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Lok menjadi arah perbuatan *mbalang* 'melempar'. Pada (120) *paruti* 'kukuri' mengandung makna imperatif, yakni O1 (dilesapkan) memerintah O2 (*Rin* 'nama orang') untuk

melakukan tindakan *marut* 'mengukur' berulang-ulang dengan *kabehan boled* 'semua singkong' menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Ps menderita akibat perbuatan *marut* 'mengukur'. Pada (121) *thuthuki* mengandung makna imperatif O1 (dilesapkan) memerintah O2 (dilesapkan) untuk melakukan tindakan *nuthuk* 'memukul' berulang-ulang ditujukan pada *tabag* 'dinding bambu' menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Lok menjadi sasaran perbuatan *nuthuk* 'memukul'. Pada (122) *jigili* 'congkeli' mengandung makna imperatif O1 (dilesapkan) meminta O2 (*ko* 'kamu') untuk melakukan tindakan *njigil* 'mencongkel' berulang-ulang terhadap *watu-watu* 'batu-batu' menduduki fungsi O dengan peran semantik Ps menderita akibat perbuatan *nyongkel* 'mencongkel'.

- b. Makna imperatif lokatif membubuhkan/memberikan sesuatu, yakni O1 meminta O2 untuk membubuhkan/memberikan sesuatu seperti disebut pada DN kepada O yang memiliki peran semantik Lok. Misalnya pada *benges* 'bubuhkan pemerah bibir', *paremi* 'paramilah', dan *wedhaki* 'bedakilah'. Makna gramatikal tersebut tampak seperti dalam kalimat (123)–(125) pada halaman di bawah ini.

(123) ***Benges*** *lambene ko kon keton mlowes pisan.* (SH/W)

'Merahi bibirmu agar tampak cantik sekali.'

(124) ***Paremi*** *bocah kuwe kon rambute sing neng pinggir pipine keton genah.* (SH/W)

'Parami anak itu agar rambut yang di pipinya tampak jelas.'

(125) ***Wedhaki*** *bae kulite sekujur awake ko nganggo glepung decampuri banyu kunir.* (SH/W)

'Bedakilah kulit seluruh badannya memakai tepung dicampuri air kunir.'

Pada (123) *benges* mengandung makna O1 (dilesapkan) memerintah O2 (*ko* 'kamu') untuk membubuhkan *benges* 'pemerah bibir' pada *lambene ko* 'bibir kamu' yang menduduki fungsi O dengan peran semantik Lok. Pada (124) *paremi* mengandung makna O1 (dilesapkan) memerintah O2 (dilesapkan) untuk membubuhkan *parem* 'bedak param' pada *bocah kuwe* 'anak itu' yang menduduki fungsi O dengan peran semantik Lok. Demikian pula, pada (125) *wedhaki* mengandung makna O1 (dilesapkan) memerintah O2 (*ko* 'kamu') untuk membubuhkan *wedhak* 'bedak' pada *kulite sekujur awake ko* 'kulit seluruh badanmu' yang menduduki fungsi O dengan peran semantik Lok.

- c. Makna imperatif benefaktif memberikan sesuatu, yaitu O1 memerintah O2 untuk melakukan tindakan memberikan sesuatu seperti disebut pada DN kepada O memiliki peran semantik benefaktif. Misalnya pada, *critani* 'berilah cerita', *tambani* 'obatilah', *susoni* 'susuilah' dan *wragadi* 'biayailah'. Kalimat (126)–(129) berikut ini memperlihatkan makna gramatikal kategori tersebut.

- (126) *Gageyan, Sum, nyong critani prekarane ko karo Haryadi!* (SH/W)
'Cepat, Sum, ceritailah saya masalah kamu dengan Haryadi!'
(127) *Nganah, gageyan tatune ko tambani nganggo obat merah baen!* (SH/W)
'Sana, segera luka kamu obati dengan obat merah saja!'
(128) *Rin, anake ko nangis kae. Susoni njuran meneng mbok!* (SH/W)
'Rin, anakmu itu menangis. Susuilah barangkali terus diam!'
(129) *Aja kekalen, Sum, wragadi anake ko nganti tutug sekolahe.* (SH/W)
'Jangan lupa, Sum, biyai anak kamu sampai tamat sekolahnya.'

Pada (126) *critani* 'ceritailah' mengandung makna O1 (dilesapkan) meminta O2 (*Sum* 'nama orang') untuk memberikan *crita* 'cerita' kepada *nyong* 'saya' menduduki fungsi O memiliki peran semantik Ben dengan *prekarane ko karo Haryadi* 'masalahmu dengan Haryadi' menduduki fungsi Pel memiliki peran semantik Obj. Pada (127) *tambani* 'obatilah' mengandung makna O1 (dilesapkan) me-merintah O2 (*ko* 'kamu') untuk memberikan *tamba* 'obat' pada *tatune ko* 'luka kamu' menduduki fungsi O dengan peran semantik Ben/Lok. Pada (128) *susoni* 'susuilah' mengandung makna O1 (dilesapkan) memerintah O2 (*Rin* 'nama orang') untuk memberikan *susu* 'susu' kepada *anake ko* 'anakmu' menduduki fungsi O dengan peran semantik Ben. Begitu juga, pada (129) *wragadi* 'biayailah' mengandung makna O1 (dilesapkan) memerintah O2 (*Sum* 'nama orang') untuk memberikan *wragad* 'biaya' kepada *anake ko* 'anakmu' menduduki fungsi O dengan peran semantik Ben.

- d. Makna imperatif benefaktif menjadi, yaitu O1 memerintah O2 untuk melakukan tindakan menjadi seperti disebut pada DN bagi kepentingan O dengan peran semantik Ben. Misalnya pada, *batiri* 'temanilah' dan *kewulani* 'layanilah'. Dalam kalimat (130) dan (131) berikut ini sufiks {-i} dengan makna gramatikal dimaksud pada kategori DN+{-i}.

- (130) *Sum, batiri nyong maring umahe Pak Ruswedi.* (SH/W)
'Sum, temani saya ke rumah Pak Ruswedi.'
(131) *Srin, aja kelalen, kewulani Mas Bajus separete.* (SH/W)

'Srin, jangan lupa, layani Mas Bajus sepuas-pusnya.'

Pada (130) *batiri* 'temanilah' mengandung makna O1 (dilesapkan) meminta kepada O2 (*Sum* 'nama orang') untuk menjadi *batir* 'teman' bagi *nyong* 'saya' menduduki fungsi O dengan peran semantik Ben. Demikian juga, pada (131) *kewulani* 'layanilah' mengandung makna O1 (dilesapkan) memerintah O2 (*Srin* 'nama orang') untuk menjadi *kewula* 'pelayan' bagi *Mas Bajus* 'Mas Bajus, nama orang' menduduki fungsi O dengan peran semantik Ben.

- e. Makna imperatif lokatif benefaktif mengenakan atau memakaikan sesuatu, yakni O1 memerintah O2 untuk melakukan tindakan mengenakan atau memakaikan sesuatu seperti disebut DN kepada O yang memiliki peran semantik Lok.. Misalnya pada, *kalungi* 'pakaikan kalung kepada', *kathoki* 'pakaikan celana kepada', *klambeni* 'pakaikan baju kepada', *payungi* 'pakaikan payung kepada', dan *sepatoni* 'kenakan sepatu kepada'. Dalam kalimat (132)-(135) berikut ini tampak makna gramatikal dimaksud.

(132) ***Kalungi*** *anake rika, Nik, kiye miki tektukokna sekang Toko Semar.* (SH/W)

'Kalung pada anak kamu, Nik, ini baru saja saya belikan dari Toko Semar.'

(133) *Kae, anake rika esih mblijing, Nik. Nganah gageyan **kathoki** karo **klambeni**!* (SH/W)

'Itu, anak kamu masih telanjang, Nik. Sana segera kenakan celana dan baju!'

(134) *Aja kekalen, uga **sepatoni**, arep mangkat maring sekolah.* (SH/W)

'Jangan lupa, juga pakaikan sepatu, akan berangkat ke sekolah.'

(135) *Jajal **payungi** ninie ko kon aja kepanasen.*

'Silakan payungi nenek kamu agar tidak kepanasan.'

Pada (132) *kalungi* 'kalungi' mengandung makna O1 (dilesapkan) menyuruh O2 (*Nik* 'nama orang') untuk mengenakan *kalung* 'kalung' pada *anake rika* 'anak kamu' yang menduduki fungsi O dengan peran semantik Lok. Pada (133) *kathoki* 'pakaikan celana' dan *klambeni* 'pakaikan baju' mengandung makna O1 (dilesapkan) memerintah O2 (*Nik* 'nama orang') untuk me-makaikan *kathok* 'celana' dan *klambi* 'baju' pada *anake rika* 'anak kamu' yang menduduki fungsi O dengan peran semantik Lok. Pada (134) *sepatoni* 'pakaikan sepatu' mengandung makna O1 (dilesapkan) memerintah O2 (dilesapkan) untuk me-makaikan *sepatu* 'sepatu' kepada O (dilesapkan) dengan peran semantik Lok.

- Demikian pula, pada (135) *payungi* 'payungilah' mengandung O1 (dilesapkan) memerintah O2 (*ko* 'kamu') untuk memakaikan *payung* kepada *ninine ko* 'nenek kamu' yang menduduki fungsi O dengan peran semantik Lok.
- f. Makna imperatif lokatif eksperientif mengeluarkan sesuatu, yaitu O1 memerintah O2 untuk mengeluarkan sesuatu seperti disebut pada DN dengan O memiliki peran semantik Lok/Eks. Misalnya pada, *idohi* 'ludahi' dan *uyuhi* 'kencingi'. Kalimat (136) dan (137) ini menunjukkan makna gramatikal itu.
- (136) *Idohi baen kon mati udude rika kuwe kon sangkane ora ngobar kertas-kertas kiye.* (SH/W)
'Ludahi saja agar mati rokokmu itu agar tidak membakar kartas-kertas ini.'
- (137) *Ayuh, uyuhi baen bareng-bareng bedhogole budin kiye!* (SH/W)
'Mari, kencingi saja bersama-sama bonggol singkong ini!'
- Pada (136) *idohi* mengandung makna O1 (dilesapkan) memerintah O2 (*ko* 'kamu') untuk mengeluarkan *idoh* 'ludah' pada *udude rika* 'rokok kamu' yang menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Lok/Eks dan pada (137) *uyuhi* mengandung makna O2 (dilesapkan) memerintah O2 (dilesapkan) untuk mengeluarkan *uyuh* 'kencing' pada *bedhogole budin* 'pokok pohon singkong' yang menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Lok/Eks.

4.2.3.15 Vn Kategori DN+{N-i}

4.2.3.15.1 Pembentukan Vn Kategori DN+{N-i}

Vn kategori DN+{N-i} ialah V polimorfemis dibentuk dari DN memperoleh afiks gabung prefiks {N-} dan sufiks {-i}. Melekatnya prefiks {N-} mengikuti kaidah sebagaimana diuraikan pada 4.2.1.2 dan sufiks {-i} sebagaimana diuraikan pada 4.2.1.10 di depan. Kontras kategori DV+{N-i} dengan DN+{N-i} ialah dalam hal proses pembentukannya. Kategori DV+{N-i} cenderung prefiks {N-} melekat pada DV lebih dulu dan sufiks {-i} kemudian, misalnya *dimek* → *ndimek* → *ndimeki*, *golet* → *nggolet* → *nggoleti*, *jikot* → *njikot* → *njikoti*, *lombo* → *nglombo* → *nglomboni*, dan *pet* → *ngepet* → *ngepeti*. Tidak demikian halnya pada Vn kategori DN+{N-i}. Pada Vn kategori DN+{N-i} terdapat tiga macam proses kategorial, yakni:

- (1) DN → DN+{N-} → DN+{N-i};
- (2) DN → DN+{-i} → DN+{N-i}; dan

(3) DN → DN+{N-i}.

Kategori pertama, misalnya:	<i>aku</i>	→	<i>ngaku</i>	→	<i>ngakoni</i>
	<i>buntel</i>	→	<i>buntel</i>	→	<i>mbunteli</i>
	<i>cucuk</i>	→	<i>nyucuk</i>	→	<i>nyucuki</i>
	<i>jigil</i>	→	<i>njigil</i>	→	<i>njigili</i>
	<i>kurung</i>	→	<i>ngurung</i>	→	<i>ngurungi.</i>
	<i>batir</i>	→	<i>mbatir</i>	→	<i>mbatiri</i>
Kategori kedua, misalnya:	<i>bumbu</i>	→	<i>bumboni</i>	→	<i>mbumboni</i>
	<i>jarit</i>	→	<i>jariti</i>	→	<i>njariti</i>
	<i>kemul</i>	→	<i>kemuli</i>	→	<i>ngemuli</i>
	<i>tamba</i>	→	<i>tambani</i>	→	<i>nambani.</i>
Kategori ketiga, misalnya:	<i>bocah</i>	→	<i>mbocahi</i>		
	<i>desa</i>	→	<i>ndesani.</i>		

Dengan demikian, dalam Vn polimorfemis kategori DN+{N-i} terdapat dua macam afiksasi, yakni kombinasi afiks dan konfiks. Kontras kategori DN+{N-i} dengan DN+{-i} terdapat dalam hal kemampuan membentuk konstruksi sintaksis. Kategori DN+{N-i} membentuk konstruksi afirmatif, sedang kategori DN+{-i} membentuk konstruksi imperatif. Contoh lain kategori DN+{N-i}.

DN	→	DN+{N-i}
<i>aran</i> 'nama'	→	<i>ngarani</i> 'menamai'
<i>banyu</i> 'air'	→	<i>mbanyoni</i> 'mengairi, memandikan'
<i>benges</i> 'lipstik'	→	<i>mbenges</i> 'memerahi (bibir)'
<i>boreh</i> 'bedak'	→	<i>mborehi</i> 'membedaki'
<i>dhalang</i> 'dalang'	→	<i>ndhalangi</i> 'mendalangi'
<i>garu</i> 'sisir'	→	<i>nggaroni</i> 'menyisiri'
<i>gawang</i> 'pelopor'	→	<i>nggawangi</i> 'memelopori'
<i>guru</i> 'guru'	→	<i>ngguroni/nggurui</i> 'menggurui'
<i>kewula</i> 'pelayan'	→	<i>ngewulani</i> 'melayani'
<i>parem</i> 'param'	→	<i>maremi</i> 'membubuhkan param'
<i>payung</i> 'payung'	→	<i>mayungi</i> 'memberikan berpayung'
<i>prawan</i> 'perawan'	→	<i>mrawani</i> 'memerawani'
<i>rega</i> 'harga'	→	<i>ngregani</i> 'menghargai'
<i>sangu</i> 'bekal'	→	<i>nyangoni</i> 'membekali'
<i>sak</i> 'saku'	→	<i>ngesaki</i> 'memasukkan ke saku'
<i>seksi</i> 'saksi'	→	<i>nyekseni</i> 'menyaksikan'
<i>susu</i> 'susu'	→	<i>nyusoni</i> 'menyusui'
<i>tangis</i> 'tangis'	→	<i>nangisi</i> 'menangisi'
<i>wakil</i> 'wakil'	→	<i>makili</i> 'mewakili'
<i>wedhak</i> 'bedak'	→	<i>medhaki</i> 'membedaki'
<i>wragad</i> 'biaya'	→	<i>mragadi</i> 'membiayai'.

commit to user

4.2.3.15.2 Ketransitivan Vn Kategori DN+{N-i}

Melekatnya afiks kombinasi dan konfiks $\{N-i\}$ pada DN membentuk Vn polimorfemis ekatransitif, dwitransitif, dan intransitif. Ekatransitif, misalnya pada klausa *mbalangi wedhus* 'melempari kambing', *njariti bocah wadon* 'mengenakan kain pada anak perempuan', dan *ngemuli anake* 'menyelimuti anaknya'. Dwitransitif, misalnya pada klausa *ngakoni inyong anake* 'mengakui saya anaknya', *mbatiri dheweke maring sumur* 'menemani dia ke sumur', dan *nyiritani Srinthil prekara keris* 'menceritai Srinthil masalah keris'. Intransitif, misalnya pada klausa *wong kuwe mbocahi* 'orang itu bersifat kekanak-kanakan' dan *bocah kuwe ndesani* 'anak itu bersifat seperti orang desa'.

4.2.3.15.3 Makna Gramatikal Vn Kategori DN+ $\{N-i\}$

Makna gramatikal yang terkandung dalam afiks kombinasi $\{N-i\}$ pada Vn polimorfemis kategori DN+ $\{N-i\}$ dirinci sebagai berikut.

- a. Makna membubuhkan, lokatif, yakni S memiliki peran Ag membubuhkan/memberikan sesuatu seperti disebut DN pada O yang memiliki peran semantik Lok. Misalnya pada, *mbumboni* 'membubuhkan bumbu' 'bumbu', *mborehi* 'membubuhkan boreh' 'bedak', *mbanyoni* 'memberikan banyu' 'air', *mbenges* 'membubuhkan benges' 'pemerah bibir', *maremi* 'membubuhkan parem' 'param', *nguyahi* 'memberikan uyah' 'garam', dan *medhaki* 'membubuhkan wedhak' 'bedak'. Makna gramatikal tersebut tampak dalam kalimat (138)–(142) pada halaman di bawah ini.

(138) *Tampi malah mbumboni omongan karo prekara sing Srinthil pancen urung ngreti.* (RDP/136)

'Tampi malahan membumbui perkataan dengan masalah yang Srinthil memang belum mengerti.'

(139) *Mbekayune Tebok lagi mbenges* lambene sing mandan ndobleh. (PS/40/2009)

'Kakak Tebok sedang memerahi bibirnya yang agak ndower.'

(140) *Golet godhong suruh abang nggo nambani* tatu sing mandan suwe ora mari. (PS/19/2010)

'Mencari daun sirih merah untuk mengobati luka yang agak lama tidak sembuh.'

(141) *Wong wadon telu ngrewangi Nini Kartareja maremi* Srinthil. (RDP/41)

'Tiga orang perempuan membantu Nenek Kartareja memarami Srinthil'

(142) *Dheweke medhaki* kulite nganggo glepung decampuri kunir. (RDP/11)

'Dia membedaki kulitnya dengan tepung dicapuri kunir.'

Pada (138) *mbumboni* 'membumbui', *Tampi* 'Tampi, nama orang' menduduki fungsi S dengan peran semantik Ag, membubuhkan *bumbu* 'bumbu' pada *omongan* 'pembicaraan' menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Lok. Pada (139) *mbengesi* 'memerahi (bibir)' *Mbekayune Tebok* 'Kakak Tebok, nama orang' menduduki fungsi S dengan peran semantik Ag, membubuhkan *benges* 'pemerah bibir' pada *lambene* 'bibirnya' menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Lok. Pada (140) *nambani* 'mengobati', *Nini Kartareja* 'Nenek Kartareja' menduduki fungsi S dengan peran semantik Ag, membubuhkan *tamba* 'obat' pada *tatu* 'luka' menduduki fungsi O dengan peran semantik Lok. Pada (141) *maremi* 'memaramii', *wong wadon telu* 'tiga orang perempuan' menduduki fungsi S dengan peran semantik Ag, membubuhkan *parem* 'param' pada *Srinthil* 'Srinthil, nama orang' menduduki fungsi O dengan peran semantik Lok. Pada (142) *medhaki* 'membedaki', *dheweke* 'ia' menduduki fungsi S dengan peran semantik Ag, membubuhkan *wedhak* 'bedak' pada *kulite* 'kulitnya' menduduki fungsi O dengan peran semantik Lok.

- b. Makna menjadi, benefaktif, yaitu S memiliki peran semantik Ag menjadi seperti disebut pada DN bagi kepentingan O yang memiliki peran Ben. Misalnya pada, *mbatiri* mengandung makna menjadi *batir* 'teman', *nyekseni* mengandung makna menjadi *seksi* 'saksi'. *makili* mengandung makna menjadi *wakil* 'wakil', *ngguroni* mengandung makna menjadi *guru* 'guru', *nggawangi* mengandung makna menjadi *gawang* 'pemimpin', *ndhalangi* mengandung makna menjadi *dhalang* 'dalang', *ngewulani* mengandung makna menjadi *kewula* 'pelayan', dan *mandhegani* mengandung makna menjadi *pandhega* 'pelopor'. Makna gramatikal {N-i} pada Vn kategori DN+{N-i} dimaksud tampak dalam kalimat (143)–(150) berikut ini.

(143) *Inyong ora lagi ngomong makili rasa brahi utawa sepadhane.* (RDP/48)
'Saya tidak sedang berkata mewakili rasa birahi atau sejenisnya.'

(144) *Sersan Slamet mandhegani tentara neng markas Dhawuan.* (RDP/79)
'Sersan Slamet yang memimpin tentara di markas Dhawuan.'

(145) *Untung baen ora ana wong sing nyekseni polahe Marsusi.* (RDP/166)
'Untung saja tidak ada orang yang menyaksikan tingkah laku Marsusi.'

(146) *Lik Fajar dhewek sing nggawangi grup lawak kuwe.* (http/3)
'Paman Fajar sendiri yang memimpin grup lawak itu.'

(147) *Aweh nasehat ningen ora nggurui enak detampa sapa baen.* (http/4)

'Memberi nasihat tetapi tidak menggurui enak diterima siapa saja.'

(148) *Ko apa gelem **mbatiri** maring sumur angger wengi-wengi inyong kepengin nguyuh?* (RDP/186)

'Kamu apa mau menemani ke sumur jika malam-malam saya ingin kencing?'

(149) *Ketara pisan surak-surak kuwe ana sing **ndhalangi**.* (RDP/158)

'Kentara sekali sorak-sorai itu ada yang mendalangi.'

(150) *Kanggone Rasus, **ngewulani** Srinthil wis dadi kesenengane.* (RDP/4)

'Bagi Rasus, melayani Srinthil telah menjadi kesenangannya.'

Pada (143) *makili* 'mewakili', *inyong* 'saya' menduduki fungsi S, memiliki peran semantik Ag, menjadi *wakil* 'wakil' bagi *rasa brahi* 'rasa birahi' menduduki fungsi O dengan peran semantik Ben.. Pada (144) *mandhegani* 'memelopori', *Sersan Slamet* 'Sersan Slamet, nama orang' menduduki fungsi S dengan peran semantik Ag, menjadi *pandhega* 'pelopor' bagi *tentara* 'tentara' menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Ben. Pada (145) *nyeksini* 'menyaksikan', *wong* 'orang' menduduki fungsi S dan memiliki peran semantik Ag, menjadi *seksi* 'saksi' bagi *polahe Marsusi* 'tingkah laku Marsusi' menduduki fungsi O dengan peran semantik Ben. Pada (146) *nggawangi* 'mengetuai', *Lik Fajar* 'Paman Fajar' menduduki fungsi S dan memiliki peran semantik Ag, menjadi *gawang* 'ketua' bagi *grup lawak* 'kelompok lawak' menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Ben. Pada (147) *nggurui* 'menggurui', *wong* 'seseorang, dilesapkan' menduduki fungsi S dengan peran semantik Ag, menjadi *guru* 'guru' bagi *sapa baen* 'siapa saja' menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Ben. Pada (148) *mbatiri* 'menemani', *ko* 'kamu' menduduki fungsi S dengan peran semantik Ag, menjadi *batir* 'teman' bagi *inyong* 'saya' menduduki fungsi O dengan peran semantik Ben. Pada (149) *ndhalangi* 'mendalangi', *sing* 'yang' menduduki fungsi S dan memiliki peran semantik Ag, menjadi *dhalang* 'dalang' bagi *surak-surak kuwe* 'sorak-sorai itu' menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Ben. Pada (150) *ngewulani* 'melayani', *Rasus* 'Rasus, nama orang', menduduki fungsi S dan memiliki peran semantik Ag, menjadi *kewula* 'pelayan' bagi *penjaluke Srinthil* 'permintaan Srinthil' menduduki fungsi O dengan peran semantik Ben.

- c. Makna memakaikan, lokatif benefaktif, yakni S memiliki peran Ag memakaikan sesuatu seperti disebut DN pada O yang memiliki peran semantik Lok/Ben.

Misalnya pada *nglambeni* mengandung makna memakaikan *klambi* 'baju' pada O, *ngathoki* mengandung makna memakaikan *kathok* 'celana' pada O, *nyepatoni* mengandung makna memakaikan *sepatu* 'sepatu' pada O, *mayungi* memakaikan *payung* 'payung' pada O, *njariti* mengandung makna memakaikan *jarit* 'kain' pada O, dan *ngalungi* mengandung makna memakaikan *kalung* 'kalung' pada O. Kalimat (151)–(154) di bawah ini contoh pemakaian Vn kategori DN+{N-i} dengan makna gramatikal seperti dimaksud.

- (151) *Nini Kartareja nglambeni karo njariti Srinthil maning.* (RDP/41)
'Nenek Kartareja memakaikan baju dan kain pada Srinthil lagi'
(152) *Rini ngemuli anake sing lagi turu kon aja katisen.* (ST/W)
'Rini mengenakan selimut pada anaknya yang tidur agar tidak kedinginan.'
(153) *Dheweke uga mayungi ninine kon aja kepanasen.* (ST/W)
'Dia juga memakaikan payung pada neneknya agar tidak kepanasan.'
(154) *Rini ngathoki karo nyepatoni anake sing arep mangkat maring sekolah.* (ST/W)
'Rini memakaikan celana dan sepatu pada anaknya yang akan berangkat ke sekolah.'

Pada (151) *nglambeni karo njariti* 'memakaikan baju dan kain', *Nini Kartareja* 'Nenek Karta-reja, nama orang' menduduki fungsi S dengan peran semantik Ag, memakaikan *klambi karo jarit* 'baju dan kain' pada *Srinthil* 'Srinthil, nama orang' menduduki fungsi O dengan peran semantik Lok. Pada (152) *ngemuli* 'menyelimuti', *Rini* 'Rini, nama orang' menduduki fungsi S dengan peran semantik Ag, memakaikan *kemul* 'selimut' pada *anake* 'anaknya' menduduki fungsi O dengan peran semantik Lok. Pada (153) *mayungi* 'memakaikan payung', *dheweke* 'dia' menduduki fungsi S dengan peran semantik Ag, memakaikan *payung* 'payung' pada *ninine* 'neneknya' menduduki fungsi O dengan peran semantik Ben. Pada (154) *ngathoki karo nyepatoni* 'memakaikan celana dan sepatu', *Rini* 'Rini, nama orang' menduduki fungsi S dengan peran semantik Ag, memakaikan *kathok karo sepatu* 'celana dan sepatu' pada *anake* 'anaknya' menduduki fungsi O dengan peran semantik Lok.

- d. Makna freuentatif intensitas instrumental, yakni S memiliki peran semantik Ag melakukan tindakan menggunakan alat seperti disebut pada DN berulang-ulang dan bersungguh-sungguh, ditujukan kepada O (jamak atau tunggal), memiliki peran semantik Lok/Ps. Misalnya pada, *mbandhemi* mengandung makna

mbalang 'melempar' berulang-ulang, menggunakan alat *bandhem* 'alat lempar (batu)' jamak; *nuthuki* 'memukuli' mengandung makna *nuthuk* 'memukul' berkali-kali, menggunakan alat *thuthuk* 'pukul'; *nutupi* mengandung makna *nutup* 'menutup' berkali-kali, menggunakan alat *tutup* 'tutup'; *maruti* mengandung makna *marut* 'mengukur' berulang-ulang menggunakan alat *parut* 'kukur'; *netegi* mengandung makna *neteg* 'mengunci dengan palang kayu' berkali-kali, menggunakan alat *teteg* 'kunci'; *mbunteli* 'membungkusi' mengandung makna *mbuntel* 'membungkus' berkali-kali, menggunakan alat *buntel* 'bungkus'; *njigili* 'mencongkeli' mengandung makna *njigil* 'mencongkel' berulang-ulang, menggunakan alat *jigil* 'congkel'; dan *nabuhi* 'menabuhi' mengandung makna *nabuh* 'menabuh' berulang-ulang, menggunakan alat *tabuh* 'tabuh'.

Makna gramatikal afiks kombinasi {*N-i*} pada Vn kategori DN+{*N-i*} seperti diuraikan di atas tampak pada kalimat (155)–(160) berikut.

- (155) *Tasum mbandhemi wedhus-wedhuse kon padha ngandhang*. (ST/W)
'Tasum melempari kambing-kambingnya agar masuk ke kandang.'
- (156) *Santayib kaya-kaya weruh mayid nuthuki calung*. (RDP/22)
'Santayib sepertinya melihat mayat memukuli calung.'
- (157) *Tangane nabuhi calung karo lenggak-lenggok ngguyoni pisan*. (RDP/12)
'Tangannya menabuhi calung dengan lenggak-lenggok lucu sekali.'
- (158) *Anake njigili lemah neng mburitan umah nggolet jangkrik*. (RDP/131)
'Anaknya mengungkit-ungkit tanah di belakang rumah mencari jengkerik.'
- (159) *Dower netegi lawang senthong swarane gemerit*. (RDP/71)
'Dower mengunci pintu kamar suaranya bergerit.'
- (160) *Dhong inyong mbutul umahe Tasum, bojone lagi maruti budin*. (ST/W)
'Ketika saya sampai di rumah Tasum, istrinya sedang mengukur singkong.'

Pada (155) *mbandhemi* 'melempari', *Tasum* 'Tasum, nama orang' menduduki fungsi S dengan peran semantik Ag, melakukan tindakan *mbandhem* 'melempar' berkali-kali menggunakan alat *bandhem* 'alat lempar, mungkin batu' pada *wedhus-wedhuse* 'kambing-kambingnya' jamak menduduki fungsi O dengan peran semantik Ps/Lok. Pada (156) *nuthuki* 'memukuli', *mayid* 'jenazah' menduduki fungsi S dengan peran semantik Ag, melakukan tindakan *nuthuk* 'memukul' berkali-kali menggunakan alat *thuthuk* 'pukul' pada *calung* 'calung' tunggal menduduki fungsi O dengan peran semantik Ps. Pada (157) *nabuhi* 'memukuli', *tangane* 'tangannya' menduduki fungsi S dengan peran semantik Ag, melakukan tindakan *nabuh* 'memukul' berkali-kali menggunakan alat *tabuh*

- 'pemukul' pada *calung* 'calung' tunggal menduduki fungsi O dengan peran semantik Ps. Pada (158) *njigili* 'mencongkeli', *anake* 'anakanya' menduduki fungsi S, memiliki peran semantik Ag, melakukan tindakan *njigil* 'mencongkel' berkali-kali menggunakan alat *jigil* 'congkel/linggis' pada *lemah* 'tanah' tunggal menduduki fungsi O memiliki peran semantik Ps. Pada (159) *netegi* 'mengunci dengan palang kayu', *Dower* 'Dower, nama orang' menduduki fungsi S, memiliki peran semantik Ag, melakukan tindakan *neteg* 'mengunci' hanya sekali dengan bersungguh-sungguh, menggunakan alat *teteg* 'kunci, dari kayu' tunggal, pada *lawang* 'pintu' tunggal menduduki fungsi O memiliki peran semantik Lok. Pada (160) *maruti* 'mengukuri', *bojone* 'istrinya' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ag, melakukan tindakan *marut* 'mengukur' berkali-kali menggunakan alat *parut* 'kukur' dengan *budin* 'singkong' jamak, menduduki fungsi O, memiliki peran semantik Ps.
- e. Makna memberikan, benefaktif, yakni S memiliki peran semantik Ag memberikan sesuatu seperti disebut DN kepada O yang memiliki peran semantik Ben. Misalnya pada, *ngarani* mengandung makna memberikan *aran* 'nama' pada, *nyritani* mengandung makna memberikan *crita* 'ceritera' pada, *mragadi* mengandung makna memberikan *wragad* 'biaya' pada, *mbijeni* memberikan biji 'nilai' pada, dan *nambani* mengandung makna memberikan *tamba* 'obat' pada.

Kalimat (161)-(164) ini memperlihatkan makna gramatikal tersebut.

- (161) *Kaki Wangsa njuran ngarani desa kuwe Sudimara.* (ST/35)
'Kakek Wangsa lalu memberikan nama desa itu Sudimara.'
- (162) *Rasus nyritani Srinthil prekara keris kuwe.* (ST/W)
'Rasus menceritakan masalah keris itu kepada Srinthil'
- (163) *Tasum sing kudu mragadi biyunge neng Rumah Sakit.* (ST/W)
'Tasum yang harus membiayai ibunya di Rumah Sakit.'
- (164) *Nyong mbeyane mbijeni olahragane bocah-bocah nalikane dheweke teka..* (ST/W)
'Saya sedang memberikan nilai olahraga anak-anak ketika ia datang.'

Pada (161) *ngarani* 'menamai', *Kaki Wangsa* 'Kakek Wangsa, nama orang' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ag, memberikan *aran* 'nama' kepada *desa* 'desa' menduduki fungsi O memiliki peran semantik Ben. Pada (162) *nyritani* 'menceritai', *Rasus* 'Rasus' menduduki fungsi S dengan peran semantik Ag, memberikan *crita* 'ceritera' kepada *Srinthil* 'Srinthil, nama orang'

- menduduki fungsi O dengan peran semantik Ben. Pada (163) *mragadi* 'membiayai', *Tasum* 'Tasum, nama orang' menduduki fungsi S dengan peran semantik Ag, memberikan *wragad* 'biaya' kepada *biyunge* 'ibunya' menduduki fungsi O dengan peran semantik Ben. Pada (164) *mbijeni* 'memberikan nilai', *nyong* 'saya' menduduki fungsi S dengan peran semantik Ag, memberikan *biji* 'nilai' kepada *olahragane bocah-bocah* 'olahraga anak-anak' menduduki fungsi O dengan peran semantik Ben.
- f. Makna mengeluarkan, lokatif/benefaktif, yaitu S memiliki peran Ag mengeluarkan sesuatu seperti disebut pada DN ditujukan kepada O yang memiliki peran semantik Lok/Ben. Misalnya pada, *ngidohi* mengandung makna mengeluarkan *idoh* 'ludah' ke, *nguyuhi* mengandung makna mengeluarkan *uyuh* 'kencing' ke, dan *nyusoni* mengandung makna mengeluarkan *susu* 'susu' untuk. Kalimat (165)–(167) pada halaman di bawah ini menunjukkan Vn kategori DN+{N-i} dengan makna gramatikal afiks kombinasi {N-i} seperti dimaksud.
- (165) *Tasum ngidohi udude kon ora ngobar runtah.* (ST/W)
'Tasum meludahi rokoknya agar tidak membakar sampah.'
- (166) *Bocah lanang telu kuwe nguyuhi bedhogole budin.* (RDP/4)
'Ketiga anak laki-laki itu mengencingi pangkal pohon singkong.'
- (167) *Srinthil lagi nyusoni Goder.* (RDP/105)
'Srinthil sedang menyusui Goder.'

Pada (165) *ngidohi* 'meludahi', *Tasum* 'Tasum, nama orang' menduduki fungsi S dengan peran semantik Ag, mengeluarkan *idoh* 'ludah' ditujukan pada *udude* 'rokoknya' yang menduduki fungsi O dengan peran semantik Lok. Pada (166) *nguyuhi* 'mengencingi', *bocah lanang telu* 'tiga anak laki-laki' menduduki fungsi S dengan peran semantik Ag, mengeluarkan *uyuh* 'kencing' ditujukan pada *bedhogole budin* 'pangkal pohon singkong' yang menduduki fungsi O dengan peran semantik Lok. Pada (167) *nyusoni* 'menyusui', *Srinthil* 'Srinthil, nama orang' menduduki fungsi S dengan peran semantik Ag, mengeluarkan *susu* 'susu' ditujukan pada *Goder* 'Goder, nama anak' yang menduduki fungsi S dengan peran semantik Ben.

4.2.3.16 Vn Kategori DN+{N-na}

4.2.3.16.1 Pembentukan Vn Kategori DN+{N-na}

Vn kategori DN+{*N-na*} ialah V polimorfemis dibentuk dari DN memperolehi afiks kombinasi {*N-na*}. Melekatnya afiks kombinasi {*N-na*} mengikuti kaidah seperti yang berlaku pada Vm telah dijelaskan pada 4.2.5.2. Seperti afiksasi pada kategori DN+{*N-i*}, pada kategori DN+{*N-na*} juga terdapat tiga macam proses, yakni (a) prefiks {*N-*} melekat lebih dulu pada DN kemudian sufiks {-*na*}, (b) sufiks {-*na*} lebih dulu kemudian prefiks {*N-*}, dan (c) konfiksasi pada kategori DN+{*N-na*}. Ketiga proses digambarkan berikut ini.

- (a) DN → DN+{*N-*} → DN+{*N-na*}
- | | | | | | |
|----------------|---|-----------------|---|-------------------|---------------------|
| <i>bandhem</i> | → | <i>mbandhem</i> | → | <i>mbandhemna</i> | 'melemparkan' |
| <i>bojo</i> | → | <i>mbojo</i> | → | <i>mbojokna</i> | 'memperistrikan' |
| <i>cidhuk</i> | → | <i>nyidhuk</i> | → | <i>nyidhukna</i> | 'mencidukkan (air)' |
| <i>gambar</i> | → | <i>nggambar</i> | → | <i>nggambarna</i> | 'menggambarkan'. |
- (b) DN → DN+{-*na*} → DN+{*N-na*}
- | | | | | | |
|--------------|---|-----------------|---|------------------|------------------------|
| <i>benik</i> | → | <i>benikna</i> | → | <i>mbenikna</i> | 'mengancingkan (baju)' |
| <i>bukti</i> | → | <i>buktekna</i> | → | <i>mbuktekna</i> | 'membuktikan' |
| <i>tamba</i> | → | <i>tambakna</i> | → | <i>nambakna</i> | 'mengobatan' |
| <i>werta</i> | → | <i>wertakna</i> | → | <i>mertakna</i> | 'mewartakan'. |
- (c) DN → DN+{*N-na*}
- | | | | |
|--------------|---|-----------------|-----------------------------|
| <i>kidul</i> | → | <i>ngidulna</i> | 'menggeser ke arah selatan' |
| <i>kulon</i> | → | <i>ngulonna</i> | 'menggeser ke arah barat' |
| <i>lor</i> | → | <i>ngalorna</i> | 'menggeser ke arah utara' |
| <i>etan</i> | → | <i>ngetanna</i> | 'menggeser ke arah timur'. |

Data lain Vn kategori DN+{*N-na*} di bawah ini.

DN		→	DN+{ <i>N-na</i> }	
<i>gebuk</i>	'gebuk'	→	<i>nggebukna</i>	'menggebukkan'
<i>gelung</i>	'konde'	→	<i>nggelungna</i>	'mengondekan'
<i>kalung</i>	'kalung'	→	<i>ngalungna</i>	'mengalungkan'
<i>kemul</i>	'selimut'	→	<i>ngemulna</i>	'menyelimutkan'
<i>kurung</i>	'kurung'	→	<i>ngurungna</i>	'mengurungkan'
<i>parut</i>	'kukur'	→	<i>marutna</i>	'mengukurkan'
<i>puluk</i>	'suap'	→	<i>mulukna</i>	'menyuapkan'
<i>sabrang</i>	'seberang'	→	<i>nyabrangna</i>	'menyeberangkan'
<i>sak</i>	'saku'	→	<i>ngesakna</i>	'memasukkan ke saku'
<i>tandha</i>	'tanda'	→	<i>nandhakna</i>	'menandakan'
<i>tembang</i>	'lagu'	→	<i>nembangna</i>	'melagukan'
<i>tutup</i>	'tutup'	→	<i>nutupna</i>	'menutupkan'.
<i>urug</i>	'timbun'	→	<i>ngurugna</i>	'menimbunkan'
<i>wakil</i>	'wakil'	→	<i>makilna</i>	'mewakikan'
<i>wujud</i>	'wujud'	→	<i>mujudna</i>	'mewujudkan'.

commit to user

4.2.3.16.2 Ketransitivan Vn Kategori DN+{*N-na*}

Kategori DN+{*N-na*} membentuk V ekatransitif dan dwitransitif. Ekatransitif, misalnya pada klausa *ngidulna mobile* 'menggeser ke selatan mobilnya', *ngandhangna wedhus-wedhusee* 'mengandangkan kambing-kambingnya', dan *mertakna ninine* 'mengabarkan (keadaan) neneknya'. Dwitransitif, misalnya pada klausa *mbalangna watu maring kebone* 'melemparkan batu ke kerbaunya', *mbadhemna bata maring ula* 'melemparkan batu bata ke ulara', *mbojokna Tasum karo Rini* 'memperistrikan Tasum dengan Rini', *mbuktekna dheweke malinge* 'membuktikan dia pencurinya', dan *nyabrangna biyunge maring lor gili* 'menyeberangkan ibunya ke utara jalan'.

4.2.3.16.3 Makna Gramatikal Vn Kategori DN+{*N-na*}

Melekatnya {*N-na*} pada Vn kategori DN+{*N-na*} mengandung makna gramatikal sebagai berikut.

- a. Sebagai Vn aktif dwitransitif kategori DN+{*N-na*} mengandung makna melakukakan tindakan, lokatif instrumental, yakni S memiliki peran semantik Ag melakukan tindakan seperti disebut pada DN+{*N-*} dengan alat seperti disebut pada DN menduduki fungsi O₁ dengan peran semantik Ins, ditujukan ke arah O₂ yang memiliki peran semantik Lok. Misalnya pada, *mbalangna* 'mbalang dengan alat *balang* O₁ ke arah O₂', *mbandhemna* 'mbandhem dengan alat *bandhem* O₁ ke arah O₂', *nggebugna* 'nggebug dengan alat *gebug* O₁ ke arah O₂', *ngurungna* 'ngurung dengan alat *kurung* O₁ ke arah O₂', dan *ngurugna* 'ngurug dengan alat *urug* O₁ ke arah O₂'. Makna gramatikal tersebut tampak pada kalimat (168)–(172) berikut ini.

- (168) *Silihwarni mbalangna jagone maring gigire Kamandaka.* (ST/57)
'Silihwarni melemparkan ayam jantannya pada punggung Kamandaka.'
(169) *Wong pirang-pirang mbandhemna watu maring Kamandaka.* (ST/W)
'Orang banyak melemparkan batu ke arah Kamandaka.'
(170) *Pemaine nggebukna tongkat dawa maring tongkat sing cendhak.* (ST/W)
'Pemainnya memukulkan tongkat panjang pada tongkat yang pendek.'
(171) *Tasum ngurugna runtah-runtah kuwe maring blumbang.* (ST/W)
'Tasum menimbunkan sampah-sampah itu ke kolam.'
(172) *Kaki Rekajaya ngurungna kranji kuwe maring asune.* (ST/W)
'Kakek Rekajaya mengurungkan keranji itu pada anjingnya.'

Pada (168) *mbalangna* 'melemparkan', *Silihwarni* 'Silihwarni, nama orang' menduduki fungsi S dengan peran semantik Ag, melakukan tindakan *mbalang*

'melempar', menggunakan alat *jagone* 'ayam jantannya' menduduki fungsi O¹ memiliki peran semantik Ins, ke arah *gigire Kamandka* 'punggung Kamandaka' menduduki fungsi O² memiliki peran semantik Lok. Pada (169) *mbadhemna* 'melemparkan', *wong pirang-pirang* 'orang banyak' menduduki fungsi S dengan peran semantik Ag, melakukan tindakan *mbandhem* 'melempar', menggunakan alat *watu* 'batu' menduduki fungsi O¹ dengan peran semantik Ins, ke arah *Kamandaka* 'Kamandaka, nama orang' menduduki fungsi O² dengan peran semantik Lok. Pada (170) *nggebukna* 'memukulkan', *pemaine* 'pemainnya' menduduki fungsi S dengan peran semantik Ag, melakukan tindakan *nggebuk* 'memukul', menggunakan alat *tongkat dawa* 'tongkat panjang' menduduki fungsi O¹ memiliki peran semantik Ins, ke arah *tongkat sing cendhak* 'tongkat yang pendek' menduduki fungsi O² dan memiliki peran semantik Lok. Pada (171) *ngurugna* 'menimbunkan', *Tasum* 'Tasum, nama orang', menduduki fungsi S dengan peran semantik Ag, melakukan tindakan *ngurug* 'menimbun', menggunakan alat *runtah-runtah* 'sampah-sampah' menduduki fungsi O¹ memiliki peran semantik Ins, ke arah *blumbang* 'kolam' menduduki fungsi O² dengan peran semantik Lok. Pada (172) *ngurungna* 'mengurungkan', *Kaki Rekajaya* 'Kakek Rekajaya, nama orang' menduduki fungsi S dengan peran semantik Ag, melakukan tindakan *ngurung* 'mengurung' menggunakan alat *kranji* 'keranji' menduduki fungsi O¹ dengan peran semantik Ins, ke arah *asune* 'anjingnya' menduduki fungsi O² dengan peran semantik Lok.

- b. Sebagai Vn polimorfemis aktif ekatransitif kategori DN+{N-na} mengandung makna membawa ke, lokatif eksperientif, yakni S memiliki peran semantik Ag, melakukan tindakan membawa ke lokasi seperti disebut pada DN dengan O memiliki peran semantik Eks. Misalnya pada, *ngandhangna* 'membawa masuk ke *kandhang*', *minggirna* 'membawa ke *pinggir*', *ngidulna* 'membawa ke *kidul*', *ngalorna* 'membawa ke *lor*', dan *nyabrangna* 'membawa ke *sabrang*'. Makna gramatikal tersebut tampak pada kalimat (173)–(177) berikut ini.

(173) *Tasum ngandhangna wedhus-wedhuse*. (ST/W)
'Tasum mengundang kambing-kambingnya.'

(174) *Marsusi minggirna kubluke*. (ST/W)
'Marsusi menepikan sepeda motornya.'

- (175) *Tasum ngidulna mobile ngganggu mobil liyane mbok liwat.* (ST/W)
 'Tasum membawa ke selatan mobilnya mengganggu mobil lain lewat.'
 (176) *Haryadi ngalorna sepedhae kon aja ngedhanggi gili.* (ST/W)
 'Haryadi membawa ke utara sepedanya agar tidak menghalangi jalan.'
 (177) *Rini nyabrangna ninine maring pasar.* (ST/W)
 'Rini menyeberangkan neneknya ke pasar.'

Pada (173) *Tasum* 'Tasum, nama orang' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ag, melakukan tindakan *ngandhangna* 'membawa masuk ke *kandhang*', *wedhus-wedhuse* 'kambing-kambingnya' menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Eks. Pada (174) *Marsusi* 'Marsusi, nama orang' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ag, melakukan tindakan *minggirna* 'membawa ke *pinggir*', *kubluka* 'sepeda motornya' menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Eks. Pada (175) *Tasum* 'Tasum, nama orang' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ag, melakukan tindakan *ngidulna* 'membawa ke *kidul*', *mobile* 'mobilnya' menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Eks. Pada (176) *Haryadi* 'Haryadi, nama orang' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ag, melakukan perbuatan *ngalorna* 'membawa ke *lor*', *sepedhae* 'sepedanya' menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Eks. Pada (177) *Rini* 'Rini, nama orang' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ag, melakukan perbuatan *nyabrangna* 'membawa ke *sabrang*', *ninine* 'neneknya' menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Eks.

- c. Sebagai Vn polimorfemis aktif dwitransitif kategori DN+{N-na} mengandung makna melakukan tindakan dengan alat dan untuk kepentingan orang lain, agentif intrumental pasientif benefaktif, yaitu S memiliki peran semantik Ag melakukan tindakan seperti disebut pada DN+{N-}, menggunakan instrumen seperti disebut pada DN dengan O₁ memiliki peran semantik Ps, untuk kepentingan O₂ memiliki peran semantik Ben. Misalnya pada, *mbuntelna* 'mbuntel untuk kepentingan orang lain', *nyidhukna* 'nyidhuk untuk kepentingan orang lain', *marutna* 'marut untuk kepentingan orang lain', dan *njigilna* 'njigil untuk kepentingan orang lain'. Makna gramatikal tersebut tampak pada kalimat (178)–(181) berikut ini.

- (178) *Supri mbuntelna gethuk nggo ninine.* (ST/W)
 'Supri membungkuskan gethuk untuk neneknya.'

- (179) *Broto nyidhukna banyu nggo ramane nyirami budin-budin.* (ST/W)
 'Broto mengambil air untuk ayahnya menyirami singkong-singkong.
 (180) *Bojone nyong marutna klapa nggo ninine gawe gethuk*
 'Istri saya mengukur kelapa untuk neneknya membuat getuk.'
 (181) *Ramane njigilna budin nggo biyunge arep degoreng.* (ST/W)
 'Ayah mencungkilkan singkong untuk ibu akan digoreng.'

Pada (178) *mbuntelna* 'membungkuskan', *Supri* 'Supri, nama orang' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ag, melakukan perbuatan *mbuntel* 'membungkus', menggunakan instrumen *buntel* 'bungkus' dengan *gethuk* 'gethuk' menduduki fungsi O₁ memiliki peran semantik Ps, untuk kepentingan *ninine* 'neneknya' menduduki fungsi O₂ dengan peran semantik Ben. Pada (179) *nyidhukna* 'mencidukkan', *Broto* 'Broto, nama orang' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ag, melakukan perbuatan *nyidhuk* 'menciduk', menggunakan instrumen *cidhuk* 'gayung', dengan *banyu* 'air' menduduki fungsi O₁ memiliki peran semantik Ps, untuk kepentingan *ramane* 'ayahnya' menduduki fungsi O₂ dengan peran semantik Ben. Pada (180) *marutna* 'mengukur', *bojone nyong* 'istriku' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ag, melakukan perbuatan *marut* 'mengukur', menggunakan instrumen *parut* 'kukur', dengan *klapa* 'kelapa' menduduki fungsi O₁ memiliki peran semantik Ps, untuk kepentingan *ninine* 'neneknya' menduduki fungsi O₂ dengan peran semantik Ben. Pada (181) *njigilna* 'mencongkelkan', *ramane* 'ayahku' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ag, melakukan perbuatan *njigil* 'mencongkel', menggunakan instrumen *jigil* 'congkel/linggis', dengan *budin* 'singkong' menduduki fungsi O₁ memiliki peran semantik Ps, untuk kepentingan *biyunge* 'ibuku' menduduki fungsi O₂ dengan peran semantik Ben.

- d. Makna memberikan/menjadi seperti disebut pada DN, misalnya pada *nandhakna* 'memberikan/menjadikan *tandha*', *mbuktekna* 'memberikan/ menjadikan *bukti*', *mbojokna* 'memberikan/menjadikan *bojo*', *makilna* 'memberikan /menjadikan *wakil*', dan *mujudna* 'memberikan/menjadikan *wujud*'. Makna gramatikal tersebut tampak pada kalimat (182)–(186) berikut ini.

- (182) *Bathuke keton mengkerut nandhakna lagi ana sing depikir.* (RDP/69)
 'Dahinya tampak berkerut menjadi tanda sedang ada yang dipikir.'
 (183) *Wong dekunjara teyeng nyewa kamar sing maen, kuwe mbuktekna menawa dhuwite akeh merga sing dekorupsi uga akeh.* PS/16/2010)

'Orang dipenjara mampu menyewa kamar yang mewah, itu menjadi bukti jika uangnya banyak sebab yang dikorupsi juga banyak.'

(184) *Setiyadi arep mbojokna anake lanang karo bocah wadon sekang Ajibarang.* (ST/T/C/18)

'Setiyadi akan memperistrikan anak lelakinya dengan anak perempuan dari Ajibarang.'

(185) *Pak Broto ora bisa teka dhewek neng Bale Desa, makilna anake.* (ST/W)

'Pak Broto tidak dapat datang sendiri di Balai desa, mewakili anaknya.'

(186) *Inyong bisa mujudna kepinginane ko.* (SH/18)

'Saya bisa mewujudkan keinginan kamu.'

4.2.3.16.4 Kontras Kategori DN+{N-na} dengan DN+{N-i}

Kontras kategori antara DN+{N-na} dan DN+{N-i} berkaitan dengan makna gramatikal melekatnya afiks-afiks tersebut pada DN sebagai berikut.

- a. Kategori DN+{N-na} lebih menekankan pada instrumen (instrumental), sedangkan kategori DN+{N-i} lebih menekankan pada lokasi (lokatif), misalnya pada *mbalangna watu* 'melemparkan batu' vs *mbalangi wedhus* 'melempari kambing', *mbandhemna bata* 'melemparkan bata' vs *mbandhemi ula* 'melempari ular', *ngalungna tali* 'mengalungkan tali' vs *ngalungi gulu* 'mengalungi leher', *ngemulna sarung* 'menyelimutkan sarung' vs *ngemuli anake* 'menyelimuti anaknya', dan *ngurungna kranji* 'mengurungkan keranji' vs *ngurungi asu* 'mengurngi anjing'.
- b. Kategori DN+{N-na}, perbuatan dilakukan untuk kepentingan orang lain (benefaktif), sedangkan kategori DN+{N-i} perbuatan dilakukan berkali-kali (frekuentatif), misalnya pada *mbutelna* 'membungkuskan' vs *mbunteli* 'membungkusi', *marutna* 'mengukurkan' vs *maruti* 'mengukuri', dan *nyidhukna* 'mencidukkan' vs *nyidhuki* 'menciduki'.
- c. Dalam kategori DN+{N-na} O₁ memiliki peran semantik Obj, sedangkan pada kategori DN+{N-i} O₁ memiliki peran semantik Lok/Ben, misalnya pada *nggambarna riwayat* 'menggambarkan riwayatnya' vs *nggambari tabage sumah* 'menggambari dinding rumah', *mbenikna kancinge* 'mengancingkan kancingnya' vs *mbeniki klambine* 'mengancingi bajunya', dan *mertakna kahanane* 'mewartakan keadaannya' vs *mertani ramane* 'mengabari ayahnya'.

4.2.3.17 Vn Kategori DN+{tek-i}

4.2.3.17.1 Pembentukan Vn Kategori DN+{tek-i}

Vn kategori DN+{tek-i} ialah V polimorfemis dibentuk dari DN memperoleh afiks kombinasi {tek-i}. Terdapat dua macam afiksasi {tek-i} pada DN, yaitu (a) prefiks {tek-} melekat lebih dahulu kemudian sufiks {-i} atau sebaliknya, dan (b) sufiks {-i} melekat lebih dahulu kemudian prefiks {tek-} tetapi tidak ada sebaliknya. Dua proses pembentukan kategori DN+{tek-i} digambarkan di bawah ini.

(a) DN	→	DN+{tek-}/DN+{-i}	→	DN+{tek-i}	
<i>bandhem</i>	→	<i>tekbandhem/bandhemi</i>	→	<i>tekbandhemi</i>	'kulempari'
<i>buntel</i>	→	<i>tekbuntel/bunteli</i>	→	<i>tekbunteli</i>	'kubungkusi'
<i>cidhuk</i>	→	<i>tekcidhuk/cidhuki</i>	→	<i>tekcidhuki</i>	'kuciduki'
<i>cuthik</i>	→	<i>tekcuthik/cuthiki</i>	→	<i>tekcuthiki</i>	'kucukiti'
<i>gambar</i>	→	<i>tekgambar/gambari</i>	→	<i>tekgambar</i>	'kugambari'
<i>ganjel</i>	→	<i>tekganjel/ganjeli</i>	→	<i>tekganjeli</i>	'kuganjali'
<i>gebuk</i>	→	<i>tekgebuk/gebuki</i>	→	<i>tekgebuki</i>	'kupukuli'
<i>idoh</i>	→	<i>tekidoh/idohi</i>	→	<i>tekidohi</i>	'kuludahi'
<i>jigil</i>	→	<i>tekjigil/jigili</i>	→	<i>tekjigili</i>	'kuungkiti'
<i>kurung</i>	→	<i>tekkurung/kurungi</i>	→	<i>tekkurungi</i>	'kurungi'
<i>pakan</i>	→	<i>tekpakan/pakani</i>	→	<i>tekpakani</i>	'kuberi pkan'
<i>parut</i>	→	<i>tekparut/paruti</i>	→	<i>tekparuti</i>	'kukukuri'
<i>racun</i>	→	<i>tekracun/racuni</i>	→	<i>tekracuni</i>	'kuracuni'
<i>rewang</i>	→	<i>tekrewang/rewangi</i>	→	<i>tekrewangi</i>	'kutemani'
<i>sapu</i>	→	<i>teksapu/saponi</i>	→	<i>teksaponi</i>	'kusapui'
<i>sangu</i>	→	<i>teksangu/sangoni</i>	→	<i>teksangoni</i>	'kubekali'
<i>sindik</i>	→	<i>teksindik/sindiki</i>	→	<i>teksindiki</i>	'kutusuki'
<i>sumpel</i>	→	<i>teksumpel/sumpeli</i>	→	<i>teksumpeli</i>	'kusumbati
<i>tabuh</i>	→	<i>tektabuh/tabuhi</i>	→	<i>tektabuhi</i>	'kutabuhi'
<i>tutup</i>	→	<i>tektutup/tutupi</i>	→	<i>tektutupi</i>	'kututupi'
<i>urug</i>	→	<i>tekurug/urugi</i>	→	<i>tekurugi</i>	'kutimbuni'
(b) DN	→	DN+{-i}	→	DN+{tek-i}	*DN+{tek-}
<i>aku</i>	→	<i>akoni</i>	→	<i>tekakoni</i>	'kuakui' * <i>tekaku</i>
<i>batir</i>	→	<i>batiri</i>	→	<i>tekbatiri</i>	'kutemani' * <i>tekbatir</i>
<i>benges</i>	→	<i>bengesi</i>	→	<i>tekbengesi</i>	'kumerahi' * <i>tekbenges</i>
<i>benik</i>	→	<i>beniki</i>	→	<i>tekbeniki</i>	'kukancingi' * <i>tekbenik</i>
<i>bumbu</i>	→	<i>bumboni</i>	→	<i>tekbumboni</i>	'kubumbui' * <i>tekbumbu</i>
<i>donga</i>	→	<i>dongani</i>	→	<i>tekdongani</i>	'kudoakan' * <i>tekdonga</i>
<i>dhalang</i>	→	<i>dhalangi</i>	→	<i>tekdhalangi</i>	'kudalangi' * <i>tekdhalang</i>
<i>esem</i>	→	<i>esemi</i>	→	<i>tekesemi</i>	'kusenyumi' * <i>tekesem</i>
<i>guru</i>	→	<i>guroni</i>	→	<i>tekguroni</i>	'kugurui' * <i>tekguru</i>
<i>kemul</i>	→	<i>kemuli</i>	→	<i>tekkemuli</i>	'kuselimuti' * <i>tekkemul</i>
<i>kewula</i>	→	<i>kewulai</i>	→	<i>tekkewulani</i>	'kulayani' * <i>tekkewula</i>
<i>klambi</i>	→	<i>klambeni</i>	→	<i>tekkklambeni</i>	'kukenakan baju' * <i>tekkklambi</i>

<i>parem</i>	→	<i>paremi</i>	→	<i>tekiparemi</i>	'kubedaki'	<i>*tekiparemi</i>
<i>payung</i>	→	<i>payungi</i>	→	<i>tekipayungi</i>	'kupayungi'	<i>*tekipayung</i>
<i>pisuh</i>	→	<i>pisuhi</i>	→	<i>tekipisuhi</i>	'kuumpati'	<i>*tekipisuh</i>
<i>sabrang</i>	→	<i>sabrangi</i>	→	<i>teksabrangi</i>	'kuseberangi'	<i>*teksabrang</i>
<i>seksi</i>	→	<i>sekseni</i>	→	<i>teksekseni</i>	'kusaksikan'	<i>*tekseksi</i>
<i>sepatu</i>	→	<i>sepatoni</i>	→	<i>teksepatoni</i>	'kukenakan sepatu'	<i>*teksepatu</i>
<i>sopir</i>	→	<i>sopiri</i>	→	<i>teksopiri</i>	'kusopiri'	<i>*teksopir</i>
<i>susu</i>	→	<i>susoni</i>	→	<i>teksusoni</i>	'kususui'	<i>*teksusu</i>
<i>tamba</i>	→	<i>tambani</i>	→	<i>tektambani</i>	'kuobati'	<i>*tektamba</i>
<i>uyuh</i>	→	<i>uyuhi</i>	→	<i>tekuyuhi</i>	'kukencingi'	<i>*tekuyuh</i>
<i>wakil</i>	→	<i>wakili</i>	→	<i>tekwakili</i>	'kuwakili'	<i>*tekwakil</i>

Dari deretan paradigma di atas diketahui bahwa pada deretan (a) terdapat kategori DN, DN+{*tek*}, DN+{-i}, dan DN+{*tek-i*}; sedangkan pada deretan (b) hanya ada kategori DN, DN+{-i} dan DN+{*tek-i*}, tidak ada paradigma *DN+{*tek-*}. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa proses terbentuknya Vn kategori DN+{*tek-i*} sebagai berikut.

Pada (1) terdapat DN → DN+{*tek-*} → DN+{*tek-i*} atau
DN → DN+{-i} → DN+{*tek-i*}.

Pada (2) hanya satu kemungkinan ialah DN → DN+{-i} → DN+{*tek-i*}.

4.2.3.17.2 Makna Gramatikal Vn Kategori DN+{*tek-i*}

Seperti pada Vm kategori DV+{*tek-*}, pada Vn kategori DN+{*tek-*} prefiks {*tek-*} juga membentuk V pasif pelaku perbuatan O1 dan sufiks {-i} pada Vn kategori DN+{*tek-i*} mengandung makna gramatikal frekuentatif, instrumental, lokatif, dan benefaktif. Makna gramatikal {*tek-i*} pada Vn kategori DN+{*tek-i*}.

a. Makna terkena tindakan frekuentatif pasientif instrumental, yakni S memiliki peran semantik Ps, terkena tindakan berkali-kali dilakukan oleh O1 dengan alat seperti disebut pada DN, misalnya pada *tekbandhemi* 'tekbandhem (kulempar) berkali-kali dengan alat *bandhem* (batu)', *tekthuthuki* 'tekthuthuk (kupukul) berkali-kali dengan alat *thuthuk* (pukul)', dan *tekjigili* 'tekjigil (kulinggis) berkali-kali dengan alat *jigil* (linggis)'. Makna gramatikal tersebut tampak pada kalimat (187)–(189) di bawah ini.

(187) *Wedhuse tekbandhemi*. 'Kambingnya kulempari (dengan batu/bata)'.

(188) *Pakune tekthuthuki*. 'Pakunya kupukuli (dengan pukul/palu)'.

(189) *Budine tekjigili*. 'Singkongnya kucongkeli (dengan linggis)'.

Pada (187) *tebandhemi* 'kulempari', *wedhuse* 'kambingnya' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ps, terkena tindakan *bandhem* 'lempar' berkali-kali dilakukan oleh O1 (dalam bentuk prefiks {tek-}) menggunakan alat berupa *bandhem* 'pelempar (batu/bata)'. Pada (188) *tekthuthuki* 'kupukuli', *pakune* 'pakunya' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ps, terkena tindakan *thuthuk* 'pukul' berkali-kali dilakukan oleh O1 (dalam bentuk prefiks {tek-}) menggunakan alat berupa *thuhtuk* 'pukul/pukul'. Pada (189) *tekjigili* 'kucong-keli', *budine* 'singkongnya' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ps, terkena tindakan *jigil* 'congkel' berkali-kali dilakukan oleh O1 (dalam bentuk prefiks {tek-}) menggunakan alat *jigil* 'linggis'.

b. Makna lokatif/benefaktif/eksperientif, yakni S memiliki peran semantik Lok/Ben/Eks, terkena tindakan dikeluarkannya sesuatu seperti disebut pada DN, dilakukan oleh O1. Misalnya pada *teksusoni* 'kukeluarkan *susu* untuk'; *tekuyuhi* 'kukeluarkan *uyuh* pada'; dan *tekidohi* 'kukeluarkan *idoh* pada'. Makna gramatikal tersebut tampak pada kalimat (190) – (192) di bawah ini.

- (190) *Bocahe wis teksusoni.* 'Anaknya sudah kususui.'
 (191) *Bedhogole tekuyuhi.* 'Bonggolnya kukencingi'
 (192) *Udude tekidohi.* 'Rokoknya kuludahi.'

Pada (190) *teksusoni* 'kususi', *bocahe* 'anaknya' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ben/Eks, menerima keuntungan karena tindakan dikeluarkannya *susu* 'susu' oleh O1 (dalam bentuk prefiks {tek-}). Pada (191) *tekuyuhi* 'kukencingi', *bedhogole* 'bonggolnya' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Lok/Eks, terkena tindakan dikeluarkannya *uyuh* 'kencing' oleh O1 (dalam bentuk prefiks {tek-}). Pada (192) *tekidohi* 'kuludahi', *udude* 'rokoknya' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Lok/Eks, terkena tindakan dikeluarkannya *idoh* 'ludah' oleh O1 (dalam bentuk prefiks {tek-}).

c. Makna benefaktif/instrumental/eksperientif, menjadi, yakni S memiliki peran semantik Ben, memperoleh keuntungan dari tindakan dilakukan oleh O1 (dalam bentuk prefiks {tek-}) menjadi seperti disebut pada DN. Misalnya pada *tekbatiri* 'aku menjadi *batir* 'teman'; *teksopiri* 'aku menjadi *sopir* 'pengemudi'; *tekewulani* 'aku menjadi *kewula* 'pelayan'; *teksekseni* 'aku menjadi *seksi* 'saksi',

dan *tekwakili* 'aku menjadi *wakil* 'wakil/pengganti''. Makna gramatikal tersebut tampak dalam kalimat (193)–(197) di bawah ini.

- (193) *Dheweke tekbatiri.* 'Ia kutemani.'
 (194) *Mobile teksopiri.* 'Mobilnya kusopiri.'
 (195) *Bajus arep tekkewulani.* 'Bajus akan kulayani.'
 (196) *Lurahe tekwakili.* 'Luharnya kuwakili.'
 (197) *Polahe Marsusi teksekeni.* 'Tingkah laku Marsusi kusaksikan.'

Pada (193) *tekbatiri* 'kutemani', *dheweke* 'ia' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ben menerima tindakan menjadi *batir* 'teman' dilakukan oleh O1 (dalam bentuk prefiks {*tek-*}). Pada (194) *teksopiri* 'kusopiri', *mobile* 'mobilnya' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ins, sebagai alat tindakan menjadi *sopir* 'pengemudi' dilakukan oleh O1 (dalam bentuk prefiks {*tek-*}). Pada (195) *tekkuwulani* 'kulayani', *Bajus* 'Bajus, nama orang' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ben, menerima tindakan menjadi *kewula* 'pelayan' dilakukan oleh O1 (dalam bentuk prefiks {*tek-*}). Pada (196) *tekwakili* 'kuwakili', *lurahe* 'lurahannya' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ben, menerima tindakan menjadi *wakil* 'wakil' dilakukan oleh O1. Pada (197) *teksekeni* 'kusaksikan', *polahe Marsusi* 'tingkah laku Marsusi' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Eks, terkena tindakan menjadi *saksi* 'saksi' dilakukan oleh O1.

d. Makna lokatif/benefaktif terkena tindakan diberi atau dibubuhi, yakni S memiliki peran semantik Ben/Lok, terkena tindakan diberi atau dibubuhi sesuatu seperti disebut pada DN, dilakukan oleh O1 (dalam bentuk prefiks {*tek-*}). Misalnya pada *tekbengesi* 'kuberi *benges* 'pemerah bibir'', *tekparemi* 'kububuhi *parem* 'param'', *tektambani* 'kuberi *tamba* 'obat'', dan *tekbumboni* 'kububuhi *bumbu* 'bumbu''. Makna tersebut seperti dalam kalimat (198)–(201) ini.

- (198) *Lambene tekbengesi.* 'Bibirnya kubengesi.'
 (199) *Srinthil tekparemi.* 'Srinthil kuparami'
 (200) *Kulite tekwedhaki.* 'Kulitnya kubedhaki.'
 (201) *Tatune tektambani.* 'Lukanya kuobati.'

Pada (198) *tekbengesi*, *lambene* 'bibirnya' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Lok, menjadi tempat tindakan dibubuhi *benges* 'pemerah (bibir)' dilakukan oleh O1 (dalam bentuk prefiks {*tek-*}). Pada *tekparemi*, (199) *Srinthil*

- 'Srinthil, nama orang' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Lok, menjadi tempat tindakan dibubuhi *parem* 'param' dilakukan O1 (dalam bentuk prefiks {*tek-*}). Pada (200) *tekwedhaki*, *kulite* 'kulitnya' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Lok, menjadi tempat tindakan dibubuhi *wedhak* 'bedak' dilakukan O1 (dalam bentuk prefiks {*tek-*}). Pada (201) *tektambani*, *tatune* 'lukanya' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ben, menerima tindakan diberi *tamba* 'obat' dilakukan O1 (dalam bentuk prefiks {*tek-*}).
- e. Makna lokatif/benefaktif/eksperientif, dipakaikan atau dikenakan sesuatu, yakni S memiliki peran semantik Lok/Ben/Eks, terkena tindakan dipakaikan sesuatu seperti disebut pada DN, dilakukan oleh O1. Misalnya pada *tekkathoki* 'kupakaikan *kathok* 'celana'', *tekklabeni* 'kupakaikan *klambi* 'baju'', *tekjariti* 'kupakaikan *jarit* 'kain'', dan *teksepatoni* 'kupakaikan *sepatu* 'sepatu''. Makna gramatikal tersebut tampak pada kalimat (202) dan (203) ini.
- (202) *Anake nyong wis tekkathoki, tekklabeni, karo teksepatoni seurunge maring sekolah.*
'Anakku telah kupakaikan (padanya) celana, baju. dan sepatu sebelum ke sekolah.'
- (203) *Srinthil tekjariti seurunge ngronggeng.*
'Srinthil kukenakan (padanya) kain sebelum meronggeng.'
- Pada (202) *tekkathoki*, *tekklabeni*, dan *teksepatoni*, *anake nyong* 'anakku' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Eks/Lok/Ben, mengalami/menjadi tempat/menerima tindakan dikenakan/dipakaikan (padanya) *kathok* 'celana', *klambi* 'baju', *sepatu* 'sepatu' dilakukan oleh O1 (dalam bentuk prefiks {*tek-*}). Pada (203) *tekjariti*, *Srinthil* 'Srinthil, nama orang' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Eks/ Lok/Ben, mengalami/menjadi tempat/menerima tindakan dikenakan (padanya) *jarit* 'kain' dilakukan oleh O1 (dalam bentuk prefiks {*tek-*}).
- f. Makna lokatif, menjadi tempat dilakukan tindakan, yakni S memiliki peran semantik Lok, menjadi tempat tindakan seperti disebut pada DN+{*N-*}, dilakukan oleh O1 (dalam bentuk prefiks {*tek-*}), misalnya pada *teknnggoni* 'kutempati' dan *teksabrangi* 'kuseberangi'. Makna gramatikal tersebut tampak pada kalimat (204) dan (205) di bawah ini.
- (204) *Umahe nyong sing anyar kuwe wis tekpanggoni.*
'Rumahku yang baru itu sudah kutempati.'

(205) *Kali Serayu sing lagi banjir kuwe teksabrangi.*

'Sungai Serayu yang sedang banjir itu kuseberangi.'

Pada (204) *tekpanggoni* 'kutempati, *umahe nyong sing anyar* 'rumahku yang baru' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Lok, menjadi tempat tindakan *manggon* 'menempati' dilakukan oleh O1 (dalam bentuk prefiks {*tek-*}). Pada (205) *teksabrangi* 'kuseberangi', *Kali Serayu* 'Kali Serayu' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Lok, menjadi tempat tindakan *nyabrang* 'menyeberang' dilakukan oleh O1 (dalam bentuk prefiks {*tek-*}).

4.2.3.18 Vn Kategori DN+{*ko-i*} dan DN+{*de-i*}

4.2.3.18.1 Pembentukan Vn Kategori DN+{*ko-i*} dan DN+{*de-i*}

Proses terbentuknya Vn kategori DN+{*ko-i*} dan DN+{*de-i*} mirip dengan kategori DN+{*tek-i*}. Kontras antara tiga kategori tersebut adalah pada prefiks pembentuk kategori. Prefiks {*tek-*} membentuk V pasif pelaku perbuatan O1, prefiks {*ko-*} membentuk V pasif pelaku perbuatan O2, dan prefiks {*de-*} membentuk V pasif pelaku perbuatan O3.

Vn kategori DN+{*ko-i*} ialah Vn polimorfemis dibentuk dari DN mendapatkan prefiks {*ko-*} dan sufiks {-i}. Seperti halnya pada kategori DN+{*tek-i*}, pada kategori DN+{*ko-i*} terdapat dua macam proses melekatnya {*ko-i*} pada DN, yaitu (a) prefiks {*ko-*} melekat lebih dahulu kemudian sufiks {-i} atau sebaliknya, dan (b) sufiks {-i} melekat lebih dahulu barulah kemudian prefiks {*ko-*} tetapi tidak ada sebaliknya.

Di bawah ini contoh kedua proses pembentukan kategori dimaksud.

(a) DN	→	DN+{ <i>ko-</i> }/DN+{-i}	→	DN+{ <i>ko-i</i> }
<i>bandhem</i>	→	<i>kobandhem/bandhemi</i>	→	<i>kobandhemi</i> 'kaulempari'
<i>buntel</i>	→	<i>kobuntel/bunteli</i>	→	<i>kobunteli</i> 'kaubungkusi'
<i>cidhuk</i>	→	<i>kocidhuk/cidhuki</i>	→	<i>kocidhuki</i> 'kauciduki'
<i>cuthik</i>	→	<i>kocuthik/cuthiki</i>	→	<i>kocuthiki</i> 'kaucukiti'
<i>ganjel</i>	→	<i>koganjel/ganjeli</i>	→	<i>koganjeli</i> 'kauganjali'
<i>kurung</i>	→	<i>kokurung/kurungi</i>	→	<i>kokurungi</i> 'kaurungi'
<i>pangan</i>	→	<i>kopangan/pangani</i>	→	<i>kopangani</i> 'kaumakani'
<i>parut</i>	→	<i>koparut/paruti</i>	→	<i>koparuti</i> 'kaukukuri'
<i>racun</i>	→	<i>koracun/racuni</i>	→	<i>koracuni</i> 'kauracuni'
<i>sapu</i>	→	<i>kosapu/saponi</i>	→	<i>kosaponi</i> 'kausapui'
<i>sindik</i>	→	<i>kosindik/sindiki</i>	→	<i>kosindiki</i> 'kautusuki'

<i>sumpel</i>	→	<i>kosumpel/sumpeli</i>	→	<i>kosumpeli</i>	'kausumbati'
<i>tabuh</i>	→	<i>kotabuh/tabuhi</i>	→	<i>kotabuhi</i>	'kautabuhi'
<i>tutup</i>	→	<i>kotutup/tutupi</i>	→	<i>kotutupi</i>	'kaututupi'
<i>urug</i>	→	<i>kourug/urugi</i>	→	<i>kourugi</i>	'kautimbuni'
(b) DN	→	DN+{-i}	→	DN+{ko-i}	*DN+{ko-}
<i>batir</i>	→	<i>batiri</i>	→	<i>kobatiri</i>	'kautemani'
					* <i>kobatir</i>
<i>benges</i>	→	<i>bengesi</i>	→	<i>kobengesi</i>	'kaumerahi'
					* <i>kobenges</i>
<i>benik</i>	→	<i>beniki</i>	→	<i>kobeniki</i>	'kaukancingi'
					* <i>kobenik</i>
<i>bumbu</i>	→	<i>bumboni</i>	→	<i>kobumboni</i>	'kaubumbui'
					* <i>kobumbu</i>
<i>donga</i>	→	<i>dongani</i>	→	<i>kodongani</i>	'kaudoakan'
					* <i>kodonga</i>
<i>dhalang</i>	→	<i>dhalangi</i>	→	<i>kodhalangi</i>	'kaudalangi'
					* <i>kodhalang</i>
<i>guru</i>	→	<i>guroni</i>	→	<i>koguroni</i>	'kaugurui'
					* <i>koguru</i>
<i>idoh</i>	→	<i>idohi</i>	→	<i>koidohi</i>	'kauludahi'
					* <i>koidoh</i>
<i>kalung</i>	→	<i>kalungi</i>	→	<i>kokalungi</i>	'kaukalungi'
					* <i>kokalung</i>
<i>kemul</i>	→	<i>kemuli</i>	→	<i>kokemuli</i>	'kauselimuti'
					* <i>kokemul</i>
<i>kewula</i>	→	<i>kewulani</i>	→	<i>kokewulani</i>	'kaulayani'
					* <i>kokewula</i>
<i>klambi</i>	→	<i>klambeni</i>	→	<i>koklambeni</i>	'kaukenakan baju'
					* <i>koklambi</i>
<i>parem</i>	→	<i>paremi</i>	→	<i>koparemi</i>	'kaubedaki'
					* <i>koparemi</i>
<i>payung</i>	→	<i>payungi</i>	→	<i>kopayungi</i>	'kaupayungi'
					* <i>kopayun</i>
<i>sangu</i>	→	<i>sangoni</i>	→	<i>kosangoni</i>	'kaubekali'
					* <i>kosangu</i>
<i>seksi</i>	→	<i>sekseni</i>	→	<i>kosekseni</i>	'kausaksikan'
					* <i>kosekseni</i>
<i>sepatu</i>	→	<i>sepatoni</i>	→	<i>kosepatoni</i>	'kaukenakan sepatu'
					* <i>kosepatu</i>
<i>sopir</i>	→	<i>sopiri</i>	→	<i>kosopiri</i>	'kausopiri'
					* <i>kosopir</i>
<i>susu</i>	→	<i>susoni</i>	→	<i>kosusoni</i>	'kaususui'
					* <i>kosusu</i>
<i>tamba</i>	→	<i>tambani</i>	→	<i>kotambani</i>	'kauobati'
					* <i>kotamba</i>
<i>uyuh</i>	→	<i>uyuhi</i>	→	<i>kouyuhi</i>	'kaukencingi'
					* <i>kouyuh</i>
<i>wakil</i>	→	<i>wakili</i>	→	<i>kowakili</i>	'kauwakili'
					* <i>kowakil</i>

Pada paradigma (a) terdapat kategori DN+{ko-}, DN+{-i}, dan DN+{ko-i}..

Pada paradigma (b) hanya ada kategori DN+{-i} dan DN+{ko-i}, tidak ada bentuk *DN+{ko-}. Di bawah ini paradigma terbentuknya Vn kategori DN+{ko-i}.

Pada paradigma (a) adalah DN → DN+{ko-} → DN+{ko-i} atau

DN → DN+{-i} → DN+{ko-i}.

Pada paradigma (b) hanya ada DN → DN+{-i} → DN+{ko-i}.

Vn kategori DN+{de-i} ialah Vn polimorfemis dibentuk dari DN mendapatkan afiks kombinasi prefiks {de-} dan sufiks {-i}. Seperti halnya pada kategori DN+{tek-i} dan DN+{ko-i}, pada kategori DN+{de-i} juga terdapat dua macam afiksasi {de-i} pada DN, yaitu (a) prefiks {de-} melekat lebih dahulu kemudian sufiks {-i} atau sebaliknya, dan (b) sufiks {-i} melekat lebih dahulu

barulah kemudian prefiks {*de-*} tetapi tidak ada sebaliknya. Contoh kedua proses pembentukan kategori DN+{*de-i*} seperti deretan berikut ini.

(a)	DN	→	DN+{ <i>de-</i> }/DN+{ <i>-i</i> }	→	DN+{ <i>de-i</i> }	
	<i>aku</i>	→	<i>deaku/akoni</i>	→	<i>deakoni</i>	'diakui'
	<i>balang</i>	→	<i>debalang/balangi</i>	→	<i>debalangi</i>	'dilempari'
	<i>bandhem</i>	→	<i>debandhem/bandhemi</i>	→	<i>debandhemi</i>	'dilempari'
	<i>buntel</i>	→	<i>debuntel/bunteli</i>	→	<i>debunteli</i>	'dibungkusi'
	<i>cidhuk</i>	→	<i>decidhuk/cidhuki</i>	→	<i>decidhuki</i>	'diciiduki'
	<i>cuthik</i>	→	<i>decuthik/cuthiki</i>	→	<i>decuthiki</i>	'dicukiti'
	<i>gambar</i>	→	<i>degambar/gambari</i>	→	<i>degambari</i>	'digambari'
	<i>ganjel</i>	→	<i>deganjel/ganjeli</i>	→	<i>deganjeli</i>	'diganjali'
	<i>gebuk</i>	→	<i>degebuk/gebuki</i>	→	<i>degebuki</i>	'dipukuli'
	<i>kurung</i>	→	<i>dekurung/kurungi</i>	→	<i>dekurungi</i>	'dirungi'
	<i>pangan</i>	→	<i>depangan/pangani</i>	→	<i>depangani</i>	'dimakani'
	<i>parut</i>	→	<i>deparut/paruri</i>	→	<i>deparuti</i>	'dikukuri'
	<i>racun</i>	→	<i>deracun/racuni</i>	→	<i>deracuni</i>	'diuracuni'
	<i>rewang</i>	→	<i>derewang/rewangi</i>	→	<i>derewangi</i>	'ditemani'
	<i>sapu</i>	→	<i>desapu/saponi</i>	→	<i>desaponi</i>	'disapui'
	<i>sangu</i>	→	<i>desangu/sangoni</i>	→	<i>desangoni</i>	'dibekali'
	<i>sindik</i>	→	<i>desindik/sindiki</i>	→	<i>desindiki</i>	'ditusuki'
	<i>sumpel</i>	→	<i>desumpel/sumpeli</i>	→	<i>desumpeli</i>	'disumbati'
	<i>susu</i>	→	<i>desusu/susoni</i>	→	<i>desusoni</i>	'disusui'
	<i>tabuh</i>	→	<i>detabuh/tabuhi</i>	→	<i>detabuhi</i>	'ditabuhi'
	<i>urug</i>	→	<i>deurug/urugi</i>	→	<i>deurugi</i>	'ditimbuni'.
(b)	DN	→	DN+{ <i>-i</i> }	→	DN+{ <i>de-i</i> }	*DN+{ <i>de-</i> }
	<i>batir</i>	→	<i>batiri</i>	→	<i>debatiri</i>	'ditemani' * <i>debatir</i>
	<i>benges</i>	→	<i>bengesi</i>	→	<i>debengesi</i>	'dimerahi' * <i>debenges</i>
	<i>benik</i>	→	<i>beniki</i>	→	<i>debeniki</i>	'dikancingi' * <i>debenik</i>
	<i>bumbu</i>	→	<i>bumboni</i>	→	<i>debumboni</i>	'diubumbui' * <i>debumbu</i>
	<i>donga</i>	→	<i>dongani</i>	→	<i>dedongani</i>	'didoakan' * <i>dedonga</i>
	<i>dhalang</i>	→	<i>dhalangi</i>	→	<i>deodhalangi</i>	'didalangi' * <i>dedhalang</i>
	<i>esem</i>	→	<i>esemi</i>	→	<i>deesemi</i>	'disenyumi' * <i>deesem</i>
	<i>guru</i>	→	<i>guroni</i>	→	<i>deguroni</i>	'digurui' * <i>deguru</i>
	<i>kemul</i>	→	<i>kemuli</i>	→	<i>dekemuli</i>	'diselimuti' * <i>dekemul</i>
	<i>kewula</i>	→	<i>kewulai</i>	→	<i>dekewulani</i>	'dilayani' * <i>dekewula</i>
	<i>parem</i>	→	<i>paremi</i>	→	<i>deparemi</i>	'dibedaki' * <i>deparem</i>
	<i>seksi</i>	→	<i>sekseni</i>	→	<i>desekseni</i>	'disaksikan' * <i>deseksi</i>
	<i>sepatu</i>	→	<i>sepatoni</i>	→	<i>desepatoni</i>	'dikenakan sepatu' * <i>desepatu</i>
	<i>sopir</i>	→	<i>sopiri</i>	→	<i>desopiri</i>	'disopiri' * <i>desopir</i>
	<i>tamba</i>	→	<i>tambani</i>	→	<i>detambani</i>	'diobati' * <i>detamba</i>
	<i>uyuh</i>	→	<i>uyuhi</i>	→	<i>deuyuhi</i>	'dikencingi' * <i>deuyuh</i>
	<i>wakil</i>	→	<i>wakili</i>	→	<i>deowakili</i>	'diwakili' * <i>dewakil</i>
	<i>wedang</i>	→	<i>wedangi</i>	→	<i>dewedangi</i>	'diberi wedang' * <i>dewedang</i>

Pada paradigma (a) terdapat kategori DN+{*de-*}, DN+{-*i*}, dan DN+{*de-i*}; sedang pada paradigma (b) hanya ada kategori DN+{-*i*} dan DN+{*de-i*}, tidak ada kategori *DN+{*de-*}. Proses terbentuk Vn kategori DN+{*de-i*} sebagai berikut.

Pada paradigma (a) adalah DN → DN+{*de-*} → DN+{*de-i*} atau

$$\text{DN} \rightarrow \text{DN}+ \{-i\} \rightarrow \text{DN}+ \{de-i\}.$$

Pada paradigma (b) hanya terdapat DN → DN+{-*i*} → DN+{*de-i*}.

4.2.3.18.2 Kontras Makna Gramatikal Vn Kategori DN+{*tek-i*}, DN+{*ko-i*}, dan DN+{*de-i*}

Sebagaimana disebutkan di depan bahwa kontras tiga kategori antara DN+{*tek-i*}, DN+{*ko-i*}, dan DN+{*de-i*} adalah pelaku perbuatan berturut-turut oleh O1, O2, dan O3, sedangkan makna gramatikal melekatnya sufiks {-*i*} pada tiga kategori itu sama, yakni lokatif, frekuentatif, instrumental, dan benefaktif. Kontras makna gramatikal afiksasi {*tek-i*}, {*ko-i*}, {*de-i*} pembentuk kategori DN+{*tek-i*}, DN+{*ko-i*}, DN+{*de-i*} dirinci pada halaman berikut ini.

- a. Makna pasientif frekuentatif instrumental, yakni S memiliki peran semantik Ps, terkena tindakan seperti disebut pada DN+{*N-*} berulang-ulang dilakukan oleh O1 pada {*tek-i*}, O2 pada {*ko-i*}, dan O3 pada {*de-i*}, menggunakan alat seperti disebut pada DN. Misalnya pada (a) *tekbandhemi* 'kulempari berkali-kali menggunakan *bandhem*', *kobandhemi* 'kaulempari berkali-kali menggunakan *bandhem*', *debandhemi* 'dilempari berkali-kali menggunakan *bandhem*'; (b) *tekthuthuki* 'kupukul berkali-kali menggunakan *thuthuk*', *kothuthuki* 'kaupukul berkali-kali menggunakan *thuthuk*', *dethuthuki* 'dipukul berkali-kali menggunakan *thuthuk*'; dan (c) *tekjigili* 'kucongkel berkali-kali menggunakan *jigil*', *kojigili* 'kaucongkel berkali-kali menggunakan *jigil*', *dejigili* 'dicongkel berkali-kali menggunakan *jigil*'. Kalimat (206)a–(208)c di bawah ini memperlihatkan kontras antartiga kategori DN+{*tek-i*}, DN+{*ko-i*}, dan {DN+{*de-i*}} dengan makna gramatikal seperti dimaksud.

- (206) a. *Wedhuse tekbandhemi.* 'Kambingnya kulempari.'
 b. *Wedhuse kobandhemi.* 'Kambingnya kaulempai.'
 c. *Wedhuse debandhemi.* 'Kambingnya dilempari.'
 (207) a. *Pakune tekthuthuki.* 'Pakunya kupukuli.'

- | | |
|-----------------------------------|----------------------------|
| b. <i>Pakune kothuthuki.</i> | 'Pakunya kaupukuli.' |
| c. <i>Pakune dithuthuki.</i> | 'Pakunya dipukuli.' |
| (208) a. <i>Budine tekjigili.</i> | 'Singkongnya kucongkeli.' |
| b. <i>Budine kojigili.</i> | 'Singkongnya kaucongkeli.' |
| c. <i>Budine dejigili.</i> | 'Singkongnya dicongkeli.' |

Dalam (206)a-c berturut-turut pada *tebandhemi*, *kobandhemi*, dan *debandhemi*, *wedhuse* 'kambingnya' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ps/Lok, terkena/menjadi tempat tindakan *mbandhem* 'melempar' berkali-kali menggunakan alat *bandhem* 'pelempar (batu/bata)' dilakukan pada (a) oleh O1, pada (b) oleh O2, dan pada (c) oleh O3. Dalam (207)a-c berturut-turut pada *tekthuthuki*, *kothuthuki*, dan *dethuthuki*, *pakune* 'pakunya' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ps/Lok, terkena/menjadi tempat tindakan *nuthuk* 'memukul' berkali-kali menggunakan alat *thuthuk* 'pukul' dilakukan pada (a) oleh O1, pada (b) oleh O2, dan pada (c) oleh O3. Dalam (208)a-c pada *tekjigili*, *kojigili*, dan *dejigili*, *budine* 'singkongnya' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ps, terkena tindakan *njigil* 'mencongkel' berkali-kali menggunakan alat *jigil* 'linggis' dilakukan pada (a) O1, pada (b) oleh O2, pada (c) oleh O3.

- b. Makna mengeluarkan, lokatif/benefaktif, yakni S memiliki peran semantik Lok/Ben, terkena/menerima sesuatu seperti disebut pada DN yang dikeluarkan O1 pada {*tek-i*}, oleh O2 pada {*ko-i*}, dan oleh O3 pada {*de-i*}, misalnya pada (1) *teksusoni*, *kosusoni*, *desusoni*; (2) *tekuyuhi*, *kouyuhi*, *deuyuhi*; dan (3) *tek-idohi*, *koidohi*, *deidohi*. Kontras kategori: DN+{*tek-i*}, DN+{*ko-i*}, dan DN+{*de-i*} dengan makna gramatikal tersebut tampak pada kalimat (209)a-(211)c berikut.

- | | |
|---------------------------------------|---------------------------|
| (209) a. <i>Bocahe wis teksusoni.</i> | 'Anaknya sudah kususui.' |
| b. <i>Bocahe kosusoni.</i> | 'Anaknya kaususui.' |
| c. <i>Bocah desusoni.</i> | 'Anaknya disusui.' |
| (210) a. <i>Bedhogole tekuyuhi.</i> | 'Bonggolnya kukencingi.' |
| b. <i>Bedhogole kouyuhi.</i> | 'Bonggolnya kaukencingi.' |
| c. <i>Bedhogole deuyuhi.</i> | 'Bonggolnya dikencingi.' |
| (211) a. <i>Udude tekidohi.</i> | 'Rokoknya kuludahi.' |
| b. <i>Udude koidohi.</i> | 'Rokoknya kauludahi.' |
| c. <i>Udude deidohi.</i> | 'Rokoknya diludahi.' |

Dalam (209)a-c berturut-turut pada *teksusoni*, *kosusoni*, dan *desusoni*, *bocahe* 'anaknya' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ben, menerima tindakan dikeluarkannya *susu* 'susu' dilakukan (a) oleh O1 pada *teksusoni*, (b)

- oleh O2 pada *kosusoni*, dan (c) oleh O3 pada *desusoni*'. Dalam (210)a-c berturut-turut pada *tekuyuhi*, *kouyuhi*, dan *deuyuhi*, *bedhogole* 'bonggolnya' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Lok, menjadi tempat tujuan tindakan dikeluarkannya *uyuh* 'kencing' dilakukan (a) oleh O1 pada *tekuyuhi*, (b) oleh O2 pada *kouyuhi*, dan (c) oleh O3 pada *deuyuhi*. Dalam (211)a-c berturut-turut pada *tekidohi*, *koidohi*, dan *deidohi*, *udude* 'rokoknya' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Lok, menjadi tempat tujuan tindakan dikeluarkannya *idoh* 'ludah' dilakukan (a) oleh O1 pada *tekidohi*, (b) oleh O2 pada *koidohi*, dan oleh O3 pada *deidohi*.
- c. Makna menjadi, benefaktif/instrumental/eksperientif, yakni S memiliki peran semantik Ben/Lok/Eks, memperoleh keuntungan/perlakuan dari tindakan menjadi sesuatu seperti disebut pada DN dilakukan oleh O1 pada {*tek-i*}, oleh O2 pada {*ko-i*}. dan oleh O3 pada {*de-i*}. Misalnya pada (1) *tekbatiri* 'aku menjadi *batir* 'teman', *kobatiri* 'kau menjadi *batir*', *debatiri* 'ia menjadi *batir*'; (2) *teksopiri* 'aku menjadi *sopir*', *kosopiri* 'kau menjadi *sopir*', *desopiri* 'ia menjadi *sopir*'; (3) *tekkewulani* 'aku menjadi *kewula* 'pelayan'', *kokewulani* 'kau menjadi *kewula*, *dekewulani* 'ia menjadi *kewula*'; (4) *teksekseni* 'aku mennjadi *seksi* 'saksi', *kosekseni* 'kau menjadi *seksi*', *desekseni* 'ia menjadi *seksi*'; dan (5) *tekwakili* 'aku menjadi *wakil* 'wakil/pengganti'', *kowakili* 'ia menjadi wakil', *dewakili* 'ia menjadi *wakil*. Kontras makna gramatikal kategori DN+{*tek-i*}, DN+{*ko-i*}, dan DN+{*de-i*} tampak dalam (212)a–(216)c ini.
- (212) a. *Dheweke tekbatiri.* 'Ia kutemani.'
 b. *Dheweke kobatiri.* 'Ia kautemani.'
 c. *Dheweke debatiri* deng *Rasus.* 'Ia ditemani oleh *Rasus*.
 (213) a. *Mobile teksopiri.* 'Mobilnya kusopiri.'
 b. *Mobile kosopiri.* 'Mobile kosopiri.'
 c. *Mobile desopiri* deng *Tasum .* 'Mobile disopiri oleh *Tasum*.'
 (214) a. *Bajus arep tekkewulani.* 'Bajus akan kulayani.'
 b. *Bajus arep kokewulani.* 'Bajus akan kaulayani.'
 c. *Bajus arep dekewulani* deng *Srinthil.* 'Bajus akan dilayani oleh *Srinthil*.'
 (215) a. *Lurahe tekwakili.* 'Luharnya kuwakili.'
 b. *Lurahe kowakili.* 'Lurahannya kauwakili'
 c. *Lurahe dewakili* deng *kamituwane.* 'Lurahe diwakili oleh *kamituwa*.'
 (216) a. *Polahe Marsusi teksekseni.* 'Tingkah laku Marsusi kusaksikan.'
 b. *Polahe Marsusi kosekseni.* 'Tingkah laku Marsusi kasaksikan.'
 c. *Polahe Marsusi desekseni* wong. 'Tingkah Marsusi disaksikan orang.'

Dalam (212)a-c berturut-turut pada *tekbatiri*, *kobatiri*, dan *debatiri*, *dheweke* 'ia' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ben menerima keuntungan karena tindakan menjadi *batir* 'teman' dilakukan (a) oleh O1 pada *tekbatiri*, (b) oleh O2 pada *kobatiri*, dan (c) oleh O3 pada *debtiri*. Dalam (213)a-c berturut-turut pada *teksopiri*, *kosopiri*, dan *desopiri*, *mobile* 'mobilnya' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ins, sebagai instrumen tindakan menjadi *sopir* 'pengemudi' dilakukan (a) oleh O1 pada *teksopiri*, (b) oleh O2 pada *kosopiri*, dan (c) oleh O3 pada *desopiri*. Dalam (214)a-c *Bajus* 'Bajus, nama orang' menduduki fungsi S dengan peran semantik Ben menerima keuntungan karena tindakan menjadi *kewula* 'pelayan' dilakukan oleh O1 pada *tekkewulani*, oleh O2 pada *kokewulani*, dan oleh O3 pada *dekewulani*. Dalam (215)a-c *lurahe* 'kepala desanya' menduduki fungsi S dengan peran semantik Ben, menerima keuntungan dari tindakan menjadi *wakil* 'wakil' dilakukan oleh O1 pada *tekwakili*, oleh O2 pada *kowakili*, dan oleh O3 pada *dewakili*. Dalam (216)a-c *polahe Marsusi* 'tangkah laku Marsusi' menduduki fungsi S dengan peran semantik Eks, mengalami terkena tindakan menjadi *seksi* 'saksi' dilakukan oleh O1 pada *teksekseni*, oleh O2 pada *kosekseni*, dan oleh O3 pada *desekseni*.

- d. Makna diberi atau dibubuhi, lokatif/benefaktif, yakni S memiliki peran semantik Lok/Ben, menjadi lokasi/menerima keuntungan karena diberi atau dibubuhi sesuatu seperti disebut pada DN dilakukan oleh O1 pada {*tek-i*}, oleh O2 pada {*ko-i*}, dan oleh O3 pada {*de-i*}. Misalnya pada (1) *tekbengesi* 'kububuhi *benges*', *kobengesi* 'kaububuhi *benges*', *debengesi* 'dibubuhi *benges*'; (2) *tekparemi* 'kububuhi *parem*', *koparemi* 'kaububuhi *parem*', *deparemi* 'dibubuhi *parem*'; (3) *tekwedhaki* 'kububuhi *wedhak*', *kowedhaki* 'kaububuhi *wedhak*', dan (4) *tektambani* 'kuberi *tamba*', *kotambani* 'kauberi *tamba*', *detambani* 'diberi *tamba*'. Makna gramatikal dimaksud tampak dalam kalimat (217)a – (220)c di bawah ini.

- | | |
|------------------------------------|------------------------|
| (217)a. <i>Lambene tekbengesi.</i> | 'Bibirnya kubengesi.' |
| b. <i>Lambene kobengesi.</i> | 'Bibirnya kaubengesi.' |
| c. <i>Lambene debengesi.</i> | 'Bibirnya dibengesi.' |
| (218)a. <i>Srinthil tekparemi.</i> | 'Srinthil kuparami' |
| b. <i>Srinthil koparemi.</i> | 'Srinthil kauparemi.' |
| c. <i>Srinthil deparemi.</i> | 'Srinthil diparemi.' |

- | | |
|-----------------------------------|-----------------------|
| (219)a. <i>Kulite tekwedhaki.</i> | 'Kulitnya kubedhaki.' |
| b. <i>Kulite kowedhaki.</i> | 'Kulitnya kaubedaki.' |
| c. <i>Kulite dewedhaki.</i> | 'Kulitnya divedaki.' |
| (220)a. <i>Tatune tektambani.</i> | 'Lukanya kuobati.' |
| b. <i>Tatune kotambani.</i> | 'Lukanya kauobati.' |
| c. <i>Tatune detambani.</i> | 'Lakunya diobati.' |

Dalam (217)a-c berturut-turut, *lambene* 'bibirnya' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Lok, menjadi tempat tindakan dibubuhi *benges* 'pemerah bibir' dilakukan (a) oleh O1 pada *tekbenges*, (b) oleh O2 pada *kobenges*, dan (c) oleh O3 pada *debenges*. Dalam (218)a-c berturut-turut, *Srinthil* 'Srinthil, nama orang' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Lok, menjadi tempat tindakan dibubuhi *parem* 'param' dilakukan (a) oleh O1 pada *tekiparemi*, (b) oleh O2 pada *koparemi*, (c) oleh O3 pada *deparemi*.. Dalam (219)a-c berturut-turut, *kulite* 'kulitnya' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Lok, menjadi tempat tindakan dibubuhi *wedhak* 'bedak' dilakukan (a) oleh O1 pada *tekwedhaki*, (b) oleh O2 pada *kowedhaki*, dan (c) oleh O3 pada *dewedhaki*. Dalam (220)a-c berturut-turut, *tatune* 'lukanya' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ben, menerima keuntungan karena tindakan diberi *tamba* 'obat' dilakukan (a) oleh O1 pada *tektambani*, (b) oleh O2 pada *kotambani*, dan (c) oleh O3 pada *detambani*.

- e. Makna lokatif/eksperientif/benefaktif, dipakaikan/dikenakan, yakni S memiliki peran semantik Eks/Ben, mengalami sesuatu/menerima keuntungan akibat dari tindakan dipakaikan atau dikenakan sesuatu seperti disebut pada DN dilakukan oleh O1 pada {*tek-i*}, oleh O2 pada {*ko-i*}, dan oleh O3 pada {*de-i*}. Misalnya pada (1) *tekkkathoki* 'kupakaikan *kathok* 'celana'', *kokathoki* 'kaupakaikan *kathok*', *dekathoki* 'dipakaikan *kathok*'; (2) *tekklabeni* 'kupakaikan *klambi* 'baju'', *koklabeni* 'kaupakaikan *klambi*', *deklambeni* 'di-pakaikan *klambi*'; (3) *teksepatoni* 'aku pakaikan *sepatu*', *kosepatoni* 'kaupakai-kan *sepatu*', *desepatoni* 'ia pakaikan *sepatu*'; dan (4) *tekjariti* 'kupakaikan *jarit* 'kain'', *kojariti* 'kaupakaikan *jarit*', *dejariti* 'ia pakaikan *jarit*'. Makna gramatikal tersebut tampak pada kalimat (221)a-c dan (222)a-c di bawah ini.

- (221)a. *Anake nyong wis tekkathoki, tekklambeni, karo teksepatoni seurunge maring sekolah.*

'Anakku kupakaikan celana, baju, dan sepatu sebelum ke sekolah.'

b. *Anake ko wis **kokathoki, koklambeni, karo kosepatoni** seurunge maring sekolah.*

'Anakmu sudah kaupakaikan celana, baju, dan sepatu sebelum ke sekolah.'

c. *Anake Tayem wis **dekathoki, deklambeni, karo desepatoni** seurunge maring sekolah.*

'Anak Tayem sudah dikenakan celana, baju, dan sepatu sebelum ke sekolah.'

(222)a. *Srinthil **tekjariti** seurunge ngronggeng.*

'Srinthil kukenakan (padanya) kain sebelum meronggeng.'

b. *Srinthil **kojariti** seurunge ngronggeng.*

'Srinthil kaukenakan (padanya) kain sebelum meronggeng.'

c. *Srinthil **dejariti** deng ninine seurunge ngronggeng.*

'Srinthil dikenakan (padanya) kain oleh neneknya sebelum meronggeng.'

Dalam (221)a pada *tekkathoki, tekklambeni, dan teksepatoni*, *anake nyong* 'anak saya' menduduki fungsi S dengan peran semantik Ben/Eks, menerima keuntungan dan mengalami karena tindakan dikenakan padanya *kathok* 'baju', *klambi* 'baju', dan *sepatu* 'sepatu' dilakukan oleh O1. Dalam (221)b pada *kokathoki, koklambeni, dan kosepatoni*, *anake ko* 'anak kamu' menduduki fungsi S dengan peran semantik Ben/Eks, menerima keuntungan dan mengalami tindakan dikenakan padanya *kathok, klambi, dan sepatu* dilakukan oleh O2. Dalam (221)c pada *dekathoki, deklambeni, dan desepatoni*, *anake Tayem* 'anak Tayem' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Eks/Ben, mengalami dan menerima keuntungan karena tindakan dikenakan padanya *kathok, klambi, sepatu* dilakukan oleh O3. Dalam (222)a-c berturut-turut *tekjariti, kojariti, dan dejariti, Srinthil* 'Srinthil, nama orang' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Eks/Ben mengalami dan menerima keuntungan karena tindakan dikenakan padanya *jarit* 'kain' dilakukan (a) oleh O1 pada *tekjariti*, (b) oleh O2 pada *kojariti*, dan (c) oleh O3 pada *dejariti* ..

f. Makna lokatif, yakni S memiliki peran semantik Lok, menjadi tempat tindakan seperti disebut pada DN+{N-}, dilakukan oleh O1 pada {tek-i}, oleh O2 pada {ko-i}, dan oleh O3 pada {de-i}. Misalnya pada (1) *tek-enggoni* 'kutempati', *ko-enggone* 'kautempati', *de-enggoni* 'ditempati' dan (2) *teksabrangi* 'kuseberangi', *kosabrangi* 'kauseberangi', *desabrangi* 'diseberangi'. Makna gramatikal dimaksud tampak seperti pada kalimat (223)a-c dan (224)a-c di bawah ini.

- (223)a. *Umahe nyong sing anyar kuwe wis tek-enggoni.*
 'Rumahku yang baru itu sudah kutempati.'
 b. *Umahe rika sing anyar wis ko-enggoni?*
 'Rumah kamu yang baru sudah kamu tempati?'
 c. *Umah sing anyar kuwe de-enggoni deng Tayem.*
 'Rumah baru itu ditempati oleh Tayem.'
- (224)a. *Kali Logawa sing lagi banjir kuwe teksabrangi.*
 'Sungai Logawa yang sedang banjir itu kuseberangi.'
 b. *Kali Logawa sing lagi banjir miki kosabrangi?*
 'Sungai Logawa yang sedang banjir tadi kamu seberangi?'
 c. *Kali Logawa sing lagi banjir miki desabrangi neng Tasum.*
 'Sungai Logawa yang sedang banjir tadi diseberangi oleh Tasum.'

Dalam (223)a-c pada *tek-enggoni*, *ko-enggoni*, dan *de-enggoni*, *umahe sing anyar* 'rumah yang baru' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Lok, menjadi tempat tindakan *manggon* 'menempati' dilakukan (a) oleh O1 pada *tek-enggoni*, (b) oleh O2 pada *ko-enggoni*, dan (c) oleh O3 pada *de-enggoni*. Dalam (224)a-c berturut-turut pada *teksabrangi*, *kosabrangi*, dan *desabrangi*, *Kali Logawa* 'Sungai Logawa' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Lok, menjadi tempat tindakan *nyabrang* 'menyeberang' dilakukan (a) oleh O1 pada *teksabrangi*, (b) oleh O2 pada *kosabrangi*, dan (c) oleh O3 dalam *desabrangi*.

4.2.3.19 Vn Kategori DN+{tek-na}, DN+{ko-na}, dan DN+{de-na}

4.2.3.19.1 Pembentukan Kategori DN+{tek-na}, DN+{ko-na}, DN+{de-na}

Proses terbentuknya Vn kategori DN+{tek-na}, DN+{ko-na}, dan DN+{de-na} sama, yaitu dibentuk dari DN memperoleh afiksasi {tek-na} pada kategori DN+{tek-na}, {ko-na} pada kategori DN+{ko-na}, dan {de-na} pada kategori DN+{de-na}. Seperti pada kategori DN+{tek-i}, DN+{ko-i}, dan DN+{de-i}, demikian pula pada tiga kategori yang dibahas ini terdapat dua macam proses melekatnya afiks kombinasi, baik {tek-na}, {ko-na}, maupun {de-na} pada DN. Pada kategori DN+{tek-na}, (a) prefiks {tek-} melekat lebih dahulu kemudian sufiks {-na} atau sebaliknya, dan (b) sufiks {-na} melekat lebih dahulu barulah kemudian prefiks {tek-}, tetapi tidak ada sebaliknya. Pada kategori DN+{ko-na} (a) prefiks {ko-} melekat lebih dahulu kemudian sufiks {-na} atau sebaliknya, dan (b) sufiks {-na} melekat lebih dahulu barulah kemudian prefiks {ko-}, tetapi tidak ada sebaliknya. Pada kategori DN+{de-na}, (a) prefiks {de-} melekat lebih dahulu kemudian sufiks {-na} atau sebaliknya, dan (b) sufiks {-na} melekat lebih

dahulu barulah kemudian prefiks {*de-*}, tetapi tidak ada sebaliknya. Dua proses pembentukan kategori DN+{*tek-na*} divisualisasikan seperti di bawah ini.

- (a) DN → DN+{*tek-*}/DN+{*-na*} → DN+{*tek-na*}
- | | | | | | |
|-----------------|---|------------------------------|---|---------------------|-------------------|
| <i>bandhem</i> | → | <i>tekbandhem/bandhemna</i> | → | <i>tekbandhemna</i> | 'kulemparkan' |
| <i>bojo</i> | → | <i>tekbojo/bojokna</i> | → | <i>tekbojokna</i> | 'kuperistrikan' |
| <i>brongkos</i> | → | <i>tekbongkos/brongkosna</i> | → | <i>tekbongkosna</i> | 'kubrongkoskan' |
| <i>buntel</i> | → | <i>tekbuntel/buntelna</i> | → | <i>tekbuntelna</i> | 'kubungkuskan' |
| <i>buntil</i> | → | <i>tekbuntil/buntilna</i> | → | <i>tekbuntilna</i> | 'kubuntilkan' |
| <i>cidhuk</i> | → | <i>tekcidhuk/cidhukna</i> | → | <i>tekcidhukna</i> | 'kucidukkan' |
| <i>cuthik</i> | → | <i>tekcuthik/cuthikna</i> | → | <i>tekcuthikna</i> | 'kucukitkan' |
| <i>ganjel</i> | → | <i>tekganjel/ganjelna</i> | → | <i>tekganjelna</i> | 'kuganjalkan' |
| <i>gebuk</i> | → | <i>tekgebuk/gebukna</i> | → | <i>tekgebukna</i> | 'kupukulkan' |
| <i>gelung</i> | → | <i>tekgelung/gelungna</i> | → | <i>tekgelungna</i> | 'kukondekan' |
| <i>idoh</i> | → | <i>tekidoh/idohna</i> | → | <i>tekidohna</i> | 'kuludahan' |
| <i>jigil</i> | → | <i>tekjigil/jigilna</i> | → | <i>tekjigilna</i> | 'kuungkitkan' |
| <i>kurung</i> | → | <i>tekkurung/kurungna</i> | → | <i>tekkurungna</i> | 'kukurungkan' |
| <i>pakan</i> | → | <i>tekpakan/pakakna</i> | → | <i>tekpakakna</i> | 'kuberikan makan' |
| <i>parut</i> | → | <i>tekparut/parutna</i> | → | <i>tekparutna</i> | 'kukukurkan' |
| <i>racun</i> | → | <i>tekracun/racunna</i> | → | <i>tekracunna</i> | 'kuracunkan' |
| <i>sapu</i> | → | <i>teksapu/sapokna</i> | → | <i>teksapokna</i> | 'kusapukan' |
| <i>sangu</i> | → | <i>teksangu/sangokna</i> | → | <i>teksangokna</i> | 'kubekalkan' |
| <i>sindik</i> | → | <i>teksindik/sindikna</i> | → | <i>teksindikna</i> | 'kutusukkan' |
| <i>sumpel</i> | → | <i>teksumpel/sumpelna</i> | → | <i>teksumpelna</i> | 'kusumbatkan' |
| <i>tabuh</i> | → | <i>tektabuh/tabuhna</i> | → | <i>tektabuhna</i> | 'kutabuhkan' |
| <i>urug</i> | → | <i>tekurug/urugna</i> | → | <i>tekurugna</i> | 'kutimbunkan'. |
- (b) DN → DN+{*-na*} → DN+{*tek-na*} *DN+{*tek-*}
- | | | | | | | |
|----------------|---|------------------|---|----------------------|--------------------|----------------------|
| <i>abdi</i> | → | <i>abdekna</i> | → | <i>tekabdekna</i> | 'kuabdikan' | * <i>tekabdi</i> |
| <i>benik</i> | → | <i>benikna</i> | → | <i>tekbenikna</i> | 'kukancingkan' | * <i>tekbenik</i> |
| <i>bumbu</i> | → | <i>bumbokna</i> | → | <i>tekbumbokna</i> | 'kubumbukan' | * <i>tekbumbu</i> |
| <i>donga</i> | → | <i>dongakna</i> | → | <i>tekdongakna</i> | 'kudoakan' | * <i>tekdonga</i> |
| <i>kemul</i> | → | <i>kemulna</i> | → | <i>tekkemulna</i> | 'kuselimutkan' | * <i>tekkemul</i> |
| <i>kewula</i> | → | <i>kewulakna</i> | → | <i>tekkewulakna</i> | 'kuabdikan' | * <i>tekkewula</i> |
| <i>kidung</i> | → | <i>kidungna</i> | → | <i>tekkidungna</i> | 'kukidungkan' | * <i>tekkidung</i> |
| <i>klambi</i> | → | <i>klambekna</i> | → | <i>tekkambekna</i> | 'kukenakan baju' | * <i>tekkambekna</i> |
| <i>parem</i> | → | <i>paremna</i> | → | <i>tekiparema</i> | 'kubedakkan' | * <i>tekiparema</i> |
| <i>payung</i> | → | <i>payungna</i> | → | <i>tekipayungna</i> | 'kupayungkan' | * <i>tekipayung</i> |
| <i>pinggir</i> | → | <i>pinggirna</i> | → | <i>tekipinggirna</i> | 'kupinggirkan' | * <i>tekipinggir</i> |
| <i>sabrang</i> | → | <i>sabrangna</i> | → | <i>teksabrangna</i> | 'kuseberangkan' | * <i>teksabrang</i> |
| <i>seksi</i> | → | <i>seksekna</i> | → | <i>tekseksekna</i> | 'kusaksikan' | * <i>tekseksi</i> |
| <i>sepatu</i> | → | <i>sepatokna</i> | → | <i>teksepatokna</i> | 'kukenakan sepatu' | * <i>teksepatu</i> |
| <i>tamba</i> | → | <i>tambakna</i> | → | <i>tektambakna</i> | 'kuobatkan' | * <i>tektamba</i> |
| <i>tembang</i> | → | <i>tembangna</i> | → | <i>tektembangna</i> | 'kulantunkan' | * <i>tektembang</i> |
| <i>uyuh</i> | → | <i>uyuhna</i> | → | <i>tekuyuhna</i> | 'kukencingi' | * <i>tekuyuh</i> . |

Dari deretan paradigma di atas diketahui bahwa pada deretan (a) terdapat kategori DN, DN+{*tek*}, DN+{-*na*}, dan DN+{*tek-na*}; sedangkan pada deretan (b) hanya ada kategori DN, DN+{-*na*}, dan DN+{*tek-na*}, tidak terdapat kategori *DN+{*tek-*}. Dapat dipastikan bahwa proses terbentuknya Vn kategori DN+{*tek-na*} seperti digambarkan pada halaman berikut ini.

Pada paradigma (a) adalah: DN → DN+{*tek-*} → DN+{*tek-na*} atau

DN → DN+{-*na*} → DN+{*tek-na*}.

Pada paradigma (b) hanya terdapat DN → N+{-*na*} → DN+{*tek-na*}.

Demikian pula pembentukan Vn kategori DN+{*ko-na*} tidak berbeda dengan kategori DN+{*tek-na*}. Di bawah ini digambarkan dua proses pembentukan Vn kategori DN+{*ko-na*} beserta contoh.

(a) DN	→	DN+{ <i>ko-</i> }/DN+{- <i>na</i> }	→	DN+{ <i>ko-na</i> }	
<i>bandhem</i>	→	<i>kobandhem/bandhemna</i>	→	<i>kobandhemna</i>	'kaulemparkan'
<i>brongkos</i>	→	<i>kobrongkos/brongkosna</i>	→	<i>kobrongkosna</i>	'kaubrongkoskan'
<i>buntel</i>	→	<i>kobuntel/buntelna</i>	→	<i>kobuntelna</i>	'kaubungkuskan'
<i>buntil</i>	→	<i>kobuntil/buntilna</i>	→	<i>kobuntilna</i>	'kaubuntilkan'
<i>cidhuk</i>	→	<i>kocidhuk/cidhukna</i>	→	<i>kocidhukna</i>	'kaucidukkan'
<i>cuthik</i>	→	<i>kocuthik/cuthikna</i>	→	<i>kocuthikna</i>	'kaucukitkan'
<i>ganjel</i>	→	<i>koganjel/ganjelna</i>	→	<i>koganjelna</i>	'kauganjalkan'
<i>gebuk</i>	→	<i>kogebuk/gebukna</i>	→	<i>kogebukna</i>	'kaupukulkan'
<i>jigil</i>	→	<i>kojigil/jigilna</i>	→	<i>kojigilna</i>	'kauungkitkan'
<i>kurung</i>	→	<i>kokurung/kurungna</i>	→	<i>kokurungna</i>	'kaukurungkan'
<i>pakan</i>	→	<i>kopakan/pakakna</i>	→	<i>kopakakna</i>	'kauberikan pakan'
<i>parut</i>	→	<i>koparut/parutna</i>	→	<i>koparutna</i>	'kaukukurkan'
<i>racun</i>	→	<i>koracun/racunna</i>	→	<i>koracunna</i>	'kauracunkan'
<i>sapu</i>	→	<i>kosapu/saponi</i>	→	<i>kosapokna</i>	'kausapukan'
<i>sindik</i>	→	<i>kosindik/sindikna</i>	→	<i>kosindikna</i>	'kautusukkan'
<i>sumpel</i>	→	<i>kosumpel/sumpelna</i>	→	<i>kosumpelna</i>	'kausumbatkan'
<i>tabuh</i>	→	<i>kotabuh/tabuhna</i>	→	<i>kotabuhna</i>	'kautabuhan'
<i>urug</i>	→	<i>kourug/urugna</i>	→	<i>kourugna</i>	'kautimbunkan'.

(b) DN	→	DN+{- <i>na</i> }	→	DN+{ <i>ko-na</i> }	*DN+{ <i>ko-</i> }
<i>abdi</i>	→	<i>abdekna</i>	→	<i>koabdekna</i>	'kauabdikan' * <i>koabdi</i>
<i>benik</i>	→	<i>benikna</i>	→	<i>kobenikna</i>	'kaukancingkan' * <i>kobenik</i>
<i>bumbu</i>	→	<i>bumbokna</i>	→	<i>kobumbokna</i>	'kaubumbukan' * <i>kobumbu</i>
<i>crita</i>	→	<i>critakna</i>	→	<i>kocritakna</i>	'kauceritakan' * <i>kocrita</i>
<i>donga</i>	→	<i>dongakna</i>	→	<i>kodongakna</i>	'kaudoakan' * <i>kodonga</i>
<i>idoh</i>	→	<i>idohna</i>	→	<i>koidohna</i>	'kauludahkan' * <i>koidoh</i>
<i>kemul</i>	→	<i>kemulna</i>	→	<i>kokemulna</i>	'kauselimitkan' * <i>kokemul</i>
<i>kewula</i>	→	<i>kewulakna</i>	→	<i>kokewulakna</i>	'kauabdikan' * <i>kokewula</i>
<i>kidung</i>	→	<i>kidungna</i>	→	<i>kokidungna</i>	'kaukidungkan' * <i>kokidung</i>

<i>klambi</i>	→	<i>klambekna</i>	→	<i>koklambekna</i>	'kaukenakan baju'	* <i>koklambi</i>
<i>parem</i>	→	<i>paremna</i>	→	<i>koparemna</i>	'kaubedakkan'	* <i>koparem</i>
<i>payung</i>	→	<i>payungna</i>	→	<i>kopayungna</i>	'kaupayungkan'	* <i>kopayung</i>
<i>pinggir</i>	→	<i>pinggirna</i>	→	<i>kopinggirna</i>	'kaupinggirkan'	* <i>kopinggir</i>
<i>sabrang</i>	→	<i>sabrangna</i>	→	<i>kosabrangna</i>	'kauseberangkan'	* <i>kosabrang</i>
<i>sangu</i>	→	<i>sangokna</i>	→	<i>kosangokna</i>	'kaubekalkan'	* <i>kosangu</i>
<i>seksi</i>	→	<i>seksekna</i>	→	<i>koseksekna</i>	'kausaksikan'	* <i>koseksi</i>
<i>sepatu</i>	→	<i>sepatokna</i>	→	<i>kosepatokna</i>	'kaukenakan sepatu'	* <i>kosepatu</i>
<i>tamba</i>	→	<i>tambakna</i>	→	<i>kotambakna</i>	'kauobatkan'	* <i>kotamba</i>
<i>tembang</i>	→	<i>tembangna</i>	→	<i>kotembangna</i>	'kautembangkan'	* <i>kotembang</i>
<i>uyuh</i>	→	<i>uyuhna</i>	→	<i>kouyuhna</i>	'kaukencingkan'	* <i>kouyuh</i>

Tampak bahwa pada paradigma (a) terdapat kategori DN, DN+{*ko-*}, DN+{*-na*}, dan DN+{*ko-na*} dan pada paradigma (b) terdapat kategori DN, DN+{*-na*}, dan DN+{*ko-na*}, tidak terdapat kategori *DN+{*ko-*}. Paradigma terbentuknya Vn polimorfemis kategori DN+{*ko-na*} sebagai berikut.

Pada paradigma (a) adalah: DN → DN+{*ko-*} → DN+{*ko-na*} atau
DN → DN+{*-na*} → DN+{*ko-na*}.

Pada paradigma (b) hanya terdapat satu kemungkinan ialah:

DN → DN+{*-na*} → DN+{*ko-na*}.

Deretan data halaman di bawah ini visualisasi dua proses pembentukan Vn kategori DN+{*de-na*} beserta contohnya.

(a) DN	→	DN+{ <i>de-</i> }/DN+{ <i>-na</i> }	→	DN+{ <i>de-na</i> }
<i>aku</i>	→	<i>deaku/akokna</i>	→	<i>deakokna</i> 'diakukan'
<i>bandhem</i>	→	<i>debandhem/bandhemna</i>	→	<i>debandhemna</i> 'dilemparkan'
<i>brongkos</i>	→	<i>debrongkos/brongkosna</i>	→	<i>debrongkosna</i> 'dibrongkoskan'
<i>buntel</i>	→	<i>debuntel/buntelna</i>	→	<i>debuntelna</i> 'dibungkuskan'
<i>buntil</i>	→	<i>debuntil/buntilna</i>	→	<i>debuntilna</i> 'dibuntikan'
<i>cidhuk</i>	→	<i>decidhuk/cidhukna</i>	→	<i>decidhukna</i> 'diciukkan'
<i>cuthik</i>	→	<i>decuthik/cuthikna</i>	→	<i>decuthikna</i> 'dicukitkan'
<i>ganjel</i>	→	<i>deganjel/ganjelna</i>	→	<i>deganjelna</i> 'diganjalkan'
<i>gebuk</i>	→	<i>degebuk/gebukna</i>	→	<i>degebukna</i> 'dipukulkan'
<i>kurung</i>	→	<i>dekurung/kurungna</i>	→	<i>dekurungna</i> 'dikurungkan'
<i>pakan</i>	→	<i>depakan/pakakna</i>	→	<i>depakakna</i> 'diberikan pakan'
<i>parut</i>	→	<i>deparut/parutna</i>	→	<i>deparutna</i> 'dikukurkan'
<i>racun</i>	→	<i>deracun/racunna</i>	→	<i>deracunna</i> 'diracunkan'
<i>sapu</i>	→	<i>desapu/sapokna</i>	→	<i>desapoka</i> 'disapukan'
<i>sangu</i>	→	<i>desangu/sangokna</i>	→	<i>desangokna</i> 'dibekalkan'
<i>sindik</i>	→	<i>desindik/sindikna</i>	→	<i>desindikna</i> 'ditusukkan'
<i>sumpel</i>	→	<i>desumpel/sumpelna</i>	→	<i>desumpelna</i> 'disumbatkan'
<i>tabuh</i>	→	<i>detabuh/tabuhna</i>	→	<i>detabuhna</i> 'ditabuhkan'
<i>tutup</i>	→	<i>detutup/tutupna</i>	→	<i>detutupna</i> 'ditutupkan'

<i>urug</i>	→	<i>deurug/urugna</i>	→	<i>deurugna</i>	'ditimbunkan'.
(b) DN	→	DN+{-na}	→	DN+{ <i>de-na</i> }	*DN+{ <i>de-</i> }
<i>abdi</i>	→	<i>abdekna</i>	→	<i>deabdekna</i>	'diabdikan' * <i>deabdi</i>
<i>benges</i>	→	<i>bengesna</i>	→	<i>debengesna</i>	'dimerahkan' * <i>debenges</i>
<i>benik</i>	→	<i>benikna</i>	→	<i>debenikna</i>	'dikancingkan' * <i>debenik</i>
<i>bumbu</i>	→	<i>bumbokna</i>	→	<i>debumbokna</i>	'diubumbukan' * <i>debumbu</i>
<i>kemul</i>	→	<i>kemulna</i>	→	<i>dekemulna</i>	'diselimutkan' * <i>dekemul</i>
<i>kewula</i>	→	<i>kewulakna</i>	→	<i>dekewulakna</i>	'diabdikan' * <i>dekewula</i>
<i>kidung</i>	→	<i>kidungna</i>	→	<i>dekidungna</i>	'dikidungkan' * <i>dekidung</i>
<i>klambi</i>	→	<i>klambekna</i>	→	<i>deklambekna</i>	'dikenakan baju' * <i>deklambi</i>
<i>parem</i>	→	<i>paremn</i>	→	<i>deparemna</i>	'dibedakkan' * <i>deparem</i>
<i>payung</i>	→	<i>payungna</i>	→	<i>depayungna</i>	'dipayungkan' * <i>depayung</i>
<i>pinggir</i>	→	<i>pinggirna</i>	→	<i>depinggirna</i>	'dipinggirkan' * <i>depinggir</i>
<i>sabrang</i>	→	<i>sabrangna</i>	→	<i>desabrangna</i>	'diseberangkan' * <i>desabrang</i>
<i>seksi</i>	→	<i>seksekna</i>	→	<i>desekseni</i>	'disaksikan' * <i>deseksi</i>
<i>sepatu</i>	→	<i>sepatokna</i>	→	<i>desepatokna</i>	'dikenakan sepatu' * <i>desepatu</i>
<i>tamba</i>	→	<i>tambakna</i>	→	<i>detambakna</i>	'diobatan' * <i>detamba</i>
<i>tembang</i>	→	<i>tembangna</i>	→	<i>detembangna</i>	'dilantunkan' * <i>detembang</i>
<i>uyuh</i>	→	<i>uyuhna</i>	→	<i>deuyuhna</i>	'dikencingkan' * <i>deuyuh</i>
<i>wakil</i>	→	<i>wakilna</i>	→	<i>deowakilna</i>	'diwakilkan' * <i>dewakil</i>

Pada deretan paradigma (a) terdapat kategori DN, DN+{*de-*}, DN+{-*na*}, dan DN+{*de-na*} dan pada paradigma (b) hanya ada kategori DN, DN+{-*na*}, dan DN+{*de-na*}, tidak ada kategori *DN+{*de-*}. Terbentuknya Vn kategori DN+{*de-na*} melalui dua proses seperti digambarkan pada halaman berikut ini.

Pada paradigma (a): DN → DN+{*de-*} → DN+{*de-na*} atau

DN → DN+{-*na*} → DN+{*de-na*}.

Pada paradigma (b): DN → DN+{-*na*} → DN+{*de-na*}.

4.2.3.19.2 Kontras Makna Gramatikal Kategori DN+{*tek-na*}, DN+{*ko-na*}, dan DN+{*de-na*}

Kontras makna gramatikal tiga Vn kategori DN+{*tek-na*}, DN+{*ko-na*}, dan DN+{*de-na*} adalah pelaku perbuatan oleh O1 pada prefiks {*tek-*}, O2 pada prefiks {*ko-*}, dan O3 pada prefiks {*de-*}; sedangkan makna gramatikal sufiksasi {-*na*} pada ketiga kategori itu sama, yakni lokatif, instrumental, dan benefaktif. Kontras makna gramatikal afiks kombinasi {*tek-na*}, {*ko-na*}, dan {*de-na*} melekat pada DN pembentuk kategori DN+{*tek-na*}, DN+{*ko-na*}, dan DN+{*de-na*}.

- a. Makna instrumental lokatif, yakni S memiliki peran semantik Ins untuk suatu perbuatan seperti disebut pada DN+{N-}, dilakukan oleh O1 pada {*tek-na*}, oleh O2 pada {*ko-na*}, dan oleh O3 pada {*de-na*}, ditujukan ke arah O dengan peran semantik Lok. Misalnya pada, (1) *tekbalangna* 'kulemparkan', *kobalangna* 'kaulemparkan', *debalangna* 'dilemparkan'; (2) *tekbandhemna* 'kulemparkan', *kobandhemna* 'kaulemparkan', *debandhemna* 'dilemparkan'; (3) *tekgebugna* 'kupukulkan', *kogebugna* 'kaupukulkan', *degebugna* 'dipukulkan'; (4) *tekurugna* 'kutimbunkan', *kourugna* 'kautimbunkan', *deurugna* 'ditimbunkan'; dan (5) *tekkurungna* 'kukurungkan', *kokurungna* 'kaukurungkan', *dekurungna* 'dikurungkan'. Makna gramatikal itu tampak dalam kalimat (225)a–(229)c ini.

(225)a. *Jagone tekbalangna maring gigire Kamandaka.* (ST/57)

'Ayam jantannya kulemparkan ke punggung Kamandaka.'

b. *Jagone kobalangna maring gigire Kamandaka.*

'Ayam jantannya kaulemparkan ke punggung Kamandaka.'

c. *Jagone debalangna maring gigire Kamandaka.*

'Ayam jantannya dilemparkan ke punggung Kamandaka.'

Pada (225)a–c *jagone* 'ayam jantannya' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ins, untuk perbuatan *mbalang* 'melempar' dilakukan oleh O1 pada *tekbalangna* 'kulemparkan', oleh O2 pada *kobalangna* 'kaulemparkan', dan oleh O3 pada *debalangna* 'dilemparkan', ke arah *gigire Kamandaka* 'punggung Kamandaka' menduduki fungsi O memiliki peran semantik Lok.

(226)a. *Watu pirang-pirang tekbandhemna maring Kamandaka.* (ST/W)

'Banyak sekali batu kulemparkan ke arah Kamandaka.'

b. *Watu pirang-pirang kobandhemna maring Kamandaka.*

'Batu banyak sekali kaulemparkan ke arah Kamandaka.'

c. *Watu pirang-pirang debandhemna maring Kamandaka.*

'Batu banyak sekali dilemparkan ke arah Kamandaka.'

Pada (226)a–c *watu pirang-pirang* 'batu banyak sekali' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ins, untuk perbuatan *mbandhem* 'melempar' dilakukan oleh O1 pada *tekbandhemna* 'kulemparkan', oleh O2 pada *kobandhemna* 'kaulemparkan', dan oleh O3 pada *debandhemna* 'dilemparkan' ke arah *Kamandaka* 'Kamandaka' menduduki fungsi O memiliki peran semantik Lok.

(227)a. *Tongkat dawa tekgebukna maring tongkat sing cendhak.* (ST/W)

'Tongkat panjang kupukulkan pada tongkat yang pendek.'

b. *Tongkat dawa kogebugna maring tongkat sing cendhak.*

- 'Tongkat panjang kaupukulkan pada tingkat yang pendek.'
 c. *Tongkat dawa **degebugna** maring tongkat sing cendhak.*
 'Tongkat panjang dipukulkan pada tongkat yang pendek.'

Dalam (227)a-c *tongkat dawa* 'tongkat panjang' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ins, untuk perbuatan *nggebug* 'memukul' dilakukan oleh O1 pada *tekgebugna* 'kupukulkan', oleh O2 pada *kogebugna* kaupukulkan', dan oleh O3 pada *degebugna* 'dipukulkan', ke arah *tongkat sing cendhak* 'tongkat yang pendek' menduduki fungsi O dan memiliki peran Eks.

- (228)a. *Runtah-runtah kuwe **tek-urugna** maring blumbang.* (ST/W)
 'Sampah-sampah itu kutimbunkan ke kolam.'
 b. *Runtah-runtah kuwe **ko-urugna** maring blumbang.*
 'Sampah-sampah itu kautimbunkan ke kolam'
 c. *Runtah-runtah kuwe **de-urugna** maring blumbang.*
 'Sampah-sampah itu ditimbunkan ke kolam.'

Dalam (228)a-c, *runtah-runtah* menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ins, untuk perbuatan *ngurug* 'menimbun' dilakukan oleh O1 pada *tek-urugna* 'kutimbunkan', oleh O2 pada *ko-urugna* 'kautimbunkan', dan oleh O3 pada *de-urugna* 'ditimbunkan', ke arah *blumbang* 'kolam' menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Lok.

- (229)a. *Kranjine **tekkurungna** maring asune.* (ST/W)
 'Keranji itu kukurungkan pada anjingnya.'
 b. *Kranjine **kokurungna** maring asune.*
 'Keranji itu kukurungkan pada anjingnya.'
 c. *Kranjine **dekurungna** maring asune.*
 'Keranji itu dikurungkan pada anjingnya.'

Dalam (229)a-c, *kranjine* 'keranji itu' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ins, untuk perbuatan *ngurung* 'mengurung' dilakukan oleh O1 pada *tekkurungna* 'kukurungkan', oleh O2 pada *kokurungna* 'kaukurungkan', dan oleh O3 pada *dekurungna* 'dikurungkan', ditujukan pada *asune* 'anjingnya' menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Lok.

- b. Makna dibawa/dimasukkan/digeser ke arah, eksperimentif lokatif, yakni S memiliki peran semantik Eks, dibawa/digeser/dimasukkan ke lokasi seperti disebut pada DN, perbuatan dilakukan oleh O1 pada {*tek-na*}, oleh O2 pada {*ko-na*}, dan oleh O3 pada {*de-na*}. Misalnya pada, (1) *tekkandhangna* 'kumasukkan ke *kandhang*', *kokandhangna* 'kaumasukkan ke *kandhang*',

dekandhangna 'dima-sukkan ke *kandhang*'; (2) *tekipinggirna* 'kubawa ke *pinggir*', *kopinggirna* 'kaubawa ke *pinggir*', *depinggirna* 'dibawa ke *pinggir*'; (3) *teksabrangna* 'ku-bawa ke *sabrang*', *kosabrangna* 'kaubawa ke *sabrang*', *desabrangna* 'dibawa ke *sabrang*'; (4) *tekngidulna* 'kugeser ke *kidul*', *kongidulna* 'kaugeser ke *kidul*', *dengidulna* 'digeser ke *kidul*'; dan (5) *tekngalorna* 'kugeser ke *lor*', *kongalorna* 'kaugeser ke *lor*', *dengalorna* 'digeser ke *lor*'. Kalimat (230)a – (234)c berikut ini memperlihatkan makna gramatikal tersebut.

(230)a. *Wedhus-wedhuse wis tekkandhangna.* (ST/W)

'Kambing-kambing itu telah kukandangkan.'

b. *Wedhus-wedhuse wis kokandhangna, mbok?*

'Kambing-kambing itu sudah kaukandang, kan?'

c. *Wedhus-wedhuse wis dekandhangna miki.*

'Kambing-kambingnya sudah dikandhangkan baru saja.'

Dalam (230)a-c *wedhus-wedhuse* 'kambing-kambing itu' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Eks, mengalami perbuatan dibawa masuk ke *kandhang* 'kandang' (lokatif) dilakukan oleh O1 pada *tekkandhangna* 'kukandangkan', oleh O2 pada *kokandhangna* 'kaukandangkan', dan oleh O3 pada *dekandhangna* 'dikandangkan'.

(231)a. *Kubluke tekipinggirna.* (ST/W)

'Sepeda motornya kupinggirkan.'

b. *Kubluke kopinggirna baen.*

'Sepeda maotornya kaupinggirkan saja.'

c. *Kubluke depinggirna neng tukang parkire.*

'Sepeda motornya dipinggirkan oleh tukang parkir.'

Dalam (231)a-c *kubluke* 'sepeda motornya' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Eks, mengalami perbuatan dibawa ke *pinggir* 'tepi' (lokatif) dilakukan oleh O1 pada *tekipinggirna* 'kutepikan', oleh O2 pada *kopinggirna* 'kautepikan', dan oleh O3 pada *depinggirna* 'ditepikan'.

(232)a. *Ninine nyong teksabrangna.* (ST/W)

'Nenekku kuseberangkan.'

b. *Ninine nyong kosabrangna.*

'Nenekku kauseberangkan.'

c. *Ninine nyong desabrangna neng Tasum.*

'Nenekku diseberangkan oleh Tasum.'

Dalam (232)a-c *ninine nyong* 'nenekku' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Eks, mengalami perlakuan dibawa ke *sabrang* 'seberang'

(lokatif) dilakukan O1 pada *teksabrangna* 'kuseberangkan', O2 pada *kosabrangna* 'kauseberangkan', dan O3 pada *desabrangna* 'diseberangkan'.

(233)a. *Trake kuwe tekngidulna..* (ST/W)

'Prahoto itu kubawa ke selatan.'

b. *Trake miki kongidulna, toli?*

'Prahoto itu tadi kaubawa ke selatan, kan?'

c. *Trake miki dengidulna neng Tasum.*

'Prahoto itu tadi dibawa ke selatan.'

Dalam (233)a-c *trake* 'prahotonya' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Eks, mengalami perlakuan digeser ke arah *kidul* 'selatan' (lokatif), dilakukan O1 pada *tekngidulna* 'kugeser ke selatan', oleh O2 pada *kongidulna* 'kaugeser ke selatan', dan oleh O3 (*Tasum*) pada *dengidulna* 'digeser ke selatan'.

(234)a. *Sepedhane tekngalorna..* (ST/W)

'Sepedanya kugeser ke utara.'

b. *Sepedhane kongalorna.*

'Sepedanya kaugeser ke utara.'

c. *Sepedhane dengalorna.*

'Sepedanya digeser ke utara.'

Dalam (234)a-c *sepedhane* 'sepedanya' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Eks, mengalami perlakuan digeser ke arah *lor* 'utara' (lokatif), dilakukan oleh O1 pada *tekngalorna* 'kugeser ke utara', oleh O2 pada *kongalorna* 'kaugeser ke utara', dan oleh O3 pada *dengalorna* 'digeser ke arah utara'.

Dari contoh di atas tampak terdapat perkecualian pada DN tertentu, yakni pada DN bermakna mata angin. DN ini memiliki kategori DN+{*tek-N-na*}, DN+{*ko-N-na*}, dan DN+{*de-N-na*} dengan makna gramtikal berturut-turut 'kugeser ke arah DN', 'kaugeser ke arah DN', dan 'digeser ke arah DN', misalnya *tekngidulna* 'kugeser ke arah *kidul* 'selatan', *kongulonna* 'kaugeser ke arah *kulon* 'barat', *dengetanna* 'digeser ke arah *etan* 'timur', dan *tekmendhuwurna* 'kubawa ke arah *ndhuwur* 'atas'.

- c. Makna pasif benefaktif instrumental, yaitu S memiliki peran semantik Ben, menerima keuntungan atas perbuatan menggunakan instrumen seperti disebut pada DN, dilakukan oleh O1 pada {*tek-na*}, oleh O2 pada {*ko-na*}, dan oleh O3 pada {*de-na*}. Misalnya pada, (a) *tekbuntelna* 'kubungkuskan', *kobuntelna* 'kau-

bungkuskan', *debuntelna* 'dibungkuskan'; (b) *tekcidhukna* 'kucidukkan', *kocidhukna* 'kaucidukkan', *decidhukna* 'dicidukkan'; (c) *tekparutna* 'kukukurkan', *koparutna* 'kaukukurkan', *deparutna* 'dikukurkan'; dan *tekjigilna* 'kucongkelkan'. Makna gramatikal dimaksud tampak dalam kalimat (235)a–(238)c ini.

(235)a. Ninine *tekbuntelna* gethuk. (ST/W)

'Nenek kubungkuskan gethuk.'

b. Ninine *kobuntelna* gethuk.

'Nenek kaubungkuskan gethuk.'

c. Ninine *debungkusna* gethuk.

'Nenek dibungkuskan gethuk.'

Dalam (235)a-c *ninine* 'nenek' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ben, menerima keuntungan dari perbuatan dengan instrumen *buntel* 'bungkus' (Ins), dilakukan oleh O1 pada *tekbuntelna* 'kubungkuskan', oleh O2 pada *kobuntelna* 'kaubungkuskan', dan oleh O3 pada *debuntelna* 'dibungkuskan' dengan *gethuk* (jenis makanan) menduduki fungsi O.

(236)a. Dheweke *tekcidhukna* banyu. (ST/W)

'Ia kucidukkan air.'

b. Dheweke *kocidhukna* banyu.

'Ia kaucidukkan air.'

c. Dheweke *decidhukna* banyu.

'Ia dicidukkan air.'

Dalam (236)a-c *dheweke* 'ia' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ben, menerima keuntungan dari perbuatan dengan instrumen *cidhuk* 'gayung' (Ins), dilakukan oleh O1 pada *tekcidhukna* 'kucidukkan', oleh O2 pada *kocidhukna* 'kaucidukkan', dan oleh O3 pada *decidhukna* 'dicidukkan' dengan *banyu* 'air' menduduki fungsi O.

(237)a. Bojone nyong *tekparutna* klapa nggo gawe gethuk.

'Istriku kukukurkan kelapa untuk membuat gethuk.'

b. Bojone nyong *koparutna* klapa nggo gawe gethuk.

'Istriku kaukukurkan kepala untuk membuat gethuk.'

c. Bojone nyong *deparutna* klapa nggo gawe gethuk.

'Istriku dikukurkan kelapa untuk membuat gethuk.'

Dalam (237)a-c *bojone nyong* 'istriku' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ben, mendapatkan keuntungan dari perbuatan dengan instrumen *parut*

'kukur' (Ins), dilakukan oleh O1 pada *tekparutna* 'kukukurkan', oleh O2 pada *koparutna* 'kaukukurkan', dan oleh O3 pada *deparutna* 'dikukurkan' dengan *klapa* 'kelapa' menduduki fungsi O dan *gethuk* menduduki fungsi Pel.

(238)a. *Biyunge tekjigilna budin arep degoreng.* (ST/W)

'Ibu kucongkelkan singkong akan digoreng.'

b. *Biyunge kojigilna budin arep degoreng.*

'Ibu kaucongkelkan singkong akan digoreng.'

c. *Biyunge dejigilna budin arep degoreng.*

'Ibu dicongkelkan singkong akan digoreng.'

Dalam (238)a-c *biyunge* 'ibuku' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ben, mendapatkan keuntungan dari perbuatan dengan *jigil* 'congkel/linggis' (Ins), dilakukan oleh O1 pada *tekjigilna* 'kucongkelkan', oleh O2 pada *kojigilna* 'kaucongkelkan', dan oleh O3 pada *dejigilna* 'dicongkelkan' dengan *budin* 'singkong' menduduki fungsi O dengan peran semantik Obj.

d. Makna pasif eksperientif/benefaktif diberikan/dicarikan/dijadikan, yaitu S memiliki peran semantik Eks/Ben karena diberikan/dicarikan/dijadikan sesuatu seperti disebut DN, perbuatan memberikan/mencarikan/menjadikan dilakukan oleh O1 pada DN+{*tek-na*}, oleh O2 pada DN+{*ko-na*}, dan oleh O3 pada DN+{*de-na*}. Misalnya pada (1) *tekbuktekna* 'kubuktikan', *kobuktekna* 'kaubuktikan', *debuktekna* 'dibuktikan'; (2) *tekbojokna* 'kuperistrikan', *kobojojkna* 'kauperistrikan', *debojokna* 'diperistrikan'; (3) *tekwakilna* 'kuwakilkan', *kowakilna* 'kauwakilkan', *dewakilna* 'diwakilkan', (4) *tektambakna* 'kuobatkan', *kotambakna* 'kauobatkan', *detambakna* 'diobatkan', dan (5) *tekwujudna* 'kuwu-judkan', *kowujudna* 'kauwujudkan', *dewujudna* 'diwujudkan'. Makna gramatikal dimaksud tampak dalam kalimat (239)a–(243)c di bawah ini.

(239)a. *Dheweke tekbuktekna dhuwite akeh.* . PS/16/2010)

'Ia telah kubuktikan uangnya banyak.'

b. *Dheweke kobuktekna dhuwite akeh.*

'Ia kubuktikan uangnya banyak.'

c. *Dheweke debuktekna dhuwite akeh.*

'Ia dibuktikan uangnya banyak.'

Dalam (239)a-c *dheweke* 'dia' menduduki fungsi S dengan peran semantik Eks, diberikan/dijadikan *bukti* 'bukti' oleh O1 pada *tekbuktekna* 'kubuktikan', oleh O2 pada *kobuktekna* 'kaubuktikan', dan oleh O3 pada *debuktekna* 'dibukti-

kan' dengan *dhuwite akeh* 'uangnya banyak' menduduki fungsi O.

- (240)a. *Setiyadi arep tekbojokna karo bocah sekang Ajibarang.* (ST/T/C/18)
 'Setiyadi akan kuperistrikan dengan anak dari Ajibarang.'
 b. *Setiyadi arep kobojokna karo bocah sekang Ajibarang.*
 'Setiyadi akan kauperistrikan dengan anak dari Ajibarang.'
 c. *Setiyadi arep debojokna karo bocah sekang Ajibarang.*
 'Setiyadi akan diperistrikan dengan anak dari Ajibarang.'

Dalam (240)a-c *Setiyadi* 'Setiyadi, nama orang' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ben, karena dicarikan/diberi *bojo* 'istri' oleh O1 pada *tekbojokna* 'kuperistrikan', oleh O2 pada *kobojokna* 'kauperistrikan', dan oleh O3 pada *debojokna* 'diperistrikan' dengan *bocah sekang Ajibarang* 'anak dari Ajibarang' menduduki fungsi Pel dengan peran semantik Obj.

- (241)a. *Kepenginane nyong teyeng tekwujudna.* . (SH/18)
 'Keinginanku dapat kuwujudkan.'
 b. *Kepenginane nyong teyeng kowujudna.*
 'Keinginanku dapat kauwujudkan.'
 c. *Kepenginane nyong teyeng dewujudna.*
 'Keinginanku dapat diwujudkan.'

Dalam (241)a-c *kepinginane nyong* 'keinginanku' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ben, diberi *wujud* 'wujud' oleh O1 pada *tekwujudna* 'kuwujudkan', oleh O2 pada *kowujudna* 'kauwujudkan', dan oleh O3 pada *dewujudna* 'diwujudkan'.

- (242)a. *Inyong ora teka maring Bale, tekwakilna anake nyong.* (SH/W)
 'Saya tidak datang ke Balai, saya wakikan anak saya.'
 b. *Rika ora teka maring Bale, kowakilna anake ko.*
 'Kamu tidak datang ke Balai, kauwakikan anak kamu.'
 c. *Ramane ora teka maring Bale, dewakilna nyong.*
 'Ayah tidak datang ke Balai, diwakikan saya.'

Dalam (242)a *inyong* 'saya' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ben, memberikan *wakil* 'wakil' dilakukan oleh O1 pada *tekwakilna* 'kuwakikan', dengan *anake nyong* 'anakku' menduduki fungsi O. Pada (242)b *rika* 'kamu' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ben, memberikan *wakil* 'wakil' dilakukan oleh O2 pada *kowakilna* 'kauwakikan' dengan *anake ko* 'anakmu' menduduki fungsi O. Pada (242)c *ramane* 'ayah' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ben, memberikan *wakil* 'wakil' dilakukan oleh O3 pada *dewakilna* 'diwakikan' dengan *nyong* 'saya' menduduki fungsi O.

(243)a. *Kakine Jaya **tektambakna** maring dhoktere Syamsu.* (TS/29)

'Kakek Jaya saya obatkan ke dr. Syamsu.'

b. *Kakine Jaya **kotambakna** maring dhoktere Syamsu.*

'Kakek Jaya kauobatkan ke dr. Syamsu.'

c. *Kakine Jaya **detambakna** maring dhoktere Syamsu.*

'Kakek Jaya diobatkan ke dr. Syamsu.'

Dalam (243)a-c *Kaki Jaya* 'Kakek Jaya, nama orang' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ben, dicarikan *tamba* 'obat' oleh O1 pada *tektambakna* 'saya obatkan', O2 pada *kotambakna* 'kauobatkan', dan O3 pada *detambakna* 'diobatkan' dengan *dhoktere Syamsu* 'dr. Syamsu' menduduki fungsi Ket.

4.2.3.20 Vn Kategori DN+{tek-an}

4.2.3.20.1 Pembentukan Vn Kategori DN+{tek-an}

Vn kategori DN+{tek-an} ialah Vn polimorfemis dibentuk dari DN memperoleh afiks kombinasi {tek-an}. Afiks kombinasi {tek-an} melekat pada DN secara berurutan, sufiks {-an} melekat terlebih dahulu dan prefiks {tek-} belakangan. Pembentukan Vn kategori DN+{tek-an} dapat digambarkan sebagai berikut: DN → DN+{-an} → DN+{tek-an}. Proses demikian dapat dipastikan karena di dalam pembentukan kategori ini tidak ada kategori DN+{tek-}, misalnya *blangkon* 'tutup kepala' → *blangknan* 'bertutup kepala' → **teklangknan* → *teklangknanan* 'aku akan bertutup kepala', *slendhang* 'selendang' → *slendhangnan* 'berselendang' → **tekslendhang* → *tekslendhangnan* 'aku akan berselendang', dan *ronggeng* 'rong-geng' → *ronggengan* 'menari ronggeng' → **tekronggeng* → *tekronggengan* 'aku akan menari ronggeng'. Beberapa contoh Vn kategori DN+{tek-an} berikut ini.

DN	→	DN+{-an}	→	DN+{tek-an}
<i>jarit</i>	→	<i>jaritan</i> 'berkain'	→	<i>tekjaritan</i> 'aku akan berkain'
<i>kathok</i>	→	<i>kathokan</i> 'bercelana'	→	<i>tekkathokan</i> 'aku akan bercelana'
<i>kemul</i>	→	<i>kemulan</i> 'berselimut'	→	<i>tekkemulan</i> 'aku akan berselimut'
<i>klambi</i>	→	<i>klamben</i> 'berbaju'	→	<i>tekklamben</i> 'aku akan berbaju'
<i>parem</i>	→	<i>pareman</i> 'berparam'	→	<i>tekipareman</i> 'aku akan berparam'
<i>sarung</i>	→	<i>sarungan</i> 'bersarung'	→	<i>teksarungan</i> 'aku akan bersarung'
<i>sepatu</i>	→	<i>sepaton</i> 'bersepatu'	→	<i>teksepaton</i> 'aku akan bersepatu'.

Dari deretan data di atas diketahui bahwa bentuk-bentuk tersebut sebagian

terbesar berkaitan dengan pakaian dan perhiasan atau perlengkapan yang berhubungan dengan badan manusia.

4.2.3.20.2 Makna Gramatikal Vn Kategori DN+{tek-an}

Melekatnya {tek-an} pada DN membentuk Vn kategori DN+{tek-an} mengandung makna gramatikal aktif futuratif, yakni O1 (*inyong*) dalam bentuk prefiks {tek-} akan segera melakukan suatu tindakan mengenakan/menggunakan perlengkapan seperti disebut pada DN. Makna gramatikal itu dijelaskan berikut.

- a. Makna aktif futuratif refleksif, yakni O1 dalam bentuk prefiks {tek-} akan segera melakukan perbuatan menggunakan/mengenakan suatu alat seperti disebut pada DN, dikenakan pada diri sendiri. Misalnya pada *teksikatan* 'ku kan sikatan', *tekklaben* 'ku kan berbaju', *tekkathokan* 'ku kan bercelana', *teksepaton* 'ku kan bersepatu', *tekkemulan* 'ku kan berselimut', *tekwedhakan* 'ku kan berbedak', dan *tekbengesan* 'ku kan memakai pemerah bibir'. Makna gramatikal tersebut tampak pada pemakaian dalam kalimat (244)–(246) berikut ini.

(244) *Ko ngenteni dhisit kene, ya? Inyong tek-adus, teksikatan, tekklaben, tekkathokan, teksepaton, terus mangkat maring kantor bareng.* (ST/W/B/9)
'Kamu menunggu dulu di sini, ya? Saya akan mandi, akan gosok gigi, akan memakai baju, akan memakai celana, akan memakai sepatu, lalu berangkat ke kantor bersama.'

(245) *Hawane atis pisan tekkemulan kon sangkane awake nyong anget.*
'Udara sangat dingin aku akan memakai selimut agar badanku hangat.'

(246) *Kon keton mandan mlowes inyong tekwedhakan sisan tekbengesan kambi tekpareman.*
'Agar tampak agak cantik aku akan memakai bedak sekaligus memakai gincu dan memakai param.'

- b. Makna aktif futuratif minum, yakni O1 dalam bentuk prefiks {tek-} akan segera melakukan perbuatan minum minuman seperti disebut pada DN, misalnya pada *tekwedangan* 'ku kan segera minum wedang (teh panas) dan *ceblekan* 'ku kan segera minum kopi'. Makna gramatikal tersebut tampak pada pemakaian dalam kalimat (247) dan (248) pada halaman berikut ini.

(247) *Inyong tekwedangan dhisit njuran maring kantor.* (TS/W)
'Saya akan minum teh dulu lalu ke kantor.'

(248) *Inyong tekceblekan neng warunge Ninine Wangsa bae lha.* (TS/W)
'Saya akan minum kopi di warung Nenek Wangsa saja.'

4.2.3.21 Vn Kategori DN+{ke-an}

4.2.3.21.1 Pembentukan Vn Kategori DN+{ke-an}

Vn kategori DN+{ke-an} ialah Vn polimorfemis dibentuk dari DN mendapat konfiks {ke-an}. Dalam Vn kategori DN+{ke-an} dapat dipastikan bahwa {ke-an} adalah konfiks, prefiks {ke-} dan sufiks {-an} melekat secara serentak pada DN, tidak ada kategori DN+{ke-} dan juga tidak ada kategori DN+{-an}. Melekatnya prefiks {ke-} mengikuti kaidah sebagaimana diuraikan pada 4.2.2.8 dan sufiks {-an} seperti pada 4.2.2.9. Proses terbentuknya kategori DN+{ke-an} sebagai berikut: DN → DN+{ke-an}, misalnya *dhayoh* 'tamu' → *kedhayohan* 'kedatangan tamu', *let* 'jarak' → *keletan* 'berjarak', *maling* 'pencuri' → *kemalingan* 'kecurian', tidak ada **kedhayoh* dan **dhayohan*, **kelet* dan **letan*, **kemaling* dan **malingan* (N). Contoh lain Vn kategori DN+{ke-an} berikut ini.

DN	→	DN+{ke-an}
<i>angin</i> 'angin'	→	<i>kanginan</i> 'terkena angin'
<i>aling</i> 'halang'	→	<i>kalingan</i> 'terhalang'
<i>barat</i> 'angin'	→	<i>kebaratan</i> 'terkena angin'
<i>bukti</i> 'bukti'	→	<i>kebukten</i> 'terbukti'
<i>banjir</i> 'banjir'	→	<i>kebanjiran</i> 'kebanjiran'
<i>copet</i> 'copet'	→	<i>kecopetan</i> 'kecopetan'
<i>dhayoh</i> 'tamu'	→	<i>kedhayohan</i> 'kedatangan tamu'
<i>dunung</i> 'tempat'	→	<i>kedunungan</i> 'ketempatan'
<i>kebul</i> 'asap'	→	<i>kekebulan</i> 'terkena asap'
<i>let</i> 'jarak'	→	<i>keletan</i> 'berjarak'
<i>lurub</i> 'kain tutup'	→	<i>keluruban</i> 'tertutup kain'
<i>maling</i> 'pencuri'	→	<i>kemalingan</i> 'kecurian'
<i>racun</i> 'racun'	→	<i>keracunan</i> 'keracunan'
<i>rob</i> 'genangan'	→	<i>keroban</i> 'tergenang'
<i>tatu</i> 'luka'	→	<i>ketaton</i> 'terluka'
<i>udan</i> 'hujan'	→	<i>kodanan</i> 'kehujanan'
<i>urug</i> 'timbun'	→	<i>kurugan</i> 'tertimbun'
<i>uyuh</i> 'kencing'	→	<i>kuyuhan</i> 'terkena kencing'
<i>wragad</i> 'biaya'	→	<i>kewragadan</i> 'terbiayai'.

4.2.3.21.2 Makna Gramatikal Konfiks {ke-an} pada Vn Kategori DN+{ke-an}

Makna gramatikal konfiks {ke-an} pada Vn kategori DN+{ke-an}.

- Makna menjadi seperti disebut pada DN, yakni S menjadi sesuatu seperti disebut pada DN untuk kepentingan O, misalnya pada *kebukten* 'menjadi *bukti*

'bukti' dan *kedunungan* 'menjadi *dunung* 'tempat'. Kalimat (249) dan (250) contoh konfiks {*ke-an*} pada Vn kategori DN+{*ke-an*} dengan makna tersebut.

(249) *Ronggeng wis **kebukten** gawe urip ora kepenak.* (RDP/385)

'Ronggeng telah menjadi bukti membuat hidup tidak enak.'

(250) *Selagine Srinthil esih **kedunungan** indhang ronggeng, sapa baen padha mongkog angger dearani wong Dhukuh Paruk.* (RDP/310)

'Ketika Srinthil masih ketempatan roh ronggeng, siapa pun merasa bangga jika disebut orang Dukuh Paruk.'

Pada (249) *kebukten*, *ronggeng* 'tari ronggeng' menduduki fungsi S, menjadi *bukti* 'bukti' untuk *urip ora kepenak* 'hidup tidak enak' yang menduduki fungsi O. Pada (248) *kedunungan*, *Srinthil* 'Srinthil, nama orang' menduduki fungsi S, menjadi *dunung* 'tempat' untuk *indhang ronggeng* 'inang ronggeng' yang menduduki fungsi O.

- b. Makna mempunyai seperti disebut pada DN, yakni S mempunyai sesuatu seperti disebut pada DN, misalnya pada *keletan* 'mempunyai *let* 'jarak' *kedhayohan* 'mempunyai *dhayoh* 'tamu', dan *kepotangan* 'mempunyai *potang* 'hutang'. Kalimat (251)-(253) contoh {*ke-an*} dengan makna dimaksud.

(251) *Srinthil karo Marsusi **keletan** sawah rong kothak.* (RDP/271)

'Srinthil dengan Marsusi mempunyai jarak sawah dua petak.'

(252) *Kaki Tarim **kedhayohan** wong adoh.* (RDP/138)

'Kakek Tarim kedatangan tamu orang dari jauh.'

(253) *Wong Dhukuh Paruh **kepotangan** ati maring Bakar.* (RDP/204)

'Orang Dhukuh Paruk mempunyai hutang kepada Bakar.'

Dalam (251) pada *keletan*, *Srinthil* 'Srinthil' menduduki fungsi S mempunyai *let* 'jarak', *sawah rong kothak* 'sawah dua petak' menduduki fungsi Ket dan *karo Marsusi* 'dengan Marsusi' menduduki fungsi Pel. Dalam (252) pada *kedhayohan*, *Kaki Tarim* 'Kakek Tarim' menduduki fungsi S, mempunyai *dhayoh* 'tamu', *wong adoh* 'orang jauh' menduduki fungsi Ket. Dalam (253) pada *kepotangan*, *wong Dhukuh Paruk* 'orang Dhukuh Paruk' menduduki fungsi S, mempunyai *potang* 'hutang budi' menduduki fungsi Ket dan *maring Bakar* menduduki fungsi Pel.

- c. Makna pasientif/eksperientif/lokatif, yakni S memiliki peran semantik Ps/Lok, tidak disengaja/tidak dikehendaki menderita terkena sesuatu seperti disebut pada DN. Misalnya pada *ketutupan* 'terkena *tutup* 'tutup', *keracunan* 'terkena *racun* 'racun', *kekebulan* 'terkena *kebul* 'asap', *kodanan/kudanan* 'terkena *udan*

'hujan', *kuyuhan* 'terkena uyuh' 'kencing', *kanginan* 'terkena angin' 'angin', dan *kurugan* 'terkena urug' 'timbun'. Kalimat (254)–(265) di bawah ini memperlihatkan makna gramatikal konfiks {*ke-an*} pada kategori DN+{*ke-an*}.

(254) *Kabehan barang sing aneng gisike segara padha kanginan dadi awud-awudan*. (ST/W)

'Semua benda di tepi pantai terkena angin menjadi berserakan.'

(255) *Lemahe ketutupan lumut sing rupane ijo semu kuning*. (RDP/298)

'Tanahnya tertutup lumut yang warnanya hijau agak kuning.'

(256) *Wong-wong padha wuru merga keracunan bongkreng*. (RDP/175)

'Orang-orang semua mabuk karena terkena racun bongkreng.'

(257) *Wong-wong sing padha ndeleng kekebulan dupa sing deobar daning Kaki Kartareja*. (RDP/185)

'Orang-orang yang menonton semua terkena asap dupa yang dibakar Kakek Kartareja.'

(258) *Raden Kamandaka kurugan watu*. (ST/40)

'Raden Kamandaka terkena timbun batu.'

(259) *Ana bantheng ketaton*. (RDP/249)

'Ada banteng terkena luka.'

(260) *Bawor lagi prihatin, desane cogan banget kemalingan*. (PS/16/2010)

'Bawor sedang sedih, desnya sering sekali kecurian.'

(261) *Biyunge nyong tes bae kecopetan ana pasar*. (TS/W)

'Ibuku baru saja kecopetan di pasar.'

(262) *Sawah-sawah kiye kebanjiran lagi mangsan udan wingenane*. (TS/W)

'Sawah-sawah ini terkena banjir ketika musin hujan yang lalu.'

(263) *Umah-umah kabehan uga keroban*. (TS/W)

'Rumah-rumah semua juga terkena rob.'

(264) *Anake Tasum kudanan lagi mulih sekang sekolah*. (TS/W)

'Anak Tasum kehujanan ketika pulang dari sekolah.'

(265) *Endhog kuwe kuyuhan lagi Srinthil nguyuh neng pojok senthong*.

'Telor itu terkena kencing ketika Srinthil kencing di pojok kamar.' (TS/W)

Pada (254) dalam klausa *kabehan barang kanginan*, *kabehan barang* 'semua benda' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ps/Eks, menderita terkena *angin* 'angin'. Pada (255) dalam klausa *lemahe ketutupan lumut*, *lemahe* 'tanahnya' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Eks/Lok, menderita terkena *tutup* 'tutup' dengan *lumut* menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Ins. Pada (256) dalam klausa *wong-wong padha keracunan bongkreng*, *wong-wong* 'orang-orang' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ps, menderita terkena *racun* 'racun' dengan *bongkreng* menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Ins. Pada (257) dalam klausa *wong-wong padha kekebulan dupa*, *wong-wong* 'orang-orang' menduduki fungsi S memiliki peran

semantik Eks/Lok, menderita terkena *kebul* 'asap' dengan *dupa* menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Ins. Pada (258) dalam klausa *Raden Kamandaka kurugan watu*, *Raden Kamandaka* 'Raden Kamandaka, nama orang' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ps/Lok, menderita terkena *urug* 'timbun' dengan *watu* 'batu' menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Ins. Pada (259) dalam klausa *bantheng ketaton*, *bantheng* 'banteng' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ps, menderita terkena *tatu* 'luka'. Pada (260) dalam klausa *desane kemalingan*, *desane* 'desanya' menduduki fungsi S, memiliki peran semantik Ps, menderita terkena *malang* 'pencuri'. Pada (261) dalam klausa *biyunge nyong kecopetan*, *biyunge nyong* 'ibuku' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ps, menderita terkena *copet* 'copet'. Pada (262) dalam klausa *sawah-sawah kiye kebanjiran*, *sawah-sawah kiye* 'sawah-sawah ini' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ps/Lok, menderita terkena *banjir* 'banjir'. Pada (263) dalam klausa *umah-umah kabehan keroban*, *umah-umah kabehan* 'rumah-rumah semua' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ps/Lok, menderita terkena *rob* 'luapan banjir'. Pada (264) dalam klausa *anake Tasum kodanan/kudanan*, *anake Tasum* 'anak Tasum' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ps/Eks, menderita terkena *udan* 'hujan'. Pada (265) dalam klausa *endhog kuwe kuyuhan deng Srinthil*, *endhog kuwe* 'telor itu', menduduki fungsi S memiliki peran semantik Lok, menderita terkena *uyuh* 'kencing' dilakukan oleh *Srinthil* menduduki fungsi Pel dan memiliki peran semantik Ag.

4.2.3.22 Vn Kategori DN-DN

4.2.3.22.1 Pembentukan Vn Kategori DN-DN

Vn kategori DN-DN ialah V polimorfemis dibentuk dari DN diduplikasikan secara utuh, tanpa tambahan dan perubahan apa pun, contohnya di bawah ini.

DN	→	DN-DN	
<i>angin</i> 'angin'	→	<i>angin-angin</i>	'berangin-angin'
<i>awak</i> 'badan'	→	<i>awak-awak</i>	'membasuh setengah badan'
<i>batir</i> 'teman'	→	<i>batir-batir</i>	'membantu'
<i>bumbu</i> 'bumbu'	→	<i>bumbu-bumbu</i>	'membumboni'
<i>buntel</i> 'bungkus'	→	<i>buntel-buntel</i>	'membungkusi'

<i>cidhuk</i>	'gayung'	→	<i>cidhuk-cidhuk</i>	'menciduki'
<i>irig</i>	'saring'	→	<i>irig-irig</i>	'menyaring'
<i>pacul</i>	'cangkul'	→	<i>pacul-pacul</i>	'mencangkuli'
<i>parem</i>	'param'	→	<i>parem-pare</i>	'berparaman'
<i>parut</i>	'kukur'	→	<i>parut-parut</i>	'mengukuri'
<i>semir</i>	'semir'	→	<i>semir-semir</i>	'menyemiri'
<i>sikat</i>	'sikat'	→	<i>sikat-sikat</i>	'menyikati'
<i>sulak</i>	'sulak'	→	<i>sulak-sulak</i>	'menyulaki'
<i>teteg</i>	'palang'	→	<i>teteg-teteg</i>	'memalangi pintu'
<i>tutup</i>	'tutup'	→	<i>tutup-tutup</i>	'menutupi'
<i>udan</i>	'hujan'	→	<i>udan-udan</i>	'berhujan-hujan'
<i>umah</i>	'rumah'	→	<i>umah-umah</i>	'berumah tangga'
<i>urug</i>	'timbun'	→	<i>urug-urug</i>	'menimbuni'
<i>wedhak</i>	'bedak'	→	<i>wedhak-wedhak</i>	'berbedak'

4.2.3.22.2 Ketransitivan dan Makna Gramatikal Vn Kategori DN-DN

Dari deretan data di atas diketahui bahwa Vn kategori DN-DN mampu membentuk Vn I dan Vn II. Vn I misalnya *batir-batir ninine* 'menemani neneknya', *buntel-buntel buntel* 'membungkusi buntel', *cidhuk-cidhuk banyu* 'menciduki air', *jigil-jigil boled* 'mencongkel-congkel singkong', *parut-parut klapa* 'mengukuri kelapa', dan *urug-urug gili* 'menimbuni jalan'. Vn II misalnya *angin-angin* 'berangin-angin', *awak-awak* 'membasuh setengah badan', *udan-udan* 'berhujan-hujan', dan *umah-umah* 'berumah tangga'.

Makna gramatikal dalam reduplikasi DN menjadi Vn kategori DN-DN.

- a. Makna agentif frekuentatif instrumental objektif, yakni S memiliki peran semantik Ag, melakukan perbuatan berkali-kali seperti disebut pada DN+{N-} menggunakan alat seperti disebut pada DN dengan O jamak atau tunggal. Makna gramatikal seperti itu, misalnya pada *buntel-buntel* mengandung makna *mbuntel* 'membungkus' berkali-kali dengan alat *buntel* 'bungkus', *cidhuk-cidhuk* mengandung makna *nyidhuk* 'menciduk' berkali-kali dengan alat *cidhuk* 'gayung', *thuthuk-thuthuk* mengandung makna *nuthuk* 'memukul' berkali-kali dengan alat *thuthuk* 'pukul', dan *tutup-tutup* mengandung makna *nutup* 'menutup' berkali-kali dengan alat *tutup* 'tutup'. Makna gramatikal seperti itu tampak pada kalimat (266)–(269) pada halaman berikut ini.

(266) *Biyunge nyong lagi buntel-buntel tempe neng pawon.* (TS/W)
'Ibuku sedang membungkusi tempe di dapur.'

- (267) *Lagi nyong **cidhuk-cidhuk** banyu nggo siram-siram dheweke teka.* (TS/W)
 'Ketika saya sedang menciduki air untuk siram-siram ia datang.'
 (268) *Anake nyong tekblajari **tutup-tutup** kabehan kori karo cendhela.* (TS/W)
 'Abakku kuajari menutupi semua pintu dan jendela.'
 (269) *Ko lagi **thuthuk-thuthuk** apa, Min, toli swarane banter pisan?* (TS/W)
 'Kamu sedang memukuli apa, Min, suaranya keras sekali?'

Dalam (266) pada klausa *biyunge nyong butel-buntel tempe* 'ibuku membungkus tempe', *biyunge nyong* 'ibuku' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ag, melakukan perbuatan *mbuntel* 'membungkus' berkali-kali menggunakan instrumen *buntel* 'bungkus', dengan *tempe* 'tempe' jamak menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Obj. Dalam (267) pada klausa *nyong cidhuk-cidhuk banyu* 'saya menciduki air', *nyong* 'saya' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ag, melakukan perbuatan *nyidhuk* 'menciduk' berkali-kali, menggunakan instrumen *cidhuk* 'gayung', dengan banyu 'air' tunggal menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Obj. Dalam (268) pada klausa *anake nyong tutup-tutup kori karo cendhela* 'anakku menutupi pintu dan jendela', *anake nyong* 'anakku' menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ag, melakukan tindakan *nutup* 'menutup' berkali-kali, menggunakan instrumen *tutup* 'tutup', dengan *kori karo cendhela* 'pintu dan jendela' jamak, menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Obj. Dalam (269) pada klausa *ko thuthuk-thuthuk apa* 'kamu memukuli apa', *ko* 'kamu' menduduki fungsi S, memiliki peran semantik Ag, melakukan tindakan *nuthuk* 'memukul' berkali-kali, menggunakan instrumen *thuthuk* 'pukul', dengan *apa* 'apa' jamak atau bisa juga tunggal, menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Obj.

- b. Makna eksperientif, yakni S memiliki peran semantik Eks, mengalami terkena sesuatu seperti disebut DN. Makna gramatikal seperti itu, misalnya pada *angin-angin* 'terkena angin' dan *udan-udan* 'terkena udan' 'hujan'. Makna gramatikal seperti itu tampak pada kalimat (270)a-b dan (271).

- (270)a. *Lagi mulih sekolah inyong sebatire lewih seneng **udan-udan** ketimbang padha ngaub.*
 'Ketika pulang sekolah saya bersama teman-teman lebih suka berhujan-hujan daripada berteduh.'
 b. *Biasane nyong karo batir-batire bisa suwe **goli udan-udan**.* (ST/W)
 'Biasanya saya dengan teman-teman saya bisa lama berhujan-hujan.'
 (271) *Bareng wis blenger goli panas karo **angin-angin**, Bajus aseng Srinthil*

karo Goder nggolet nggon sing aub. (ST/W)

'Setelah puas berpanas-panas dan berangin-angin, Bajus mengajak Srinthil dan Goder mencari tempat yang teduh.'

Pada (270)a-b dalam klausa *nyong sebatire udan-udan* 'saya dengan teman-teman berhujan-hujan', *inyong sebatire* 'saya dengan teman-teman', menduduki fungsi S memiliki peran semantik Eks, melakukan tindakan menuju tempat beradanya *udan* 'hujan', agar mereka terkena *udan*. Pada (271) dalam klausa *Bajus angin-angin* 'berangin-angin', *Bajus* 'Bajus, nama orang', menduduki fungsi S memiliki peran semantik Eks, melakukan tindakan menuju ke tempat beradanya *angin* 'angin', agar ia terkena *angin*.

- c. Makna agentif instrumental lokatif, yakni S memiliki peran semantik Ag, melakukan tindakan seperti disebut pada DN+{N-}, membubuhkan/memberikan instrumen seperti disebut pada DN, pada O yang memiliki peran semantik Lok. Makna gramatikal seperti itu, misalnya pada *urug-urug* 'memberikan *urug*', *parem-parem* 'membubuhkan *parem*', *wedhak-wedhak* 'membubuhkan *wedhak*', dan *bumbu-bumbu* 'memberikan *bumbu*'. Vn kategori DN-DN dalam kalimat (272)–(274) berikut ini menunjukkan makna gramatikal dimaksud.

(272) *Kaki Jaya urug-urug gili sing pating bedhogol.* (ST/W)

'Kaki Jaya menimbuni jalan yang tidak rata.'

(273) *Rini parem-parem sekujur awake karo wedhak-wedhak raine.* (ST/W)

'Rini memarami seluruh badannya dan memupuri wajahnya.'

(274) *Bojone nyong undhag pisan bumbu-bumbu nggo sekabehe masakan pawon.* (ST/W)

'Istri saya pandai sekali memberikan bumbu untuk segala masakan dapur.'

Pada (270) dalam klausa *Kaki Jaya urug-urug gili* 'Kaki Jaya menimbuni jalan', *Kaki Jaya* 'Kaki Jaya, nama orang', menduduki fungsi S memiliki peran semantik Ag, melakukan tindakan *ngurug* 'menimbun', menggunakan Ins *urug* (tanah), pada *gili* 'jalan' menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Lok. Pada (271) dalam klausa *Rini parem-parem sekujur awake karo wedhak-wedhak raine* 'Rini membedaki seluruh tubuhnya dan membedaki wajahnya', *Rini* 'Rini, nama orang', menduduki fungsi S, memiliki peran semantik Ag, melakukan tindakan *maremi* 'membubuhkan *parem* 'param'', menggunakan Ins *parem* 'param', pada *sekujur awake* 'seluruh badannya', menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Lok, dan melakukan tindakan *medhaki* 'membubuhkan

wedhak 'bedak'', menggunakan Ins *wedhak* 'bedak', pada *raine* 'wajahnya', menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Lok. Pada (272) dalam klausa *bojone nyong bumbu-bumbu masakan pawon* 'istriku memberikan bumbu masakan dapur', *bojone nyong* 'istri saya', menduduki fungsi S, memiliki peran semantik Ag, melakukan tindakan *mbumboni* 'membubuhkan bumbu 'rempah-rempah'', menggunakan Ins *bumbu* 'rempah-rempah', pada *sekabehane masakan pawon* 'semua masakan dapur', menduduki fungsi O dan memiliki peran semantik Lok.

4.2.3.23 Vn Kategori DN-DN+{-an}

4.2.3.23.1 Pembentukan Vn Kategori DN-DN+{-an}

Vn kategori DN-DN+{-an} ialah V polimorfemis dibentuk dari DN diduplikasi dan memperoleh sufiks {-an}. Dalam kategori ini terdapat tiga macam proses pembentukan, yaitu (a) reduplikasi terjadi lebih dahulu, kemudian sufiks {-an}, (b) sufiks {-an} melekat lebih dahulu, kemudian duplikasi DN, dan (c) duplikasi dan sufiks {-an} secara simultan melekat pada Vn. Proses yang demikian dapat divisualisasikan sebagai berikut.

a. DN → DN-DN → DN-DN+{-an}, misalnya deretan berikut ini.

udan 'hujan' → *udan-udan* 'berhujan-hujan' → *udan-udanan* 'berhujan-hujan';
udheng 'ikat kepala' → *udheng-udheng* 'mengenakan ikat kepala' → *udheng-udhengan* 'mengenakan ikat kepala'; dan *angin* 'angin' → *angin-angin* 'mencari angin' → *angin-anginan* 'mencari angin'. Dalam prosede ini DN untuk sampai pada DN-DN+{-an} didahului kategori DN-DN.

b. DN → DN+{-an} → DN-DN+{-an}, misalnya pada: *udheng* 'ikat kepala' → *udhengan* 'mengenakan ikat kepala' → *udheng-udhengan* 'mengenakan ikat kepala'; *lonthe* 'pelacur' → *lonthean* 'melacur' → *lonthe-lonthean* 'melacur'; *telpon* 'telepon' → *telponan* 'menelepon-nelepon' → *telpon-telponan* 'saling menelepon'. Dalam proses ini dari DN sampai pada DN-DN+{-an} didahului kategori DN+{-an}.

c. DN → DN-DN+{-an}, misalnya pada deretan berikut ini.

pit 'sepeda' → *pit-pitan* 'bersepedaan dengan santai',
becak 'becak' → *becak-becakan* 'selalu naik becak',

sepur 'sepur' → *sepur-sepuran* 'selalu naik sepur',
kucing 'kucing' → *kucing-kucingan* 'selalu bersembunyi',
mobil 'mobil' → *mobil-mobilan* 'sering mengendarai mobil',
bal 'bola' → *bal-balan* 'bermain bola' dan
motor 'motor' → *motor-motoran* 'selalu naik motor'.

Dalam prosede ini dari DN sampai pada DN-DN+{-an} tidak terdapat kategori DN+{-an} atau pun DN-DN yang mendahuluinya. Dengan demikian, tidak terdapat Vn kategori **pitan* atau **pi-pit*, **becakan* atau **becak-becak*, **sepuran* atau **sepur-sepur*, **motoran* atau **motor-motor*, **ku-cingan* atau **kucing-kucing*, **balan* atau **bal-bal*, tetapi duplikasi dan sufiks {-an} secara serentak langsung melekat pada DN membentuk Vn kategori DN-DN+{-an}.

4.2.3.23.2 Ketransitivan dan Makna Gramatikal Vn kategori DN-DN+{-an}

Vn kategori DN-DN+{-an} adalah V aktif intransitif, kecuali yang bermakna resiprokal. Vn menduduki fungsi P memerlukan dua N. N di depan V menduduki fungsi S dan N di belakang V menduduki fungsi Pel. Kedua N semua me-miliki peran semantik Ag sekaligus Obj. Makna gramatikal sufiks {-an} pada kategori DN-DN+{-an} sebagai berikut.

- a. Jika DN berupa alat transportasi, kategori DN-DN+{-an} mengandung makna selalu atau dengan santai mengendarai alat transportasi seperti disebut pada DN, misalnya pada *pit-pitan* 'dengan santai naik *pit* 'sepeda', *becak-becakan* 'selalu naik *becak*', *mobil-mobilan* 'selalu naik *mobil*', dan *sepur-sepuran* 'selalu naik *sepur*'. Kalimat (275) dan (276) memeperlihatkan makna gramatikal dimaksud.

(275) *Saben dina Minggu akeh wong padha **pit-pitan***. (TS/W)
 'Setiap hari Minggu banyak orang naik sepeda.'

(276) *Inyong saben dina **sepur-sepuran** maring kantor*. (TS/W)
 'Saya setiap hari selalu naik sepur ke kantor'
- b. Makna resiprokal (kesalingan), yakni saling melakukan perbuatan memberi atau menyampaikan sesuatu seperti disebut pada DN di antara dua pihak, misalnya pada *telpon-telponan* 'saling menyampaikan *telpon* 'telepon' dan *layang-layangan* 'saling menyampaikan *layang* 'surat'. Kalimat (277) dan (278) memperlihatkan kategori DN-DN+{-an} dengan makna gramatikal dimaksud.

(277) *Inyong sering **layang-layangan** karo batire nyong neng Jakarta*. (TS/W)
 'Saya sering saling mengirim surat dengan teman saya di Jakarta.'

- (278) *Seliyane kuwe inyong padha **telpon-telponan***. (TS/W)
'Di samping itu kita saling menelepon.'
- c. Makna melakukan perbuatan menyerupai, yakni S melakukan perbuatan menyerupai seperti disebut pada DN. Misalnya pada *kucing-kucingan* 'berperilaku seperti *kucing*', *lonthe-lonthean* 'berperilaku seperti *lonthe* 'pelacur', dan *dhayoh-dhayohan* 'berperilaku seperti *dhayoh* 'tamu'. Pemakaian kategori itu dalam kalimat (279) dan (280) menunjukkan makna gramatikal dimaksud.
- (279) *Dhuwite akeh kuwe olihe padha **lonthe-lonthean***. (TW/W)
'Uangnya banyak itu diperoleh dari menjadi pelacur.'
- (280) *Wong Kracak padha **dhayoh-dhayohan** kambi wong Gancang*. (TS/W)
'Orang Kracak menjadi tamu dengan orang Gancang.'
- d. Makna mencari atau menuju ke tempat seperti disebut pada DN, yakni S menuju ke tempat beradanya sesuatu seperti disebut pada DN. Misalnya pada *angin-anginan* 'mencari atau menuju ke tempat *angin*' dan *udan-udanan* 'menuju ke tempat *udan* 'hujan''. Pemakaian kategori tersebut dalam kalimat (281) dan (282) berikut ini menunjukkan makna gramatikal dimaksud.
- (281) *Biasane sih ben nyong karo batir-batire nyong bisa suwe goli **udan-udanan***. (http/4)
'Biasanya agar saya dengan teman-teman dapat lama berhujan-hujan.'
- (282) *Bajus wis mblenger goli panas karo **angin-anginan***. (RDP/343)
'Bajus telah puas berpanas-panas dan berangin-angin.'
- e. Makna memakai, mengenakan, atau menggunakan sesuatu seperti disebut pada DN, yakni S mengenakan/memakai benda seperti disebut pada DN. Misalnya pada, *udheng-udhengan* 'mengenakan *udheng* 'ikat kepala', *aling-alingan* 'memakai *aling* 'penyekat', *bal-balan* 'menggunakan bal 'bola''. Kalimat (283)-(285) pada halaman di bawah ini memperlihatkan makna gramatikal dimaksud.
- (283) *Endhase **udheng-udhengan** iket wulung*. (RDP/127)
'Kepalanya mengenakan ikat kepala berwarna hitam.'
- (284) *Inyong kur **aling-alingan** wit pisang wis teyeng ndeleng wong-wong padha adus neng curug kuwe*. (TS/W)
'Saya hanya memakai sekat pohon pisang sudah dapat melihat orang-orang mandi di air terjun itu.'
- (285) *Ganu lagi inyong esih padha piyik seneng **bal-balan** neng gili*. (TS/W)
'Dahulu ketika kita masih kecil suka bermain sepakbola di jalan.'

4.2.3.23.3 Potensialitas Sufiks {-an} dan DN serta Produktivitas Kategori DN-DN+{-an}

Sufiks {-an} dan DN berupa jenis alat transportasi atau elektronik memiliki potensialitas tinggi membentuk Vn kategori DN-DN+{-an} yang cukup produktif. dengan makna gramatikal selalu naik, sering naik, selalu menggunakan, atau saling memakai jenis kendaraan atau alat elektronik seperti disebut pada DN. Deretan data berikut menunjukkan hal itu: *Honda* → *Honda-hondanan* 'selalu naik *Honda*', *Colt* → *Colt-coltan* 'selalu naik *Colt*', *Mercy* → *Mercy-mercyan* 'selalu naik *Mercy*', *Elf* → *Elf-elfan* 'semua naik *Elf*', *net* → *net-netan* 'selalu menggunakan *internet*', *handphone* → *handphone-handphonenan* 'saling menggunakan *handphone*', *HP* → *HP-HP-an* 'saling menggunakan *HP*', *blackberry* → *blackberry-blackberrynan* 'selalu menggunakan *blackderry*', *foto* → *foto-fotonan* 'saling menggunakan kamera *foto*', dan *email* → *email-emailan* 'saling menggunakan *email*' ..